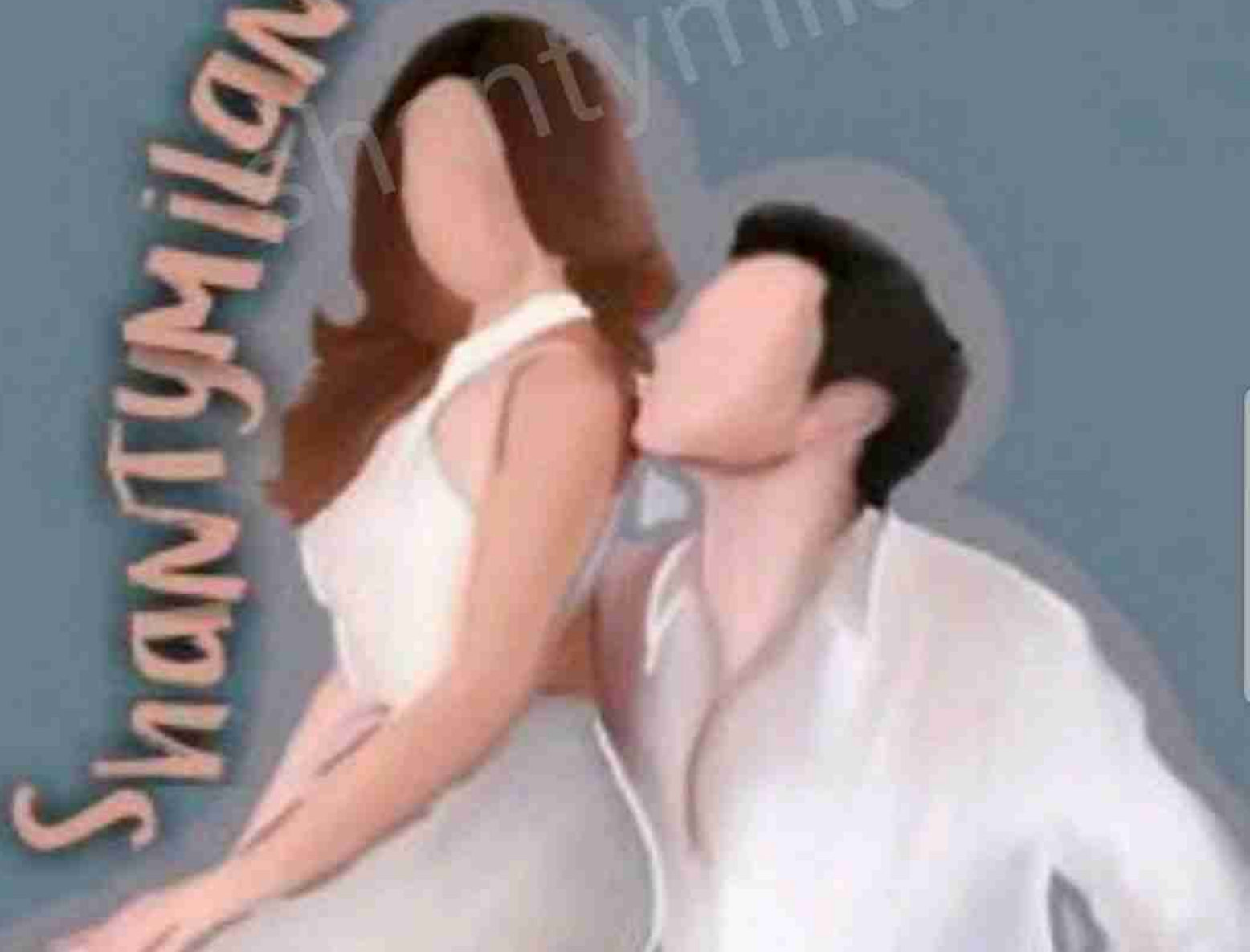


Kai3 La

ShanTymilan



SHANTYMILAN

Kai-la 3

Diterbitkan secara mandiri

melalui Penulis Sendiri

Kai-La 3

Oleh: *Shantymilan*

Copyright © 2018 by *Shantymilan*

Penerbit *ETM Publisher*

Instagram: shanty.etm

Email: apriyanishanty@gmail.com

Ucapan Terimakasih:

Terima kasih ke Allah SWT atas anugrah
bakat yang diberikan, dan masih
membutuhkan bimbingan untuk lebih baik lagi
kedepannya.

Terima kasih pada orangtua dan
saudara-saudaraku yang selalu support.

Terima kasih terutama dan paling spesial
adalah untuk semua pembaca, terutama
pembaca Wattpad. Karena dari sanalah saya
memiliki wadah dalam menuangkan ide dan
bisa bertemu dengan kalian yang hebat.

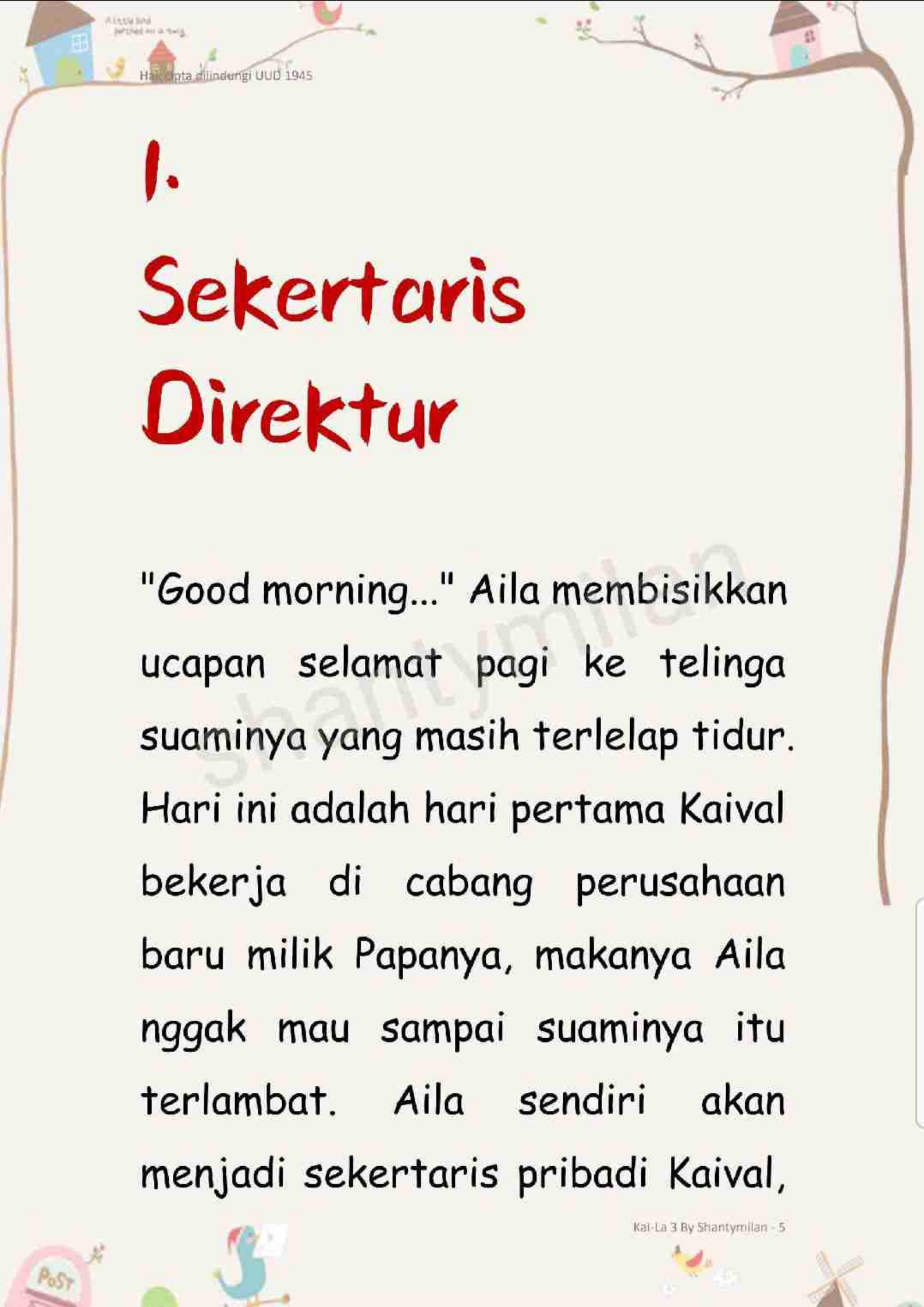
Terakhir...

**Ini untuk kesayanganku, penyemangat hidup
dan nafas...**

El Than Milano, My Son.

Mikail Kenzo Alkhalifi, my niece.

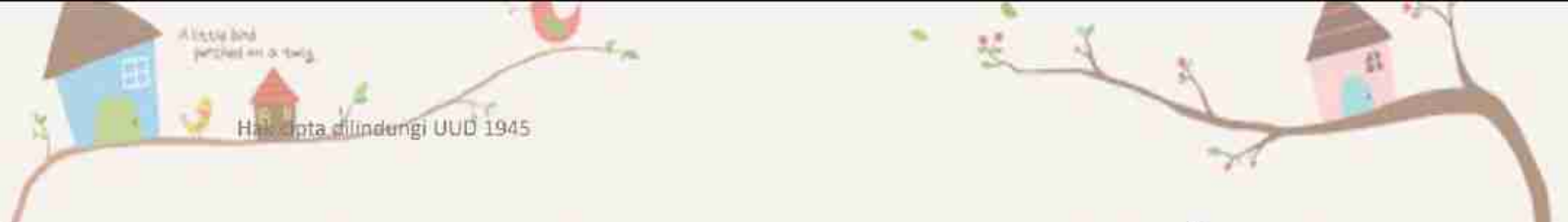
shantymilan



1.

Sekretaris Direktur

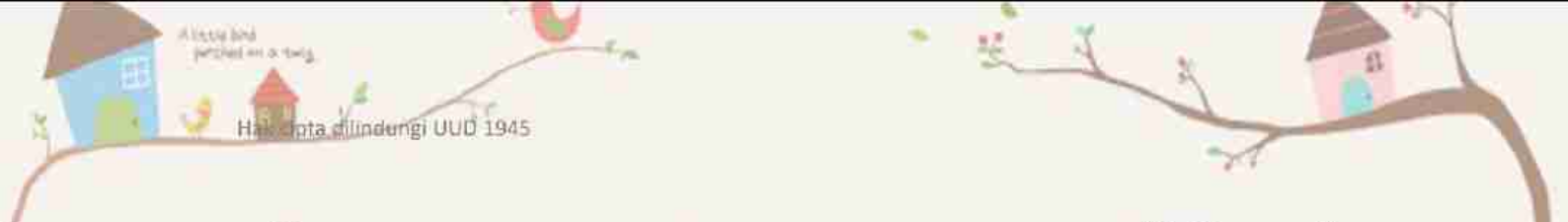
"Good morning..." Aila membisikkan ucapan selamat pagi ke telinga suaminya yang masih terlelap tidur. Hari ini adalah hari pertama Kaival bekerja di cabang perusahaan baru milik Papanya, makanya Aila nggak mau sampai suaminya itu terlambat. Aila sendiri akan menjadi sekretaris pribadi Kaival,



namun tanpa sepengetahuan
siapapun kalau dia adalah istri dari
Kaival. Tujuannya hanya untuk
mencegah orang-orang berpikir
adanya tindakan Nepotisme di
dalam perusahaan itu.

"Kai, bangun. Udah siang," bisik
Aila kembali.

Kali ini Kaival menggerakkan
kepalanya menoleh ke samping, dia
membuka matanya secara perlahan.
Begitu melihat keindahan dari
wajah seorang istri di pagi hari,

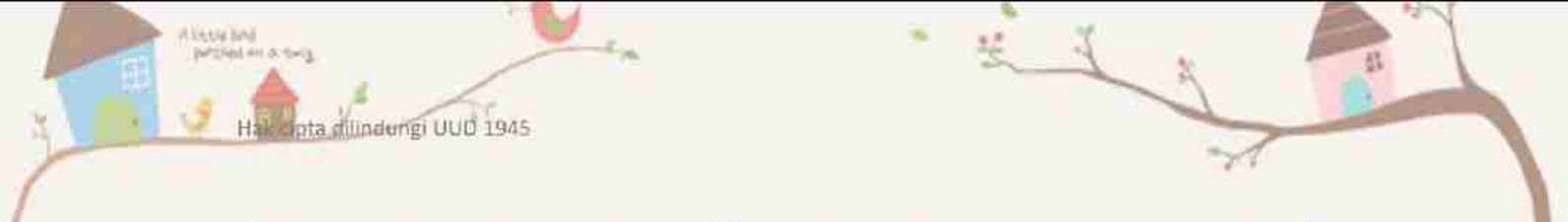


dia pun tersenyum. "Good morning," sapanya.

"Ayo mandi, kamu harus berangkat lebih awal ke kantor hari ini," suruh Aila.

Kaival meregangkan tubuhnya. Setelah itu ditariknya Aila hingga tengkurap di atas tubuhnya, lalu dia peluk dengan erat. "Lima menit," ucapnya sambil memejamkan mata kembali.

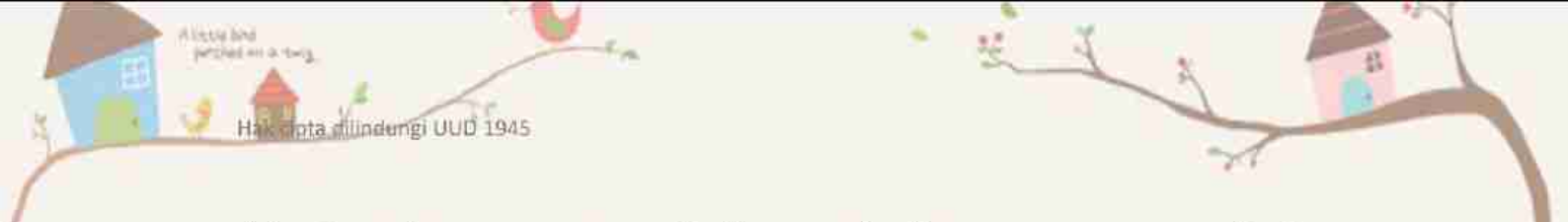
Aila menurutinya. Dia membiarkan dirinya dipeluk selama suaminya



itu mengumpulkan nyawa untuk bangun.

Lima menit berlalu dan Kaival melepaskan Aila. Dia pun segera duduk, memandangi wajah istrinya sekali lagi. "Cantik banget pagi ini," pujinya.

Aila belum mandi, masih mengenakan lingerie tadi malam dan hanya sempat memasak sarapan. Lalu Kaival bilang cantik? "Pujian yang terselubung," cibir Aila.



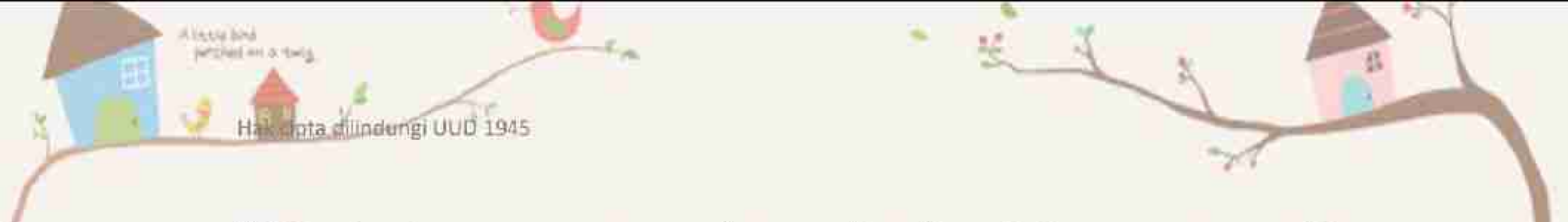
Kaival tersedak oleh tawa. Dia menggelengkan kepala geli karena Aila selalu saja menilainya seperti itu. "Emang aku senakal itu ya di mata kamu?" tanyanya tak bisa menahan kekehan.

"Banget."

"Hahahaha."

"Udah sana mandi, aku mau siapin sarapan lagi buat kita."

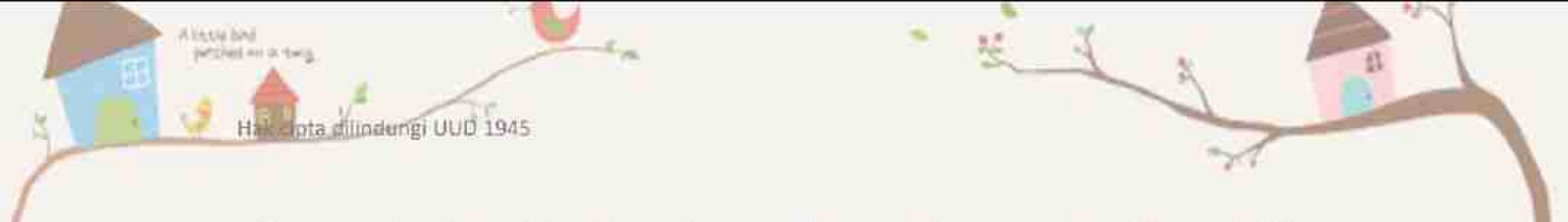
"Bareng yuk!"



"Kai, kamu tau kan kalo kita mandi bareng, lamanya kayak apaan? Dan kita sudah terlambat," Aila mengingatkan.

Kaival mendesah. Dia melirik jam dan memang sudah bukan waktunya untuk bersantai. "Okay just for this morning, tomorrow there must be a morning sex," tuntutan Kaival.

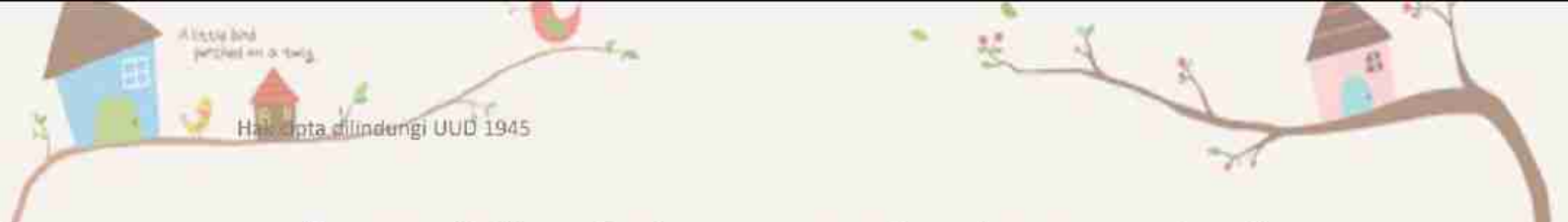
"Always," cibir Aila sambil melenggang pergi.



Setelah Kaival selesai mandi, Aila pun telah mandi menggunakan kamar mandi di kamar tamu. Sengaja mandi berpisah agar tak tergoda melakukan aktivitas lain selain itu. Karena biasanya, kalau sudah berdua godaan itu begitu kuat meminta mereka memuaskan nafsu.

"Curang, kenapa nggak mandi bareng aja sih," protes Kaival.

"Karena aku tau kalo mandi bareng endingnya akan lebih dari itu,"



sahut Aila. Dia menyiapkan pakaian kerja untuk Kaival, mulai dari setelan ngantor sampai harus memakaikannya.

"Dan kamu mancing aku sekarang," ujar Kaival mengerang.

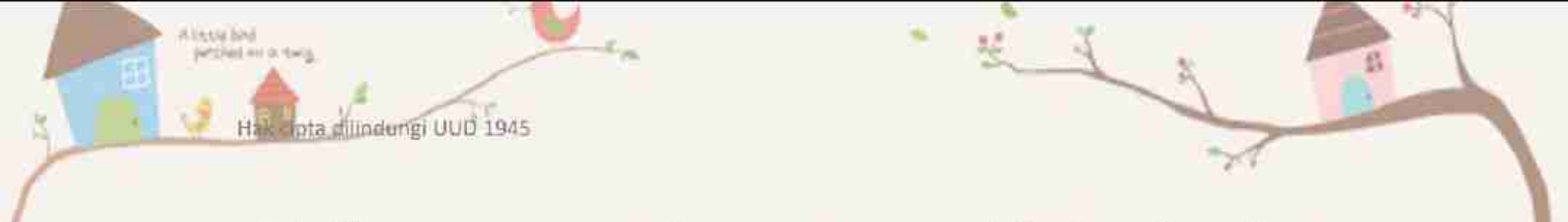
Aila mendengus, Kaival selalu saja mudah bernafsu hanya karena melihatnya memakai handuk. "Kebiasaan," keluh Aila dengan tatapan malas.

"Bentar aja, please..." mohon Kaival.

"Kai kita udah..."

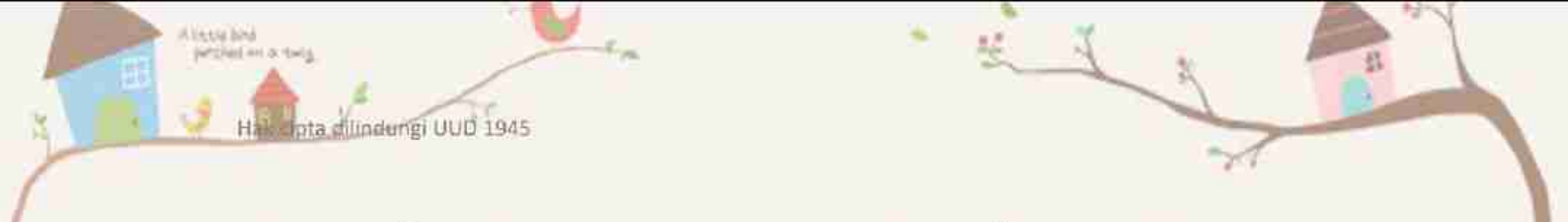
Kaival sudah lebih dulu membungkam protes Aila dengan menciumnya. Dia mengajak istrinya itu berciuman sambil berjalan menuju ranjang. Nyatanya usaha mereka untuk tak tergoda gagal total. Mereka pun melakukan morning sex seperti keinginan Kaival, yang bukan sekali doang tapi berkali-kali.

Kai-La



Akibat morning sex, Kaival dan Aila terlambat datang ke kantor. Padahal semua karyawan telah menunggu untuk peresmian pembukaan cabang kantor tersebut. Kaisar dan Triva yang ikut serta pun berulang kali berdeham, karena mereka tau persis apa yang membuat kedua orang itu sampai terlambat.

Suara bisik-bisik pun terdengar membicarakan Kaival yang seorang Ditektur muda nan tampan. Terdengar jelas di telinga Aila karena kini dia berdiri di antara



para karyawan, tanpa ada yang tau dirinya siapa. Karena untuk sementara ini, hubungan Kaival dan Aila akan dirahasiakan demi kenyamanan semua karyawan.

"Selamat pagi semuanya," sapa Kaival dengan wajah ramah namun terlihat berwibawa.

"Selamat Pagi, Pak!" sahut semua Karyawan.

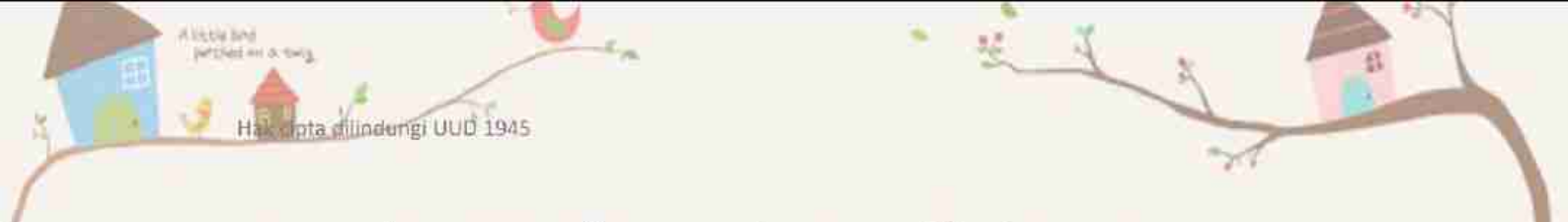
"Saya yakin kalian sudah mengetahui banyak hal tentang

saya, jadi sepertinya saya tidak perlu memperkenalkan diri secara pribadi. Semoga kita semua yang berada dalam satu atap perusahaan ini, mampu bekerjasama secara kompak demi kepentingan kita bersama. Jika perusahaan mengalami kemajuan, maka sangat tidak menutup kemungkinan para karyawannya pun akan mendapatkan keuntungan."

Prok... Prok... Prok...

Semua orang setuju dengan pendapat Kaival. Bila perusahaan maju, nasib Karyawan pun akan ikut membaik. Namun bila perusahaan collapse, maka semua karyawan pun akan ikut tumbang. Maka kerjasama yang baik akan menciptakan sesuatu yang baik pula untuk perusahaan dan karyawan.

"Anak saya ini masih harus banyak belajar, tentunya kalian yang lebih memiliki pengalaman dalam dunia ini, saya harapkan untuk bisa

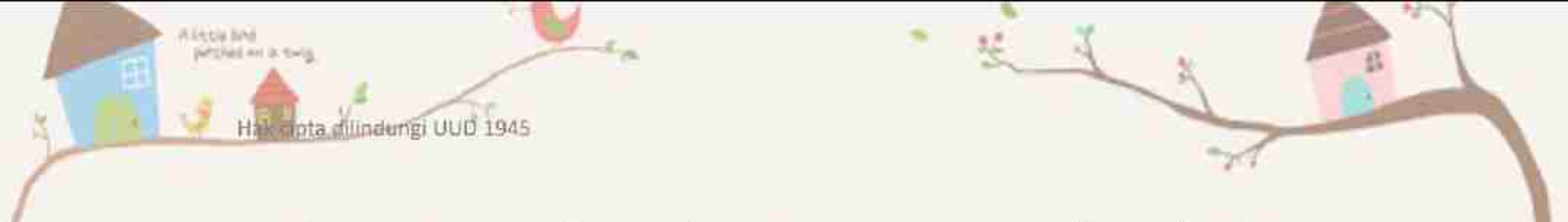


membantu," sambung Kaisar.

"Siap, Pak!" jawab semua karyawan.

Setelah berbicara panjang lebar dan mengenal satu persatu karyawan dari semua divisi, acara pembukaan kecil-kecilan itu pun selesai. Kaival telah kembali ke ruangannya bersama Kaisar dan Triva, juga Aila yang kemudian menyusul sebagai sekertarisnya.

"Bagaimana rasanya bekerja di sini Aila?" tanya Kaisar, begitu hanya



ada mereka berempat di dalam ruangan Kaival.

Meja Aila sendiri terletak di depan ruangan Kaival, persis di samping pintu masuk.

"Harus belajar membiasakan diri, Pa. Tadinya pegang senjata, sekarang harus lebih banyak pegang pena," canda Aila.

Tawa Kaival pun pecah. Perumpamaan itu terdengar lucu di telinganya. Seketika terbayang

kalau nanti Aila lupa dan mengarahkan pena layaknya pistol ke arah musuh. "Hahahahaha."

Aila merengut mendengar tawa mengejek Kaival itu. Kalau saja bukan karena paksaan suaminya itu, dia lebih memilih menemani Mamanya di Toko kue ketimbang bekerja di kantor seperti ini.

"Aila, Mama yakin kamu bisa," Triva lah yang selalu menyemangati Aila. Dia tak pernah sekalipun membuat Aila merasa

takut, malah selalu optimis kalau menantunya itu serba bisa.

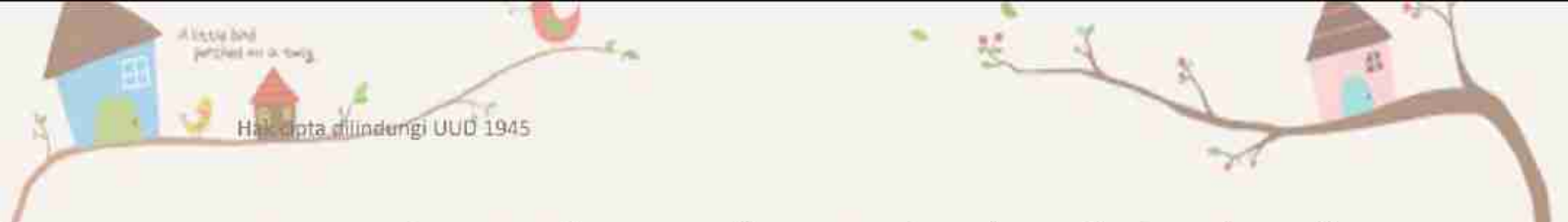
"Aila nggak ngerti harus ngapain, Ma," jujur Aila.

"Tugas kamu cuma melayani aku, sayang," sahut Kaival nakal.

"Ehem!" Kaisar berdeham keras.

Triva dan Aila melotot.

"Maksudnya melayani semua kebutuhan aku di sini. Mulai dari mengatur jadwal sampai harus



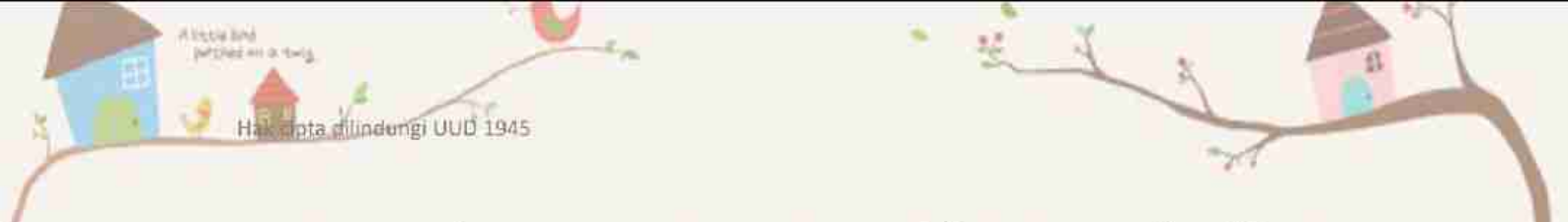
mengingatkan ulang jadwal-jadwal yang sudah dibuat. Sama satu lagi, Sekretaris itu harus selalu di samping boss, karena bisa aja nanti aku butuh sesuatu. Ya kan?"

Pinter banget Kaival ngeles.

"Iyain aja, Ma, Pa. Nanti diem sendiri," cibir Aila.

Kaisar dan Triva terkekeh.

"Ya sudah, Papa nggak bisa lama-lama, harus kembali ke



perusahaan pusat. Mama kalian juga mau ke rumah sakit. Kalian baik-baik disini, ikuti arahan orang kepercayaan Papa yang akan membimbing kalian," perintah Kaival.

"Siap, Pa."

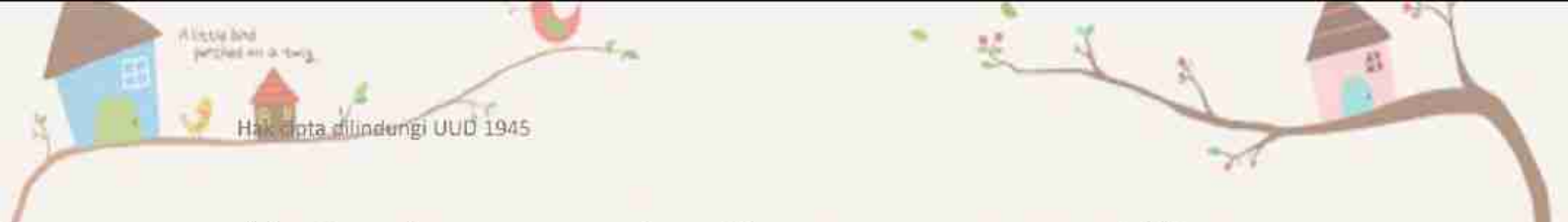
"Baik, Pa."

"Mama pergi dulu ya sayang. Kalau Kaival macam-macam, teriak aja," bisiknya pada Aila.

"Hahaha, iya Ma." Aila membalas cipika-cipiki Ibu mertuanya itu.

Setelah mertuanya pergi, Aila langsung berniat kembali ke mejanya. Tapi Kaival malah menarik tangannya dan memeluk dirinya. "Kai, nanti ada yang lihat..." tolak Aila berusaha melepaskan diri.

"Aku bahagia banget, Ai. Akhirnya kita bisa full bareng 24 jam. Di rumah ataupun kantor, bakal ketemu muka kamu terus," ujar



Kaival mengabaikan protes Aila.

Aila pun melunak. Dia tak lagi berusaha melepaskan diri. Dia tersenyum. "Emang kamu nggak bakal bosan?" tanyanya.

"Nggak lah. Malah aku pengennya meja kamu di dalam sini aja, biar kalo kita lagi sama-sama kerja bisa saling liat-liatan."

Aila tertawa. "Bahagia sesederhana ini ya, Kai."

"Iya. Sederhana banget. Bisa berduaan sama kamu terus, itu udah bahagia buat aku."

"Aku pengen cepet-cepet hamil, agar kebahagiaan kita makin lengkap."

Kaival langsung melepaskan pelukan. "Dibilang tunda dulu," protesnya.

"Ihhh, kenapa harus ditunda sih. Giliran dulu aja waktu belum nikah kamu niat banget pengen bikin aku

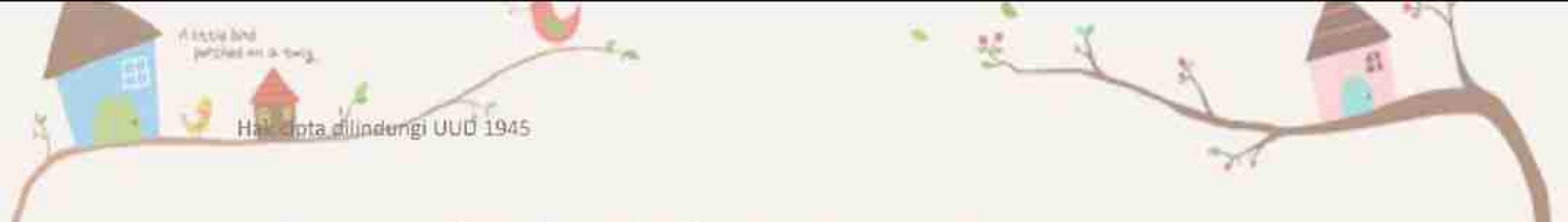
hamil."

"Itu karena dulu aku belum nikahin kamu, jadinya aku takut kamu berpaling. Kan kalo hamil, kamu udah pasti nggak akan ninggalin aku," beritahu Kaival sambil cengengesan.

Aila memutar kedua bola matanya.

"Terus kenapa sekarang mau nunda?"

"Alasannya masih sama, takut kamu berpaling. Nanti kamu lebih sering ke anak kita, ketimbang ke

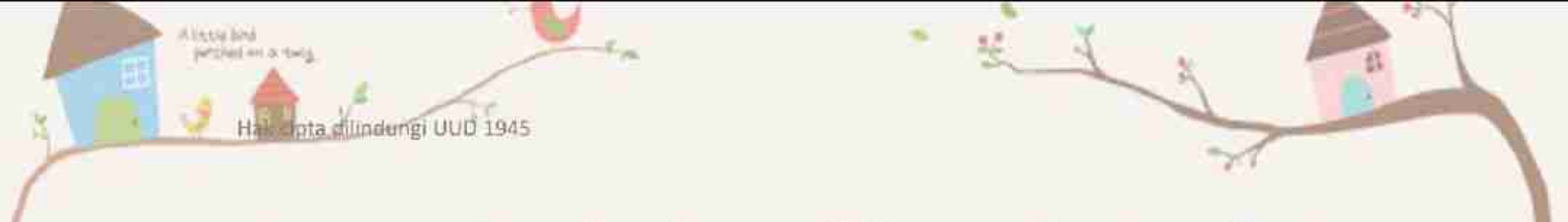


aku, hahaha." Kaival tertawa.

Kembali, Aila memutar bola matanya. "Kamu mau selamanya aku ke kamu terus dan kita nggak punya anak?" cecarnya.

"Ya nggak gitu juga, Ai. Seenggaknya sampe setahun lagi lah, please..." Kaival memasang wajah memelas. "Aku masih pengen ngerasain masa-masa berduaan aja sama kamu, kan kita baru nikah."

"Terserah kamu deh. Udah ah aku



mau kerja," Aila kemudian melangkah keluar dari ruangan Kaival.

"Yes!!" pekik Kaival.

"Bodo Kai, bodo..." jerit Aila, yang kemudian suaranya hilang setelah menutup pintu dari luar.

KΛi-ΛΛ

2.

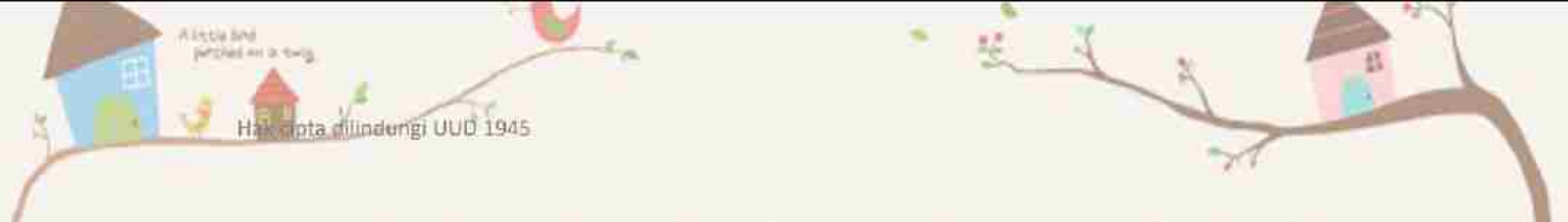
Digebet

Satu minggu telah berlalu, Aila mulai bisa beradaptasi dari yang tadinya biasa memegang senjata, kini harus lebih konsen pada pena dan buku atau juga tablet, untuk mencatat setiap jadwal Kaival. Ternyata pekerjaan menjadi seorang sekretaris tidaklah berat, dia hanya perlu untuk

mengingatkan Kaival tentang janji bersama klien, meeting penting, atau juga re-schedule pertemuan bila tiba-tiba klien sedang dalam kondisi tidak bisa bertemu. Dan yang paling penting adalah, setiap siapapun tamu yang ingin menemui Kaival harus melalui Aila lebih dulu.

"Ehm, hai Aila..."

Sapaan itu membuat Aila mendongak dan menaruh ponselnya ke atas meja. Dia sedang asyik berbalas chat dengan Kaival tadi,

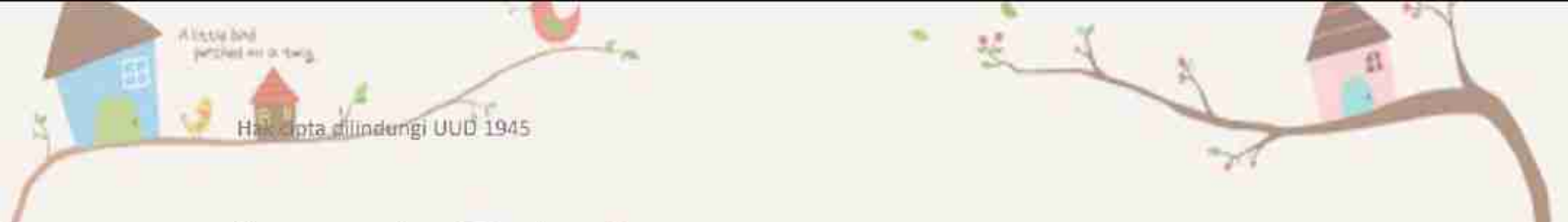


soalnya mereka berdua nggak ada
kerjaan namun kesulitan buat
bersama.

"Iya, Pak Fahri?" Aila segera
berdiri menyapa Akuntan
kepercayaan perusahaan itu.

"Lagi sibuk?" tanya Fahri.

"Oh, kebetulan lagi nggak ada
kerjaan Pak. Ada yang bisa saya
bantu?" tanya Aila dengan sopan.
Walau bagaimana pun di
perusahaan, jabatan Aila masih di



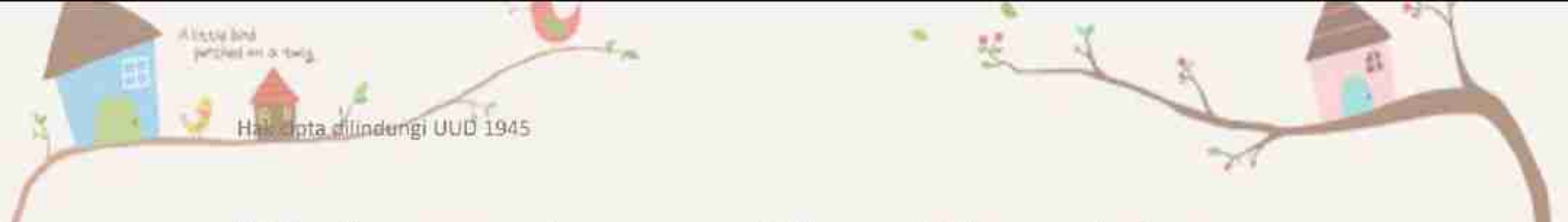
bawah Fahri.

"Panggil Fahri aja, kayaknya kita seumuran." Fahri tersenyum, terlihat aneh dengan ekspresinya itu.

"Ah, ya... Fahri" jawab Aila sedikit meringis.

"Aila, apa kamu sibuk pulang dari kantor nanti?"

Ada maksud nih pasti.

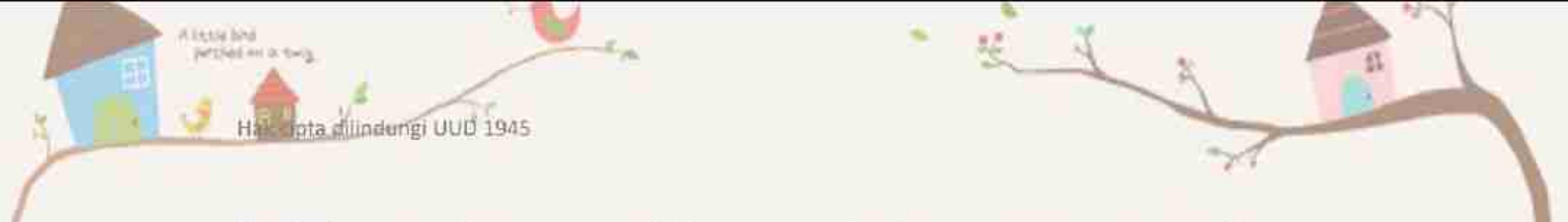


"Pulang kantor?" Aila bingung harus menjawab apa.

"Iya. Kalau kamu nggak keberatan aku berniat ngajak kamu ngopi di coffee shop milik Pak Kaisar. Di sana kopinya enak banget, tempatnya juga."

Beneran ada maksud.

"Wah, maaf Pak Fahri... Eh Fahri, aku harus langsung pulang. Ada janji sama Mama di rumah," bohong Aila.



"Oh gitu... Ya udah next time bisa?"

Niat banget sih.

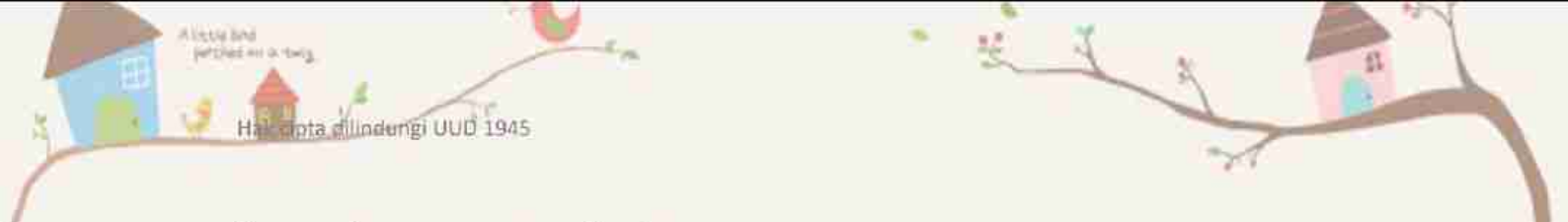
"Oke, next time," jawab Aila sekenanya.

Fahri tersenyum kikuk. Dia masih saja berdiri di situ, menatap Aila dengan gerakan canggung. Lalu dia mengeluarkan ponselnya, nampak ragu untuk... "aku boleh minta nomor hape kamu?"

Cklek.

Pintu ruangan Kaival terbuka, dia keluar dan langsung menatap Fahri dengan ekspresi bingung. "Pak Fahri, ada urusan?" tanyanya. Karena biasanya, Fahri hanya datang untuk menemuinya, bukan menemui Aila.

Aila kembali duduk dan berpura-pura segan pada Kaival. Begitu pun Fahri yang memasukkan kembali ponselnya ke celana. Dia terlihat pucat, seperti kepergok

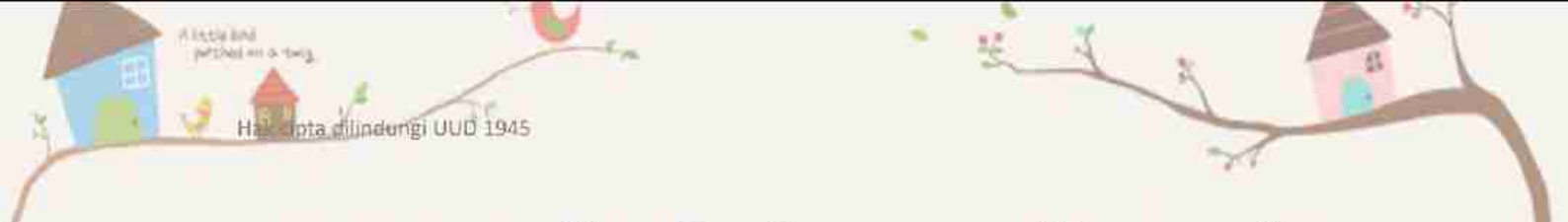


berbuat salah.

"Fahri?" tanya Kaival lagi. Dia mulai curiga karena ekspresi Fahri yang sedikit-sedikit menoleh Aila. "Ada apa?"

"Ma-maaf Pak, cuma mau ajak Aila ngobrol aja," jawab Fahri sambil tersenyum kaku.

Wajah Kaival langsung berubah masam. "Anda tau kan kalau ini Kantor? Tempat anda jelas bukan di sini. Saya peringatkan untuk

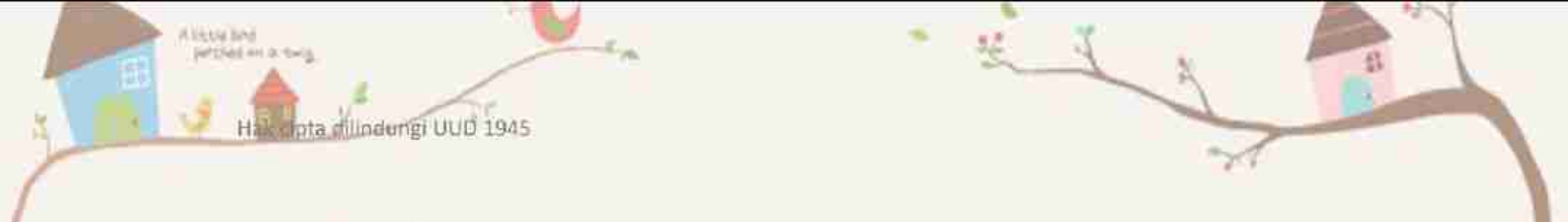


urusan pribadi, jangan dibawa ke kantor," ujar Kaival tegas.

Fahri terkejut karena tidak pernah melihat Kaival marah, apalagi hal ini sangat sepele. Tapi dia mengangguk mengerti dan bilang, "maaf Pak, saya tidak akan mengulangnya lagi. Saya permisi," lalu pergi.

"Dia ngapain?" tanya Kaival pada Aila, dengan wajah menatap tajam.

"Ngajakin ngopi, minta nomer hape." Aila menjawabnya dengan



santai.

"Kamu mau dan kamu kasih?"

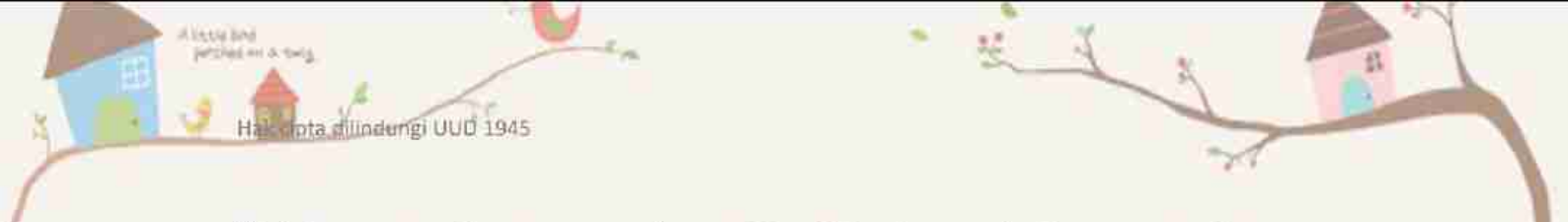
"Ya nggak lah."

"Kalo dia ngajakin kamu ngomong lagi, langsung bilang aja udah punya suami," suruh Kaival menahan marah. Dia lalu kembali masuk dengan sedikit membanting pintu. Aila mengulum tawanya. Dia tau persis kalau Kaival pasti cemburu. Tidak bisa diragukan lagi.

KLi-Li

Kaival dan Aila sengaja pulang paling telat dibandingkan karyawan lain karena mereka tak ingin terlihat pulang berdua. Hal ini sebenarnya akan sangat mengganggu waktu mereka nantinya, bila harus dilakukan setiap hari.

"Kita bukan karyawan yang harus lembur dan pulang telat setiap hari loh, Ai," Kaival mengingatkan.

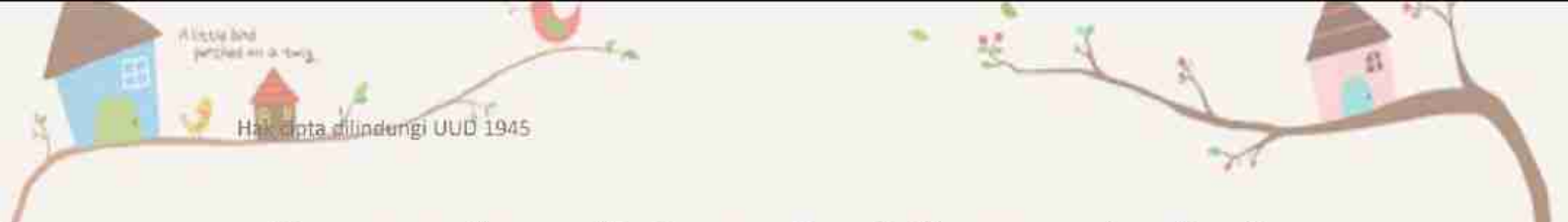


"Mau gimana lagi? Kalau kita pulang sama-sama terus kelihatan sama mereka kan nggak enak. Nanti ada omongan nggak enak tentang kita," sahut Aila.

Kini keduanya sudah berada di dalam mobil. Pulang setengah jam lebih lama dari jam seharusnya adalah tindakan membuang-buang waktu sebenarnya.

"Mau sampe kapan?"

"Sampe waktu yang tidak



ditentukan," jawab Aila terkekeh.

"Fahri masih gangguin kamu?"
Tanya Kaival.

Aila menggeleng.

"Jangan kasih kesempatan buat
dia ngedeketin kamu. Jangan kasih
harapan, ngerti?"

"Iyaaaaa."

"Jangan iya-iya aja."

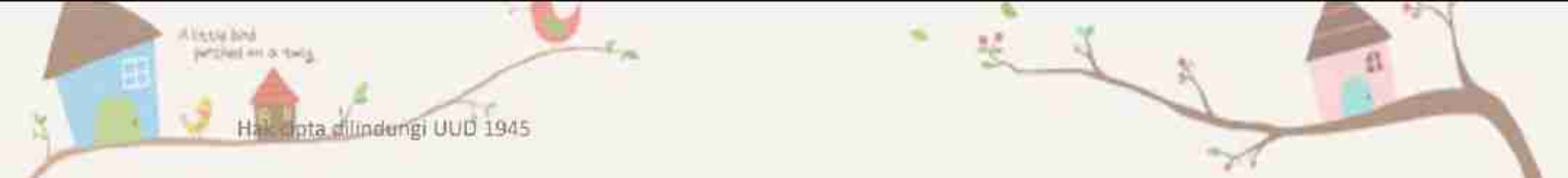


"Duh bawel deh," keluh Aila.

"Gimana rasanya kerja di Kantor?"
tanya Kaival kembali.

"Belum terbiasa. Masih
menyesuaikan diri dengan
perubahan," jawab Aila secara
jujur.

"Nanti pasti terbiasa," Kaival
menggenggam tangan Aila ke
pangkuannya. "Aku juga sama
kayak kamu, tapi akhirnya mulai
bisa menyesuaikan diri dan



menikmati apa yang aku kerjakan."

Aila pun mengangguk, tapi dengan wajah muram.

Kaival tidak akan pernah tau bahwa sulit bagi Aila menerima perubahan ini, karena jiwanya benar-benar telah tertanam dalam diri seorang Agent. Ketika Aila lebih suka menghadapi tantangan yang jauh lebih besar, lalu digantikan pada suatu hal yang sangat sepele, rasanya jadi begitu aneh.



"Ai, kita mau mampir ke Toko Kue mama kamu nggak?" tanya Kaival, mumpung mereka sudah akan melewati jalan menuju kesana.

"Boleh!" jawab Aila bersemangat.

Kaival pun membelokkan mobilnya ke kanan untuk menuju Toko Kue milik Mamanya Aila. Mereka sudah lama tak berkunjung kesana sejak sibuk di Kantor.

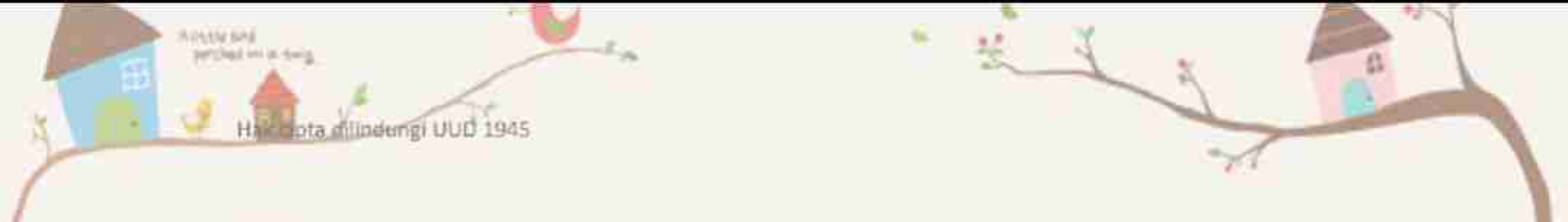
"Kamu jangan habisin Roti Mama aku ya," omel Aila.

"Hahaha, aku bayar deh kali ini."

"Nah kalau itu nggak papa, kan
Mama rugi kalau kamu makanin
terus."

"Hahahaha."

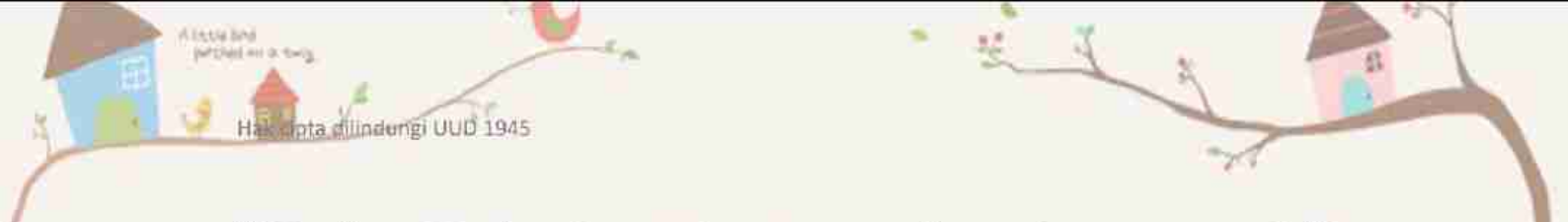
Kai-La



3.

Kaival Camburu

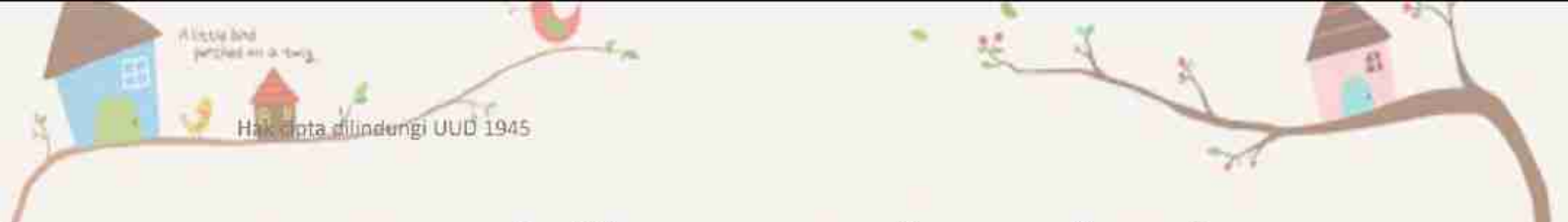
Hari ini, Aila kembali didekati oleh Fahri. Kali ini di Kantin, ketika Aila duduk bersama para karyawan lain menggosipkan soal boss muda mereka yang tak lain adalah suami Aila sendiri. Fahri tiba-tiba ikutan duduk, persis di kursi kosong sebelah Aila.



"Pak Fahri, gimana kerjaannya?"
tanya salah seorang karyawan,
berupaya sesopan mungkin karena
jabatan Fahri yang lebih tinggi.

"Baik, semua berjalan lancar,"
jawab Fahri tak kalah sopan.

Fahri memang tampan, tapi dia itu
kaku. Model kaca mata minus yang
dipakainya membuat dia terlihat
kurang keren. Belum lagi cara
berpakaiannya yang tergolong
terlalu formal, bagaikan para
pekerja keras yang hanya



memperdulikan soal pekerjaan,
tiada yang lain.

"Kerjaan kalian, gimana?" balas
Fahri bertanya.

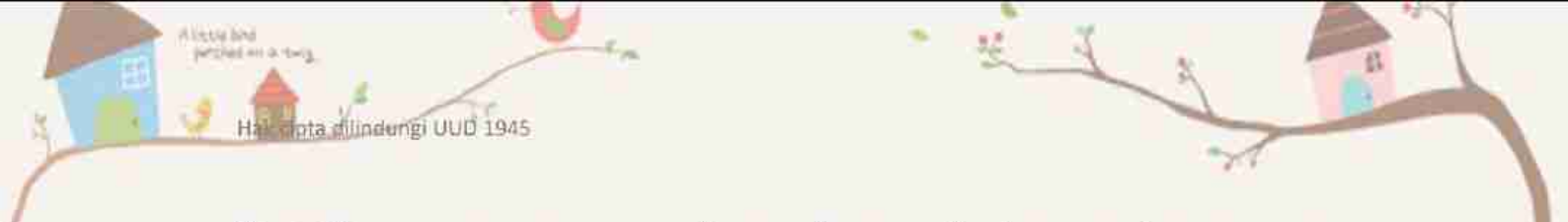
"Untuk sekarang masih aman, Pak,"
jawab Ninda.

Wandah mengangguk
membenarkan. Kemudian dia
mengeluh, "Aila enak, dia bisa
terus-terusan ketemu Boss kita
yang super hot itu."

"Iya. Pasti ngantuk bakalan hilang walau sekedar menatap doang," timpal Ninda.

"Gue rasa, kita harus bersaing sama Aila dalam hal ini," canda Rania. Dan tawa pun menghiasi meja itu.

Aila hanya bisa tersenyum mendengar ocehan para wanita itu. Andai mereka tau kalau Aila tak hanya sekedar bertemu saja, melainkan melakukan lebih. Pasti mereka semua akan pingsan.

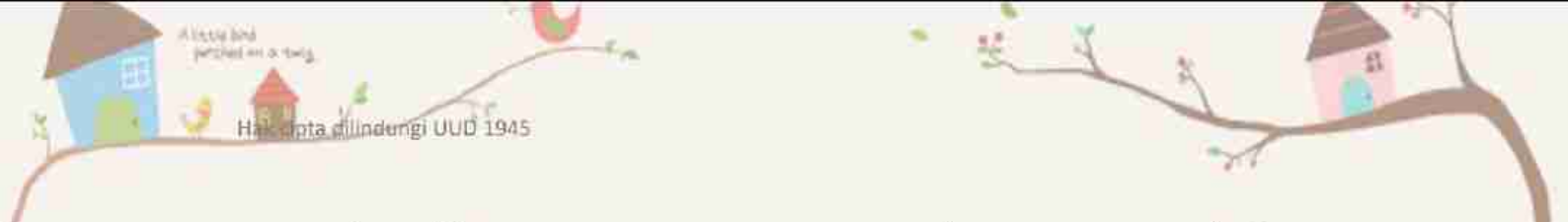


"Aila, apa ada kendala dengan pekerjaan kamu?" tanya Fahri, dia begitu perhatian padahal pekerjaan Aila di luar kapasitasnya.

Ninda menyikut Rania, keduanya saling melempar lirikan karena sadar Fahri sedang mencoba mendekati Aila.

"Semua baik-baik aja, Pak. Belum ada masalah sejauh ini," jawab Aila sopan.

"Baguslah kalau begitu. Bila



terjadi apa-apa, kamu bisa memberitahu saya," ujar Fahri lagi.

"Ehm, kalau saya punya masalah apa saya juga boleh memberitahu Bapak?" tanya Wandah, setengah menggoda.

Fahri langsung terlihat salah tingkah. Tentu dia tidak berniat membantu semua orang dalam menyelesaikan pekerjaannya, hanya saja dia ingin Aila merasakan perhatiannya.

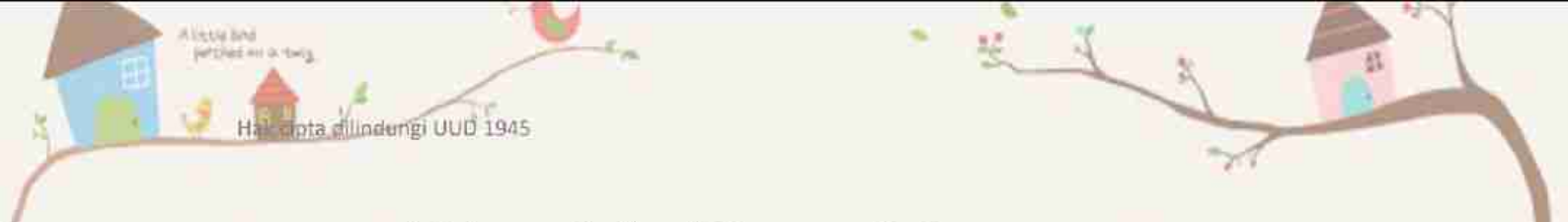


Ting.

Ponsel Aila berbunyi. Sebuah notifikasi pesan muncul di layar. Ponsel itu berada di atas meja, sehingga Rania yang duduk di sebelah Aila bisa melihat dengan sekali lirikan.

"My? Siapa tuh?" goda Wandah. Dia melihat tulisan "My" pada si pengirim pesan di ponsel Aila tadi.

Aila dengan cepat meraih ponselnya agar tak lebih banyak



yang Wandah lihat. Dia tersenyum tipis, tak menjawab pertanyaan.

"Wah, kayaknya Aila sudah taken nih, Pak Fahri," sindir Ninda.

Wajah Fahri langsung berubah kelam, dia menatap Aila dengan seksama.

Aila membuka pesan yang dikirimkan oleh Kaival.

Kaival

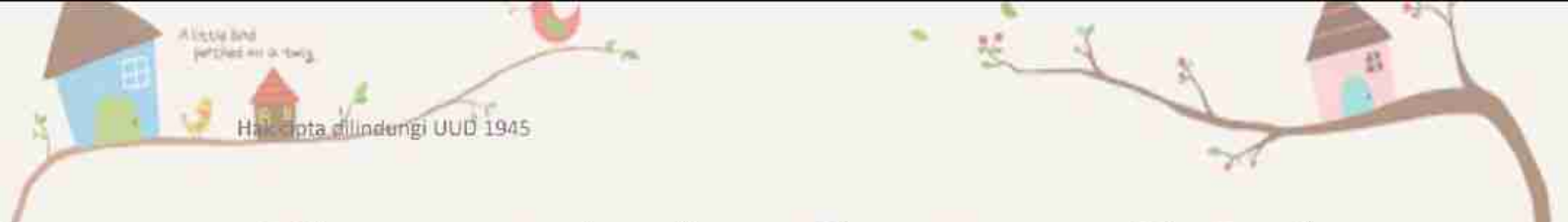
Lima menit kamu nggak dateng,

aku bakal gandeng kamu di depan mereka.

Seketika Aila memasukkan ponsel itu ke saku outernya. Dia dengan cepat berdiri. "Gue ke toilet bentar," pamitnya.

Ketiga wanita di sana mengangguk, sementara Fahri masih melemparkan tatapan ingin tahu terhadap kata "My" itu.

KJi-LJ

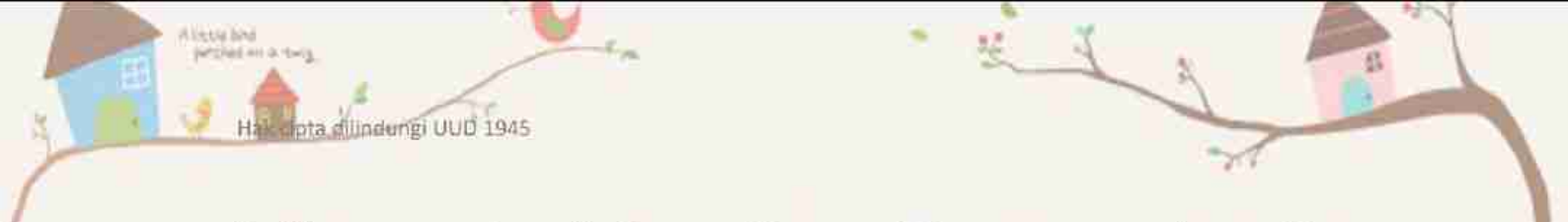


Aila masuk ke Ruangan Kaival, cowok itu menatapnya sangat tajam. Saat mendekat, Aila tau apa yang membuat Kaival marah. Cowok itu sedang melihat sebuah rekaman CCTV di Kantin, memata-matainya.

"Ngapain di sana?" tanya Kaival marah.

"Makan," jawab Aila santai.

"Makan? Sama cowok itu?!" bentak Kaival. "Harus berapa kali aku

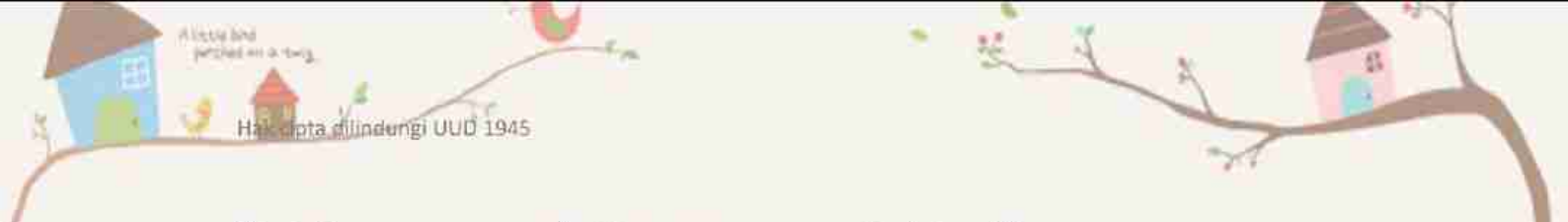


bilang jauhkan dia. Jangan kasih harapan. Apa kamu nggak bisa paham?"

"Dia datang sendiri, Kai. Kamu juga bisa lihat kan?"

"Dan kamu punya pilihan untuk pergi," sambung Kaival.

"Ya nggak enak lah, Kai. Masa iya dia datang, aku malah pergi. Kesannya tuh nggak sopan, dia bisa tersinggung."



"Aku mau kita go public."

Aila menghela nafas. "Aku nggak mau berdebat lagi soal ini," ujanya mengalah. Dia duduk di kursi yang berhadapan dengan Kaival, menatap suaminya itu dengan malas.

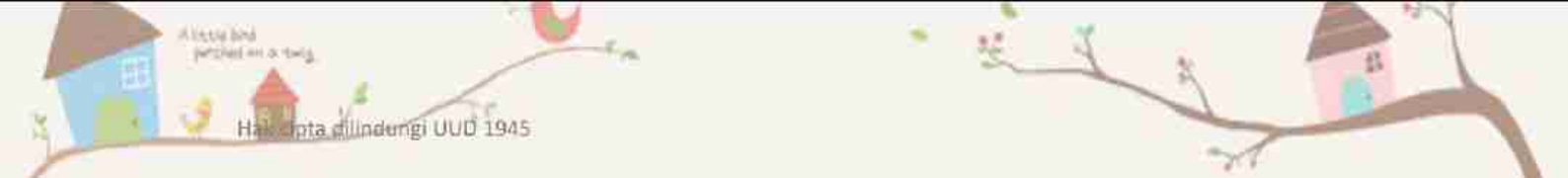
"Kenapa sih Ai, kamu selalu suka mancing kecemburuan aku?" tanya Kaival frustrasi.

"Aku nggak mancing sama sekali. Kamu aja yang berlebihan. Kamu

selalu berpikiran negatif setiap kali aku ngobrol sama cowok lain. Kamu tuh kelewat cemburuan, Kai."

Kaival mengusap wajahnya dengan kasar. "Kalau kamu tau aku cemburuan, harusnya kamu berhenti bikin aku cemburu."

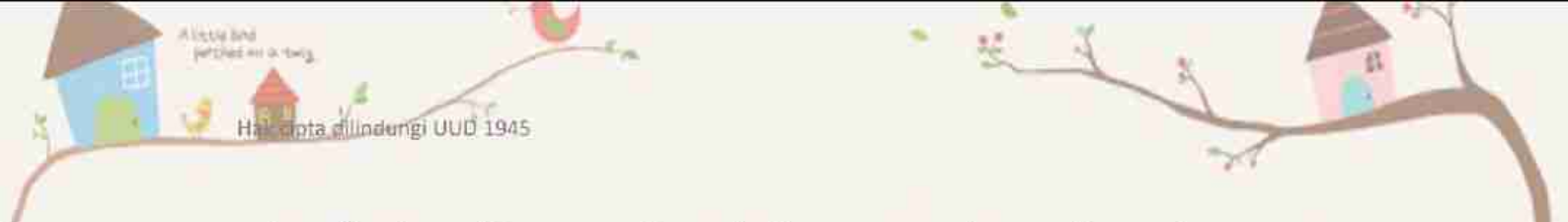
"Gimana kalo gini aja, aku berhenti kerja di Kantor kamu. Aku ikut Mama aja di Toko Kue, jadi kamu nggak perlu cemburu karena di sana sudah pasti nggak akan ada cowok yang godain aku," putus Aila.



"Ya... Nggak gitu juga," Kaival jadi serba salah. "Aku mau kamu tetap di sini," ujarnya lagi.

"Ini Kantor, perusahaan besar. Selain sama kamu, aku juga harus berinteraksi dengan karyawan lain. Entah itu pria atau wanita, aku nggak boleh pilih-pilih. Lagian kan kamu paham gimana aku, nggak mungkin lah aku selingkuh Kai," cecar Aila.

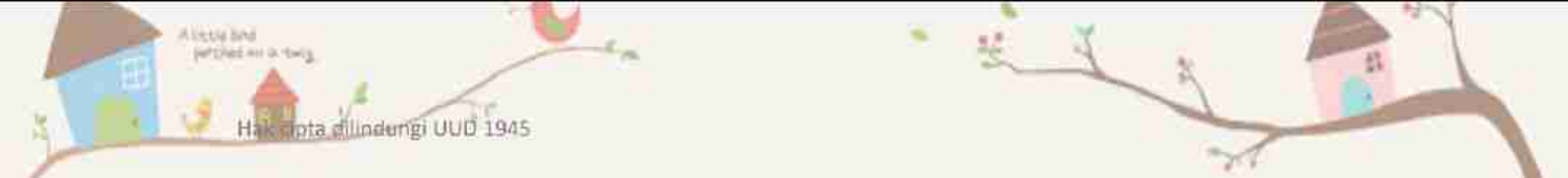
Kaival berdiri dari kursinya dan mendekati Aila. Dia setengah



duduk di meja hingga berhadapan dengan istrinya itu. "Meski aku yakin kamu nggak akan selingkuh, tapi hati aku tetap nggak bisa menerima kamu dekat dengan pria lain. You are mine, Aila."

"And always be your mine," tekan Aila tegas.

"Emang apa sih salahnya kalau aku cemburu? Itu menandakan kalau aku sayang banget sama kamu dan aku takut kehilangan kamu."



"Tanpa kamu harus cemburu, kamu nggak akan kehilangan aku."

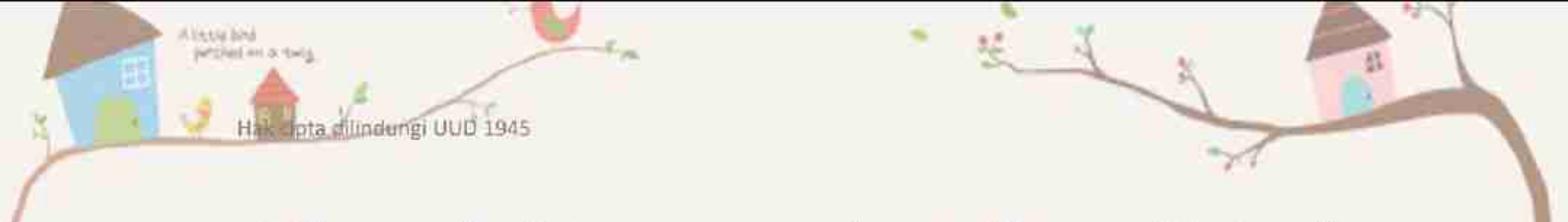
Kaival mendesah, Aila selalu pandai mendebat setiap perkataannya. Lalu akhirnya, dia yang akan mengalah dengan membiarkan Aila menang. "Ya udah aku minta maaf. Aku punya kesulitan mengontrol emosi aku saat melihat kamu ngobrol sama cowok lain. Maaf..."

Aila pun berdiri di antara kedua paha suaminya itu. Tubuh mereka sedikit menempel dengan jarak

wajah yang sangat dekat. Kaival melingkari pinggang Aila, memeluknya agar kian mendekat.

"Jangan siksa diri kamu sendiri hanya untuk sebuah kecemburuan yang nggak beralasan. Aku nggak mungkin macem-macem, Im yours..." Aila meyakinkan Kaival.

Kaival menarik Aila kian mendekat hingga bibir mereka bersentuhan. Di atas bibir Aila, Kaival berkata, "aku ingin mengambil milikku."



Aila tak bisa menghentikan Kaival yang sedang melumat bibirnya dengan ganas.

Cklek.

"Pak, saya..."

Aila dengan cepat menjauhkan diri, lalu menggelap bibirnya. Dia menatap cemas pada seorang Karyawan yang tengah berdiri dengan wajah shock di depan pintu.

Fahri?

4.

Aila Cemburu

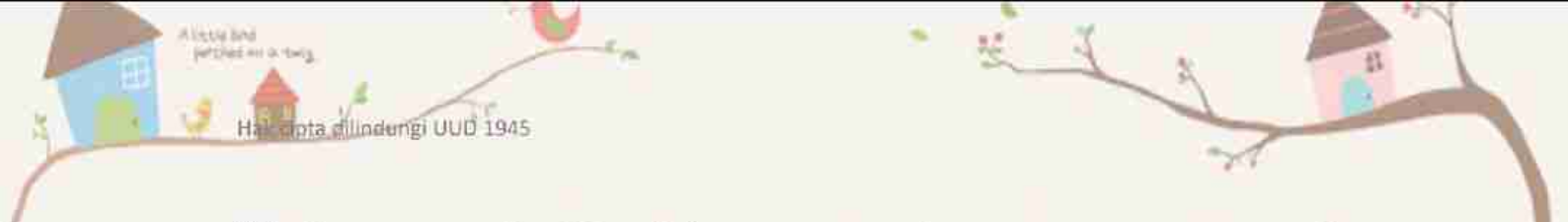
Fahri?

Kaival dan Aila saling memandang dengan ekspresi yang berbeda. Bila Kaival terlihat santai, malah begitu menikmati wajah terkjut Fahri. Maka Aila sangatlah cemas, Fahri pasti berpikir yang tidak-tidak saat ini.



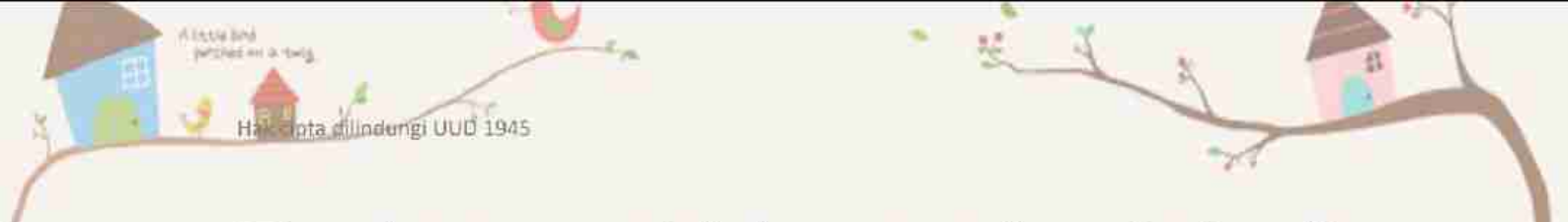
"Kenapa Fahri?" tanya Kaival sembari membetulkan posisi dasinya. Dia pun duduk kembali ke kursinya.

Fahri nampak lebih dulu melihat ke arah Aila. Namun dehaman Kaival membuatnya segera memandang Kaival. "Maaf, Pak, saya mau memberikan laporan ini untuk Bapak tanda tangani, anggaran kebutuhan kantor pada bulan ini." Fahri meletakkan sebuah map ke atas meja Kaival.



"Hanya ini? Kenapa kamu sampai harus datang di jam istirahat seperti ini?" tanya Kaival curiga. Biasanya Fahri baru akan memberikan laporan tersebut di sore hari, atau jam yang tidak terlalu sibuk. Karena berkas tersebut tidak terlalu penting dan tidak sedang urgent.

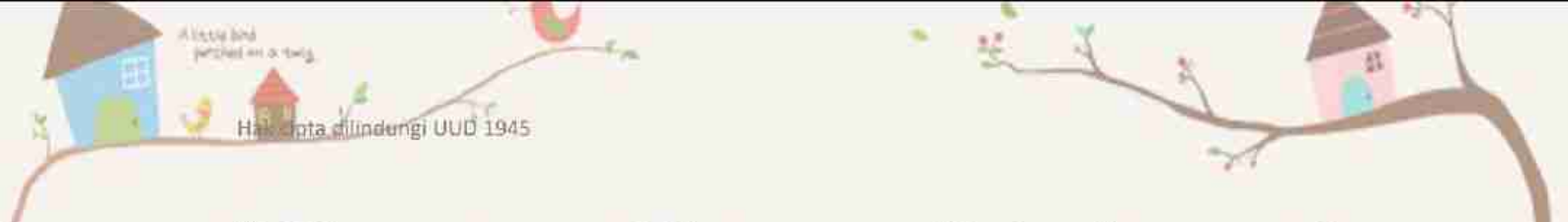
"Saya pikir akan lebih baik bila saya menyelesaikannya dengan segera sebelum akhir bulan, Pak," jawab Fahri.



Terdengar tidak masuk akal di telinga Kaival. "Kamu bisa meninggalkannya di sini," ucap Kaival dengan tatapan mengusir.

"Ba-baik, Pak." Fahri kembali menoleh ke arah Aila yang juga sedang melihat ke arahnya. Sekali lagi Kaival berdeham, membuatnya segera harus segera keluar Ruangan itu.

Barulah Aila menunjukkan rasa cemasnya ketika Fahri pergi. "Kai, gimana dong?"



"Gimana apa?" tanya Kaival santai sambil melihat-lihat berkas yang harus dia tanda tangani.

"Fahri lihat kita ciuman tadi."

"Terus?"

"Kok terus sih?! Hubungan kita ketahuan, Kai..."

"Ya, bagus. Terutama kalau dia yang tau," ujar Kaival dengan sunggungan senyum puas.

"Kalau berita ini nyebar ke semua staff gimana?" tanya Aila semakin cemas.

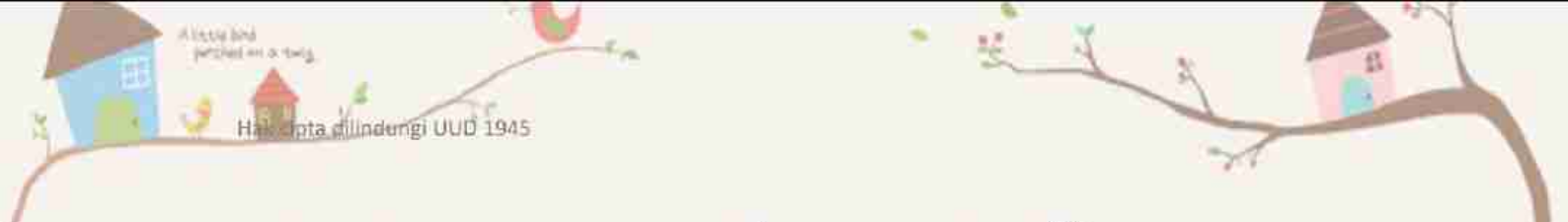
"Lebih bagus lagi."

"Bagus gimana?"

"Itu berarti Fahri nggak bisa pegang rahasia, nggak bisa dipercaya. Alasan yang tepat buat pecat dia kan?"

Kedua mata Aila terbelalak lebar.

"Jangan pakai alasan konyol untuk



pecat orang sembarangan!"

Kaival berdiri dan kembali mendekati Aila. "Karena aku nggak menyukai siapapun yang suka dengan milik aku," bisik Kaival.

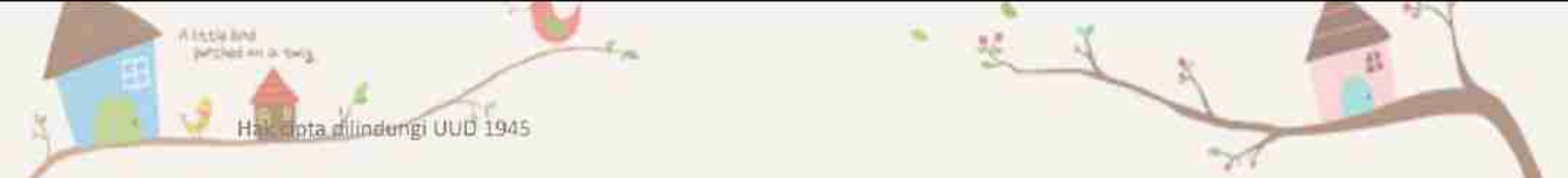
"Terserah deh," Aila menyandarkan tubuhnya pasrah ke sandaran kursi.

"Terserah mulu," cebik Kaival. Dia kembali ke kursinya, fokus ke berkas-berkas penting dari hasil meeting kemarin.

KLi-Li

Ternyata tidak ada yang berubah setelah Fahri memergiko Aila dan Kaival ciuman tadi. Para Staff tetap memperlakukan Tita sebagai sesama karyawan, itu pertanda kalau Fahri tidak menceritakannya pada siapapun.

Tapi Fahri sendiri berubah. Dia tak lagi menyapa Aila ketika bertemu. Dia malah terkesan sengaja menghindar. Bahkan saat akan ke Ruangan Kaival, Fahri



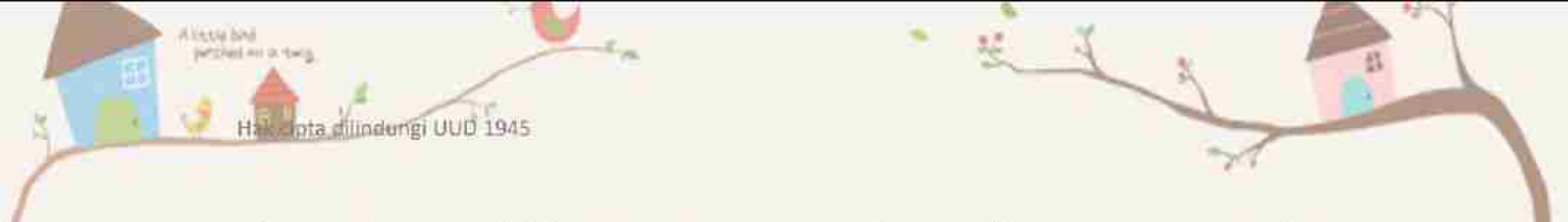
tidak lagi bertanya pada Aila.

"Ai, Pak Kaival ada di dalem?"
tanya Susi, Staff dari Divisi
Marketing Support.

"Ada, tapi lagi ada Pak Fahri di
dalam," beritahu Aila.

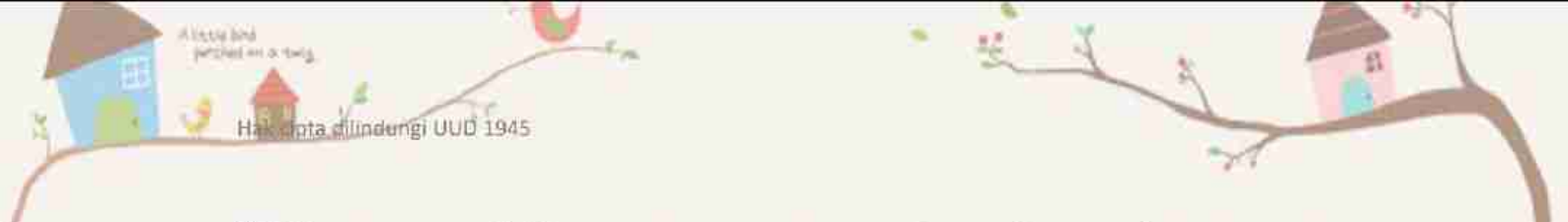
"Oke, aku tunggu di sini aja," kata
Susi sambil duduk di kursi depan
meja Aila.

Aila tersenyum, tidak melarangnya.



Susi terlihat mengeluarkan cermin kecil dari dalam saku blezernya. Dia mengacai wajahnya, memakai ulang lipstik padahal bibirnya sudah sangat merah. Setelah memasukkan cermin, Susi kemudian membuka kancing teratas blezernya sehingga belahan dadanya terlihat.

Aila tak suka melihat itu, Susi sepertinya berniat menggoda Kaival. Ini namanya ngajakin perang, belum tau dia kalau Aila itu mantan penembak jitu.



"Kenapa?" tanya Susi dengan wajah angkuh.

Aila langsung mengubah ekspresinya menjadi ramah.

"Nggak papa, Bu. Ibu cantik," puji Aila, walau sebenarnya ingin muntah.

Susi tersenyum bangga, padahal Aila tidak mengatakannya dengan tulus.

Tak lama, Fahri keluar dari Ruangan Kaival. Dia menyapa Susi



A little bird
perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

sekilas, tapi tak menyapa Aila dan langsung pergi. Aila jadi merasa tak enak hati, karena Fahri pasti merasa dipermainkan.

Wait, dipermainkan? Konyol!

Susi pun masuk ke Ruangan Kaival setelah bercermin sebentar. Dia menyunggingkan senyum saat mengetuk pintu dan membukanya.

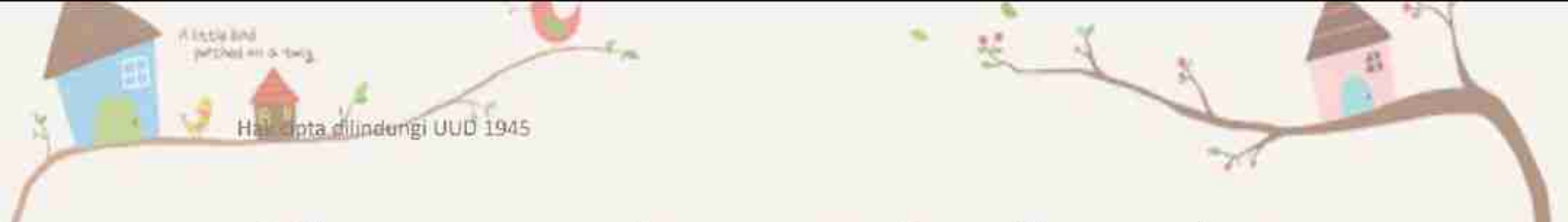
Aila mendengus.

Selama beberapa menit Aila

beginu gelisah, berulangkali dia melirik jam di tangannya karena Susi tak kunjung keluar.

"Ngomongin apa sih lama banget," keluh Aila. Dia kembali melihat jam, sudah 30 menit dan Susi masih juga di dalam.

"Oke cukup, gue nggak tahan lagi!" Aila menggebrak meja. Dia segera berdiri dan berniat membuka Ruangan kerja Kaival, tapi ternyata ada yang lebih dulu membukanya dari dalam.

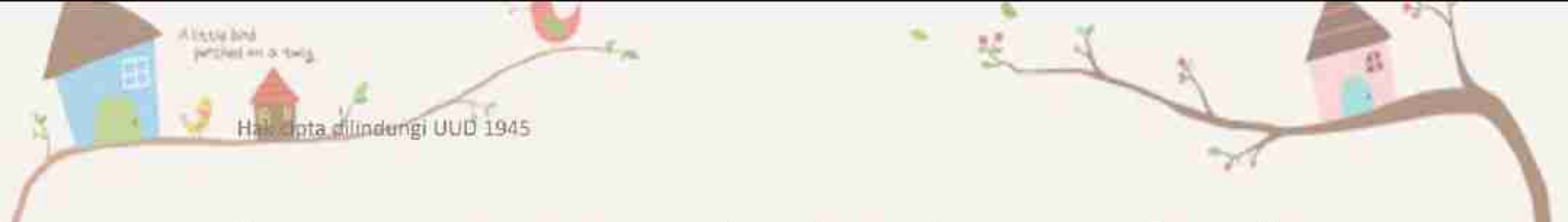


Aila termundur, memberikan akses pada Susi yang sudah berada di ambang pintu. "Mau ngapain?" tanya Susi dengan nada gugup. Wanita itu mengancingkan kembali kancing blezernya.

"Nggak papa, Bu. Saya ada keperluan sama Pak Kaival," bohong Aila.

"Hmm," Susi melenggok genit pergi dari sana.

Aila yakin terjadi sesuatu. Dia

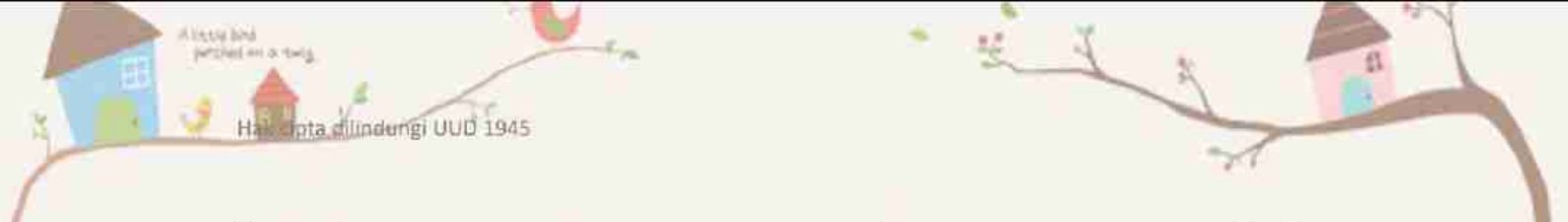


langsung masuk begitu saja ke Ruangan Kaival dengan wajah marah.

"Wah, kayaknya sekretaris aku ini nggak punya sopan santun ya. Main masuk aja," sindir Kaival.

"Persetan dengan sopan santun, abis ngapain kamu sama dia?" tanya Aila dengan sebuah pulpen mengarah ke leher Kaival.

Kaival begitu terkejut sampai-sampai dia mengangkat

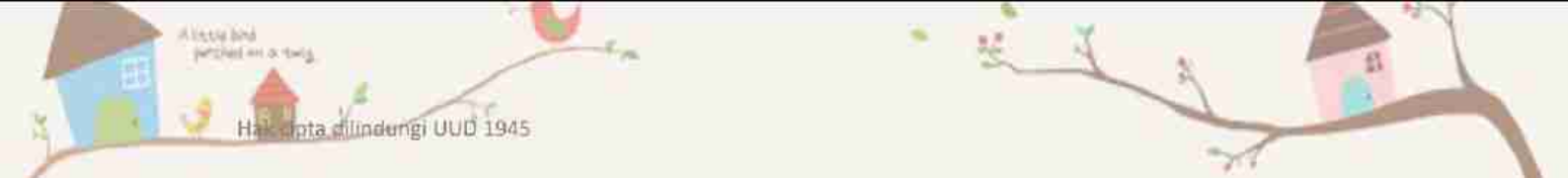


kedua tangannya ke atas. Dia merasa seperti penjahat yang akan Aila tangkap. "Ka-kamu ngapain?"

"Jawab, kamu abis ngapain sama dia?!"

Kaival terkekeh, mulai paham maksud Aila. Dia pun berniat untuk sedikit bermain-main. "Kamu tau nggak, dia masuk ke sini terus duduk di hadapan aku. Awalnya aku biasa aja, tapi pas aku lihat..."

Aila bertambah geram dan makin

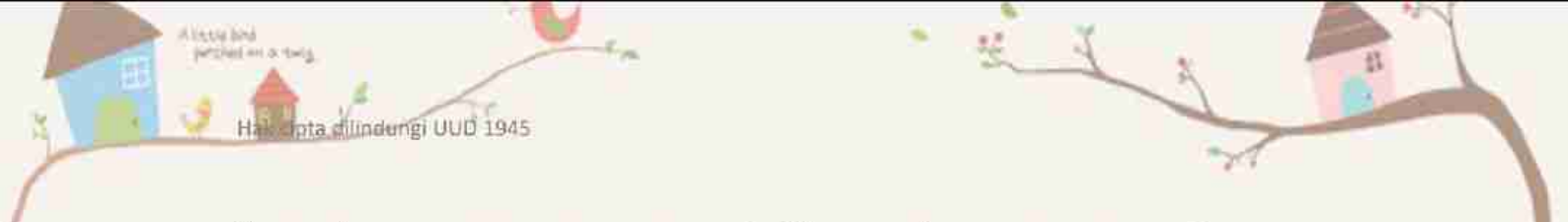


mendekatkan ujung pena ke leher Kaival. "Lihat apa?!"

Kaival mengulum senyum. "Lihat dua kancing teratas baju dia kebuka, aku..." lagi-lagi Kaival berhenti di tengah jalan.

Aila mendekatkan ujung pena itu lagi hingga menyentuh kulit leher Kaival dan menekannya sedikit ke dalam. "Kamu apain?"

Kaival tersenyum nakal pada Aila. Tanpa bisa ditebak, dia menarik



kedua tangan Aila dan membuat wanita itu terduduk di pangkuannya. Kaival juga mengunci tubuh Aila sehingga tidak bisa berontak. "Aku suruh dia buat kancingin bajunya karena aku nggak suka ngeliat karyawan di perusahaan ini berpakaian seperti itu," bisik Kaival.

Seketika wajah Aila berubah merah, malu karena cemburu tidak jelas.

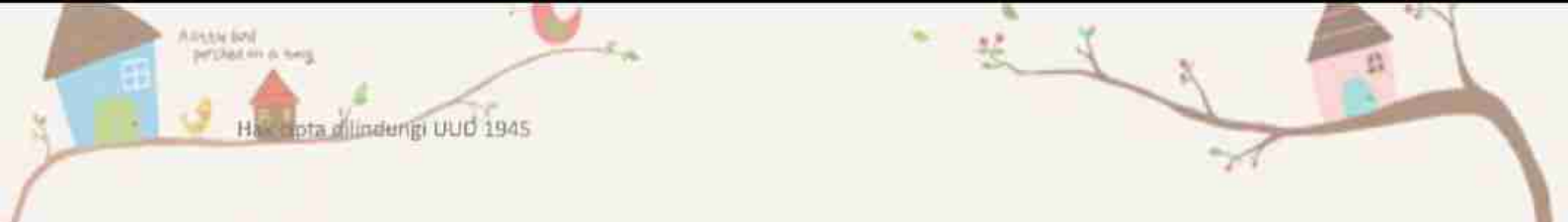
"Aku nggak akan tergoda meski dia

telanjang di hadapan aku, Ai.
Malah yang ada aku bakalan cari
kamu dan minta dipuasin sama
kamu," bisik Kaival lagi.

Wajah Aila semakin merona.

"Kunci pintunya," suruh Kaival.

KLi-Li

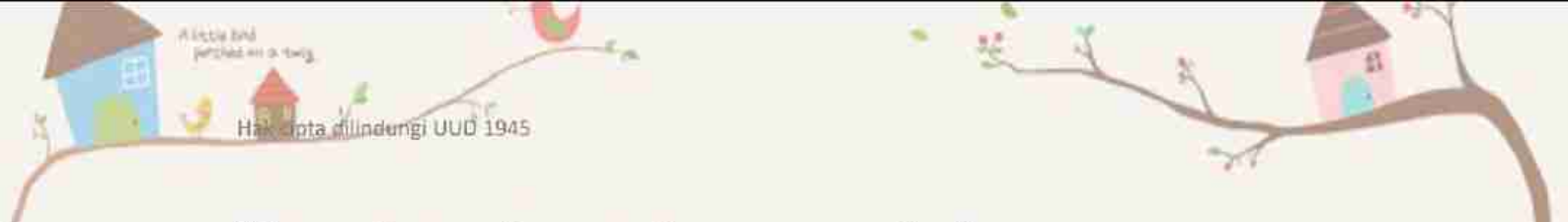


5.

Permainan Panas

"Hari ini kamu aja yang nyetir," suruh Kaival disertai dengan lemparan kunci mobil yang dengan sigap diterima oleh Aila.

"Kenapa aku?" tanya Aila. Meski dia tetap menurutinya dengan berjalan ke arah kursi pengemudi.

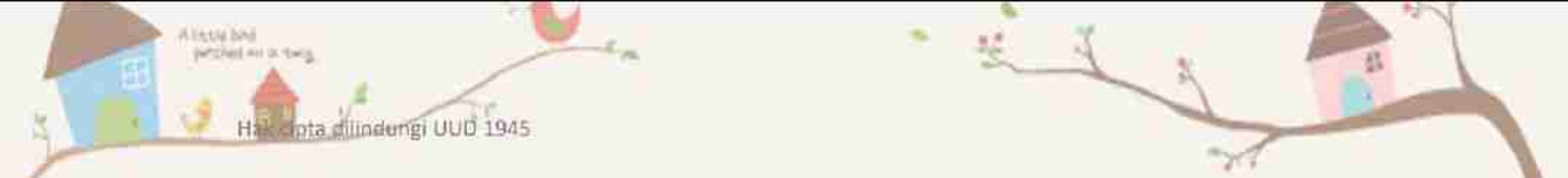


"Lagi males aja, capek."

"Tumben." Aila menghidupkan mesin mobil, mulai menarik perseneling dan menjalankan laju monil dengan kecepatan rata-rata.

"Karena aku mau kayak gini," ujar Kaival sambil menjulurkan kepalanya ke pangkuan Aila.

Aila mengangguk paham. "Jadi ini sebabnya kamu mau kita bawa mobil yang ini tadi pagi?"

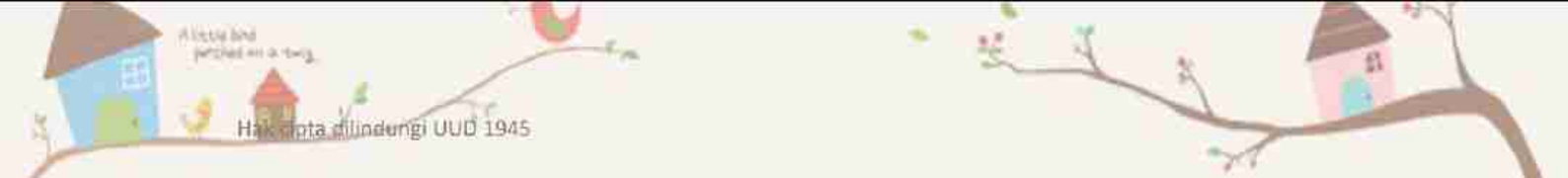


"Kamu selalu benar," Kaival menyentil hidung Aila. "Sekalian buat ini," tangan Kaival merambat ke kancing teratas kemeja Aila dan membukanya.

"Kai, bahaya!" larang Aila.

"Aku tau fokus kamu itu udah yang terbaik. Nggak mungkin nabrak," sahut Kaival terkekeh.

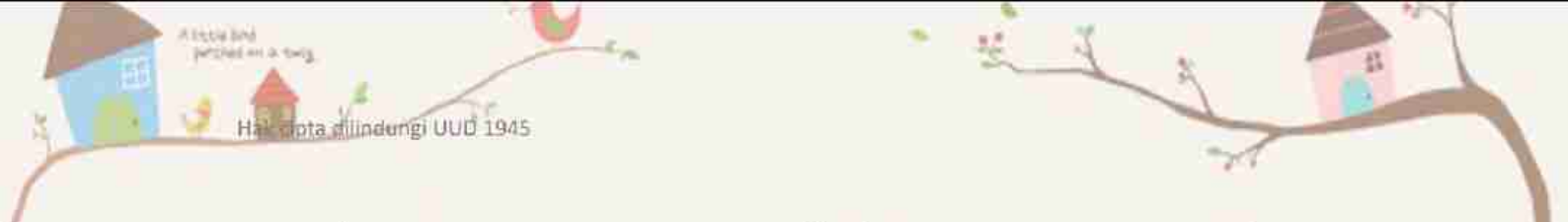
"Tetep aja bahaya Kai," larang Aila lagi. Tangannya tak bisa leluasa menghalangi Kaival yang terus saja



membuka kancing kemejanya
sampai ke bawah.

Kaival tidak peduli, dia telah berhasil membuka semua kancing dan memisahkan dua sisi penutup kemeja itu. Bra hitam Aila terlihat, apa yang ada di balik bra itulah tujuan Kaival.

Nafas Aila mulai berat ketika Kaival membuka pengait bra-nya. Dadanya menjadi terbuka dan terlihat jelas di mata Kaival. Nakalnya lagi, tangan suaminya itu



sedang memainkan puting
payudaranya sehingga dia harus
menggigit bibir bawahnya menahan
apapun yang berdesir di bawah
sana.

Tadi seharusnya mereka "bermain"
di Ruangan Kaival. Namun saat Aila
akan mengunci pintu, tiba-tiba
Fahri datang kembali memberikan
laporan sehingga Aila harus keluar
dan menunda permainan itu
padahal keduanya sudah terbakar.

Begitu sampai di Rumah, Kaival

langsung menggendong Aila dan membawanya ke kamar mereka. Untungnya, semua pembantu selalu dibawa oleh Mamanya Aila ke Toko kue, jadi sebelum jam 9 malam mereka tidak akan pulang.

Aila dibaringkan ke ranjang setelah Kaival membuat istrinya itu polos tanpa sehelai benang pun. Kaival pun sama, dia telah melepas semua yang menutupi tubuhnya dan menindih Aila.

Keduanya berciuman begitu rakus,

sampai-sampai suara bergumam dan mendesah berbaur menjadi satu. Tak hanya itu, tangan Kaival pun agresif meremas kedua payudara Aila yang sudah tegang.

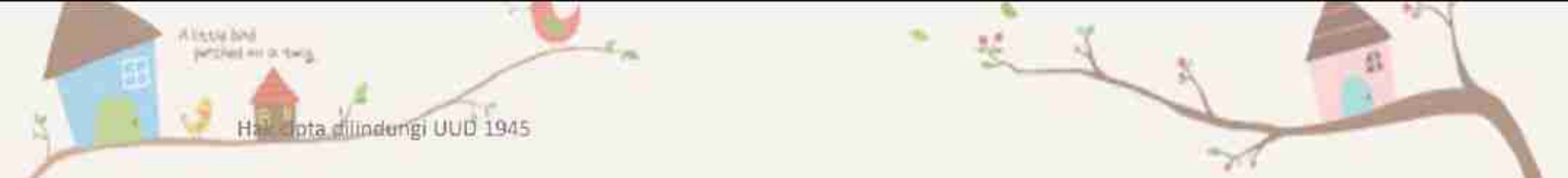
Setelah ciuman terlepas, barulah Aila bisa mendesah dengan lepas. Rasanya semakin berdesir di bawah sana saat Kaival mengulum puncak payudaranya dengan teramat liar.

Sambil menikmati kedua payudara Aila, salah satu tangan Kaival turun

ke selangkangan wanita itu dan mulai meraba bagian tersensitifnya. Satu tangannya lagi meremas payudara yang tidak terjangkau mulutnya.

"Ahhhhh," Aila benar-benar basah saat jari telunjuk Kaival menusuk ke dalam liang kewanitaannya. Tusukan itu semakin bergerak cepat, menekan hingga ke titik yang paling diinginkan.

Kaival mengangkat wajahnya, selalu suka melihat ekspresi penuh



nikmat yang Aila tunjukkan ketika akan mencapai puncak. Mendengar Aila semakin keras mendesah, Kaival pun semakin mempercepat ritmenya.

"Emmhhhhh," Aila memiringkan kepala ke kiri dan kanan, sengaja menahan cairan itu untuk tak segera keluar karena apa yang dilakukan Kaival terasa sangat nikmat.

Tak puas dengan menggunakan jari saja, Kaival menurunkan kepalanya



di antara selangkangan Aila dan menjilati klitoris merah muda itu, dengan jari yang tetap menusuk ke dalam.

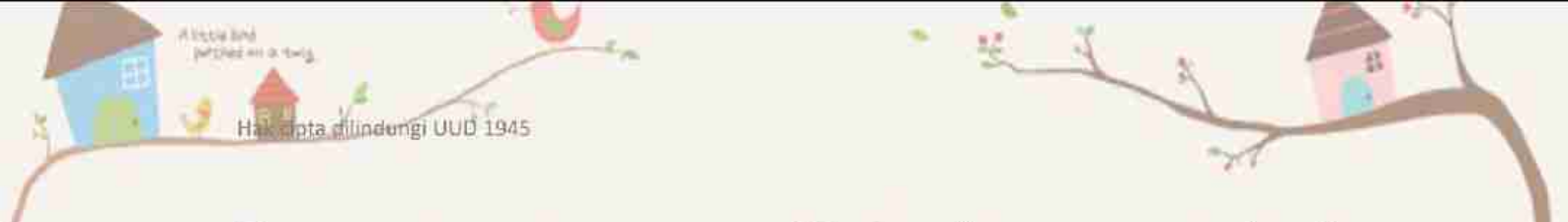
Hanya lima menit, Aila tidak sanggup lagi menahannya. Cairan hangat itu pun keluar dan membuatnya melayang untuk beberapa saat.

Seakan itu es krim yang lezat, Kaival dengan rakus menjilatinya sampai kering. Membuat bulu-bulu halus di sekitar kewanitaannya Aila

ikut basah, sehingga membangkitkan nafsu bagi Kaival yang melihatnya.

Setelah kesadaran Aila kembali, Kaival pun mensejajarkan kepala mereka kembali dan berciuman sejenak. Dia menggesekkan penisnya ke bagian luar vagina Aila, turun naik dengan ujung penis sesekali menusuk ke dalam.

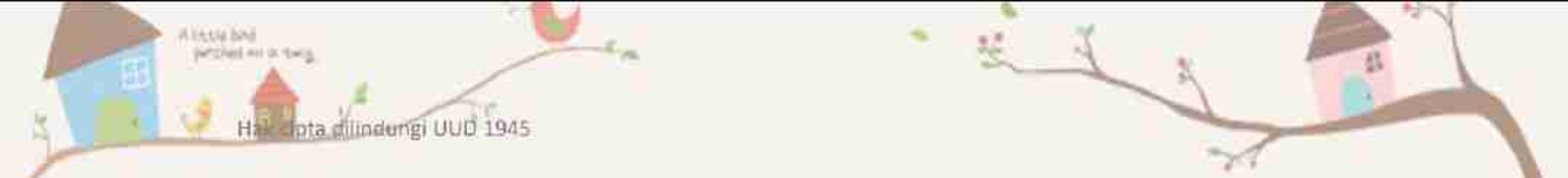
"Emhhhh," keduanya sama-sama melenguh saat Penis Kaival pertama kali masuk.



Pertama-tama, Kaival memakai ritme lambat karena dia masih ingin berciuman. Namun lama kelamaan, dia mempercepat gerakannya hingga suara dari dua kelamin mereka terdengar becek saat saling membentur.

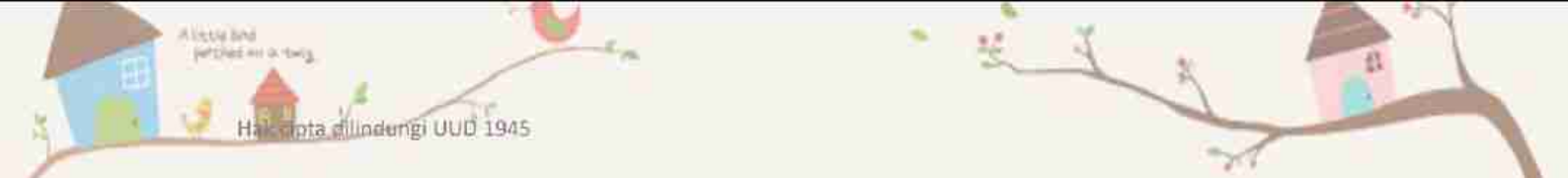
"Ah... Ah... Ah... Ah..." Aila yang paling keras mendesah. Tubuhnya sampai terhentak maju mundur akibat permainan cepat itu.

"Ahhhhhhh," keduanya pun meledak.



Tak ingin berhenti, Kaival
membalik tubuh Aila
membelakanginya dan menusuknya
kembali. Dengan posisi ini, dia
kembali bermain cepat bahkan
lebih dari yang tadi. Suara Aila
makin terdengar keras, membuat
sekujur tubuh Kaival merinding.

Untuk kesekian kalinya, mereka
mencapai puncak kembali. Lelah
pun menjatuhkan tubuh mereka
bersebelahan dengan lengan Kaival
menjadi bantalan untuk kepala Aila.



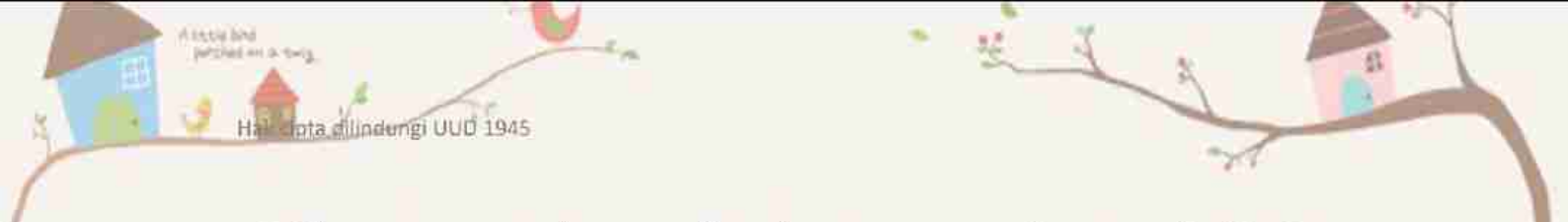
"Ini sebabnya aku nggak mau kamu hamil dulu. Kita nggak akan bisa kayak gini kalau kamu hamil," bisik Kaival.

"Kamu selalu luar biasa, Kai," puji Aila.

"Karena lawannya kamu. Kita sama-sama kuat," sahut Kaival.

"Apa kita harus mulai lagi?" pancing Kaival.

"Giliran aku," kata Aila yang langsung duduk ke pangkuan Kaival.



Aila membungkuk mencium bibir Kaival, mereka kembali melakukan itu dengan penuh semangat. Tanpa melepaskan ciuman, Aila memasukkan penis Kaival ke miliknya dengan lembut.

Aila menegakkan tubuhnya, mulai turun naik dengan ritme sedang. Sementara kedua tangan Kaival bermain di payudaranya, kadang sesekali menguluminya, menambah sensasi kenikmatan yang tiada duanya.

"Ahhhhh," Aila mempercepat ritme saat sudah akan menuju puncak.

Kaival pun sama, cairan itu terasa sudah di ujung penis. Tak tahan lagi, dia membuat Aila berbaring dan memimpin kembali.

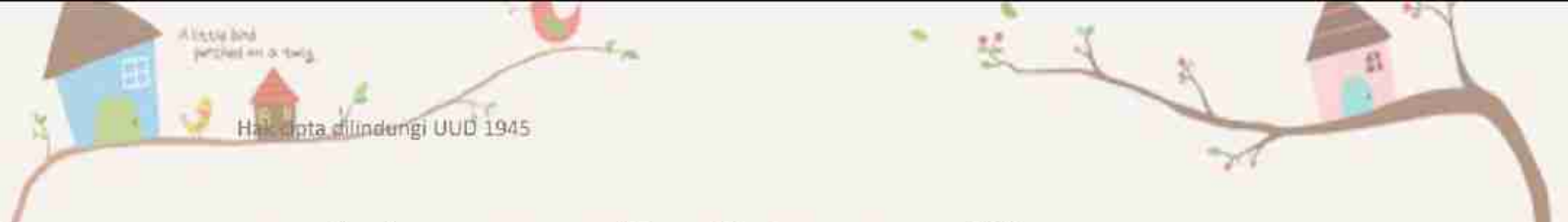
KLi-Li

6.

Nonton di Rumah

"Good morning."

Sapaan itu terdengar begitu lembut di telinga, membuat Aila membuka matanya. Dia tersenyum saat melihat wajah sang suami begitu dekat dengan wajahnya. Dari rambutnya, Kaival sepertinya



sudah mandi. Dia terlihat segar dan tampan.

"Good morning," balas Aila dengan suara serak.

Kaival mencium kening Aila, cukup lama dia meresapinya. Setelah itu dia memberikan jarak kembali pada wajah mereka, namun tetap dekat. "Aku bikinin kamu sarapan," beritahu Kaival.

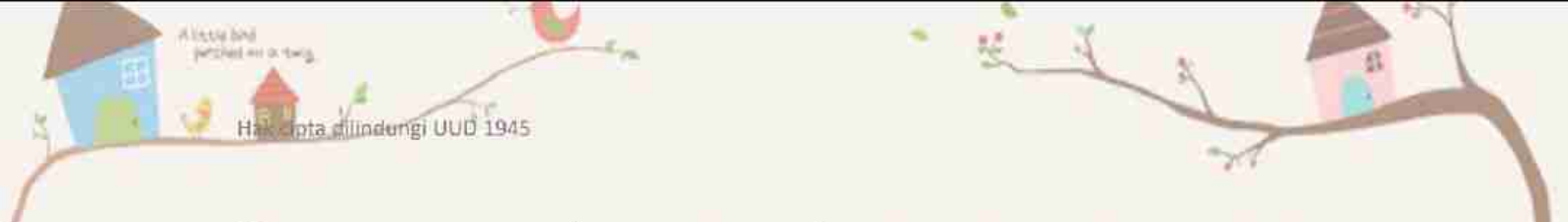
"Sarapan?" Aila mengerutkan keningnya.



"Turun yuk!"

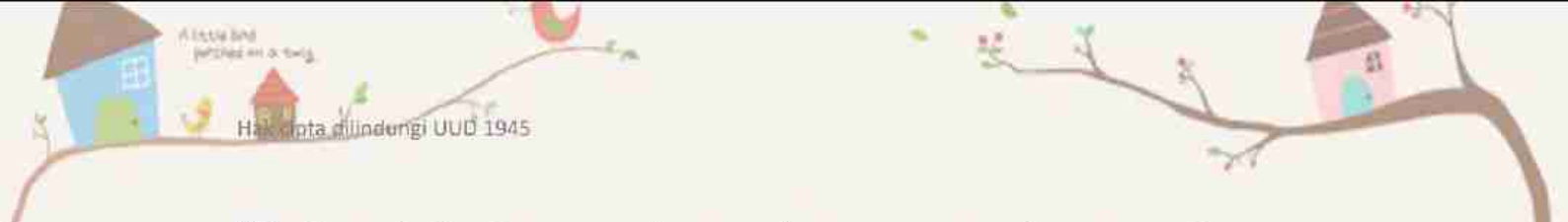
Aila meregangkan tubuhnya lebih dulu. Kemudian dia duduk, sejenak mengumpulkan nyawa yang tercecer. "Tumben banget hari libur kamu bangun pagi. Buat sarapan lagi," sindir Aila.

"Karena aku tau kamu pasti bakalan kesiangan hari ini," kekeh Kaival. Mengingat semalam mereka bercinta dengan begitu lama, hingga kedua lutut gemetar.



Dengan bergandengan tangan, Kaival dan Aila menuruni tangga. Rumah mereka selalu sepi di hari Sabtu dan Minggu, lantaran para pembantu pasti menginap di Toko Roti Mamanya Aila, membantu lembur karena biasanya weekend selalu ramai di sana.

Aila dibuat sedikit terkagum-kagum dengan hasil yang dibuat oleh Kaival. Dia menyalakan lilin di atas meja makan. Ada dua piring nasi goreng dengan telur dadar setengah matang di atasnya.



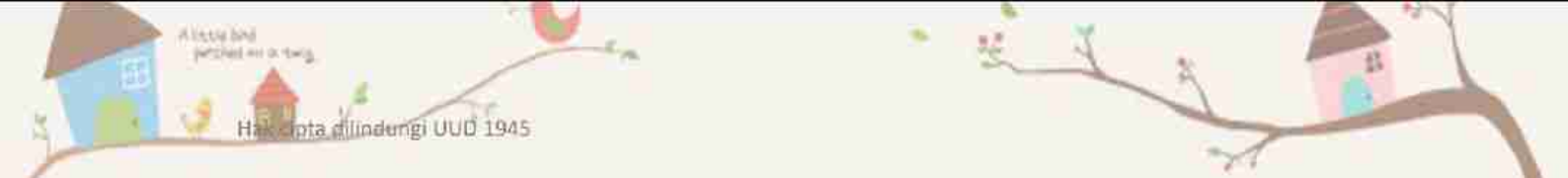
"Ngabisin waktu berapa lama buat bikin ini semua?" tanya Aila dengan tatapan begitu dalam.

Kaival lebih dulu menarik kursi untuk Aila, sebelum menjawab.

"Dua jam mungkin, plus satu kilogram telur dan beberapa porsi kegagalan."

"Hahaha," Aila tergelak tawa dibuatnya. "Aku yakin kamu bisa lebih buruk dari itu," cibir Aila.

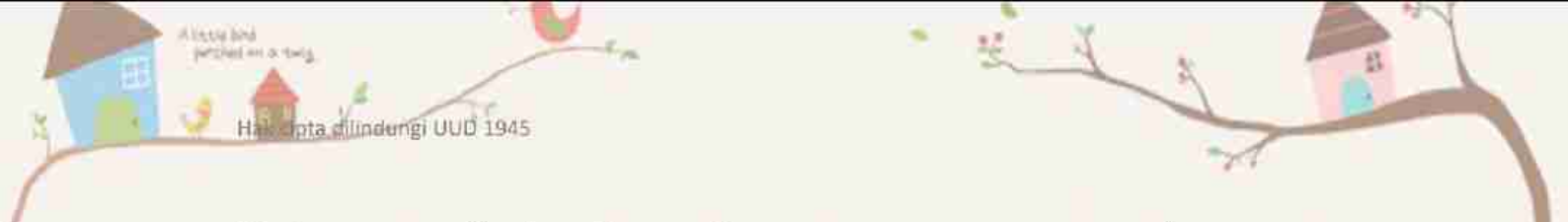
"Sayangnya di sesi terakhir saat



aku mau nyerah dan milih buat pesen makanan online aja, ini berhasil," sahut Kaival.

"Oke... Kalo gitu bakal aku coba," Aila pun mulai mengambil sendok dan mencicipi sedikit nasi goreng buatan Kaival sebagai antisipasi. Di ujung lidah, rasanya lumayan. Maka Aila pun mengambil satu sendok lagi dan mengunyahnya secara perlahan.

Kaival menunggu dengan wajah penasaran bagaimana reaksi Aila.



Dia sudah berjuang sangat keras untuk pagi ini dan berharap usahanya tidak sia-sia.

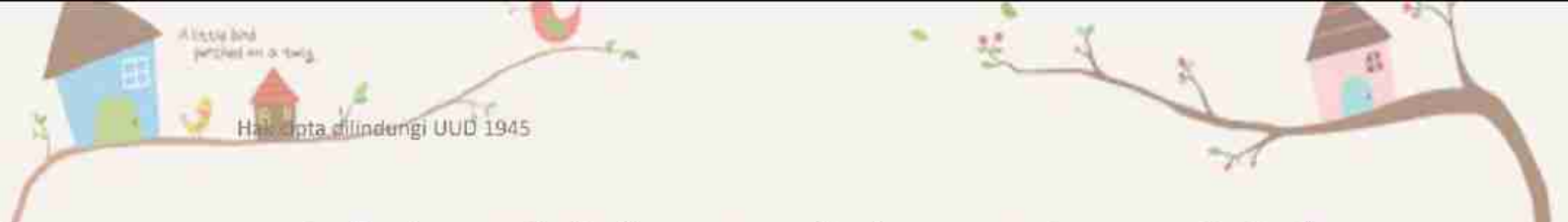
"Lumayan..." ujar Aila akhirnya, sambil mengangguk-angguk pelan.

"Seriously?"

"Yap!"

Kaival pun tersenyum lebar. Dia ikut mengambil sendok dan memakan nasi goreng di piringnya.

"Lumayan" yang dimaksud Aila

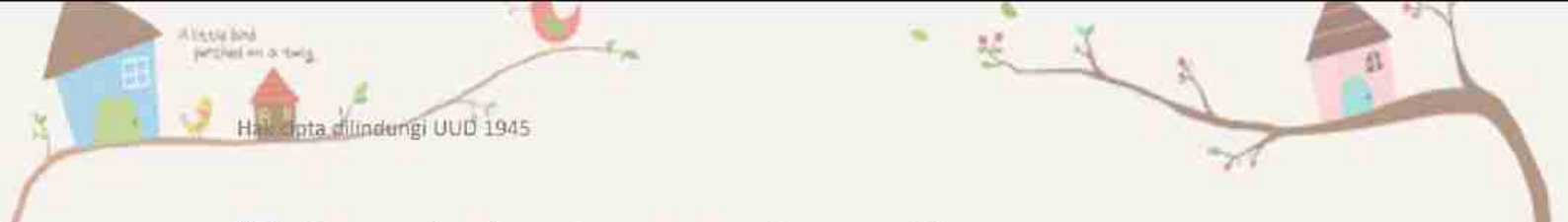


adalah tidak terlalu asin, tidak terlalu pedas, tidak terlalu gosong, semua pas.

Aila ikut tersenyum, "aku akui kali ini kamu berhasil," puji Aila.

"Yes!" Kaival berseru bangga.

"Besok, aku mau dibuatkan omelet. Harus bener-bener dari tangan kamu dan buatnya di depan aku. Jadi kamu nggak boleh bangun lebih dulu, harus barengan," minta Aila.

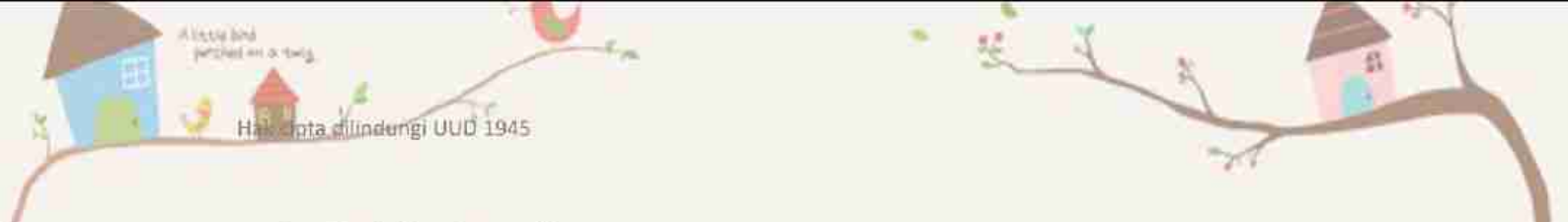


"Nggak kejutan dong."

"Aku lebih suka ngeliat kamu masak ketimbang bangun-bangun udah ada ini semua. Harusnya kamu izinin aku untuk ngeliat prosesnya tadi. Pasti suami aku ini bener-bener kerja keras untuk ini semua," puji Aila sungguh-sungguh.

"Kerja keras yang terbayarkan dengan semua pujian kamu itu," timpal Kaival.

"Suami terbaik," Aila mengusap



pipi Kaival.

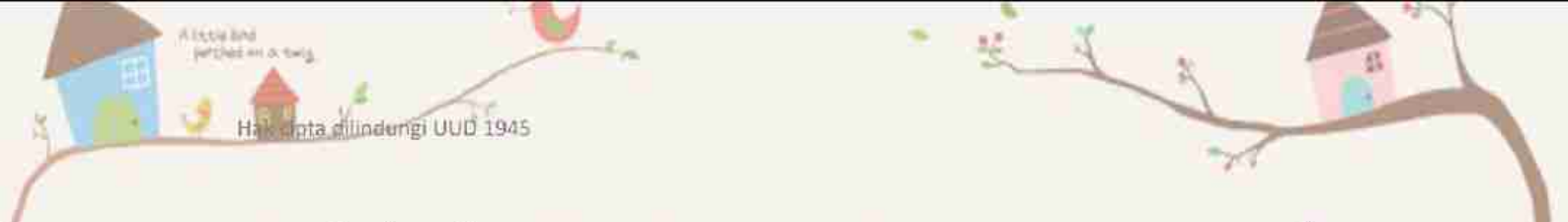
"Istri tercantik," Kaival mengusap puncak kepala Aila.

Keduanya pun melanjutkan sarapan dengan disertai obrolan ringan sambil bersenda gurau. Senyum dan tawa menghiasai pagi ini, rumah itu terasa sangat hangat karena penghuni di dalamnya selalu menunjukkan cinta.

Kai-La

Karena sedang sangat malas untuk bepergian di cuaca sepanas ini, maka Kaival dan Aila memutuskan untuk di rumah saja menghabiskan sabtu ini. Mereka memesan camilan online, memutar berbagai jenis film dari DVD player dan menontonnya bersama.

Seketika Aila merindukan pekerjaannya saat melihat film action tentang agent shield Amerika. Aila rindu memegang pistol, menarik pelatuk dan sedikit ilmu bela diri. Dia juga rindu

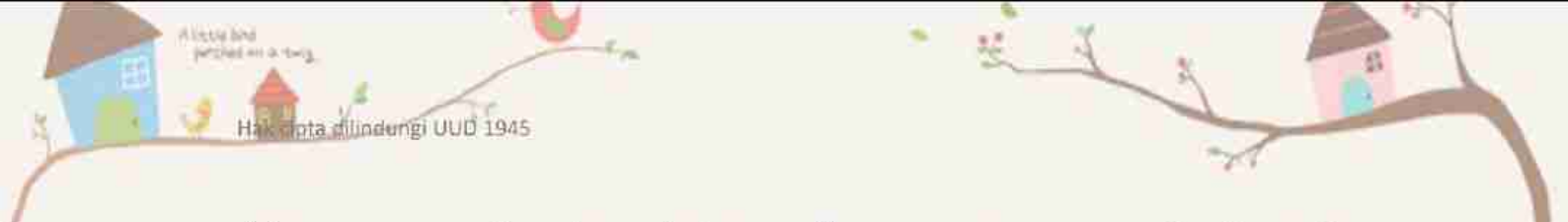


melakukan penyamaran untuk memecahkan sebuah kasus.

"Filmnya keren ya, tapi sayangnya aku nggak suka jalan ceritanya. Cuma demi pekerjaan, si cewek rela berpisah dari suaminya. Buat apa coba mereka menikah kalau nggak bisa bersama? Menikah itu bukan sebatas status aja," ujar Kaival mengomentari film itu.

Aila hanya tersenyum tipis.

"Untung kamu udah berhenti, Ai.



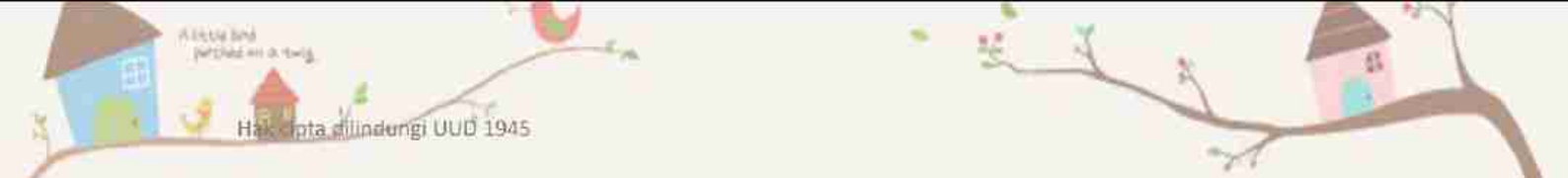
Karena kalo kita harus menjalani pernikahan kayak mereka, aku nggak akan sanggup. Malah yang ada aku bakalan selingkuh," kata Kaival lagi diiringi tawa renyah.

Aila tiba-tiba berdiri. "Aku mau ambil minum lagi," katanya sambil melangkah melewati kedua kaki Kaival yang berselonjor.

"Ambil soda ya sayang!" pekik Kaival.

Aila tak menjawab, dia terus

melangkah menuju kulkas di dapur. Begitu sampai, Aila tidak langsung membuka pintu kulkas melainkan lebih dulu berdiri diam di depannya. Dia mengatur nafas, mencoba mengendalikan rasa sedihnya. Andai Kaival mengerti betapa dia merindukan pekerjaan lamanya itu. Andai Kaival sama seperti Rayen, yang mengizinkan Keyra tetap menjadi Agent walau sedang hamil besar sekalipun. Andai Kaival itu Rayen, semua mungkin akan baik-baik saja.



Ah, seketika Aila teringat pada Rayen.

"Sayang, kok lama banget!" teriakan Kaival terdengar begitu keras.

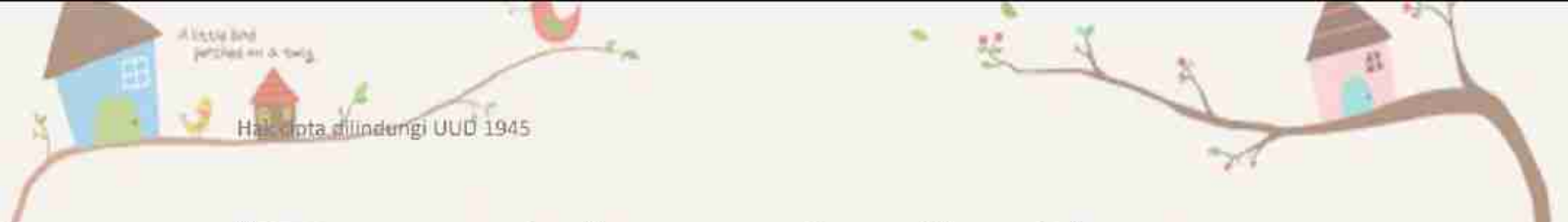
"I-iya!" balas Aila berteriak. Dia cepat-cepat membuka kulkas dan mengambil sebotol air mineral, juga sekaleng soda.

Aila membawa minuman itu kembali ke ruang menonton. Dia duduk di sebelah Kaival seperti tadi.

"Makasih," ucap Kaival sambil mencium pipi Aila.

Sekali lagi, Aila hanya tersenyum tipis dan kembali fokus ke layar televisi yang menayangkan Film bergenre berbeda. Pasti Kaival yang menggantinya, pria itu memang tak pernah suka dengan film-film tentang Agent, apalagi bila Agentnya seorang wanita.

"Ai, nanti malem kita mau keluar jalan-jalan atau ke Toko Roti Mama?" tanya Kaival.



"Terserah kamu aja sih. Aku nurut aja," jawab Aila.

"Oke, kalo gitu kita jalan-jalan dulu, abis itu pulangnye mampir ke Toko Roti."

"Setuju," sahut Aila.

Kaival memeluk Aila, mereka kembali fokus pada film Action Triller yang sedikit berbau horor. Malah sebenarnya Film itu lebih tidak jelas, Aila tak terlalu suka dengan alur yang terlalu

dibuat-buat. Terutama saat seorang anak kecil mampu menyeret pria dewasa berbadan gendut setelah berhasil dia bunuh. Tidak masuk akal bukan?

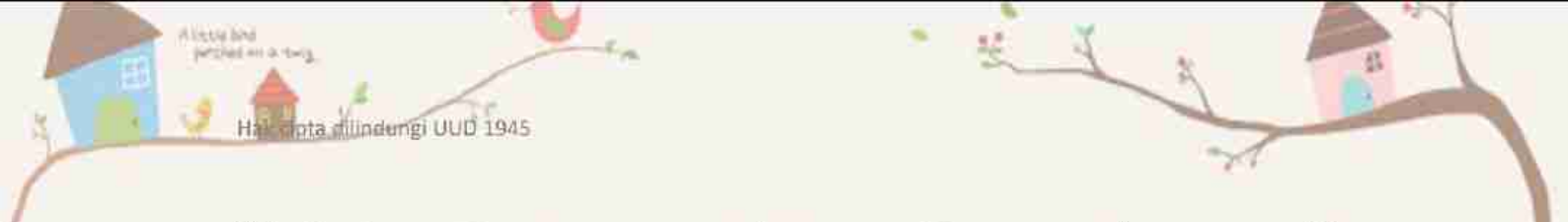
Kai-La



7.

Diam-diam

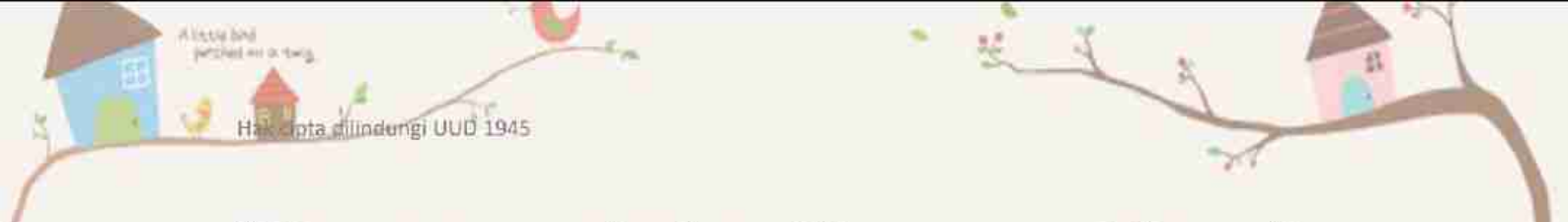
Aila melirik jam di tangannya berulang kali dengan ekspresi gelisah. Bersamaan dengan itu juga dia selalu menoleh ke arah pintu, kemudian mendesah. Dia baru saja akan menghubungi seseorang yang ditunggunya ketika sebuah sapaan mengurungkan niatnya itu.



"Hai, Sorry telat. Sumpah tadi macet banget," ujar Rayen dengan wajah yang tetap tampan, meski berkeringat.

"Gila, ini bukan cuma tekat, Rayen. Aku nggak punya banyak waktu," cebik Aila.

"Hehehe, ya Sorry. Abisnya tumben banget lo ngajakin ketemuan di jam sibuk kayak gini. Pas makan siang kek, kan lebih santai," sahut Rayen.

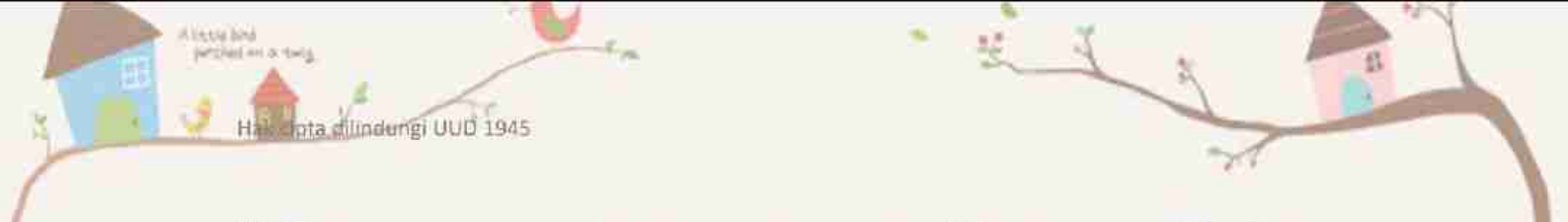


"Kerya apa kabar?" tanya Aila, dia mencoba mengubah ekspresinya seolah-olah memang itu yang sangat ingin dia tanyakan.

"Baik."

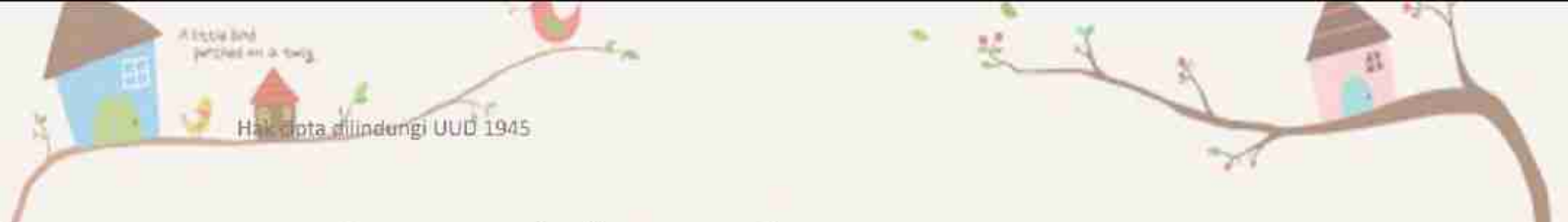
"Gimana perkembangan kasus Fairy? Udah ada titik terang dia dimana?"

Rayen menggeleng. "Gue nggak bisa dapetin apapun, itu yang ngebuat Keyra makin sedih."



"Gue ngerti perasaan Keyra. Fairy adalah bagian dari Princess, mana mungkin dua bayi lucu bisa dipisahkan," mata Aila berkaca-kaca mengingat betapa menggemaskannya si kembar, namun karena ulah dari tangan tak bertanggung jawab, salah satu diantara mereka hilang.

Rayen tak ingin larut dalam kesedihan. Dia langsung mengubah topik, "Lo nggak ngajak gue ketemuan cuma untuk nanyain itu kan, Ai?" tanya Rayen, sudah

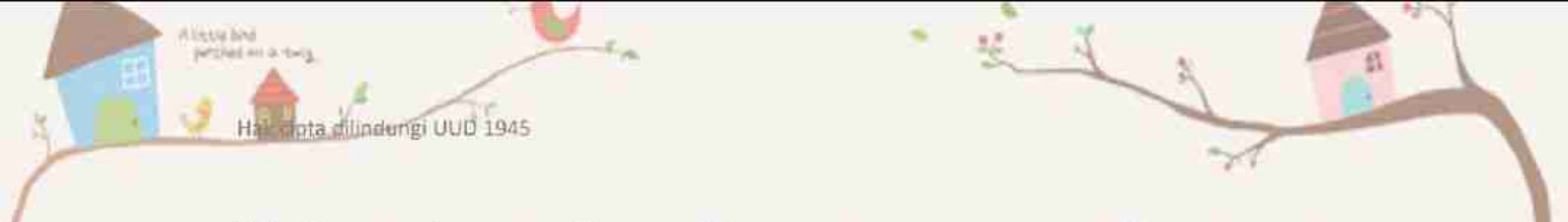


curiga sejak awal.

"Emang buat apa lagi?" Aila mulai gugup. Dia tiba-tiba tidak siap dan berniat membatalkan rencananya itu.

"Kalau lo cuma mau nanyain Keyra dan Fairy, yang duduk di sini pasti bukan gue, tapi Keyra. Ada masalah?"

Rayen memang selalu punya insting yang tepat.

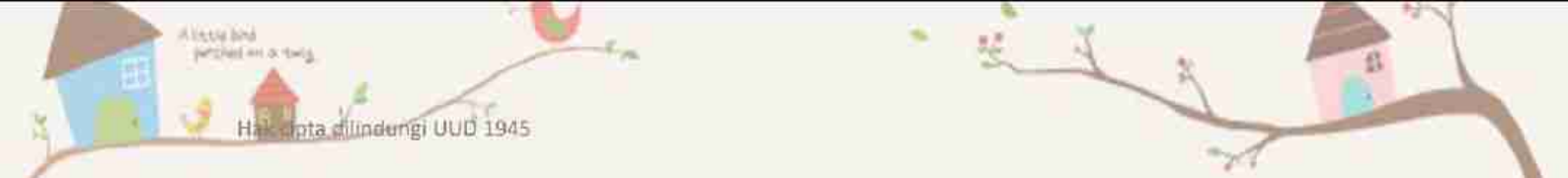


"Nggak ada. Gue cuma... Pengen ngobrol aja sama lo," jawab Aila dengan senyum terpaksa.

"Gue kenal lo, mungkin lebih dari Kaival. Jadi gue paham banget, kalo ekspresi yang ada di muka lo itu menunjukkan kalau lo lagi ada masalah. Gue udah di sini, lo nggak mau berbagi?"

Aila diam.

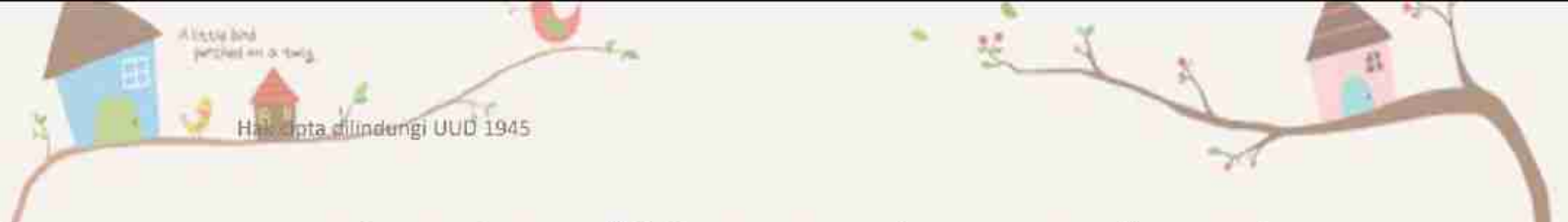
"Biar lebih bikin lo yakin, gue kesini tanpa sepengetahuan Keyra.



Karena gue udah bisa tebak, lo
ajak gue ketemuan juga tanpa
sepengetahuan Kaival kan?"

Aila pun mengangguk secara samar.
Kemudian dengan suara yang
sangat berat dia berkata, "gue
rindu pekerjaan kita. Tangan gue
udah lama banget nggak megang
senjata, sumpah gue pengen bisa
nembak lagi..." Aila menunduk.

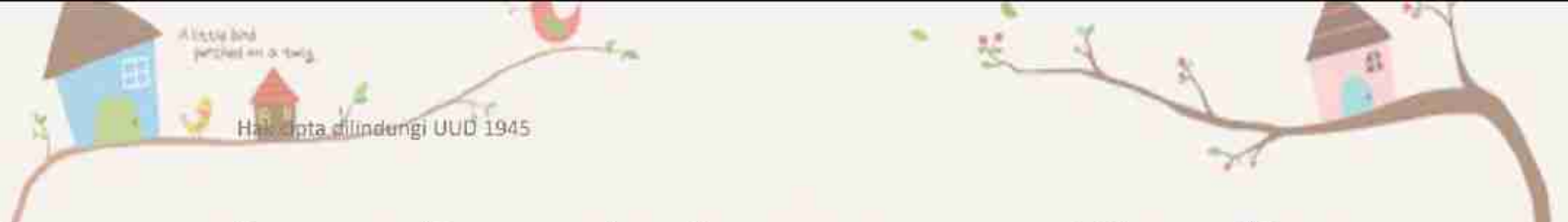
Rayen menatap Aila dengan
tatapan yang begitu dalam. Dia
sangat paham bagaimana perasaan



wanita itu. "Kenapa lo nggak coba ngomongin ini baik-baik ke Kaival, lo ungkapin gimana isi hati lo tentang semuanya. Siapa tau nanti dia bakalan ngerti dan ngizinin lo buat balik ke dunia lo."

Aila mengangkat kepalanya menatap Rayen. "Kaival nggak akan izinin gue, dia terlalu takut dengan dunia itu. Dia takut kehilangan gue, sampe-sampe dunia gue bener-bener dia batesin."

Rayen mendesah, dia tak sekalipun



berpaling dari tatapan Aila. "Lo coba lagi aja, Ai. Siapa tau kali ini dia bisa berubah pikiran. Atau gue harus turun tangan buat bilang ke dia?"

"Jangan!" Aila menggeleng. "Kaival nggak akan suka kalo lo ikut campur. Kita ketemu kayak gini aja, kalo dia tau pasti bakalan marah banget."

"Dia masih cemburu sama gue," Rayen terkekeh.



A little bird
perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

Aila ikut tertawa kecil. "Dia sama posesifnya kayak lo."

"Sayangnya lo lebih milih dia ketimbang gue."

Aila memutar bola matanya, "mulai deh," erangnya.

"Hahaha," tawa Rayen terdengar begitu lepas.

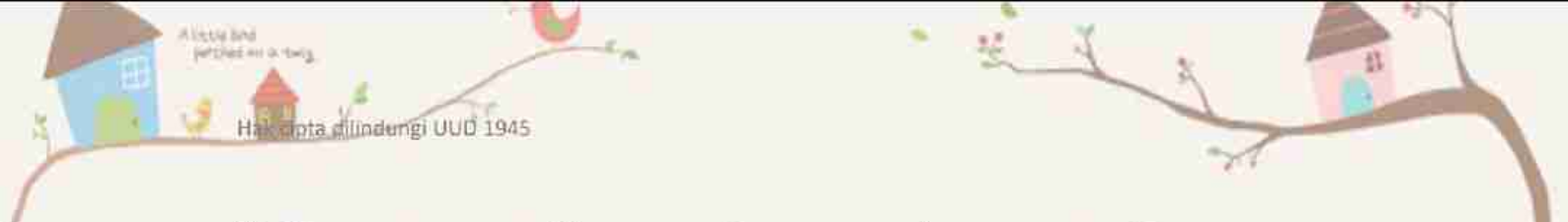
"Keyra beruntung banget ya, dia bisa tetap menjadi diri dia sendiri tanpa harus melepaskan apa yang

dia cintai. Andai Kaival punya pemikiran kayak lo," ujar Aila begitu sedih.

"Lo menyesal menikah dengan Kaival?" tanya Rayen hati-hati.

"Anjir, ya nggak lah!" ralat Aila.
"Gue cuma butuh ruang aja, Rayen."

"Kalau gitu nikmatin dong. Lo cinta sama Kaival, jadi apapun itu meski nggak sesuai dengan harapan lo, lo harus nikmatin."



"Gue menikmati segalanya, Rayen. Gimana besarnya cinta dia ke gue. Gimana baiknya dia memperlakukan gue. Semua hal, nggak ada yang bikin gue mengeluh tentang dia."

Rayen mendengarkan itu dengan serius.

"Tapi di sisi lain, gue udah bohong sama diri gue sendiri dan juga sama Kaival. Gue nggak sepenuhnya bahagia," lanjut Aila lagi.

"Gue ngerti," tadinya Rayen ragu untuk menggenggam tangan Aila. Tapi kali ini dia melakukannya tanpa mempedulikan status mereka, Rayen hanya ingin memberikan semangat pada wanita itu.

"Gue kangen pekerjaan gue..." isak Aila.

KLi-Li



Ting!

From: Rayen

Cari waktunya, gue bakal ajak lo obatin rasa kangen lo itu tanpa harus membuat Kaival marah.

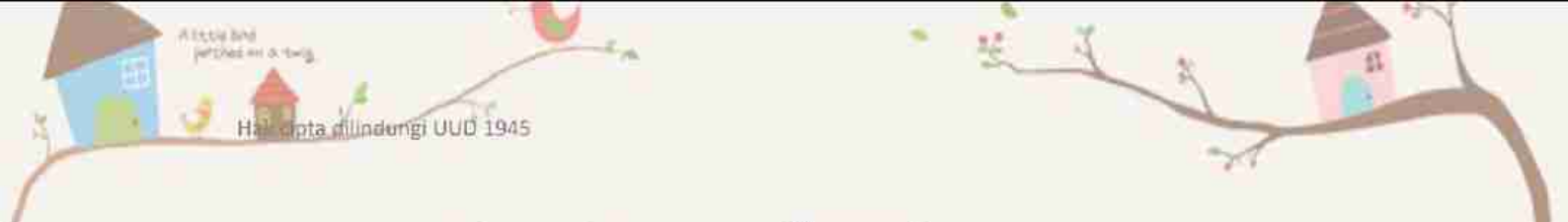
Aila begitu deg-degan membaca chat itu. Bukan karena pengirimnya adalah Rayen, tapi karena dia harus sangat berhati-hati dari Kaival. Bila suaminya itu tau, maka bencana akan datang.

Mau ngapain emang?

From: Rayen

*Tugas lo cuma cari cara agar Kaival
izinkan lo pergi seharian.
Selebihnya urusan gue.*

Teka-teki yang sangat Aila benci, karena membuatnya penasaran segengah mati. Dia menghapus semua chat bersama Rayen, lalu meletakkan ponselnya ke meja. Otaknya berpikir keras, bagaimana caranya untuk meminta izin pergi tanpa Kaival harus ikut. Karena biasanya bila Aila ingin kemana pun, si Mr. Possessif akan dengan



senang hati mengikuti.

Pintu Ruangan Kaival tiba-tiba terbuka, pria itu keluar dari dalamnya. Aila refleks memasang wajah lesu sambil memegang perutnya.

"Kamu kenapa? Muka kamu kok pucat gini?" tanya Kaival cemas.

Memang pucat, tapi bukan karena sakit, melainkan takut.

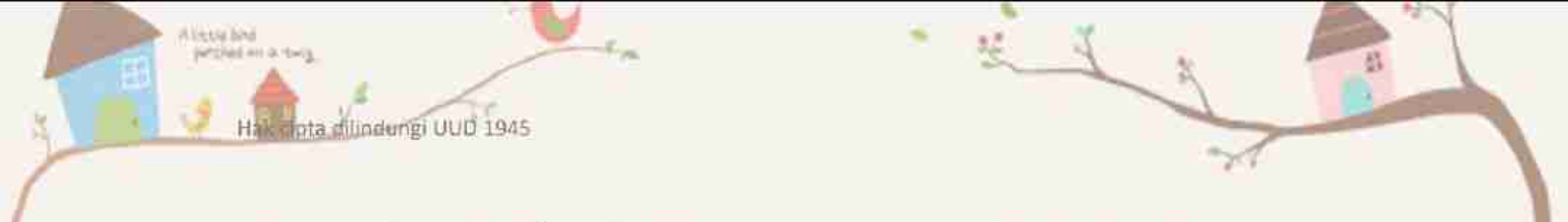
"Perut aku sakit banget, kayaknya

tamu bulanan mau dateng deh,"
jawab Aila sambil meringis.

Kaival berjongkok di hadapan Aila,
dia mengusap perut istrinya itu
dengan lembut. "Mau ke dokter?"
tanyanya semakin khawatir.

"Kai, kamu jangan kayak gini. Nanti
ada yang lihat kan nggak enak,"
larang Aila.

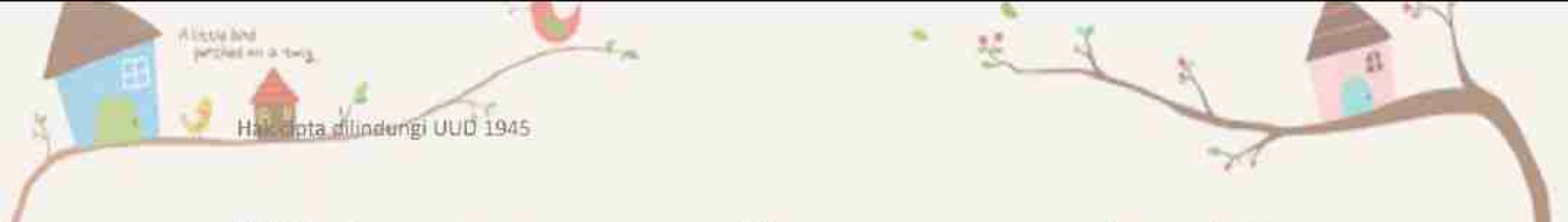
"Ayo masuk," Kaival membimbing
Aila masuk ke Ruangannya. Wanita
itu berjalan dengan tubuh



membungkuk memegang perut.

Aila duduk di sofa, diberi minum oleh Kaival. Dia merasa semakin takut karena aktingnya ini. "Kamu harus meeting, kan? Pergi aja, nggak papa kan aku nggak ikut?"

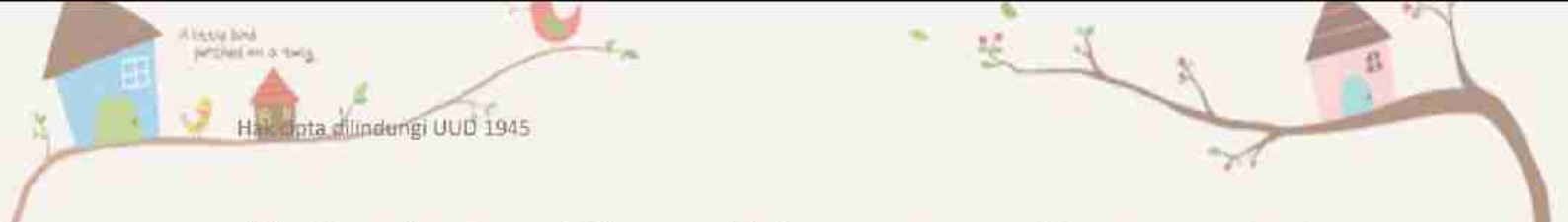
"Nggak mungkin aku pergi ninggalin kamu lagi kayak gini. Kita bisa tunda meetingnya," jawab Kaival sambil mengeluarkan ponsel untuk menghubungi seseorang mengenai penundaan meeting.



"Kai, jangan. Kamu nggak bisa seenaknya tunda meeting mendadak kayak gini. Semua klien pasti udah dateng dan tinggal nungguin kamu doang. Masa kamu mau mgecewain mereka?"

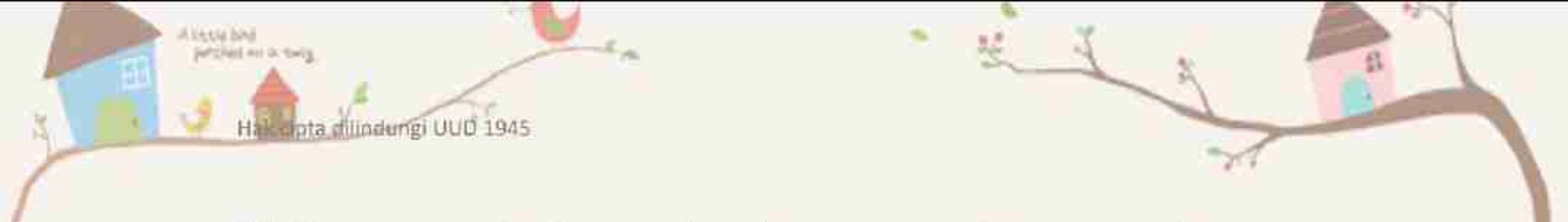
Kaival membatalkan teleponnya dan menatap Aila. "Terus kamu gimana?"

"Aku bisa pulang, terus istirahat di Rumah. Ini cuma sakit biasa, Kai. Nggak parah."



Kaival terlihat bingung. Satu sisi, istrinya sedang sakit. Di sisi lain, klien besar sedang menunggunya. Resiko kehilangan tender sangatlah besar bila Kaival menunda meeting kali ini, karena salah satu klien tersebut datang dari Arab Saudi dan akan pulang malam ini juga.

"Kai, serius deh aku bakal baik-baik aja. Kamu harus selesaikan pekerjaan kamu. Jangan sampe mereka mengeluh tentang perusahaan kita," bujuk Aila.



"Ya udah kalau gitu, kamu pulangnye dianter sopir ya, nggak boleh membantah. Aku usahain bakal pulang cepet, kalau terjadi apa-apa kamu harus langsung hubungin aku," minta Kaival sungguh-sungguh.

"Iya sayang."

Harusnya Aila senang, karena dia bisa keluar menemui Rayen. Tapi entah kenapa hati Aila merasa sebaliknya, dia sepertinya menyesal karena harus

membohongi suaminya itu.

Maaf, Kai.

KΛi-ΛΛ

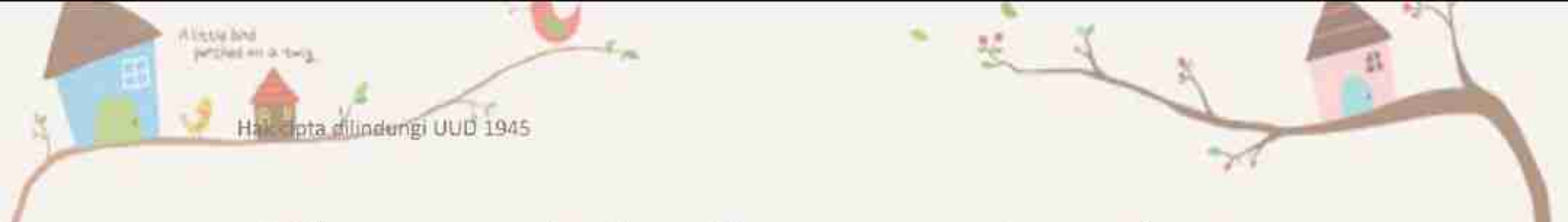
shantymilan

8.

Misi Rahasia

Rayen mengajak Aila ke suatu tempat, wanita itu akan sangat menyukainya. Tempat itu mengerikan, berisi para sindikat pengedar narkoba kelas atas. Rayen memang sudah lama mengirim pasukan untuk mengintai tempat itu, dan hari ini adalah puncaknya.

"Kita kedatangan satu orang personil dalam misi kali ini. Tapi harus kalian ingat, bahwa kita semua harus merahasiakan ini dari siapapun. Dia bergabung dalam misi ini karena sebuah tugas yang tidak bisa saya jelaskan pada kalian. Namanya Aila, Kapten Aila." Rayen terpaksa berbohong demi bisa memasukkan Aila ke dalam Tim. Karena bila para Agent mengetahui Aila bukan lagi seorang Agent, maka mereka akan protes.

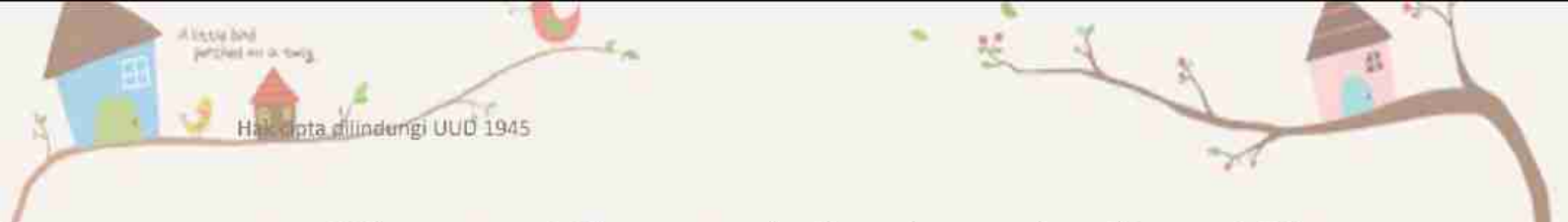


Aila masuk ke Ruangan itu dengan seragam khas milik Folimer, miliknya. Dia terlihat gagah, berwibawa dan tentunya sangat cantik.

"Hormat Kapten!" seru semua pasukan begitu melihat pangkat yang tertempel di baju Aila, melebihi pangkat mereka.

Aila membalas hormat tersebut tanpa ragu.

Rayen tersenyum. Hari ini, dia bisa



melihat Aila telah kembali. Aila yang terlihat lebih seperti dirinya sendiri saat memakai seragam seorang Agent, ketimbang pakaian formal ala-ala kantor.

"Aila, kamu saya perintahkan untuk memimpin Misi ini menggantikan Kapten Yuda. Selamat bekerja dan semoga berhasil!" tegas Rayen.

Aila menghadap Rayen dengan tubug tegap, memberikan hormat dengan benar. "Siap Komandan!" serunya tanpa ragu.

Ini memang gila, Rayen mengakui itu. Dia mendapatkan ide konyol ini saat tiba-tiba Kapten Yuda mengalami kecelakaan lalu lintas tadi malam sehingga tidak bisa melanjutkan Misi. Sementara membiarkan para Agent Junior bertindak tanpa pimpinan, itu sangatlah mustahil. Maka setelah memikirkannya masak-masak, Rayen langsung mengirimkan Chat pada Aila tadi pagi.

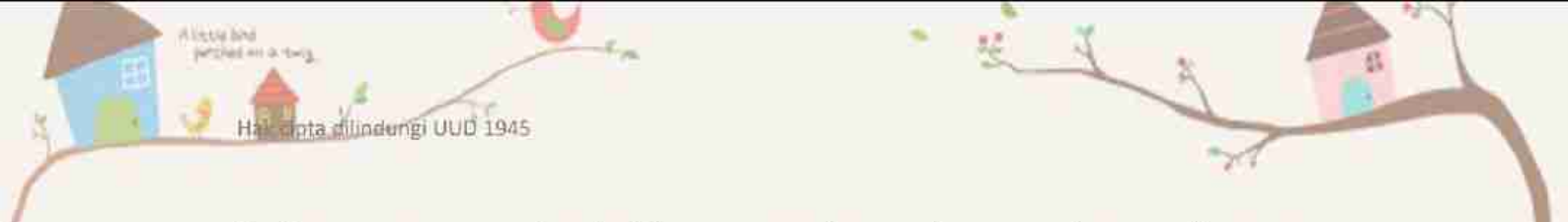
Final Misi ini sebenarnya akan ditunda sampai menemukan

seorang Kapten pengganti, tapi tak disangka Aila datang secepat itu.

"Kalian semua boleh keluar dan bersiap. Saya akan berbicara pada Kapten Aila tentang Misi ini lebih lanjut," suruh Rayen.

Semua langsung memberikan hormat undur diri dan keluar dari markas sementara itu.

Rayen melepaskan formalitasnya selaku komandan RIA. Dia. Mengajak Aila duduk di sofa tamu,

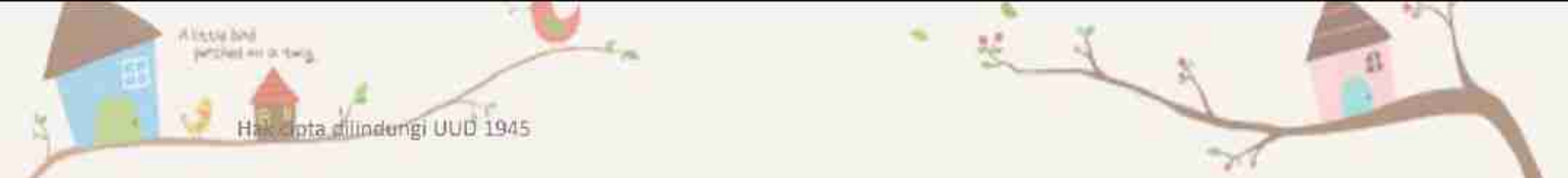


bicara lebih akrab layaknya
sahabat. "Lo yakin mau pimpin misi
ini?" tanyanya.

"Yakin," jawab Aila cepat.

"Lo nggak lupa cara nembak kan,
Ai?" jujur, Rayen memang
meragukannya. "Mengingat lo lebih
banyak pegang pulpen ketimbang
pistol."

Aila meninju pundak Rayen. Lalu
tanpa terduga, dia mengambil alih
senjata berlaras pendek dari



pinggang Rayen dan mengarahkan itu ke kepala Rayen. "Gue bahkan masih sangat ahli dalam hal ini," ucapnya dengan bangga.

"Hahaha," Rayen tertawa, namun tiba-tiba tangannya bergerak hendak mengambil alih pistol, tapi Aila memiting tangannya itu dan menekan pistol lebih dalam ke kulitnya. "Fine, lo menang. Pistol gue sensitif, dia nggak suka berada di tangan orang lain. Jadi itu sangat berbahaya," Rayen mengingatkan.

Aila tertawa, dia melepaskan Rayen. Kemudian mengembalikan pistol itu ke tangan pemiliknya. "Gimana bisa berbahaya, pelurunya aja ada di sini," kata Aila sambil membuka telapak tangannya yang berisi 4 butir peluru.

Rayen menggeleng kagum pada Aila, dia sama sekali tidak melihat Aila mengeluarkan peluru dari dalam pistol itu tadi. "Lo emang seharusnya nggak berhenti, Ai. Bisa aja sekarang lo yang menempati posisi gue."



A little bird
perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

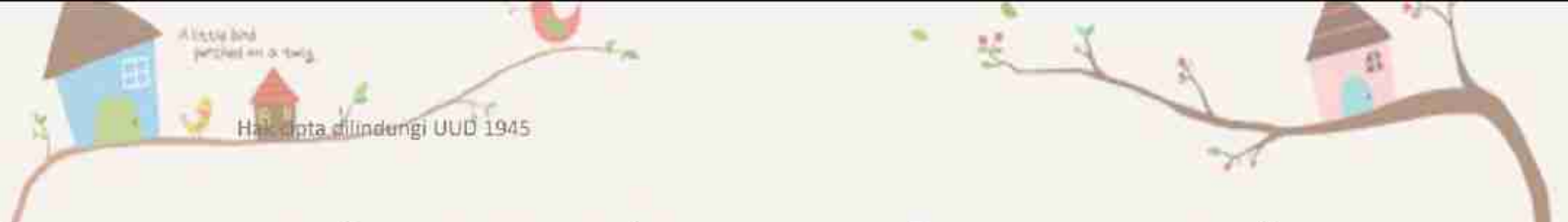
Aila tersenyum tipis.

"Semoga berhasil, gue berharap banyak sama lo." Rayen menepuk pundak Aila.

"Siap, Komandan!"

KLi-Li

Aila telah mempelajari segalanya, mulai dari denah sampai siapa saja targetnya. Dalam keadaan genting, dia bisa menembak siapapun targetnya kecuali Hendrik, selaku



otak yang akan membawa mereka ke para sindikat yang lebih banyak.

Aila dengan keahliannya memegang dua pistol di tangan, berjalan di depan dan mengendap-endap. Sementara semua Agent Junior ada yang mengikutinya dari belakang, ada juga yang berpencar.

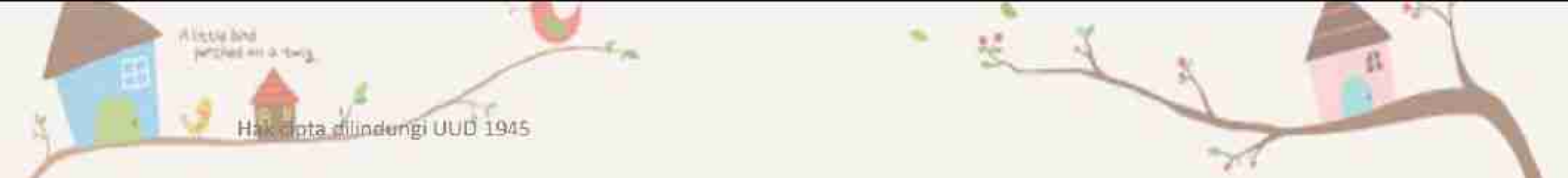
Melalui matanya, Aila memberikan kode pada empat orang yang ada di belakangnya untuk membentuk dua kelompok. Mereka pun membelah diri menjadi dua dan bersembunyi

di sisi kanan dan kiri.

Aila mengeluarkan bom asap dari dalam saku bajunya, dia menggigit penutup bom lalu melemparkannya cukup jauh ke sudut ruangan.

Kehebohan terdengar, para sindikat yang sedang melakukan transaksi mereka mulai terlihat panik dan berusaha menyelamatkan diri masing-masing.

Saat satu orang berhasil mencapai Aila, dengan cepat wanita itu



memukul tengkuk Pria berkulit putih itu sampai pingsan. Lalu dia memberikan kode pada salah satu agent untuk mengamankan pria itu.

"Ada apa ini? Apa ada penyusup?" tanya salah seorang boss besar dari transaksi ilegal ini.

"Dimana penjagaan, panggil mereka untuk periksa. Cepat!!"

"Kita harus lari!!"

"Hurry up!!"

Dor!

Satu tembakan Aila berhasil melumpuhkan kaki salah seorang hingga tersungkur ke lantai. Detik berikutnya, para agent ikut menembaki pria-pria bersenjata yang menjadi pengawal transaksi ini.

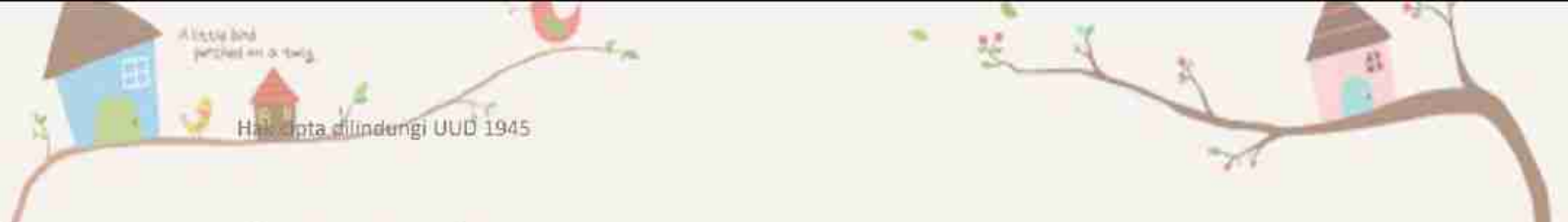
Aila keluar dari persembunyian, targetnya adalah Hendrik, pria paling berbahaya karena selain menjadi Boss besar peredaran narkoba, dia juga bergabung dalam

sindikata Human Trafficking.

"Anda rupanya, seorang wanita cantik yang mencoba menghancurkan usaha dan kerja kerasku," ujar Hendrik dengan senyum meremehkan.

"Anda mengenal saya, Mr. Hendrik?" tanya Aila dengan senyum yang tak kalah meremehkan.

Keduanya saling memegang senjata, berputar waspada dengan arah



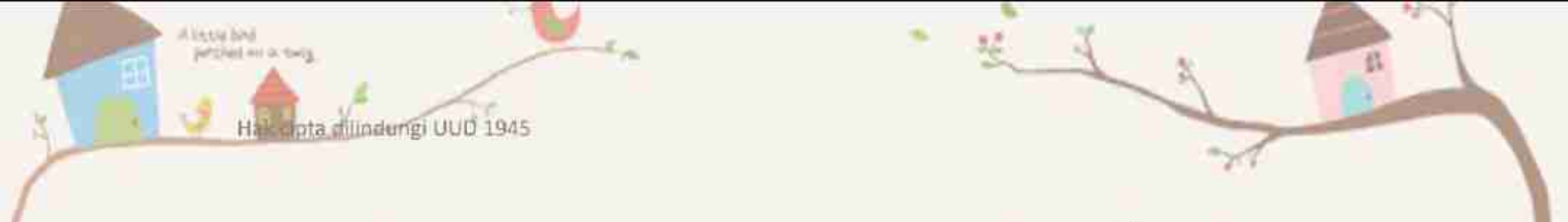
jarum jam.

"You shoot, I shoot." Hendrik berkata dengan yakin. Dia mengarahkan pistol itu ke kepala Aila dan begitu pun sebaliknya.

"Anda salah, if I shoot you will die."

Hendrik tersenyum kembali, seperti menganggap ucapan Aila itu sebagai nyanyian anak kecil.

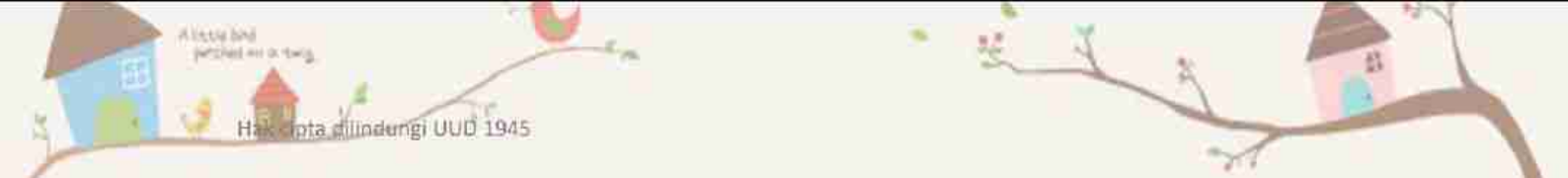
Terdengar suara saling tembak di



sana, antara para pengawal, para sindikat dengan para Agent. Namun hal itu tidak mengganggu konsentrasi Aila dan Hendrik untuk menyelesaikan ini berdua saja.

"Bagaimana kalau kita menggunakan tangan kosong? Saya rasa anda akan lebih merasa dihormati bila kita bertarung secara sportif," tantang Aila.

"Ck ck ck, sayang sekali bisa saya harus menghancurkan wajah

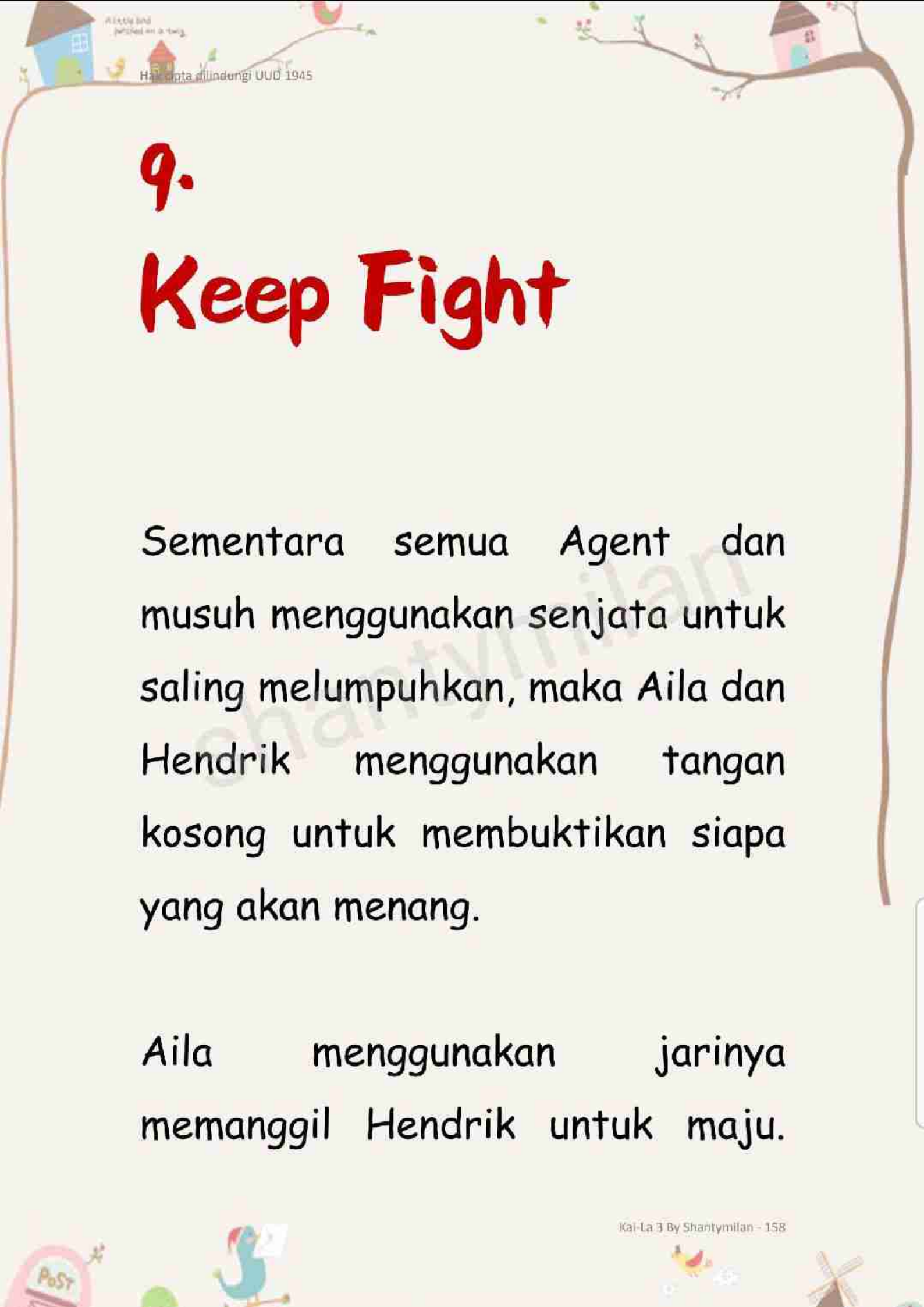


cantikmu itu, Kapten. Baiklah kalau itu yang anda mau," Hendrik menjatuhkan senjatanya.

Aila tersenyum miring, ikut menjatuhkan senjata ke bawah. Dia sudah mengambil posisi siaga dengan kedua tangan mengepal tinju di depan tubuhnya.

"Jangan menangis cantik," ucap Hendrik dengan seringaian licik.

Aila berdecih, sama sekali tidak takut.

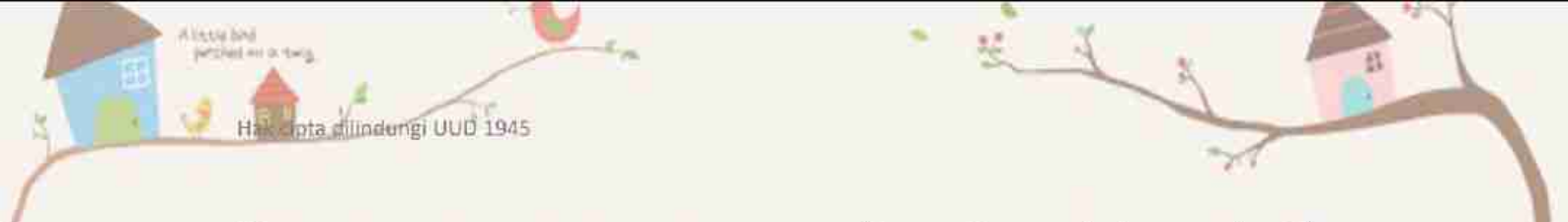


9.

Keep Fight

Sementara semua Agent dan musuh menggunakan senjata untuk saling melumpuhkan, maka Aila dan Hendrik menggunakan tangan kosong untuk membuktikan siapa yang akan menang.

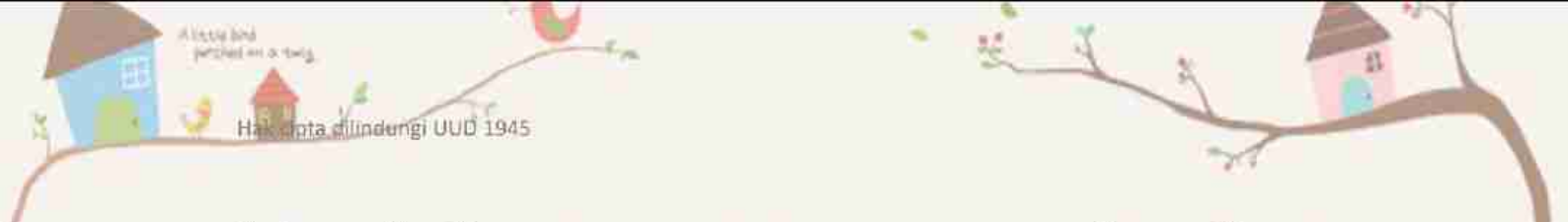
Aila menggunakan jarinya memanggil Hendrik untuk maju.



Dengan senang hati Hendrik menerima tantangan itu dan mulai melayangkan tinju ke wajah Aila, tapi berhasil ditahan oleh wanita itu.

"Boleh juga..." puji Hendrik. Dia mulai memasang kuda-kuda dan kali ini dengan serius ingin melawan Aila. Tadi dia meremehkan Aila tapi tangkisan Aila tadi menandakan kalau wanita itu pandai bela diri.

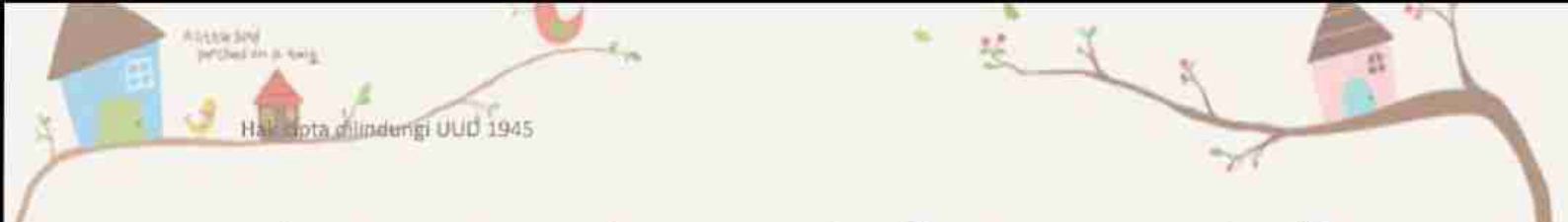
Baku hantam terjadi, Aila dan



Hendrik sama-sama memberikan jurus bela diri mereka. Saling serang dan tangkis. Beberapa kali tinju Hendrik sempat mengenai perut Aila, tapi wanita itu tidak kalah dengan meninju Hendrik lebih keras lagi.

"Selai pintar bertransaksi Ilegal, ternyata anda juga pintar bela diri, Mr. Hendrik," puji Aila.

"Semua berdasarkan pengalaman, Kapten. Anda juga pasti paham, bila Team anda kalah, maka kami



akan membuat kalian menjadi santapan Anjing. Terutama kami akan sangat bernafsu menggilir anda, cantik. Hahaha."

Aila tersenyum sini. "In your dream, Mr. Hendrik?"

Hendrik terlihat marah. Dia berdecih dan mulai menyerang kembali. Beberapa pukulannya berhasil ditangkis oleh Aila. Namun di saat wanita itu hampir lengah dan Hendrik sudah akan berhasil melayangkan tinju ke



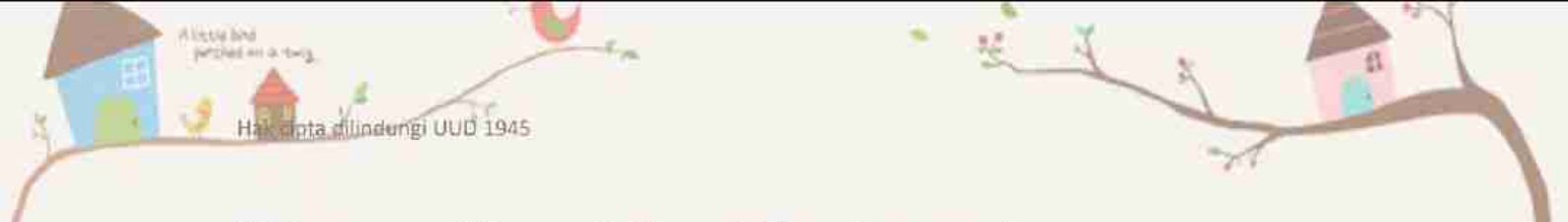
Hak cipta dilindungi UUD 1945

wajah Aila...

DOR!

Tembakan yang entah dari mana melayang ke kedua betis Hendrik. Pria itu seketika tergeletak di lantai.

"Argghhh!" Aila mengerang marah pada pelaku penembakan yang baru saja membuat kesenangannya terhenti. Aila menoleh kesana kemari mencari siapa pelakunya. Dan ternyata...



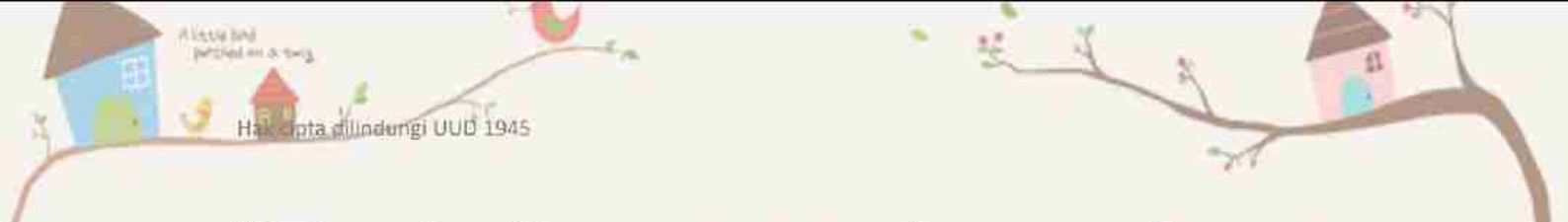
"Rayen!" pekik Aila kesal.

"Lo emang bandel, gue udah bilang jangan bertarung dengan tangan kosong," omel Rayen.

"Lo kenapa ikut campur sih? Gue itu tadi lagi olahraga!" protes Aila.

"Olahraga? Terus kalau muka lo bonyok, badan lo luka-luka, lo mau kasih alasan apa ke Kaival?"

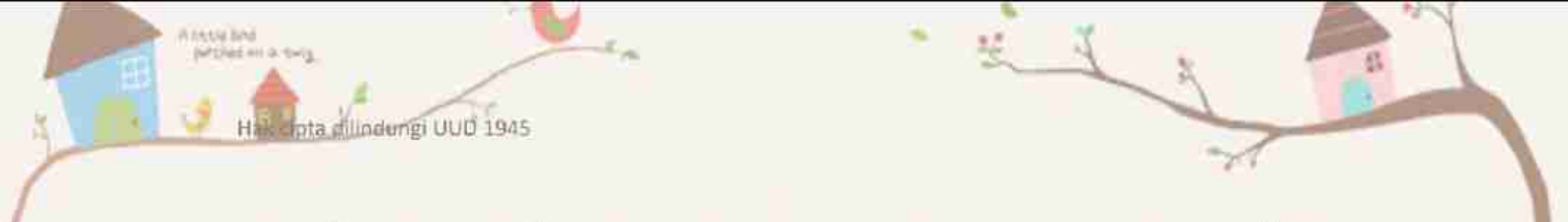
Ah iya, saking bersemangatnya Aila sampai melupakan hal itu.



"Thanks," ucapnya dengan berat hati.

Rayen mengangkat kedua alis sambil melihat hasil Misi di sekitarnya. Dia mengangguk puas karena para musuh tergeletak kalah di lantai, tapi semua masih bernafas. Para Agent pun terlihat baik-baik saja.

"Good, lo selesaikan misi ini dengan baik. Walau gue harus hukum lo karena mengubah strategi tanpa ngasih tau gue lebih dulu." Rayen

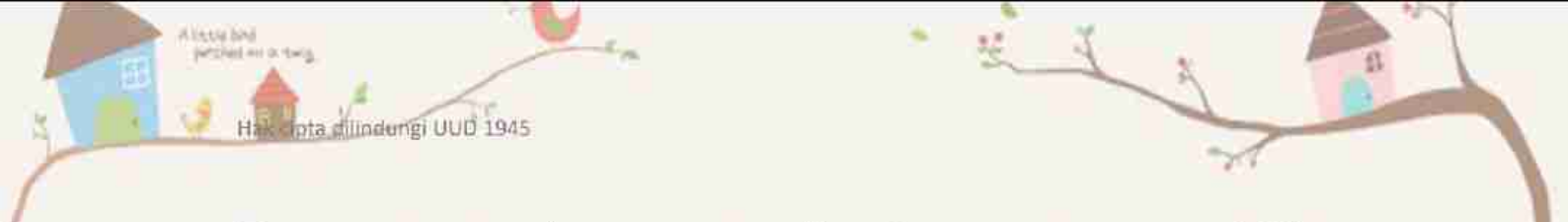


melayangkan tatapan protes ke arah Aila.

"Strategi yang lo buat, bikin gue terlihat kayak tawanan yang harus dilindungi. Gue ini Pemimpin Tim, Rayen, bukannya boneka."

Rayen pun tertawa, tak bisa menahannya. "Gue cumaantisipasi kali aja lo udah lupa cara-cara menjadi Kapten," cibirnya.

Dor!



Rayen cukup terkejut saat Aila menembak ujung sepatutnya, sampai bolong. Sedikit lagi, peluru itu pasti menancap di ujung jari kakinya.

"Sekali lagi lo remehin gue, lo bakal pulang tanpa jari kaki," ancam Aila.

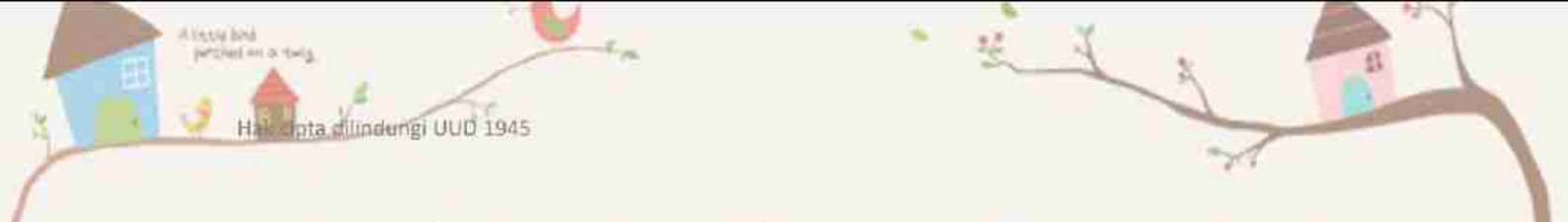
Rayen melotot pada Aila, tapi wanita itu malah melenggang pergi menuju para Agent yang sedang sibuk mengamankan musuh.

Kai-La

Setelah kembali ke Markas, Rayen mengajak Aila untuk mengobrol di Ruangannya. Di sana berbagai hidangan ringan dan minuman disajikan untuk merayakan keberhasilan Aila.

"Lo masih tangguh kayak biasanya, gue salut sama lo," puji Rayen.

"Gue nggak akan pernah lupa jati diri gue yang sebenarnya, Rayen," balas Aila. Dia meminum air

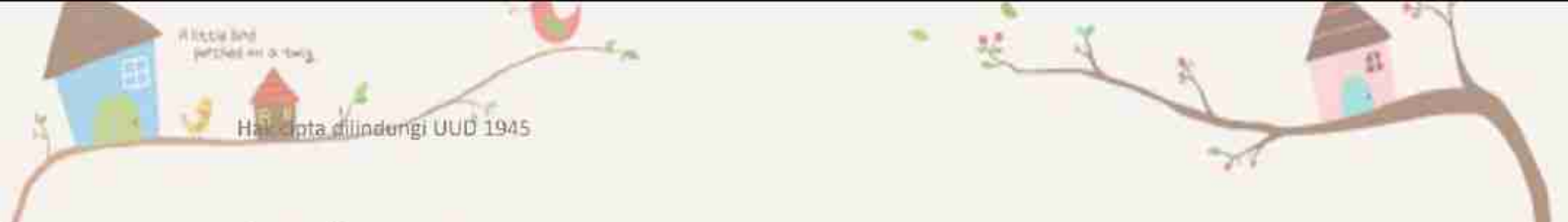


penambah energi, yang hanya bisa ditemukan di Markas Agent, untuk memulihkan kondisi para Agent yang baru selesai bertarung.

"Kalau gue perlu bantuan lo lagi, apa lo masih mau bergabung?" tanya Rayen, ikut minum namun dengan jenis air yang berbeda.

"Mau lah. Tapi jangan dadakan, gila. Lo tau gimana tadi gue cari alasan?"

Rayen memasang ekspresi sangat



ingin tau.

"Gue pura-pura sakit perut karena mau datang bulan."

"Hahahahaha," Rayen tertawa keras.

"Untung Kaival selalu percaya sama gue. Padahal tadi gue udah gemeteran banget sampe rasanya mau udahin aja kebohongan itu."

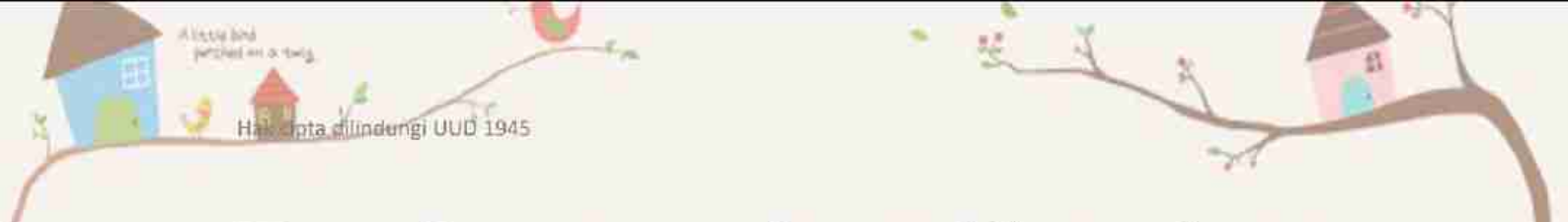
"Emang Kaival dimana sekarang?"



"Ada meeting."

"Harusnya lo nggak perlu repot-repot jadi Agent. Suami lo kaya, lo tinggal belanja habisin uangnya setiap hari," goda Rayen.

"Sejak kapan gue suka belanja," keluh Aila. Harta seakan tak membuatnya silau, apalagi mengubah kepribadiannya. Dia tetaplah Aila, yang memiliki nama sepanjang kereta api dan lebih menyukai pistol ketimbang pulpen.

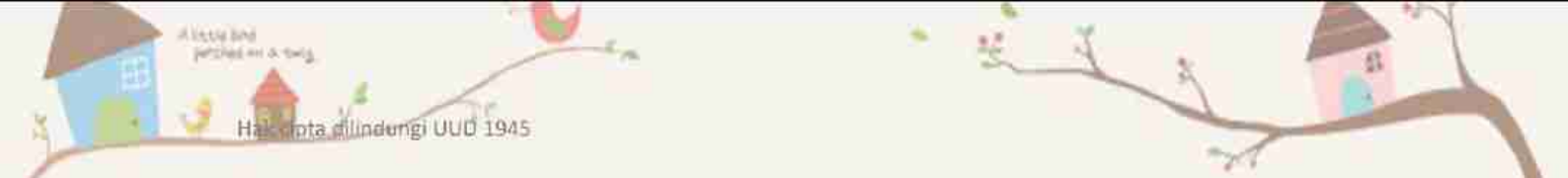


Tawa Rayen membuat Aila teringat pada Keyra. "Keyra nggak tau soal ini kan?" tanyanya.

Tawa Rayen lenyap, dia menggeleng. "Sama seperti lo yang nggak mau Kaival cemburu, gue juga mau jaga perasaan Keyra."

"Jujur gue nggak enak sama Keyra. Dia tau tentang kita di masa lalu dan dia akan berpikiran buruk tentang hari ini kalau dia tau."

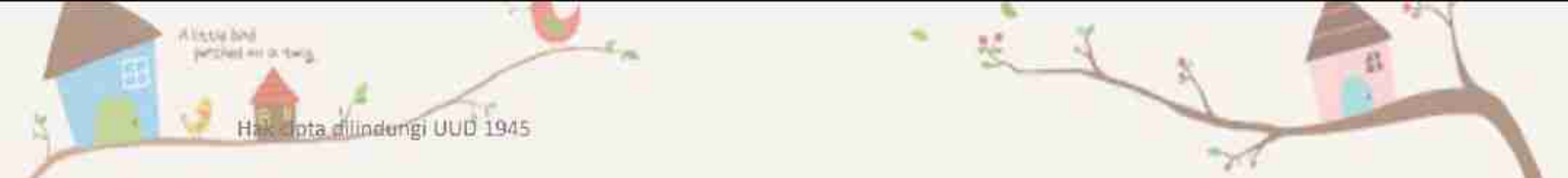
Rayen hanya mengangguk samar.



"Tapi Keyra tipikal perempuan yang nggak gampang cemburuan sih, apalagi kalau yang harus dicemburuin itu elo, adik iparnya. Cuma ya gue nggak mau aja nyakitin perasaan dia. Apalagi sekarang dia bener-bener lagi sedih banget," jujur Rayen.

Aila mengangguk. "Keyra beruntung punya suami kayak lo, begitu pun sebaliknya. Kalian emang cocok," pujinya.

Rayen tersenyum mendengar itu.



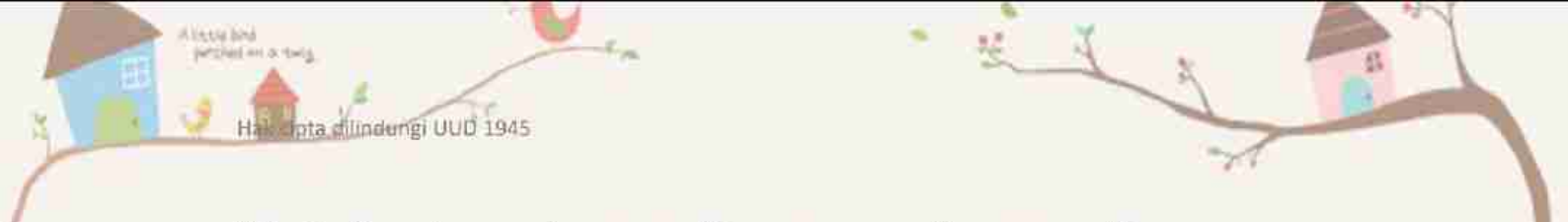
Aila melihat jam di ponselnya, sudah jam 4 sore. Kaival sama sekali belum menghubungi, itu artinya meeting suaminya itu belum selesai.

"Lo mau pulang?" tanya Rayen.

"Iya nih. Gue udah harus sampe rumah sebelum Kaival," jawab Aila.

"Ya udah, mau gue anter?"

"Lo mau Kaival ngamuk, terus bakar mobil lo?"



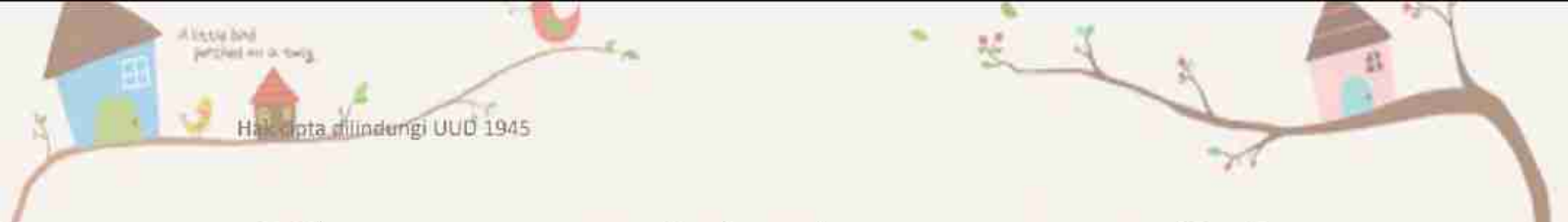
"Hahaha, kan dia nggak tau."

"Ya kali aja gue ama dia pulangnye barengan, hayo mau kasih alasan apa gue?"

"Bilang aja lo selingkuh sama gue," celetuk Rayen yang langsung mendapat lemparan botol mineral kosong di wajahnya.

"Udah ah, gue mau ganti baju menjadi istri rumah tangga sejati."

Rayen terkekeh.



Aila pun masuk ke kamar mandi dan berganti pakaian dengan yang sudah dipakainya dari rumah tadi. Dia menggantung seragamnya di bekakang pintu kamar mandi, memandangnya dengan penuh kasih sayang.

Lalu setelah itu, Aila memberikan hormat pada seragam tersebut. "Terima kasih buat hari ini, Kapten," ucapnya pada seragam itu.

Kai-La

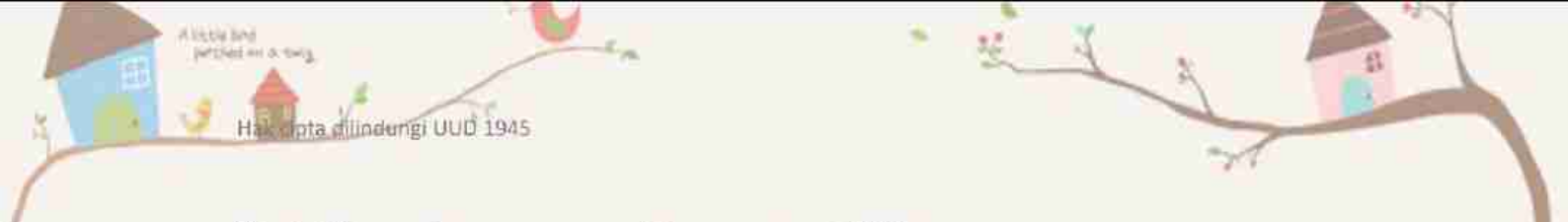
10. Berhenti Bekerja

Aila pulang ke Rumah dengan wajah sumringah, dia bahagia sekali hari ini. Rasanya seperti menemukan kembali bagian penting dalam dirinya yang telah lama menghilang.

Aila langsung mandi dengan air hangat untuk mengurangi rasa

sakit di sekujur tubuh akibat perkelahian dengan Hendrik tadi. Dia menatap cermin panjang yang ada sisi kanan Bathub, sudut bibirnya ternyata agak bengkok.

Sejenak, Aila memejamkan mata menikmati sensasi dari pikirannya yang terua berada pada kejadian tadi. Memakai seragam Agent, memegang pistol, mengendap-endap mengintai musuh, hingga berkelahi dengan tangan kosong, rasanya tidak ada yang lebih baik dari itu semua.



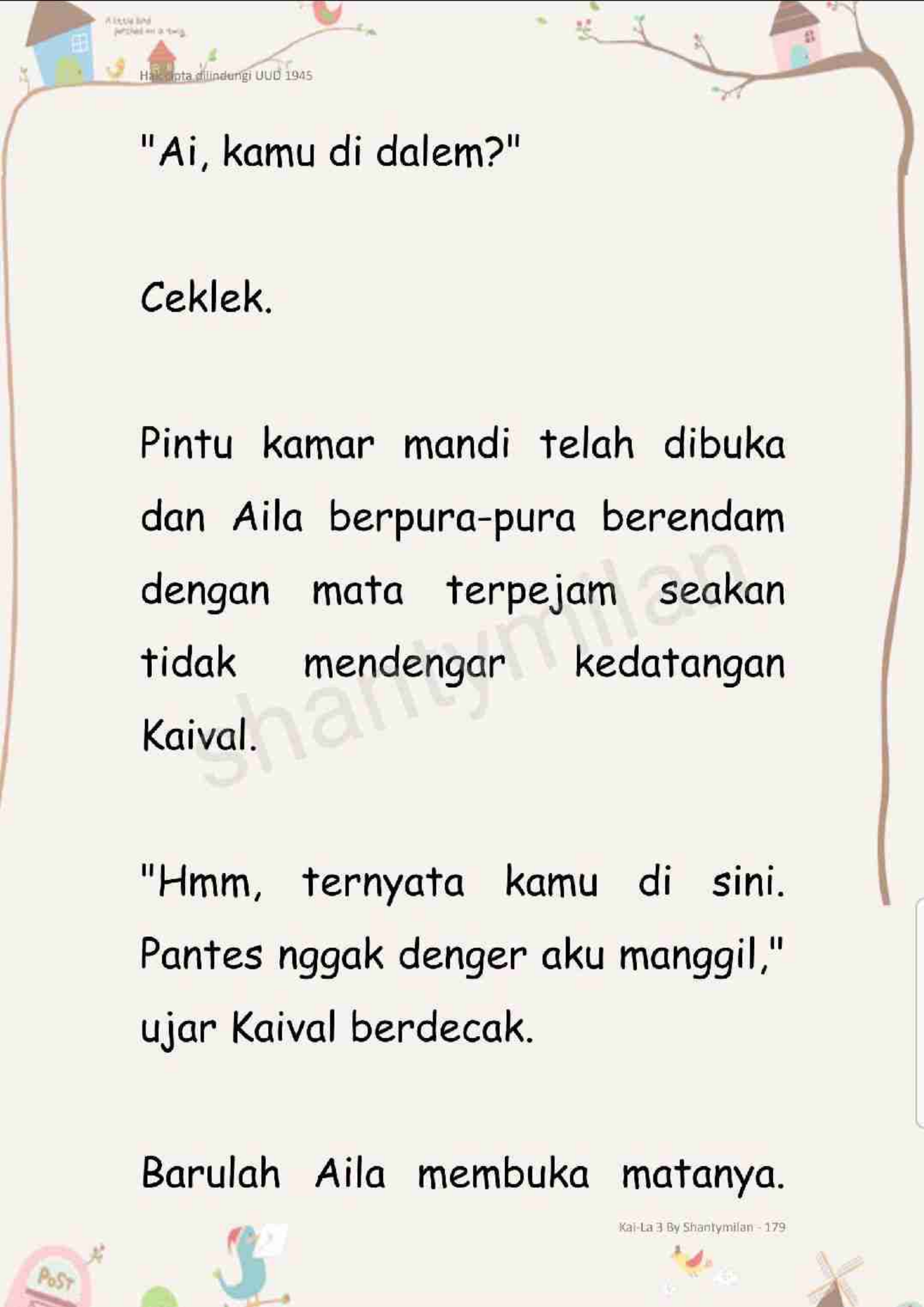
"Aila, kamu dimana?!"

Itu suara Kaival!

Aila refleks membuka mata dan gelisah sendiri, bagaimana dia harus menyembunyikan bengkak di bibirnya itu? Alasan konyol apapun tetap akan membuat Kaival curiga.

"Aila!"

Suara Kaival terdengar makin dekat.



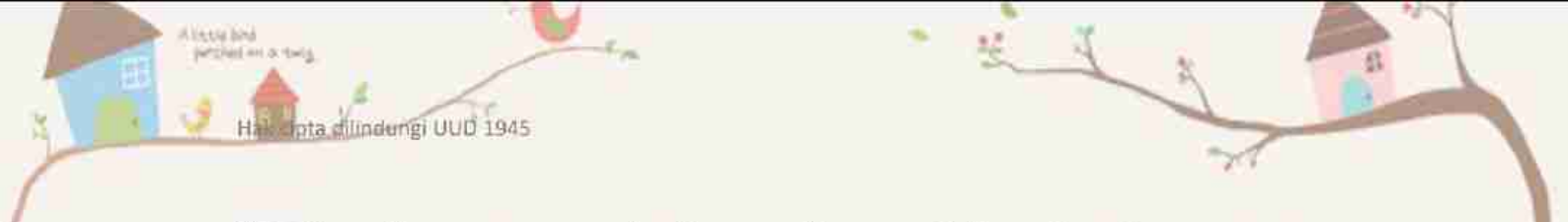
"Ai, kamu di dalam?"

Ceklek.

Pintu kamar mandi telah dibuka dan Aila berpura-pura berendam dengan mata terpejam seakan tidak mendengar kedatangan Kaival.

"Hmm, ternyata kamu di sini. Pantas nggak denger aku manggil," ujar Kaival berdecak.

Barulah Aila membuka matanya.



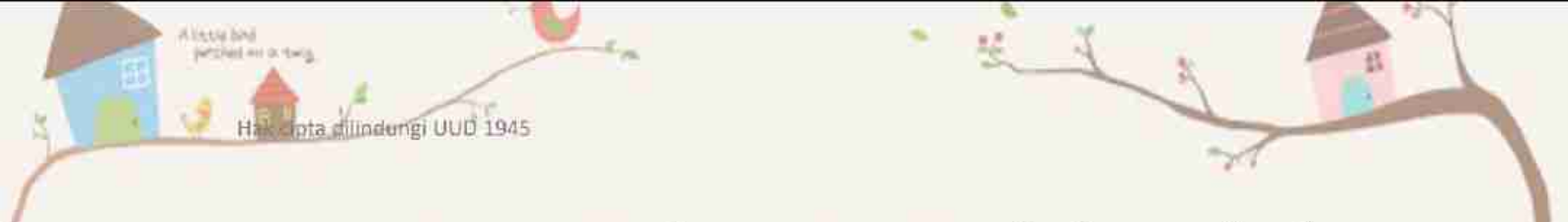
"Eh, kamu udah pulang?" aktingnya.

"Kamu katanya sakit perut, kok malah berendam kayak gini?"
Kaival duduk di pinggiran bathub dan memainkan airnya menyirami tubuh Aila.

"Kan pakek Air anget, malah lebih enakan," jawab Aila.

"Masih lama?"

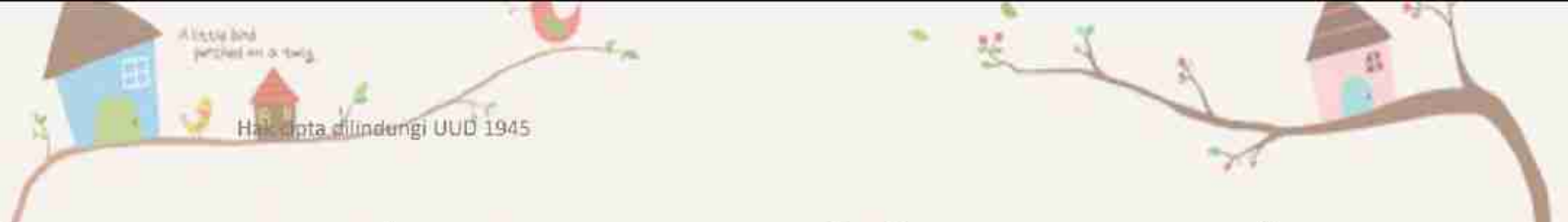
"Kamu nggak mau ikut?" Aila menawarkan. Dia punya sebuah



rencana untuk menutupi bengkak di sudut bibirnya sebelum Kaival menyadari itu.

"Mau banget," sahut Kaival dengan wajah berbinar-binar. Dia langsung melepas pakaiannya, membuat tubuhnya polos dengan miliknya yang langsung membesar.

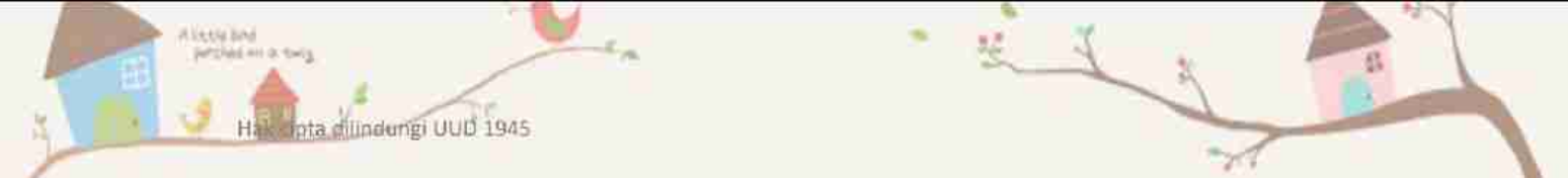
Begitu Kaival masuk ke dalam bathub, Aila dengan sangat agresif langsung menyerang suaminya itu dengan ciuman-ciuman panas. Dia duduk di atas kedua paha Kaival,



membuat posisi mereka
berhadapan.

Kaival cukup kaget awalnya, Aila
terlalu bernafsu. Dia sampai harus
mencari posisi duduk yang enak
agar mereka berdua tidak
tenggelam di dalam bathub berisi
air penuh itu.

Seakan tak ada habisnya, Aila
terus mengajak berciuman. Dia
sampai membuat Kaival kualahan
karena hampir kehabisan nafas.

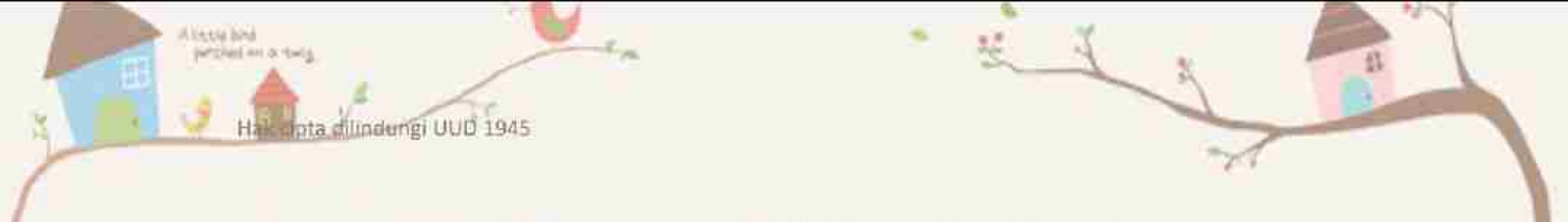


"Ai, are you okey?" tanya Kaival curiga.

"I'm okey," jawab Aila kembali menciumi bibir Kaival.

Kaival pun terpaksa mengimbangi. Dia membuka lubang pembuangan air untuk mengeringkan air di dalam bathub, karena tidak mungkin mereka bermain dengan air sepenuh itu.

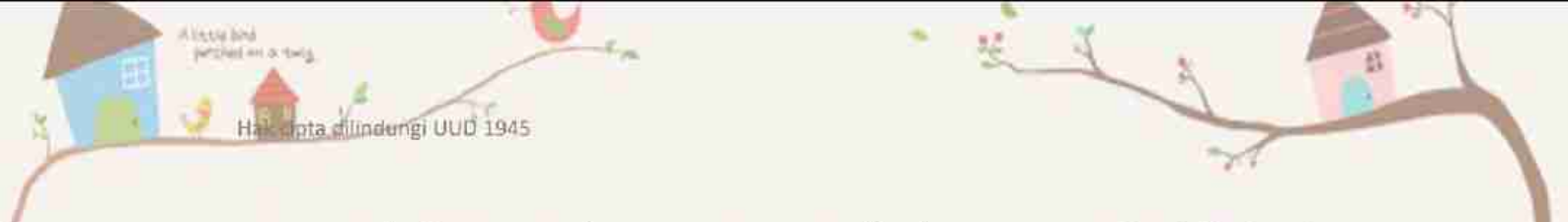
Setelah air di dalam bathub kering, Aila melepaskan ciuman dan



mengarahkan milik Kaival yang sudah sangat tegang ke miliknya. Dia menjadi sangat bernafsu, entahlah apa sebabnya.

"Ahhhh," Kaival dibuat mendesah saat Aila mempercepat ritme, benar-benar permainan panas. Dia menyalakan shower dan langsung menyirami tubuh mereka berdua.

"Kai, aku pengen berhenti kerja dari perusahaan kamu. Ahhh..." Aila memanfaatkan mood Kaival yang sedang terbuai untuk



membicarakan masalah sensitif ini.

"Kenapa?" tanya Kaival dengan nafas terengah-engah.

"Aku pengen bantuin Mama, tadi aku sempet... Ahhhhhh... Ngobrol sama Mama di telepon dan kayaknya Mama butuh temen buat jagain Toko. Soalnya terkadang dia lagi nggak enak badan tapi nggak bisa istirahat. Ahhhhhh..."

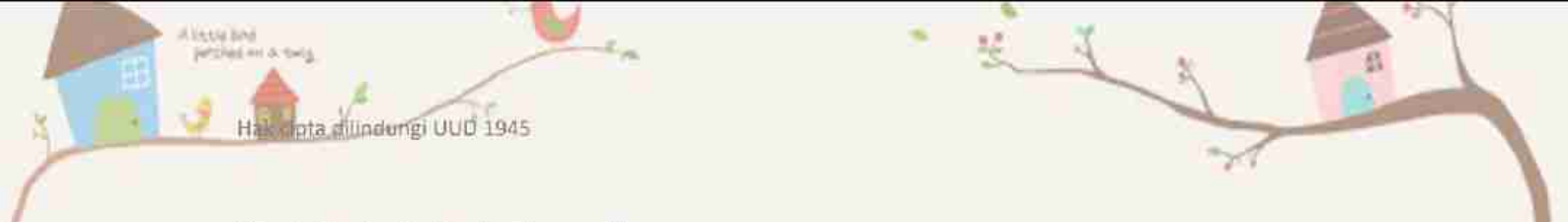
"Hahhh beneran itu alasannya?"



"He-emhhh."

Keduanya makin mendesah saat akan mencapai puncak. Obrolan dihentikan sejenak, fokus pada permainan. Aila makin mempercepat gerakannya, namun sepertinya dia sudah sangat kelelahan. Maka Kaival pun mengambil alih dengan memposisikan Aila membelakanginya dan dia menyatukan milik mereka kembali.

"Ah... Ah... Ah... Ah..."

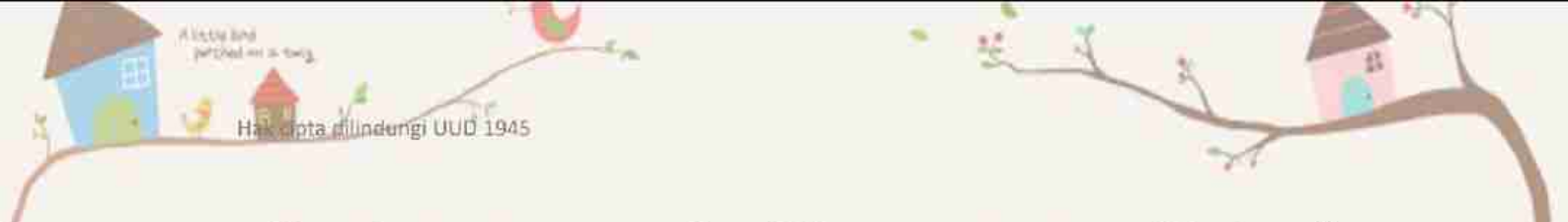


"Ahhhhhhh..."

Akhirnya puncak kenikmatan itu sampai juga. Kaival menciumi punggung Aila di sela-sela rasa enak saat cairannya keluar.

Keduanya pun duduk bersandari di masing-masing ujung Bathub, berhadapan dengan kedua kaki saling berselonjor ke depan. Kaival mengisi kembali air bathub, mereka akan berendam bersama.

"Kamu beneran mau berhenti kerja

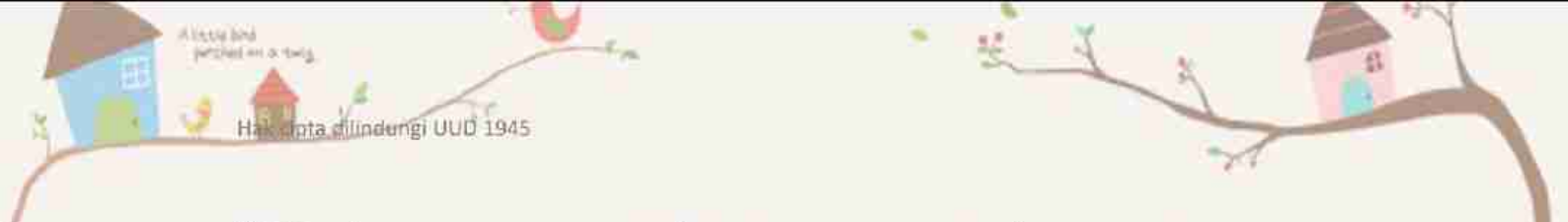


di kantor aku?" tanya Kaival kembali.

"Boleh kan? Aku ngerasa kayak nggak akan bisa bantu kamu apa-apa di sana. Banyak banget yang nggak aku pahami, belajar pun kerasa nggak masuk di otak. Dan aku..."

"Nggak nyaman?" tebak Kaival.

Aila menunduk sesaat, kemudian menatap Kaival kembali. "Jujur aja, iya Kai."

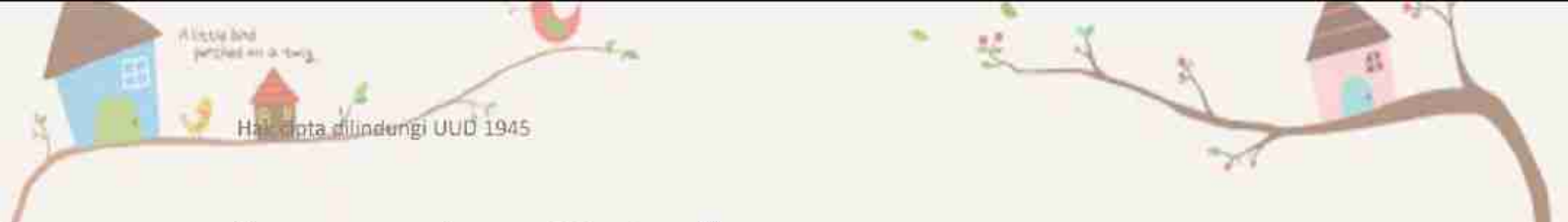


"Kalo emang kamu nggak nyaman,
aku nggak bakal maksain kok."

"Kamu nggak marah?"

"kenapa harus marah? Kamu tetap
istri aku meski kamu bukan
sekertaris aku lagi."

Aila pun tersenyum. Dia mendekati
Kaival dan memeluknya. "Aku pikir
kamu bakalan marah kalau aku
jujur sama kamu. Tadinya aku mau
berusaha untuk bertahan selama
yang aku bisa, tapi berat banget



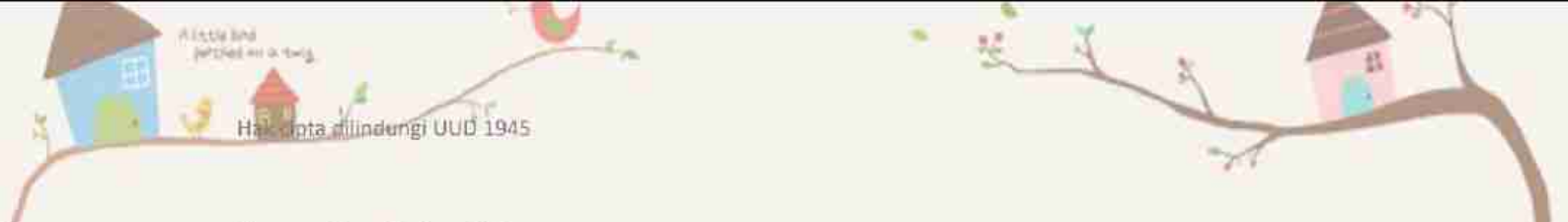
buat aku, Kai..."

"Iya nggak papa. Aku juga nggak akan mau maksa kamu kalo kamu terbebani melakukannya, Ai."

Aila melepaskan pelukan. "Jadi, aku boleh bantuin Mama di Toko Kue?"

"Kamu boleh ngelakuin apapun yang kamu mau, selama itu bikin kamu senang."

Termasuk kalau aku menjadi Agent



lagi, Kai?

"Termasuk kalau aku sesekali belanja buat menghabiskan uang suami aku?"

Kaival mengerutkan keningnya.
"Apa sekarang istri aku ini ingin mengambil haknya atas kekayaan suaminya?" tanyanya memicingkan mata.

"Hahahaha," Aila pun tergelak oleh tawa.

Aila membalikkan tubuhnya meembelakangi Kaival setelah dia memberikan sponge berbusa sabun kepada Kaival. Suaminya itu dengan lembut menggosok punggungnya, terasa sangat nyaman saat dilakukan berdua seperti ini.

"Berarti mulai sekarang aku harus cepet-cepet pulang kerja karena istri aku menunggu di Rumah," ujar Kaival.

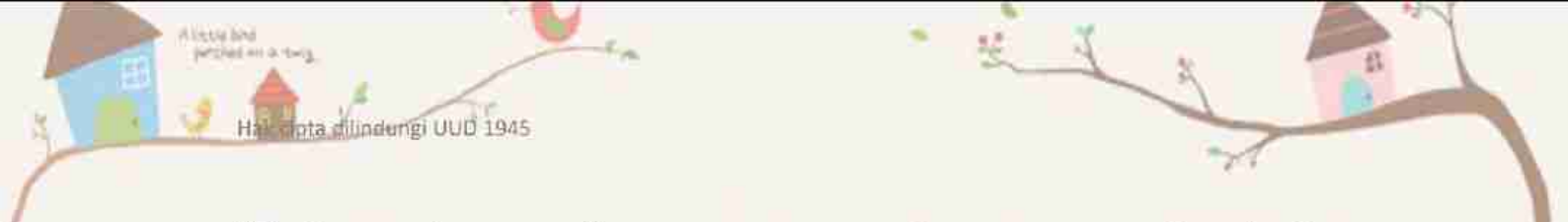
"Aku bakal masakin kamu makanan

yang enak-enak. Jadi, kamu nggak boleh punya alasan untuk makan di luar."

"Hmmm, aku bakal jadi suami yang gendut mulai besok."

"Hahahaha," keduanya pun tertawa.

"By the way, Kai, kamu harus pilih sekertaris yang biasa aja. Jangan yang kayak Susi, awas loh ya. Aku pasti bakalan cek dengan diam-diam datang ke kantor kamu," ancam Aila.



"Nggak ada pemandangan indah lagi dong," keluh Kaival.

Aila kemudian berbalik dan mencubit perut Kaival. "Mulai genit ya sekarang kamu!"

"Hahaha, becanda Nyonya Kaival."

"Jangan-jangan kemaren kamu sama Susi emang abis ngapa-ngapain, kan?" Aila memicingkan matanya.

"Aku terpaksa harus jujur sama

kamu," Kaival menunduk dengan wajah merasa bersalah.

Aila memasang ekspresi tegang, siap melemparkan apa saja bila Kaival benar-benar melakukan "perbuatan" tidak terpuji itu.

"Hahahaha, muka kamu biasa aja." Kaival tertawa dan meraup wajah Aila dengan gemas.

Aila merengut, Kaival telah mengerjainya.

Kai-La



11.

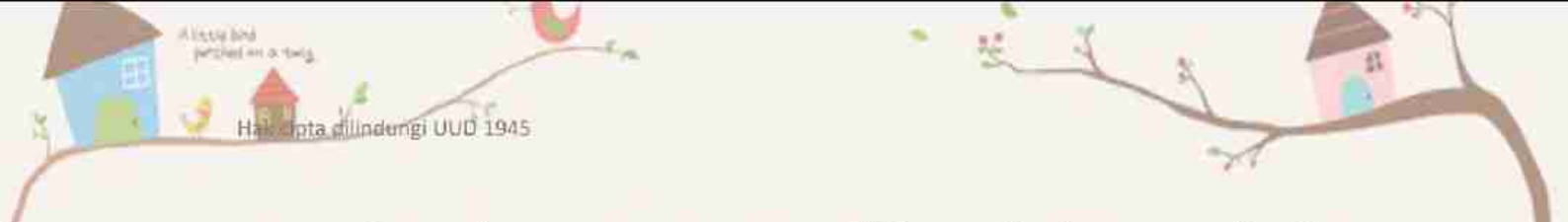
Tertidur

Ternyata tidak ada satu pekerjaan yang tidak melelahkan di dunia ini, Aila baru saja mengakuinya. Bahkan cuma tidur seharian di rumah pun bisa membuat lelah. Dan sekarang, Aila Benar-benar merasa kepanasan berada di Ruang pemanggangan membantu Mamanya mengeluarkan kue-kue

kering dari dalam Oven besar.

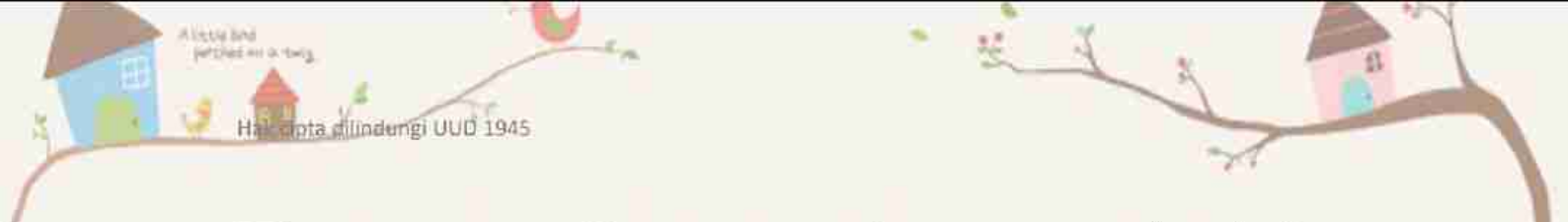
"Lebih enak jadi sekretaris dari CEO tampan kan, ketimbang jadi Koki? Di sana, kamu bisa ngadem, cuma duduk pegang pulpen dan laptop. Di sini, kamu berkeringat," goda Saraswati.

Aila sedikit tertawa dan menyeka peluh di keningnya yang sebesar biji jagung. "Harusnya Mama terima tawaran Kaival yang mau gedein usaha Mama ini. Kan nggak perlu capek-capek, tinggal duduk



manis dan semua dikerjakan oleh Karyawan. Mama memang nggak pandai memanfaatkan menantu yang kaya," sindir balik Aila.

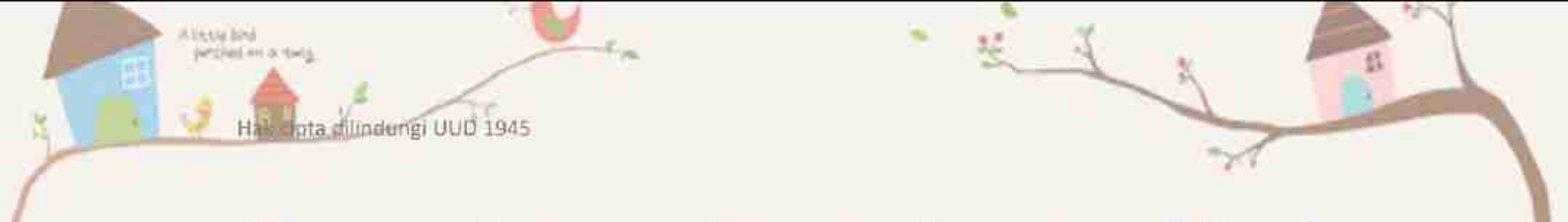
Memang, Toko Roti Mamanya ini masih sangat sederhana. Mamanya pun masih mengerjakan semua sendiri, hanya dibantu oleh pembantu di Rumah Aila saja. Niat Kaival yang ingin membuat Toko Roti ini menjadi sebuah Bakery besar, ditolak secara halus oleh Saraswati yang memilih untuk membangun usahanya dari nol.



Tawa Saraswati meledak.
Keduanya tertawa. Ibu dan Anak
ini memang bodoh, harusnya
mereka membuat Kaival jatuh
miskin.

"Ehm," dehaman itu membuat Aila
dan Saraswati menoleh. Keduanya
terkejut karena pria yang mereka
bicarakan sejak tadi ternyata ada
di sana, melipat kedua tangan di
depan perut dengan sebelah alis
terangkat menatap Aila.

"Wah, kayaknya di depan rame.

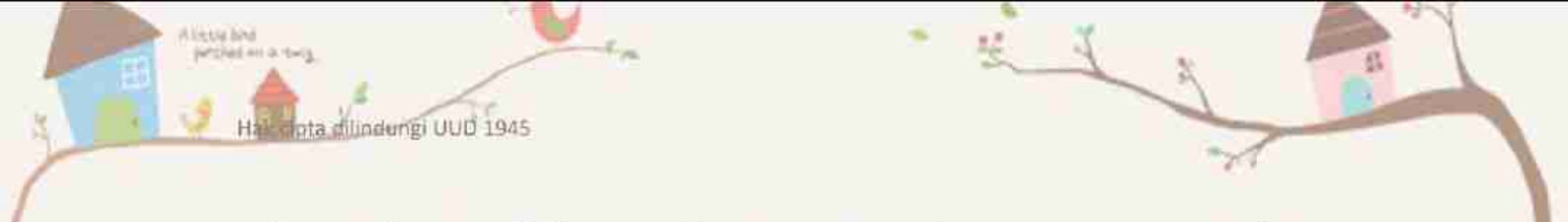


Mama harus bantu-bantu Mbak Ningsih dulu aja," ujar Saraswati tak mau berada di tengah-tengah pasangan itu.

"Ihhh Mama curang!" protes Aila.

Kaival tersenyum smirk, mendekati Aila dengan dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celana. "Jadi kamu mau Mama kamu manfaatin aku nih ceritanya, hmm?" tanya Kaival.

Aila tercengir. "Hehehe, hanya

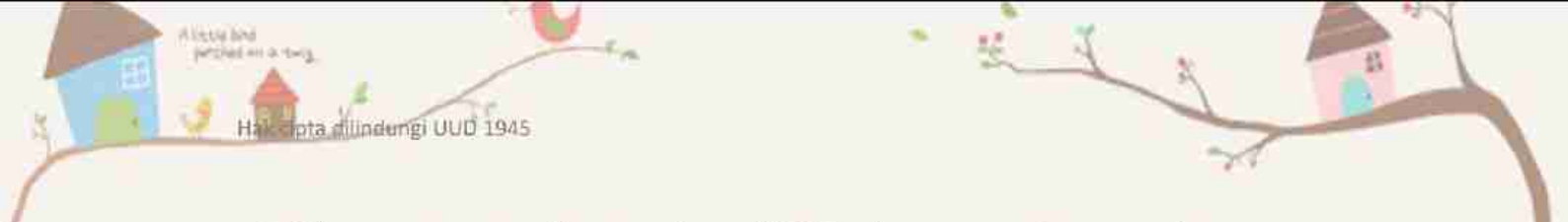


obrolan Ibu dan Anak yang suka berkhayal Kai," tukasnya.

"Khayalan kamu boleh juga," sahut. Kaival. Dia membantu Aila menurunkan baki pemanggang dari dalam Oven dan meletakkannya ke meja kayu.

"Boleh dong sesekali berkhayal," ucap Aila masih sambil tercengir.

"Nggak usah berkhayal, semua emang buat kamu. Minta apapun ke aku, bakal aku kasih," bisik Kaival.



Aila mendesah. "Kalau gitu, kamu bikin aku jadi nggak tertarik buat minta apapun, karena jadinya nggak bikin penasaran lagi," keluh Aila.

"Bodoh!" Kaival menjitak kening Aila.

Aila merengut. "Kamu kok udah pulang? Bukannya ini masih jam kerja?" tanyanya.

"Boss mana ada jam kerja," jawab Kaival.



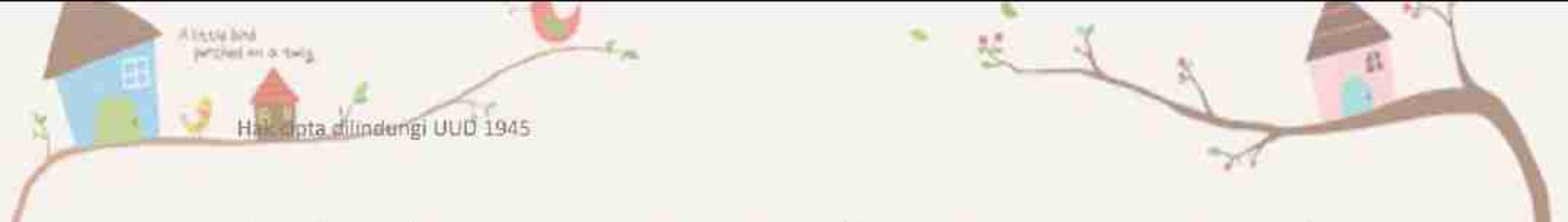
"Nggak ada kerjaan?"

Kaival menggeleng.

"Yes! Kalau gitu bantuin aku bikin kue aja," ajak Aila.

"Bayarannya mahal nyuruh CEO bikin kue," canda Kaival.

"I'll pay you tonight," bisik Aila nakal. Kemudian dia berjalan ke Oven yang satunya lagi untuk memeriksa apakah sudah matang atau belum.

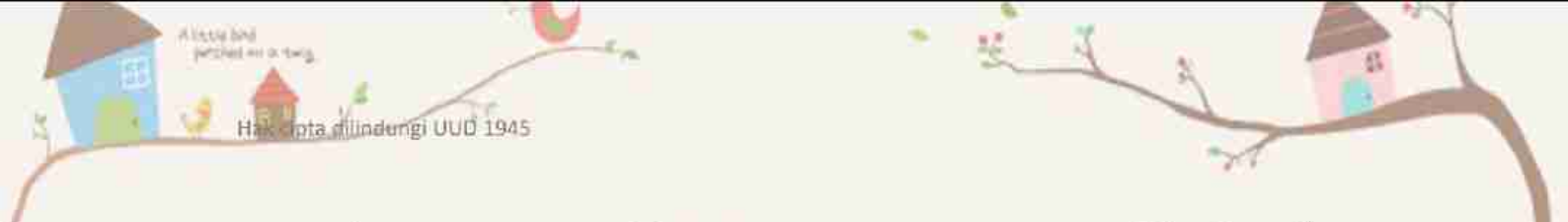


Kaival menyunggingkan senyum tak kalah nakalnya, dia memeluk Aila dari belakang. "Kamu nggak berniat beliin Mama Oven yang lebih modern?" tanyanya.

"Itu sogokan untuk minta lebih?" tanya Aila balik.

"Hahahaha," Kaival tergelak tawa.

Keduanya mulai bekerja sama dengan serius tapi tetap mesra. Aila bertugas memasukkan kue-kue yang sudah jadi ke dalam

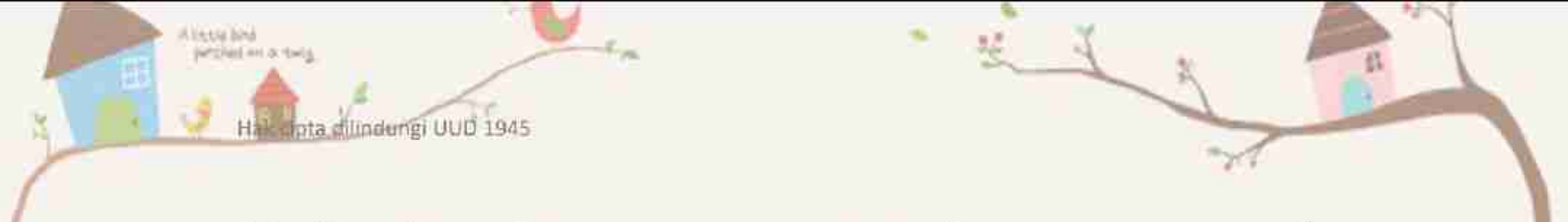


toples. Sementara Kaival,
bertugas memasukkan cetakan
mentah ke dalam Oven.

"Hati-hati kena tangan, panas loh
itu Kai," Aila mengingatkan.

"Ini udah kena," jawab Kaival
sambil menunjukkan jari
telunjuknya yang tadi tak sengaja
menyentuh baki yang baru saja
keluar dari dalam Oven.

Aila seketika berhenti bekerja
dan meraih tangan Kaival. Jari



Kaival itu memerah, nampak sedikit melepuh. "Kapan kenanya? Kok kamu nggak teriak sih?!" tanyanya histeris.

"Ya elah, Ai, gini doang masa harus teriak. Kamu pikir aku bocah?" cibir Kaival.

"Tapi ini sakit, Kai!" Aila meniup jari Kaival itu.

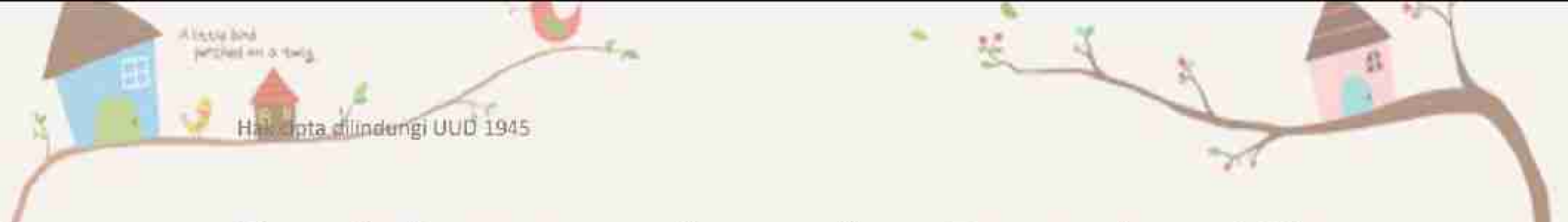
"Perih doang, nggak terlalu gimana banget," sahut Kaival lagi, tetap dengan nada santai. Dia merasa

senang karena Aila
mengkhawatirkan nya.

"Hati-hati," ucap Aila dengan
lembut saay mereka akan mulai
membuat kue kembali.

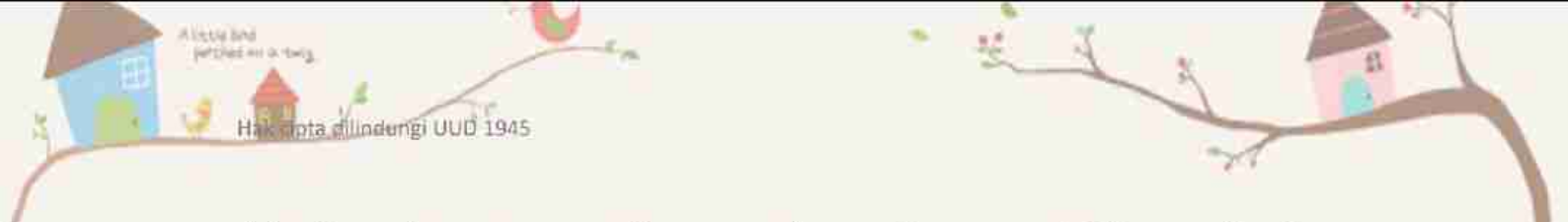
"Iya sayang," Kaival mencium pipi
Aila.

KLi-Li



Perjalanan pulang ke Rumah, Aila tertidur sepanjang jalan lantaran sangat lelah. Kaival sengaja tak membangunkannya, bahkan sampai harus menggendong istrinya itu ke kamar. Untungnya Mbak Ningsih ikut pulang jadi bisa membantu membawa barang-barang di mobil untuk dibawa masuk.

"Kalo udah tidur gini ngangenin," bisik Kaival. Dia berlutut di pinggiran ranjang untuk bisa mensejajarkan wajahnya dengan wajah Aila.



Kaival mencium kening Aila, lalu menarik selimut menutupi tubuh istrinya itu. Setelah itu, dia masuk ke kamar mandi untuk menghilangkan bau asap di tubuhnya.

Selesai mandi, Kaival langsung naik ke ranjang dengan sangat pelan-pelan. Dia tak ingin membangunkan Aila, lagian dirinya pun sudah sangat letih.

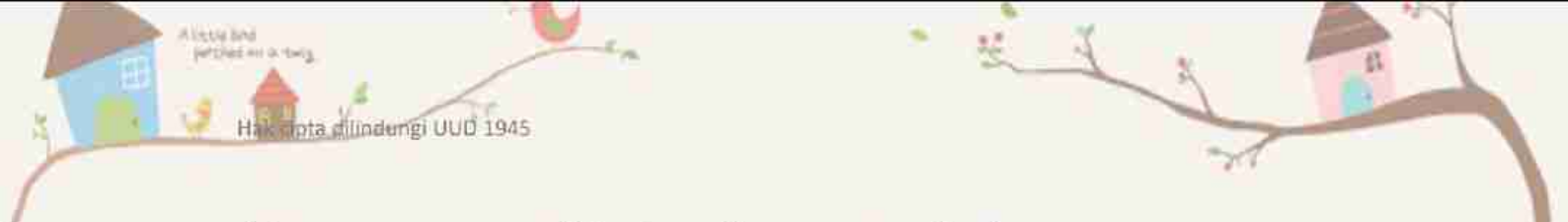
"Good night sayang," bisik Kaival di telinga Aila. Kaival pun berbaring, memeluk Aila dan memejamkan



mata.

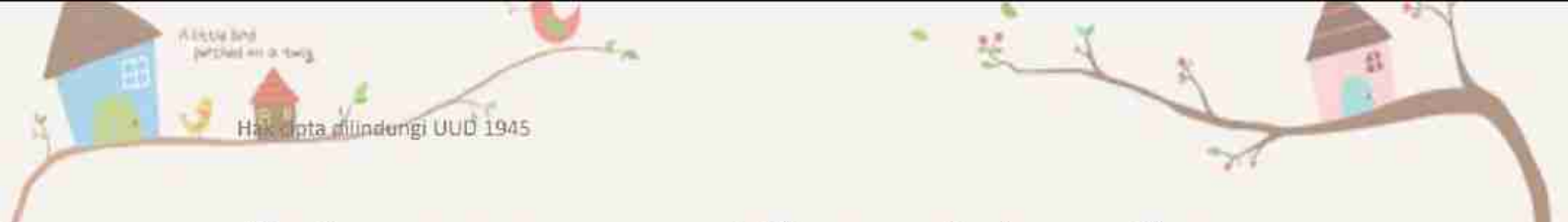
Tiga jam setelah Kaival tidur, Aila pun terbangun. Dia terkejut karena sudah berada di kamar dan Kaival tidur nyenyak di sebelahnya. Seketika Aila merasa bersalah lantaran ketiduran, padahal dia sudah janji pada Kaival untuk memberikan malam yang spesial bagi mereka berdua.

"I'm sorry," bisik Aila mengusap pipi Kaival.



Karena Kaival sudah sangat nyenyak, sementara Aila kehilangan rasa kantuknya, dia pun pelan-pelan turun dari ranjang dan keluar kamar. Aila merasa lapar, dia mencari sesuatu di dalam kulkas untuk bisa dimasak secara instan.

Aila hanya menemukan Mie rebus dan sayur-sayuran hijau beserta telur. Dia jadi bernafsu ingin menjadikan ketiga bahan itu bersatu di dalam panci. Ditambah satu lagi, cabe rawit super pedas.

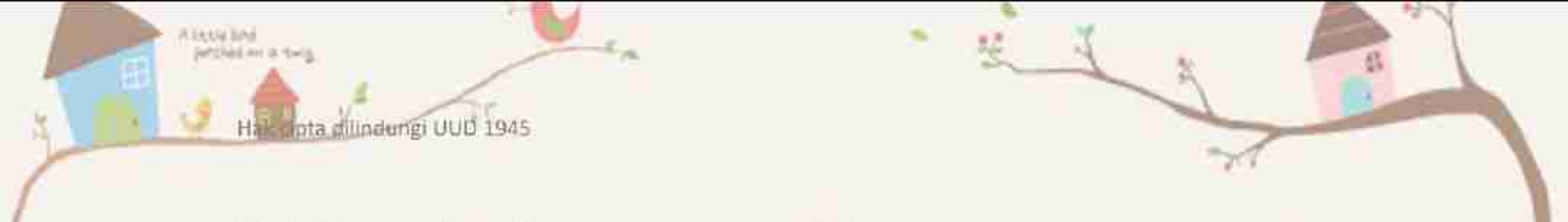


Belum apa-apa Aila sudah ngiler.

Deg!

Aila merasa jantungnya akan melompat keluar saking kagetnya atas ulah Kaival yang tiba-tiba memeluknya dari belakang. "Kai, kamu bikin jantung aku lemes tau nggak," keluh Aila.

"Kamu kenapa sendirian di sini?" tanya Kaival dengan suara yang terdengar masih mengantuk.



"Aku kelaperan. Kamu mau juga nggak?"

Kaival melirik masakan Aila di panci kemudian menggeleng. "Lagi nggak Pengen makan, ngantuk."

"Ya ampun, kalo ngantuk balik ke kamar sana tidur."

Kaival menggeleng, "aku nggak bisa tidur kalo kamu nggak ada di sebelah aku," bisiknya.

"Hmmm, manja banget sih," Aila

mengusap pipi Kaival dengan gemas.

Setelah selesai memasak, Aila mengajak Kaival duduk di Ruang makan. Suaminya itu bersikeras mau menemani, tapi karena sudah tidak tahan menahan kantuk, Kaival akhirnya tertidur dengan kepala tertelungkup di atas meja.

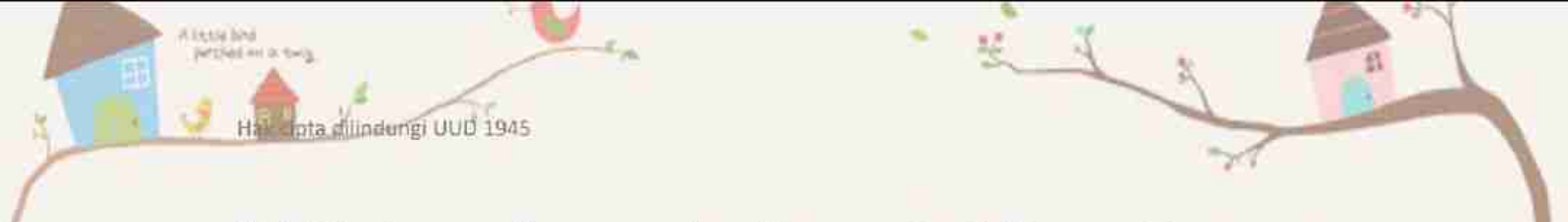
"Kai... Kai, bandel kalo dibilangin."

Kai-La

12.

Kenangan

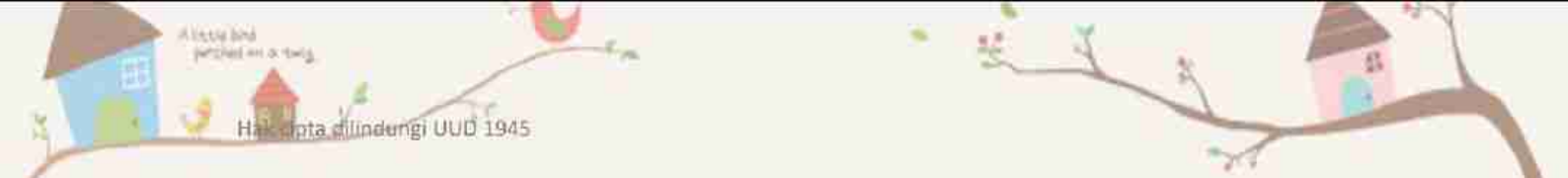
Hari ini, Aila dan Rayen kembali bertemu secara diam-diam di Tempat rahasia mereka berdua, yaitu Brownie Cafe. Di sana, Kaival ataupun Keyra sudah pasti tidak akan tiba-tiba datang karena tempatnya cukup terpencil dan tidak terkenal.



"Misi lo kali ini," Rayen memberikan sebuah map kepada Aila.

Aila menerima Map tersebut dengan senang hati. Dia membacanya dengan teliti setiap lembar demi lembar. Lalu menatap Rayen, "dia udah berapa kali kabur dari penjara?"

"Nggak kehitung. Lo harus hati-hati karena dia licik," Rayen memperingatkan. "Gue udah beberapa kali nangkap dia, tapi

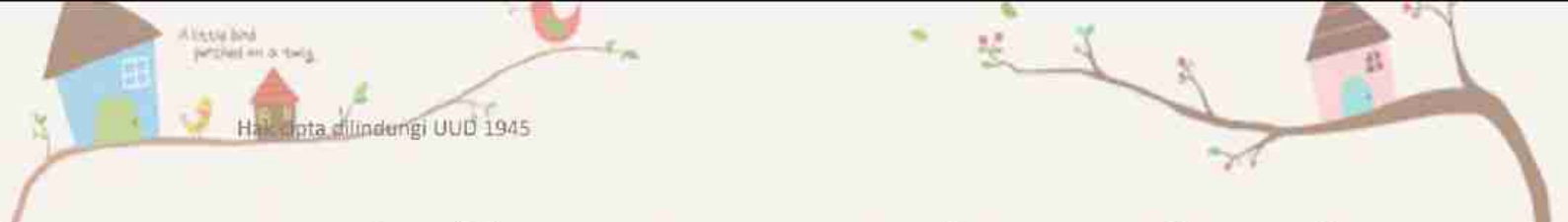


hasilnya dia selalu bisa kabur setelah berpindah ke tahanan."

"Kenapa dikasih ke gue? Bukannya ini kesempatan emas buat lo bikin dia mendekam lagi di Penjara?"

Rayen menatap Aila begitu lekat, "karena gue pengen kasih lo kesempatan nikmatin hidup lo."

Aila kembali serius pada kertas-kertas itu. "Seorang Residivis yang kerjanya jual beli narkoba. Dia punya usaha cafe dan



menjadikan tempat itu sebagai sarana transaksi narkoba."

"Final Misi, gue sendiri yang bakalan bantuin lo."

"Why? Gue lebih suka sendiri kalau hanya untuk 1 orang target doang, lo lupa?" protes Aila.

"Mungkin target kita satu, Aila. Tapi lo nggak tau gimana berbahayanya dia," Rayen memperingatkan kembali.

"Semua target pasti berbahaya, Rayen. Itu sebabnya kasus ini selalu dilimpahkan ke Agent Rahasia," tukas Aila.

"Pokoknya Final Misi, gue ikut."

Aila mendesah.

Rayen menyunggingkan senyum yang menyebalkan di mata Aila. Tapi melihat bagaimana usaha Rayen untuk membantunya, Aila benar-benar berterima kasih. "Gue nggak tau harus bales apa



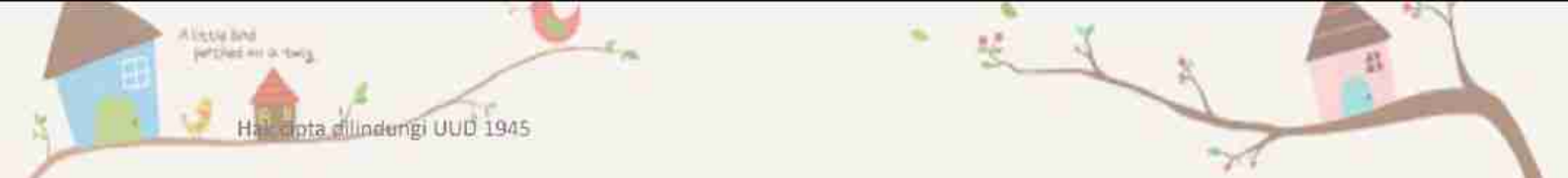
untuk bantuan lo, Rayen."

"Gue cuma butuh senyum lo,"
jawab Rayen.

Aila mengerutkan keningnya. "Lo
nggak lagi nyoba merayu gue kan,
Komandan Rayen?"

"Hahahaha," Rayen pun tertawa.

"Sebelum lo berharap banyak, gue
ingetin kalau gue amat sangat
mencintai Kaival. Dan istri lo
adalah Kakak Ipar gue. Skandal



kayak gini nggak lucu, Rayen!"

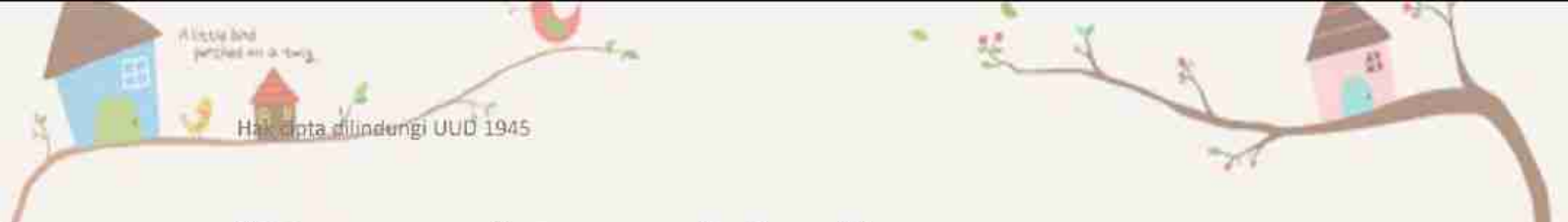
Rayen meraup wajah Aila dan semakin tertawa. "Lo pikir gue nggak cinta sama Keyra?"

"Kali aja lo masih..."

"Masih," Rayen langsung menjawab, kali ini dengan tatapan serius dan tanpa tawa.

"Ma-maksud lo?"

"Kita belum selesai, Aila. Lo lupa?"

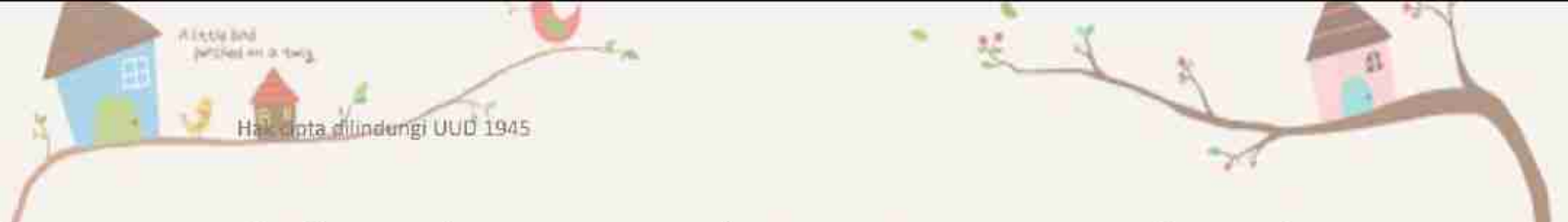


"Rayen, kita udah..."

"I know. Dan gue juga nggak berniat buat mengkhianati Keyra atau minta lo khianati Kaival. Gue cuma ingetin, kalau di antara kita itu belum selesai. Jadi wajar kalau gue masih inget," ujar Rayen sungguh-sungguh.

Aila mengalihkan tatapannya ke minuman yang sama sekali belum mereka sentuh.

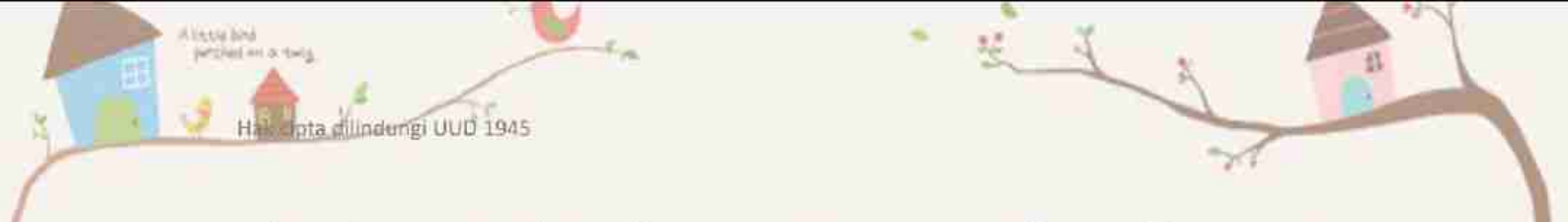
"Semua baru akan selesai saat lo



jujur ke gue, kenapa saat itu lo mengakhiri hubungan di antara kita?"

"Karena sejak dulu hubungan kita emang cuma temen kan, Rayen?"

"Temen apanya, Ai. Harapan yang lo kasih ke gue, itu lebih dari sekedar temen. Lo selalu izinin gue buat deket sama lo. Kita ciuman. Kita sering tidur bareng, walau nggak sampe ke tahap itu. Tapi itu udah cukup buat membuktikan kalau di antara kita emang lebih



dari sekedar temen." Rayen mendekatkan wajahnya ke wajah Aila, "terus kenapa lo ninggalin gue? itu pertanyaannya," desisnya.

Aila melirik jam di tangannya. "Udah sore, gue harus pulang sebelum Kaival nyariin gue," ujarnya sambil berdiri.

Rayen diam saja. Dia pun membiarkan Aila pergi meninggalkannya sendirian di tempat itu. Sejak dulu, Aila memang selalu seperti itu, tidak

pernah ada kejelasan.

Kai-La

Di mobil, Aila jadi teringat tentang bagaimana hubungannya dan Rayen dulu. Mereka memang sangat dekat, bahkan melebihi semua pria yang pernah dekat dengan Aila. Entah sudah seberapa banyaknya mereka berciuman, itu tidak terhitung lagi. Setiap kali free dari Misi dan bertemu, mereka akan menginap di Apartemen Rayen menghabiskan malam

bersama dengan melakukan berbagai macam jenis kemesraan, meski tidak sampai ke tahap ML.

Rayen bahkan pernah melihat bagaimana lekuk tubuh Aila, merasakannya dengan belaian tangan dan kecupan bibir, saat mereka hampir dikalahkan oleh nafsu. Andai tidak ada panggilan darurat dari Komandan Juni saat itu, mungkin Rayen lah pria pertama yang meniduri Aila...

Aila buru-buru menggelengkan

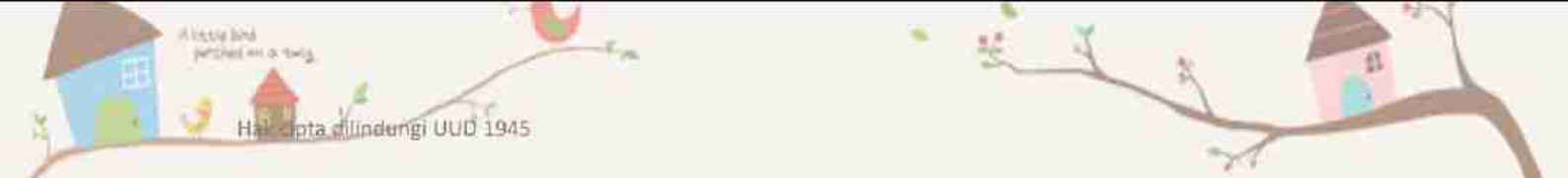
kepalanya, berusaha keras
melenyapkan kenangan itu.
Seketika sekujur tubuhnya
merinding, dia buru-buru
mengeluarkan ponselnya dan
menelpon Kaival.

"Kamu dimana?" tanya Aila begitu
Kaival menerima panggilannya.

"Masih di Kantor. Kenapa sayang?"

"Lagi sibuk nggak?"

"Nggak sih. Kenapa?"



"Aku tunggu kamu di Rumah ya,
pulang buruan."

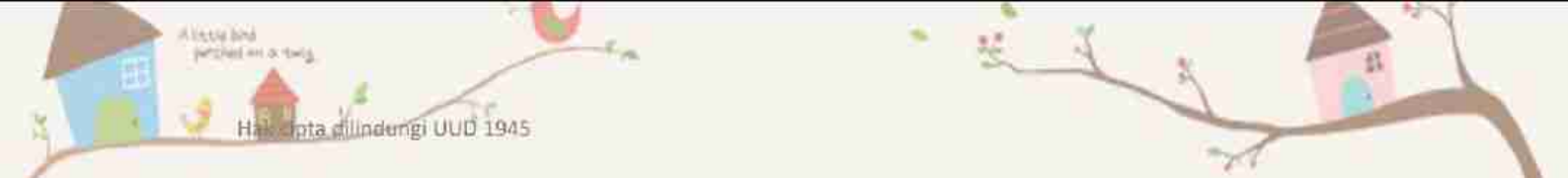
"Loh, kenapa? Ada masalah?"

"Berisik, pokoknya pulang
sekarang!"

Aila menutup telepon. Dia
menyimpan ponselnya ke dalam tas.

"Pak, tolong agak cepat sedikit,"
suruh Aila.

Begitu sampai di Rumah, Aila
langsung masuk ke kamar mandi



dan menyirami tubuhnya dengan air hangat. Sekujur tubuhnya masih berdesir gara-gara mengingat kenangan masa lalu.

"Nggak Aila, lo nggak boleh kayak gini. Lo bakalan hancurin segalanya nanti. Inget, lo cinta sama Kaival. Lo sayang sama Keyra. Keluarga Kaival semuanya baik sama lo. Lo nggak bisa kehilangan itu semua hanya karena sesuatu yang sejak dulu udah lo tinggalin." Aila mengingatkan dirinya sendiri.

Guyuran air hangat malah membuat Aila semakin menggigil. Dia pun dengan gerakan kasar dan kesal, memutar kran shower menjadi air dingin. Hangat yang tiba-tiba berganti dingin membuat efeknya makin menggigil.

"Aarrghhh!" Aila membanting hand shower itu ke lantai. Dia meletakkam kedua telapak tangannya ke tembok, menunduk frustrasi.

"Sayang, aku pulang!"



A little bird
perched on a twig.

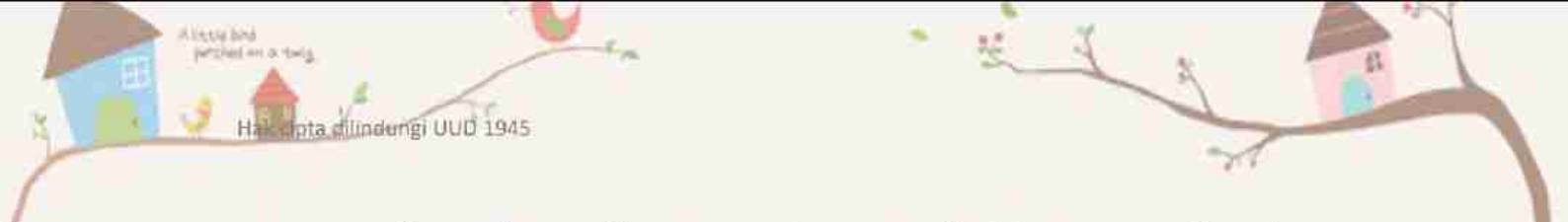
Hak cipta dilindungi UUD 1945

13.

Fred

"Sayang, aku pulang!"

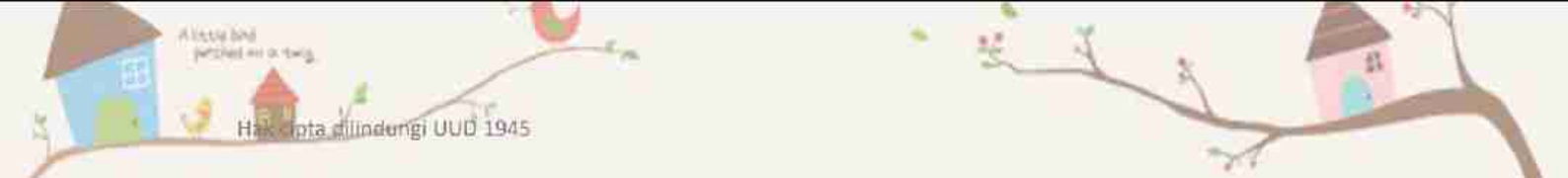
Mendengar suara Kaival, Aila langsung keluar dari Ruangan shower. Dia mengambil handuk dan membelit tubuhnya yang masih sangat basah dengan handuk itu. Aila keluar dari kamar mandi, dilihatnya Kaival sedang



menghadap lemari sambil membuka
dasi. Seperti dirasuki iblis nakal,
Aila membalik tubuh Kaival dan
menyerangnya dengan ciuman.

Kaival terkejut, bibir dingin Aila
menghantarkan efek tersengat di
atas bibirnya yang hangat. Dia
mendorong pundak Aila menjauh.
"Kamu kenapa, Ai?"

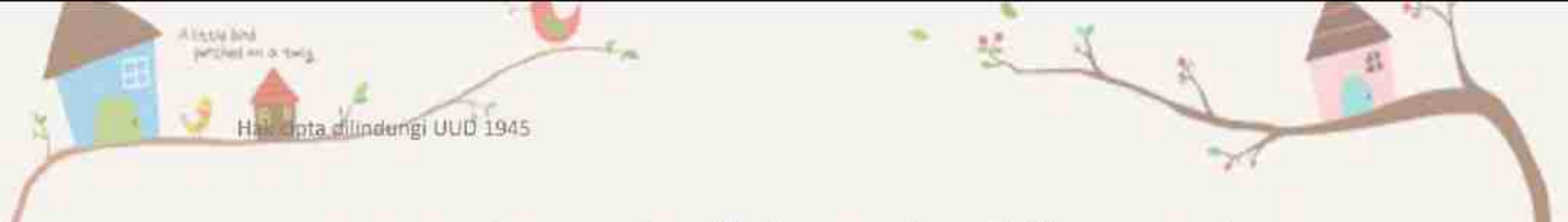
"Shut up and just kiss me," cecar
Aila kembali menempelkan bibir
mereka.



Kaival merasa ada yang aneh dengan sikap istrinya itu. Bukannya dia tidak merasa senang dengan sisi agresif dan sedikit nakal dari dalam diri Aila, hanya saja ini terasa aneh.

Sekali lagi Kaival mendorong pundak Aila menjauh, dia menatap Aila lekat-lekat. "Why? Ada yang ganggu pikiran kamu?" tanyanya dengan lembut.

Aila menggeleng. "Aku habis nonton drama korea, bikin aku

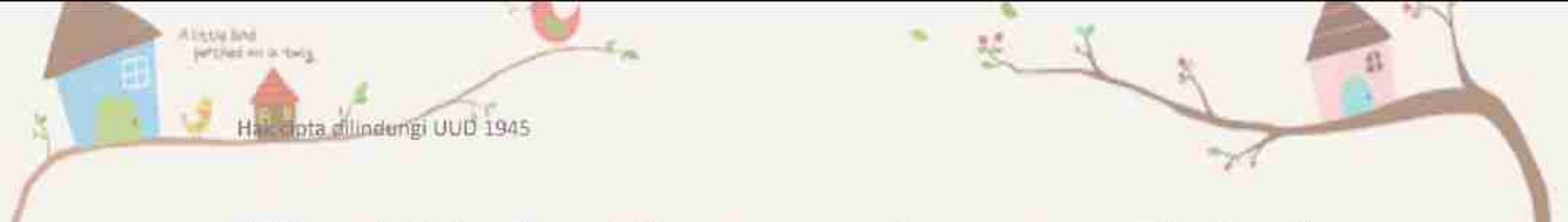


terpancing aja," jawab Aila asal.

Kaival bertambah kebingungan. Dia menarik Aila mendekat menyatuhkan tubuh depan mereka. "Sejak kapan istri aku suka nonton Korea?"

"Sejak aku punya suami setampian Lee min ho," balas Aila.

Kaival tertawa, begitu lepas hingga tubuh mereka berdua terguncang. "Kamu sehat, Ai?" cibirnya kali ini.



"Isshhh," Aila mendorong Kaival, merajuk. Tapi Kaival menarik pinggangnya kembali hingga jarak mereka sangat dekat.

"Akhir-akhir ini kamu agresif banget. Kamu lagi kenapa?" ulang Kaival lagi.

"Aku cuma mau jadi istri yang bisa nyenangkan suami. Apa itu salah?"

Cup.

"Aku suka," bisik Kaival setelah



A little bird
perched on a twig.

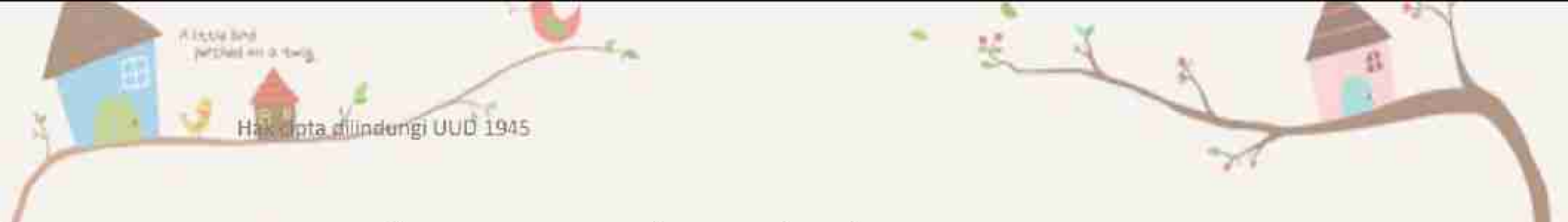
Hak Cipta dilindungi UUD 1945

mengecup bibir Aila. "Kayak gini terus ya, biar aku semangat pulangunya."

Aila melingkarkan kedua tangannya ke leher Kaival. "Aku cinta sama kamu," ucapnya dengan suara merdu.

"Aku lebih mencintai kamu," balas Kaival.

"Ya udah, sekarang kamu mandi, aku bakal siapin makan buat kamu," Aila pun melepaskan Kaival dan

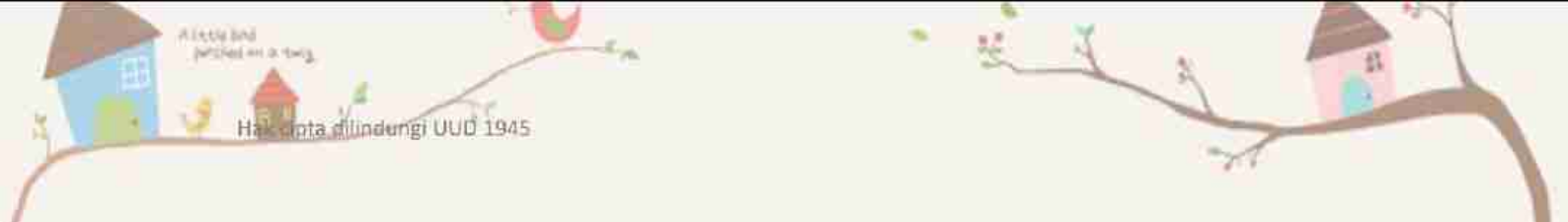


mundur satu langkah.

"Loh, nggak jadi?" goda Kaival.

Aila terkekeh. "Salah sendiri, tadi aku udah nafsu banget malah dicegah. Sekarang sih udah nggak nafsu," Aila menjulurkan lidahnya.

"Yakin udah nggak nafsu?" tanya Kaival sambil melepaskan jas hitamnya dan melempar itu ke sofa. Bagaikan gerakan slow motion, Kaival melangkah maju sambil melepas kancing kemejanya.



Aila berjalan mundur, jantungnya berdebar. Aneh sih, kenapa dia tidak bisa berhenti deg-degan padahal ini bukanlah yang pertama.

Tubuh bagian atas Kaival telah polos, otot-otot perutnya terlihat eksotis. Dia membuka kancing celananya, lalu meloloskan celana itu dari kakinya. Tersisa celana pendek ketat bermerk Calvin Klein yang membungkus keperkasaannya.

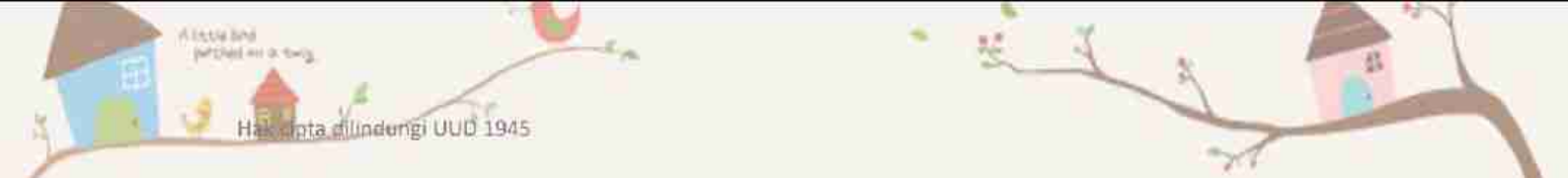
Langkah mundur Aila terhalang

oleh pinggiran kasur, dia menahan nafas saat Kaival makin dekat.

"Ahhhh," Aila menjerit secara refleks saat Kaival mendorong pundaknya hingga tubuhnya jatuh ke atas ranjang.

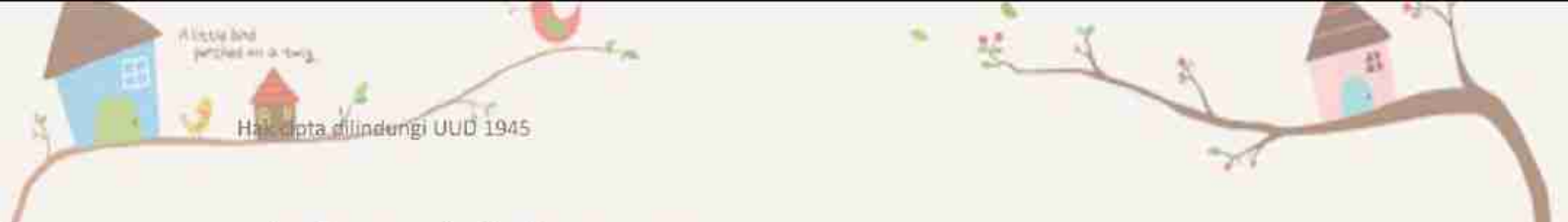
Kaival naik ke atas tubuh Aila, dengan gerakan cepat dia melepas belikan handuk wanita itu. "Kamu yang minta aku pulang cepet, jadi nikmatin apa yang bakal aku lakukan," bisik Kaival.

KLi-Li



Aila tidak pernah benar-benar ingin membohongi Kaival. Apalagi untuk hal sebesar ini. Hanya saja, suaminya itu tidak akan mengizinkan kalau dia bicara terus terang. Malah yang ada mereka akan bertengkar dan membuat hubungan menjadi renggang.

Harusnya Aila tidak memaksakan diri mencari masalah seperti ini, tapi sungguh dia sedang sangat ingin melakukannya. Dengan cara ini, rasa bosannya akan terobati sehingga tidak ada keluhan lagi

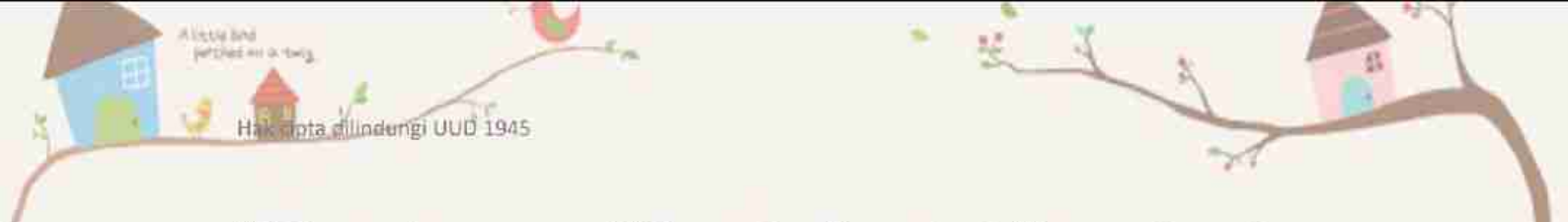


dalam hidupnya.

Dan sekarang, dia berada di Cafe Cozy yang cukup ramai pelanggan di siang hari. Rata-rata yang datang kesana sepertinya anak-anak muda yang masih berstatus pelajar SMA ataupun Mahasiswa.

"Hai," sapa seorang Pria muda dengan kaca mata tebal membingkai matanya.

"Hai," sapa Aila ramah.



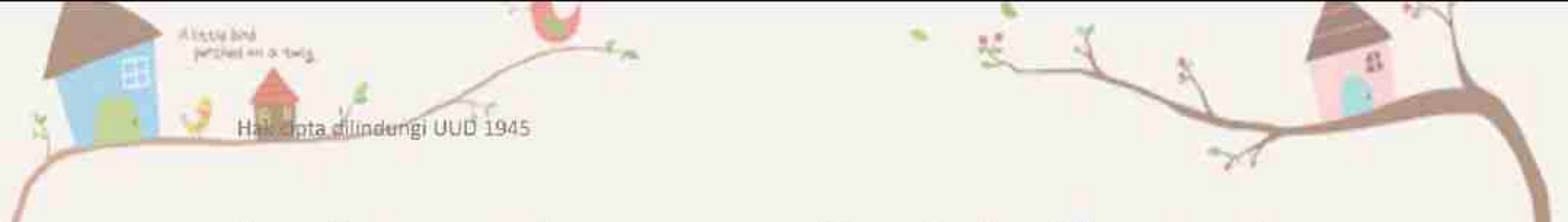
"Fred, pemilik Cafe ini," pria itu memperkenalkan diri.

Fred? Aila ingat foto yang Rayen berikan kemarin jauh berbeda dengan pria di hadapannya ini. "Eh, hai, Stella." Aila menyebutkan nama samarannya.

Fred tersenyum.

"Cafe-nya enak, makanannya juga," puji Aila.

"Thanks, emang itu konsep yang



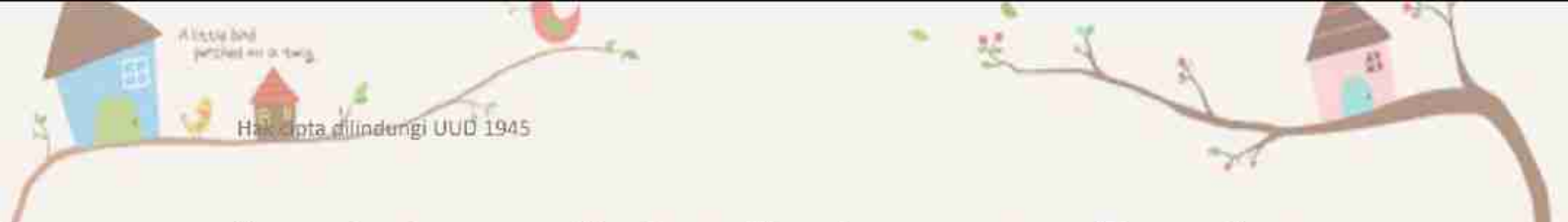
lagi gue bangun di sini. Emm, by the way nggak masalah kan kalau kita memakai panggilan yang lebih akrab?"

"Its okey," sahut Aila santai.

Fred kembali tersenyum. Dia membetulkan kacamatanya dan melirik ke sekitar. "Sendirian aja?" tanyanya pada Aila.

"Ya!"

"Biasanya jarang ada yang datang

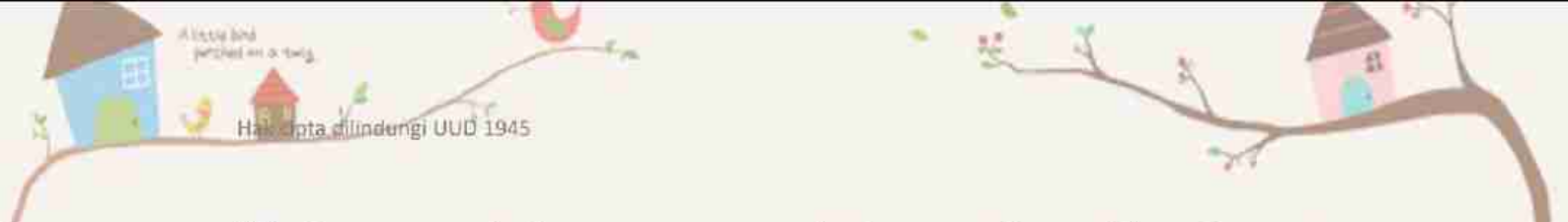


kesini sendirian," singgung Fred.

"Gue kebetulan lewat dan lagi nunggu jemputan juga," sahut Aila.

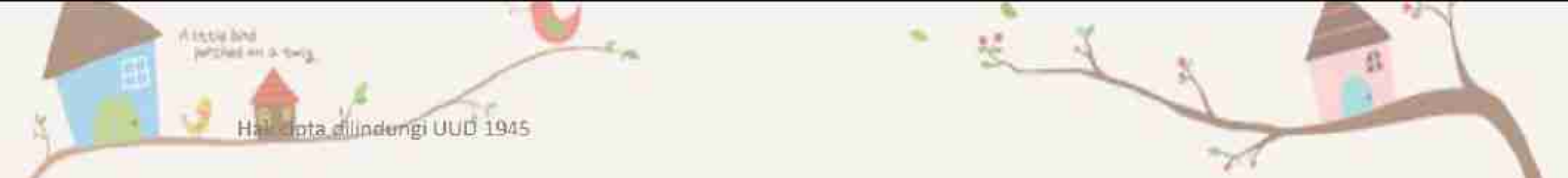
"Oke, Stella. Karena ini pertama kalinya lo datang ke cafe gue, maka khusus hari ini semua yang lo makan dan minum di sini gratis. Nikmati sepuasnya," ujar Fred dengan serius.

"Ah, gue ngerasa nggak enak kalo gitu."



"No problem, gue biasa kasih free ke orang-orang baru di cafe ini. Tujuannya biar mereka datang lagi," Fred berkedip setelah mengatakan itu. Lalu saat pintu terbuka dan muncul beberapa pria berpakaian serba hitam, Fred langsung meninggalkan Aila.

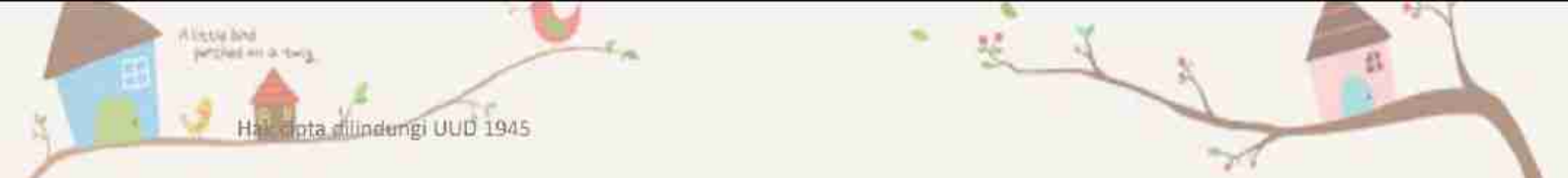
Aila memperhatikan dari posisinya duduk, dimana Fred dan kelima Pria itu duduk tak jauh darinya. Mereka terlihat seperti sedang mendiskusikan sesuatu, begitu akrab dan penuh tawa.



Aila mengarahkan kamera yang sejak tadi sudah terpasang di cincinnya, tepat ke arah pria-pria itu. Di menit terakhir, ada seorang Waiter membawakan sesuatu yang dibungkus dengan plastik berlabel cafe tersebut. Kemudian salah satu Pria mengeluarkan sejumlah uang dan Fred menerimanya.

Apakah itu narkoba?

Tak lama setelah itu para Pria di sana pergi meninggalkan Cafe. Fred menoleh ke arah Aila dan



tersenyum. Kemudian Fres pun pergi entah kemana.

Aila mulai berjalan-jalan di sekitar cafe. Tak hanya cincinnya yang dipasang kamera pengintai, tapi dari ujung sepatu hingga jepit rambut yang dipakai pun bisa merekam apa saja yang ada di sana.

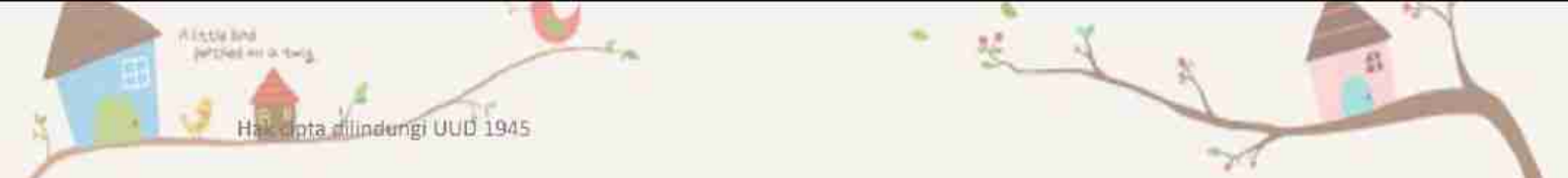
Beberapa pelajar SMA yang duduk di Sofa terlihat tidak memakan apapun, tapi mereka menghisap sesuatu dari serbuk putih yang ditaruh di atas punggung tangan.

Aila merekam semua itu tanpa melewati satu tahapan pun.

Setelah cukup lama berada di cafe, Rayen pun akhirnya menjemput Aila di depan pintu cafe dengan mobil hitam gelap.

"Berhasil Kapten Stella?" sindir Rayen.

Aila tertawa. "Lo bener, dia bisa berubah menjadi apa saja. Termasuk menjadi Pria berkaca mata tebal agar terlihat smart."



"Dia memang smart, lebih tepatnya licik."

"Well, gue udah dapetin apa yang lo minta," kata Aila sambil melepas semua kamera yang terpasang ditubuhnya satu persatu. Alat-alat itu berbentuk sangat kecil, sehingga siapapun tak mungkin menyadarinya.

Rayen menerima semua itu dan menggenggamnya. "Final Misi kita nanti, gue bakal menyamar persis seperti yang dia lakukan."

Aila mengangguk.

Kai-La

shantymilan

14. Kebohongan lagi

"Aila, Mama perhatikan akhir-akhir ini kamu sering banget keluar. Kamu kemana?" tanya Saraswati.

Setiap hari, Aila memang datang ke Toko Roti bersama Mbak Ningsih dengan diantar oleh Kaival,



A little bird
perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

tapi tak lama setelah itu Aila pasti
pergi.

"Aila cuma sedikit ada urusan,
Ma."

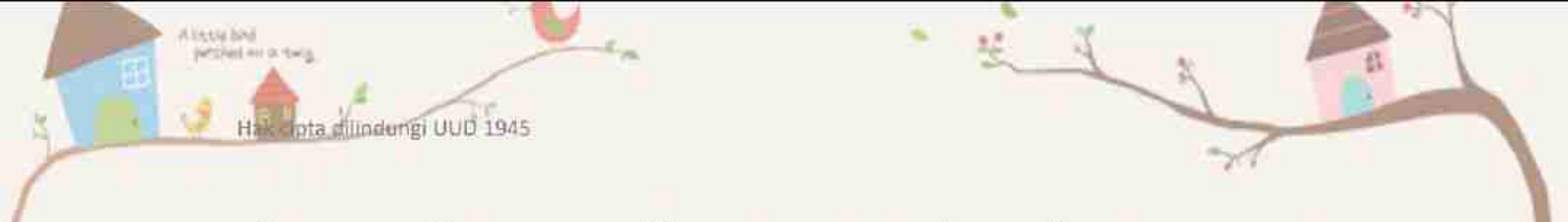
"Urusan? Kaival tau?"

Aila yang sedang mengikat tali
sepatu, menoleh ke arah Mamanya.

"Dia nggak tau," jujurnya.

Saraswati nampak cemas, dia
langsung mendekati Aila.

"Emangnya apa yang kamu lakukan?"



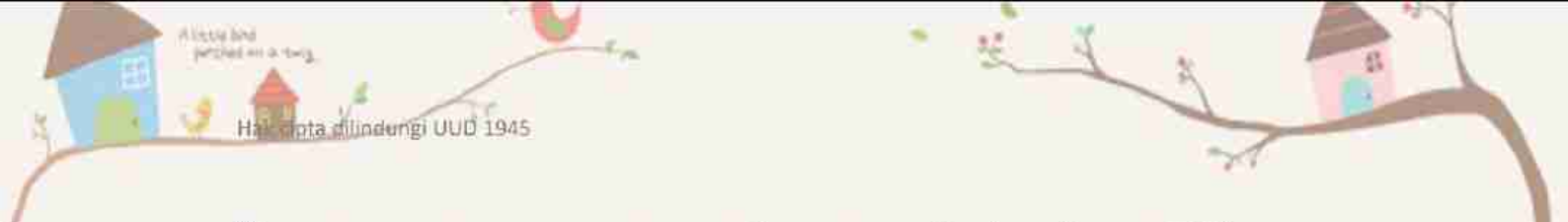
Apa kamu..." nampak keraguan menyelimuti Saraswati untuk melanjutkan kata-katanya.

"Maksud Mama, Aila selingkuh dari Kaival?" tebak Aila.

"Aila..."

"Ma, itu sama sekali nggak bener. Apa Mama yakin Aila bisa melakukan itu?"

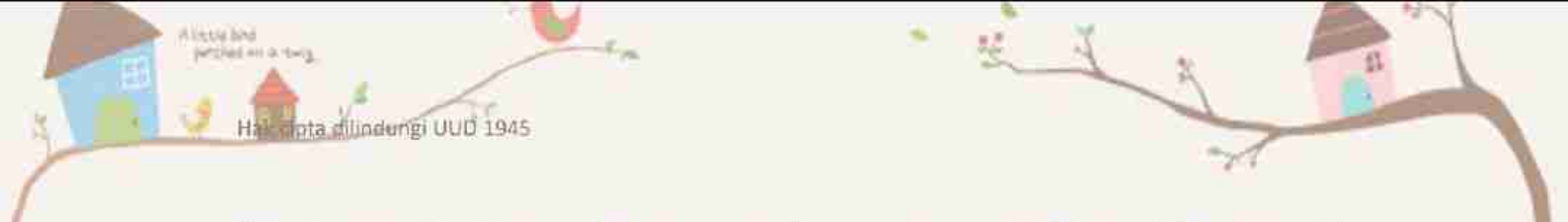
Saraswati pun menggelengkan kepala dan kembali bertanya,



"terus apa yang kamu lakukan?"

Aila jadi berpikir untuk memberitahu Saraswati, setidaknya ada satu orang yang mengetahui aktivitasnya di luar sana. Agar bila terjadi masalah suatu saat nanti, Aila memiliki saksi untuk membantunya membela diri.

Saraswati nampak begitu kaget mendengar segala penjelasan Aila. "Aila, kalau Kaival tau dia pasti bakalan marah besar sama kamu."



"Untuk itu Mama bantu Aila, Kaival
nggak boleh tau, Ma."

Saraswati terlihat begitu cemas.

"Mama tenang aja, ini yang
terakhir. Aila nggak berniat
kembali menjadi Agent, Aila cuma
pengen ngerasain itu sesaat."

Saraswati mendesah. "Kamu janji
sama Mama ini yang terakhir?"

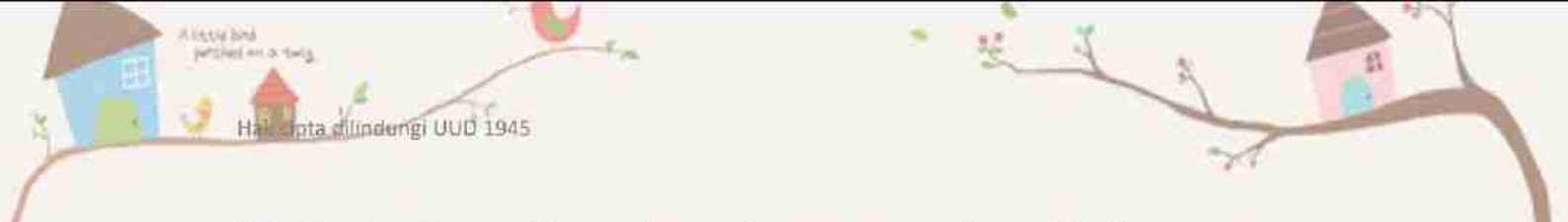
"Janji, Ma. Aila udah puas banget,"
jawab Aila dengan penuh keyakinan.

Sudah satu minggu ini Aila sering mengintai Fred. Pria itu tetap dengan style-nya memakai kaca mata tebal dan sering bertransaksi dengan para pria berpakaian serba hitam.

Ada momen dimana Aila berhasil memergoki beberapa anak muda pengunjung cafe, dengan terang-terangan berpesta narkoba. Berbagai alat, berbagai macam jenis obat-obatan terlarang berserakan di atas meja dan pemakainya sedang teler

menikmati efek dari
barang-barang haram itu.

Cara waiter memberikan
obat-obatan terlarang tersebut
sangatlah unik dan bervariasi.
Mereka memasukkannya ke dalam
sedotan. Ditempel di bawah gelas
ataupun piring. Terkadang juga
terselip di lipatan buku menu.
Pantas saja semua makanan di sana
free, karena cafe ini bukanlah
menjual makanan ataupun minuman,
melainkan sesuatu yang lebih
mahal.



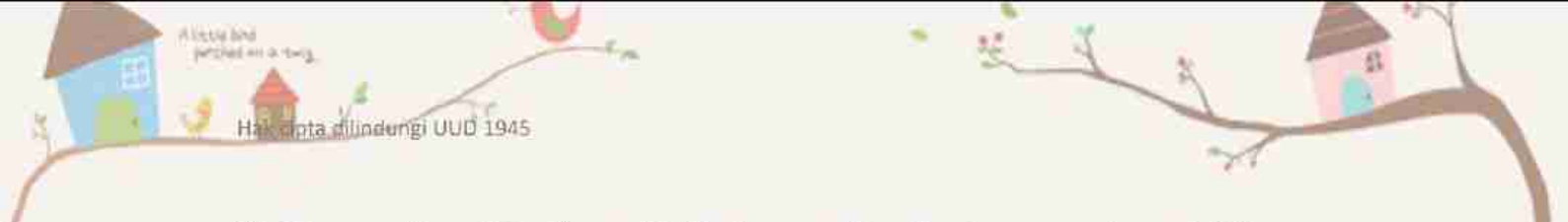
"Hai Stella, lo datang lagi?" tanya Fred dengan sapaan khas yang begitu santai.

"Eh, hai! Cafe ini tempat paling enak buat nungguin jemputan," jawab Aila.

"Sopir lo?"

"Yap."

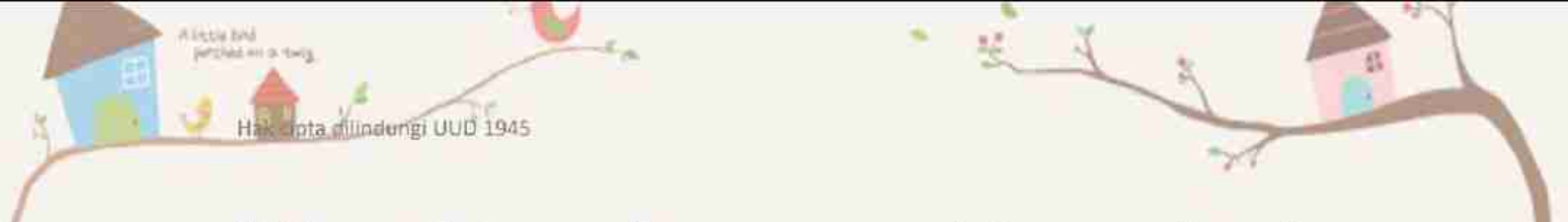
"Emang setiap hari lo dari mana di sekitar sini?"



"Gue kuliah di North," jawab Aila.

"Oh, astaga! Lo kuliah di Nord juga? Kita sama tapi kok nggak pernah ketemu ya."

Otak Aila berpikir keras, dia sama sekali tidak mengetahui kalau Fred kuliah di Nord University yang berada sangat dekat dari cafe ini. Aila bahkan tidak mengetahui bagaimana kampus tersebut. Tapi dia mencoba untuk bersikap santai, walau bingung.



"Mungkin karena kita beda jurusan," ucap Aila dengan senyum lembut.

"Oh, come on Stella. North cuma punya satu jurusan."

Aila meneguk ludahnya.

"Angkatan tahun berapa?"

"Gue? Em... Gue,"

Ponsel Aila tiba-tiba berbunyi, penyelamatnya. "Fred, gue haru

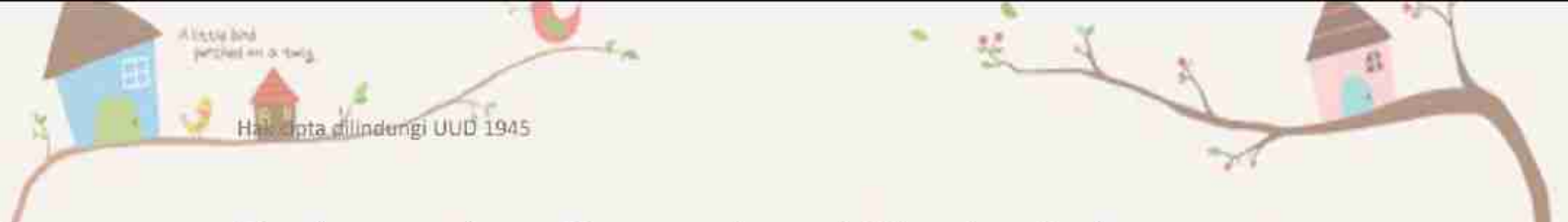
pulang. Jemputan gue udah di depan."

"Oke, hati-hati."

Aila tersenyum.

Fres terlihat memandangi punggung Aila yang kian menjauh, ada senyum aneh di wajahnya. Dia melepas kaca matanya, menaruh itu di atas meja lalu mengeluarkan ponsel.

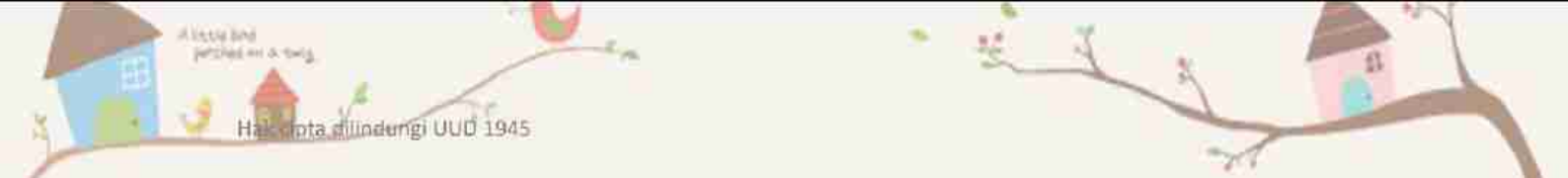
KJi-LJ



Pulang ke Rumah, Aila kalah cepat dengan Kaival. Suaminya itu sudah lebih dulu sampai dan menunggunya di depan pintu.

"Kamu dari mana?" tanya Kaival dengan mata melirik mobil yang baru saja mengantarkan Aila. Kaival tidak mengenali mobil itu serta kesulitan melihat siapa pengemudinya karena kaca mobil yang teramat gelap.

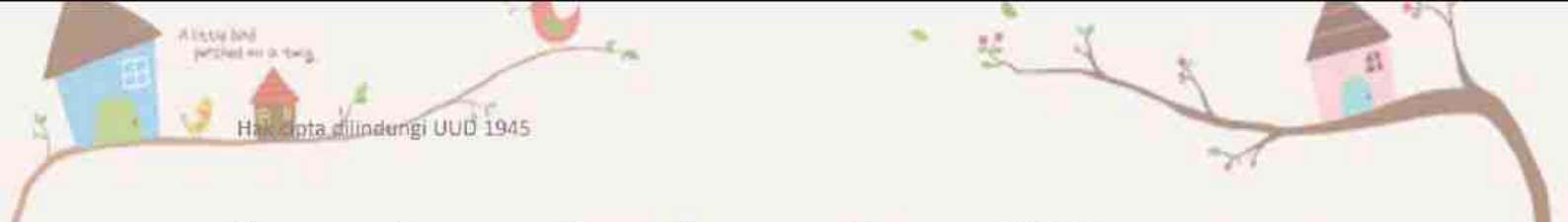
"A-aku dari Rumah sakit!" jawab Aila spontan.



Kaival mengerutkan kening. Dia memperhatikan pakaian Aila, memang serba hitam. "Siapa yang sakit?"

"Salah satu mantan Agent Folimer, dia kecelakaan. Aku udah lama nggak ketemu dia dan malah dapet kabar kayak gini," Aila pura-pura sedih, dia menunduk untuk menyembunyikan kegugupannya.

Kaival mengusap punggung Aila. Dia tau bahwa Aila sangat menyayangi semua Agent yang pernah menjadi



bawahan istrinya itu. "Harusnya kamu telepon aku, biar aku yang anter dan temenin kamu."

Aila memeluk Kaival.

Kaival mengira pelukan itu sebagai bentuk kesedihan Aila, dia pun makin mengusap punggung istrinya itu untuk menenangkan. "Dia akan baik-baik aja," bisiknya.

Maaf, Kai, sungguh.

"Masuk yuk," ajak Kaival.



A little bird
perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

Aila sungguh menangis, bukan karena bersedih atas kecelakaan palsu yang dia sebutkan. Tapi karena kebohongannya pada Kaival.

"Tadi aku ke Toko Roti, Mama kamu bilang kamu oergi terburu-buru. Aku telepon kamu nggak akan, makanya aku cemas."

"Maaf, aku bener-bener nggak sempet kabarin kamu," lirik Aila.

Kaival menggeleng. Dia menghapus air mata Aila dengan ibu jarinya.



"Tadi dianter siapa?"

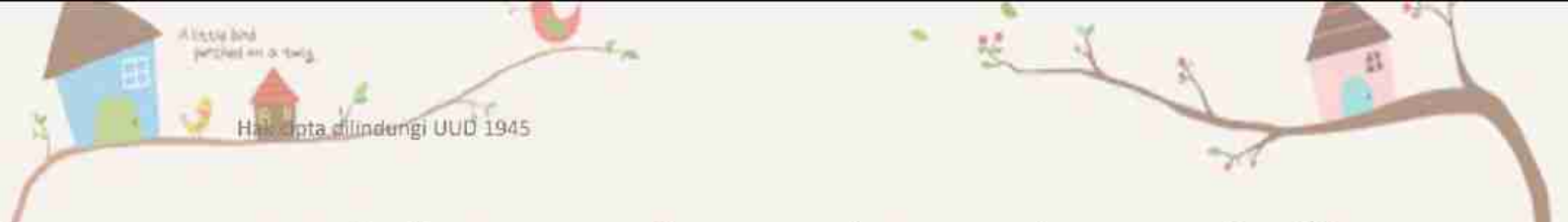
"Anak Folimer juga," bohong Aila lagi.

Andai Kaival tau kalau Pria yang ada di mobil itu adalah Rayen.

"Ya udah, sekarang kamu mandi biar lebih tenang."

Aila mengangguk.

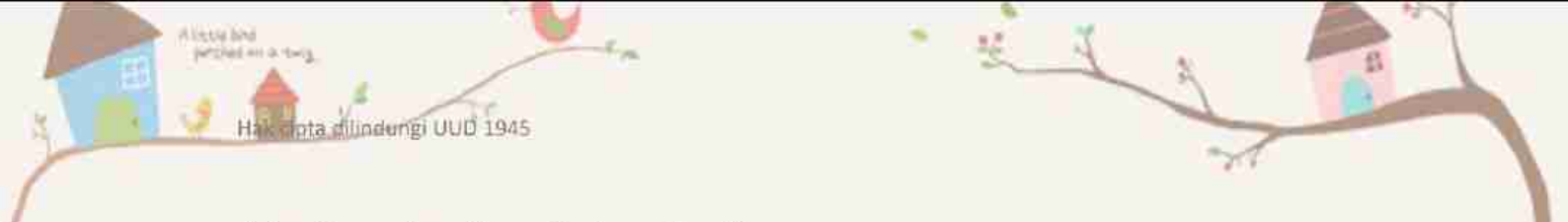
Kaival menggandeng Aila menuju ke kamar mereka. Selama



perjalanan itu, banyak sekali kebohongan yang terpaksa Aila ceritakan mengenai kepergiannya tadi. Selama itu juga, Aila menunjukkan kesedihan atas rasa bersalahnya.

Kaival sangat baik, itulah yang membuat Aila makin merasa bersalah. suaminya itu mempersiapkan air hangat untuknya mandi.

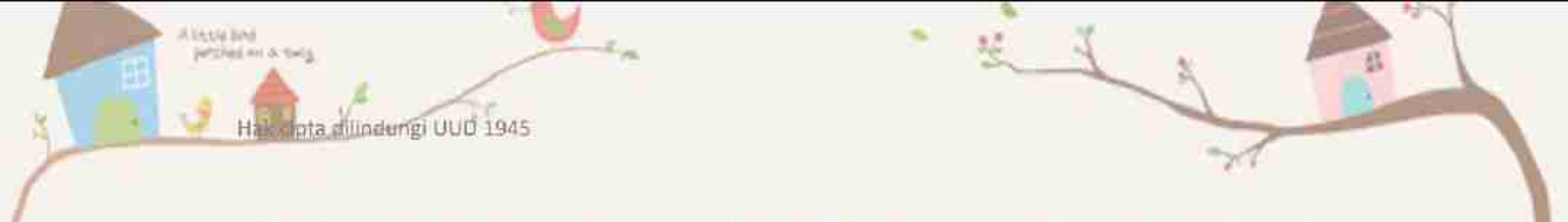
"Kai, kamu nggak perlu melakukan ini," ucap Aila sambil memeluk



Kaival dari belakang.

"Aku harus melakukan ini. Kamu keliatannya sedih banget, aku nggak mau menghibur kamu dengan kata-kata kosong. Jadi lebih baik aku manjain kamu aja."

Aila tersenyum tipis saat Kaival berbalik dan menatapnya. "Aku ngerti perasaan kamu. Aku tau sejak dulu kamu merindukan mereka, terus tiba-tiba dapet kabar kayak gini kamu pasti shock banget."



Aila mengangguk, dia malah terisak
dan menangis di pelukan Kaival.
Sekali lagi, ini karena dia merasa
bersalah.

Maaf...

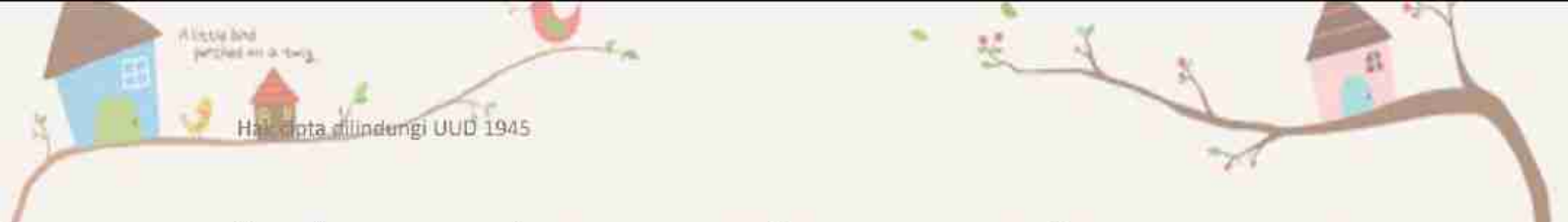
Kai-La



15.

Wrong Day

Kebohongan terbesar dalam hidup Aila terjadi pad hari ini, dimana dia bilang ke Kaival kalau Agent yang kemarin kecelakaan, telah meninggal dunia. Kaival turut bersedih, dia sampai ingin pulang dari kantor untuk mengantar Aila ke Rumah duka. Untungnya, sekretaris Kaival mengingatkan



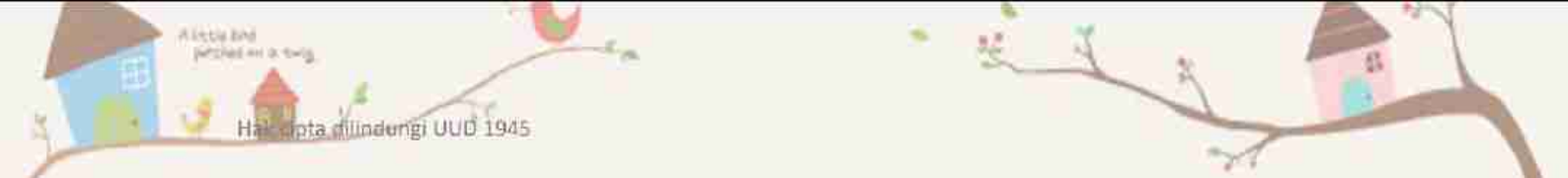
kalau ada meeting penting yang tidak bisa ditunda, sehingga Kaival terpaksa tidak bisa menemani Aila.

"Lo kenapa?" tanya Rayen. Sejak tadi Aila cuma diam, seperti sedang banyak pikiran di kepalanya.

"Gue ngerasa bersalah banget sama Kaival. Gue udah bohongin dia," jawab Aila dengan ekspresi yang benar-benar menyesal.

Rayen tersenyum sambil mendesah.

"Keyra juga sering banget nanyain



gue kemana, karena biasanya gue jarang turun tangan langsung urusin Misi."

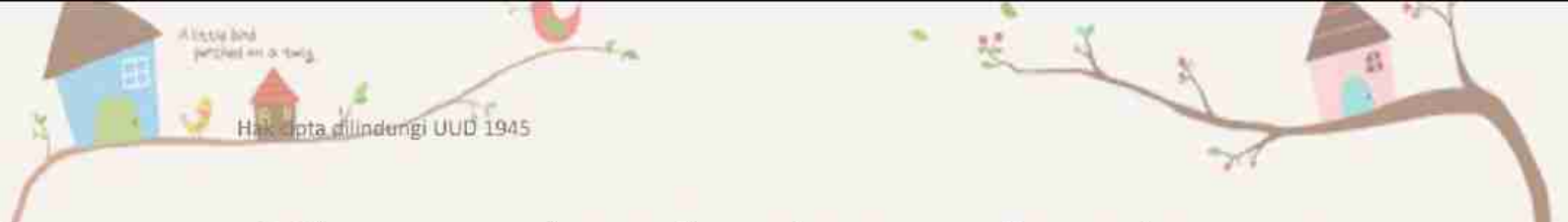
"Kita udah bohongin mereka," ucap Aila lirih.

"Lo menyesal?"

Aila mengangguk, mengakuinya.

"Ini yang terakhir," jawabnya.

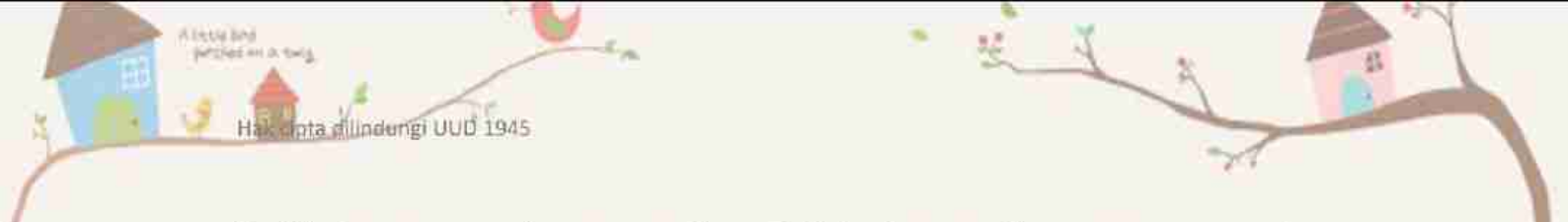
Rayen pun mengangguk. "Gue harap lo puas dan nggak pernah ngeluh lagi."



Aila menghembuskan nafas dengan keras dari mulutnya. "Karena ini Misi terakhir, gue bakal ngelakuin ini secara total. Kita harus berhasil," ucap Aila sungguh-sungguh.

Rayen menyanggupinya. Mobil telah sampai di lahan kosong tak jauh dari cafe. Rayen lebih dulu ingin memperbaiki penampilannya dengan semua alat-alat penyamaran yang dia bawa.

Aila tertawa, "lo nggak berniat

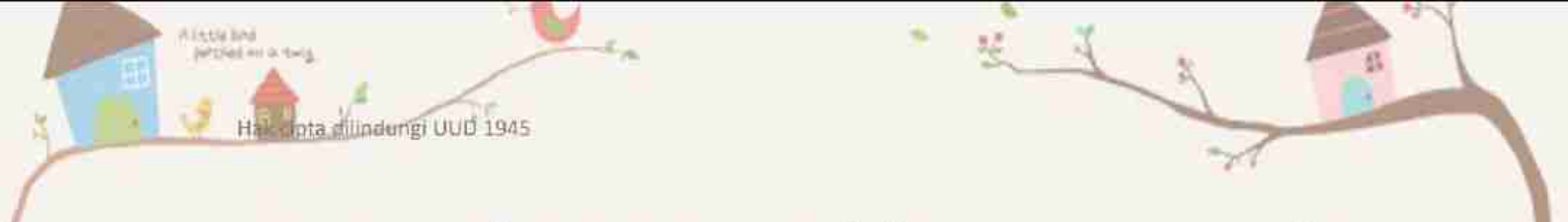


bikin anak-anak SMA suka sama lo kan?" tanya Aila memicingkan mata.

Rayen terkekeh. Ide kembali ke usia muda memang sangat konyol. Dia memakai topi layaknya anak-anak zaman sekarang. Memakai kacamata hitam, serta serangkaian pendukung lainnya. Rayen terlihat tampan, sungguh.

"Lo yakin dia nggak akan ngenalin lo?" tanya Aila lagi.

"Gue nggak yakin. Tapi

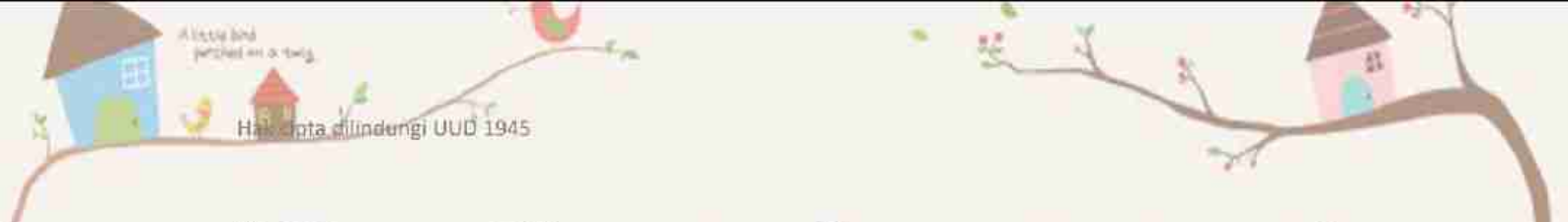


seenggaknya gue bisa mengecoh
dia sesaat," ujar Rayen.

"Gue perhatiin, dia nggak punya
bodyguard atau semacamnya. Jadi
kayaknya, tenaga kita nggak
bakalan terkuras habis kali ini,"
beritahu Aila.

"Sejak dulu dia emang sendirian,
tapi anehnya dia selalu bisa
melarikan diri," sahut Rayen.

Aila mengangguk.

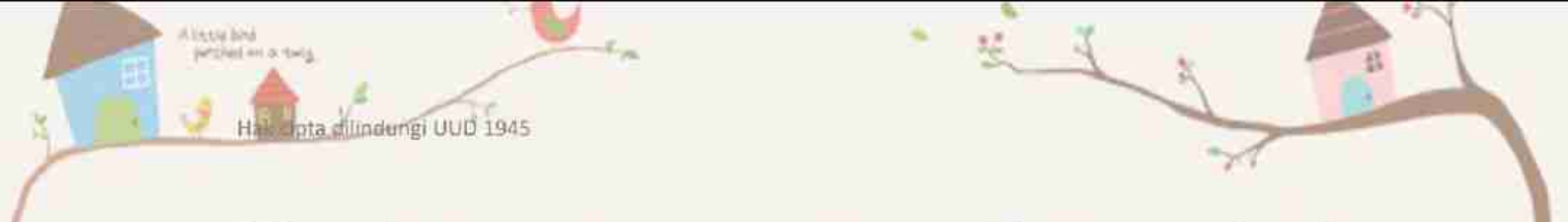


"Gimana?" tanya Rayen mengenai penampilannya.

Aila memperhatikan wajah Rayen lekat-lekat, pria itu memang sangat tampan. Buru-buru Aila menggeleng dan menoleh ke depan, "udah oke," katanya sedikit gugup.

"Lo kenapa?" goda Rayen.

"Nggak papa, udah yuk buruan!"
Aila membuka pintu mobil, dia tak ingin terjebak dalam halusinasi yang tidak beres.



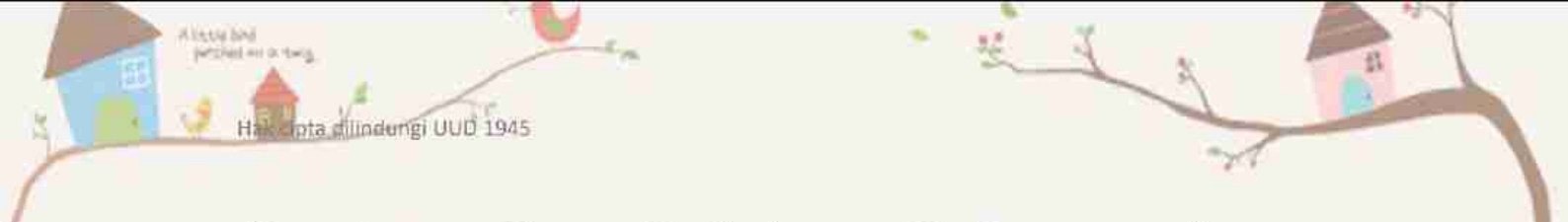
Terdengar suara tawa Rayen dari dalam mobil, dia pasti bisa menebak apa yang Aila pikirkan. Pria itu keluar dari dalam mobil, membetulkan jaket dan sepatunya.

"Are you ready?"

"Banyak omong!" desis Aila sambil berjalan lebih dulu.

Sekali lagi Rayen terkekeh.

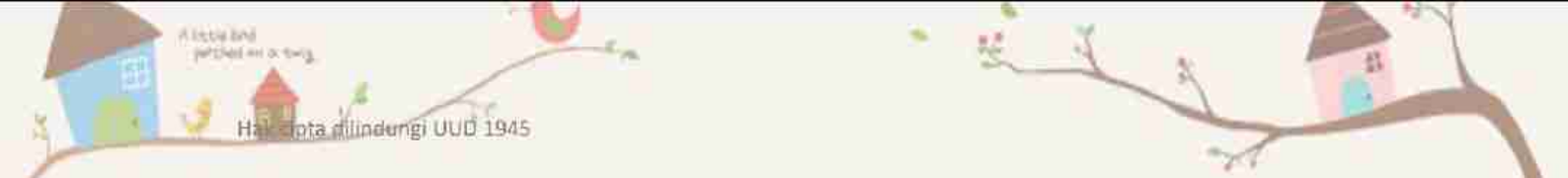
KJi-LJ



Begitu tiba di dalam Cafe, anehnya di sana sepi. Hanya ada beberapa orang yang terlihat memesan jus dan fokus ke layar ponsel. Beberapa orang itu terlihat seperti pengunjung sungguhan di mata Aila, bukan mereka yang menjadikan tempat itu sebagai sarana bersenang-senang.

"Hai, Stella!"

Aila menoleh, Fred datang mendekatnya. Baru Aila sadari kalau sebenarnya Fred bukanlah



pria sejati, jalannya teramat
gemulai dengan jari-jari lentik
terangkat menyibak surainya.

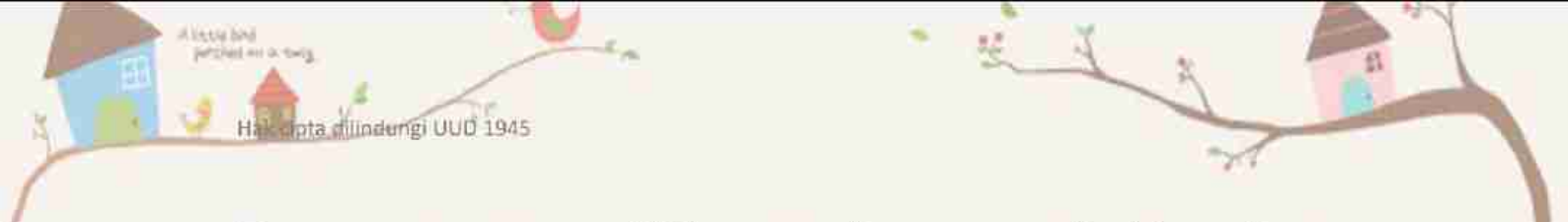
"Dia..."

"Hmm," jawab Rayen langsung.

"Kenapa nggak bilang?"

"Gue pikir itu nggak penting."

Fred semakin dekat, Aila dan
Rayen berhenti berbisik-bisik. Aila
tersenyum pada Fred, sementara

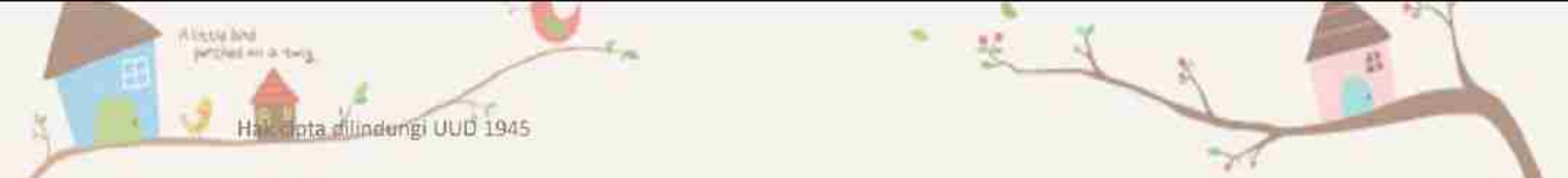


Rayen memilih tak peduli dan sebisa mungkin memalingkan wajah agar tak menarik perhatian.

"Tumben sepi," ujar Aila.

"Seperti biasa, hari sabtu memang sepi," jawab Fred.

"Loh, bukannya kalau malam minggu malah rame ya?" tanya Aila bingung. Dia memang tidak kesini hari sabtu kemarin karena Kaival libur bekerja.



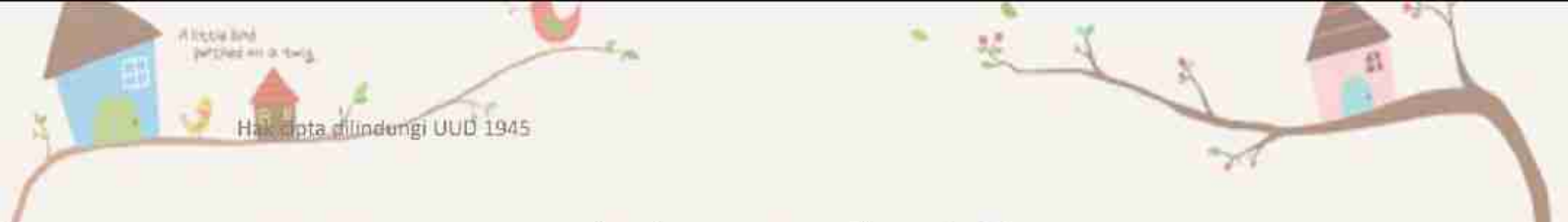
"Kalau di sini, hari sabtu sepi.
Mereka lebih suka nongkrong di
club, dari pada di sini."

Benar juga, para pemakai tentunya
lebih suka di club ketika malam
minggu.

"Kayaknya nggak sendirian nih?"
tanya Fred sambil melirik Rayen
yang sibuk dengan ponsel.

"Ah iya, temen gue."

"Anak North juga?" tanya Fred,



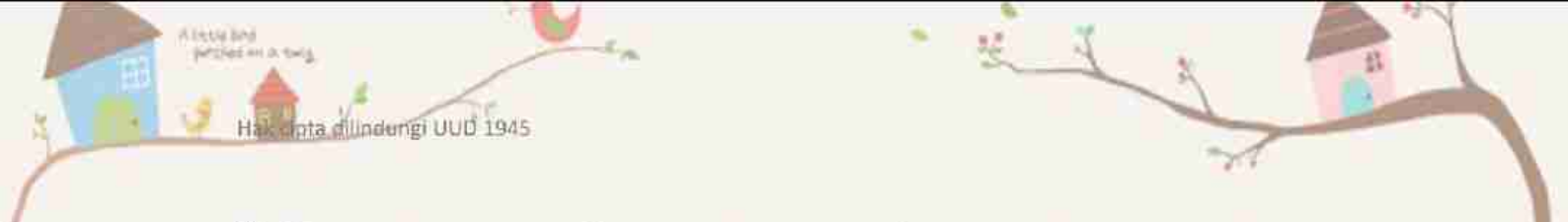
matanya tak lepas dari Rayen.

"Yap!" Keyra mengangkat gelas tinggi-tinggi, membuat Fred menoleh ke arahnya.

"Okey, selamat menikmati. Kalian bisa makan dan minum sepuasnya," ujar Fred dengan tawa renyahnya.

"Wrong day," bisik Aila.

"Kenapa gue ngerasa ada yang aneh ya," ujar Rayen sambil mengamati tempat itu.



"Sama, tapi gue nggak tau apa yang aneh itu."

Rayen mengangguk.

"Anyway, kenapa lo nggak ngasih tau gue kalau dia banci?" protes Aila.

"Emang pentingnya apa?"

"Ya... Biar gue nggak sekaget tadi waktu tau dia ternyata..."

Rayen tertawa. "So, hari ini



failed?"

"Yap, lo yang salah."

"Gue mana tau kalau hari sabtu malah sepi. Gue pikir malam ini puncaknya dan kita bisa dapetin banyak tersangka."

Aila menggelengkan kepala.

"Gue bakal hubungin Tim, Misi kita tunda besok. Sebelum mereka datang kesini," ujar Rayen.

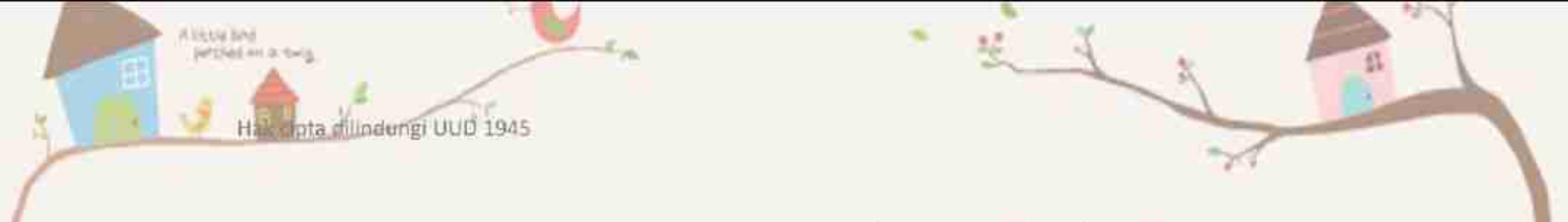
Waiter membawakan minuman dan makanan yang tadi mereka pesan. Seperti biasa, Aila tidak pernah memesan yang lain selain jus jeruk dan juga kentang goreng. Dua jenis itu saja sudah sangat enak di lidahnya.

Ting!

Kaival

Kamu udah dimana?

Aila pun segera membalasnya,



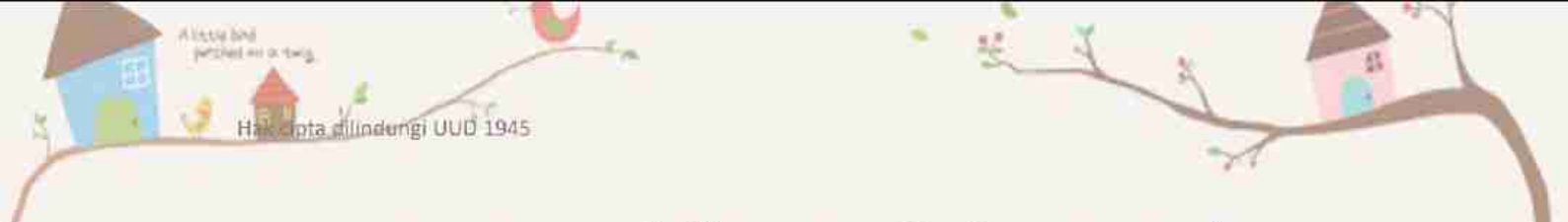
Aku udah sampe.

Kaival

Kamu jadi nginep?

Saat Aila ingin membalasnya, ponselnya terjatuh karena ada seseorang yang menabraknya dari belakang. Rombongan anak ABG, malah mereka tidak meminta maaf padahal tau kalau ponsel Aila sampai jatuh gara-gara mereka.

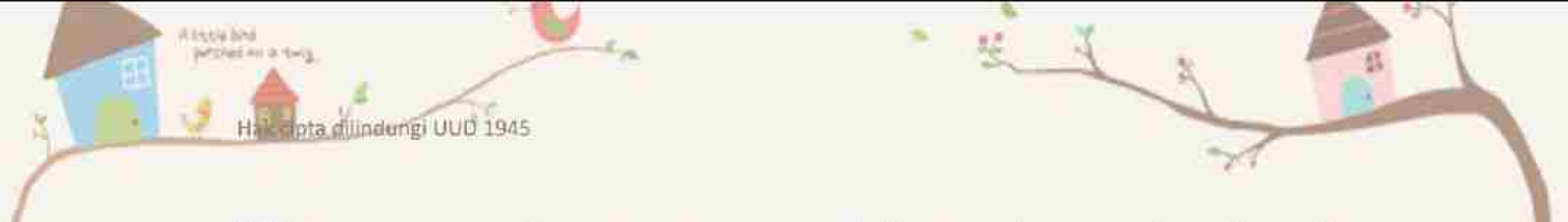
Aila mendesah, anak-anak itu memang tidak memiliki etika. Dia



pun mengambil sendiri ponselnya dan meletakkannya ke atas meja, lupa membalas chat Kaival.

"Lo bener, minuman di sini enak," ujar Rayen setelah meminum habis jus melonnya. "Gue mau nambah lagi."

Aila memanggil waiter. Dia memesan dua gelas minuman untuk mereka berdua. Karena mereka berniat sedikit lama di tempat ini, maka tambahan minuman memang sangat diperlukan.



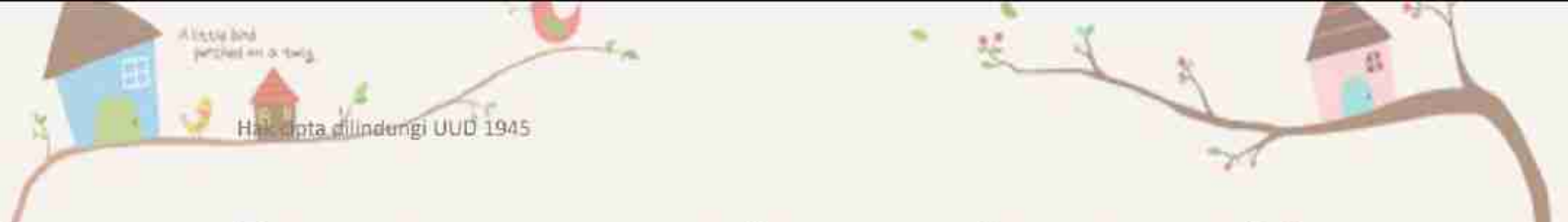
"Kenapa kesannya kita kayak lagi nongkrong gini ya," ujar Aila geram.

"Lo butuh olahraga?" tanya Rayen.

"Caranya?"

"Lo cium cowok yang ada di sana, pasti setelah itu pacar tuh cowok bakal ajak lo berantem." Rayen menunjuk sepasang muda-mudi yang sedang dimabuk asmara.

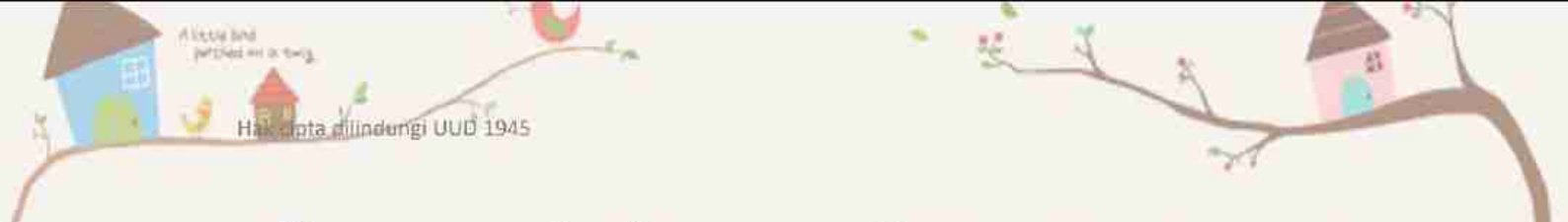
"Sialan!" desis Aila.



Rayen merasa minuman itu semakin enak, membuatnya ketagihan dan terus meminumnya.

Tak lama setelah meminum habis dua gelas minumannya, Rayen merasa kepalanya sedikit pusing dengan pandangan mata berkunang-kunang. Dia memukul kepalanya sendiri, berusaha melenyapkan gelombang yang memenuhi penglihatannya.

Sementara Aila, dia merasakan sesuatu yang aneh menjalar di



aliran tubuhnya. Sesuatu yang membuatnya gelisah, merasa panas dan...

Aila memegang tangan Rayen, mencengkramnya sangat kuat saat "sesuatu" itu makin menggangukannya.

"Kenapa?" tanya Rayen di sisa kesadarannya.

"Kok panas banget ya?" tanya Aila.

"Dingin gini, Ai. Panas dari mana?"

Rayen mengamati beberapa pendingin ruangan yang semuanya menyala.

"Enggghh," Aila mengerang, makin kuat memegang Rayen. Nafasnya memburu, sepenuhnya dia sadar kalau ini adalah kesalahan.

"Kepala gue sakit banget, Ai," beritahu Rayen.

Meski jauh di dalam akal sehatnya Aila percaya kalau ada sesuatu di dalam minuman mereka berdua,

sehingga membuat mereka jadi seperti ini. Nyatanya, dia dikalahkan oleh rasa yang menyerang di dalam tubuhnya. Aila makin merapatkan tubuhnya pada Rayen, lalu tanpa sadar mencium bibir pria itu dan menuntaskan rasa gelisahanya melalui ciuman panas itu.

Seketika, kenangannya bersama Rayen kembali berputar di kepala. Membuat Aila merasa nyaman dan melupakan kehidupan nyata.

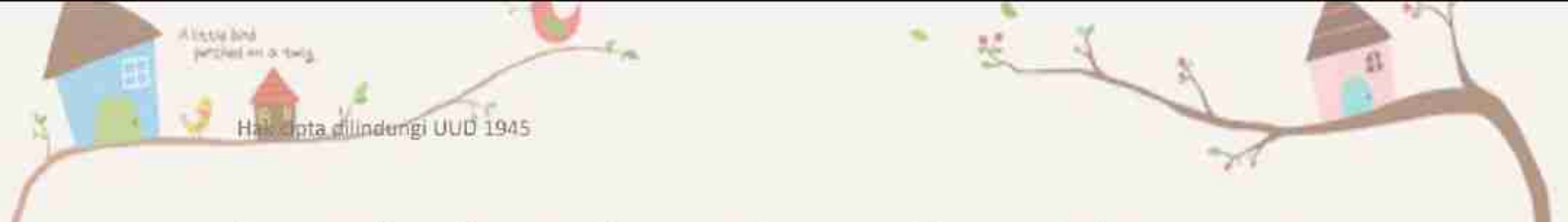
Kai-La

16.

Wrong Mission

Aila merasa sesuatu yang sangat berat sedang menekan kepalanya, rasanya sakit sekali. Untuk bisa membuka mata saja, dia memerlukan segenap kekuatan hingga akhirnya usahanya itu berhasil.

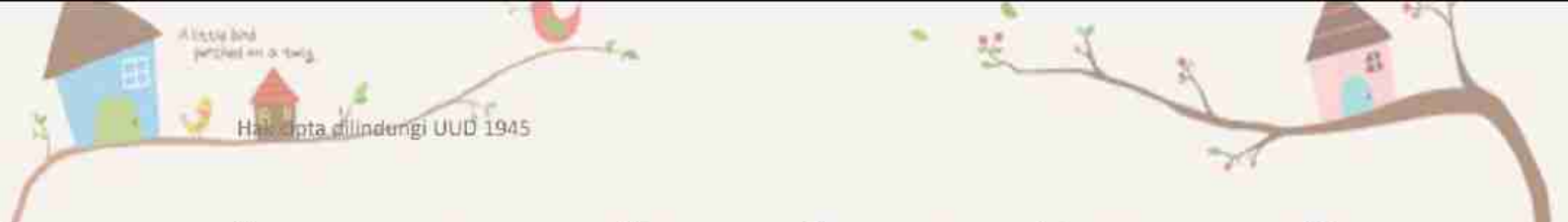
Hal pertama yang Aila lihat adalah



benda-benda asing di sekitarnya. Gordin berwarna cokelat gelap, sangat match dengan motif wallpaper dari dinding di hadapannya. Satu set perangkat multimedia. Satu space khusus sofa beserta meja kaca dengan vas bunga kecil di atasnya.

Deg!

Jantung Aila seketika berdetak menyakitkan. Tubuhnya terasa polos dari balik selimut yang menutupinya. Sedikit demi sedikit,



kenangan di cafe terlintas di kepalanya. Aila menoleh ke sebelah, matanya terbelalak lebar melihat Rayen ada di sana, di dalam selimut yang sama dengannya dan sedang tertidur pulas. Aila refleks duduk dan menarik selimut menutupi dadanya.

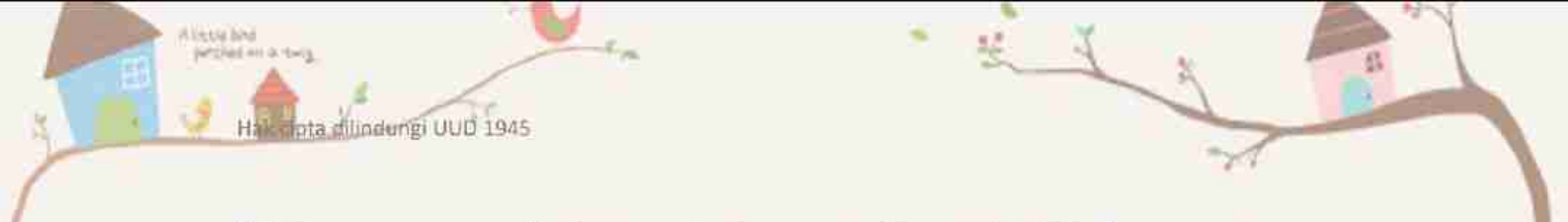
"Shit!!" umpat Aila.

Aila menggeleng, dia mencoba membangkitkan kembali ingatannya tentang kejadian sebelum ini. Usahanya sia-sia,

karena yang diingatnya hanyalah adegan ciuman paling gila yang dilakukannya bersama Rayen.

"Aarrgghhh!" Aila mengerang marah.

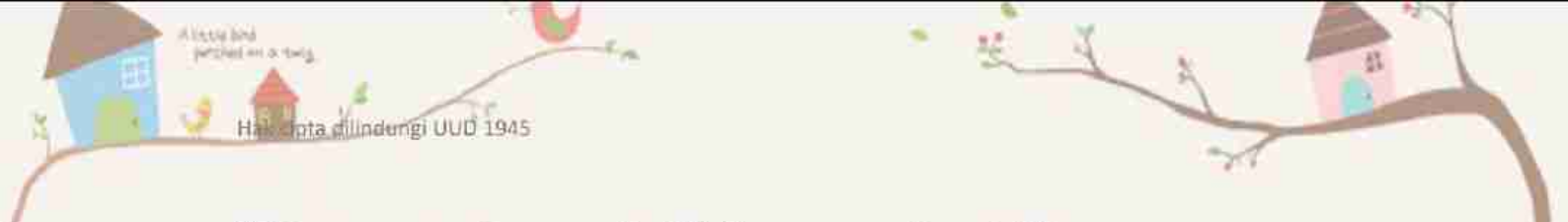
Rayen terbangun. Nyawanya belum terkumpul sempurna hingga wajahnya itu terlihat seperti baru bangun tidur biasa. Namun ketika menyadari apa yang Aila rasakan tadi, Rayen pun seketika duduk dengan wajah luar biasa cemas.



"Kenapa kita bisa di sini?" tanya Rayen, luar biasa kaget hingga dia tak bisa berpikir waras.

"Rayen... Semalem kita nggak... Nggak ngelakuin itu kan?" tanya Aila. Dia lebih tertarik untuk mengetahui apa yang terjadi tadi malam di antara mereka ketimbang penyebab mereka berada di sini.

Rayen memijat kepalanya, mencoba mengingat. Sama seperti Aila, dia hanya mengingat ciuman itu. Tidak ada yang lain.

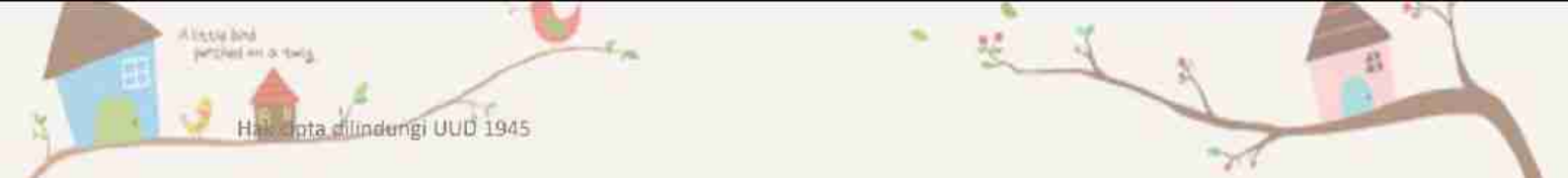


"Rayen jawab!" bentak Aila.

"Demi Tuhan aku nggak inget apapun, Aila!" jawab Rayen frustrasi.

"Oh my God! Nggak, ini nggak mungkin. Demi Tuhan ini nggak lucu, Rayen."

Rayen menatap Aila, wanita itu tidak memakai apapun sepertinya, selain selimut yang sama-sama mereka pakai. Dia menjadi cemas, ini jelas sebuah kesalahan besar.



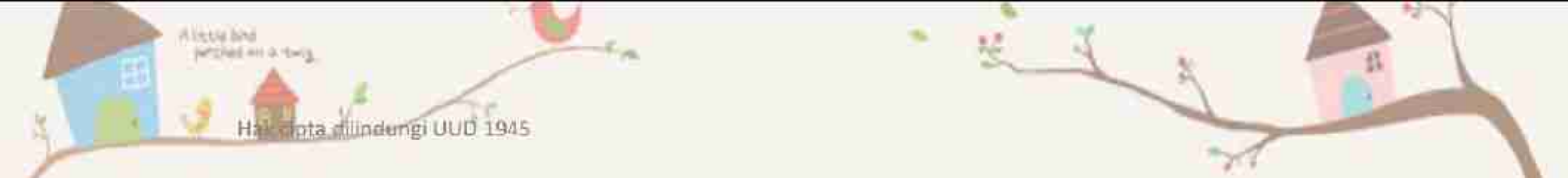
"Rayen please... Bilang ke aku kita nggak sampe ngelakuin itu. Bilang ke aku... Bilang Rayen, bilang!" tuntutan Aila. Dia mulai menangis karena sesak di dadanya. Bayangan wajah Kaival yang marah, kecewa dan berbagai ekspresi lainnya membuat Aila sangat takut.

Rayen menunduk, mengacak-acak rambutnya dengan kasar. Bagaimana mungkin dia bisa berada di kamar hotel bersama Aila tapi dia tidak mengingat apapun.

"Anjing! Fred pasti udah jebak kita. Gue bakal bunuh dia!!" maki Rayen begitu marah.

Aila melemah, dia memeluk lututnya sendiri dan menelungkupkan kepalanya di atasnya. Tangisnya pecah, ini bukanlah sesuatu yang Aila bayangkan bisa terjadi dalam hidupnya. Dia menyesal, ini balasan yang dia dapatkan karena telah membohongi Kaival.

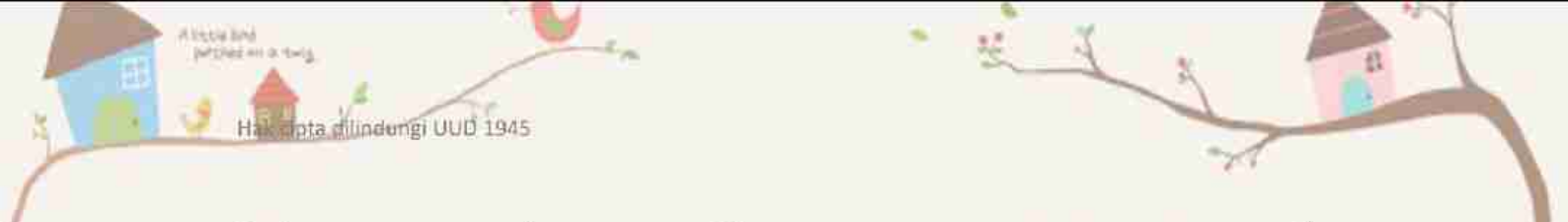
"Ai, lo tenang dulu, kita bakal



selesain ini sama-sama. Gue yakin
nggak terjadi apapun semalem,"
Rayen berusaha menenangkan Aila.

Aila mengangkat kepalanya
menatap. Rayen. "Gimana lo bisa
yakin semalem itu enggak terjadi
apa-apa, sementara lo aja enggak
ingat?" tanya Aila dengan nada
sedikit marah.

Rayen semakin frustrasi. Dia
mengusap wajahnya dengan kasar,
tak mengerti harus
melampiaskannya pada siapa.



Namun kemudian, matanya tak sengaja melihat sebuah kertas tertempel di layar televisi. Rayen dengan cepat turun dari ranjang, memungut celana pendeknya dan memakainya.

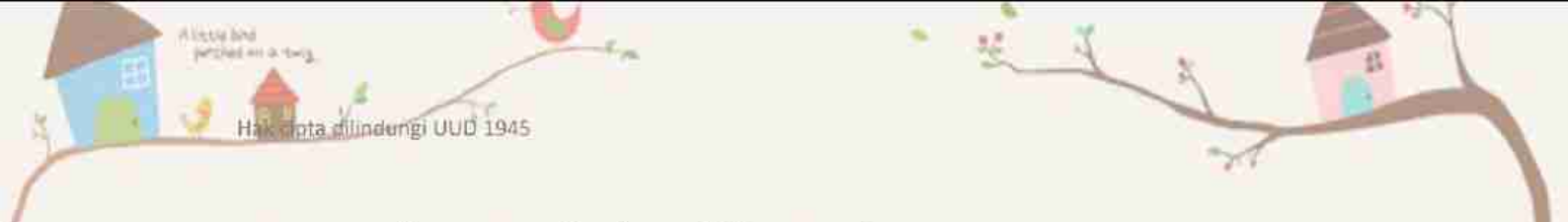
Aila memalingkan wajah, tak ingin melihat tubuh Rayen lebih dari yang sepantasnya. Saat Rayen menarik kertas yang tertempel di layar televisi, Aila ikut penasaran.

"Tonton Video ini untuk meyakinkan kalian tentang apa

yang terjadi semalam," baca Rayen.

Rayen tak langsung mengerti, dia sempat mencari video apa yang dimaksud. Hingga dia menyalakan televisi dan layar berada pada posisi. Play, Rayen menekan tombol remote tersebut.

Video menayangkan pertemuan demi pertemuan rahasia Rayen dan Aila selama ini. Entah itu di Brownly cafe, di dalam mobil, di Toko Roti, bahkan di Apartemen Rayen. Dari situ terlihat kalau selama ini



mereka telah diintai.

Lalu Video berganti pada momen hari ini, dimana Rayen dan Aila masuk ke cafe milik fred. Lalu kejadian di dapur, seseorang menaruh serbuk ke dalam minuman Rayen dan Aila.

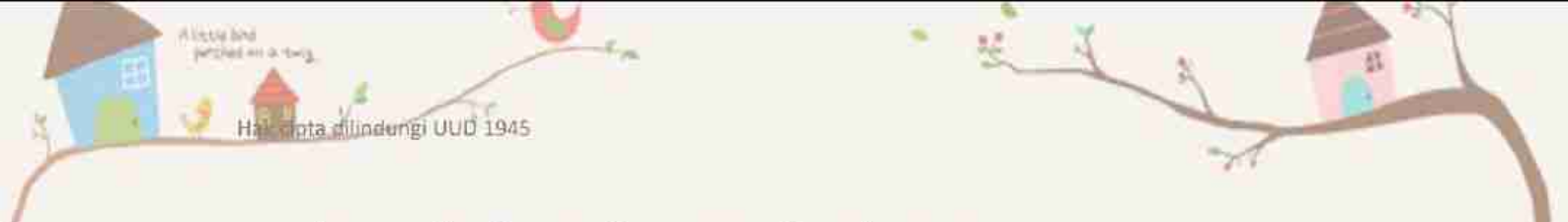
Selama menonton Video itu, tubuh Aila benar-benar terguncang. Dia meremas selimut yang menutupi tubuhnya dengan begitu kuat.

Rayen pun sama, dia mengepal tinju,

rahangnya bergerak-gerak, marahnya tak akan bisa dibendung setelah dia tau siapa pelakunya.

Dan detik paling memalukan untuk mereka berdua adalah saat keduanya berciuman dengan sangat rakus, bukan di cafe tapi di kamar hotel. Aila sampai malu menyaksikan itu.

Rayen mengerang marah ketika dia melihat tayangan dimana dirinya melepas pakaian Aila. Menindih tubuh wanita itu dan menciumi

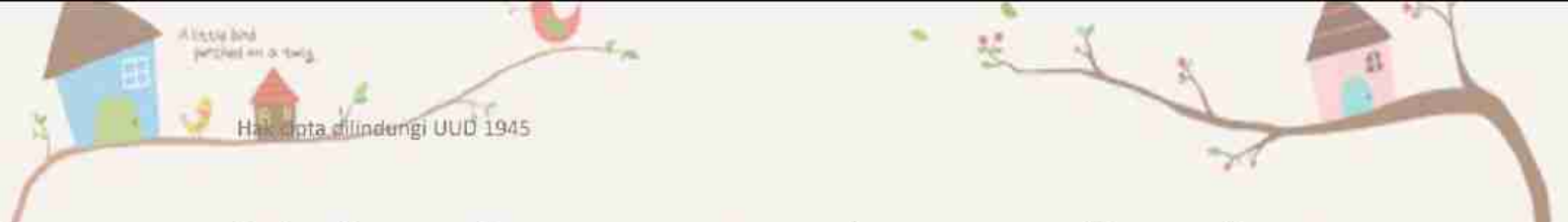


seluruh bagian tubuhnya.

Di sana, mereka berdua terlihat lupa diri. Mereka menikmati cumbuan demi cumbuan yang saling diberikan.

Dan di saat mereka hampir melihat apa ending dari kejadian itu, wajah Fred tiba-tiba muncul.

"Hai, Komandan Rayen dan Mantan Kapten Aila. Apa kabar? Kalian Happy dengan kejadian tadi semalam? Hahaha."



Nafas Rayen memburu, dia akan mematahkan hidung Fred. Banci itu terlihat begitu senang saat merekam dirinya sendiri di dalam Video itu.

"Komandan Rayen, kali ini gue nggak akan tertipu lagi. Gue udah belajar banyak dari lo. Sayangnya, lo strategi lo kali ini salah besar. Harusnya lo nggak suruh Kapten Aila masuk dalam dunia kita. Hahaha."

Aila sudah tak beraksi apapun lagi

selain diam menatap video seperti patung. Rangkaian video bagaimana dia dan Rayen bercumbu, membuatnya shock.

"Bagaimana Komandan Rayen, makin bernafsu untuk masukin gue ke penjara lagi? Atau sekarang lo sangat ingin membunuh gue?"

Tawa Fred membuat Rayen langsung mengenakan pakaian, dia tidak akan mengampuni bajingan itu.

"Tapi perlu gue ingatkan, kalau lo bikin masalah, maka video tadi akan gue suruh orang kirim ke rumah kalian masing-masing. Bagaimana ya reaksi Keyra dan Kaival saat melihat pasangan mereka bernesraan di kamar hotel? Kalian tadi hanya melihat sebagian kecil, tapi mereka berdua akan melihat bagaimana endingnya. Itu luar biasa, kalian benar-benar panas. Hahahahahahaha."

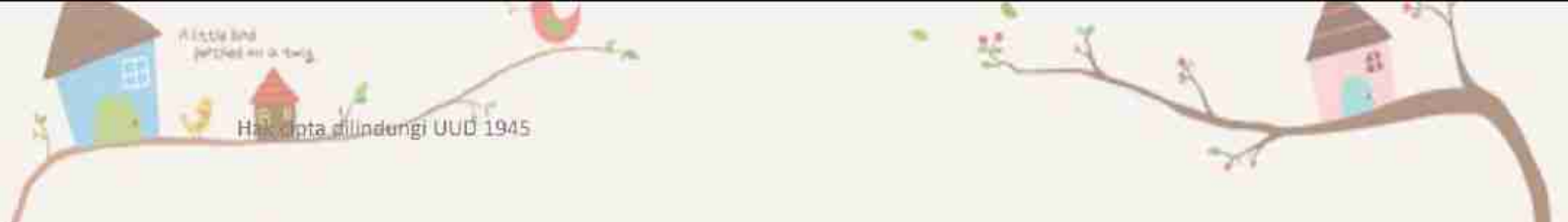
Video mati.

Rayen terduduk di lantai dengan sebelah lengan baju belum terpasang. Aila menunduk di antara dua lututnya dan menangis keras.

"Hancur, Rayen. Hancur..." isak Aila.

Its wrong mission.

KΛi-ΛΛ



17.

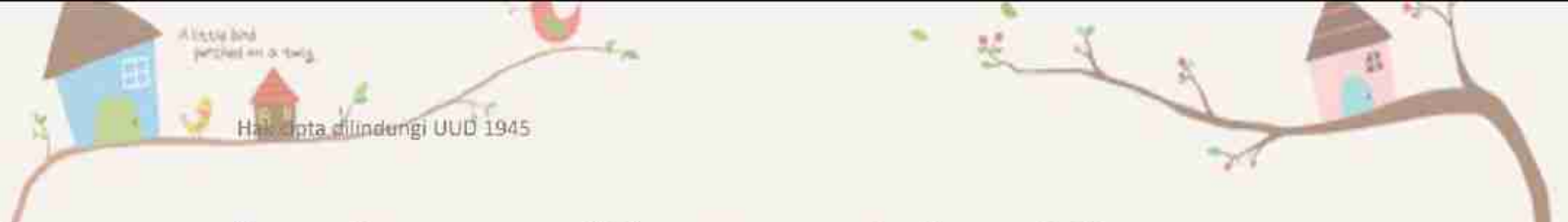
Rasa Bersalah

Setelah melalui proses perenungan yang cukup panjang, Rayen dan Aila akhirnya memutuskan untuk pulang ke Rumah masing-masing. Tidak ada jalan lain selain menutup kasus ini, karena selain menjaga Negara dari orang-orang jahat seperti Fred, mereka juga memiliki dua hati yang harus dijaga dan

diutamakan.

Begitu turun dari Taxi, Aila langsung melihat Kaival yang entah sejak kapan menunggunya. Dia memeluk suaminya itu dan menangis.

Kaival tadinya ingin marah karena Aila mengabaikan teleponnya semalaman. Dia tidak masalah bila Aila memang harus menginap di rumah duka, tapi setidaknya wanita itu mengabarinya satu kali saja agar dia tidak khawatir. Tapi



beginu melihat wajah Aila yang sangat sedih saat turun dari Taxi, juga wanita itu memeluknya dan menangis, marah Kaival lenyap. Dia mengusap punggung Aila dengan lembut, seakan bisa merasakan kesedihan istrinya itu.

"Maafin aku," isak Aila tak tertahankan.

"Sshhh, udah nggak papa. Aku cuma khawatir sama kamu, makanya aku tungguin du sini. Ngeliat kamu pulang dan baik-baik

aja, penantian aku udah nggak berarti apa-apa lagi," bisik Kaival.

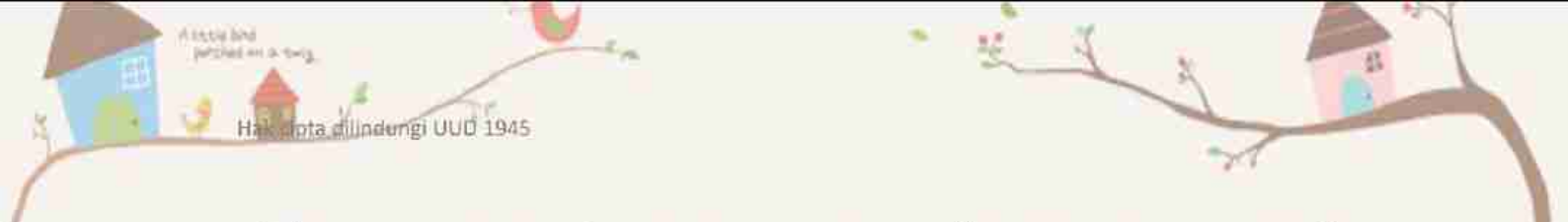
Bukan itu, Kai. Bukan...

"Kamu nungguin aku semaleman?"
Aila melepas pelukan dan menatap Kaival.

"Iya."

"Maaf..." Aila kembali menangis pilu.

"Hey, kamu jangan nangis terus.

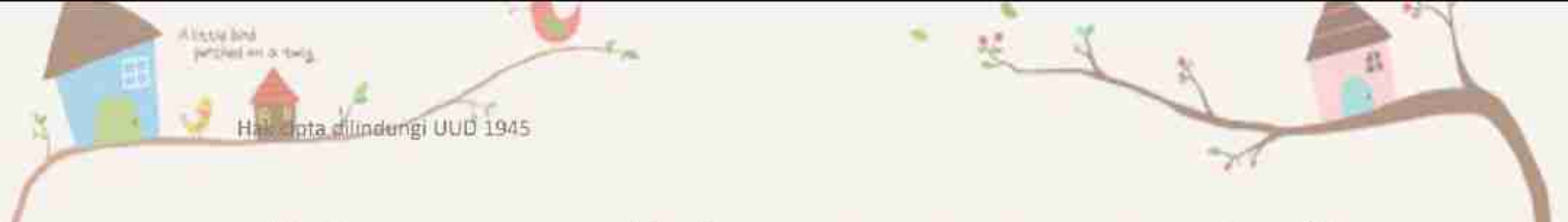


Aku ngerti perasaan kamu, pasti sedih harus merelakan kepergian sahabat kamu. Tapi sesuatu yang udah pergi, nggak akan bisa kembali, Ai."

Aila mengangguk.

"Ayo masuk, badan kamu sampe menggigil gini," ajak Kaival sambil merangkul pundak Aila.

Aila benar-benar tak berdaya oleh rasa bersalahnya pada Kaival. Ingin rasanya dia mencabik-cabik



dirinya sendiri, apa yang terjadi
sungguh tidak pantas.

"Ayo, kamu tidur. Kamu pasti
nggak tidur semaleman kan,"
bimbing Kaival menuju ranjang. Dia
menyelimuti tubuh Aila hingga ke
pinggang.

Kedua sudut mata Aila kembali
meneteskan buliran bening,
perlakuan Kaival membuat rasa
bersalah itu makin menjadi-jadi.
Dia menarik lengan Kaival dan
memeluknya. "Jangan pergi," lirih



A little bird
perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

Aila.

"Aku nggak akan pergi," ujar Kaival sambil berbaring di samping Aila. Dia memeluk tubuh yang terlihat sangat rapuh itu.

Aila benar-benar masuk ke dalam pelukan Kaival, bagaikan anak kecil yang sedang ketakutan dan memeluk Ibunya. Dia terisak, menangis tanpa sedikitpun bisa menahannya.

Kaival mengusap punggung Aila.

Tidak ada kata yang keluar dari bibir mereka berdua. Semua tenggelam dalam pikiran masing-masing. Namun Kaival merasa sedikit bingung, dulu saat Komandan Juanda meninggal dunia, Aila memang sedih tapi tidak separah ini.

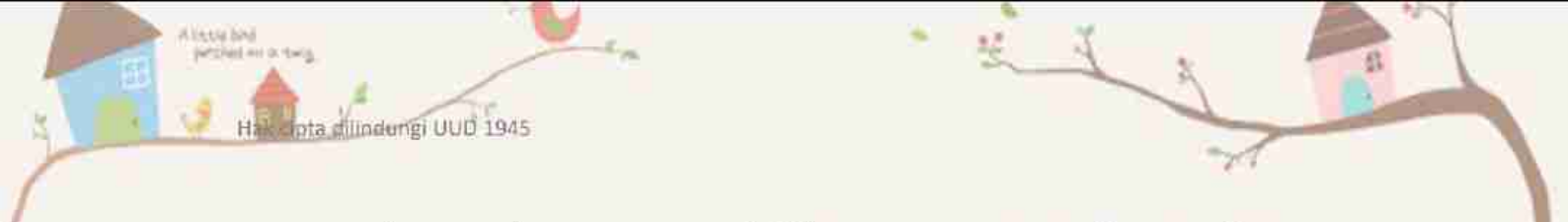
Mengingat bagaimana dia dan Rayen bersentuhan, membuat Aila refleks menjauhkan diri dari Kaival. Sikapnya itu berlebihan, membuat suaminya sedikit mengerutkan kening. "A-aku mau

mandi," beritahu Aila yang langsung turun dari atas ranjang.

Kaival baru saja ingin mengikuti Aila, tapi wanita itu mengunci pintu dari dalam. Sepertinya Aila memang membutuhkan waktu untuk menyendiri, Kaival memaklumi.

KLi-Li

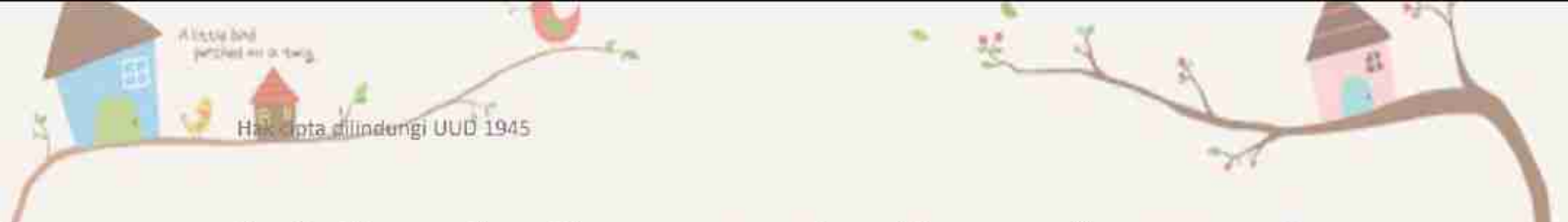
Aila menghidupkan shower, dia berdiri di bawah guyuran air tanpa melepas pakaiannya. Dengan



gerakan kasar, Aila menaruh sabun cair ke sponge, lalu menggosok tubuhnya secara berlebihan. Dia juga memukul dirinya sendiri menggunakan sponge itu.

"Mandi seumur hidup pun nggak akan membuat lo bersih, Aila. Lo kotor!" desis Aila pada dirinya sendiri.

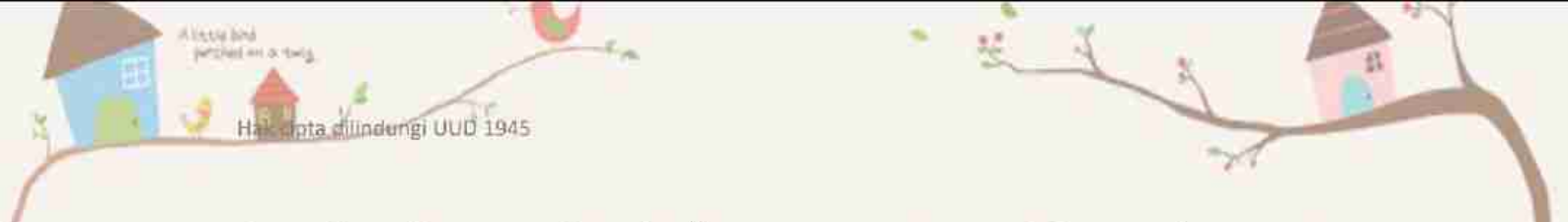
Dia kembali menangis tanpa suara, berlutut di lantai dengan sebelah tangan memukuli lantai basah itu. Andai waktu bisa diulang, Aila



lebih baik menjadi sekretaris Kaival dan menahan segala rasa bosan daripada harus berakhir seperti ini.

"Ini hukuman buat lo, Aila. Lo udah bohongin Kaival. Demi mencari kepuasan buat hidup lo sendiri, lo udah nyakitin Kaival. Ini hukuman... Lo emang pantas dihukum," lirik Aila.

Air yang jatuh terasa semakin dingin, Aila memeluk lututnya sendiri. Dia menggigil, namun tak

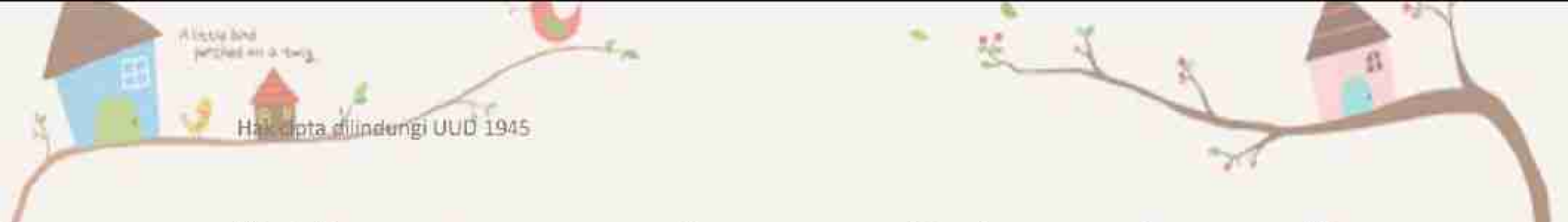


ingin berpindah tempat. Kepalanya terus saja memutar adegan demi adegan antara dirinya dan Rayen, membuat pandangannya mengabur.

Tok. Tok. Tok.

"Ai, kamu belum selesai? Aku udah pesenin makanan buat kamu. Makan yuk, mumpung masih panas," ucap Kaival dengan lembut.

Aila membekap mulutnya sendiri. Dia tak ingin Kaival mendengarnya menangis.

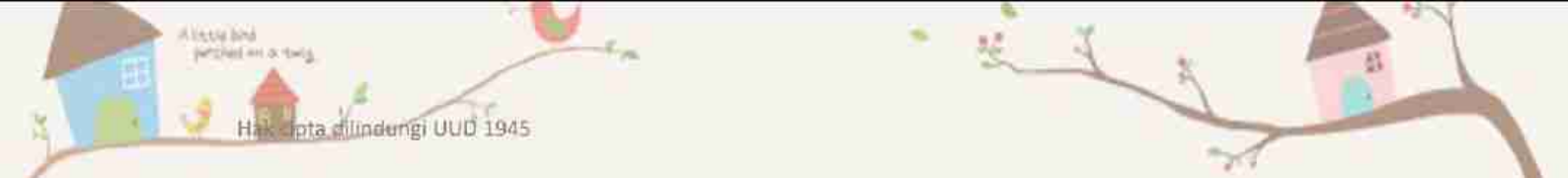


"Aku tunggu kamu di bawah ya,"
kata Kaival lagi.

Lalu terdengar suara pintu ditutup,
sepertinya Kaival sudah keluar
dari dalam kamar. Aila melepaskan
segalanya, dia menangis dengan
suara yang cukup bergetar.

Kai-La

Setelah mengumpulkan keberanian,
Aila akhirnya turun juga ke Ruang
makan. Kaival tersenyum
menyambutnya. Dia mendatangi

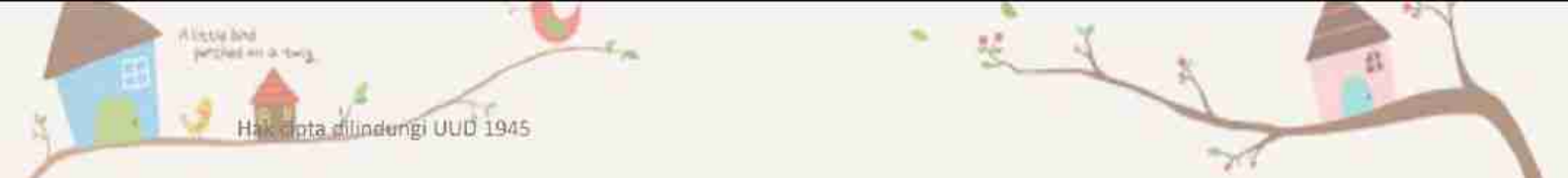


Aila dan menarik tangannya lembut untuk segera duduk.

"Aku pesenin kamu Pizza Double Chesees, kesukaan kamu."

Pizza itu sudah tidak menarik lagi bagi perut Aila, dia sama sekali tidak merasa lapar. Terlalu banyak sesak yang membuatnya kenyang saat ini.

"Mumpung masih anget, kamu harus makan sekarang. See... Kejunya meleleh banget," kata



Kaival dengan wajah sumringah, berusaha memancing Aila untuk tersenyum.

Aila memang tersenyum, tapi dipaksakan. Dia menatap kosong pada piring yang berisi sepotong pizza kesukaannya itu.

Karena yakin Aila tak mungkin makan sendiri, Kaival mengambil alih piring tersebut. Dia menyuapi Aila dengan menyodorkan pizza itu ke depan mulut Aila. "Ayo makan," suruh Kaival.



A little bird
perched on a twig.

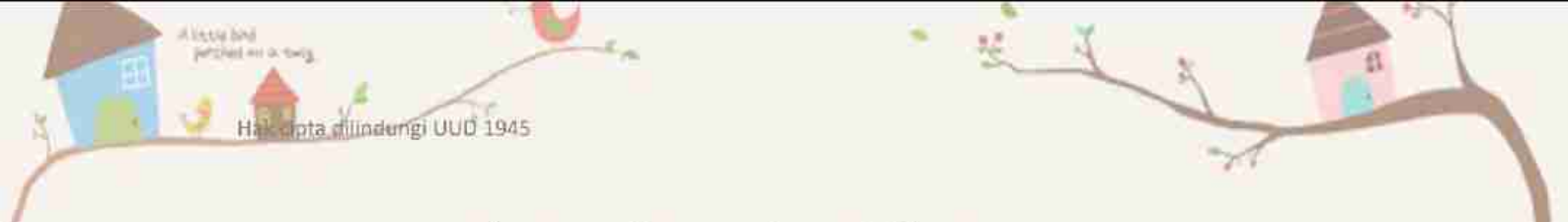
Hak cipta dilindungi UUD 1945

Aila membuka mulutnya, dia menggigit sedikit lalu mengunyahnya pelan-pelan.

"Nanti malem kita disuruh Mama ke Rumah Kak Keyra. Kita..."

"Uhuk!" Aila sontak tersedak potongan Pizza yang baru saja ditelan. Kerongkongannya terasa panas dan perih.

Kaival buru-buru memberikan minum. "Kamu kenapa sih ceroboh banget," marah Kaival. Dia mulai



merasa kesal pada Aila.

"Ehm, tadi mau kemana kamu bilang?" tanya Aila lagi.

"Ke rumah Kak Keyra, kata Mama kita kumpul di sana buat menghibur Kakak. Harusnya sih semalem, tapi kebetulan banget kamu lagi nggak ada dan Kak Rayen juga nggak ada. Makanya diundur hari ini."

Aila menuang minum kembali, dia meminumnya sampai habis.

Bertemu Rayen di saat seperti ini hanya akan membuat Aila makin gila. Dia dan Rayen saja tidak bicara sejak mereka berpisah dan memutuskan untuk menjadi orang asing dulu demi melenyapkan ingatan tentang kejadian itu.

"Kamu mau kan? Aku juga kangen sama Princess. Kasihan dia, Mamanya sibuk dengan fantasinya sendiri tentang Fairy, Princessnya terabaikan. Padahal, Princess juga bagian dari Fairy, mereka sama."

Hati Aila tergugah, dia pun merasa kasihan dengan hal itu. Terlebih saat ini Keyra sedang dalam kondisi psikis yang rapuh. Terkadang dia baik-baik aja dan bersikap normal walau masih sedih. Tapi terkadang dia seperti kehilangan akal sehatnya dengan berfantasi kalau Fairy itu masih ada di dalam Trolly bayi.

KLi-Li

18.

Pertemuan

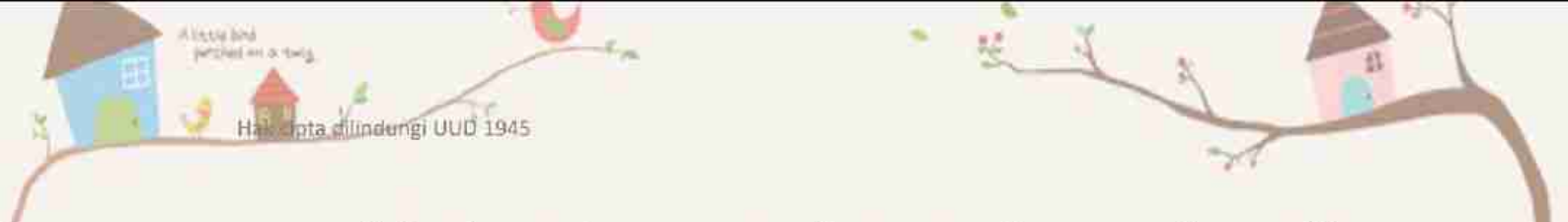
Begitu sampai di kediaman Keyra dan Rayen, Aila sebisa mungkin bersikap normal meski rasanya sulit. Terutama saat dia tak sengaja bertemu tatap dengan Rayen, rasanya langit runtuh di atas kepala. Membayangkan Rayen telah menyentuhnya sejauh yang Kaival bisa, Aila muak pada dirinya

sendiri.

"Tanteeeee," Triva datang dan membawa Princess yang belum berusia satu tahun itu ke pangkuan Aila.

"Eh, Princess..." Aila seketika melupakan keresahannya. Dia menggendong Princess dan mengajaknya tertawa.

"Lo udah pantes, Ai. Kenapa nggak segera punya anak?" sindir Keyra. Saat ini kondisi Keyra sedang baik,

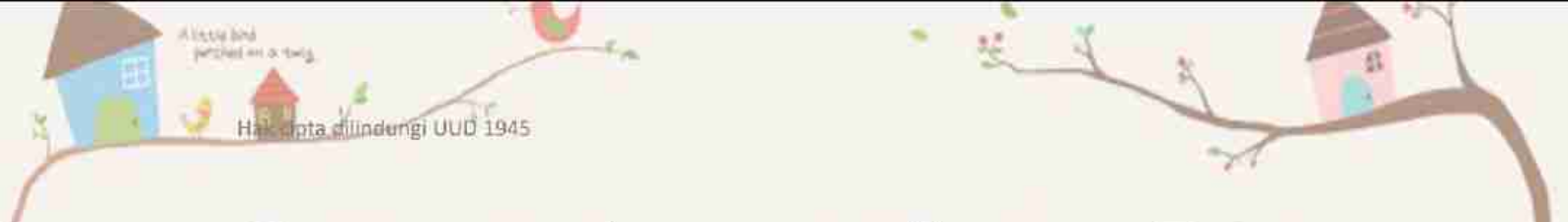


meski begitu otaknya berada di dalam keadaan dimana Fairy masih ada. Jadi siapapun tidak boleh menyebut nama Fairy atau Keyra akan drop kembali.

"Hmm, lo harus tanya adek lo kenapa gue belum hamil sampe sekarang," sindir Aila pada Kaival.

"Hahaha, Princess aja cukup untuk mainan kamu," sahut Kaival.

"Eh, Kaival. Anak sendiri dan anak orang lain, jelas aja berbeda.



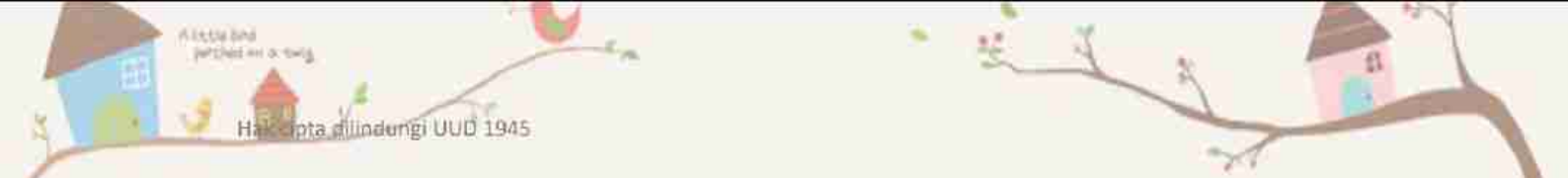
Jangan sembarangan," tegur Triva.

"Ma, Kaival kan cuma minta Aila nunda bentar. Lagian kan Kaival sama Aila masih muda, masih butuh waktu buat seneng-seneng," sahut Kaival lagi.

"Ehh, kamu aja, bukan aku," cebik Aila.

Kaival terkekeh dan mengacak-acak rambut Aila.

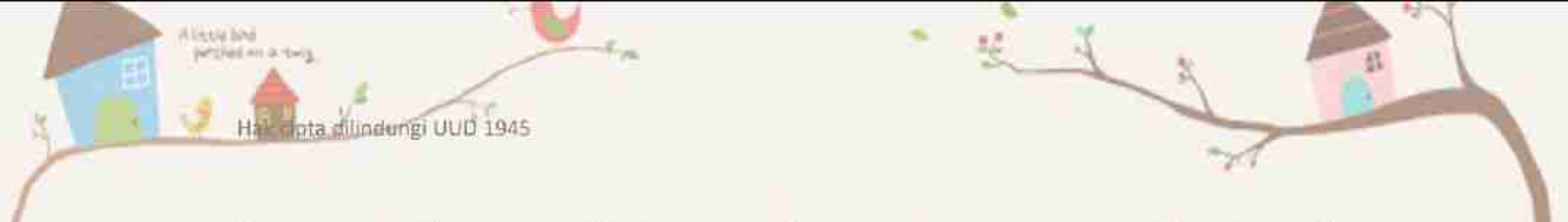
"Tuh, Kai, Aila aja udah pengen



banget punya anak," timpal Keyra lagi.

Kaival lagi-lagi cuma cengengesan. Dia menoleh ke belakang dan melihat Rayen sedang duduk sendirian. Sementara Kaisar, Papanya, berada di luar meminum kopi. Padahal biasanya Rayen dan Kaisar sangatlah akrab, terutama membahas soal bisnis.

Kaival pun mendekati Rayen, duduk di samping kakak iparnya itu. "Lo kenapa, kak? Kayak udah tua aja

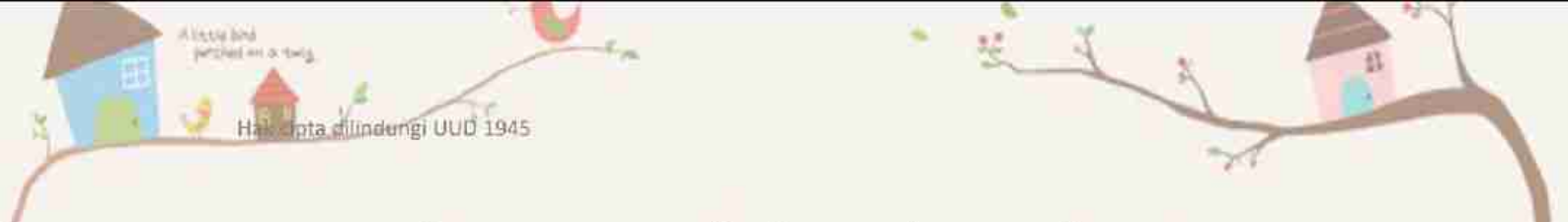


banyak pikiran," tanya Kaival sedikit bercanda.

"Gue inget Fairy," jawab Rayen dengan nada pelan dan teramat sedih. "Harusnya bukan cuma Princess yang kalian perebutkan, tapi Fairy juga kan?"

Kaival jadi sedih mendengarnya. Dia menepuk pundak Rayen. "Tenang, Kak, Fairy pasti ketemu. Kita semua akan saling membantu."

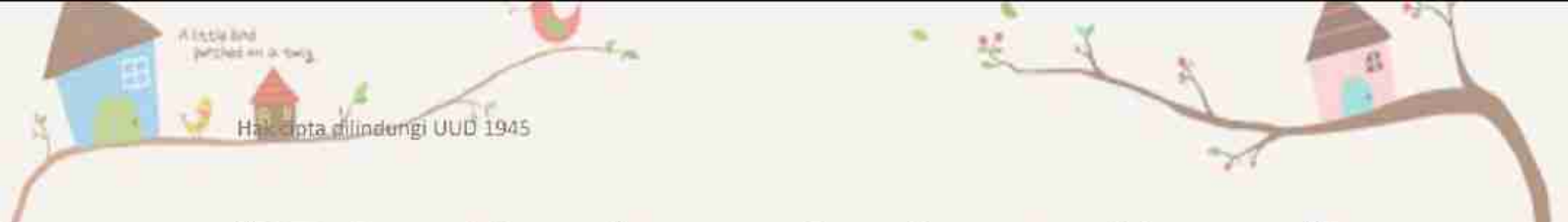
Rayen mengangguk. Dia tak



sengaja menoleh dan bertemu mata dengan Aila, wanita itu terlihat jelas sekali menghindari tatapannya.

"Udah yok ke depan, kita ngerecokin Papa bentar," ajak Kaival. Dia berjalan lebih dulu, barulah Rayen menyusul.

Debaran di jantung Aila pun hilang saat Kaival membawa Rayen pergi. Dia kembali fokus pada obrolan Triva dan Keyra yang membahas masalah seputar bayi.



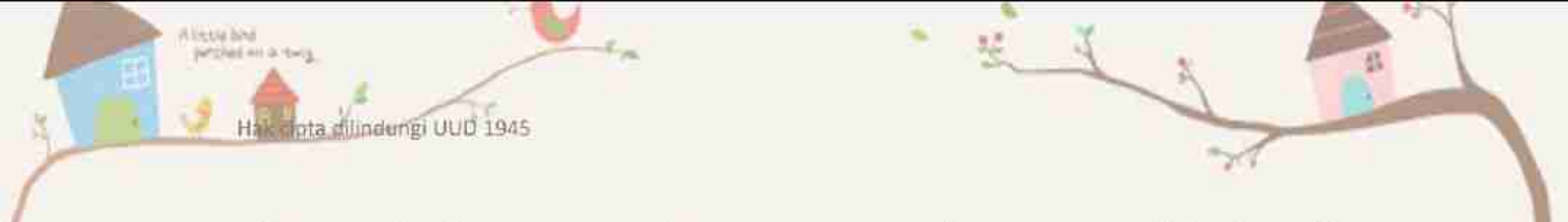
"Tuh Ai, dengerin kata Mama,"
ujar Keyra kemudian.

"Hah?" Aila bengong karena tidak
tau apa yang dibicarakan dua orang
itu tadi.

"Hahaha, Aila sih pintar, Mama
yakin dia akan menguasai masalah
kecil ini tanpa perlu belajar," puji
Triva.

"Hehehe, Mama bisa aja."

KJi-LJ



Setelah makan malam, Kaival bermain catur bersama papanya. Keyra menidurkan Princess di kamar. Sementara Aila dan Rayen ditinggalkan berduaan di Ruang tamu dengan kondisi yang teramat canggung.

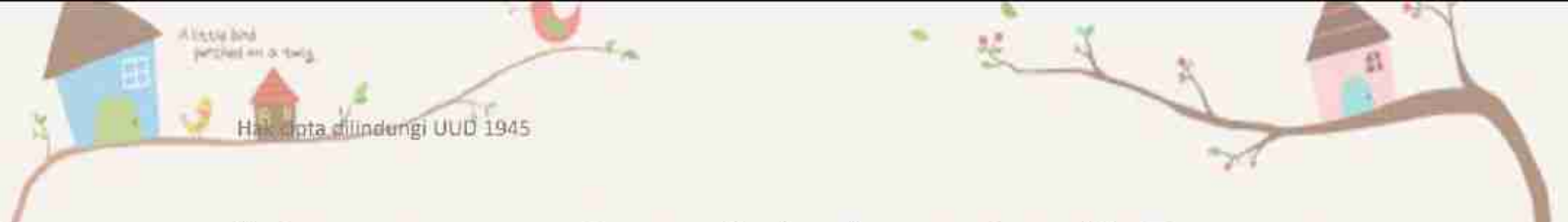
Aila berniat pergi, tapi tiba-tiba Rayen menahan tangannya dan memintanya duduk kembali.

"Kita bisa menjadi orang asing, tapi bukan di tengah-tengah keluarga. Gue nggak mau mereka

semua curiga dan berpikir terjadi sesuatu di antara kita," ucap Rayen memulai obrolan.

"Nyatanya emang terjadi sesuatu kan, Rayen?" desis Aila.

"Terus gue harus gimana, Ai? Apa yang harus gue lakukan agar lo percaya gue bener-bener nggak inget apapun tentang kejadian itu. Demi Tuhan gue sama sekali nggak manfaatin situasi di saat kita sama-sama nggak sadar. Gue nggak inget gimana rasanya, walaupun iya



kita sampai melakukan itu." Rayen mengatakannya dengan penuh penekanan.

Aila kembali merasa tertekan dan memijat pelipisnya. "Ini gila Rayen, gue bener-bener bisa gila mikirin ini."

"Gue tau, Ai. Gue tau gimana perasaan lo. Jangan lo pikir gue seneng, gue juga tertekan mikirin in." Rayen tanpa sadar meraih tangan Aila dan menggenggamnya.

"Kita udah berkhianat sama Kaival dan Keyra, gue bahkan nggak berani buat natap wajah mereka. Ini rasanya bener-bener..." Aila menunduk, menahan air matanya yang ingin jatuh.

"Maafin gue..." lirih Rayen.

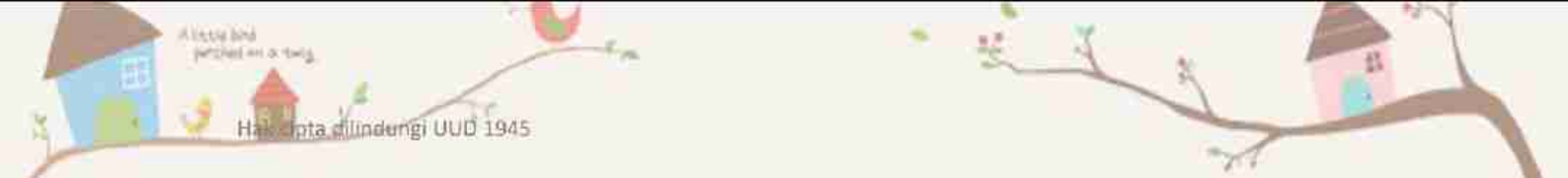
Mendengar itu Aila mengangkat kepalanya. Dia memang egois, sejak semalam dia terus menyalahkan Rayen padahal sebenarnya ini adalah kesalahannya sendiri. Aila yang

meminta

Rayen

mengikutsertakannya dalam misi, lalu dia yang ceroboh karena menyepelekan Fred sehingga terjadi hal-hal seperti ini.

"Gue nggak bermaksud nyalahin lo, gue cuma..." Aila kembali memijat pelipisnya. "Gue cuma kaget karena saat bangun ngeliat keadaan kita yang kayak gitu. Sampe detik ini gue masih kepikiran apa kita bener-bener udah sampe ke tahap itu..."

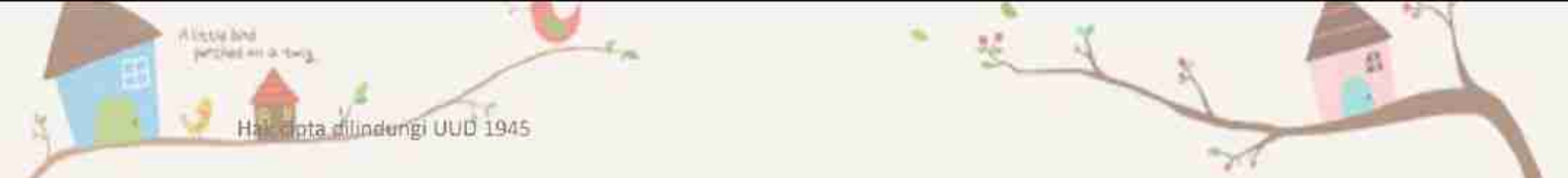


"Cuma lo yang bisa ngerasain itu, Aila. Apa menurut lo ada jejak gue ada di tubuh lo?"

Jantung Aila berdebar. Bukan jejak yang seperti itu yang justru diingatnya, melainkan perasaan dimana bibir Rayen masih menempel di sekujur tubuhnya.

Rayen menatap Aila dengan serius. "Gue yakin lo ngerasain apa yang gue rasain," cetusnya.

"Ma-maksud lo?"



"Jujur sama gue, apa lo bener-bener nggak ngerasain apapun dari ciuman itu?"

"Rayen, lo nyoba buat ungkit sesuatu yang seharusnya kita kubur?"

"Karena gara-gara kejadian itu, cinta gue kembali Aila..." tekan Rayen.

Aila sangat terkejut mendengarnya, dia sampai gemetar. "Lo udah nggak waras," desisnya.

Dia mencoba menarik tangannya tapi Rayen malah memegangnya semakin keras.

"Apa lo pikir gue mau punya perasaan kayak gini? Lo nggak akan pernah tau gimana sakitnya gue saat tiba-tiba lo ninggalin gue tanpa sebab. Berkat Keyra, gue sepenuhnya bisa move on dari lo. Tapi karena kejadian kemaren..."

"Kalian ngobrolin apa?" Kaival tiba-tiba datang dengan wajah masam dan menatap tajam pada

pegangan tangan Rayen di tangan Aila.

Aila refleks menarik tangannya dan menghapus air matanya. Jantungnya berdebar makin keras, takut bila Kaival marah.

"Kai, kita cuma lagi bahas soal Fairy. Makanya aku nangis..." bohong Aila dan cepat-cepat mendorong Kaival mundur.

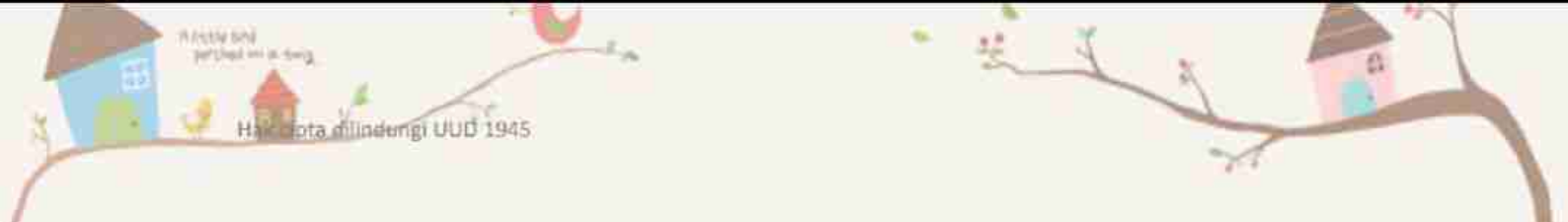
"Harus banget pegangan tangan?" sinis Kaival.

Rayen tak menjawab, dia malah melenggang pergi seakan-akan Kaival tidak butuh penjelasan.

"Kai, udah..." Aila menghalangi saat Kaival ingin mengejar Rayen.

"Jelasin ke aku, apa maksud dari pegangan tangan tadi? Aku udah perhatiin kalian sejak tadi, apa yang kalian obrolin?" tanya Kaival dengan penuh tekana

Kai-La



19.

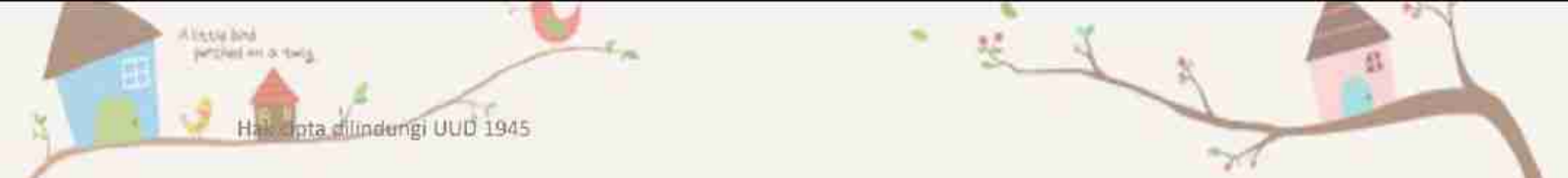
Pertentangan batin

Kaival mengajak Aila pulang di saat seharusnya mereka menginap di Rumah Keyra. Triva dan Kaisar sudah mencoba mencegah kehilangan mereka di tengah malam, tapi Kaival bersikeras mau pulang dan tidak memberitahukan apa alasannya.

Begitu sampai di rumah dia menarik tangan Aila dan membawanya ke kamar.

"Jelasin ke aku!!!" bentak Kaival.

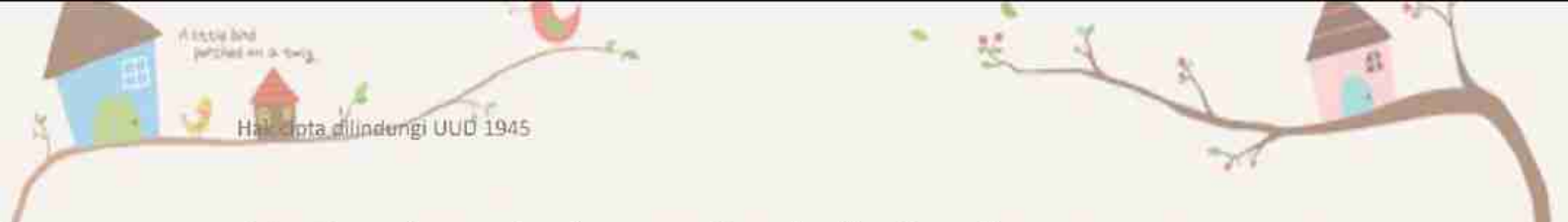
"Kai, jangan emosi dulu. Tadi itu aku sama Rayen bener-bener lagi membahas soal Fairy. Kita berdua lagi mikir gimana caranya menemukan Fairy. Rayen kelihatannya sedih banget, makanya aku berusaha buat hiburan dia." Aila sudah merangkai



kebohongan ini sejak di mobil tadi,
karena sangat tidak mungkin bila
dia berkata jujur.

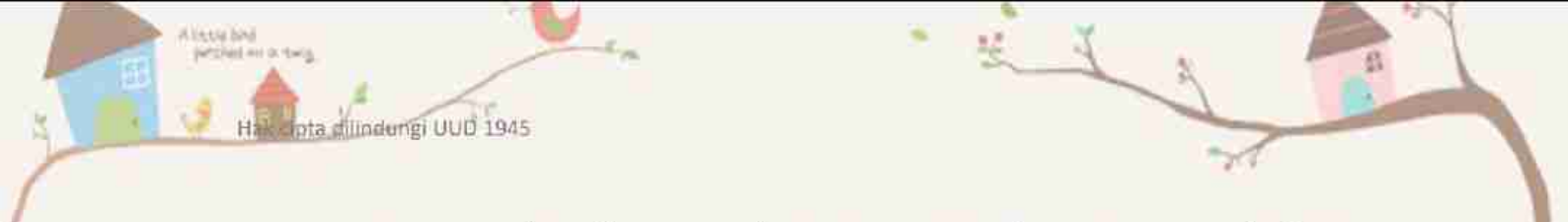
"Harus pegangan tangan?" desis
Kaival begitu marah.

"Sumpah aku nggak sadar dengan
itu. Fokus aku cuma berada ke
Fairy, ke Keyra dan juga Rayen.
Mereka berdua benar-bener lagi
dalam masalah besar, Kai. Selain
kita, emang siapa lagi yang bisa
membantu?" bujuk Aila.



Kaival selalu saja luluh dan percaya, meski rasanya itu mustahil, tapi bila Aila sudah menjelaskan maka dia akan mudah untuk percaya. Kaival duduk di tepi ranjang, menunduk sambil memegangi kepalanya.

Aila berlutut di depan Kaival, memegang kedua tangan suaminya itu dan mereka bertatapan. "Kamu masih aja cemburu sama Rayen, apa aku terlihat begitu buruknya dalam mencintai kamu? Sampai-sampai kamu nggak



percaya kalau aku nggak mungkin
mencintai pria lain selain kamu."

"Sampe kapanpun aku akan tetap
cemburu dengan masa lalu kamu itu,
Aila."

"Rayen emang masa lalu aku dan itu
udah lama aku tinggalkan.
Sekarang ini yang ada di hadapan
kamu adalah wanita yang hidup di
masa depan bersama pria yang
sangat dia cintai. Kamu masih
nggak percaya?"

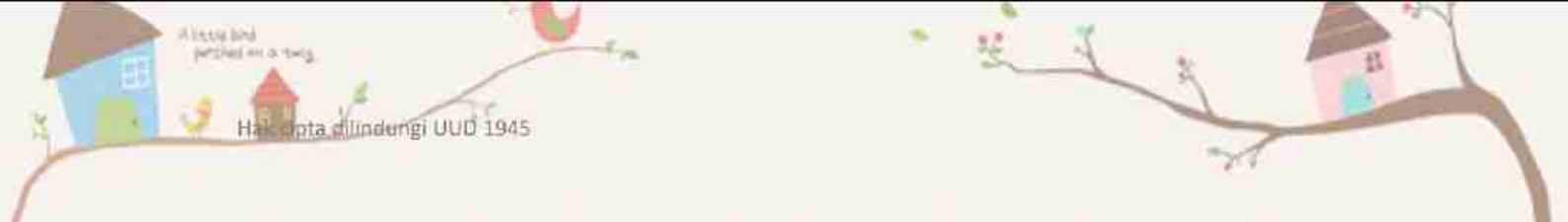
"Aku nggak bisa bohong, Ai. Mata aku selalu yakin masih melihat cinta dari cara Rayen menatap kamu. Meski aku juga percaya kalau Rayen mencintai Keyra, tapi di dunia ini ada tipe manusia yang bisa mencintai dua wanita sekaligus dalam hidupnya."

Hati Aila bergetar, dia jadi teringat akan kata-kata Rayen tadi. Tapi dia berusaha menyembunyikan itu dengan menganggapnya sebagai omong kosong. "Kai, jangan kan dua, seribu

orang pun bisa dicintai oleh satu tubuh. Seperti aku, aku mencintai kamu dan semua keluarga kita dalam satu tubuh aku ini. Tapi cinta yang lebih besar di antara itu semua hanya ada satu, yaitu kamu."

"Harus gimana caranya aku jelasin ke kamu, kalau cara Rayen itu beda, Ai..."

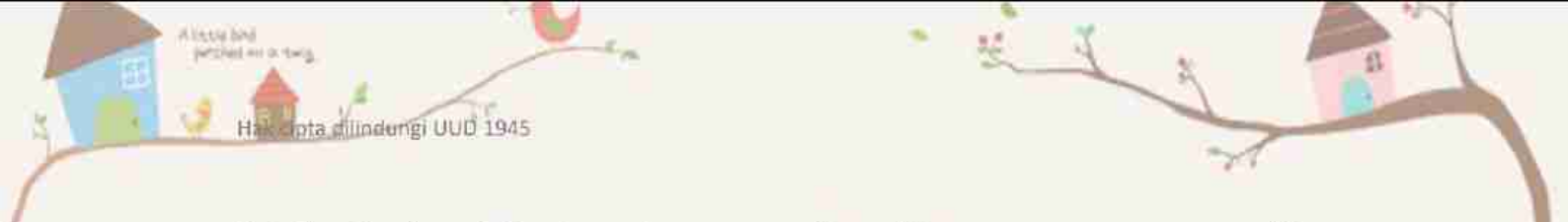
Aila menggeleng. "Itu cuma perasaan kamu aja. Karena kamu nggak bisa melepaskan masa lalu aku. Rayen nggak mungkin masih



mempunyai perasaan sama aku,
karena dia sangat mencintai
Keyra."

Kaival tak lagi bicara.

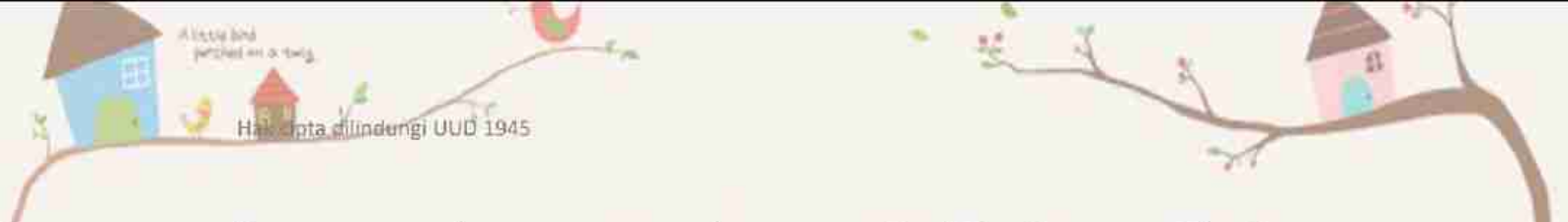
"Kamu lihat kan gimana baiknya
Rayen mengurus Keyra? Dia
bertahan dengan semua masalah
yang sedang mereka hadapi,
apalagi dengan kondisi kejiwaan
Keyra saat ini, aku nggak ngeliat
Rayen berubah ke Keyra,
sedikitpun."



Wajah Kaival menjadi murung, dia sedih melihat kondisi kakaknya yang Aila sebutkan tadi. Memang tidak akan mudah untuk Keyra merelakan Fairy begitu saja. Semua orang bisa menasehatinya untuk sabar, tapi sabar hanyalah kata yang mudah diucapkan namun sulit untuk dilakukan.

"Apa Fairy bakal ketemu?" tanya Kaival, keluar dari topik Rayen. Membuat Aila sangat lega.

"Kamu tenang aja, kita semua akan



berusaha untuk cari Fairy. Fairy itu milik kita, jadi pasti akan kembali ke kita," Aila menegaskan.

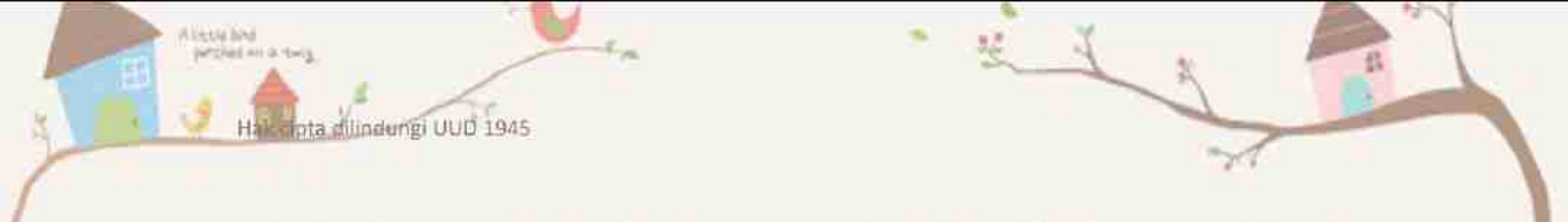
Kaival memeluk Aila. "Maaf, aku udah marah-marah sama kamu. Aku nggak tau kenapa, setiap ngeliat kamu sama Rayen, aku cemburu banget. Aku takut masa lalu di antara kembali dan memisahkan kita."

Aila menggeleng. "Masa lalu itu nggak sekuat cinta kita, dia nggak akan menang."

"Aku percaya sama kamu," Kaival memeluk Aila semakin erat.

Kai-La

Rayen sangat mencintai Keyra, itu tidak bisa terbantahkan. Bahkan di saat Keyra sedang berada dalam kondisi psikis yang rapuh, Rayen selalu menemaninya. Seperti sekarang, Keyra kembali kehilangan kesadarannya dengan membanting semua barang untuk melampiaskan kesedihannya atas kehilangan Fairy. Agar istrinya itu



tidak sampai menyakiti diri sendiri
Rayen selalu waspada, tak
sedetikpun matanya berpaling dari
pergerakan Keyra.

"Sayang, kita akan cari sama-sama.
Kamu harus bersiap sekarang, kita
keluar dan cari Fairy, ya?"

Keyra menoleh ke Rayen. "Semua
salah aku, Fairy hilang karena
kecerobohan aku. Andai aku nggak
ninggalin Fairy, dia pasti masih ada
bersama kita sekarang," lirik
Keyra terisak.

"Salah aku juga. Harusnya aku nggak ninggalin kalian. Kamu mana mungkin bisa jaga dua bayi sekaligus, aku emang nggak becus," Rayen turut menyalahkan dirinya sendiri.

"Gimana kalau Fairy nggak ketemu? Aku nggak mungkin bisa hidup tanpa dia, Rayen..."

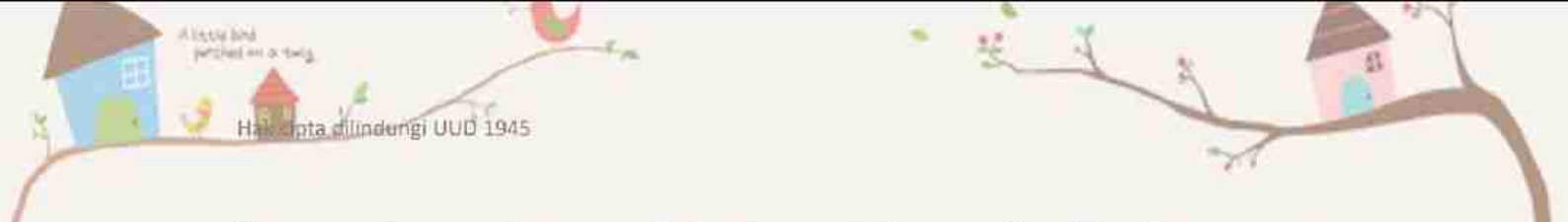
Rayen memeluk Keyra dengan erat.
"Jangan ngomong kayak gitu, kalau kamu nggak hidup, terus



bagaimana dengan Princess? Apa kamu juga mau kehilangan dia?"

Keyra buru-buru melepaskan pelukan dan berlari ke kamar Princess yang berada di sebelah kamarnya. Dia mengambil Princess dari dalam Box bayi di saat bayi mungil itu sedang tertidur lelap. Keyra menggendongnya sangat posesif, membuat Triva yang sejak tadi menjaga Princess di kamar itu, menjadi cemas.

"Keyra, kamu gendongnya jangan



kayak gitu, Nak. Nanti Princess
nggak bisa bernafas," bujuk Triva.

Rayen pun cemas, Keyra bisa
menyakiti Princess tanpa sadar.
Hal itu malah akan membuat Keyra
semakin gila bila terjadi apa-apa
juga pada Princess. "Sayang, sini
Princess sama aku aja. Aku bakal
jagain dia," bujuk Rayen.

"Nggak boleh. Kalian jangan ambil
anak aku. Mereka berdua adalah
milik aku, kalian jangan sentuh
mereka!" tolak Keyra dengan

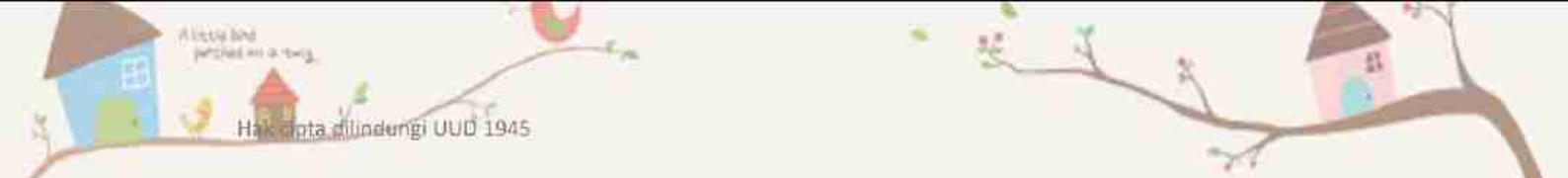
langkah semakin mundur.

Rayen dan Triva saling lirik, mereka tau harus bagaimana di situasi seperti ini. Meski akan sedikit menyakiti Keyra dan mereka harus menguatkan hati, tapi tidak ada jalan lain.

Kode diberikan, Rayen dengan cepat memegang tubuh Keyra dari belakang dan bersamaan dengan itu Triva mengambil alih Princess ke dalam gendongannya.

Keyra meronta sekuat tenaga, dia seorang Agent jadi tenaganya melebihi wanita normal pada umumnya. Jujur ini sangat menyakitkan bagi Rayen, air matanya menetes karena harus membuat Keyra kesakitan atas pelukannya yang terlalu kuat.

Triva terisak, dia membawa Princess pergi dari hadapan Keyra. Meski hal itu justru membuat Keyra makin berteriak histeris dan melawan Rayen.



"Sadar Keyra, tolong... Atau kamu akan kehilangan segalanya," bisik Rayen.

Hati Rayen sedang dangat rapuh, dia sudah mencoba melawannya tapi menjadi begitu sulit karena Keyra tak lagi bisa membuatnya merasa dicintai. Berbulan-bulan Keyra hidup dalam fananya sendiri, Rayen seperti seorang diri.

"Jangan buat aku menyesal, Keyra. Aku masih sangat mencintai kamu. Tolong sadarlah..." bisik Rayen.

20. Cinta

Ting!

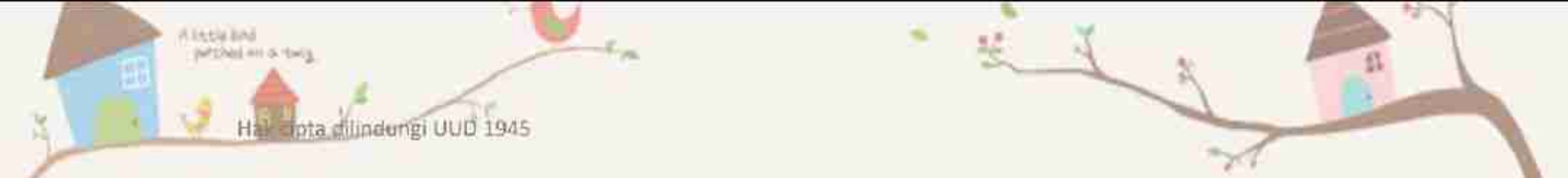
Rayen

Bisa ketemuan bentar nggak?

Aku lagi down banget.

Please...

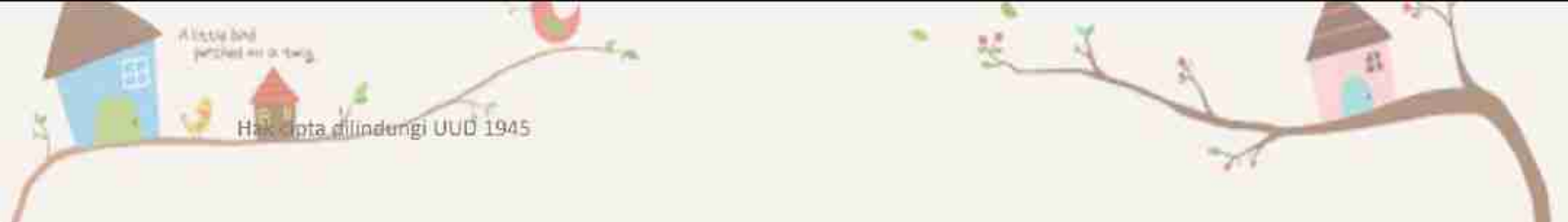
Aila cepat-cepat menghapus chat itu karena takut ketahuan Kaival.



Untung suaminya itu sedang mandi,
Rayen sungguh nekat.

Tak lama kemudian, Kaival keluar dari kamar mandi dengan belitan handuk di pinggang. Aila meletakkan ponselnya ke atas kasur, tak ingin Kaival curiga. Dia mendekati suaminya itu, memeluknya dari belakang. "Kenapa nggak bangunin aku buat mandi bareng?" tanya Aila.

"Kamu kayaknya capek banget jadi nggak tega bangunin," balas Kaival.



Aila membiarkan Kaival berbalik dan mereka berhadapan. "Aku nggak akan pernah capek kalau lagi sama kamu," bisik Aila dengan mesra.

"Oh ya?" Kaival mengusap pipi Aila dengan jari-jarinya, kemudian usapan singgah ke bibir dan berhenti lama di sana.

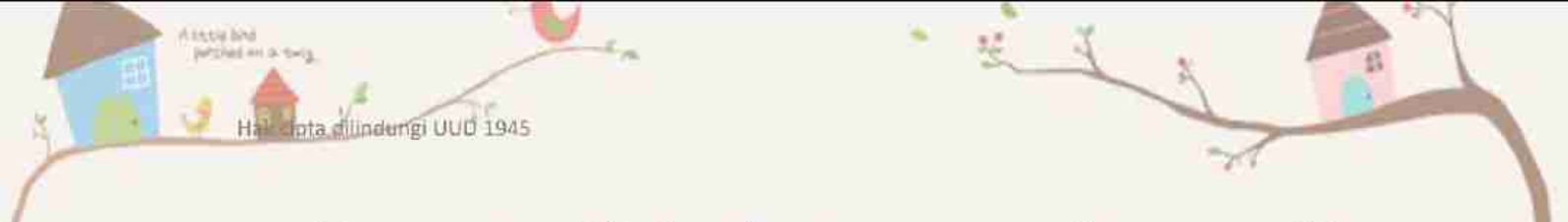
"Kamu nggak buru-buru ke Kantor?" tanya Aila dengan tatapan menggoda.

Kaival terkekeh. Dia melangkah membawa Aila mundur mendekati ranjang. "Aku masih punya cukup waktu buat bikin pagi ini panas," ujar Kaival tak kalah nakal.

"Seberapa lama?" pancing Aila.

"Sekuat yang kamu bisa," jawab Kaival.

Aila tak bisa lagi melangkah mundur karena kakinya tertahan pinggiran ranjang. Dia tersenyum



geli saat Kaival menurunkan tali lingerie-nya hingga pakaian tipis itu merosot ke bawah. Tak ada yang Aila pakai selain itu, tubuhnya polos dari atas hingga bawah.

"You look amazing," puji Kaival.

"You always say that," balas Aila tak begitu bangga.

"Because it's real."

Jari-jari Aila membelai pipi Kaival, lalu ke bibir. Kemudian turun ke

dada, dan berhenti pada belitan handuk di pinggang Kaival. Aila melepas handuk tersebut hingga jatuh ke bawah, dekat dengan lingerie-nya tadi. "Ini baru adil," ucap Aila nakal.

Keduanya kemudian berbaring di atas ranjang, berciuman dengan begitu mesra.

Posisi berpindah, Aila tengkurap di atas tubuh Kaival dan mereka berciuman lagi. Setelah puas, dia menurunkan ciumannya ke leher

pria itu. Ciuman berhenti lama di dada, Aila mengulum satu persatu puting payudara Kaival hingga pria itu mendesah.

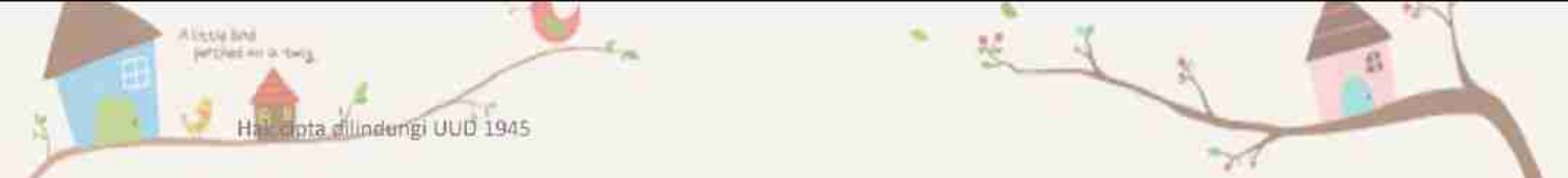
Puas dengan bagian atas tubuh Kaival, Aila pun menurunkan ciumannya hingga ke selangkangan pria itu. Aroma sabun mandi yang lembut menyapa hidungnya saat dia menempelkan bibirnya ke penis Kaival.

Kaival mengerang, mulut Aila begitu ahli menghisap penisnya.

"Ahhhhh, berbalik Ai..." suruh Kaival.

Aila menurut. Dia berputar sehingga vaginanya berada tepat di atas wajah Kaival.

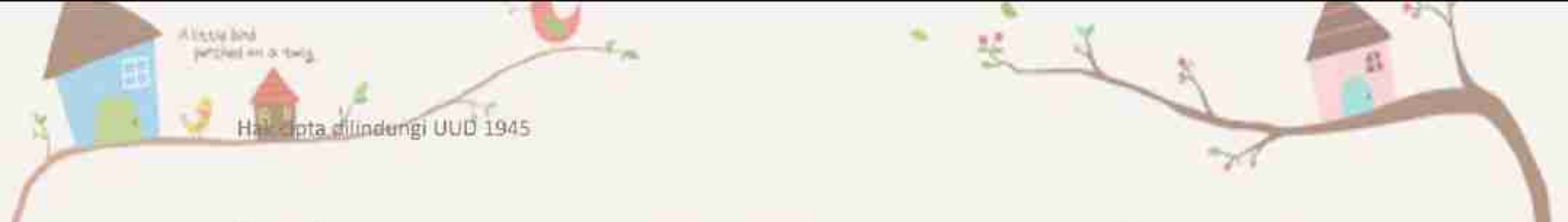
Kaival pun mulai ikut merangsang vagina Aila dengan menjikati permukaan luarnya lebih dulu. Bokong Aila sampai bergerak gelisah karena geli, wanita itu mendesah sambil terus mengulum penisnya.



Dambil terus menjilati milik Aila itu, jari telunjuk Kaival mulai menusuk ke lubang kecil yang sudah hampir basah itu. Dia mengeksplor bagian dalamnya, mencari titik kenikmatan Aila.

"Ahhhh," Aila mendesah keras sambil menengadah, pertanda kalau Kaival telah menemukannya.

Kaival pun memainkan jarinya di sana, menekannya dengan lembut hingga berkali-kali. Membuat bokong Aila terangkat, hingga lama



kelamaan sesuatu yang hangat meleleh dari dalamnya.

Tak ingin keluar sendirian, Aila pun memaksimalkan permainannya pada penis Kaival. Dia terus mengulum, menghisap, memompa dengan salah satu tangan secara terus menerus tanpa jeda.

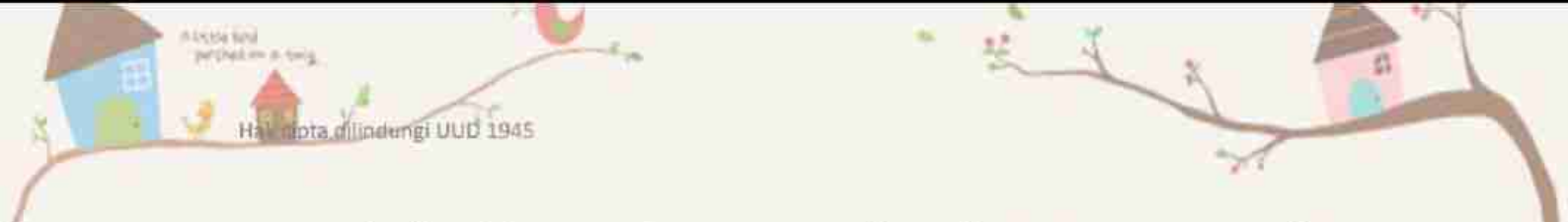
Lama kelamaan, Kaival merasa penisnya berkedut. Rasanya makin membesar. Dia menarik kepala Aila menjauh saat cairan itu menyembur keluar, hingga

mengenai leher dan dada Aila.

"Ahhhh," lenguh Kaival.

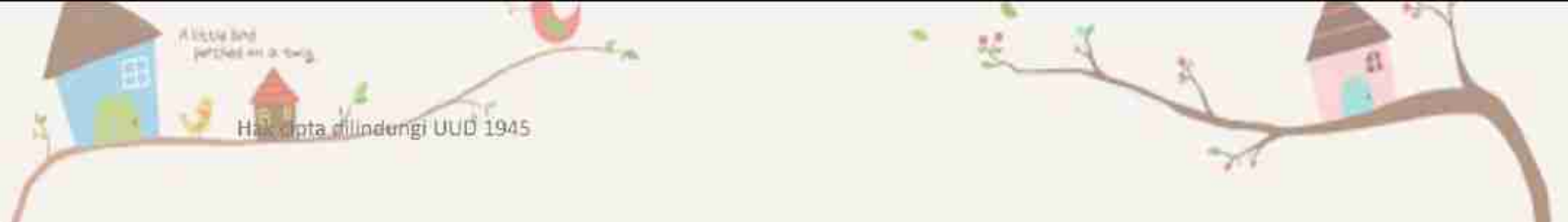
Aila menjilati ujung penis Kaival, sisa cairan pria itu masih menempel dan dia mengeringkannya dengan lidahnya.

KLi-Li



Setelah Kaival pergi ke kantor, Aila pun menemui Rayen di Apartemen pria itu secara diam-diam. Aila hanya ingin melihat dan memastikan kenapa Rayen sampai begitu nekat mengiriminya pesan di pagi hari, dimana pria itu pasti tau kalau Kaival masih di Rumah.

Namun saat ingin meluapkan emosinya dengan memarahi Rayen, Aila dibuat tak berdaya oleh tatap sedih dari wajah Rayen. Bahkan lebih buruk dari sekedar sedih saja, Rayen terlihat kacau sekali.



"Lo kenapa?" tanya Aila dengan nada bergetar.

Rayen memeluk Aila, dia menangis bagai anak kecil yang baru menemukan ibunya. Tangisnya begitu pilu, sampai mampu menggetarkan hati Aila.

"Rayen, kenapa? Ada masalah apa?" tanya Aila.

"Keyra, gue nggak tega ngeliat dia kayak sekarang. Hati gue hancur



saat pikiran Keyra berada di tempat lain, dia bahkan nggak inget gue sama sekali..." rintih Rayen.

Aila mengangkat tangannya mengusap punggung Rayen. "Apa Keyra tadi malem kumat lagi?" tanya Aila hati-hati.

"Gue capek, Ai. Batin gue bener-bener lelah menghadapi semua halusinasi Keyra selama ini. Gue pun sedih, lebih dari yang kalian semua tau. Tapi dengan

Keyra bersikap seperti itu, gue merasa sendirian menghadapi ini. Gue nggak tau harus berbagi kesedihan gue atas hilangnya Fairy ke siapa, karena istri gue sendiri nggak bisa melakukan itu."

Aila meneteskan air matanya. Usapan tangannya berubah menjadi pelukan untuk menenangkan Rayen. "Sabar, kita harus bantu Keyra untuk sembuh. Kita nggak bisa maksain dia untuk menerima kenyataan ini seperti kita, karena Keyra Ibunya, dia

sangat sakit atas kehilangan Fairy."

"Gue mau Keyra kembali, gue mau dia menghadapi ini bersama-sama. Gue juga butuh dia buat kuatin gue, Ai..."

"Gue bakal bantu lo, Keyra biar jadi urusan gue. Dia bakalan gue ajak ke psikiater, mungkin dengan itu Keyra akan sedikit lebih baik."

"Makasih, Ai. Gue nggak tau harus bicara ke siapa tentang ini. Gue

cuma nggak mau dianggap mengeluh, tapi gue juga manusia, Ai..." ujar Rayen sungguh-sungguh.

Aila mengangguk, mengerti sekali.

Keduanya melepaskan pelukan dan saling menatap. "Kapan pun lo butuh gue, gue akan datang. Jangan pernah merasa sendirian, gue ada buat lo," ucap Aila dengan serius.

"Lo nggak benci kan sama gue?" tanya Rayen.

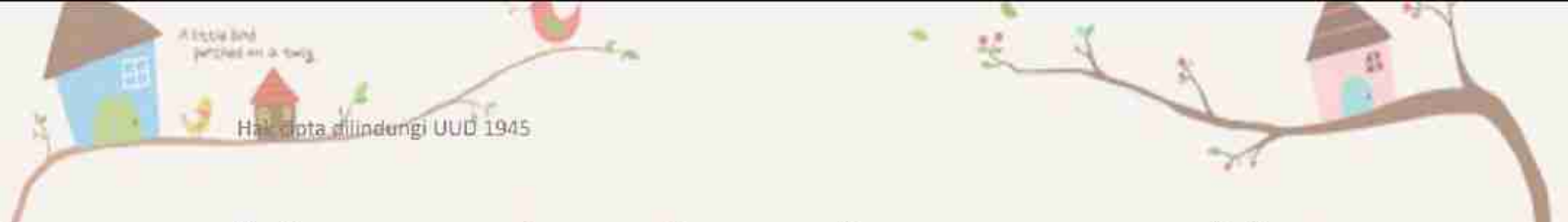
"Gue nggak pernah benci sama lo,"
jawab Aila.

"Mengetahui kejadian itu..."

"Kita nggak perlu bahas itu lagi,
Rayen. Lupakan kalau pernah ada
kejadian paling menjijikkan itu
dalam hidup kita."

"Lo menyesal?"

"Jelas, Rayen. Ini bukanlah
sesuatu yang bisa kita anggap



biasa aja. Lo dan gue, kita sama-sama punya pasangan. Kita mencintai mereka."

"Kalau gue juga mencintai lo?" tanya Rayen dengan ekspresi yang aneh.

"Rayen, lo cuma lagi bingung. Lo udah nggak cinta sama gue, cinta itu udah lama menghilang saat lo menemukan Keyra dalam hidup lo. Karena kondisi Keyra, itu sebabnya lo merasa nggak ada yang mencintai lo sehingga pikiran lo

terkecohkan oleh kejadian itu."

Rayen terdiam.

"Jangan bodoh, itu bukanlah cinta. Jangan lo pupuk sehingga apa yang lo rasain itu semakin besar dan bisa menghancurkan kita."

Rayen mengangguk lemah.

KLi-Li



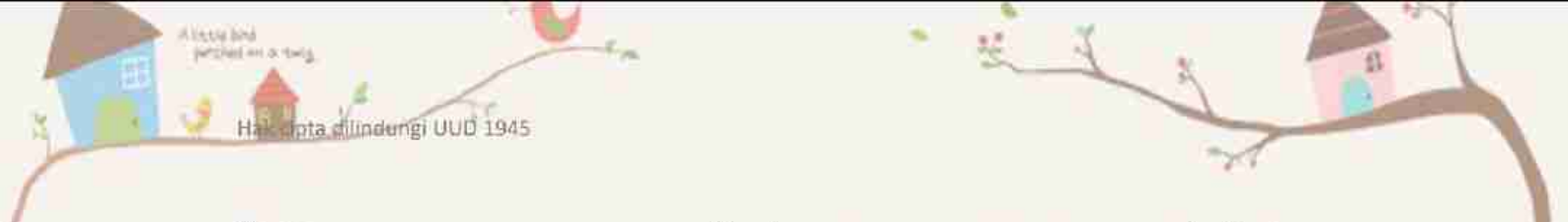
A little bird
perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

21.

Perkembangan

Aila datang bersama seorang Psikiater ke Rumah Keyra. Namun, dia tak memberitahu Keyra soal itu. Dia hanya bilang kalau Citra adalah Saudaranya yang datang dari desa dan sedang melakukan riset tentang ilmu psikologi yang didalamnya.



"Sepupu gue udah semester akhir, dia lagi proses skripsi makanya butuh banyak riset buat rampungin tugas akhirnya itu," beritahu Aila, sesuai arahan Citra.

"Wah, bagus dong! Jadi Psikolog itu nggak gampang, Cit. Lo emang hebat," puji Keyra.

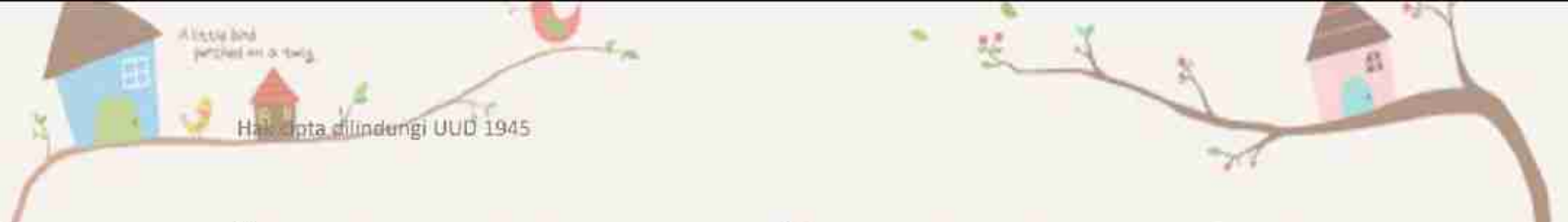
"Saya dengan Kak Keyra juga seorang Agent, pastinya lebih hebat dari Citra. Kakak itu tangguh, jago pegang senjata, kalau aku sih mana berani," balas

Citra mengakrabkan dirinya dengan Keyra.

"Hahaha, kita kan punya keahlian masing-masing. Mungkin bakat kamu nggak di dunia aku dan begitupun sebaliknya."

"Hahaha, Kakak bener banget."

Citra diterima dengan tangan terbuka oleh Keyra, dia disuguhkan hidangan layaknya seorang saudara. Saat ini, kondisi Keyra sedang tidak berada pada



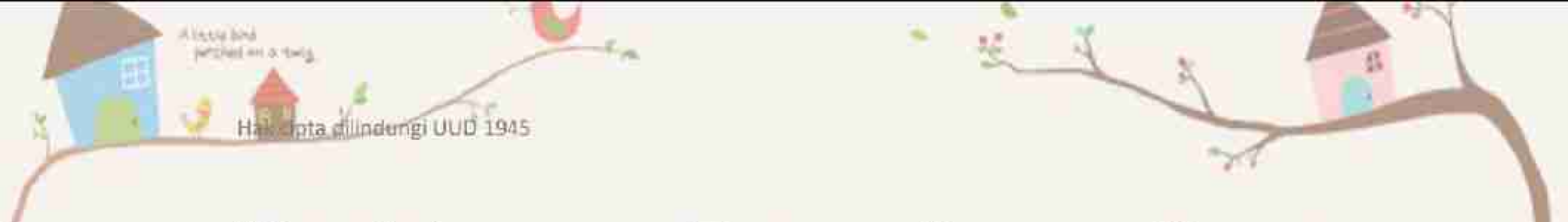
kewarasannya, dia menggendong boneka dan mengira kalau itu adalah Fairy.

"Key, gue boleh titip Citra bentarkan? Soalnya gue mau ke Kantor Kaival, dia minta gue datang ke sana," pamit Aila tanpa terlihat mencurigakan.

"Oh ya udah nggak papa, lo pergi aja. Tenang, Citra aman kok di sini," ujar Keyra sambil terus menimang boneka itu.

Aila melirik Citra, memberikan kode pada wanita itu untuk melakukan tugasnya selama dia pergi. Citra yang menyarankan agar Keyra dibiarkan berdua dengan Citra saja, agar kerja psikiater itu lebih maksimal dan bisa berkonsentrasi.

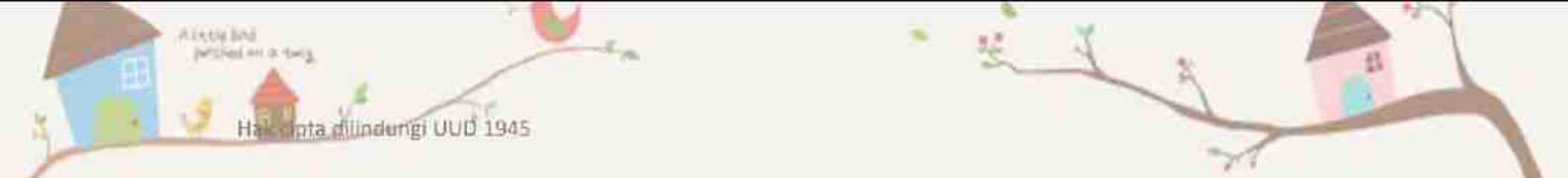
"Gue pergi bentar ya, Key." Aila mencium pipi kanan dan kiri Keyra. Kemudian dia menoleh ke boneka itu dan terpaksa ikut menciumnya juga, "tante pergi ya sayang."



"Dadah, Tante..." Keyra
melambaikan tangan kecil boneka
kepada Aila.

Aila tersenyum getir, kemudian dia
pergi dari ruangan tengah menuju
ke luar.

Di luar, Rayen sudah menunggu.
Keduanya sama-sama masuk
kembali melalui pintu belakang,
bersembunyi di area dapur yang
terhubung langsung dengan Ruang
tengah.



"Menurut lo apa ini akan berhasil?"
tanya Rayen.

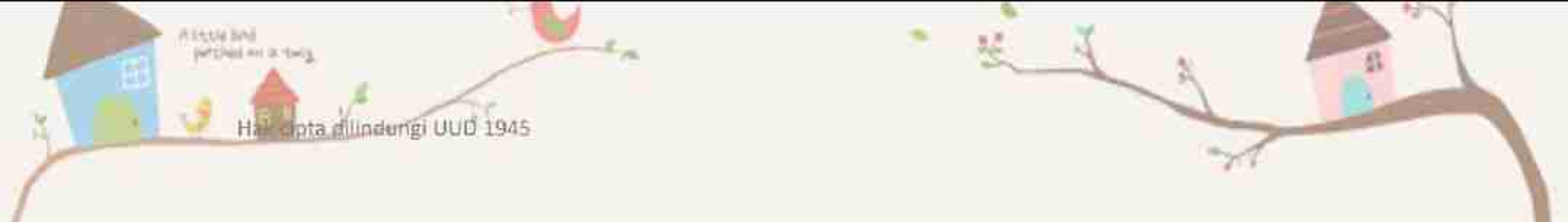
"Kita nggak akan tau kalau nggak
nyoba, iya kan?"

"Gue berharap banget, Ai."

Aila mengusap punggung Rayen, dia
mengerti perasaan pria itu. "Lo
harus sabar demi Keyra."

"Gue udah coba."

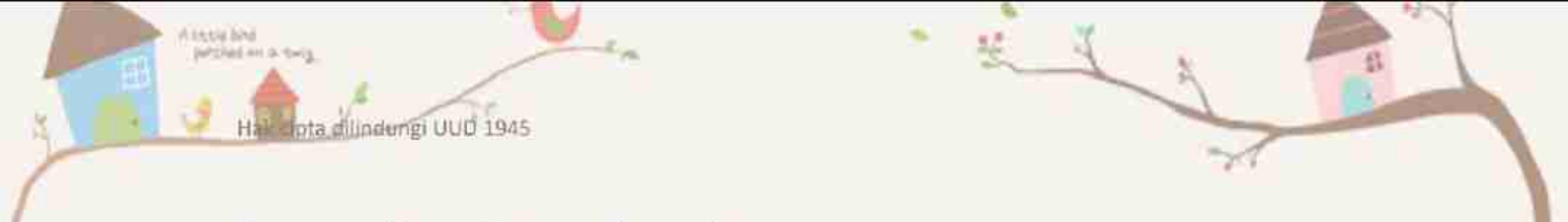
Aila tersenyum tipis.



A little bird
perched on a twig.
Hak cipta dilindungi UUD 1945

Kemudian tidak ada obrolan lagi, mereka mengamati dengan serius cara Citra mengajak Keyra berinteraksi. Keyra terlihat santai, masuk dengan obrolan yang Citra lontarkan.

Aila tersenyum senang saat Citra berhasil meminjam boneka di gendongan Keyra untuk ditaruh di atas kasur, diperlakukan seperti bayi yang sedang tidur. Padahal biasanya, Keyra tak akan mengizinkan siapapun memisahkan

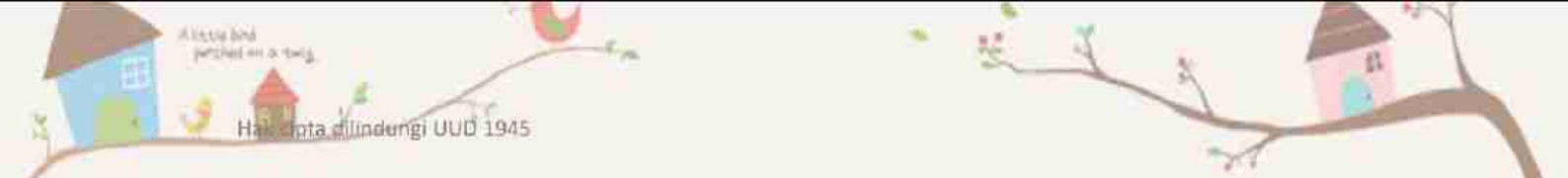


boneka itu darinya.

"Lo lihat, step by step Citra akan menyembuhkan Keyra," bisik Aila.

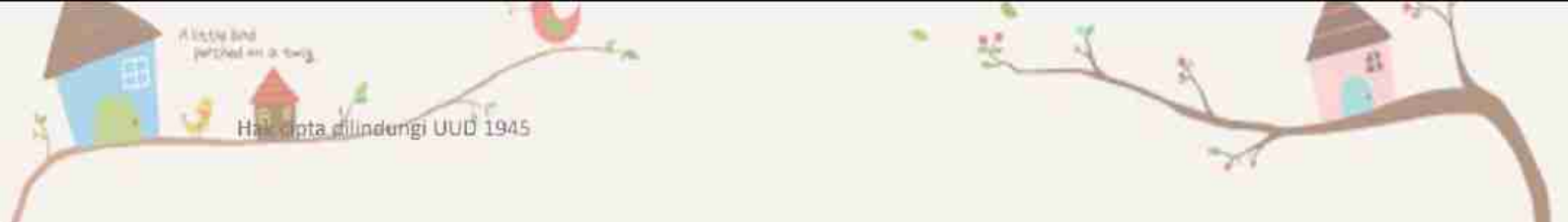
Rayen mengangguk, harapannya kembali. Dia tersenyum tanpa henti melihat Keyranya tertawa begitu santai. Jika sedang seperti itu, Keyra terlihat baik-baik saja.

KLi-Li



Hari-hari berikutnya, Aila semakin rutin mengajak Citra ke Rumah Keyra. Terkadang pagi, siang atau seperti sekarang di malam hari. Tergantung dari psikis Keyra sendiri.

Sejak kedatangan Citra, Rayen bilang cukup banyak perubahan yang terjadi pada istrinya itu. Keyra mulai jarang berhalusinasi. Hanya sesekali dia menanyakan boneka itu, namun ketika diambil dia tidak lagi marah sehistoris dulu.

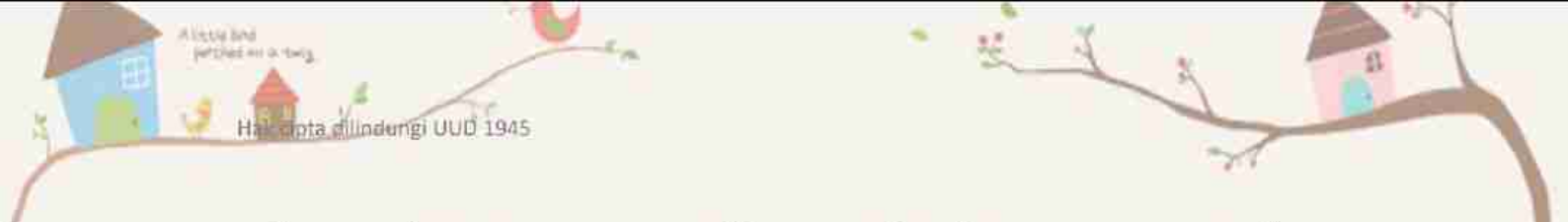


"Cit, makasih banyak ya. Kamu udah aku repotin dengan datang kesini sesuka hati," ujar Aila ketika Citra sudah akan pulang.

"Santai aja, Ai. Ini udah bagian dari tugas aku, dipanggil tengah malem pun aku udah biasa," balas Citra.

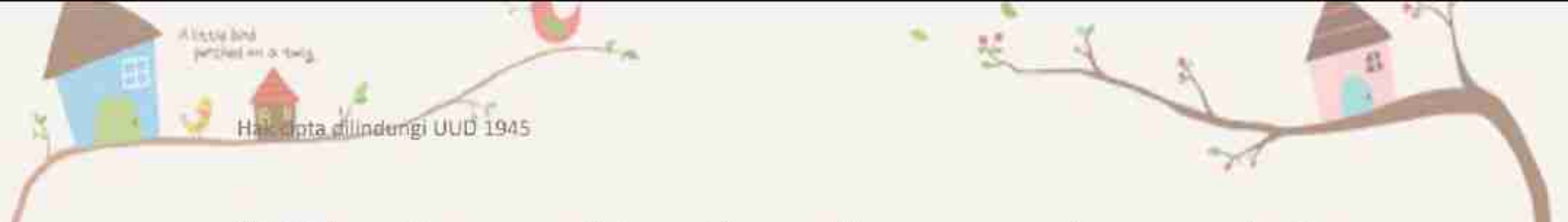
"Gimana perkembangan Keyra?"

"Udah ada perubahan yang lumayan banyak ketimbang di awal



aku ketemu dia. Sekarang aku perhatiin tatapannya udah nggak pernah kosong lagi. Terus juga beberapa kali aku coba sebut nama Fairy, dia cuma menangis dan bercerita panjang lebar ke aku soal perasaannya yang sangat kehilangan bayi itu. Nggak kayak dulu, kalau aku sebut nama Fairy dia akan mengamuk dan mulai menjatuhkan semua barang."

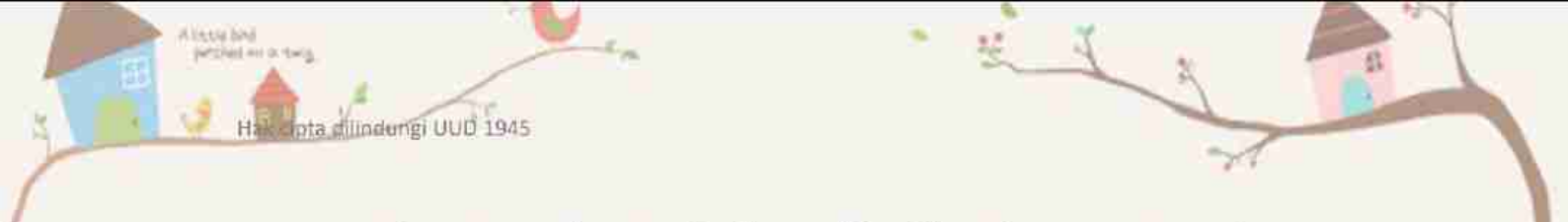
"Alhamdulillah," Aila menatap Citra dengan rasa syukur yang luar biasa.



"Oh iya, Ai. Kayaknya aku udah bisa gunain hypnotherapy untuk sesion berikutnya. Aku udah mulai paham gimana harus mengatasi Keyra. Besar kemungkinan, proses Hypnotherapy akan bisa menyembuhkan Keyra secara total nantinya."

"Oh ya?!" Aila terpekik senang.

"Iya. Tapi nggak bisa sekarang, paling dua minggu lagi setelah aku kembali dari Study Visit di Singapore. Nanti aku juga sekalian



mau konsultasi ke Psikolog senior,
Dosen aku, tentang masalah Keyra
ini. Kamu tenang aja, kita pasti
bisa." Citra meyakinkan Aila
dengan sepenuh hati.

Tin!

Taxi yang dipesan Citra akhirnya
datang. Tadinya Aila ingin meminta
sopir mengantarkan Citra, tapi
wanita itu menolak dan lebih
memilih Taxi.

"Sekali lagi makasih ya, Cit," ucap



Hak cipta dilindungi UUD 1945

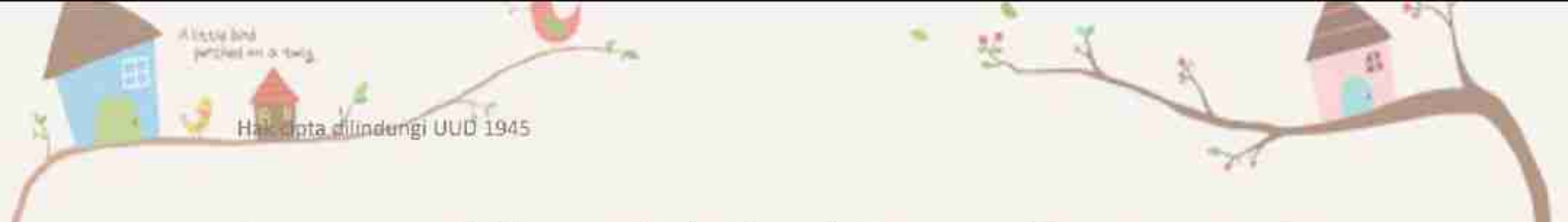
Aila sepenuh hati.

"Sama-sama, Ai." Citra pun pulang dari sana.

Karena sedang menunggu Kaival menjemput, Aila pun memeriksa keadaan Keyra. Sahabatnya itu tidur di kamar bayi bersama Princess. Keyra terlihat pulas, raut wajahnya tetap menggambarkan kesedihan. Aila menghela nafas panjang, tidak tega melihat kondisi Keyra saat ini. Dia mengusap kening Keyra dengan lembut.

"Cepet sembuh ya, Key. Kembali kayak Keyra gue yang dulu. Keyra yang penuh semangat, sampe-sampe gue aja selalu kalah tangguh dari lo. Semua orang merindukan elo, terutama Rayen. Dia lagi sakit sekarang dan dia butuh lo," bisik Aila.

Aila jadi teringat pada Rayen. Pria itu belum meminum obatnya malam ini. Rayen terkena demam tinggi, mungkin karena terlalu banyak pikiran, kurang tidur dan terlalu banyak bekerja. Sebagai seorang



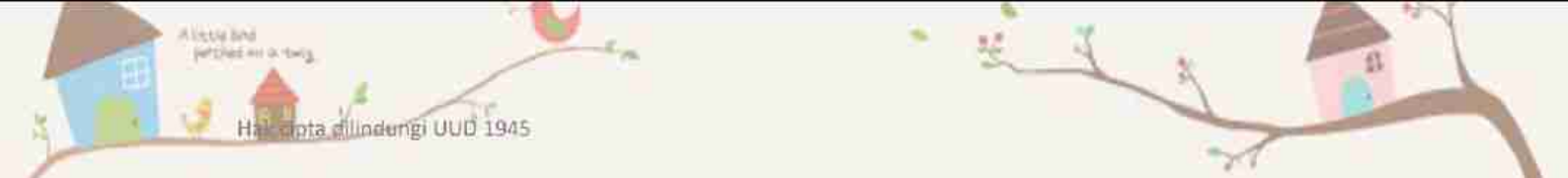
ipar, Aila tidak bisa diam saja melihat Rayen mengurus dirinya sendiri.

Aila pun kembali ke dapur untuk mengambil air hangat, dia membawa air itu ke dalam kamar Rayen. Pria itu sedang tertidur, wajahnya pucat sekali.

"Rayen..." panggil Aila.

Tidak ada sahutan.

Aila mendekat, duduk di samping



ranjang dan menyentuh pundak Rayen. "Rayen bangun, minum obatnya dulu abis itu lo bisa tidur lagi," ujar Aila.

Setelah beberapa kali menggoyang tubuh Rayen untuk membangunkannya, barulah pria itu membuka matanya.

"Minum obat," ulang Aila sambil menunjukkan piring kecil berisi butiran obat.

Rayen mengerutkan keningnya, dia

menatap Aila begitu lekat. Pelan-pelan, dia beranjak untuk bangun dan memijat kepalanya.

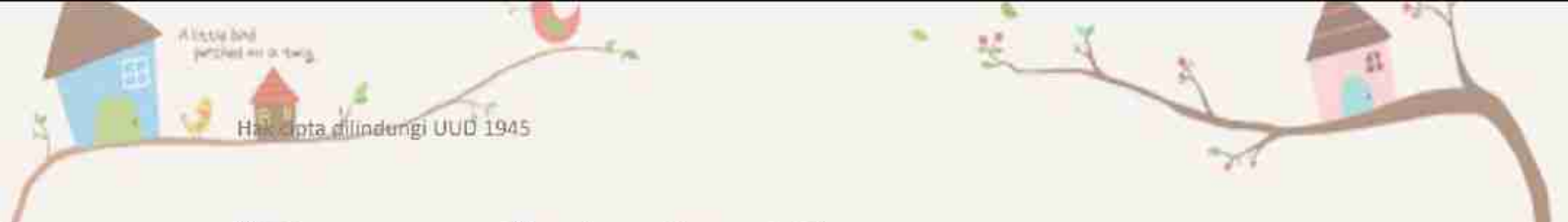
"Hati-hati," ujar Aila sambil membantu Rayen bersandar.

Namun yang terjadi adalah hal yang benar-benar di luar perkiraan. Rayen menarik Aila, hingga piring obat itu jatuh dan menumpahkan isinya. Dia membaringkan Aila ke atas ranjang lalu menindihnya.

"Rayen..." desis Aila begitu cemas.

22. Khilaf

Aila begitu kaget saat tiba-tiba Rayen menarik tubuhnya, membuat piring kecil itu terlempar. Panas tubuh rayen terasa menyengat di kulitnya yang dingin akibat gemetar. Pria itu tepat berada di atas tubuhnya dengan jarak yang sangat dekat.



"Rayen..." desis Aila.

"Key, aku butuh kamu. Aku..."
nafas Rayen tersengal-sengal.
Kedua bola matanya menggelap.
Sepertinya dia sedang dikuasai
oleh nafsu, namun di bawah alam
sadaranya.

Bisakah ini dimaklumi? Karena
memang sudah berbulan-bulan
Keyra tidak memenuhi tanggung
jawabnya sebagai istri kepada
Rayen.

"Rayen, gue bukan Keyra. Sadarlah..." Aila berontak, tapi Rayen begitu kuat.

"Jangan tolak aku lagi, Key. Aku udah nggak kuat," bisik Rayen.

Hembusan nafas Rayen terasa begitu panas saat menyapa wajah Aila. Demam pria itu sangat tinggi, hal inilah yang menyebabkannya kehilangan kesadaran alias mengigau.

Wajah Rayen semakin mendekat,

bibir pria itu mengincar bibir Aila yang tertutup rapat. Dia menekan kedua tangan Aila semakin tenggelam di atas kasur, membuat tubuh mereka benar-benar menempel.

"Tolong gue, Key... Tolong..." lirih Rayen dengan nafas terengah-engah.

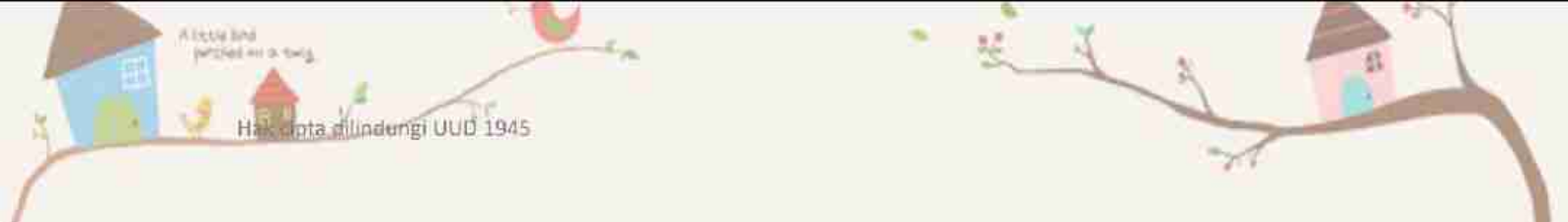
Bisa Aila rasakan sesuatu yang mengeras di bawahnya. Berasal dari milik Rayen. Dia tak bisa membiarkan Rayen melampiaskan

nafsu itu kepadanya, tidak untuk kedua kalinya andai kejadian malam itu memang terjadi.

"Rayen, please... Hmpphht."

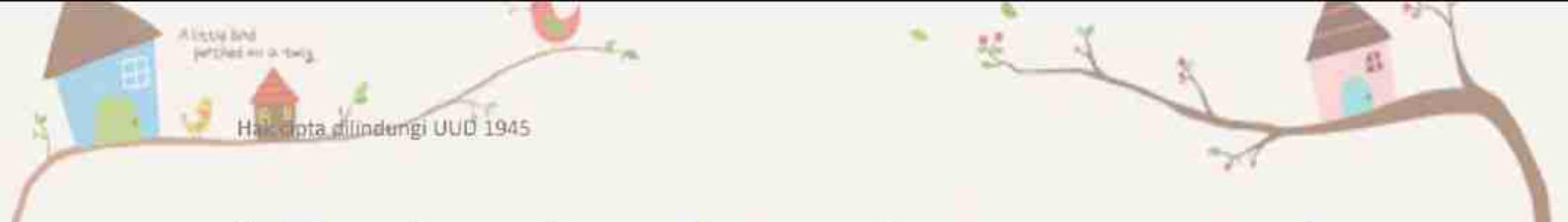
Rayen berhasil menyatukan bibirnya ke atas bibir Aila, melumatnya begitu dalam. Aila menutup rapat-rapat bibirnya, memiringkan wajah untuk melepaskan ciuman itu.

"Rayen stop!" bentak Aila begitu ciuman terlepas.



Rayen membeku, dia menatap Aila dengan sorot mata terkejut. Secepat kilat dia melepaskan Aila dan duduk di tepi ranjang sambil mengusap wajahnya. Sesuatu yang mengeras di balik celana dalamnya, membuktikan kalau dia memang telah dikuasai oleh nafsu.

Aila langsung turun dari ranjang dan memperbaiki penampilannya yang sangat kacau akibat ulah Rayen tadi.



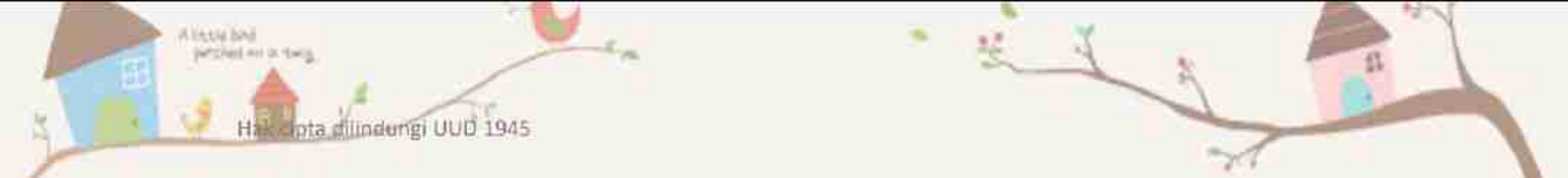
"Maaf, Ai. Sumpah gue nggak sadar," lirik Rayen tanpa berani menatap mata Aila.

"Gue tau lo butuh itu, Rayen. Tapi lo bisa coba ke Keyra, bukan gue..." desis Aila.

"Keyra nggak akan bisa," jawab Rayen lemah.

"Dia bisa, lo yang nggak mau nyoba."

Rayen menatap Aila, tepat di bibir



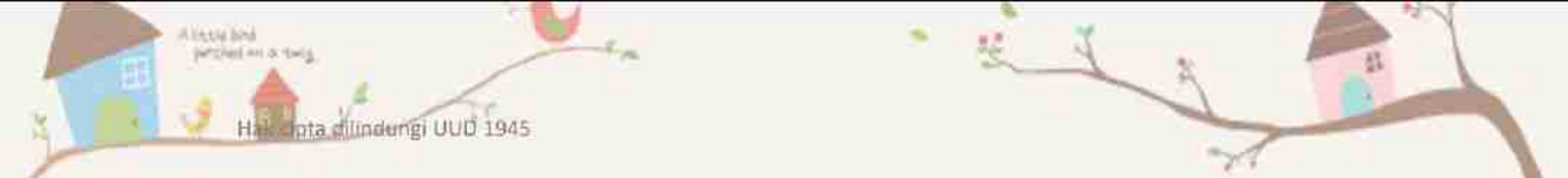
wanita itu. "Bibir lo terluka,"
beritahunya.

"Dan gue harus berurusan dengan
Kaival gara-gara ini," cecar Aila.

"Sorry..."

"Udahlah, berhenti minta maaf."
Aila berjalan menuju pintu. Di
ambang pintu dia menoleh, "Keyra
bisa, lo coba aja pelan-pelan,"
beritahunya.

Aila pun berjalan ke pintu utama,



dia memilih untuk menunggu Kaival
di luar saja. Sambil menelpon
suaminya itu.

"Hallo sayang."

"Kamu dimana sih?" tanya Aila
kesal.

*"Aku udah hampir sampe. Tadi beli
bubur buat Rayen, dia sakit kan?"*

"Hmm."

"Kenapa Sayang, ada masalah?"



"Nggak, aku cuma capek aja pengen pulang."

"Kasihan... Ya udah tungguin aku ya, kita langsung pulang aja nanti."

"Iya."

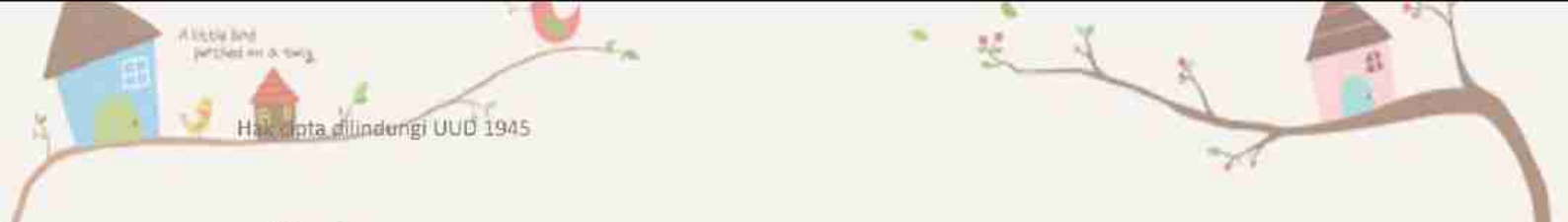
Setelah menelpon Kaival, perasaan Aila menjadi lebih tenang. Dia lega saat telah mendengar suara Kaival yang selalu memanggilnya "sayang" dan antusias menjawab teleponnya.

Gue nggak boleh kalah oleh rasa yang salah.

Kai-La

Rayen masuk ke kamar bayi, melihat Keyra tidur di kasur kecil seukuran lebih pendek dari panjang tubuh Keyra sehingga istrinya itu meringkuk di sana.

"Key..." panggil Rayen setengah berbisik. Dia merasa tidak tega, apakah harus membangunkan atau membiarkannya saja terlelap

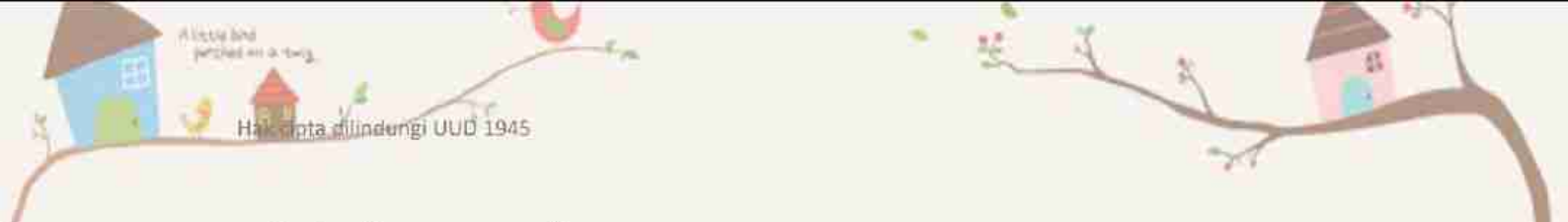


disitu.

Keyra membuka matanya, menatap. Rayen dengan kedua mata memicing. Kemudian mata Keyra memutari seisi ruangan. "Astaga, aku ketiduran di sini ya?" tanyanya kaget.

"Kamu mau pindah ke kamar kita atau tetap di sini? Nanti aku bawain selimut yang cukup," ujar Rayen dengan lembut.

"Gendong..." minta Keyra secara

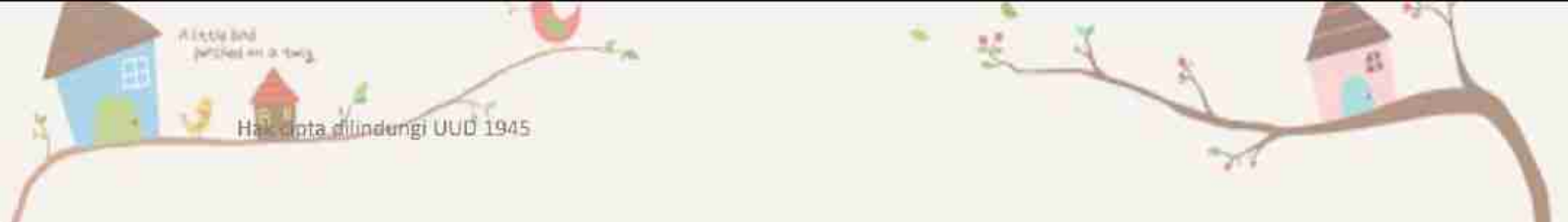


tidak terduga.

Rayen kaget, terdiam untuk beberapa saat. Namun akhirnya dia tersenyum melihat mata teduh dari Keyra, ini adalah Keyranya.

"Bentar," kata Keyra sambil turun dari ranjang dan berjalan ke Box bayi. Keyra membungkuk, mencium Princess yang tidur begitu nyenyak. "Good night My Princess," bisiknya.

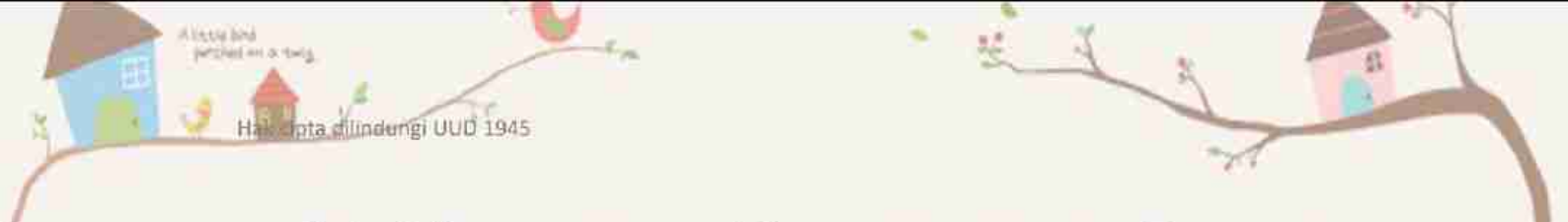
Hanya Princess? Itu artinya, Keyra ingat segalanya?



Rayen tak bisa berkata-kata saat Keyra mendekatinya dan menyiapkan diri untuk digendong. Dia tersenyum pada Keyra yang lebih dulu memberikan senyuman.

Tanpa ragu, Rayen menggendong Keyra dengan kedua tangannya. Dia membawa istrinya itu ke kamar mereka, dengan kontak mata mereka yang tidak terlepas sedikit pun.

"Badan kamu panas banget, kamu

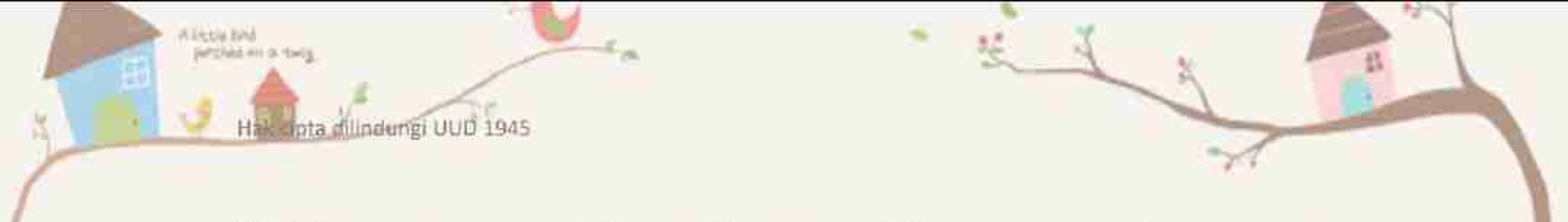


sakit?" tanya Keyra saat Rayen menurunkannya ke tempat tidur dan dia tak sengaja menyentuh leher pria itu.

"Aku baik-baik aja, lebih dari sekedar baik," jawab Rayen.

Mata Keyra berkaca-kaca. "Aku udah mengabaikan kamu, maaf..."

Rayen menggeleng. "Untuk segalanya, aku sama sekali nggak menganggap kamu salah."

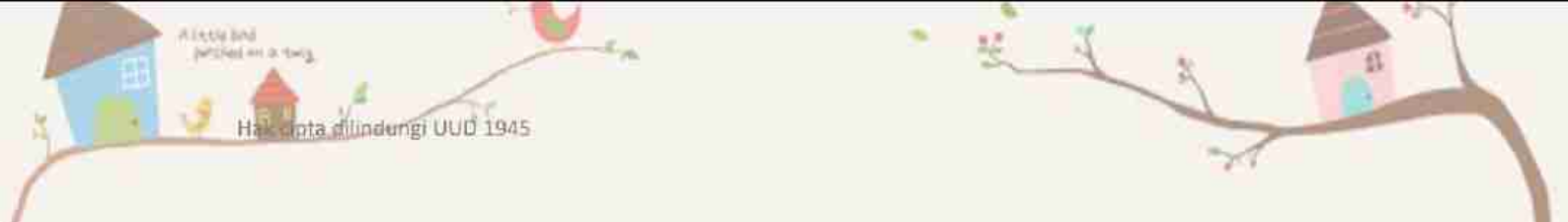


"Kiss me..." minta Keyra dengan kedua tangan terentang.

Rayen langsung melumat bibir Keyra, begitu lembut karena takut menyakiti istrinya itu. Namun ternyata, Keyra membalasnya dengan ganas.

Keduanya bergulingan di atas kasur. Satu persatu pakaian mereka terlepas dan tubuh mereka menempel begitu dekat.

"Ahhhhhhh."



Rayen bisa mendengar desahan merdu itu lagi, yang selalu membuatnya tergila-gila. Dia sangat bersemangat meski kondisi fisiknya sedang tidak sehat.

Seluruh tubuh Keyra tak terlewat satu senti pun dari jangkauan bibir dan tangan Rayen, dia menyecap segalanya tanpa batas.

"Ahhhhh."

Sekali lagi Keyra mendesah

panjang, Rayen makin antusias
ingin membuat istrinya iru basah
sebelum dirinya.

Kai-La

shantymilan



A little bird
perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

23.

Berita di Televisi

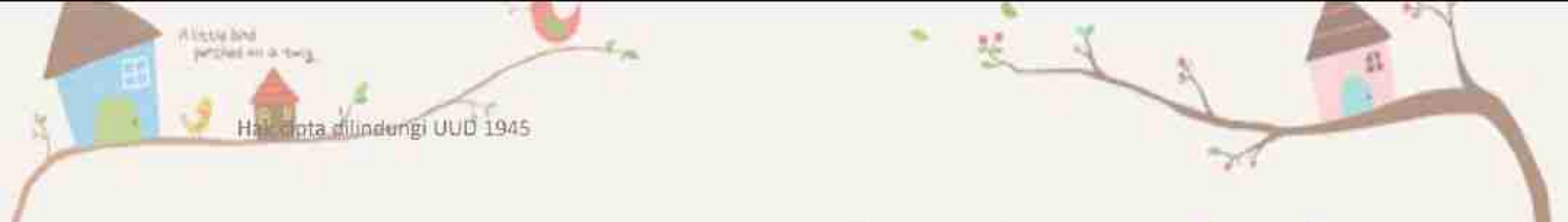
Aila sejak tadi mengulum senyum, terkadang melepaskan dan tertawa geli. Penyebabnya adalah saat dia hendak pamit ke Rayen sambil mengantarkan bubur dari Kaival, dia malah melihat sepasang suami istri di dalam sana sedang bercumbu mesra. Aila pun tak ingin mengganggu dan meletakkan bubur

di depan pintu yang terbuka itu.

"Kamu kenapa sih?" tanya Kaival.
Dia sudah menanyakan ini
berulangkali dan Aila hanya
menggelengkan kepala namun tetap
senyam-senyum.

Lagi-lagi Aila menggeleng, dia
membuat kedua pipinya
mengembung untuk menahan
bibirnya tertarik ke atas.

"Ada cerita apa pas pamitan ke
Rayen, sampe kamu



senyum-senyum kayak gini?"
todong Kaival.

Seketika wajah Aila datar,
cemberut ke arah Kaival. "Merusak
suasana deh kalo cemburu!
Harusnya tadi kamu ikut, biar
kamu bisa ngerasain apa yang aku
rasain," omel Aila.

"Emang ada apa?"

Aila kembali tersenyum, lalu
tertawa. "Kamu nggak akan kuat
dengernya," ujar Aila di sela-sela



A little bird
perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

tawanya.

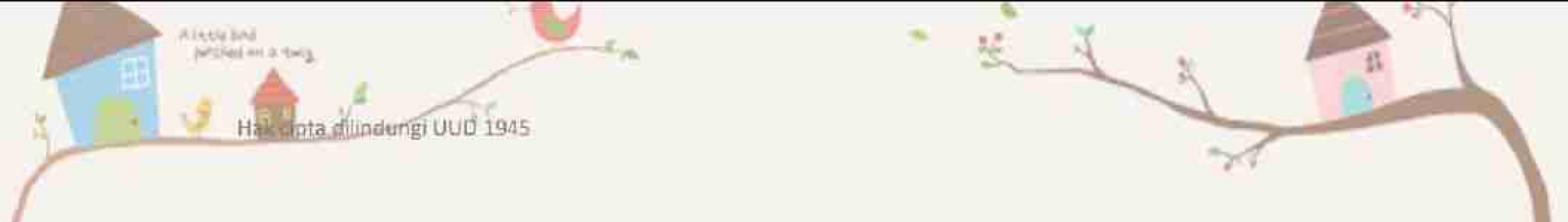
"Rayen telanjang?"

"Kaival, ih!!"

"Habisnya kamu nggak jelas,"
keluh Kaival.

"Tadi waktu aku ke kamar Rayen,
aku nggak sengaja ngeliat mereka
lagi itu," beritahu Aila, terkekeh.

"Mereka berantem?" tanya Kaival
dengan wajah tegang.

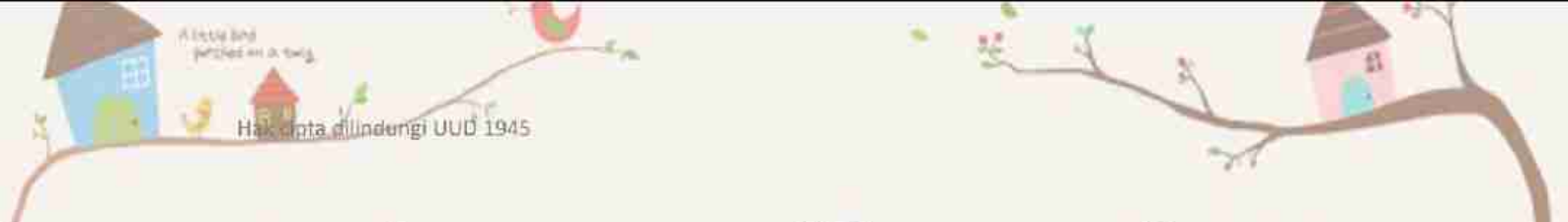


Aila mendesah, mukanya datar.
"Menurut kamu, apa aku bakal
ngetawain mereka kayak tadi kalo
emang mereka lagi berantem?"

Kaival pun tertawa, dia
mengacak-acak puncak kepala Aila.
"Ngomong yang jelas dong,"
mintaknya.

"They were making love on the
bed," bisik Aila, sedikit malu-malu.

Kaival malah biasa saja

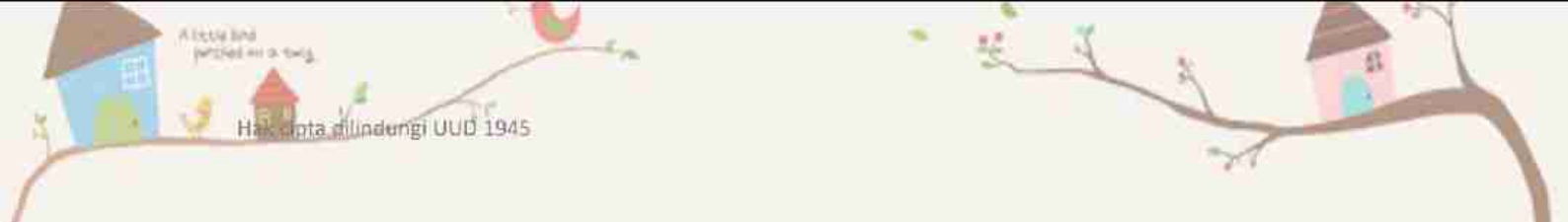


mendengarnya. "Emang dimana lucunya sampai kamu ketawa kayak tadi?"

"Oh my God, Kaival! Aku capek ya sama kamu, telmi deh! Menurut kamu itu artinya apa?"

"Ya mereka melakukan yang seharusnya dilakukan oleh suami istri," jawab Kaival polos.

Sekali lagi Aila mendesah, dia harus sabar. "Terus, itu berita baik bukan?"



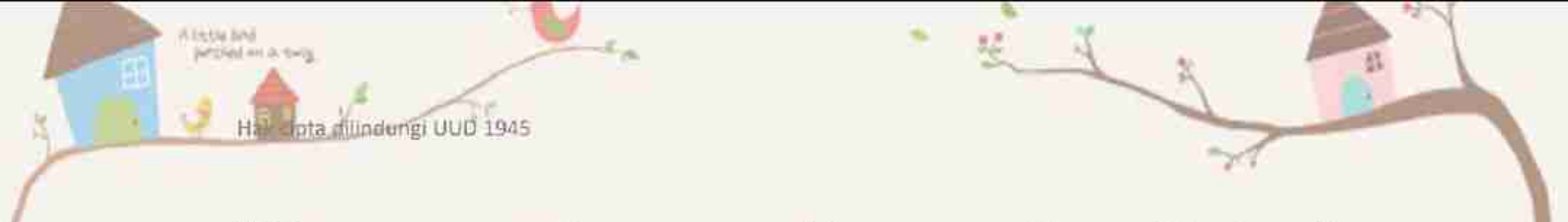
Kaival mengerutkan keningnya karena tetap tidak mengerti. "Mereka biasa kali ngelakuin itu, Ai. Sama kayak kita," jawabnya.

"Sabarkan aku ya Tuhan..." Rasanya Aila ingin melempar Kaival keluar dari mobil. "Kai, sejak Fairy hilang, Keyra dan Rayen tidur terpisah. Kamu tau kan kondisi psikis Keyra gimana, dia setiap malam tidur di kamar bayi dan nggak pernah bisa diganggu. Itu artinya..."

"Pertanyaannya, gimana kamu bisa tau masalah sepribadi itu?" tanya Kaival dengan serius.

Mampus!

"Yaaa... Mama sering cerita. Kan Mama sering tidur di sana, jadi tau kondisi Keyra dan Rayen gimana." Aila mana mungkin bilang kalau dia mengetahui itu dari Rayen. Nanti Kaival akan bertanya lebih dalam, semisal kapan, dimana dan kenapa.

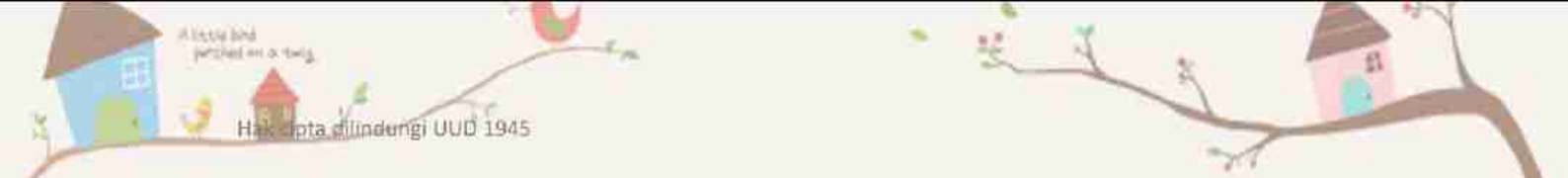


"Itu artinya, Keyra..." Kaival menatap. Aila dengan sorot mata senang.

"Keyra perlahan sembuh!" jerit Aila.

Kaival tertawa begitu bahagia, dia meninju setir hingga terkena klakson. Ini adalah berita yang selalu ingin dia dengar dari perkembangan kondisi Keyra.

"Usaha kamu berhasil?"



Aila mengangkat kedua pundaknya dengan sombong.

Kaival meraih tangan Aila dan menciuminya berkali-kali. "Sumpah aku senang banget. Ini berita paling membahagiakan buat aku dan semuanya berkat kamu."

"Nggak, Kai. Berkat usaha kita semua," ralat Aila.

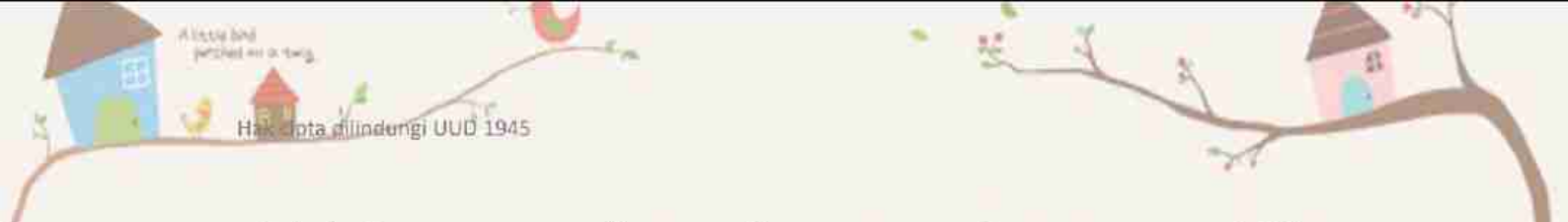
"Tapi kamu yang paling banyak ambil peran," timpal Aila.

"Ya udah deh terserah gimana kamu menilainya aja," Aila menyandarkan kepalanya ke pundak Kaival. Dia tersenyum, kali ini jenisnya beda. Senyum yang menggambarkan betapa dia sangat lega karena Rayen bisa mendapatkan haknya kembali.

KLi-Li

Setelah sampai di Rumah, Kaival dan Aila langsung menikmati makanan yang mereka beli di pinggir jalan tadi. Hanya satu porsi nasi goreng biasa, tapi saat dimakan berdua rasanya luar biasa.

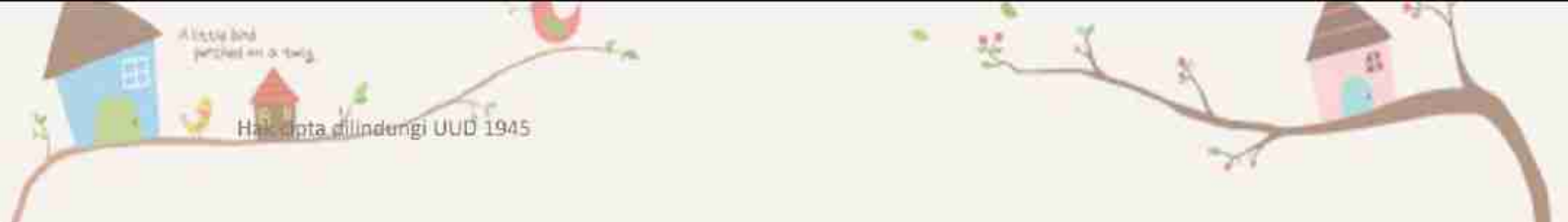
Karena saling suap-suapan, Kaival pun bisa melihat sedikit luka di sudut bibir Aila sehingga dia urung menyuapi wanita itu dan menaruh sendok ke piring kembali. "Ini kenapa?" tanyanya sambil menarik dagu Aila mendekat.



Akhirnya ketahuan juga, Aila sudah mempersiapkan ini sehingga dia tak terlihat gugup sedikit pun. "Emang kenapa?" tanya Aila balik, wajahnya terlihat benar-benar tidak tau.

"Luka, kayak digigit sesuatu," jawab Kaival sambil mengamati luka kecil. Itu.

"Kegigit aku sendiri bukan?" tanya Aila lagi. Tangannya pura-pura memeriksa, "nggak kerasa sakit," ujarnya lagi.



"Mungkin kamu nggak sadar kena kuku kamu tuh panjang banget," kata Kaival akhirnya.

Fiuhhhh.

"Iya mungkin," sahut Aila santai.

Mbak Ningsih tiba-tiba datang ke dapur sambil mengomel, "benar-benar buruk kelakuan wanita zaman sekarang."

"Kenapa, Mbak?" tanya Kaival. Aila

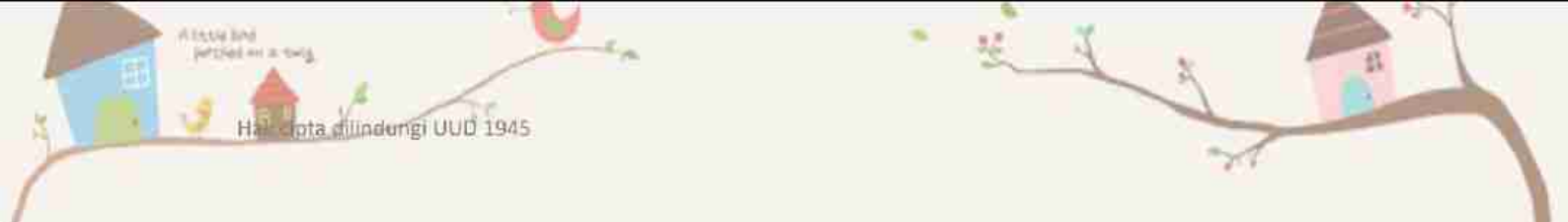


ikut menoleh penasaran dengan mulut mengunyah.

"Itu Mas, barusan saya Nonton berita di televisi, istrinya selingkuh sama suami dari kakak iparnya sendiri..."

Uhuk!

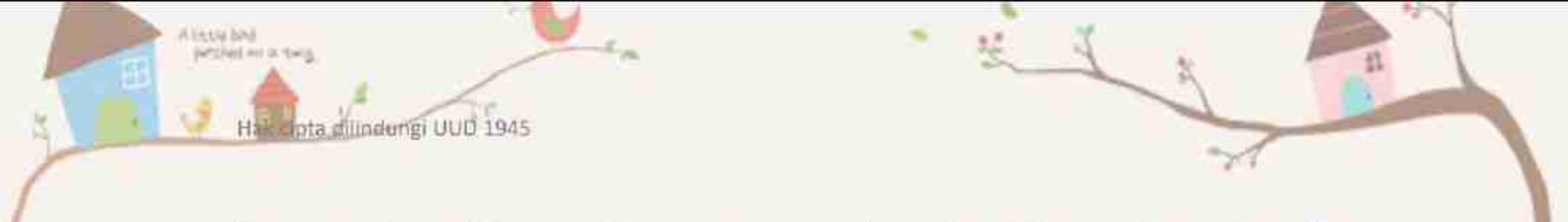
Aila tersedak, wajahnya sampai membiru. Dia tak mendengar apapun lagi setelah itu. Hanya terlihat kesibukan Kaival membantunya minum.



"Kamu kenapa sih bisa tersedak sampe kayak gini," omel Kaival sambil menepuk punggung Aila.

Mbak Ningsih ikut membantu dengan memberikan minum lagi. "Salah saya, tadi harusnya saya nggak cerita dulu di saat Non Aila lagi makan."

"Bukan salah Mbak Ningsih, dari tadi juga kami ngobrol kok. Aila aja yang aneh, tersedak cuma karena denger cerita dari Mbak, berasa



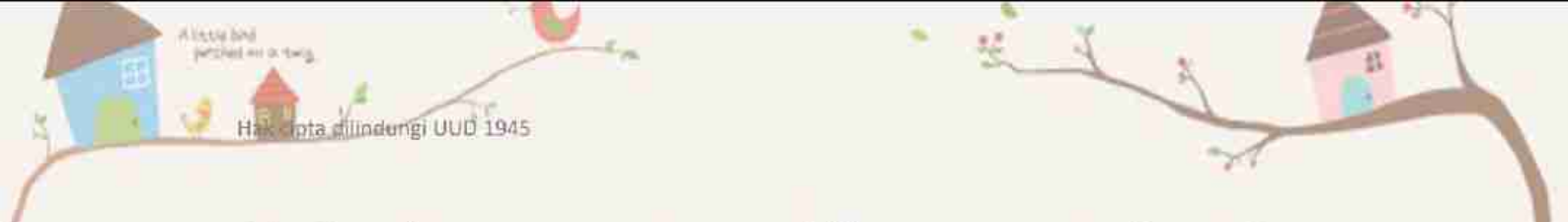
kayak dia aja yang lagi diomingin,"
cecar Kaival.

Tanpa sadar Kaival telah menyindir
Aila. Membuat wanita itu makin
gelisah dan merasa bersalah.

"Non Aila nggak papa?" tanya
Mbak Ningsih.

Aila menggeleng.

"Mbak mau beresin dapur ya,"
pamit Mbak Ningsih.



Kaival menatap Aila yang begitu pucat. "Kamu tau nggak Ai, tersedak itu bukan masalah kecil, bisa menyebabkan kematian."

Aila mengangguk.

"Lain kali makan harus hati-hati, nggak boleh kayak tadi lagi."

Kembali, Aila hanya mengangguk.

KLi-Li

24. Hamil?

Sarapan pagi yang istimewa, karena Aila bangun lebih awal dan mempersiapkan semuanya sendiri tanpa bantuan Mbak Ningsih. Dia membuatkan Kaival nasi goreng spesial, meski mungkin rasanya tidak seenak di Restoran, tapi saat dicicipi ternyata lumayan juga.



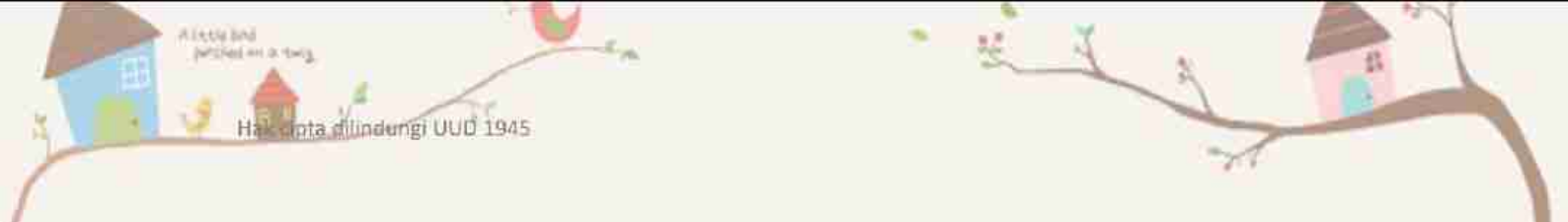
"Good morning," sapa Kaival
beserta kecupan lembut di pipi
Aila.

"Good morning," balas Aila
tersenyum.

"Hmmm, ini baunya aja udah enak
banget. Mbak Ningsih emang selalu
jago bikin sarapan," ucap Kaival.

Aila seketika cemberut.

"Becanda, hehehe." Kaival menarik
tangan Aila untuk duduk.



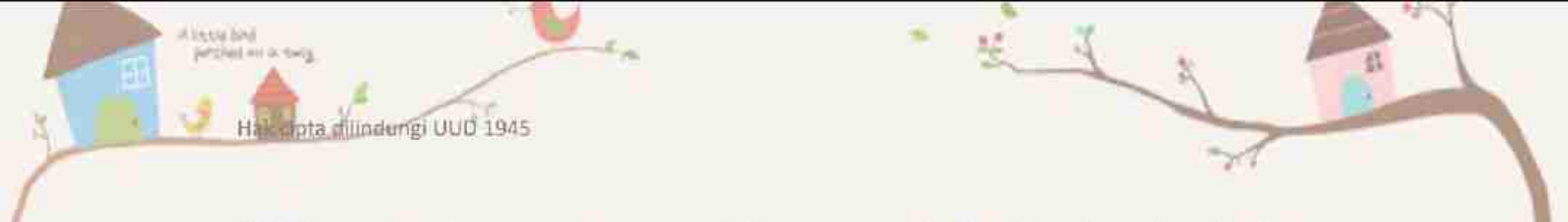
A little bird
perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

Aila pun kembali tersenyum. Dia melayani Kaival, menyiapkan piring dan nasi goreng. Menuangkan kopi, juga air mineral di gelas panjang. "Ayo cobain," suruh Aila.

Kaival pun menyendok satu suapan, dia menikmati setiap kunyahannya dengan tenang. "Enak, kamu belajar dari siapa?"

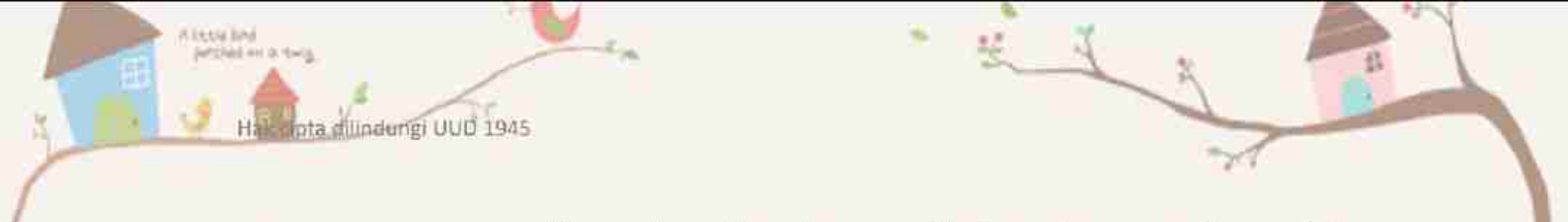
"Cuma enak aja? Ekspresinya kok biasa gitu, padahal aku..."



"Enak banget, Ai, ya Allah kok bisa sih kamu bikin yang seenak ini?! Kamu belajar dari mana istriku sayang? Aku nggak nyangka kamu bisa bikin ini!" ulang Kaival secara histeris dan berlebihan.

Aila pun tertawa. "Kayaknya rekasi kamu emang lebih baik biasa aja." sambil menepuk lengan Kaival. "Mama yang ajarin, kemaren kan aku di Toko Roti belajar masak," beritahu Aila.

"Senengnya. Kalau kayak gini



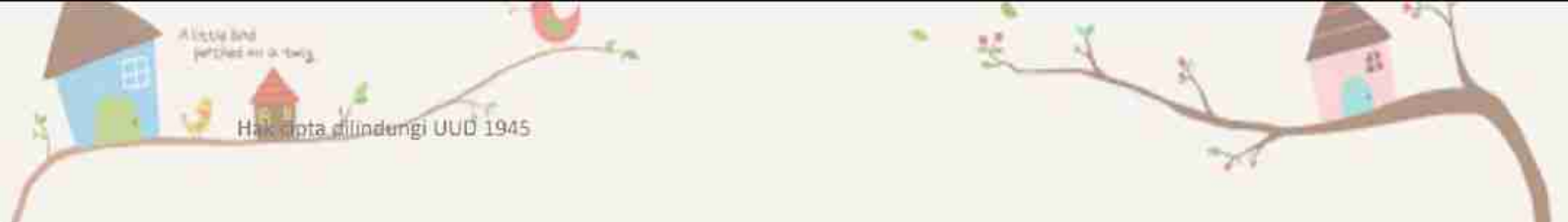
caranya aku bakal makin betah di rumah."

"Emang selama ini kamu nggak terlalu betah?" sindir Aila.

"Di kantor pemandangannya tuh..."
Kaival melirik Aila, wanita itu kembali cemberut. "Nggak seenak di rumah," lanjut Kaival.

Aila memukul Kaival kembali.
"Nyebelin."

"Hehehe."



Aila ikut makan bersama Kaival, dia hanya makan sedikit lantaran sejak tadi perutnya terasa melilit. Ditambah lagi, Aila merasa sangat mual dan pusing.

"Muka kamu kok pucat, Ai?" tanya Kaival dengan tatapan lekat. Dia menempelkan punggung tangannya ke kening Aila, kaget karena suhu tubuh istrinya itu teramat panas.

"Nggak tau, rasanya nggak enak banget badan aku. Kenapa ya, Kai?"

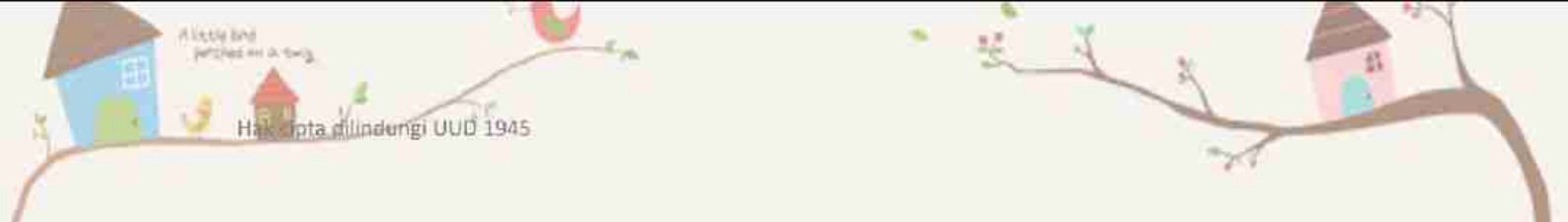


keluh Aila.

"Kamu tuh kecapean, kurang istirahat. Bantuin Keyra, ke Toko kue, belum lagi malemnya aku gangguin. Kita ke dokter ya..."

Aila menggeleng, "nggak usah dulu deh, Kai. Nanti kalau aku udah nggak tahan, baru aku telpon kamu."

"Ya udah kalau gitu kamu istirahat aja di Rumah hari ini, nggak usah kemana-mana."

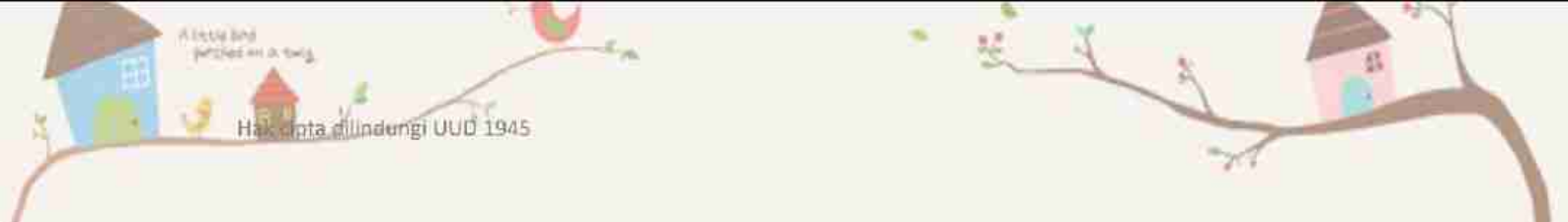


Aila mengangguk.

"Dipaksain makannya," suruh Kaival,
dia menyuapi Aila.

Aila menerima suapan itu,
mengunyahnya dengan sedikit
malas. Aroma telur dari nasi
goreng membuatnya semakin mual.
Hingga...

"Ueeekkk!" Aila muntah, tak bisa
ditahan lagi sehingga muntahannya
mengenai pakaian Kaival.

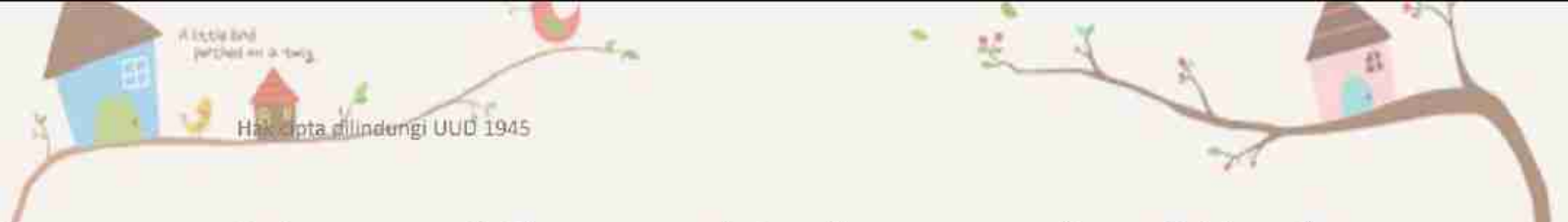


"Astaga, Ai!" jerit Kaival kaget. Bukan marah karena pakaiannya kotor, tapi karena cemas pada Aila.

Mbak Ningsih mendekati, dia terlihat sama cemasnya. "Non Aila kenapa?" tanyanya sambil mengambilkan minum.

"Aila masuk angin kayaknya Mbak," beritahu Kaival.

"Ya ampun Non, jaga kesehatan. Nanti semua orang cemas kalau



Non Aila sakit," omel Mbak Ningsih dengan berani.

"Bandel emang nih anak," timpal Kaival.

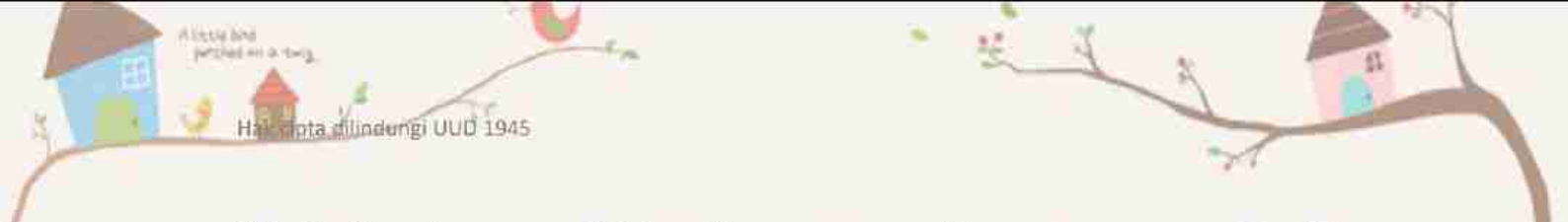
"Berisik," Aila menyeka mulutnya. Dia memijat pelipisnya dan meminum air yang diberikan Mbak Ningsih.

Wajah Mbak Ningsih tiba-tiba berubah cerah. "Apa mungkin Non Aila, hamil?!" pekiknya.

Aila dan Kaival seketika saling lirik. Mereka menunjukkan eksoresi yang berbeda setelahnya. Jika Kaival malah tertawa, maka Aila memasang wajah cemas sambil meremas perutnya.

"Hahaha, nggak mungkin lah Mbak," kata Kaival di sela tawanya.

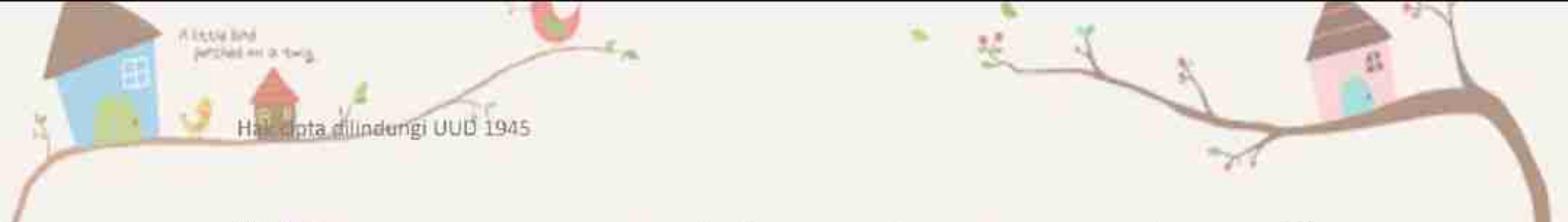
"Loh, kenapa nggak mungkin, Mas? Kan sudah seharusnya pasangan suami istri memiliki anak," kata Mbak Ningsih lagi.



"Hahaha, Mbak nggak tau sih,"
kekeh Kaival.

"Hmm, yo wes Non Aila
bersih-bersih dulu. Bajunya kotor
tuh, Mas Kaival juga pakaian
kerjanya kotor. Biar Mbak beresin
mejanya," suruh Mbak Ningsih.

Kaival pun membimbing Aila untuk
pergi dari sana. Dia tertawa
sepanjang perjalanan ke kamar
karena geli dengan reaksi Mbak
Ningsih yang mengira Aila hamil.

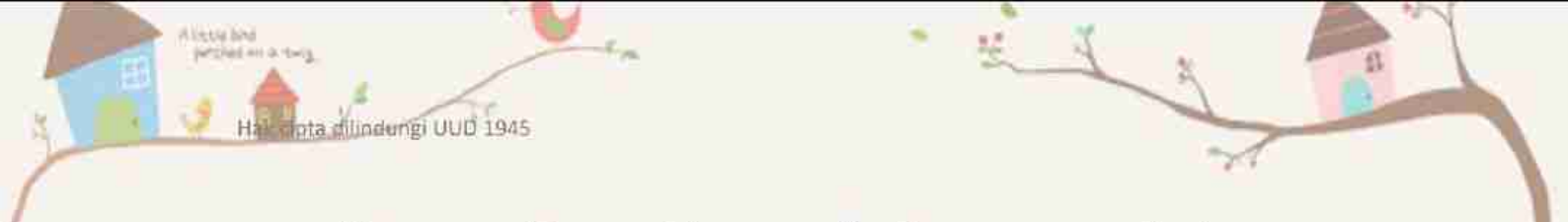


"Mana mungkin kamu hamil,
hahaha."

Kai-La

Tanpa sepengetahuan Kaival, Aila pergi ke Rumah sakit. Dia langsung ke dokter kandungan, karena penasaran dengan apa yang dibilang oleh Mbak Ningsih tadi.

Setelah melewati beberapa antrian dengan wajah luar biasa cemas, Aila pun akhirnya masuk. Dia disuruh berbaring, denyut



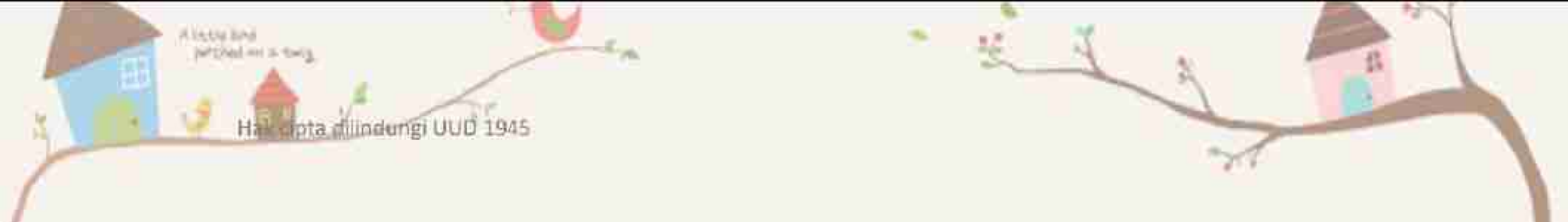
nadinya diperiksa oleh sang dokter.

"Apa yang dirasakan, Bu?" tanya dokter Amoy, dokter cantik keturunan chinnes.

"Mual, pusing dan nggak enak banget, dok," beritahu Aila.

"Sudah berapa lama?"

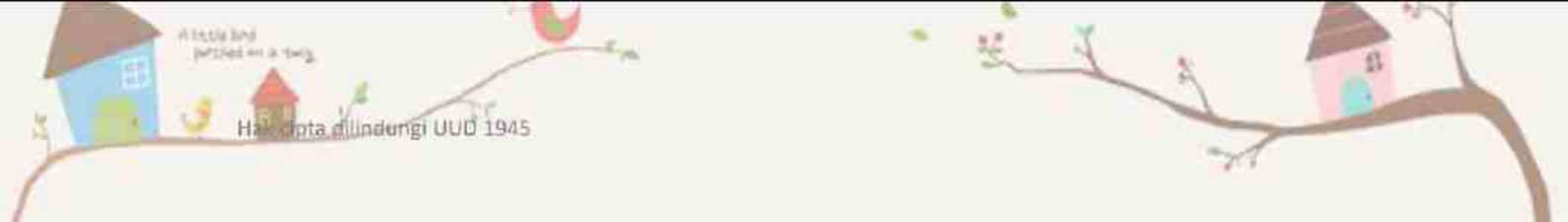
"Baru sadarnya sih hari ini. Tapi kayaknya beberapa hari kemarin juga kepala sering pusing, cuma nggak mual."



"Baik." dokter Amoy menyingkap blouse Aila dan sedikit menekan perut wanita itu. Tidak ada reaksi apapun dari Aila, membuat sang dokter tersenyum. "Kapan terakhir menstruasi?"

Aila mencoba mengingat-ingatnya. "Kayaknya sih saya udah telat satu minggu deh, dok."

"Kalau begitu kita periksa dulu dengan alat test kehamilan," ujar dokter Amoy.



Aila merasakan sekujur tubuhnya gemetar, terutama saat menerima alat test kehamilan beserta wadah kecil penampung air seni dari asisten sang dokter. Aila cukup lama di kamar mandi, ragu untuk melakukan test ini karena dia takut pada hasilnya.

Setelah melalui perenungan yang cukup lama, Aila pun keluar dari kamar mandi dan membawa alat tersebut kepada dokter Amoy. Dia disuruh berbaring kembali.

Perutnya diolesi gel dingin, kemudian diusap memakai sebuah alat yang terhubung langsung dengan monitor.

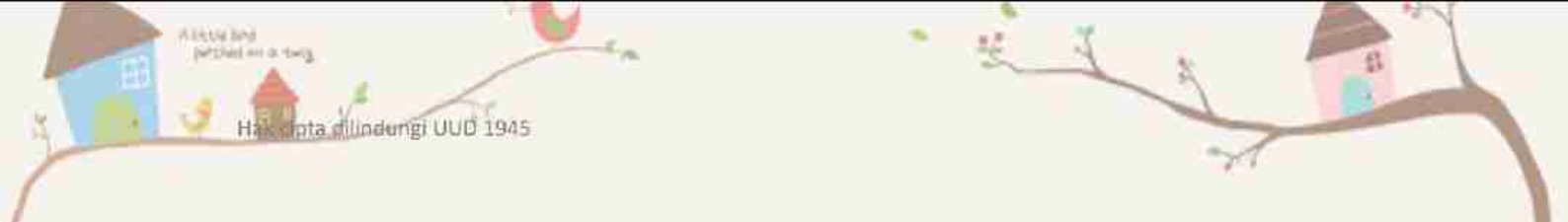
"Gimana hasil testpack-nya tadi, dok?" tanya Aila tak sabaran.

"Sebentar ya, untuk lebih meyakinkan kita akan lihat pada step terakhir ini."

Aila mengangguk, menunggu dengan jantung berdebar keras.

"Wah, selamat ya Ibu Aila, anda hamil. Usianya masih sangat muda, baru lima minggu. Jadi mulai sekarang harus kurangi aktivitas berat, perbanyak konsumsi vitamin yang nanti akan saya resepkan, dan..."

Aila tak lagi bisa mendengar apapun setelah itu, kepalanya benar-benar pusing. Harusnya berita ini menjadi kabar yang menggembirakan karena meski Kaival belum mau memiliki anak, tapi Aila sangat menginginkannya.

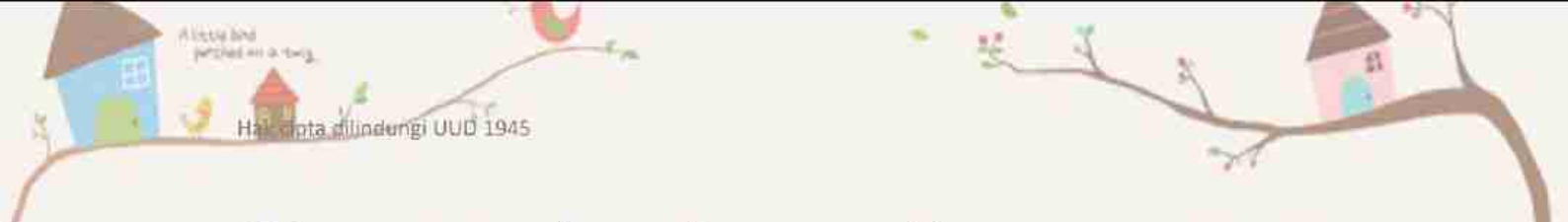


Tapi, ini bukan saatnya.

"Kalau saya tidak salah, Ibu Aila ini menantunya dokter Triva, kan?" tanya Dokter Amoy.

Aila terkejut karena dokter Amoy mengetahui itu. Dia pikir dengan datang ke klinik kandungan yang cukup jauh, tidak akan ada satu orang pun yang mengenalinya.

"Mungkin kamu lupa, saya ini temennya Ibu mertua kamu.



Gimana keadaan Keyra, sata
benar-benar sedih atas
hilangnya..."

"Maaf dok, saya harus segera
pulang," potong Aila. Dengan
terburu-buru dia turun dari
ranjang, lalu keluar tanpa permisi.

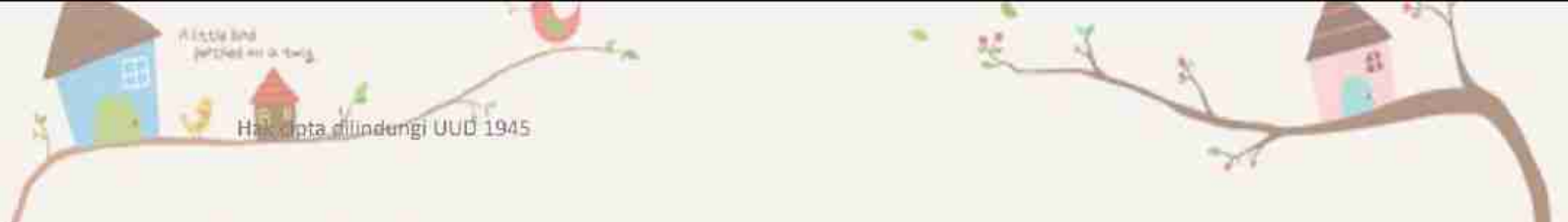
"Eh, Aila tunggu! Kamu belum
ambil..."

Aila mengabaikannya, dia terus
berlari sambil mengeluarkan
ponsel.

"Temuin aku sekarang!"

Kai-La

shantymilan

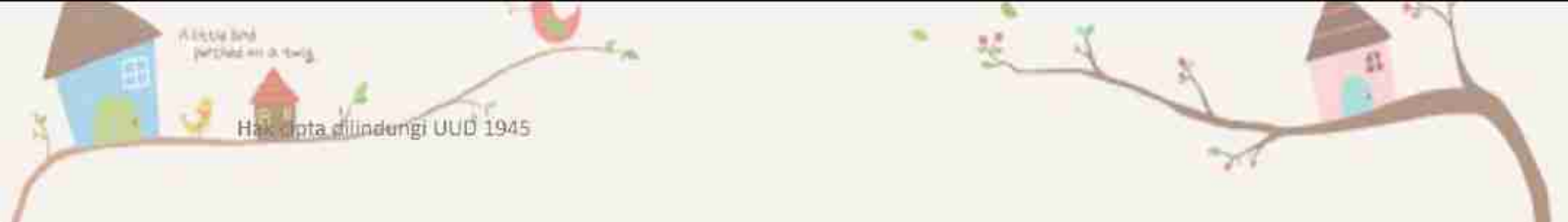


25.

Gugurkan

Di sebuah apartemen, Aila menemui Rayen yang telah menunggunya lebih dulu. Kedatangan Aila dengan wajah begitu kusut, serta terlihat sangat marah, membuat Rayen penasaran apa yang terjadi.

"Kenapa, Ai?" tanya Rayen cemas.

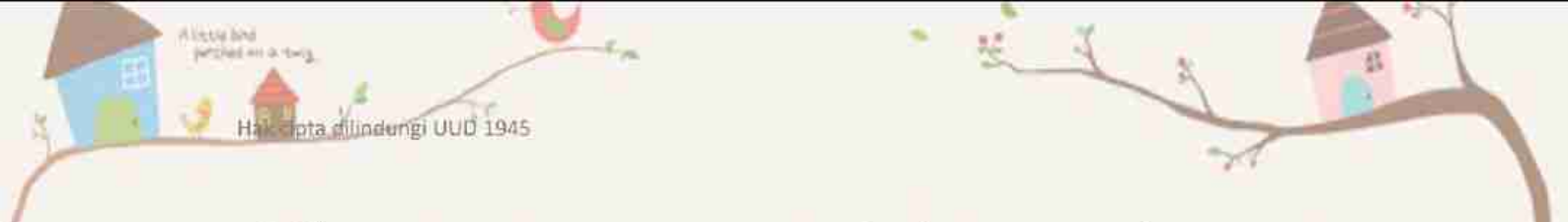


"Ini bener-bener gila Rayen, gue hamil!" jerit Aila.

Rayen malah tersenyum lebar.
"Bagus dong, itu artinya sebentar lagi lo bakak kasih Princess sepupu."

"Masalahnya gue nggak mungkin hamil dari Kaival, Rayen!"

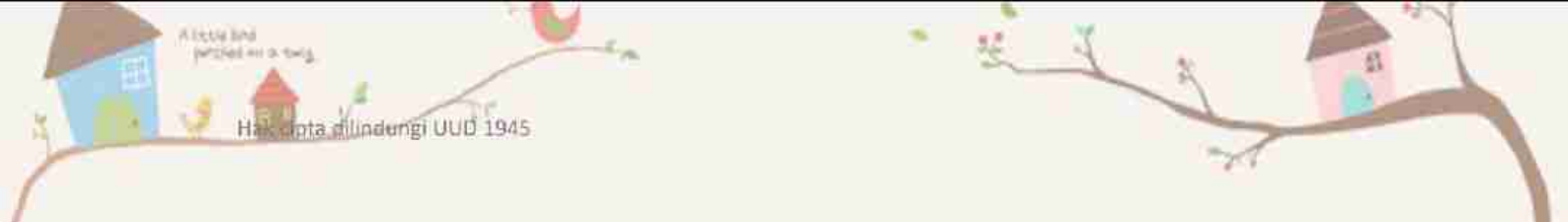
Wajah Rayen berubah tegang.
"Ma-maksud lo?"



Aila mengusap wajahnya dengan kasar. "Kaival belum mau punya anak. Dia mau kami menundanya. Karena dia nggak percaya gue bakal konsisten dengan keputusan itu, makanya dia memutuskan kalau dia aja yang pakek kontrasepsi. Dia suntik hormon selama ini," desis Aila.

Wajah Rayen seketika pucat.

"Usia kehamilan gue baru lima minggu. Tepat banget kan Rayen dengan kejadian di malam itu?"



Langkah Rayen termundur. Dia terduduk di tepi ranjang dan memijat kepalanya.

"Hancur semuanya Rayen. Percuma kita tutupin segalanya, tapi bakal kebongkar juga..." Aila terduduk lemas di lantai. Dia menunduk dan menangis.

Rayen langsung mendekati Aila dan memeluknya. "Lo tenang ya, kita akan cari jalan keluarnya. Gue nggak akan lepas tanggung jawab,

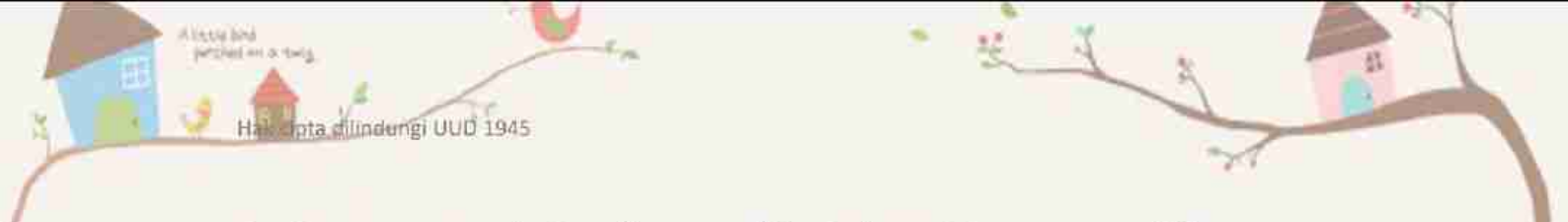


gue janji sama lo."

"Gue nggak tau harus gimana, Rayen. Kalo Kaival tau, dia bakalan marah banget atau mungkin membunuh kita berdua. Cepat atau lambat, semua orang akan tau kalau gue hamil."

Rayen mengangguk.

Sama seperti Aila, Rayen pun cemas memikirkan akibat dari ini semua. Keyra baru saja berangsur pulih, bila istrinya itu tau tentang



ini, mungkin kondisi kejiwaan Keyra malah akan bertambah parah.

"Gue takut. sumpah gue takut..."
lirih Aila terisak.

"Tenang, ada gue. Apapun yang terjadi nanti, gue nggak akan ninggalin lo."

Aila terus menangis, sementara Rayen memikirkan cara terbaik untuk menyelesaikan masalah mereka.

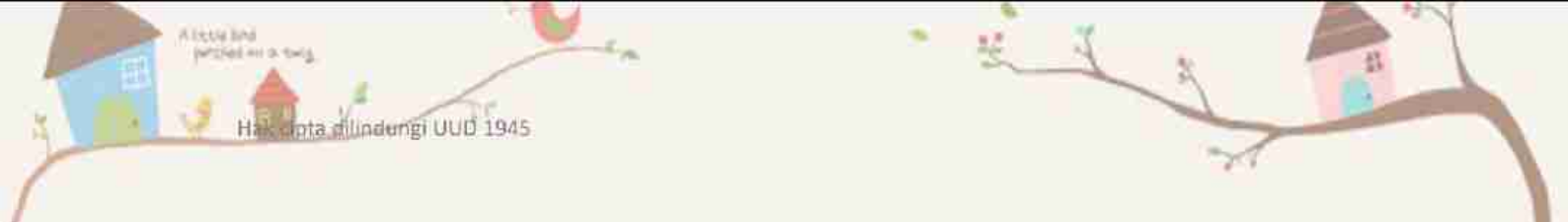


"Gugurkan Aila," desisnya kemudian.

Aila mengangkat kepalanya, menatap Rayen sangat tajam. "Lo sadar dengan apa yang lo bilang barusan?" tanyanya sinis.

"Emang ada jalan lain selain itu?"

Aila langsung berdiri, melangkah mundur dan menggeleng. "Gue nggak akan pernah mengorbankan yang nggak bersalah atas kesalahan gue sendiri."



"Aila, gue cuma mau jalan terbaik buat kita. Nggak akan ada yang menginginkan anak itu."

"Termasuk lo?"

Rayen memegang kedua pundak Aila dan menatapnya lekat-lekat.

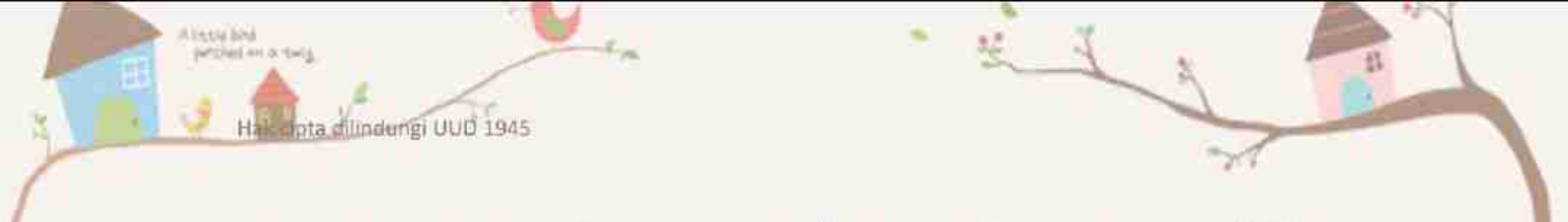
"Demi Tuhan gue mau bertanggung jawab. Gue bahkan siap menghadapi dunia buat nikahin lo. Tapi permasalahannya apa lo siap kehilangan Kaival?"

Seketika Aila terguncang.

KΛi-ΛΛ

Beberapa hari ini, Aila benar-benar tertekan. Dia hanya memaksakan diri tersenyum di depan Kaival, bersikap sewajar mungkin agar pria itu tidak curiga. Tapi ketika Kaival pergi ke kantor, Aila kembali murung dan menangis seharian.

Bila dulu, menunggu Kaival pulang adalah saat-saat paling



menyenangkan, maka sekarang Aila berharap suaminya itu selalu pulang terlambat. Dia tidak siap untuk berakting, karena kebaikan Kaival seringkali membuatnya makin tertekan.

"Sayang, kamu di kamar?"

Suara Kaival, jantung Aila berdebar keras. Rasanya baru tadi Kaival pergi ke Kantor, tapi sudah pulang lagi. Tapi saat melirik jam di dinding, ini memang sudah jam pulangunya Kaival.

Pintu kamar terbuka, menunjukkan sosok Pria gagah berjas hitam dengan tangan membawa tas kerja. "Hmm, tiap aku pulang pasti posisi kamu lagi kayak gini. Kamu nggak seneng lagi ya sambut suami kamu ini?" canda Kaival.

Aila tersenyum. "Aku cuma lagi nggak enak badan, Kai."

Kaival langsung meletakkan tasnya ke sembarang tempat dan naik ke ranjang, duduk di sebelah Aila.



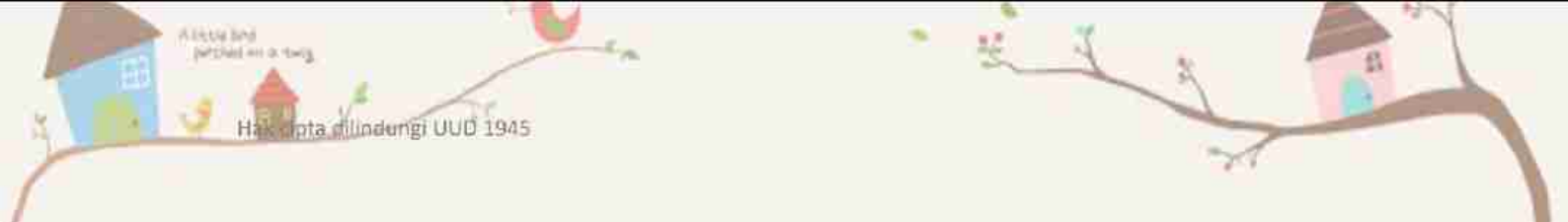
A little bird
perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

Suhu Aila normal, tapi wajahnya pucat. "Kita ke dokter aja yuk, kamu udah tiga hari loh kayak gini," ajak Kaival.

Mendengar kata dokter membhat Aila tegang dan langsung menggeleng cepat. "Aku nggak papa. Emangnya aku sakit parah sampai harus ke dokter segala. Kamu bosen ngerawat aku?"

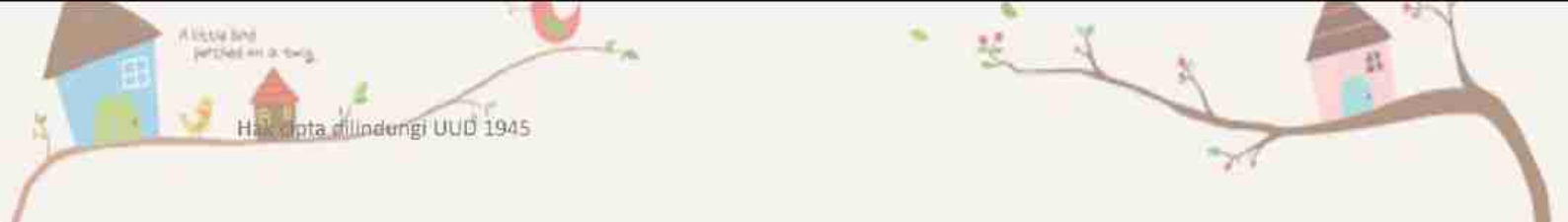
Kaival terkejut karena Aila sangat sensitif. "Kamu kenapa sayang? Kok jadi marah?"



Aila hanya diam dan cemberut.

Kaival memeluk Aila, meletakkan kepala wanita itu bersandar ke dadanya. "Aku tau kamu lagi capek. Aku nggak akan gangguin kamu deh malem ini, biar kamu bisa istirahat dengan tenang dan besok fit lagi." dia mengecup puncak kepala Aila.

Lagiclagi kebaikan Kaival meluluh-lantakkan hati Aila. Dia tak tahu harus bagaimana, semua sangat sulit. "Kai..." panggilnya.

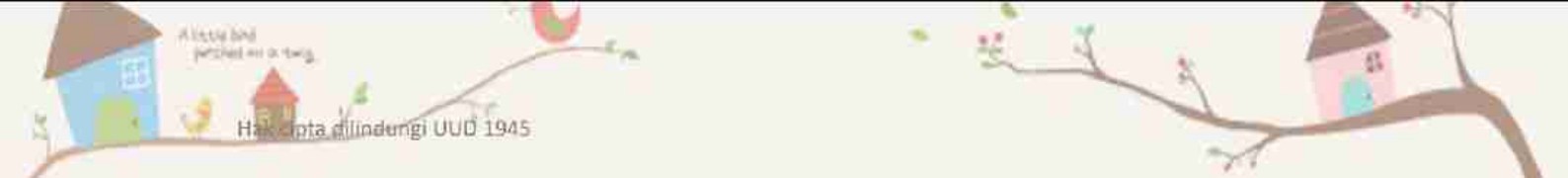


"Hmm?"

"Seandainya suatu saat nanti kamu tau aku melakukan kesalahan yang sangat besar, apa kamu akan memaafkan aku?"

Kaival mengerutkan keningnya.
"Kamu habisin uang di rekening aku?"

"Apa itu masalah buat kamu?"
tanya Aila balik.

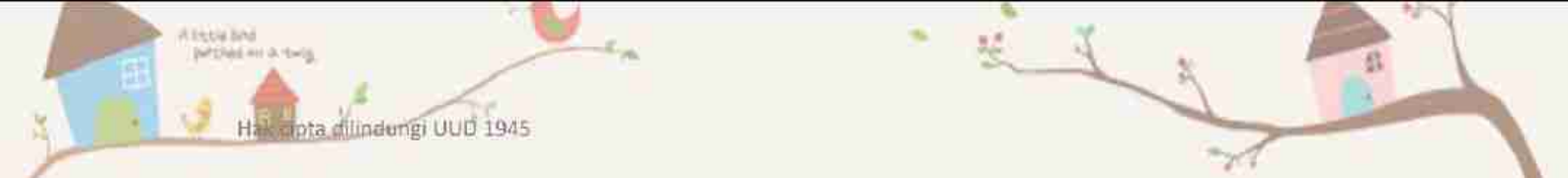


"Nggak sih, hehehe." Kaival
terkekeh. "Emmm, apa dong?"

"Semisal aku... Selingkuh..." Aila
mengatakannya dengan hati-hati.

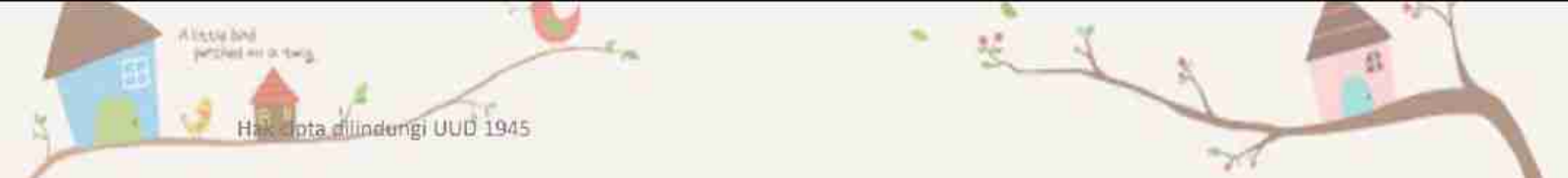
Reaksi Kaival adalah tertawa
terbahak-bahak, sampai tubuh
Aila ikut berguncang dalam
pelukannya. "Kamu abis diracuni
oleh Mbak Ningsih sama Film-film
aneh ya?" tanyanya masih dengan
tertawa.

"Ihhh jawab aja," paksa Aila, dia



sedikit rileks dengan reaksi Kaival itu. Terutama karena Aila tak melihat wajah Kaival, dia membenamkan wajahnya sendiri ke dada suaminya itu.

"Oke. Jawaban aku... Mustahil. Istri aku ini mana mungkin selingkuh. Dia adalah istri terbaik, ya walau kadang suka banget bikin aku cemburu. Tapi untuk selingkuh, jelas itu bukan kamu banget." Kaival sedikit menunduk untuk bisa melihat wajah Aila. "Kamu puas?"



Aila tersenyum tipis, tidak puas sama sekali. Tapi mungkin pertanyaannya salah. Kaival benar, dia mana mungkin selingkuh, apa yang terjadi kemarin adalah ketidak-sengajaan dan jebakan.

"Emmm, misalnya aku hamil dari pria lain?"

Kali ini Kaival tidak tertawa, dia diam tanpa suara. Aila penasaran untuk melihat bagaimana reaksi wajah Kaival saat ini, dia pun mengangkat kepalanya.

"Kai..." panggil Aila.

"Aku nggak tau film konyol apa yang kamu tonton tadi, tapi yang jelas aku nggak suka mendengar itu. Kamu jangan ngomong kayak gitu lagi, itu mengerikan, Ai..."
Kaival memeluk Aila semakin erat.

Memang sangat mengerikan.

Aila gemetar, dia menjadi semakin takut sekarang. Tangannya meremas perutnya sendiri,

jantungnya berdebar kian keras.

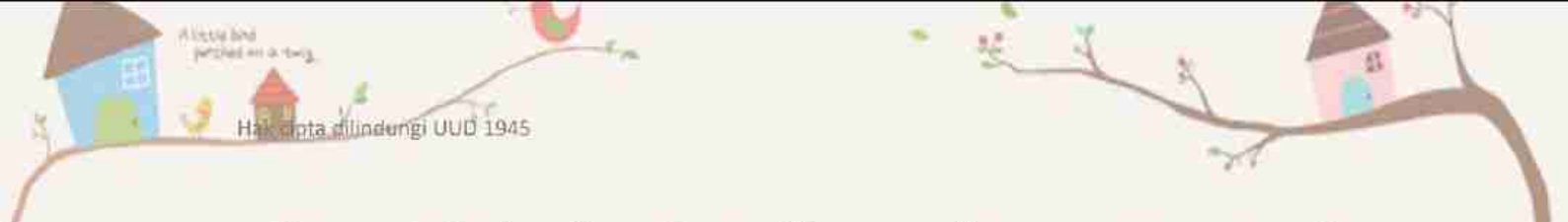
Kai-La

shantymilan

26.

Pesta berdarah

Malam ini, semua keluarga inti berkumpul di kediaman Triva untuk merayakan ulang tahun Keyra. Hanya pesta kecil-kecilan, sekaligus ucapan rasa syukur karena kondisi Keyra yang sudah sangat membaik. Pesta ini tetap dengan kue ulang tahun dan kado, meski Keyra berulangkali bilang

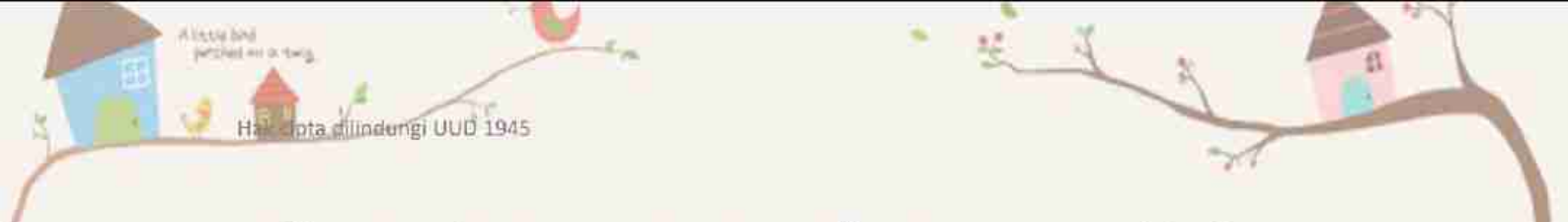


dia tidak ingin dirayakan seperti ulang tahun anak kecil, tapi tetap saja ada kejutan.

Melihat Rayen, Aila sebisa mungkin menghindar. Dia terus lengket di dekar Kaival, seakan menunjukkan kalau tak ada yang lain selain suaminya itu di hatinya.

"Duh, bikin malu deh," keluh Keyra saat kue ulang tahun dinyalakan beserta lilin.

"Sekali dalam setahun sayang,



nikmati pestaanya," ucap Kaisar
dengan penuh semangat.

Semua mengangguk setuju.

Lagu selamat ulang tahun pun
dinyanyikan dengan lantunan
merdu danteriakan keras. Semua
bertepuk tangan. Tawa dan senyum
lebar menghiasi ruangan itu.

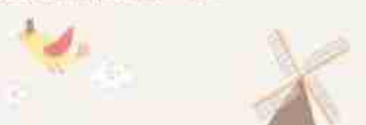
Keyra membungkuk, bersiap
meniup lilin. Saat lilin tersebut
padam, semua bertepuk tangan
mengucapkan selamat. Keyra

sontak memeluk Rayen karena merasa sangat malu.

"Selamat ulang tahun sayang, semoga kita selalu bahagia," bisik Rayen sambil mencium pelipis Keyra.

Aila tersenyum bahagia melihat itu, Rayen dan Keyra memang sangat serasi. Keduanya tipikal orang-orang yang tenang dan dewasa.

"Buka kado doooong!" teriak

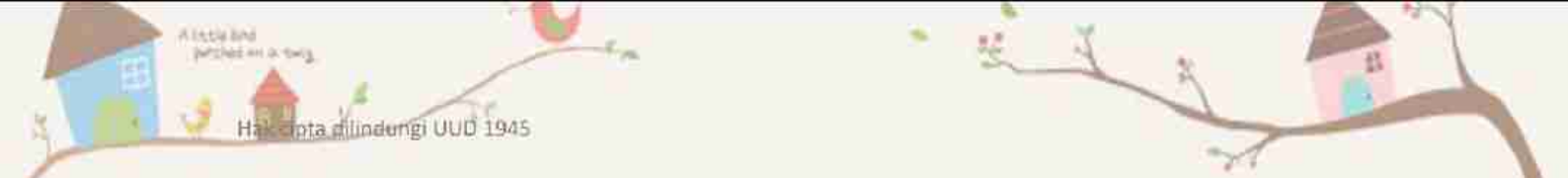


Athala penuh semangat.

Semua pun duduk melingkar dengan kado masing-masing. Rayen lebih dulu memberikan kado, Keyra dengan penuh semangat membukanya.

"Wahhhh," semua berseru melihat isi kado yang diberikan Rayen. Seperangkat perhiasan berlian, pastinya sangat mahal.

"Ya ampun, ini apa Rayen? Kamu tau kan aku nggak suka



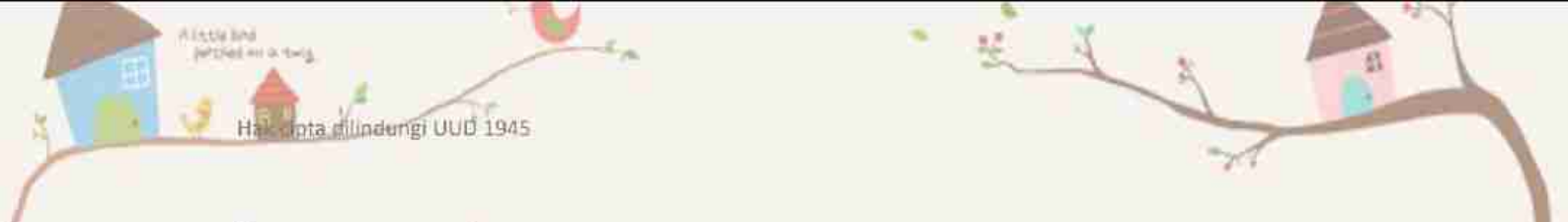
barang-barang semewah ini," ujar Keyra tak begitu senang.

"Kali ini kamu harus belajar untuk suka. Karena setiap hari, aku bakal kasih kamu semua kemewahan untuk dinikmati," balas Rayen.

"Emhhh so sweet," ujar Felisha begitu iri.

Semua bertepuk tangan saat Keyra berhasil dibujuk memakai perhiasan itu.

Kado-kado lain pun mulai dibuka. Triva dan Kaisar memberikan tiket berlibur, karena keduanya sudah lama tidak menikmati pernikahan mereka. Lalu ada sepasang jam tangan, yang dibeli oleh Kaival dan Aila. Kemudian sebuah lukisan seorang prajurit bersenjata dengan panah menancap di dada, Athala yang memberikannya didapat dari pertualangannya. Sementara Felisha dan Vallen memberikan miniatur dari berbagai macam belahan dunia, hasil dari mereka yang selalu

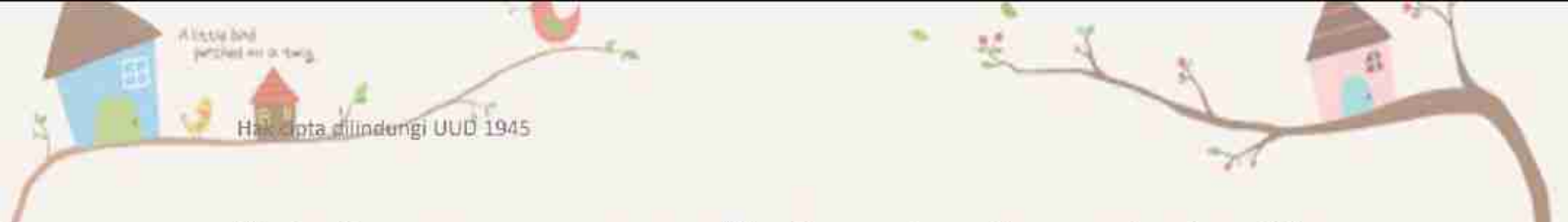


bepergian.

"Ya ampun..." Keyra begitu senang menerima semua kado itu.

Tersisa satu kado terakhir, namun entah dari siapa. Kado itu berbentuk persegi empat, sangat tipis dan dibungkus dengan kertas mengkilap. Ada pita kecil untuk mempermanis kado tersebut.

"Dari siapa?" semua saling bertanya. Lalu saling menggeleng.



"Ada suratnya," beritahu Athalla menunjuk pada sebuah kertas origami yang tertempel di bawah pita.

Keyra mengambil kado tersebut dan lebih dulu membaca kertasnya.

Kapten Keyra,
Ini kado spesial untukmu.

Semoga selalu bahagia.

Dari kami semua yang selalu menunggumu.

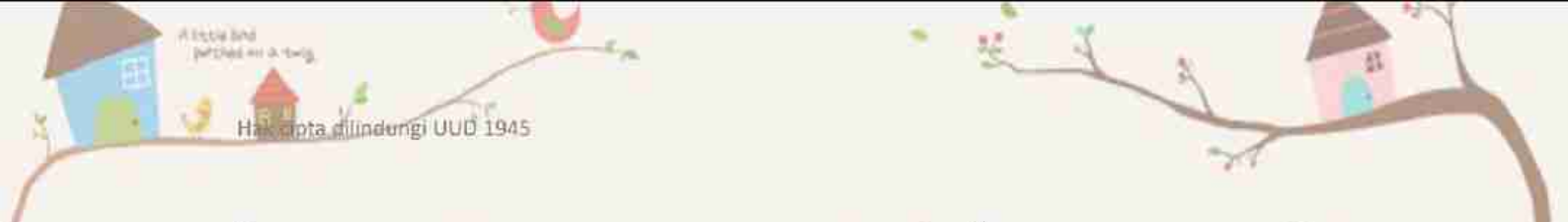
Keyra tersenyum dan berkata,

"pasti dari para Agent di SA,"
katanya antusias sambil membuka
kertas pembungkusnya.

Semua pun senang Keyra
mendapatkan itu. Mungkin dengan
itu Keyra akan mengingat kembali
dunianya, pekerjaannya.

"DVD?" semua menatap heran,
ternyata isinya hanyalab sebuah
DVD.

Keyra terkekeh. "Ini isinya pasti
semua kenangan kami



bersama-sama sejak masih
menjadi Agent biasa," ujar Keyra.

"Wah, pasti seru! Puter dong, Kak!"
seru Athalla.

Semua pun setuju, karena setelah
ini tidak ada kegiatan apapun lagi.
Jadi bisa menonton bersama, bisa
menjadi pilihan yang tepat untuk
mereka semua.

"Sini biar aku yang puter," kata
Rayen mengambil alih.

Semua pun beranjak ke ruang TV, duduk di sofa besar yang ada di sana dengan pasangan masing-masing.

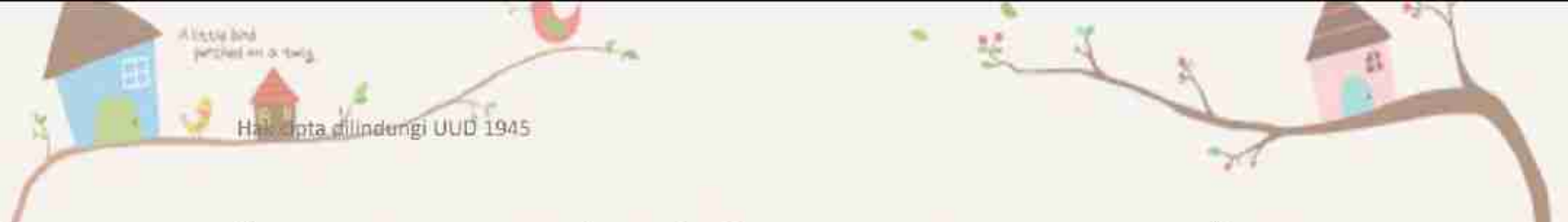
Benar dugaan Keyra, video itu berisi sekelumit latihan yang Keyra dan para agent lain lakukan. Rekaman amatir itu bergoyang-goyang memperlihatkan keseruan para Agent memakan ikan mentah karena tidak ada alat untuk memasak, di tengah hutan.

Semua tertawa, momen yang

sangat jarang terjadi ini diabadikan oleh Athalla melalui kameranya. Triva dan Kaisar. Rayen dan Keyra. Kaival dan Aila. Vallen dan Felisha. Sementara dirinya? Hahaha.

Di saat semua orang mulai bosan karena video memutarakan yang itu-itu saja, tiba-tiba sesuatu yang sangat mengejutkan membuat rasa bosan mereka hilang.

Aila dan Rayen membelalakkan mata lebar-lebar, menatap ke



layar televisi yang sedang
mempertontonkan adegan tidak
senonoh antara mereka berdua.

Kaival sontak berdiri, menatap
marah pada layar televisi saat
melihat Aila dan Rayen tengah
berciuman panas di dalam Video
tersebut. Sebagian orang menutup
mulut, menatap Rayen dan Aila
bergantian.

"Apa ini Aila?" tanya Kaival begitu
tajam.

Tak ada yang bisa Aila katakan selain diam dan menerima tatapan mengerikan dari semua orang.

Rayen buru-buru mematikan video tersebut di detik terlihat keduanya sudah sama-sama melepas pakaian. karena tidak seharusnya itu diperlihatkan.

Triva merangkul Keyra yang terlihat mematung dengan mata tetap tertuju pada layar hitam televisi. Vallen dan Felisha saling lirik tapi tak berani berkomentar.



A little bird
perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

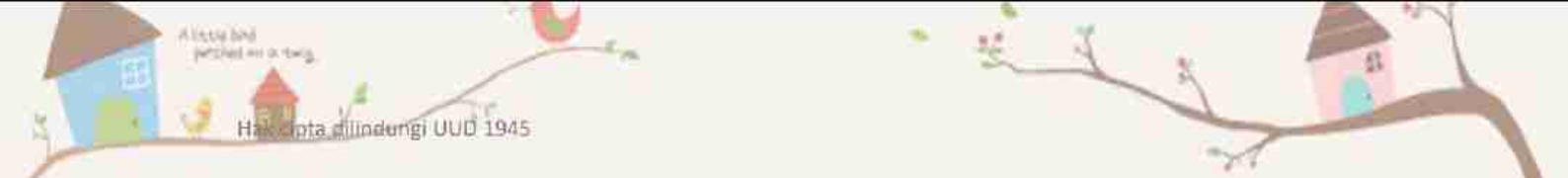
Sementara Aila, berpura-pura mendapatkan telepon dan pergi meninggalkan ruangan itu.

"Aila, jangan buat aku gila! Video apa itu tadi!!" bentak Kaival begitu marah.

Aila tertunduk, menangis.

"Kai, gue bisa jelasin..." Rayen angkat bicara.

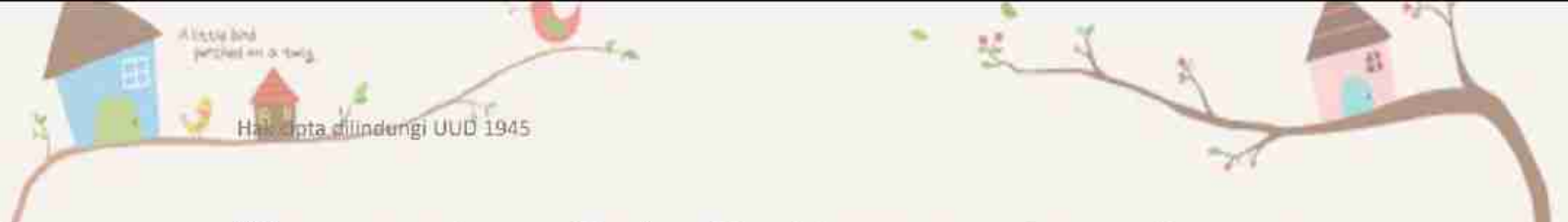
"Bajingan!!!" dengan penuh emosi Kaival menghantam wajah Rayen



dengan tinjunya. Semua menjerit histeris, terutama Keyra yang masih berusaha untuk melindungi suaminya.

Wajah Rayen babak belur, sudut bibirnya berdarah tapi entah kenapa dia tidak melawan sama sekali. Dia membiarkan Kaival terus memukulinya.

"Kaival hentikan!" Kaisar bertindak, dia menarik Kaival menjauh dari Rayen.

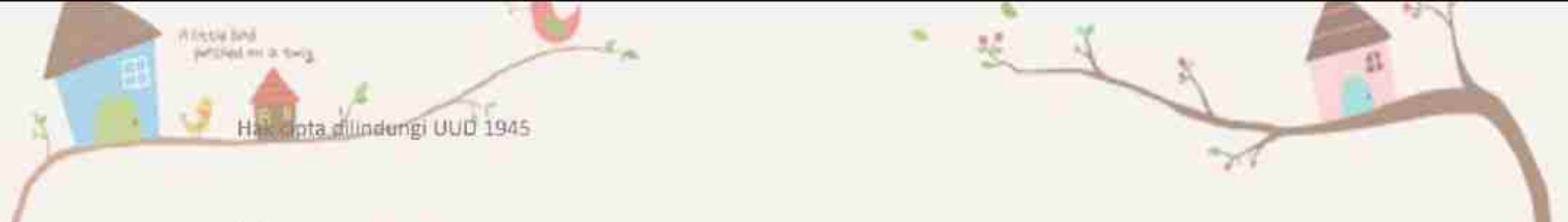


"Lepasin, Pa! Bajingan itu harus mati sekarang juga!!!" jerit Kaival.

Triva menangis, tak menyangka kalau pesta ini akan menjadi pesta berdarah antar keluarga sendiri.

"Kaival, kita bisa bicarakan ini baik-baik. Kita harus mendengar lebih dulu apa penjelasan mereka berdua. Jangan langsung ambil kesimpulan," Kaisar mengingatkan.

"Dia udah nyentuh istri Kaival, Pa!" teriak Kaival sambil menunjuk



Rayen.

Aila tak kuat lagi menahan kakinya berdiri, dia terduduk di lantai dan menangis tersedu-sedu. Melihat itu Felisha langsung mendekati Aila dan memeluknya.

"Pasti ada kesalahpahaman di sini. Rayen dan Aila pasti difitnah, Kaival. Mereka mana mungkin melakukan itu," bujuk Triva.

Kaival menoleh sangar ke Aila. Dia dengan sadar menarik istrinya itu

berdiri dan berhadapan dengannya.
"Jelasin ke aku, Kapan, dimana, dan bagaimana adegan di dalam video itu bisa terjadi," tuntutnya penuh penekanan.

Semua menatap Aila, menunggu penjelasan baik keluar dari mulut Aila agar segalanya terselesaikan.

KLi-Li



A little bird
perched on a twig.

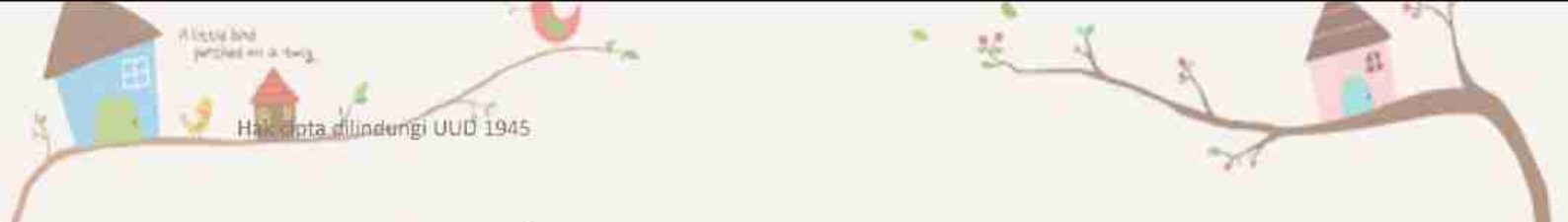
Hak cipta dilindungi UUD 1945

27.

Anak siapa?

Di saat situasi sedang tegang-tegangnya, ada tamu yang datang, membuat mereka semua menahan diri dulu untuk membahas masalah ini.

"Hay, Amoy kamu datang?" sapa Triva. Dia buru-buru menghapus air matanya dan menyambut

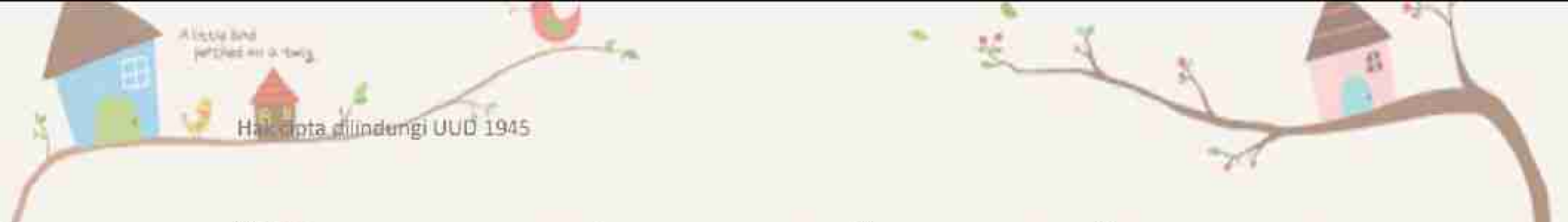


tamunya itu.

"Iya dong, kan diundang. Mana nih yang berulang tahun?"

Dia adalah dokter Amoy, sahabat Triva yang saat ini sedang sangat dekat dengan Triva.

Jantung Aila semakin berdebar keras melihat dokter Amoy tersenyum pada semua orang, dia sangat berharap sang dokter melupakannya.



"Keyra, selamat ulang tahun ya sayang. Ini Tante bawain kado spesial buat kamu," Amoy memberikan kado berukuran cukup besar itu ke tangan Keyra.

"Ma-makasih, Tante," balas Keyra. Dia tak tertarik membukanya, pikirannya berada di tempat lain.

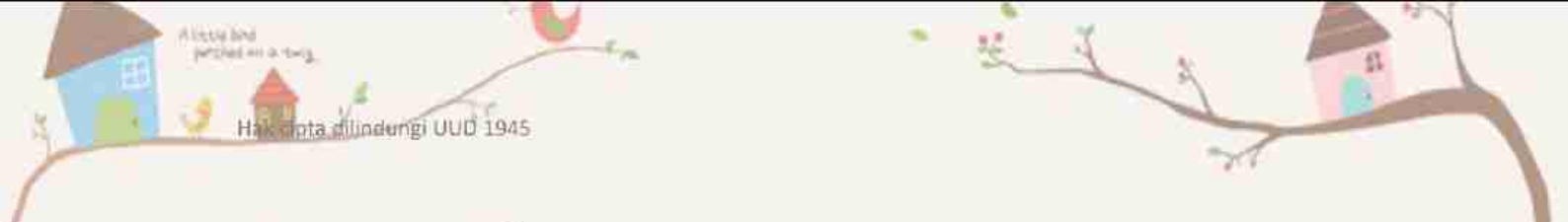
"Kenapa, kok tegang?" Amoy menatap semua orang sampai matanya menemukan Aila, membuatnya tersenyum. "Wah sepertinya ini akan menjadi momen

yang spesial buat kalian, ya?"
ujarnya tanpa mengerti pada
situasinya.

"Hehehe, Amoy, silahkan duduk,"
suruh Triva.

Amoy menatap Triva dengan penuh
kebahagiaan. "Triva, selamat ya
kamu sekarang akan menjadi Oma
kembali. Nggak nyangka kamu lebih
dulu punya cucu banyak ketimbang
aku," Amoy terkekeh.

"Maksud kamu?" Triva tak

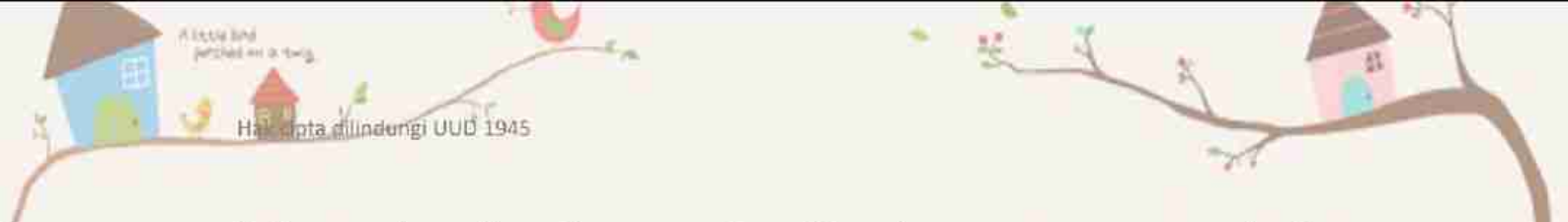


mengerti.

Amoy menoleh pada Aila. "Aila, apa kamu belum memberitahukan pada keluarga kamu soal kehamilan kamu?" tanyanya berhati-hati.

Semua terkejut, menatap Aila tanpa berkedip. Terutama Kaival, dia menggelengkan kepala tak percaya dengan nafas yang semakin memburu.

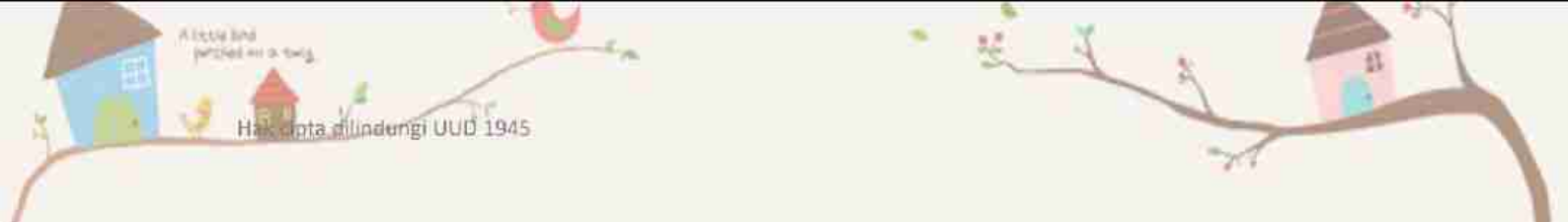
Amoy merasa begitu tidak enak, "jangan-jangan emang belum ya?"



Untuk kejutan? Duh saya salah bicara."

Triva pun tau soal Kaival yang sedang menggunakan alat kontrasepsi, jadi dia mengerti situasi seperti apa ini. "Amoy, maaf sebelumnya, aku nggak berniat ngusir loh, tapi..."

"Oke-oke aku ngerti, aku minta maaf banget," Amoy langsung berdiri dan memeluk Triva. Lalu dia berpamitan pada semua orang dan pergi.

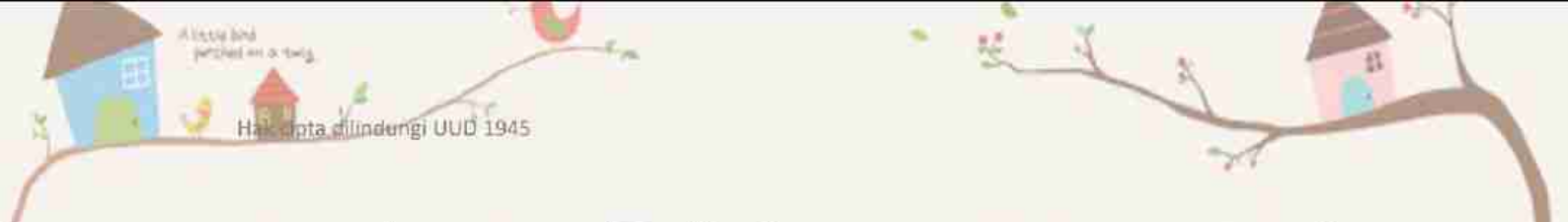


Aila seperti ditempatkan di kandang singa, lalu semua singa kelaparan itu sedang menatapnya sekarang. Dia meremas perutnya, gejolak di jantungnya membuat perutnya itu sakit.

"Kamu hamil?" tanya Kaival dengan nada mengerikan.

Aila menunduk, menangis.

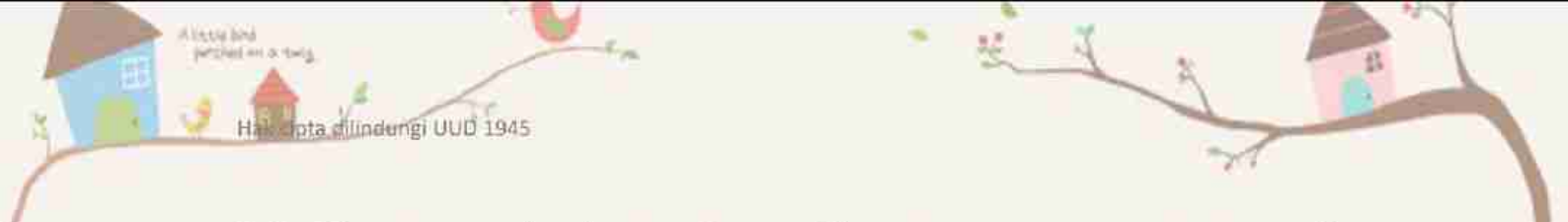
Kaival dengan kasar mengangkat dagu Aila agar menatapnya,



membuat Felisha protes tapi Kaival tak mendengarkan. "Jawab aku Aila. Berhenti menangis dan jelaskan semuanya."

Tiba-tiba Keyra pingsan, keadaan menjadi ricuh karena Triva menjerit histeris. Kaisar langsung menggendong Keyra ke kamar, diikuti oleh Triva dan Felisha.

Hanya ada Rayen yang terpaksa tetap di sana karena dia pun tersangka utama dalam tragedi ini.

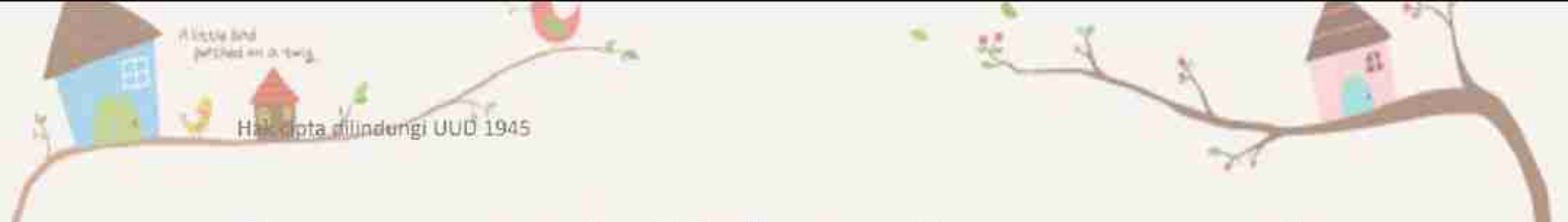


Vallen tak begitu ikut campur tapi tetap waspada, karena tak ingin hal buruk terjadi.

Kaival tertawa, terlihat sangat frustrasi dengan apa yang terjadi. "Kalian main di belakang aku, sampai kamu hamil?" tanya Kaival pada Aila.

"Kai, kejadiannya nggak kayak gitu," Rayen menjelaskan.

"Gue pengen banget bunuh lo!!!!!"
Kaival sudah akan menyerang



Rayen tapi Vallen dengan gesit menghalangi.

"Lepasin dia, Vallen. Biarkan dia melakukan apapun," suruh Rayen.

"Tapi satu yang gue minta, Kai, jangan salahkan Aila dan jangan sakiti dia."

Mendengar itu, Kaival kembali tertawa. Dia bertepuk tangan.

"Luar biasa, kalian sangat luar biasa."

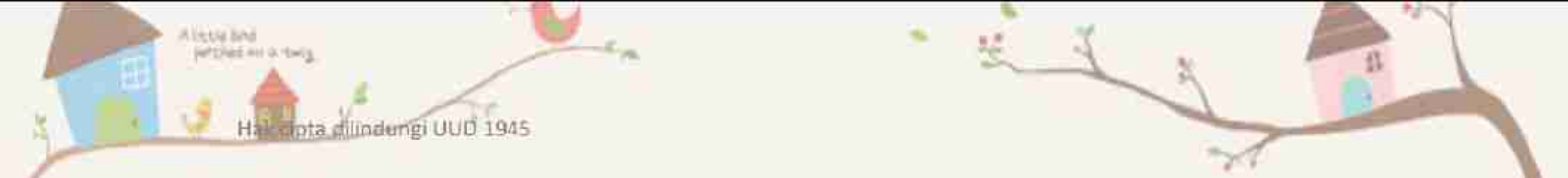
Aila semakin terisak, dia sungguh

kehilangan suara untuk menjelaskan ini karena pikiran semua orang pasti telah salah menilainya. Apalagi kehamilannya telah terbongkar.

"Aku bener-bener nggak nyangka kamu ngelakuin ini sama aku, Ai. Jadi pertanyaan kamu beberapa hari yang lalu itu bukan sekedar omong kosong?" tanya Kaival getir.

"Kai, aku..."

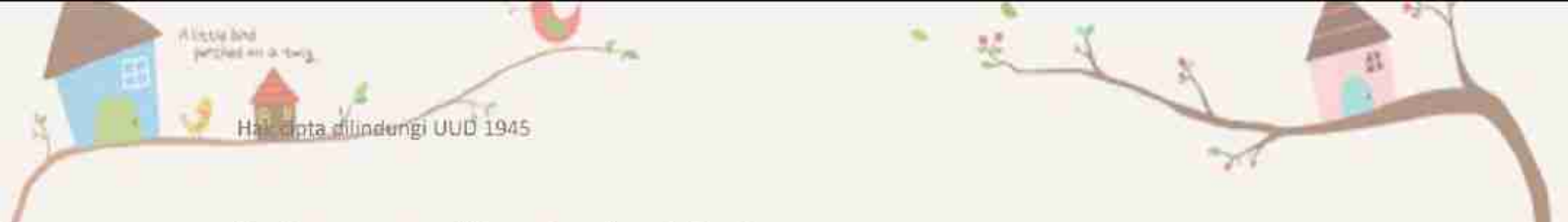
"Demi Tuhan aku cinta banget



sama kamu. Apapun bakal aku kasih, termasuk kalau kamu mau ambil nyawa aku sekalipun. Tapi kenapa, Ai? Apa yang kurang dari cinta aku ke kamu, hmm?" Kaival terlihat begitu sedih.

Aila menggigit bibirnya, rasanya lebih menyakitkan melihat wajah Kaival yang seperti ini ketimbang saat dia marah-marah. "Maafin aku..." lirihnya tak berdaya.

"Ehm, kita bicarakan ini. Keyra sudah tidur, jadi kita semua harus

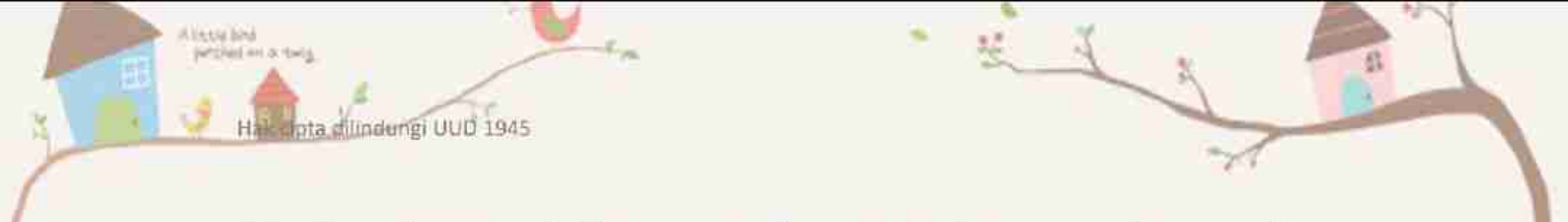


bicara," ajak Kaisar.

Kaival memilih untuk duduk berjauhan dari Aila, namun tetap berhadapan. Felisha duduk di samping Aila. Vallen di samping Rayen. Triva dan Kaisar bersama-sama.

"Rayen, apa kamu bisa menjelaskan bagaimana ini bisa terjadi?" tanya Kaisar.

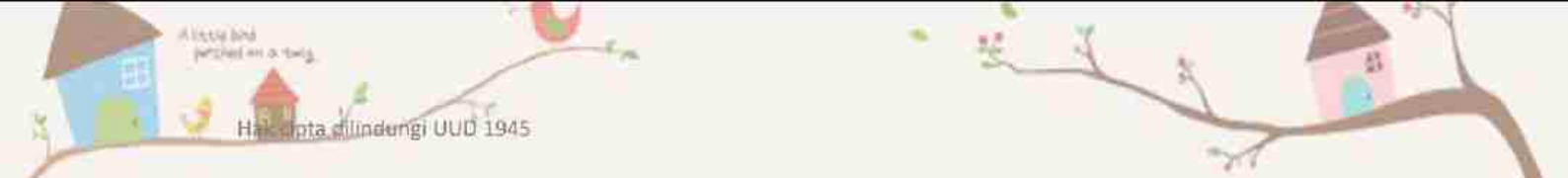
Rayen mengangguk.



Kaival terlihat tak begitu suka, dia terus dinasehati Triva untuk bersabar dan mendengarkan lebih dulu.

Rayen menceritakan segalanya, awal mula dia dan Aila bertemu. Tentang keinginan Aila merasakan kembali dunianya. Tentang misi pertama Aila setelah sekian lama yang berhasil dengan sukses.

Sementara Rayen menjelaskan, Aila berulangkali melirik Kaival untuk melihat bagaimana reaksi

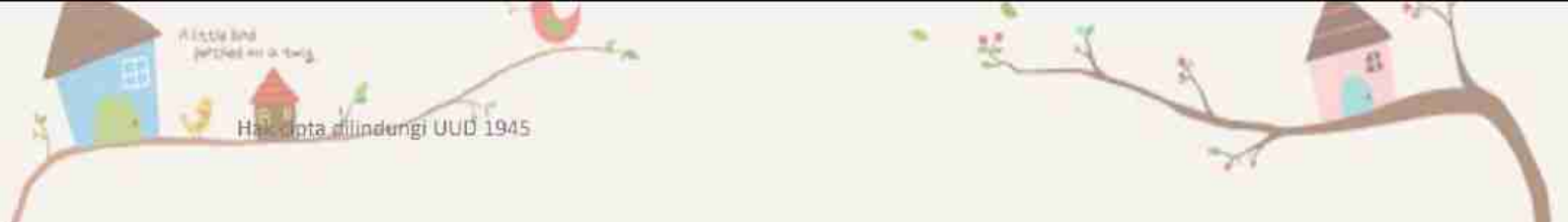


Kaival. Pria itu diam, ekspresi wajahnya sulit ditebak.

Saat Rayen menceritakan kejadian yang berhubungan dengan video itu, barulah Kaival bereaksi. "Ini sebabnya aku melarang kamu untuk menjadi Agent. Kamu bohongin aku dan sekarang apa akibatnya, Aila?"

"Maaf, aku sungguh menyesal Kai," lirik Aila terisak.

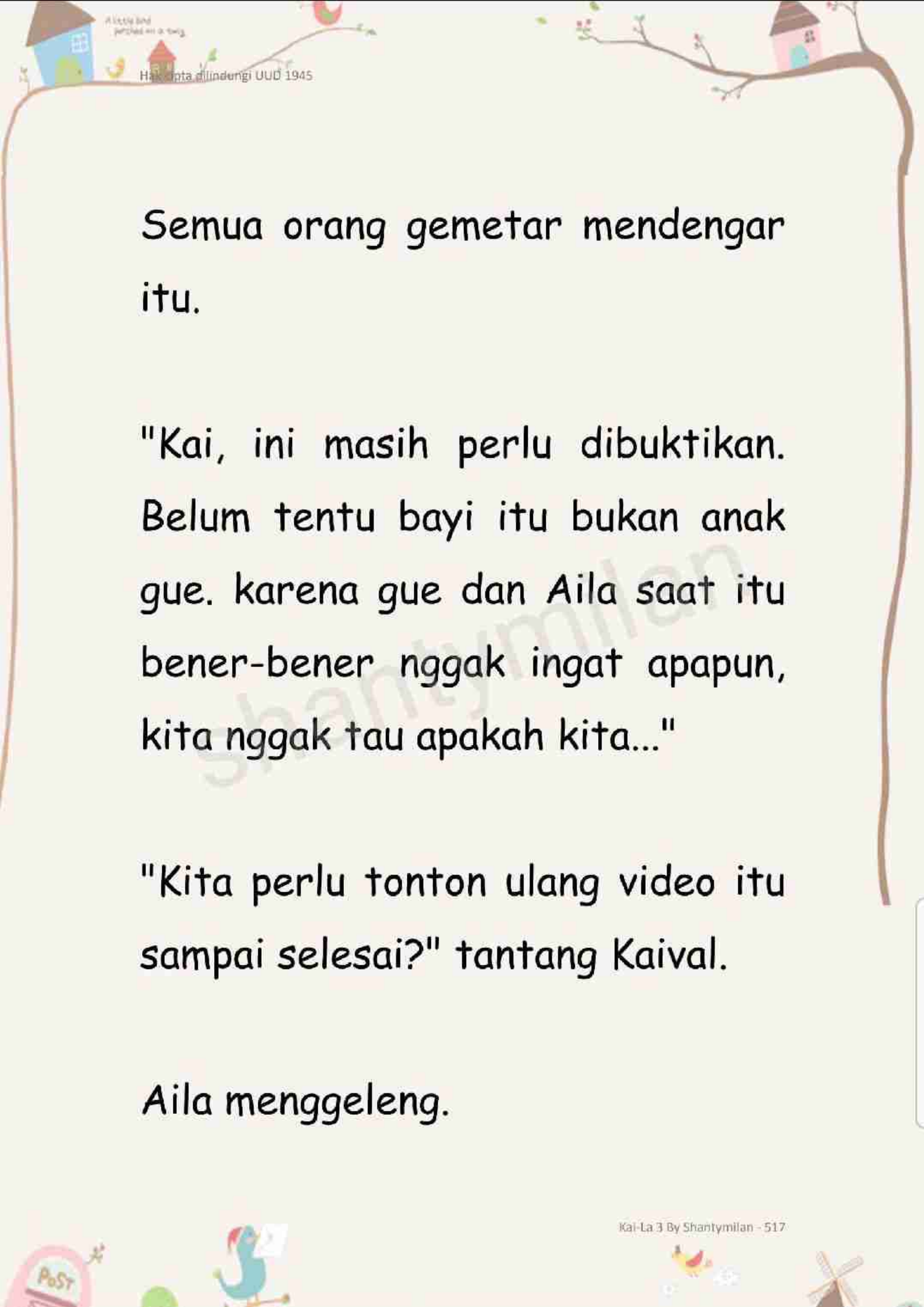
Felisha mengusap punggung Aila sambil menenangkannya.



"Kaival, berarti semuanya sudah jelas. Aila dan Rayen nggak selingkuh sama sekali. Mereka dijemak. Ini adalah..."

"Ma, apa menurut Mama setelah tau bagaimana kejadian yang sebenarnya lalu masalah ini selesai gitu aja?" potong Kaival.

Kaival kemudian berdiri dan mendekati Aila. "Aila hamil dan bayi yang dia kandung bukanlah anak Kaival," desisnya.

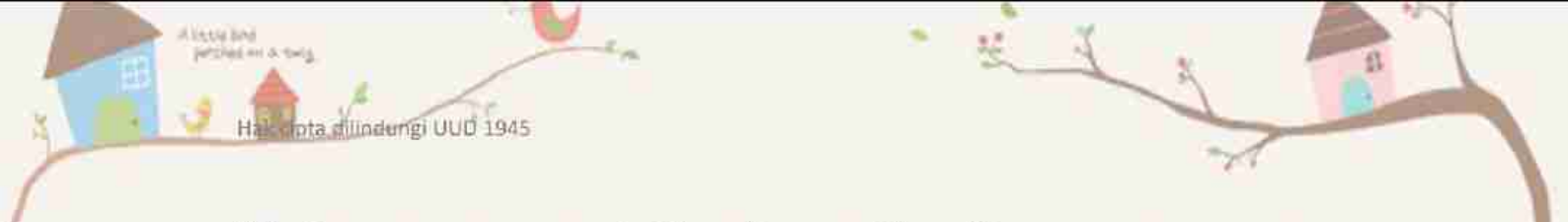


Semua orang gemetar mendengar itu.

"Kai, ini masih perlu dibuktikan. Belum tentu bayi itu bukan anak gue. karena gue dan Aila saat itu bener-bener nggak ingat apapun, kita nggak tau apakah kita..."

"Kita perlu tonton ulang video itu sampai selesai?" tantang Kaival.

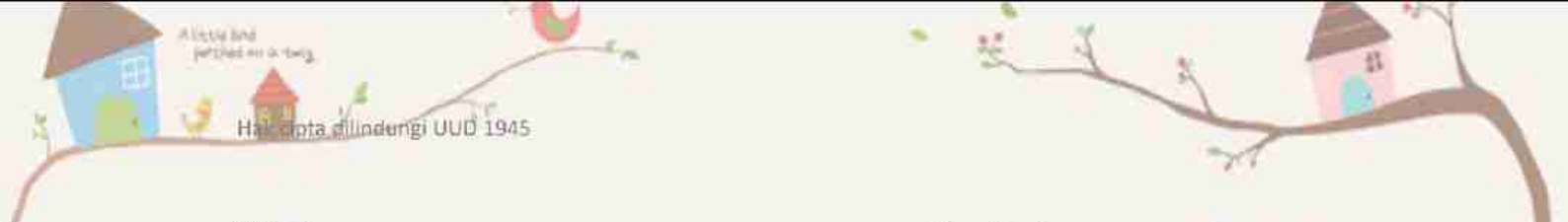
Aila menggeleng.



"Nyatanya Aila hamil di saat yang bersamaan. Kalau lo nanya, apakah bayi yang Aila kandung itu anak gue atau bukan, jawabannya jelas bukan."

Rayen berdiri, tak terima dengan itu. Kaival sama saja dengan meragukan Aila. "Maksud lo, kalau kami berdua emang nggak ngelakuin apa-apa saat itu dan itu bukan anak lo, dia selingkuh sama pria lain?"

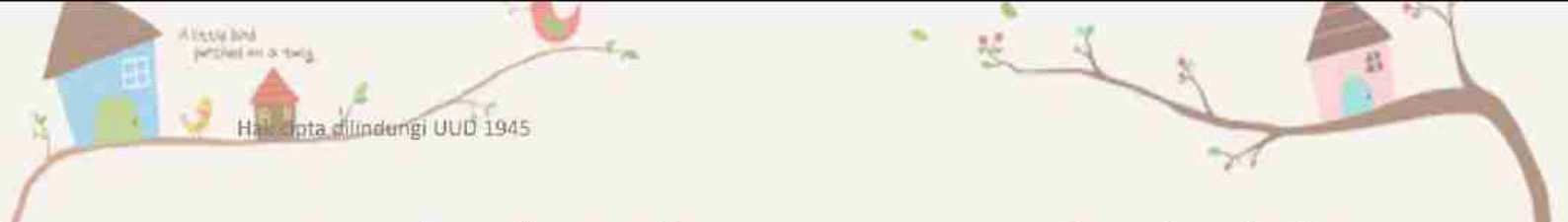
Aila ikut berdiri, "cukup!" desisnya.



"Jangan memperlakukan siapa ayah dari bayi yang aku kandung. Karena terlepas dari siapapun ayahnya, aku tetap ibunya. Aku nggak izinkan siapapun di antara kalian, menyakiti anak ini," ujar Aila begitu marah.

Kaival bisa melihat sorot terluka dari mata Aila untuknya. Istrinya itu pasti ingin dibela, tetapi dia malah menghina tadi.

"Ma, Pa, Aila minta maaf untuk kekacauan ini. Sungguh, Aila nggak



pernah berniat memecah belah keluarga ini. Aila sangat menyayangi kalian semua. Tolong maafkan Aila..." Aila berlutut.

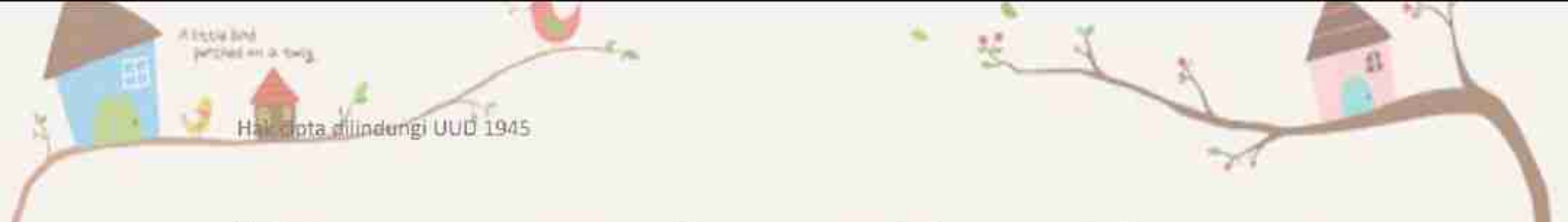
Triva dengan cepat membawa Aila berdiri kembali, dia memeluk menantunya itu. "Mama tau, Nak. Kamu nggak akan melakukan ini dengan sengaja. Sudah, kamu lagi hamil jadi jangan mikir yang macam-macam. Kasihan bayi kamu," bujuk Triva.

Aila dibawa pergi dari situ, Triva

tak ingin Aila semakin tertekan sehingga mengganggu kesehatan kandungannya. Siapapun ayah dari bayi yang dikandung Aila, Triva hanya tau kalau bayi itu tidak bersalah.

Kai-La

Aila menemui Keyra di saat wanita itu siap bertemu dengannya. Keduanya dibiarkan berdua di dalam kamar, bicara dari hati ke hati.



"Key, gue tau lo pasti benci banget sama gue atau malah lo jijik melihat gue di sini. Gue minta maaf, Key, sungguh gue nggak ada sedikit pun niat untuk menghancurkan hubungan lo dan Rayen." Aila mengatakannya dengan kesungguhan hati, dia benar-benar menyesal.

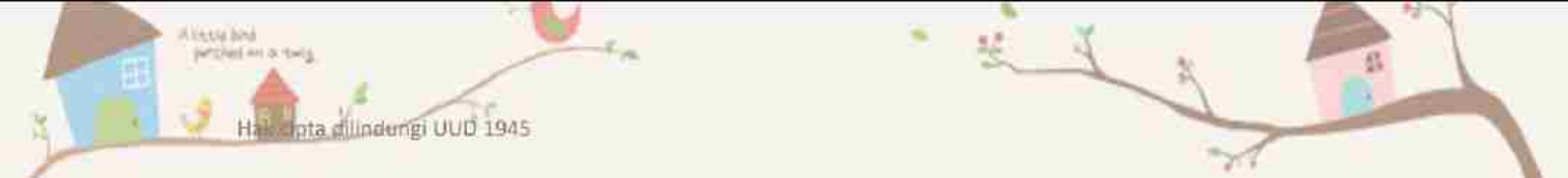
"Apa gue terlihat marah?" tanya Keyra.

Aila menatap Keyra bingung.

"Gue nggak marah, Ai. Lo lupa kalau kita berdua ini sama-sama seorang Agent, yang tau persis gimana resiko pekerjaan kita?"

"Lo..."

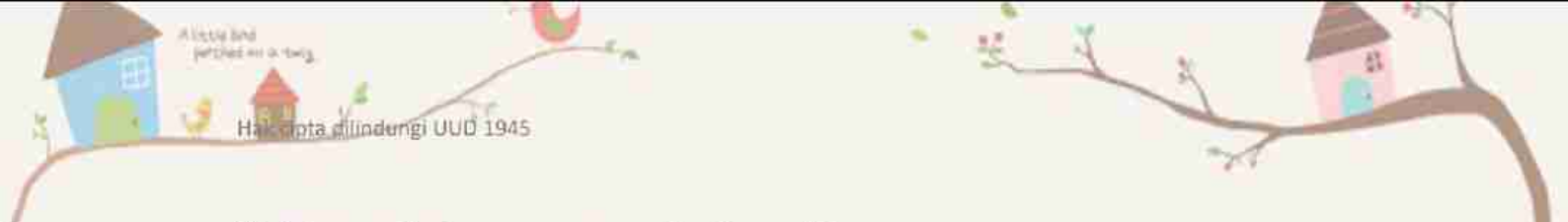
"Gue cemburu, itu pasti. Tapi hati gue udah terlatih untuk hal-hal kayak gini. Malah gue bersyukur Rayen bawa lo, bukan wanita lain. Karena gue yakin lo nggak mungkin melakukan itu pakai rasa, kalau seandainya saat itu kalian dalam keadaan sadar. Beruntungnya gue,



kalian sama-sama nggak sadar, jadi gue nggak perlu permasalahanin."

"Key, lo maafin gue?" tanya Aila tak percaya.

"Iya, Aila. Elo dan Rayen, gue nggak marah sama kalian berdua. Gue emang rada shock waktu lihat video itu, karena gue pikir kalian ngelakuin itu karena selingkuh di belakang gue. Setelah Rayen jelasin semuanya, jelas gue nggak mungkin marah, Ai..."



"Meski gue udah..."

"Rayen udah tidur dengan banyak wanita selain gue, berkat pekerjaannya itu," Keyra tertawa.

"Ya ampun, Key, gue tambah yakin kalo lo udah sepenuhnya sembuh."

"Semua berkat lo, Ai. Andai lo nggak bawa Citra dalam hidup gue, mungkin Rayen akan benar-benar cari pelampiasan di luar sana, selingkuh dari gue."

"Nggak mungkin, Rayen cinta banget sama lo," beritahu Aila.

Keyra tersenyum.

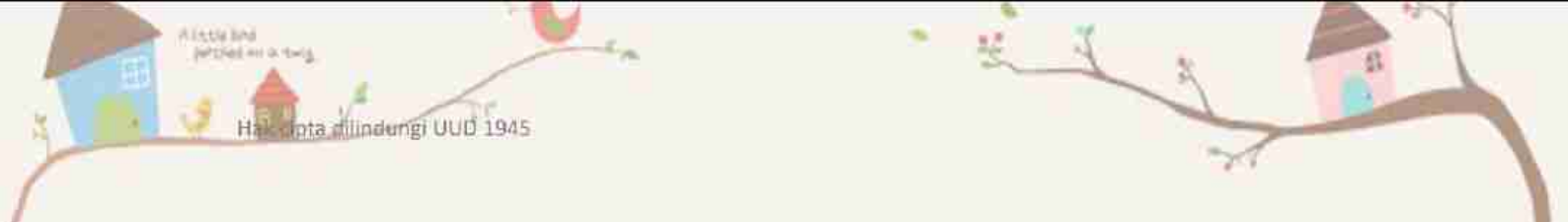
KLi-La

shantymilan

28. Bercerai

Aila begitu cemas memikirkan Kaival yang sudah tiga hari tidak pulang ke Rumah. Keluarga pun ikut mencari, tapi sepertinya Kaival sengaja ingin mengasingkan diri sehingga sulit sekali ditemukan.

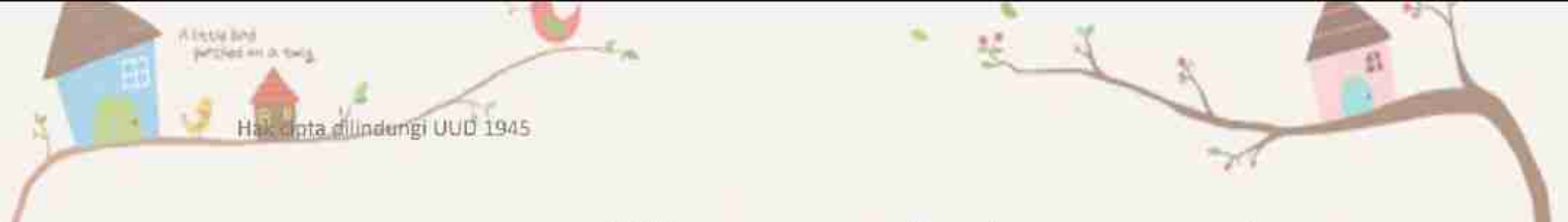
"Ai, ini ada kiriman surat,"
beritahu Saraswati.



"Taruh aja di meja, Ma," suruh Aila tak berminat. Paling surat penawaran Product rumah tangga atau semacamnya, Aila sering menerima itu dari Tukang Pos.

"Sepertinya penting, dari pengadilan agama."

Jantung Aila seketika berdenyut. Dia menatap Mamanya dengan ekspresi takut. Saraswati mengangguk, memperparah ketakutannya. Dengan tangan

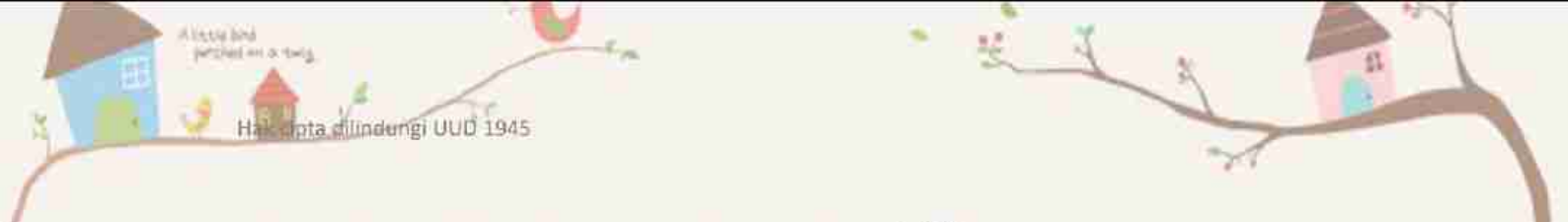


gemetar, Aila membuka amplop tersebut.

Surat perceraian.

Belum habis Aila membacanya, kertas itu telah lebih dulu jatuh dari tangannya. Dia menangis keras, memeluk Mamanya. Inilah jawaban dari penantiannya pada Kaival selama tiga hari ini. Harapan Aila untuk bisa menjelaskan pada Kaival, kandas sudah.

"Sabar..." bisik Saraswati sembari



mengusap punggung Aila.

"Kaival mau ninggalin Aila, Ma..."
lirih Aila.

"Kamu harus mengerti kalau Kaival mungkin lebih terluka. Di sana, dia pasti sangat tertekan. Nggak akan mudah buat dia sampai ke tahap ini kecuali karena dia memang udah menyerah."

Aila semakin menangis.

"Jangan takut, Mama ada bersama

kamu. Mama nggak akan meninggalkan kamu," bujuk Saraswati.

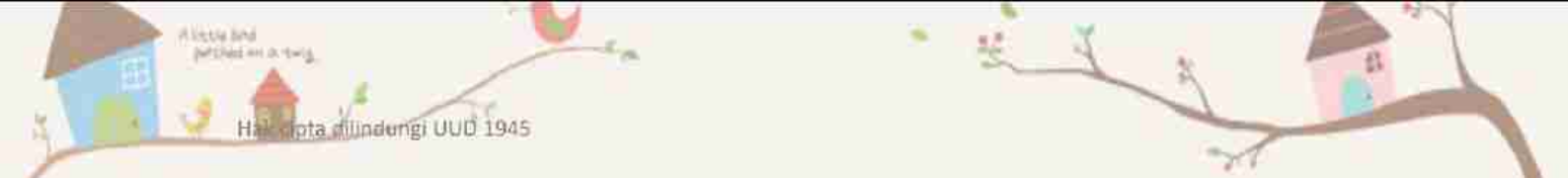
"Gimana mungkin Aila bisa hidup tanpa Kaival, Ma. Semua salah Aila," lirihnya.

"Kita cuma bisa berharap, Kaival mau memaafkan kamu dan membatalkan pengajuan perceraian ini dengan segera."

KLi-Li

Nyatanya Kaival serius ingin bercerai dengan Aila. Di hari sidang pertama, dia datang bersama pengacaranya dan menolak diadakannya Mediasi. Tapi Aila mengajukan permohonan untuk tetap diadakan mediasi karena hanya dengan cara itu dia bisa bertemu dan bicara dengan Kaival.

Hari ini adalah waktunya, proses mediasi itu menghadirkan Aila dan Kaival beserta satu orang saksi dari pihak pengadilan. Namun



kemudian, mereka ditinggalkan
berduaan saja atas permintaan
Aila.

"Kai..." panggil Aila.

Kaival sama sekali tak menyahut,
menatap Aila pun tidak.

"Kamu bener-bener mau ceraikan
aku?" tanya Aila. Dia meneguhkan
hatinya untuk tak menangis, meski
harus bertarung keras.

"Apa menurut kamu ini belum

jelas?" tanya Kaival dingin.

Aila mengangguk. "Aku cuma mau nanya itu. Tadinya aku berpikir, mungkin bukan kamu yang kirim surat itu. Mungkin ini jebakan lagi. Tapi melihat kamu ada di sini, datang bersama Pengacara, aku lega ternyata ini sungguhan."

Kaival menoleh pada Aila. "Kamu lega?" dia tersenyum sinis. "Jelas kamu lega, setelah kita bercerai kamu bisa dengan leluasa melanjutkan skandal kamu dan



Rayen."

Aila menggeleng.

"Ingat Aila, aku nggak akan biarkan kalian menyakiti Keyra. Sekecil apapun itu. Dia udah terlalu banyak menderita. Kalian nggak boleh menambah penderitaannya."

"Kamu masih nggak percaya kalau kejadian itu murni sebuah kesalahan?"

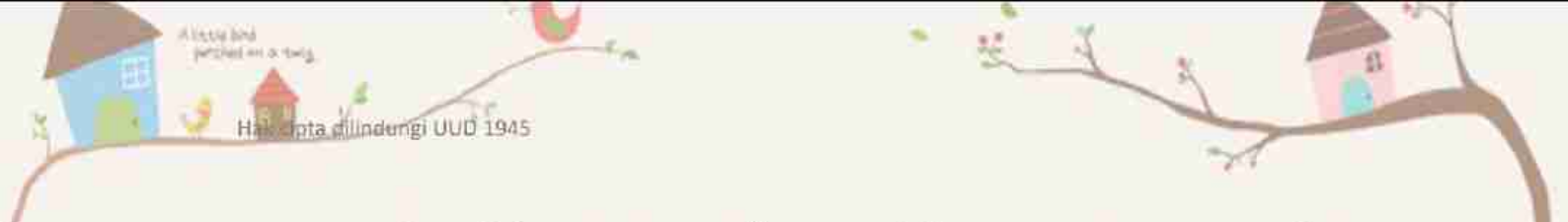
"Aku hanya hanya tau satu hal, yaitu kamu udah tidur sama Rayen dan sekarang kamu hamil. Bagi aku dua alasan itu udah cukup untuk kita melanjutkan perceraian ini."

Sakit sekali rasanya, air mata Aila akhirnya jatuh.

"Aku punya satu syarat," minta Aila.

Kaival menatap Aila.

"Kamu pulang ke Rumah, kamu



temui Mama aku. Kamu pernah meminta aku ke Mama dengan cara yang sangat baik. Jadi sekarang kamu harus kembalikan aku dengan cara yang baik juga."

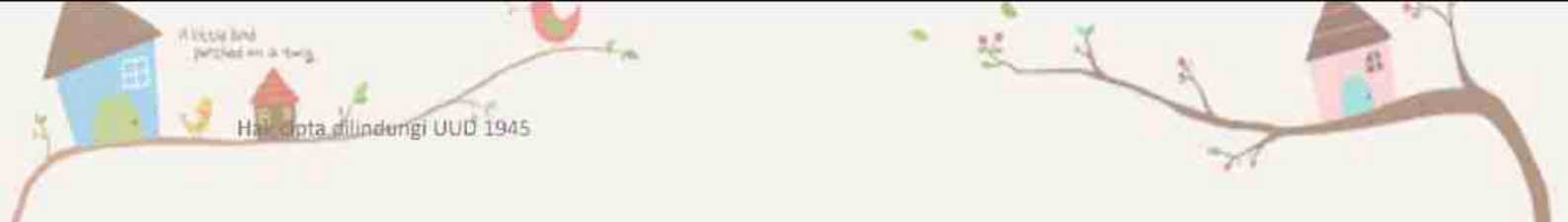
Tanpa Aila tau, Kaival begitu sakit mendengarnya. Keputusan ini memang diambil dengan penuh emosi. Kaival bahkan berharap Aila mengemis kepadanya untuk membatalkan perceraian ini. Tapi ternyata, Aila malah menerimanya tanpa banyak berkata-kata.

"Baik, kalau cuma itu syarat yang kamu minta. Aku akan datang malam ini, sekaligus memberikan hak kamu."

Aila mengangguk.

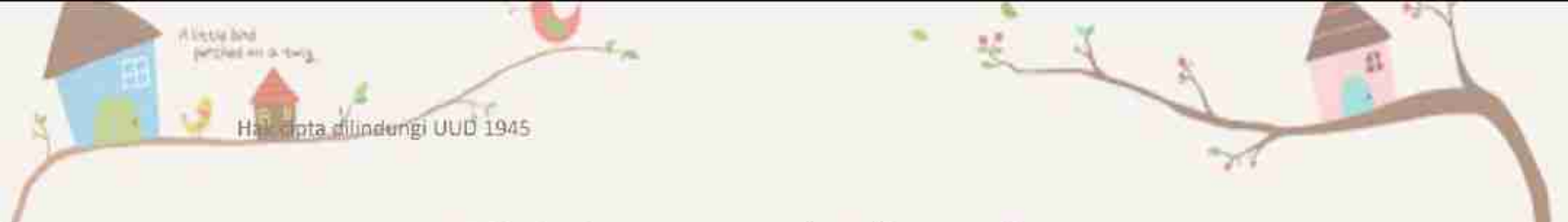
Kai-La

Kaival datang tepat jam 8 malam, bersama seorang pengacara dan sebuah koper. Seperti yang Aila inginkan, Kaival bicara baik-baik pada Saraswati, begitu santun dan terdengar sedih.



"Ma, mohon maafkan Kaival karena nggak menepati janji untuk bersama Aila seumur hidup. Kaival udah berusaha melakukan segala hal untuk menepati janji itu. Tapi kejadian yang terjadi kemarin, itu sangat memukul perasaan Kaival. Maaf, Kaival udah nggak sanggup lagi..."

Kaival berlutut di hadapan Saraswati, menyerahkan Aila kembali ke Ibu Mertuanya itu, membuat Saraswati menangis



namun tidak menghalanginya.

"Kaival tau keputusan ini membuat banyak pihak kecewa. Keluarga Kaival pun sangat menentang, mereka sampai memarahi Kaival habis-habisan. Tapi kalo Kaival menerima ini, bukankah itu nggak masuk akal, Ma?"

Saraswati mengangguk, dia mengusap kepala Kaival dengan lembut. "Kamu anak yang baik, suami yang sangat baik. Mama nggak nyalahin kamu, semua salah



A little bird
perched on a twig.

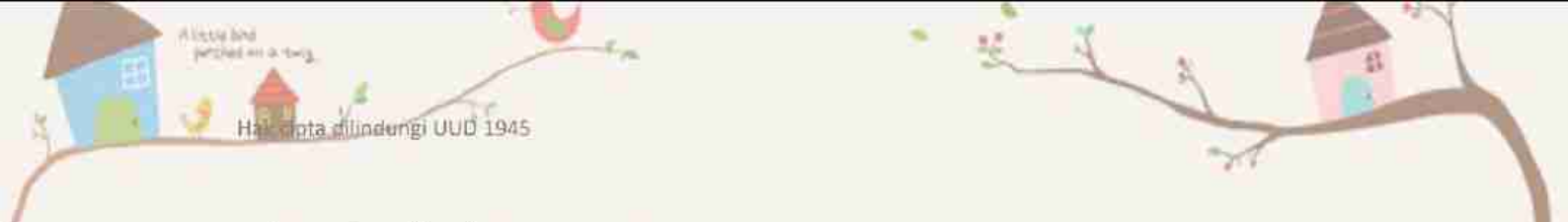
Hak cipta dilindungi UUD 1945

Aila."

Aila ikut meneteskan air mata, dia menggigit bibir bawahnya agar tak terisak.

"Terima kasih, Ma," Kaival mencium punggung tangan Saraswati. Kemudian dia bangkit, mengusap air matanya dan duduk di sofa.

Tiba giliran pengacara Kaival yang bicara. Dia membuka koper hitam itu lalu mengeluarkan surat-surat



dari dalamnya.

"Ini adalah surat-surat pengalihan hak properti dan sebagian saham perusahaan atas nama Ibu Aila," ujar pengacara itu.

Aila mengerutkan keningnya, tidak mengerti.

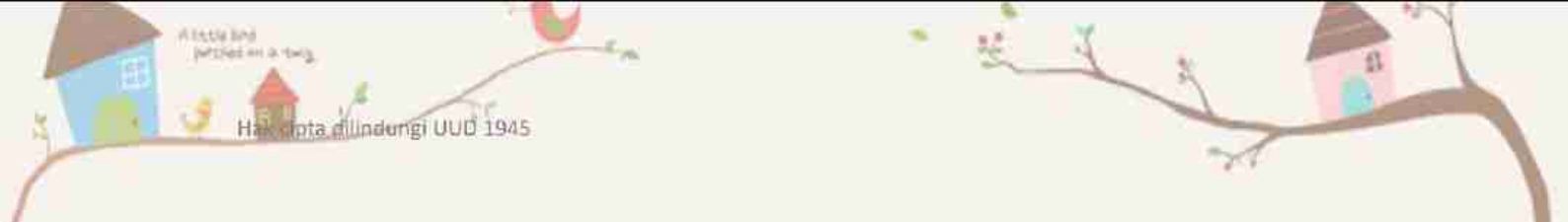
"Jadi begini, Bapak Kaival ingin melimpahkan semua properti yang pernah dibeli selama pernikahan kepada Ibu Aila dan bayi di dalam kandungan Ibu. Juga meliputi

setengah saham perusahaan dan..."

"Maaf, saya tidak bisa menerimanya," potong Aila.

Kaival mengangkat kepala menatap Aila protes.

"Ibu Aila jangan salah paham, ini adalah hal yang biasa terjadi di dalam perceraian. Dimana semua properti suami dan istri adalah milik bersama saat baru dibeli atau dibangun dalam masa pernikahan."



Aila menggeleng. "Bapak salah, semua ini hanya milik Kaival. Saya tidak memiliki satu sen pun atas semua kekayaan ini. Saya dibawa kesini dengan koper berisi pakaian, maka saya pun akan keluar dari sini dengan hal yang sama."

Kaival menatap Aila sangat tajam, tidak bisa menerima keputusan itu.

"Apa yang ingin Bapak bicarakan sudah selesai? Karena saya dan Ibu saya masih harus berkemas

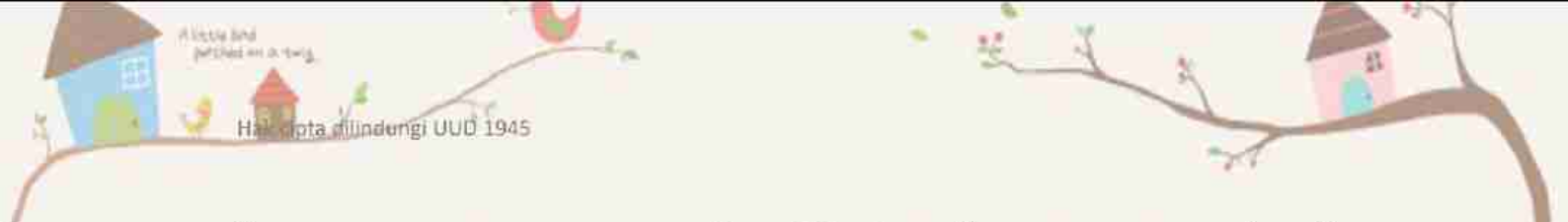
untuk pergi dari sini," tanya Aila.

Saraswati tak ikut campur, apapun keputusan Aila dia akan menerimanya.

"Saya harap Ibu Aila mau memikirkannya lagi," ujar Pengacara tersebut.

"Baik, Pak. Terimakasih," jawab Aila. sopan.

Aila pun berdiri, dia hendak melewati Kaival menuju ke



kamarnya tapi Kaival mencekal tangannya.

"Terima itu, aku kasih itu bukan cuma untuk kamu, tapi anak itu juga," desis Kaival.

Aila menatap Kaival dengan berani.
"Anak ini? Anak siapa, Kai? Ayahnya aja nggak jelas siapa, terus buat apa kamu harus mikirin dia?"

"Aila," desis Kaival lagi.

"Aku nggak butuh apapun dari harta yang kamu punya, nggak satu sen pun," balas Aila. Dia melepaskan tangan Kaival dan langsung melangkah masuk ke kamarnya.

Kaival teramat geram, tapi tidak bisa memaksa Aila. Padahal dia sangat ingin Aila tetap tinggal di Rumah ini, untuk memastikan kalau hidup Aila akan baik-baik saja. Karena bila Aila pergi, Kaival akan menderita.

KJi-LJ



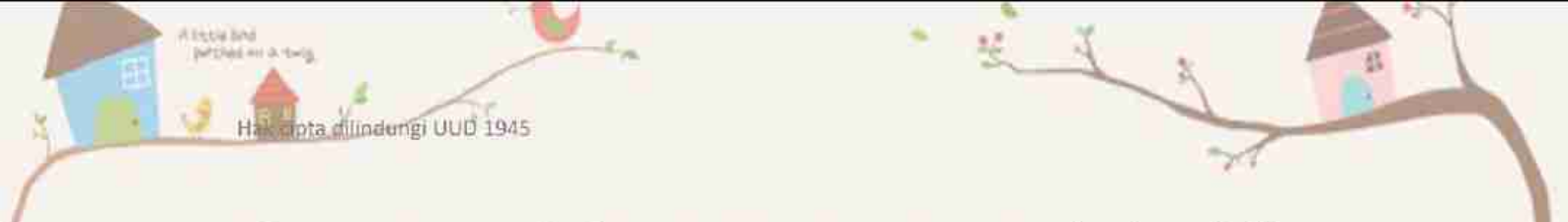
A little bird
perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

29.

Keputusan

Begitu sampai di kamar, pertahanan Aila runtuh. Dia terduduk di lantai, membekap mulutnya untuk menahan suara tangisnya terdengar keluar. Ini sangat berat baginya, keputusan Kaival untuk bercerai sungguh menyakitinya.

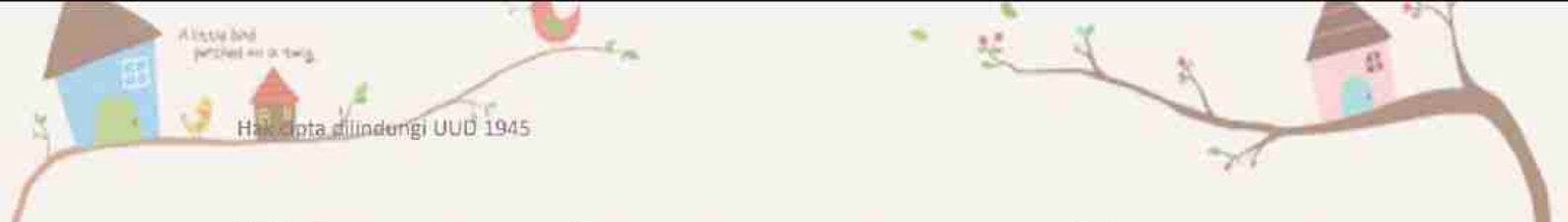


Saraswati langsung memeluk Aila, menangis bersama dalam isak tanpa suara. "Kamu harus kuat," bisiknya.

"Aila nggak sedikit pun merasa kehilangan atas semua yang Kaival fasilitaskan Ma, sedikit pun. Lebih dari itu semua, Aila berat untuk kehilangan Kaival."

"Mama mengerti," sahut Saraswati.

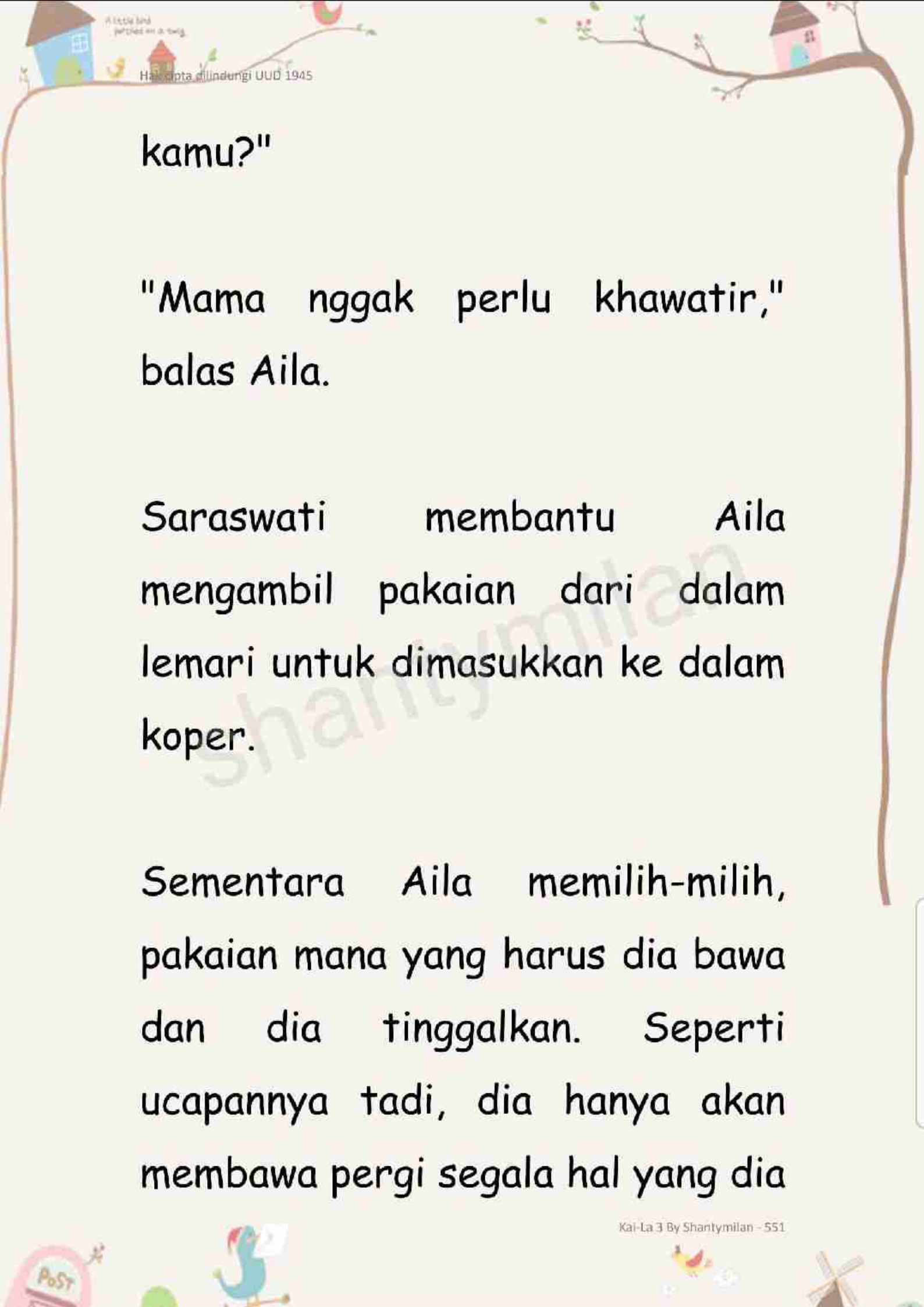
"Kita harus pergi, Ma."



"Kita mau kemana, sayang?" tanya Saraswati begitu pedih.

"Aila masih punya tabungan, Ma. Sementara kita bisa cari kontrakan kecil selama proses persidangan ini berlangsung. Setelah itu kita ke Rumah Nenek. Mama juga pasti kangen kan sama Nenek?"

Saraswati mengangguk. Dia memeluk Aila, merasa begitu kasihan pada putrinya itu. "Bagaimana dengan kandungan



kamu?"

"Mama nggak perlu khawatir,"
balas Aila.

Saraswati membantu Aila
mengambil pakaian dari dalam
lemari untuk dimasukkan ke dalam
koper.

Sementara Aila memilih-milih,
pakaian mana yang harus dia bawa
dan dia tinggalkan. Seperti
ucapannya tadi, dia hanya akan
membawa pergi segala hal yang dia

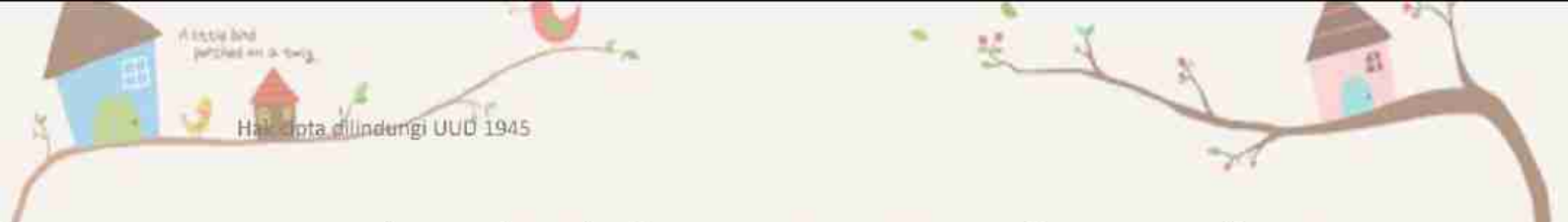
bawa ke rumah ini pertama kali.
Sementara semua yang Kaival
belikan tidak akan dia bawa.

"Ahhh," Aila meringis sambil
memegangi perutnya, rasanya
seperti melilit, sangat sakit.

"Kenapa sayang?" tanya Saraswati
cemas.

"Sakit, Ma."

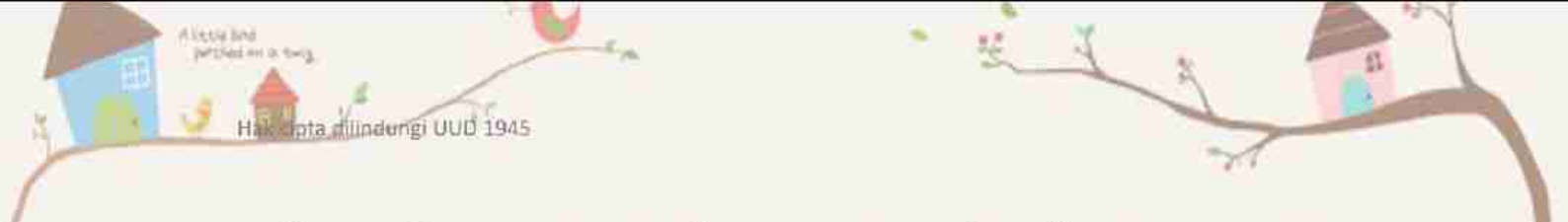
"Kamu tiduran dulu, bawa rileks.
Wanita yang sedang hamil memang



nggak boleh stres, itu akan mengganggu kandungan kamu."

"Aila mana mungkin nggak stres, Ma. Kenyataan ini benar-bener ganggu pikiran Aila. Mau gimana pun Aila coba buat kuat, Aila nggak bisa..."

"Iya sayang, iya. Mama paham. Dulu juga saat Mama hamil kamu, Mama sendirian. Papa kamu mana pernah datang, dia takut sama istri pertamanya. Jadi Mama tau gimana perasaan kamu saat ini,"

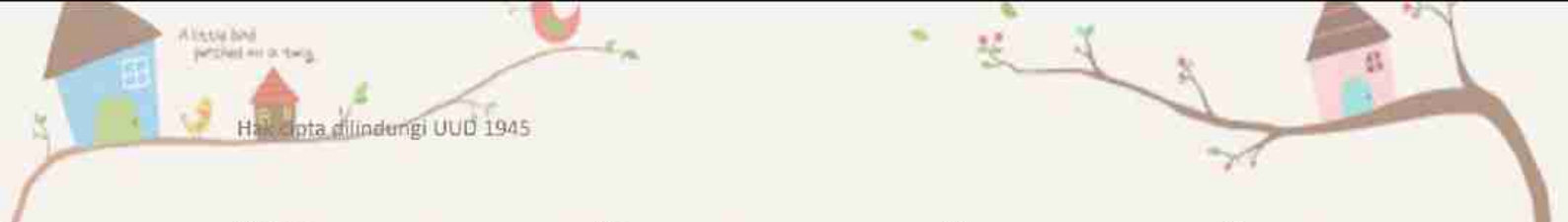


ujar Saraswati menceritakan masa
lalunya.

"Waktu itu, apa Mama merasa Aila
ini beban?"

"Nggak sama sekali, Aila. Mama
malah sangat menyayangi kamu.
Setiap Mama punya uang, Mama
mulai mencicil buat membeli
pakaian kamu. Pokoknya, Mama
seneng banget saat itu."

"Terus kenapa Mama kasih Aila ke
Papa?"



"Karena di sana kamu akan
dapatkan kehidupan yang layak,"
jawab Saraswati.

Aila menggeleng. "Kehidupan yang
layak belum tentu bikin bahagia,
Ma. Papa meninggalkan Aila
bersama para pembantu di
tengah-tengah kemewahan yang
istrinya pinjamkan."

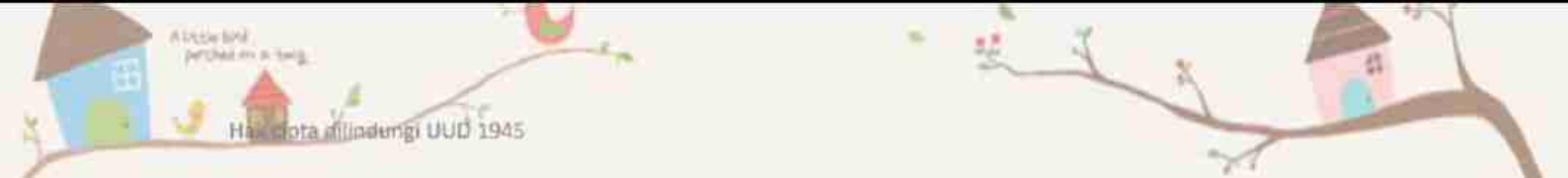
Saraswati mengusap air mata Aila.
"Maafkan Mama. Andai Mama tau
mereka memperlakukan kamu
seperti itu, Mama pasti akan

membawa kamu pergi. Semua salah Mama..." Saraswati meneteskan air matanya lagi.

Giliran Aila yang menghapus air mata itu. "Mama nggak salah, Mama ingin yang terbaik buat Aila. Dari Mama, Aila banyak belajar arti dari seorang Ibu. Berkat Mama, Aila tumbuh menjadi sekuat ini. Semua karena Mama."

Keduanya kemudian berpelukan.

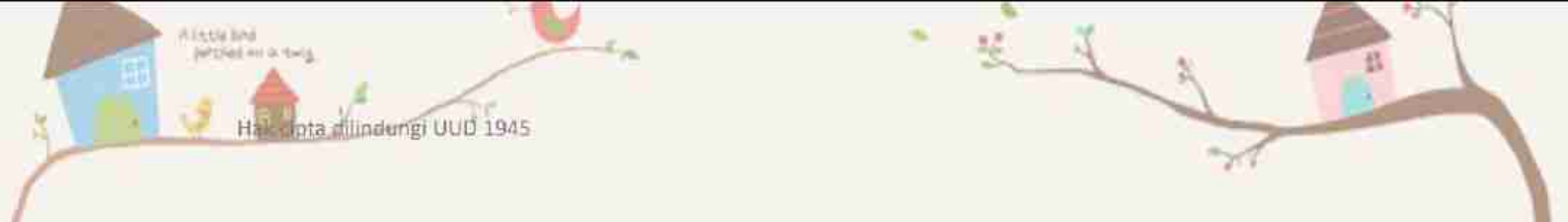
KJi-LJ



"Kamu akan menyesal Kaival, Mama jamin itu," marah Triva.

Keputusan Kaival untuk tetap bercerai membuat sebagian keluarga berang. Mereka bukannya membenarkan apa yang terjadi, hanya saja Aila dan Rayen tidak sepenuhnya bersalah. Mereka hanyalah korban dari manusia biadab bernama Fred.

"Kaival akan lebih menyesal mempertahankan milik orang lain, Ma," sindir Kaival pada Rayen.



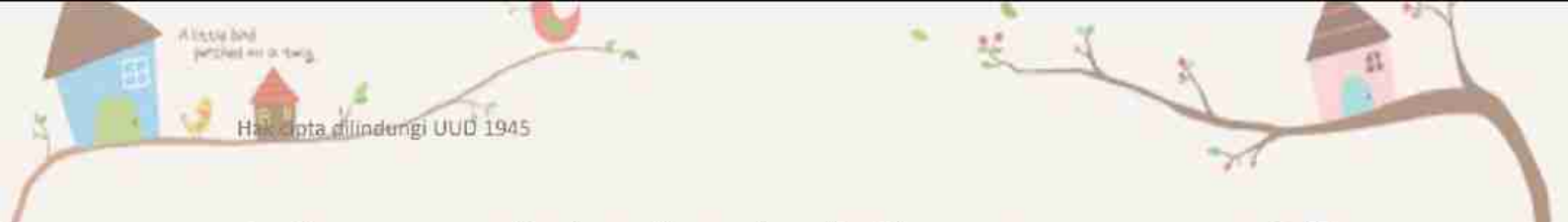
"Kai, lo harus bisa memaafkan Aila. Lagian ini nggak cuma salah Aila, lo yang terlalu mengekang dia."

"Maaf Kak, gue bukan lo yang dengan bodohnya memaafkan bajingan itu, padahal jelas-jelas kesalahan yang dia lakukan bukanlah sesuatu yang pantas untuk dimaafkan," sindir Kaival lagi.

Rayen tetap diterima di keluarga itu, bahkan oleh Keyra. Bukannya Keyra terlalu baik, hanya saja

Keyra cukup dewasa untuk bisa memahami resiko dari pekerjaan menjadi seorang Agent. Tapi memang yang sangat disesalkan adalah kenapa harus Aila, karena wanita itu adalah bagian dari keluarga.

"Kalaupun Aila benar-benar hamil karena Rayen, gue akan tetap menerima anak itu. Karena apa? Hubungan yang ada di antara kami berdua, bukan bagaikan seutas tali yang begitu saja bisa diputuskan. lo akan paham arti dari ucapan gue



ini, setelah lo kehilangan nanti,"
tegas Keyra.

"Kai, gue tau di mata lo gue ini udah kayak sampah yang pengen banget lo bakar. Gue nggak masalah, gue ngerti kalau lo nggak bisa percaya sama gue. Tapi yang bikin gue nggak habis pikir gimana mungkin lo juga nggak percaya sama Aila. Istri lo sendiri." Rayen angkat bicara.

Kaival tersenyum sinis. "Lo masih punya nyali buat ngomong sama gue?"

Ternyata lo emang nggak tau malu. Setelah semua yang terjadi, lo masih dengan santainya menunjukkan muka lo di sini."

"Kaival!" bentak Keyra.

"Kalian semua bisa memaafkan dia, tapi gue nggak akan pernah maafin dia. Selamanya dia akan menjadi musuh terbesar dalam hidup gue," tegas Kaival.

Semua orang tak bisa lagi menasehati Kaival. Hati pria itu

seakan telah mati dari segala
kebaikan.

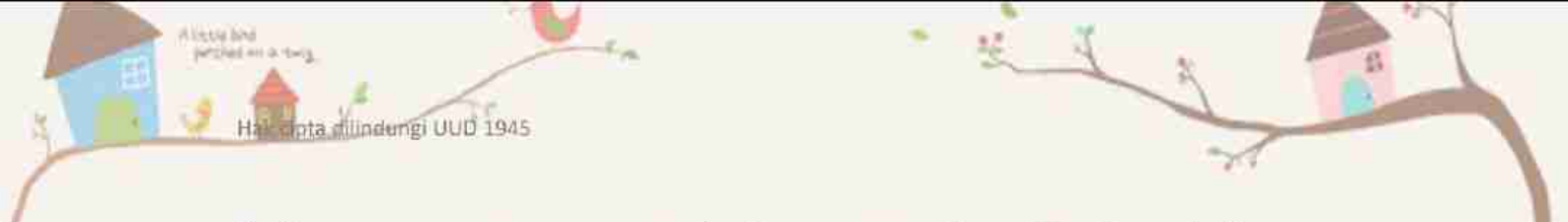
Kai-La

shantymilan

30.

Pendarahan

Sidang kembali digelar dengan dimunculkannya para saksi dari kedua belah pihak. Proses ini sangatlah rumit karena semua saksi memberikan keterangan yang justru membuat hakim kebingungan. Triva dan Saraswati mengatakan kalau hubungan Kaival dan Aila bukanlah jenis hubungan



biasa yang mudah untuk dipisahkan.

Sidang pun ditunda kembali minggu depan, untuk keputusan final.

Sejak awal persidangan kondisi Aila memang terlihat kurang fit. Dia cuma duduk dan tak banyak bicara. Saat ditanya pun, dia hanya menjawab sekedarnya.

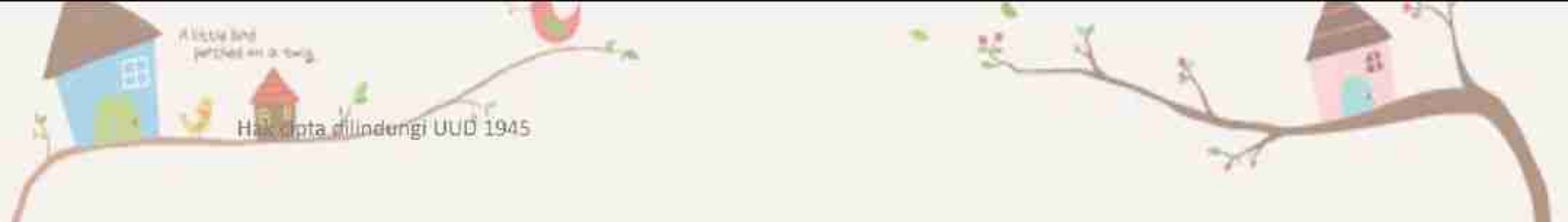
"Aila, kamu lagi sakit sayang?" tanya Triva dengan raut wajah sedih. Sejak tadi dia sudah tidak sabar ingin mendekati Aila, tapi

sayangnya proses panjang sidang menghalanginya untuk berpindah duduk ke sana.

"Aila nggak papa, Ma. Cuma agak pusing," jawab Aila.

Triva mengecek detak nadi Aila, juga suhu tubuh wanita itu menggunakan punggung tangannya.

"Denyut nadi kamu lemah. Suhu tubuh kamu juga panas. Kamu harus ke Rumah sakit sayang. Atau ke rumah Mama, biar Mama periksa lebih mendalam."



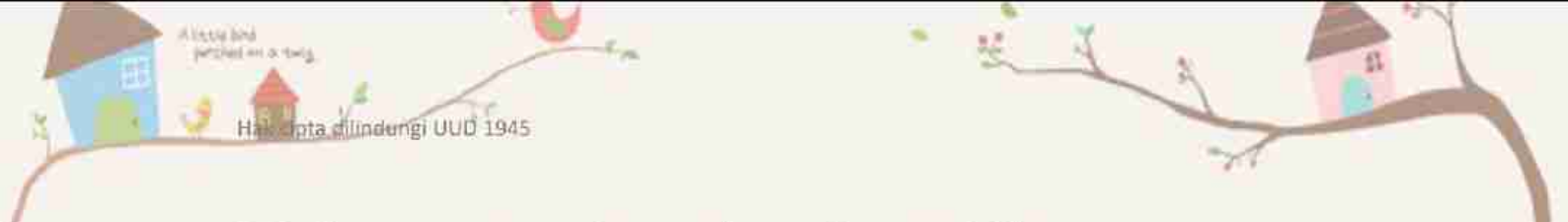
"Aila nggak papa, Ma," tolak Aila.

"Tapi Aila..."

"Please, Ma..." minta Aila memohon.

Triva menghela nafas. Dia mengangguk. "Sesampainya di rumah kamu harus istirahat. Kalau perlu kamu mampir ke dokter sebentar untuk diperiksa."

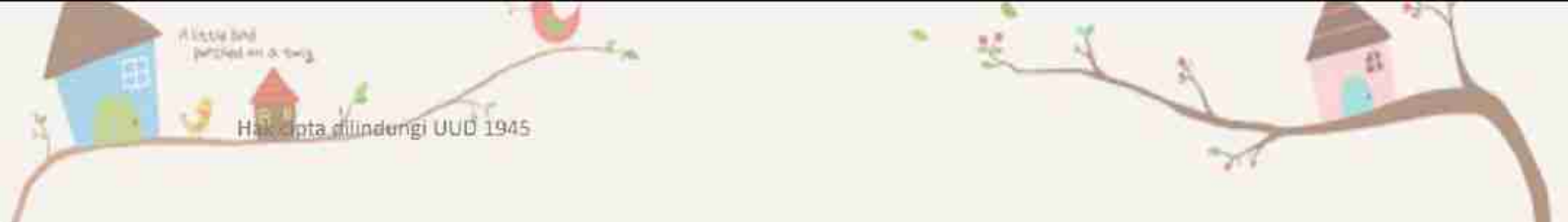
"Iya, Ma."



Triva mencium kening Aila.

Salah bila semua orang mengira Kaival tidak perduli. Meski sedang fokus bicara pada Pengacaranya, mata Kaival berulang kali melirik Aila dan cemas pada pucatnya wajah wanita itu.

Ketika Aila menolak tawaran Triva untuk diperiksa, ingin rasanya Kaival marah karena kebodohan wanita itu. Dia yang hanya melihat dari luarnya saja bisa tau kalau Aila sedang sakit.

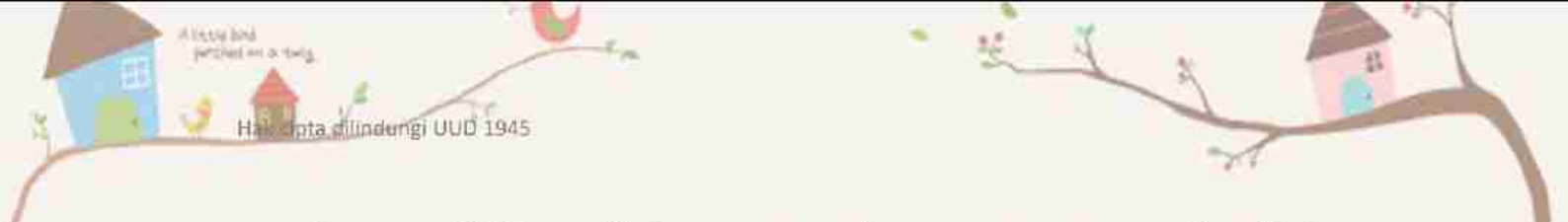


A little bird
perched on a twig.
Hak cipta dilindungi UUD 1945

Saat Aila berdiri dan akan berjalan keluar dari Ruangan persidangan bersama Saraswati, Kaival pura-pura tak peduli. Namun saat Aila telah membelakanginya, barulah Kaival menoleh kembali.

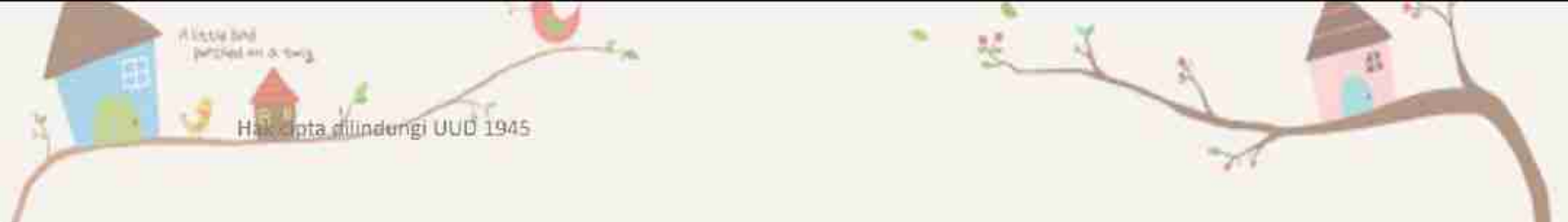
Sesak rasanya, dia masih sangat mencintai Aila namun tidak bisa memaafkannya.

Mata Kaival tiba-tiba tak sengaja melihat darah yang mengalir dari



paha Aila hingga ke mata kaki. Kebetulan wanita itu memakai dress sependek lutut, jadi darah itu terlihat sangat jelas di betisnya yang putih. Tanpa berpikir panjang, Kaival menjatuhkan kertas-kertas yang dia pegang dan langsung mengejar Aila.

Kaival menarik tangan Aila dengan kasar sehingga wanita itu berbalik menghadapnya. "Bodoh!! Apa kamu nggak bisa ngerasain sakit?!" bentak Kaival.



Semua kaget menyaksikan itu karena awalnya mengira Kaival ingin menyakiti Aila.

Karena sejak tadi Aila sudah sekuat tenaga menahan rasa pusingnya, tarikan Kaival dan bentakan keras itu membuat kepalanya semakin berputar. Pandangan Aila mengabur, kemudian tubuhnya mulai bergoyang.

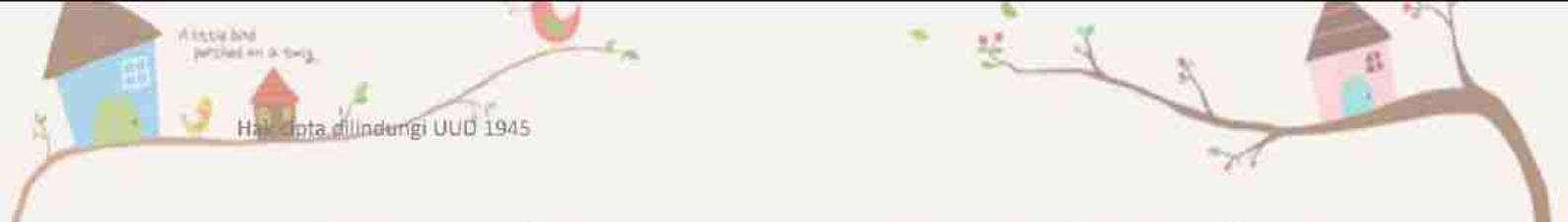
Aila pingsan, Kaival dengan gesit

menangkap tubuh wanita itu.

Jerit histeris dari Saraswati dan Triva pun terdengar. Mereka mengikuti langkah Kaival yang menggendong Aila menuju mobil.

Kai-La

Aila dibawa ke Rumah sakit, semua menunggu dengan cemas di depan pintu ruangan UGD. Terutama Kaival, dia marah-marah tidak jelas pada hal sekecil apapun, termasuk membentak



sekertarisnya yang mengingatkan soal meeting hari ini.

"Hatinya nggak bisa bohong, dia masih mencintai Aila," ujar Triva pada Saraswati.

"Mereka masih saling mencintai," ralat Saraswati.

Triva mengangguk. "Semoga ada keajaiban yang bisa membuat hubungan mereka membaik lagi."

"Amin, aku pun berharap begitu."

Saat pintu ruangan UGD terbuka, Kaivalah yang lebih dulu menyerbu sang dokter. "Dok, bagaimana keadaan istri saya?" tanya Kaival tanpa sadar.

"Kondisi istri Bapak cukup mengkhawatirkan. Pendarahannya sangat banyak, saya khawatir terjadi apa-apa dengan kandungannya. Untuk itu saya harus menyerahkan Ibu Aila ke Dokter kandungan saja."

A little bird
perched on a twig.
Hak cipta dilindungi UUD 1945

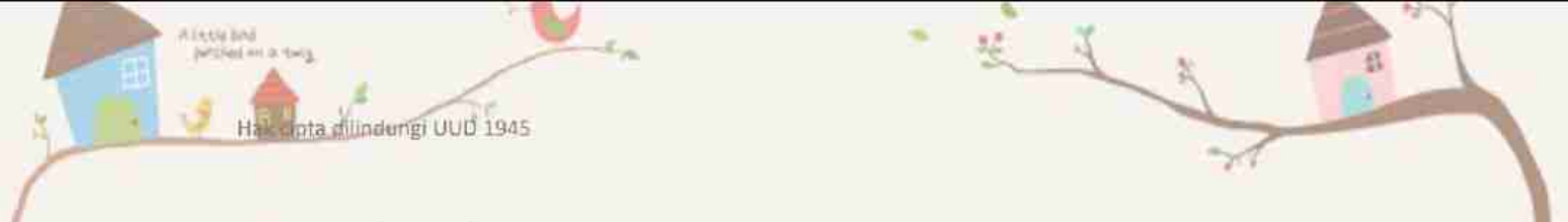
Semua menjadi sangat cemas.

Kaival memijat kepalanya. "Kenapa nggak sejak awal yang menangani Aila itu dokter kandungan, Dok?!" bentak Kaival.

"Maaf, Pak, semua dokter kandungan di rumah sakit ini sedang ada pasien."

"Rumah sakit macam apa ini, dokter saja tidak ada!"

"Kai, sabar." Kaisar menarik Kaival



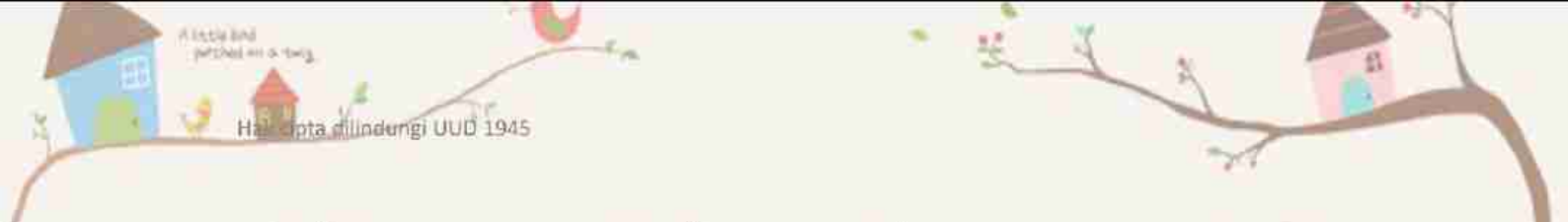
menjauh.

"Apa kami bisa melihat Aila, Dok?"
tanya Saraswati.

"Mohon maaf, selama masih
berada di ruangan ini, pasien belum
bisa dijenguk."

Triva maju selangkah. "Hallo
dokter Gunawan, saya Dokter
Triva."

Semua menunggu dengan penuh
harapan Triva bisa membujuk sang

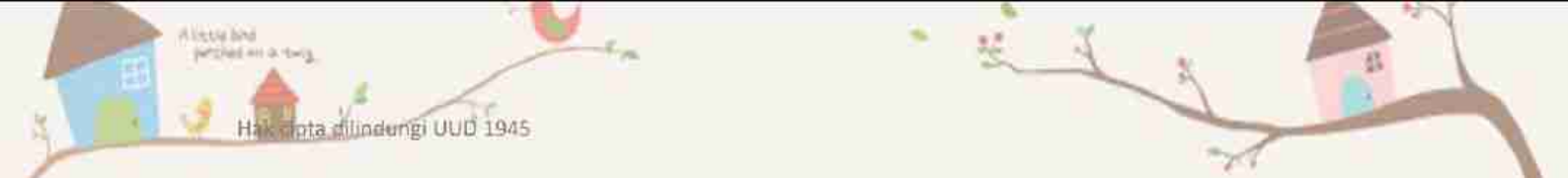


dokter untuk sebentar saja
mereka bisa menemui Aila.

"Baiklah, hanya suaminya yang saya
perkenankan untuk masuk ke
dalam," ujar dokter Gunawan
kemudian.

Semua mengangguk pada Kaival
walau bagaimana pun, Kaival masih
suami Aila.

Kaival pun melangkah masuk ke
dalam dengan langkah gontai.
Bukan hanya Aila yang ada di sana,



tapi banyak pasien lainnya juga. Masing-masing ranjang ditutupi tirai berwarna hijau muda sebagai privasi masing-masing pasien.

Kaival menyibakkan tirai di ranjang paling ujung, matanya langsung menangkap sosok Aila yang tengah meringis kesakitan. Dia refleks mendekat dan mengusap kening Aila. "Sakit banget?" tanya Kaival.

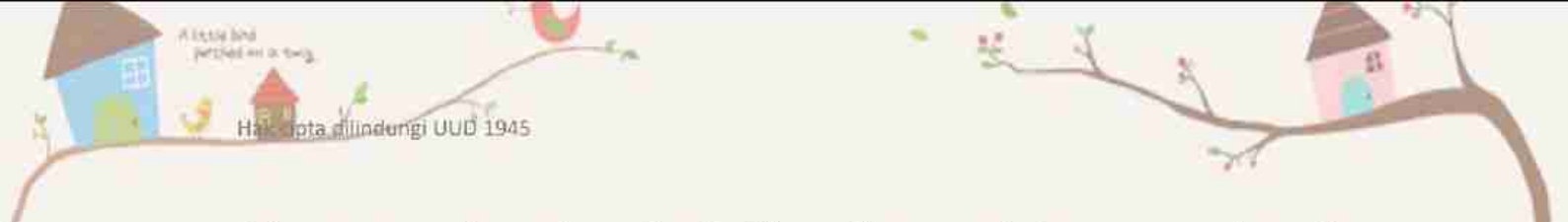
Aila mengangguk. Tadinya dia sempat kaget melihat kedatangan

Kaival dan reaksi pria itu. Tapi sentuhan Kaival membuatnya sangat nyaman.

"Dokter! Dokter! Apa kalian nggak bisa lihat di sini ada pasien yang sedang kesakitan?!" jerit Kaival marah.

"Kai, jangan berteriak..." Aila memperingatkan. "Banyak pasien yang lagi sakit di sini, kamu bisa mengganggu mereka."

"Apa itu penting sekarang, Ai?"

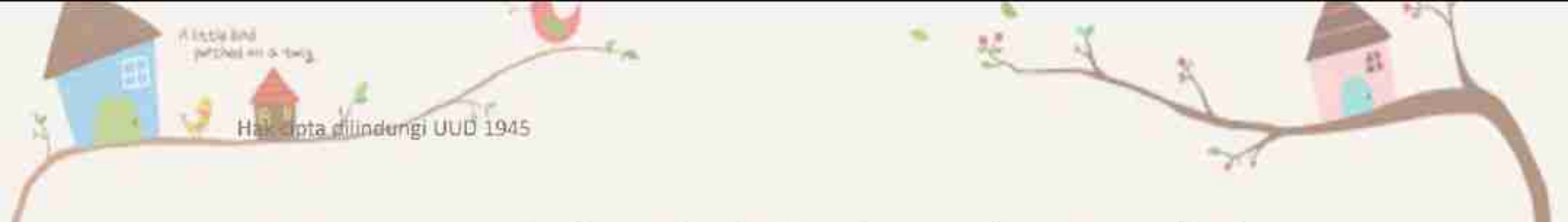


Kamu jauh lebih kesakitan dari mereka."

"Semua dokter sibuk, kita nggak bisa maksain mereka."

"Harusnya aku nggak bawa kamu ke rumah sakit ini. Harusnya aku bawa kamu ke rumah sakit mama," keluhnya.

Memang rumah sakit ini tergolong sederhana namun memiliki pasien yang sangat banyak setiap harinya. Kaival membawa Aila kesini karena



memang ini adalah jarak terdekat dari tempat persidangan tadi.

Saat hampir akan berteriak lagi, dokter yang ditunggu-tunggu pun datang, namanya dokter Sita, spesialis kandungan.

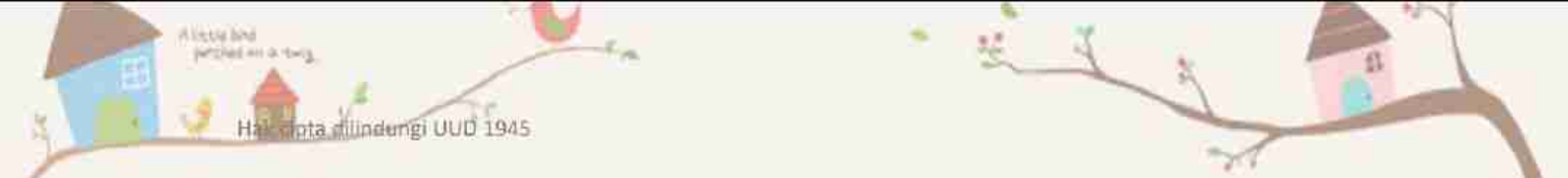
"Maaf ya Pak, Bu, tadi saya ada pasien yang hampir keguguran. Untungnya cepat ditolong," kata dokter Sita sambil dengan serius memeriksa Aila.

Perut Aila disingkap, diolesi gel

bening. Layar menunjukkan sesuatu yang hanya dimengerti oleh ahlinya. Dokter Sita menggeleng. "Kenapa bisa terjadi pendarahan sefatal ini, Bu?" tanyanya.

"Saya nggak tau sebabnya, Dok. Saya cuma duduk hari ini, nggak melakukan aktivitas berat apapun," jawab Aila.

"Bukan hanya aktivitas berat yang bisa menyebabkan resiko berbahaya pada kehamilan, tetapi

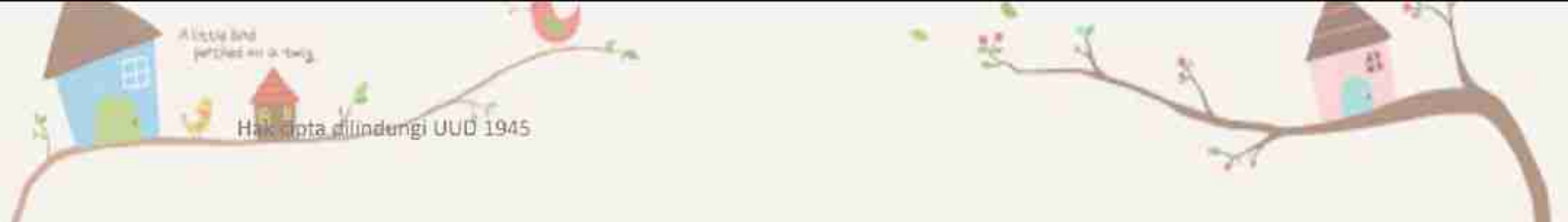


juga stress. Apa Ibu Aila akhir-akhir ini mengalami tekanan yang cukup besar?" tanya sang dokter.

Kaival seketika menyadari itu, dia jelas tau jawabannya.

"Untungnya dokter gunawan bisa mengatasi pendarahannya dengan cepat, atau ini akan sangat terlambat."

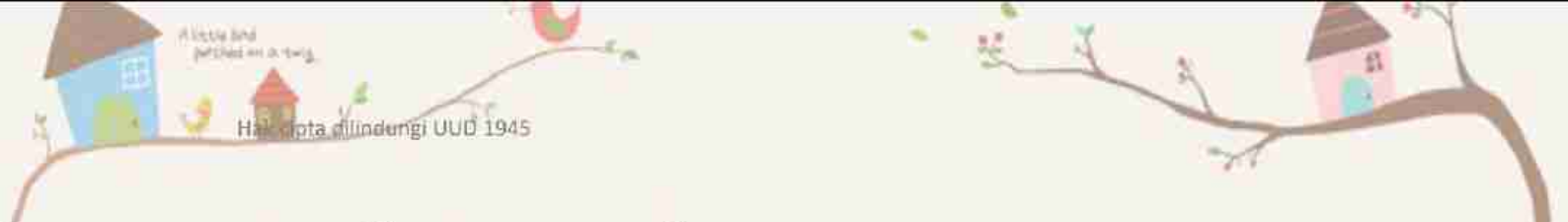
"Apa kandungan saya baik-baik aja, dok?"



Dokter Sita, dia menggeleng.
"Terpaksa harus saya katakan
bahwa kandungan Ibu Aila berada
dalam situasi rawan."

Aila kaget mendengarnya, dia
sangat cemas. "Dok, lakukan
apapun untuk kandungan saya,"
mintanya.

"Saya akan meresepkan banyak
obat dan Vitamin, Ibu harus
meminumnya. Tapi itu saja tidak
akan cukup membantu bila Ibu Aila

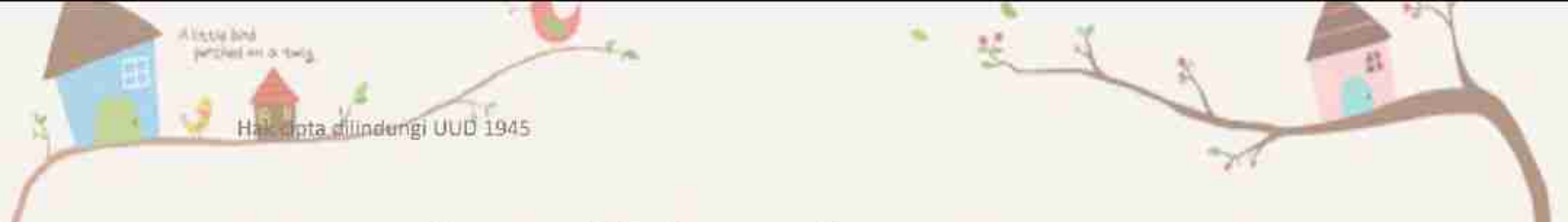


masih stress."

Aila tak sengaja menoleh Kaival dan pria itu juga sedang menoleh ke arahnya. Dia buru-buru mengalihkan pandangan ke layar.

"Bapak, bisa ikut saya ke Ruangan saya sebentar? Ada sesuatu yang harus saya bicarakan," ujar dokter Sita.

Kaival bisa melihat kode apa yang diberikan oleh dokter Sita, menandakan bahwa ada hal penting



yang akan dibicarakan namun tanpa sepengetahuan Aila.

"Dok, kenapa nggak bicara di sini aja?" tanya Aila curiga.

"Tenang Bu Aila, tidak ada apa-apa. Saya hanya ingin memberikan resep yang harus suami anda tebus. Kebetulan saya tidak membawa asisten dan kertas resep saya berada di ruangan kerja saya." dokter Sita menjelaskan dengan lemah lembut.

"Kamu istirahat di sini, aku bakal kembali," kata Kaival pada Aila.

Mendengar itu, Aila tak bisa bicara lagi. Sungguh, secercah kebahagiaan muncul saat ini. Kaival tidak berubah sama sekali, dia masih mengkhawatirkan Aila.

KΛi-ΛΛ

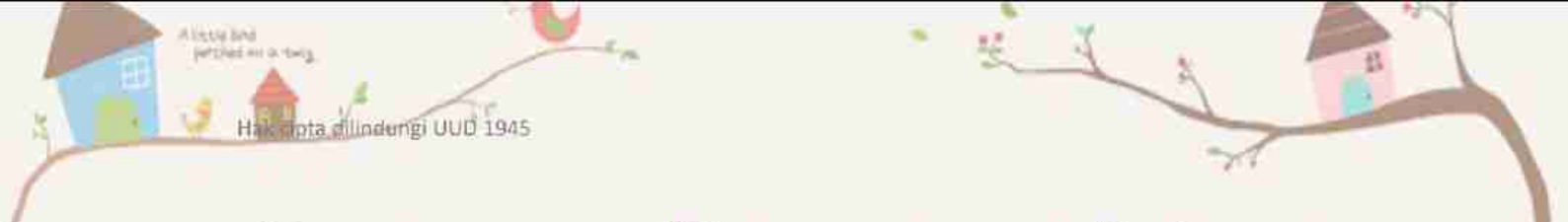


31.

Peluang Kecil

"Ada apa, dok?" tanya Kaival begitu dia dan dokter Sita sampai di Ruangan tertutup tempat praktek dokter tersebut.

"Pak Kaival, dengan berat hati saya terpaksa harus mengatakan kalau kondisi kandungan Ibu Aila sangat memprihatinkan," wajah dokter



Sita yang terlihat tenang di depan Aila tadi, kini berubah muram.

"Maksud dokter, bagaimana? Tadi di sana dokter pun bilang begitu dan... Semua akan baik-baik saja kan?"

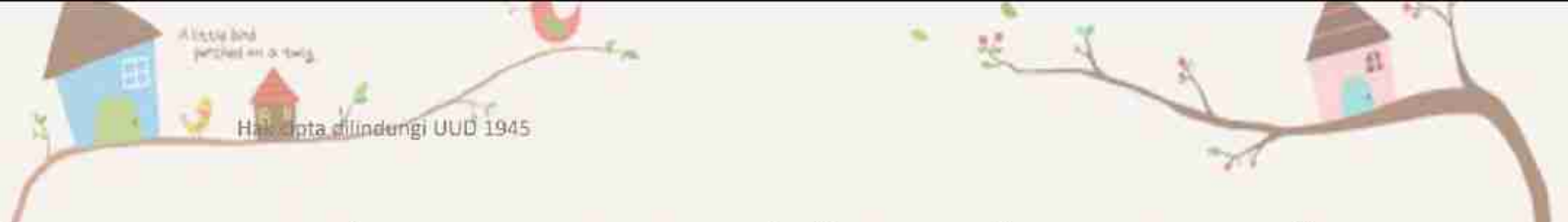
"Saya hanya tidak ingin membuat Ibu Aila sedih."

Kaival tersentak. "Apa yang terjadi sebenarnya, dok?"

"Menurut dari banyaknya

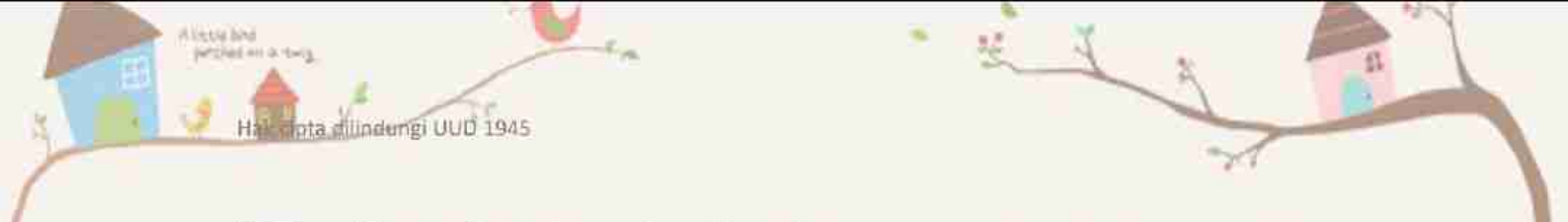
pengalaman saya menangani pasien dengan kehamilan di bawah 3 bulan dan pendarahan, biasanya janin hanya akan memiliki peluang kecil untuk bisa dipertahankan, tergantung dari seberapa banyak darah yang keluar. Untuk kasus Ibu Aila, saya sangat menyesalkan karena besar kemungkinannya janin itu akan gugur nantinya."

Jantung Kaival berdegup keras, entah kenapa dia tidak suka mendengarnya. Padahal seharusnya dia senang dengan



perkataan sang dokter, karena toh baginya janin yang ada di perut Aila bukanlah anaknya.

"Tapi Bapak jangan khawatir, saya akan tetap resepkan obat dan vitamin sebagai usaha kita untuk menjaga kandungan Ibu Aila tetap aman. Untuk itu juga kita harus merawat Ibu Aila untuk beberapa hari, agar kami tim medis bisa selalu memantau perkembangannya. Ibu Aila harus bed rest secara total."



"Baik, Dok. Lakukan apapun yang terbaik untuk istri saya," minta Kaival.

Kaival pun kembali ke Ruang UGD untuk menemui Aila. Sejak tadi dia merangkai berbagai jawaban atas pertanyaan yang mungkin saja akan Aila tanyakan mengenai pertemuannya dengan dokter Sita.

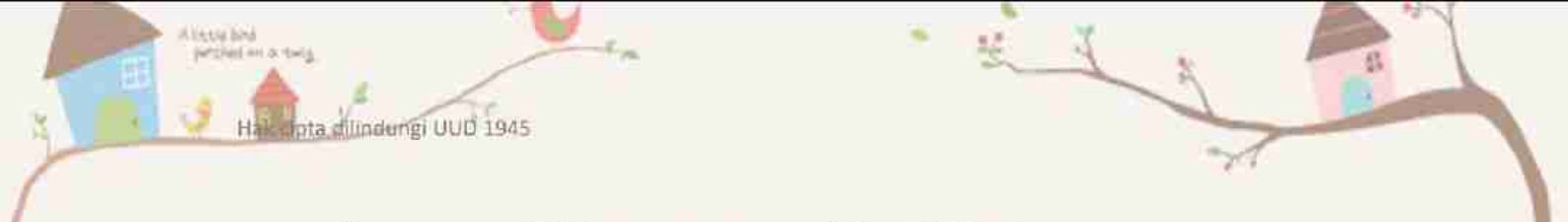
Tapi ternyata Aila sedang tertidur, tangannya juga telah dipasang infus. Kaival berdiri di samping ranjang Aila, kemudian mencari

kursi dan duduk. Dia mengamati wajah pucat istrinya itu, hatinya sangat sakit.

"Semuanya salah aku," bisiknya.

"Andai aku nggak secepat ini mengambil keputusan, mungkin kamu nggak akan terlalu stress dan sampai sakit kayak gini. Maaf, Ai..."

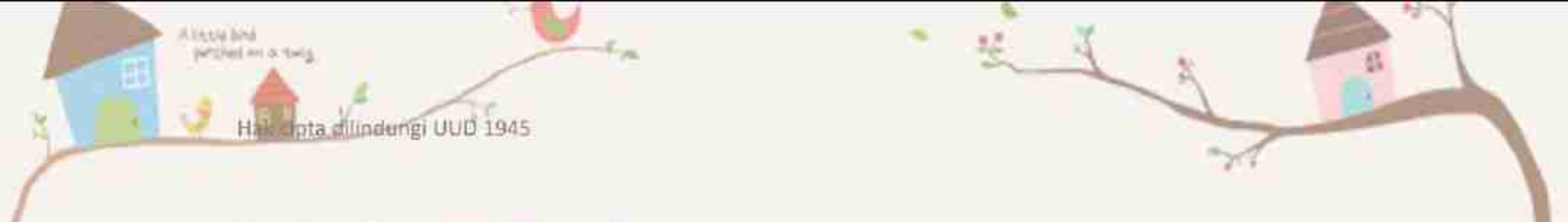
Sebuah usapan di pundaknya membuat Kaival menoleh, Triva terlihat tersenyum tipis ke



arahnya. "Kenapa, Ma?" tanyanya.

"Aila akan kita bawa ke Rumah Sakit Mama, di sini fasilitasnya kurang memadai. Ruangan rawatnya juga penuh. Apa kamu bersedia memindahkan Aila ke sana?" tanya Triva. Tadi dia menemui dokter saat Kaival bilang Aila harus dirawat. Triva bicara banyak pada sang dokter untuk mengizinkan Aila dipindahkan ke Rumah sakit yang lebih besar.

"Apapun yang terbaik untuk Aila,



lakukan Ma."

Triva mengangguk. "Kamu nggak perlu bicara banyak soal kondisi Aila, Mama ini seorang dokter. Meski Mama bukanlah spesialisasi kandungan, tapi Mama juga sering menangani kasus darurat seperti ini. Kandungan Aila nggak mungkin bisa dipertahankan."

Kaival mengangkat wajahnya menatap sang Mama. "Apa itu berbahaya untuk Aila?"

"Secara fisik mungkin nggak. Tapi secara psikis, Aila pasti terguncang."

Bertambahlah kesedihan Kaival. Dia tak ingin Aila menderita, sungguh. Ditatapnya kembali wajah Aila, rasa bersalah mulai menyelimuti relung hatinya. "Andai Kaival dengerin kata-kata Mama, mungkin ini nggak akan terjadi."

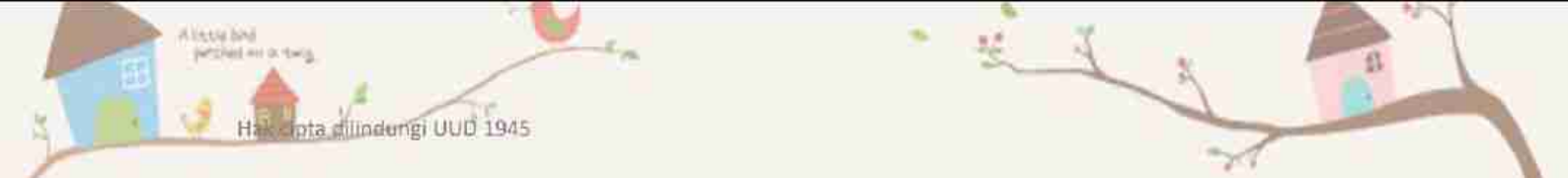
"Belum terlambat, Nak," sahut Triva meyakinkan.

Kaival tidak bicara lagi setelah itu.

KΛi-ΛΛ

Aila telah dipindahkan ke Rumah Sakit milik Triva, dimana di sana dia akan dirawat dengan baik oleh tangan-tangan terpilih. Tak hanya satu, tapi tiga dokter spesialis kandungan terbaik di rumah sakit itu. Triva hanya ingin memastikan Aila akan baik-baik saja, apapun caranya.

"Ai, apa kamu tau kalau Kaival



sangat cemas tadi. Mama bisa lihat gimana mukanya waktu kamu kesakitan. Dia masih sangat mencintai kamu, Nak," beritahu Saraswati.

Aila hanya berdua dengan Saraswati ketika wanita itu bangun dari tidurnya.

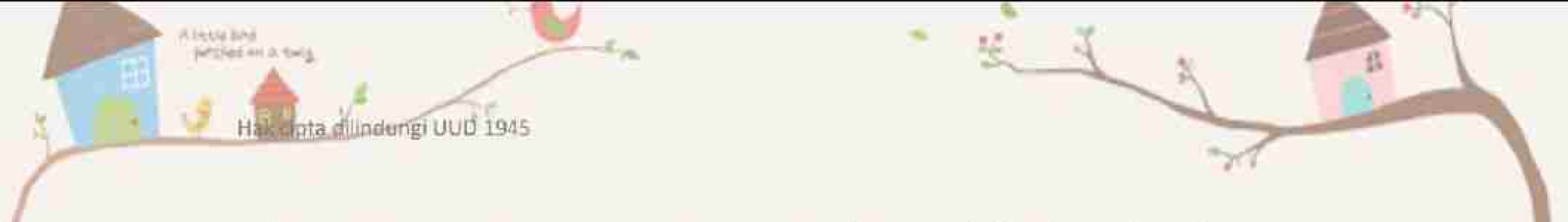
"Mama serius?" tanya Aila tak yakin.

"Buat apa Mama bohong? Menurut kamu siapa yang sampe mindahin

kamu ke sini dan langsung ditangani oleh 3 dokter sekaligus? Semua karena Kaival yang minta."

Kedua sudut bibir Aila tertarik ke atas. Dia senang mendengar fakta bahwa Kaival masih peduli padanya.

"Oh iya, waktu di Rumah sakit yang sebelumnya, Kaival juga marah-marah sama dokter di sana karena kamu lambat ditangani. Dia mengamuk, bikin semua orang panik. Pokoknya Mama salut

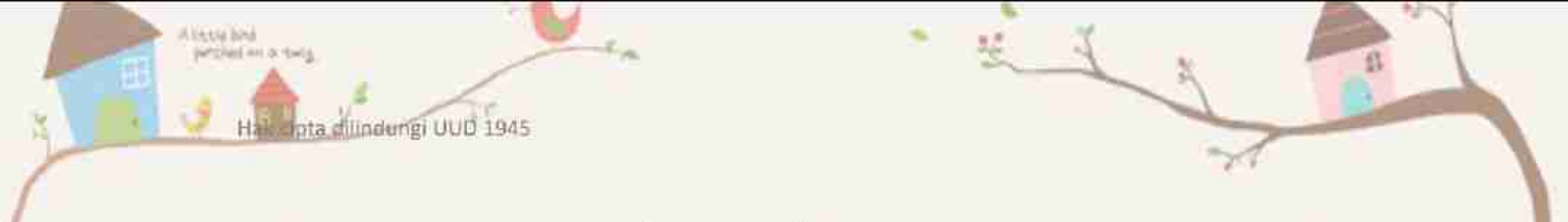


dengan semua usaha Kaival buat kamu."

Aila mengusap perutnya, "andai ini adalah anak Kaival, dia pasti bakal merasa beruntung banget punya Papa seperti Kaival, Ma."

Tepat di saat Aila bicara seperti itu, ternyata Kaival datang. Namun dia tak menampakkan diri, bersembunyi di balik tirai.

"Kamu percaya nggak dengan sebuah ungkapan kalau ikatan



antara anak dan orang tua kandungnya itu nggak akan bisa dipisahkan. Kenapa Mama merasa kalau bayi di dalam perut kamu ini, punya ikatan dengan Kaival."

Kaival pun berharap sama. Tapi faktanya, Aila tidak akan mungkin hamil selama Kaival masih melakukan kontrasespsi itu. Ditambah lagi kenyataan tentang video itu, membuatnya semakin yakin bahwa Rayen lah ayah dari bayi yang Aila kandung.

"Aila nggak tau, Ma, semuanya masih abu-abu. Di satu sisi, Kaival nggak mungkin bisa hamilin Aila. Tapi di sisi lain, Aila nggak yakin kalau malam itu Aila sama Rayen..."
Aila tak sanggup melanjutkannya.

"Itu tubuh kamu, Ai. Kamu pasti bisa merasakannya."

"Sumpah Aila bingung, Ma. Jangankan bisa ngerasain, buat inget aja Aila nggak sanggup. Kami berdua sama-sama dibuat mabuk, ditambah lagi obat perangsang

yang penjahat itu masukkan ke minuman Aila, semua rasanya kacau."

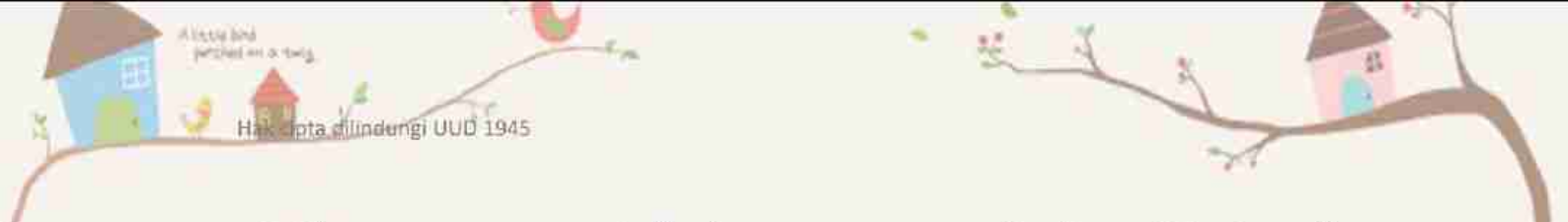
Kaival mengepal tinju, nafasnya memburu. Meski dia tidak mengenal siapa itu Fred, tapi saat ini bukan hanya pihak kepolisian atau Rayen yang mencari penjahat itu, tapi dirinya juga.

KLi-Li

32.

I love you

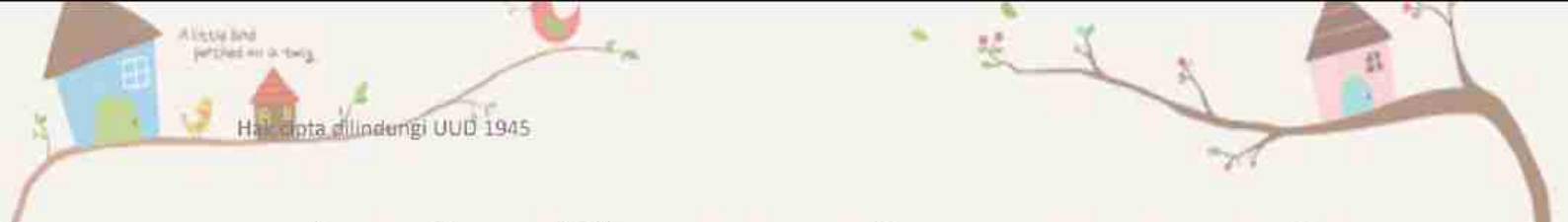
Malam ini, Kaival berjaga di Kamar rawat Aila. Dia menyuruh semua orang untuk pulang dan istirahat di Rumah. Kaival tak begitu saja langsung mendekati Aila atau menunjukkan sikap baik, dia duduk di sofa sibuk dengan ponselnya seakan-akan keberadaannya di sana murni untuk menjaga saja.



Aila pun tidak mengajak Kaival bicara, entah kenapa kondisinya menjadi canggung. Berulangkali Aila ingin memulai obrolan, tapi dia selalu mengurungkan niatnya itu.

Kaival juga, berkali-kali dia melirik Aila yang sedang mengupas jeruk sendiri. Ingin rasanya dia mendekat dan mengambil alih jeruk itu, tapi rasa gengsi terasa begitu besar.

"Ahhhh," Aila tiba-tiba merintih. Jeruk di tangannya yang baru saja



selesai dikupas dengan susah payah, terlempar ke lantai. Dia memegang perutnya yang terasa seperti diremas-remas.

Kaival mana mungkin bertahan pada gengsinya lagi. Dia langsung mendekati Aila dengan wajah yang cemas luar biasa. "Kenapa, sakit lagi?" tanyanya sambil menatap Aila lekat-lekat.

Aila mengangguk. Dia terus saja merintih, rasanya sangat sakit. Kalau tadi terasa seperti diremas,

maka sekarang rasanya seperti diinjak-injak.

Kaival tak sengaja melihat darah yang merembes di seprei yang Aila tiduri. Dia dengan cepat berlari keluar dan berteriak memanggil dokter.

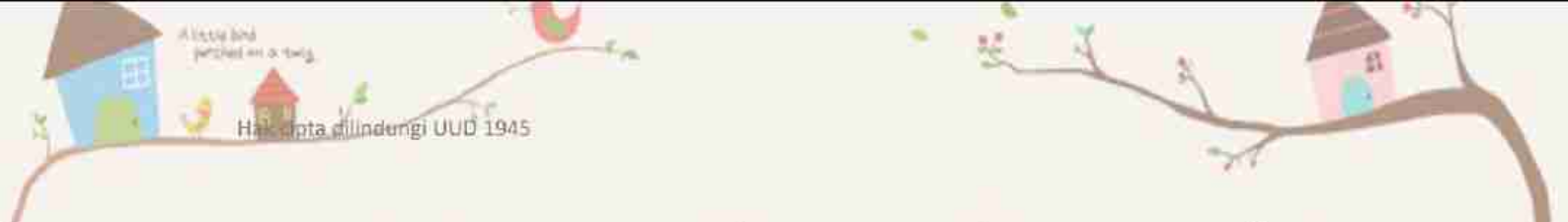
Seorang dokter jaga dan tiga perawat datang tergesa-gesa, mereka dengan cepat menangani Aila.

Dari tempatnya berdiri, Kaival tak

sedikitpun berpaling dari usaha para tim medis untuk membuat darah itu berhenti.

"Ahhhh," Aila kembali merintih dan hendak meremas perutnya. Membuat salah satu suster terpaksa harus menghentikan pskerjaannya membantu sang dokter, untuk lebih dulu memegang tangan Aila.

Kaival pun turun tangan, dia mendekat dan berdiri di ujung kepala Aila, mengambil alih kedua

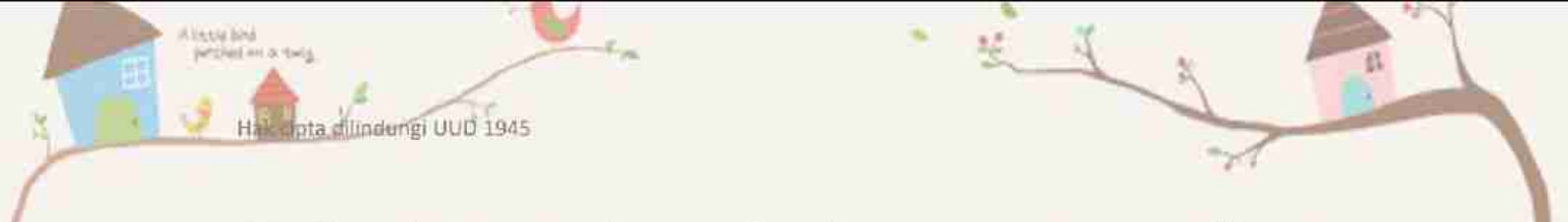


tangan wanita itu dan
menggenggamnya. "Tahan, semua
akan baik-baik aja," bisik Kaival.

"Sakittttt," rintih Aila.

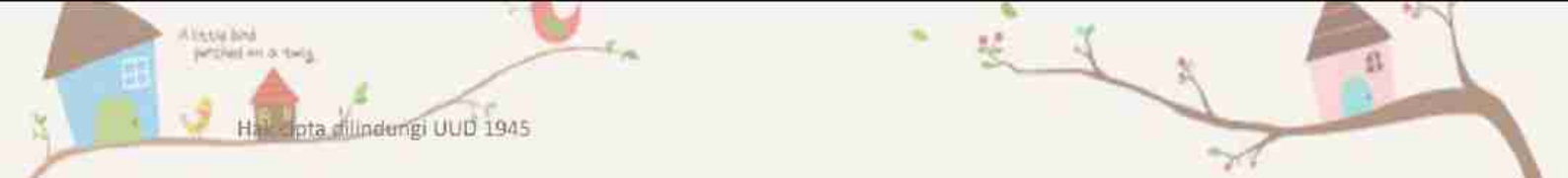
Dokter dan para suster saling
menatap waspada, meski begitu
mereka tak langsung
memberitahukan kondisi Aila.
Karena Triva telah berpesan, bila
ada keadaan gawat maka jangan
bicarakan itu di depan Aila.

"Ahhhhh," jerit Aila kembali.



Kaival membungkuk, menempelkan bibirnya ke dahi Aila. "Kamu harus kuat, aku ada di sini untuk kamu. Tahan sedikit lagi, dokter bakal hilangkan rasa sakitnya," ucap Kaival dengan bibir yang tetap dekat di dahi Aila.

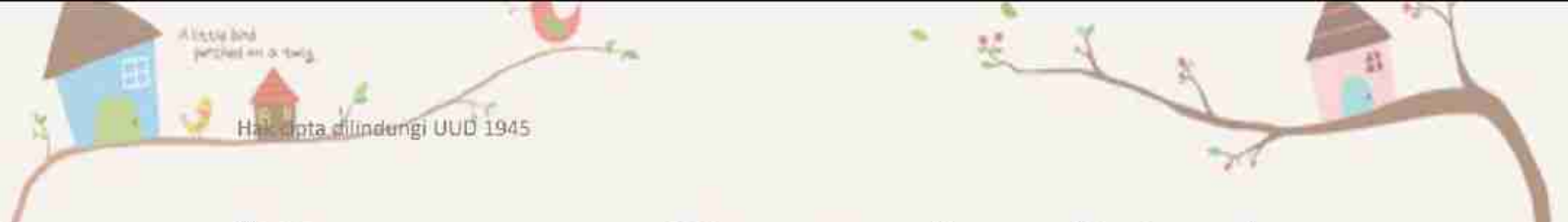
Nyaman, satu kata itu mampu mewakili segala isi hati Aila saat ini. Seakan-akan Kaival baru saja mengucapkan mantra ajaib, membuat Aila tak merasakan sakit lagi.



Dokter telah selesai, Aila dipindahkan ke ranjang lain untuk membersihkan ranjang yang terkena darah. Pakaian Aila pun diganti dengan yang baru, Kaivalah yang melakukannya.

"Kenapa nggak ada yang bilan gimana kondisi aku? Sejak kemarin mereka cuma memeriksa tapi nggak ngejelasin apapun," tanya Aila curiga.

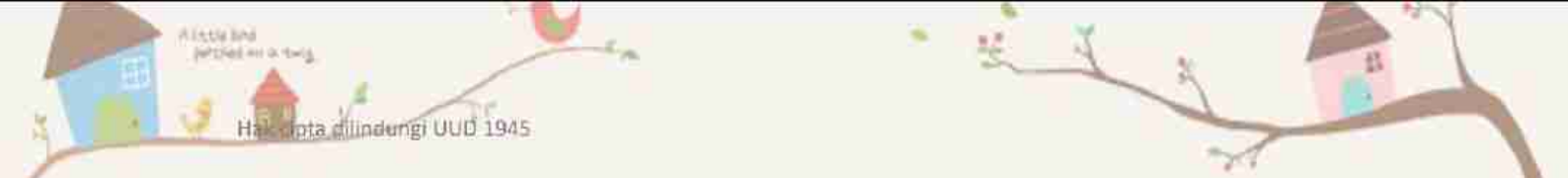
"Emang apa yang harus mereka jelaskan?" tanya Kaival balik.



"Semuanya. Gimana kondisi aku. Gimana kandungan aku. Terus kenapa aku selalu pendarahan. Kenapa mereka nggak jelasin itu ke aku?"

Kaival bingung harus menjawab apa. Dokter telah menjelaskan segalanya, tapi secara pribadi dengan dirinya atau pun Triva.

"Kamu baik-baik aja, makanya mereka nggak jelasin apapun," beritahu Kaival, berbohong.



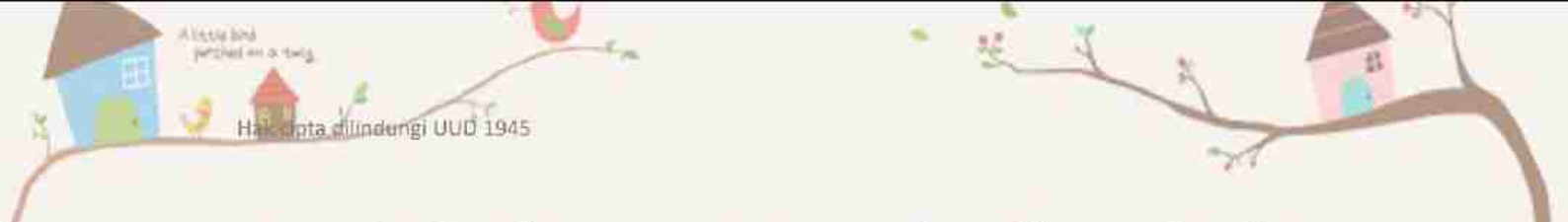
Aila mendesah, "apa yang kalian sembunyikan, Kai?" tanyanya.

"Nggak ada. Kenapa aku harus sembunyiin sesuatu dari kamu? Aku nggak seahli itu menyimpan rahasia," sindir Kaival.

Hati Aila langsung tertohok.

"Jangan pernah ada rahasia lagi, Ai. Terutama untuk yang sebesar itu."

Aila menatap Kaival, tak mengerti apa maksudnya. Namun Kaival tak



menjelaskan secara detil, pria itu memalingkan wajah darinya.

"Nggak akan mungkin ada rahasia lagi di antara kita, Kai. Toh, apa yang mau dirahasiakan kalau kita aja akan berpisah," pancing Aila.

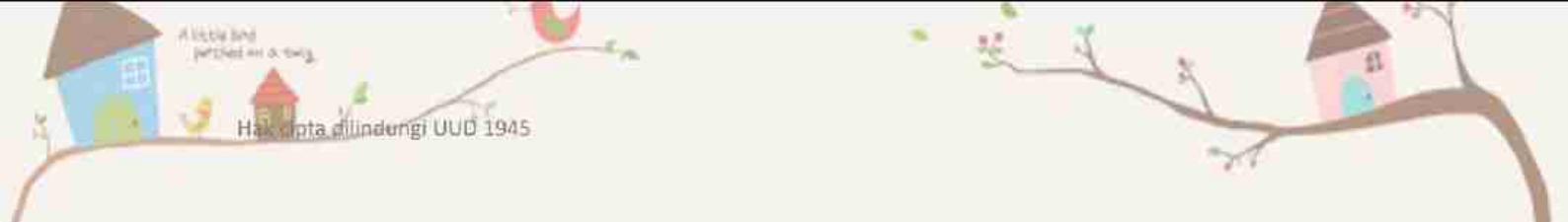
Wajah Kaival menegang, menatap Aila begitu tajam. "Aku nggak suka kamu sebut soal perpisahan," desisnya.

Membuat Aila makin bingung. "Kenapa? Kita emang bakal

berpisah kan? Keputusannya beberapa hari lagi. Aku yakin pengadilan akan mengabulkan gugatan kamu."

"Terus kenapa kamu nggak berusaha buat nolak di persidangan? Kenapa kamu malah membuat proses ini jadi sangat mudah? Kamu juga berharap bercerai dari aku?" tanya Kaival dengan penuh tekanan.

"Aku cuma melakukan apa yang kamu mau."

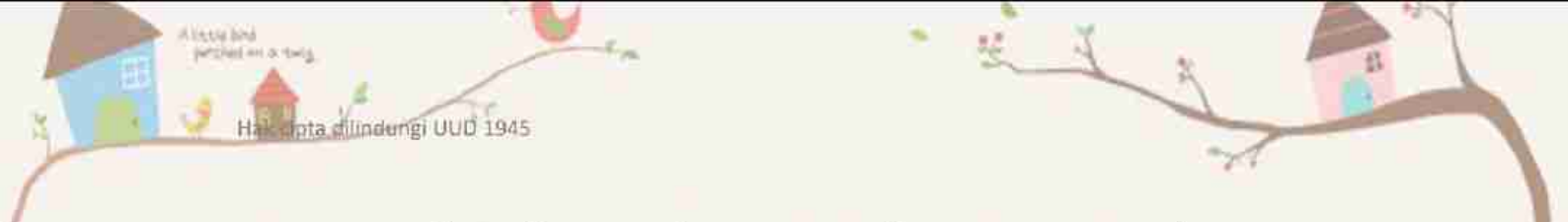


"Bulshit, Aila."

"Kenapa sekarang kesannya kamu nyalahin aku, padahal bukan aku yang gugat cerai kamu. Aku udah tanya ke kamu apa kamu bener-bener mau kita bercerai dan kamu jawab iya."

"Kenapa kamu nggak nolak?!"
bentak Kaival tanpa sadar.

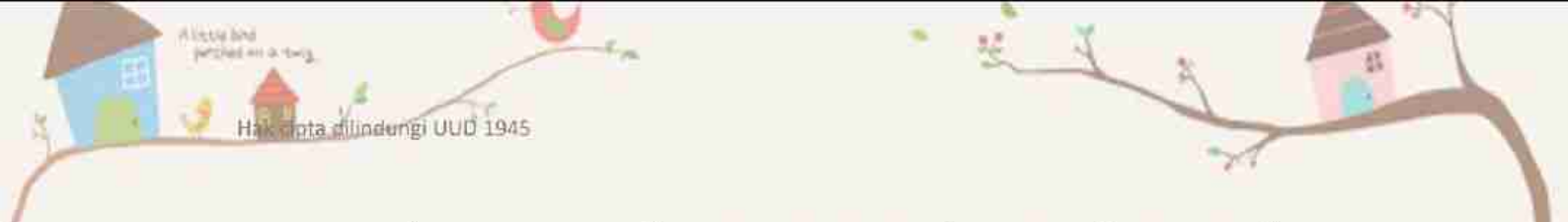
"Karena aku nggak mau semakin nyakitin kamu. Tentang video itu,



menyakitkan buat aku saat kamu harus melihatnya. Aku nggak..."

Kata-kata Aila terhenti ketika Kaival mencium bibirnya. Hanya menempel, sedikit menekan dan tanpa gerakan. Jantung Aila berdebar keras, sama sekali tak menyangka bahwa dia akan bisa merasakan bibir Kaival lagi.

Kaival mengangkat wajahnya melepas ciuman, namun tetap membiarkan wajah mereka dekat. "Aku nggak mau bahas apapun lagi



yang hanya akan mengingatkan aku
tentang video itu."

"Ma-maksud kamu?"

Kaival tak menjawabnya dengan
kata-kata, tapi dengan ciuman.

Aila memejamkan matanya
merasakan lumatan-lumatan
lembut dari bibir Kaival. Dia pun
membalasnya, membuat ciuman
mereka semakin dalam dan berarti.

Ciuman Kaival merambat ke leher,

beberapa kali dia membuat tanda di sana. Lalu ciuman menuju telinga dan berbisik, "I love you."

Beban berat yang Aila rasakan seketika terangkat. Dia lega luar biasa. tatapannya dan tatapan Kaival bertemu sama dalamnya, dahi mereka bersatu saling melemparkan senyum yang mengakhiri segala keresahan.

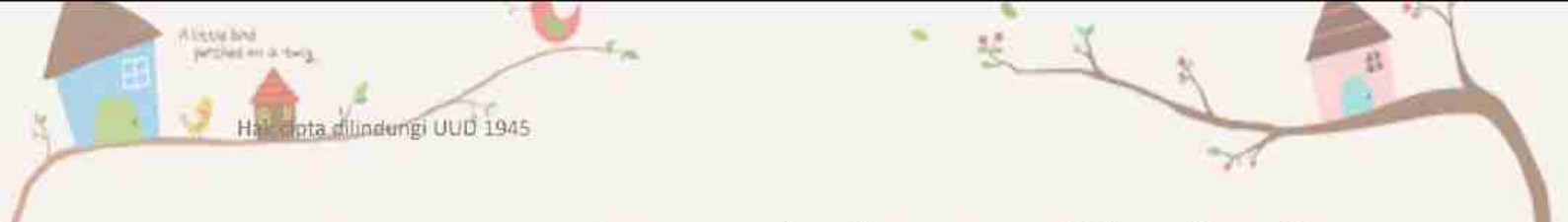
KLi-Li



33.

Kiss Me

Aila ingin waktu segera berhenti di menit dan detik ini. Dimana saat ini Kaival sedang berbaring di sebelahnya, di atas ranjang sempit yang sama. Kepala Aila berbantalkan lengan Kaival, tubuhnya miring menghadap pria itu dan tanpa lelah Kaival mengusap punggungnya. Ini



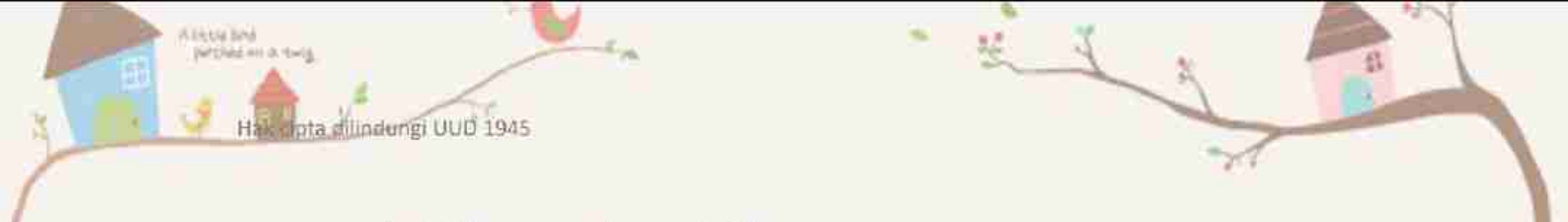
sempurna, itu sebabnya Aila ingin waktu berdetak sampai di sini saja.

"Gimana perut kamu, masih sakit?" tanya Kaival, ini pertanyaan ke sekian yang dia tanyakan.

"Aku baik-baik aja, Kai," ini juga adalah jawaban ke sekian yang keluar dari bibir Aila.

"Tapi wajah kamu masih pucat gitu," Kaival menatap lekat Aila.

"Mau bikin muka aku merah,

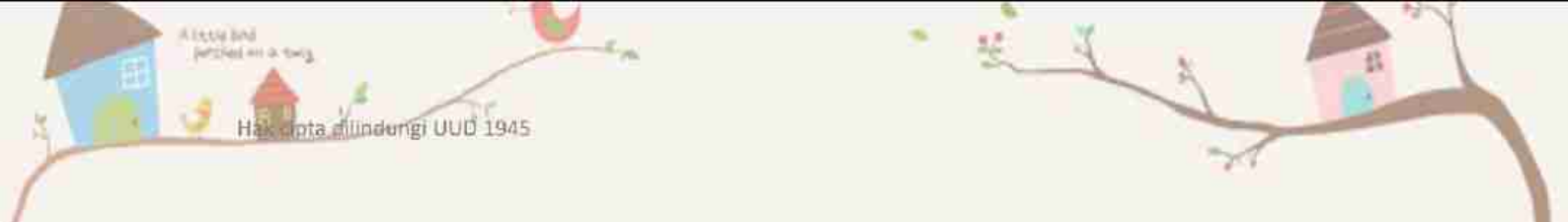


nggak?" goda Aila.

"Caranya?"

"Kiss me," beritahu Aila.

Kaival menatap Aila begitu dalam, tanpa berkedip dan berpaling sedikitpun. Sampai akhirnya dia tersenyum karena kedua pipi Aila merona hanya dengan ditatap seperti itu saja. "Nggak perlu aku cium, udah merah duluan," bisik Kaival sambil mengusap pipi Aila itu.



Aila menggigit bibirnya, terasa gugup memang, itu sebabnya pipinya merah seperti tomat. Saat dia ingun menunduk menjauhi tatapan Kaival, pria itu mengangkat dagunya dan menyatukan bibir mereka berdua.

Keduanya berciuman, lebih dalam dari yang tadi. Kaival membaringkan Aila ke bantal, dia menindih tubuh wanita itu tanpa membebani. Ciumannya menguasai bibir Aila sepenuhnya, membuat

Aila gemetar karena nafsu yang ikut menguasai.

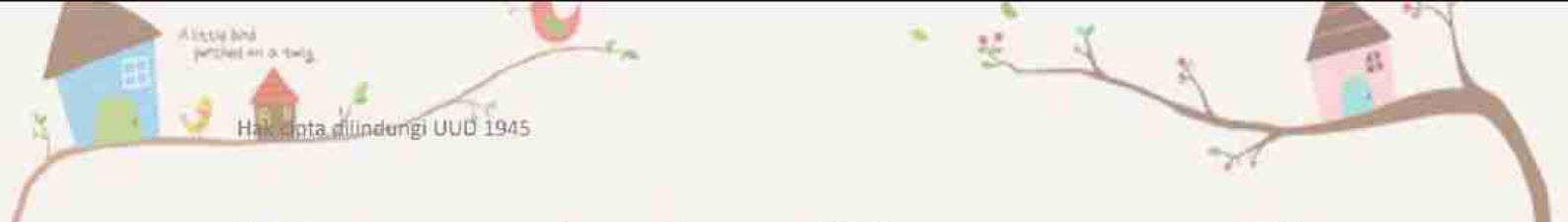
Kaival pun sama, dia sudah sangat bernaflu. Tangannya menyelinap masuk ke dalam baju Aila dan meremas payudara wanita itu. Aila mendesah, membuat Kaival kian bernaflu menciumi permukaan leher Aila hingga merah semua.

Kaival membuka kancing baju Aila, lalu membuka pengait bra dan mengangkat bra itu ke atas. Dia langsung melahap kedua payudara

Aila bergantian. Dihisapnya satu persatu, hingga kedua ujung puting itu menegang dan basah.

"Ahhhhh," Aila menggelinjang, rasa geli dan enak membuatnya inginkan lebih. Apalagi dia dan Kaival sudah lama tidak berhubungan badan.

Tanpa terduga, Kaival menghentikan aksinya. Dia malah mengaitkan kembali bra Aila dan mengancingkan baju istrinya itu.

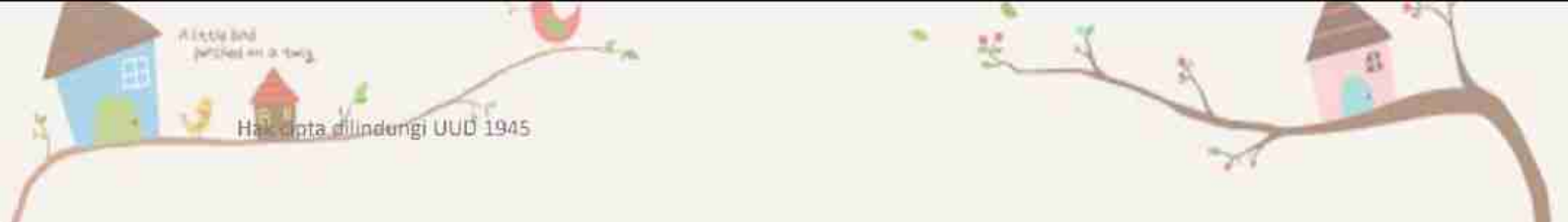


"Kenapa berhenti?" tanya Aila bingung, padahal dia yakin mereka berdua sudah sangat kentang.

"Kamu lupa kalau kita nggak boleh berhubungan dulu?" tanya Kaival.

"Astaga," Aila memejamkan matanya, lupa kalau dokter memang melarang hubungan badan karena kehamilan Aila masih berbahaya.

"Nanti kalau kamu udah sembuh, kita lakuin sepuasnya," bisik Kaival.

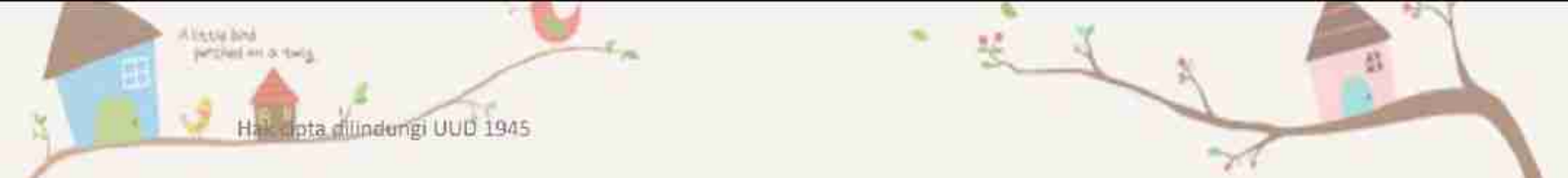


Aila tersenyum. Posisi kembali seperti semula, dia berbaring di lengan Kaival dan pria itu mengusap punggungnya.

"Aku boleh tanya sesuatu sama kamu?" tanya Kaival kemudian. Dia sudah lama memendam ini, sangat ingin Aila menjawabnya.

"Tanya apapun, aku bakal jawab dengan jujur."

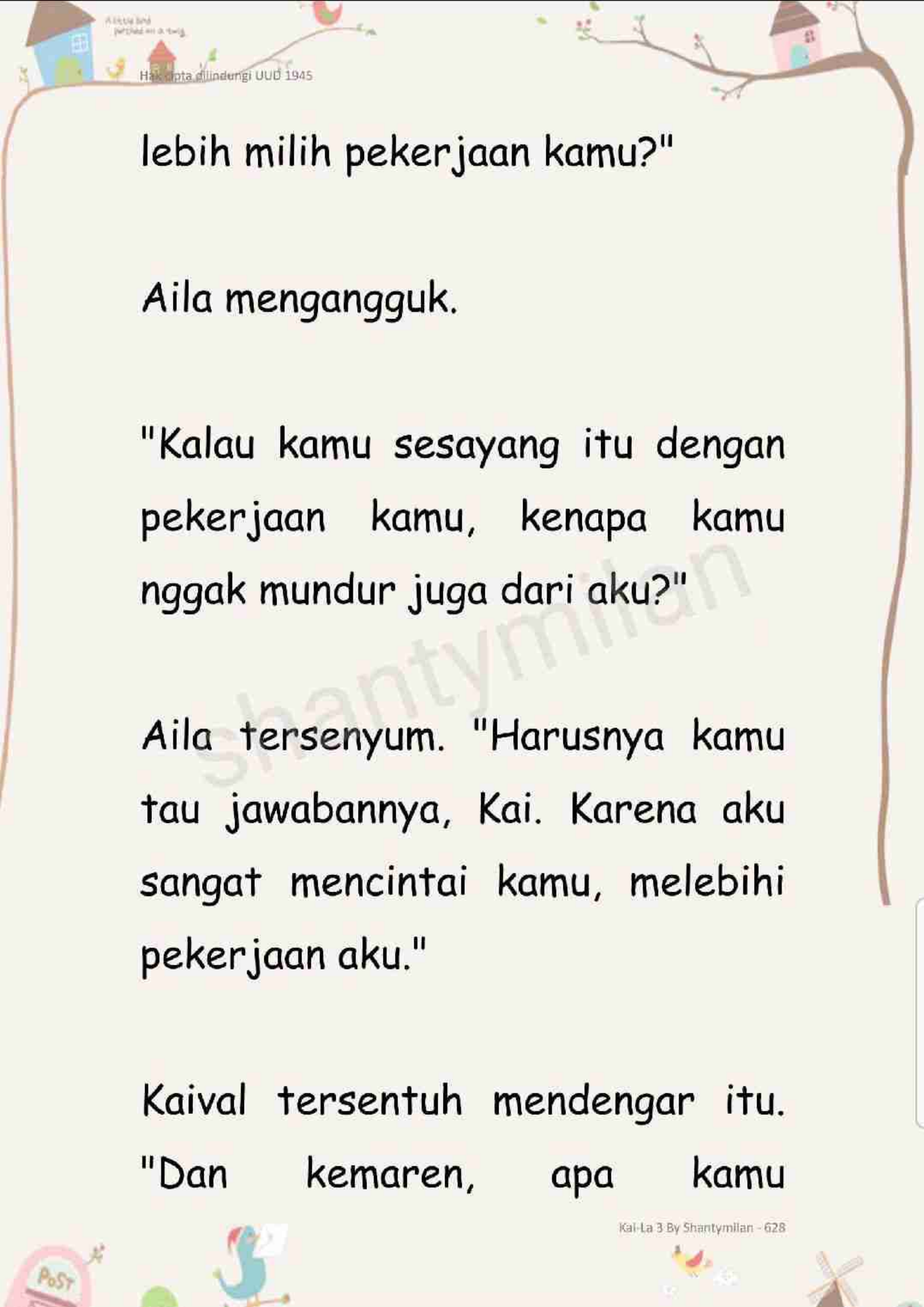
Kaival menghela nafas. Sambil



mematap Aila dia bertanya, "kamu punya rasa sama Rayen?"

"Aku pernah punya rasa sama Rayen. Aku pernah mencintai dia, tapi dalam kadar yang nggak terlalu besar. Tapi karena aku yakin kami nggak akan bisa bersatu lantaran di antara kami harus ada yang melepaskan pekerjaan, aku mundur. Rasa sayang aku ke Rayen nggak jauh lebih besar dari cinta aku ke pekerjaan itu."

"Kamu mundur hanya karena kamu



lebih milih pekerjaan kamu?"

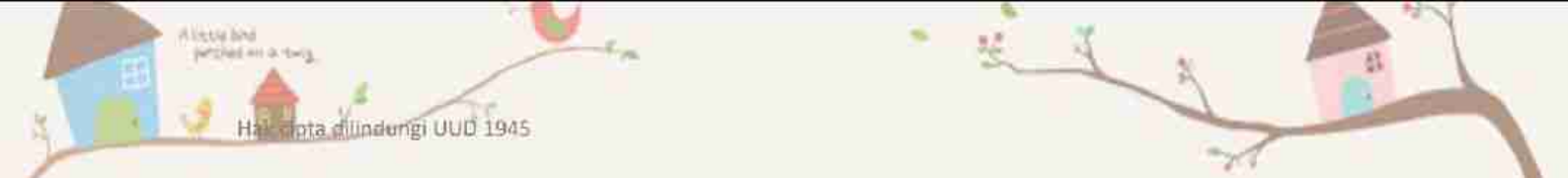
Aila mengangguk.

"Kalau kamu sesayang itu dengan pekerjaan kamu, kenapa kamu nggak mundur juga dari aku?"

Aila tersenyum. "Harusnya kamu tau jawabannya, Kai. Karena aku sangat mencintai kamu, melebihi pekerjaan aku."

Kaival tersentuh mendengar itu.

"Dan kemaren, apa kamu



bener-bener nggak selingkuh di belakang aku?" tanya Kaival getir.

"Demi Tuhan, Kai. Aku sama sekali nggak ada niat sedikitpun buat selingkuh, apalagi sama Rayen. Selain aku nggak mungkin khianatin kamu, aku juga nggak mungkin nyakitin Keyra. Kalian berdua adalah bagian terpenting dalam hidup aku."

"Tapi kamu udah tidur sama dia dan sekarang kamu hamil, Ai..."



A little bird
perched on a twig.

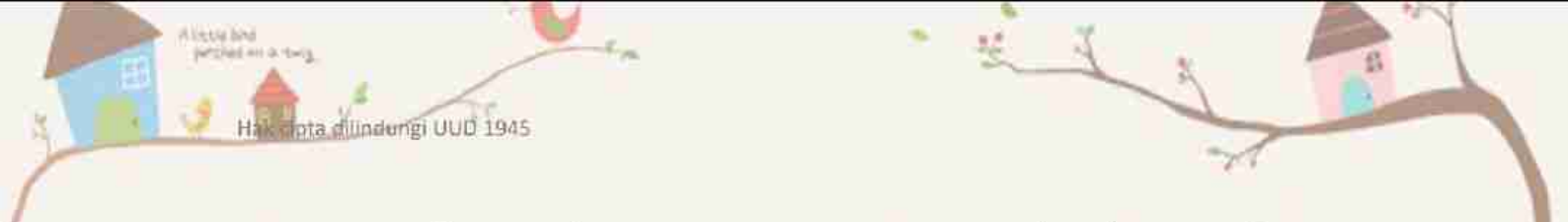
Hak cipta dilindungi UUD 1945

Aila terdiam.

"Aku nggak tau gimana caranya aku bisa ngelupain apa yang aku lihat dan kehamilan kamu makin mengingatkan aku tentang itu. Demi Tuhan aku akan maafkan semua kesalahan kamu sebesar apapun itu, tapi untuk yang satu ini aku nggak bisa Ai..."

Air mata Aila menetes.

"Aku udah coba, berkali-kali sampai rasanya aku lelah. Aku



mencoba buat anggap kalau itu nggak pernah terjadi, tapi otak aku malah merekam itu semua dengan sangat jelas. Melihat tubuh kamu dinikmati oleh pria lain, rasanya sakit, Ai..."

"Maafin aku..." Aila memeluk Kaival dengan erat.

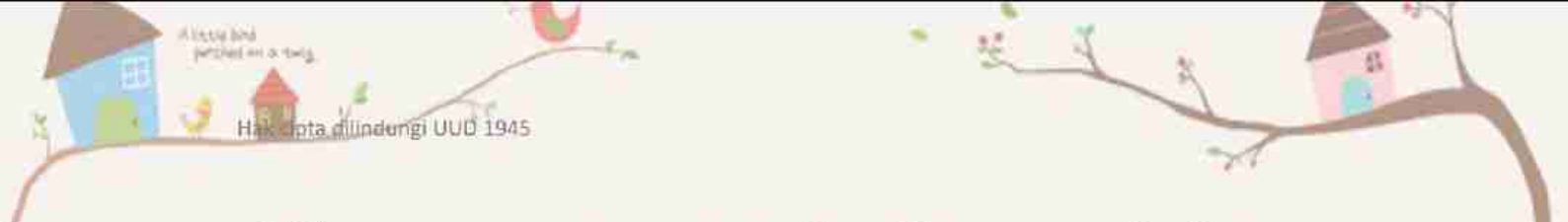
"Aku cuma takut kita menjalani pernikahan dengan dibayangi oleh ingatan itu."

"Aku harus gimana, Kai? Aku nggak

bisa putar ulang waktu. Andai aku bisa, aku lebih baik melupakan segala hal tentang pekerjaan aku, ketimbang terjadi hal-hal yang kayak gitu. Aku menyesal, sungguh..."

"Ahhhh," Aila kemudian meringis. Dia kesakitan kembali.

Kaival panik bukan main, dia langsung turun dari ranjang dan memeriksa paha Aila siapa tau mengeluarkan darah lagi.



Aila terus merintih, wajahnya menunjukkan kesakitan yang tak terbendung.

"Aku harus bantu apa?" tanya Kaival.

Aila menggeleng. Namun dia tak bisa menyembunyikan ekspresi wajahnya yang sangat kesakitan.

Tak tahan melihat itu, Kaival pun memanggil dokter jaga malam. Tak lama beberapa petugas medis datang.

"Kenapa istri saya selalu kesakitan, dok?! Apa obat-obatan di Rumah sakit ini nggak mampu menyembuhkan istri saya dengan cepat?!" maki Kaival kalap.

"Pak, sabar..." perawat menenangkan Kaival.

"Sabar? Apa kalian nggak bisa lihat dia kesakitan?!" bentak Kaival.

Para Tim medis hanya bisa menerima makian demi makian

Kaival karena Pria itu adalah anak dari pemilik Rumah sakit tempat mereka bekerja ini.

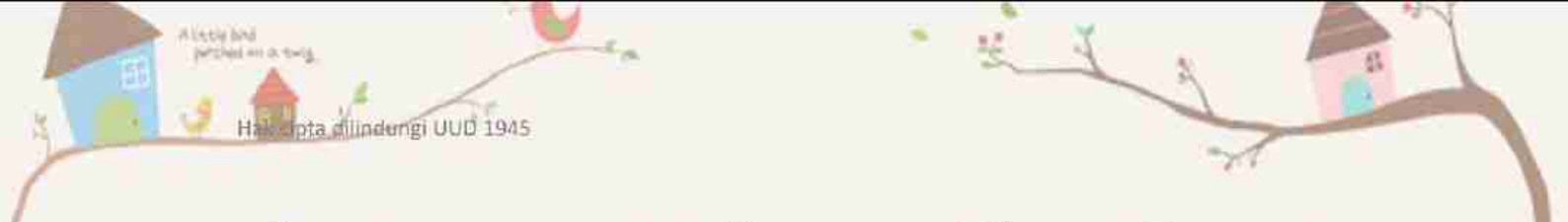
Sementara Aila melihat Kaival yang marah-marah dengan hati berbunga-bunga, senang sekali.

KLi-La

34.

Lo masih cinta gue?

Mendengar kondisi Aila yang sedang sakit, Rayen tidak bisa menahan diri untuk datang ke rumah sakit dan menjenguk wanita itu. Kalau benar bayi yang dikandung Aila adalah anaknya, maka sudah seharusnya dia bertanggung jawab. Apalagi Kaival

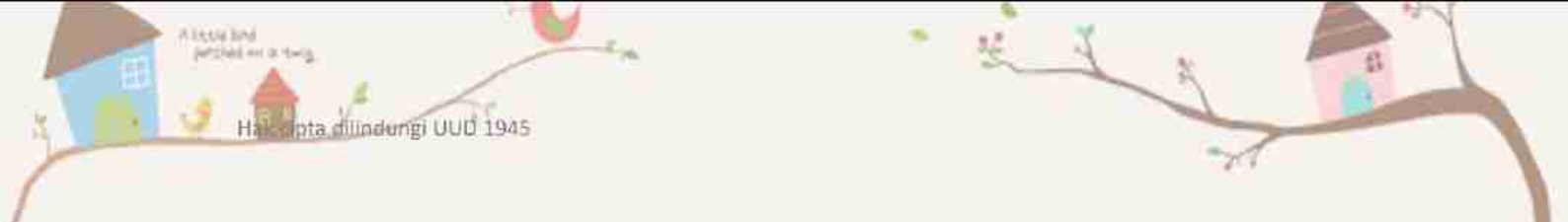


akan menceraikan Aila, Rayen semakin merasa bersalah.

"Lo ngapain kesini?" tanya Aila cemas. Dia tak ingin Kaival sampai melihat Rayen di sana dan kembali mengamuk. Padahal hubungannya dengan Kaival sudah membaik.

"Gue cuma mau mastiin keadaan lo, apa nggak boleh?" tanya Rayen tersinggung.

"Gue baik-baik aja, lo bisa pergi sekarang."



"Lo marah sama gue, Ai?"

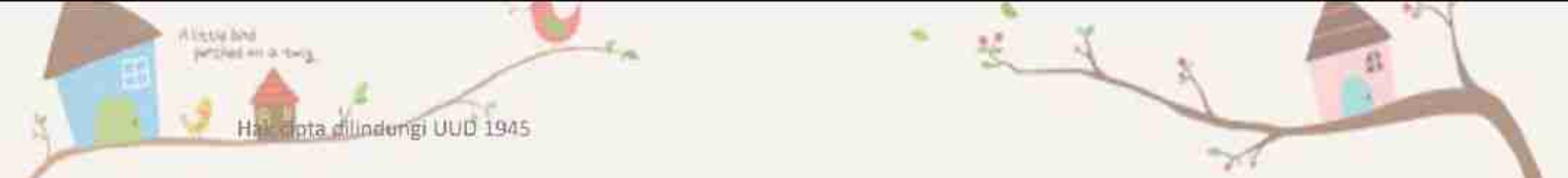
"Rayen, please, ini bukan saatnya kita berdebat. Gue nggak mau semua orang semakin salah paham sama kita. Keyra udah baik banget tetap menerima lo dan maafin gue, jadi gue nggak mau ada masalah lagi."

"Gue nggak berniat jahat, Ai. Gue khawatir sama lo. Kenapa lo menganggap seolah-olah gue ini bajingan banget? Apa cuma gue

yang bersalah di sini?"

Aila terhenyak. Dia jadi ingat sejak kejadian itu terbongkar, dia sama sekali tak ingin bicara pada Rayen. Bahkan Aila tak sekalipun bertanya bagaimana keadaan Rayen setelah Kaival memukulinya waktu itu, seakan-akan bagi Aila, Rayen pantas mendapatkannya.

"Lo nggak akan tau, Ai, gimana malunya gue harus tetap tinggal di Rumah mertua gue setelah mereka semua melihat Video itu. Gue



sample berpikir, seharusnya mereka usir gue. Seharusnya Keyra minta cerai dari gue. Tapi hukuman yang mereka kasih jauh lebih berat dari itu."

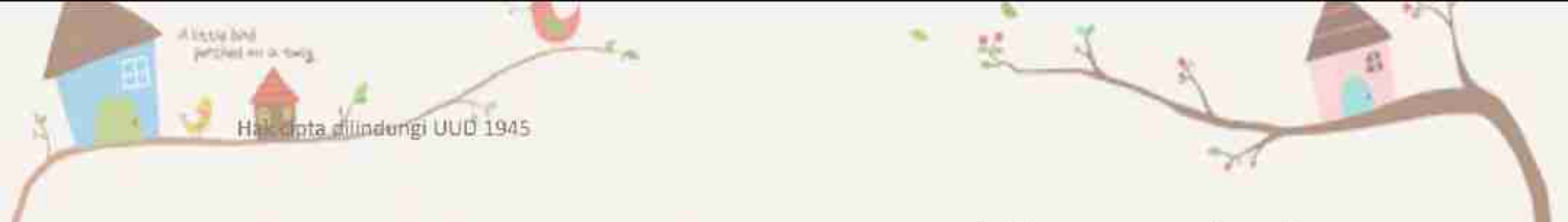
Aila luluh, dia menatap Rayen dengan lembut. "Itu bukan hukuman, Rayen. Mereka percaya sama lo, Keyra sayang sama lo, itu sebabnya mereka masih nerima lo."

"Kepercayaan mereka berat buat gue, Ai. Normalnya mereka mukulin gue persis seperti yang dilakukan

Kaival. Terutama Keyra, gue yakin banget dia terluka, tapi nggak sedikitpun dia tunjukkan itu ke gue. Andai dia bersikap seperti Kaival, mungkin itu akan lebih baik buat gue."

Aila meraih tangan Rayen dan menggenggamnya. "Karena cinta memang seperti itu, Rayen." Aila meyakinkan pria itu.

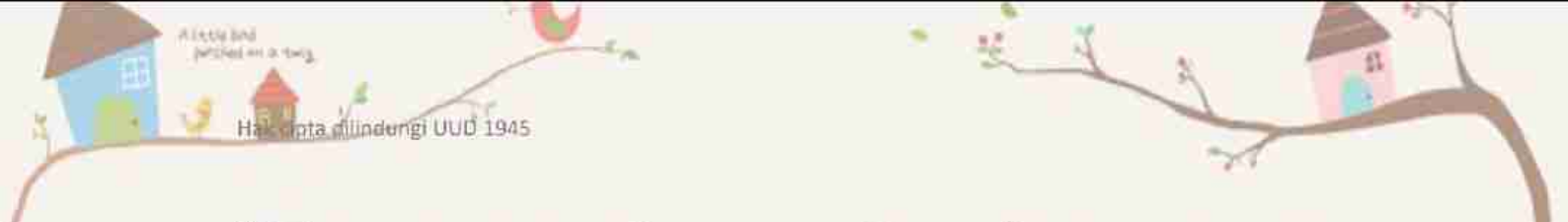
"Terus gimana dengan elo? Gue nggak bisa mengabaikan apa yang terjadi sama lo, Ai. Andai..." Rayen



mengusap perut Aila. Lalu melanjutkan, "ini beneran anak gue, gue bakalan berdosa banget karena udah bikin lo sampai kayak gini."

Sudut mata Aila mengeluarkan air mata. "Kalaupun ini anak lo, kita tetap nggak akan mungkin bersatu. Lo milik Keyra," tekan Aila.

"Tapi sungguh Ai, gue mau bertanggung jawab buat kehamilan lo ini."



"Emangnya lo masih cinta sama gue?"

"Masih. Gue sangat mencintai lo."

Sesaat hanya ada hening. Sampai akhirnya Rayen tertawa, "gue becanda kali, tegang banget muka lo."

"Anjir ya, lagi situasi kayak gini masih aja lo becanda."

"Hehehe. Tapi beneran Ai, gimana sama lo?"

Aila tersenyum. "Kaival yang akan mengurus gue dan anak ini. Tugas lo adalah menjaga Keyra baik-baik. Kita lupakan apa yang pernah terjadi. Kita kembali ke masa di mana gue dan elo adalah sepasang sahabat setelah kita menemukan pasangan kita masing-masing. Lupakan Rayen dan Aila yang dulu."

Rayen tersenyum. Kemudian mengangguk. "Gue lega kalau gitu. Itu artinya gue nggak perlu cemas karena Kaival akan jagain lo."



A little bird
perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

Aila mengangguk.

"Kalau gitu gue pulang dulu. Lo harus sehat."

"Makasih, Rayen."

Rayen pun melangkah pergi. Saat keluar dari lingkaran tirai yang menutupi ranjang Aila, dia melihat ada sebuket bunga tergeletak di depan pintu. Seingat Rayen saat dia datang tadi bunga itu tidak ada di situ. Tapi buru-buru Rayen

mengabaikannya, mungkin saja memang ada di situ sejak tadi.

Kai-La

Siang ini Kaival menemui pengacara untuk melakukan sesuatu yang sudah dia pikirkan masak-masak sejak tadi malam. Kaival tak ingin memberitahu siapapun, apalagi Aila. Dia ingin menjadikan ini sebagai kejutan.

"Om sangat bersyukur Kaival, kamu mau mencabut gugatan ini.

Karena jujur Om pribadi bisa melihat kalau kamu dan Aila masih saling mencintai."

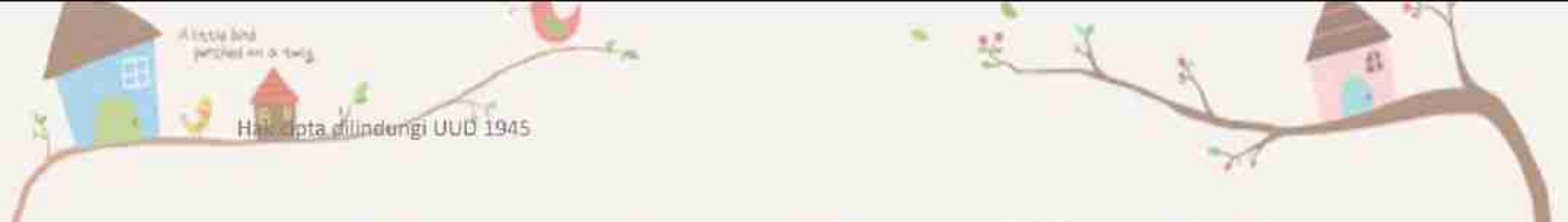
"Terima kasih, Om. Om bukanlah seorang pengacara bagi Kaival, tapi guru. Sampai saat ini Kaival nggak ngerti bagaimana mungkin Om Sandi selalu meminta Kaival mencabut gugatan padahal bila Kaival meneruskannya Om akan mendapatkan banyak uang dan reputasi."

Sandi tersenyum dan menggeleng

kecil. "Kaival, tugas Om menjadi pengacara adalah membela kebenaran. Jadi menurut Om kebenaran dari kasus kamu ini adalah tidak bercerai, karena sekali lagi Om tekankan ikatan di antara Kamu dan Aila masih sangat kuat."

"Terima kasih banyak, sekali lagi Om Sandi."

"Baiklah, Om akan segera ke kantor pengadilan untuk mengurus pembatalan gugatan ini. Om

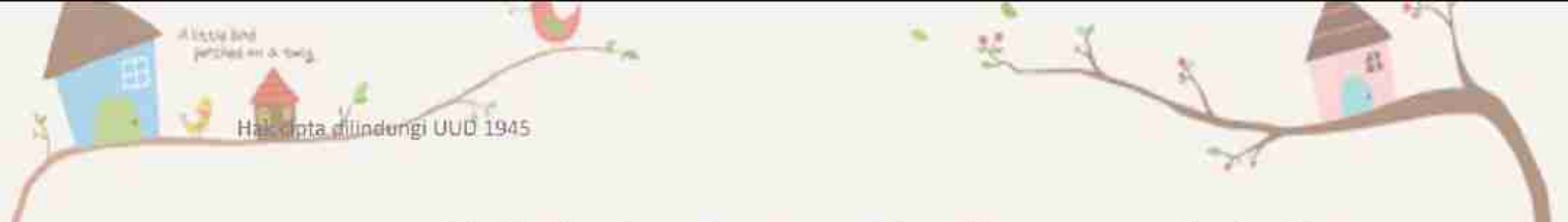


berharap Kamu dan Aila hidup rukun selamanya."

"Amin, terima kasih banyak Om Sandi."

Kaival keluar dari kantor Advokat tersebut dengan wajah sumringah. Dia semakin yakin untuk mempertahankan rumah tangganya bersama Aila dan menerima setiap kesalahan yang pernah dilakukan istrinya itu.

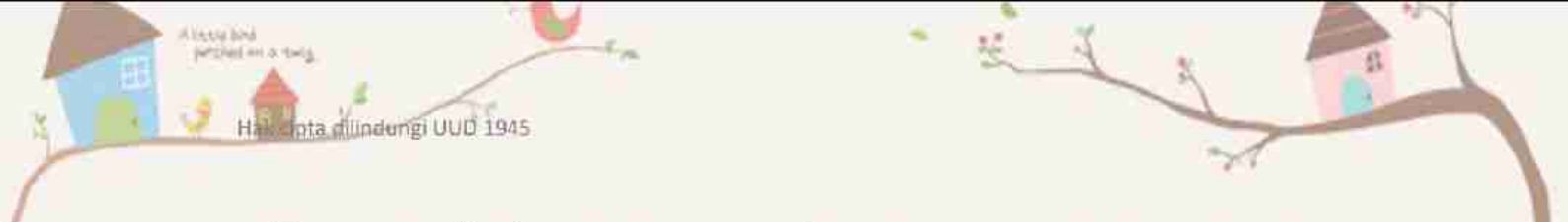
Satu hal yang Kaival pelajari dari



tragedi ini, bahwa dia harus lebih memahami Aila dengan melihat dari sisi Aila, bukan dari sisinya saja.

"Aku akan izinkan kamu kembali menjadi Agent, kalau memang itu yang akan bikin kamu bahagia," kata Kaival dengan senyum menghiasi wajahnya.

Kaival membawa mobil dengan kecepatan tinggi, dia sudah tidak sabar ingin cepat sampai di Rumah sakit dan memberitahu Aila kalau

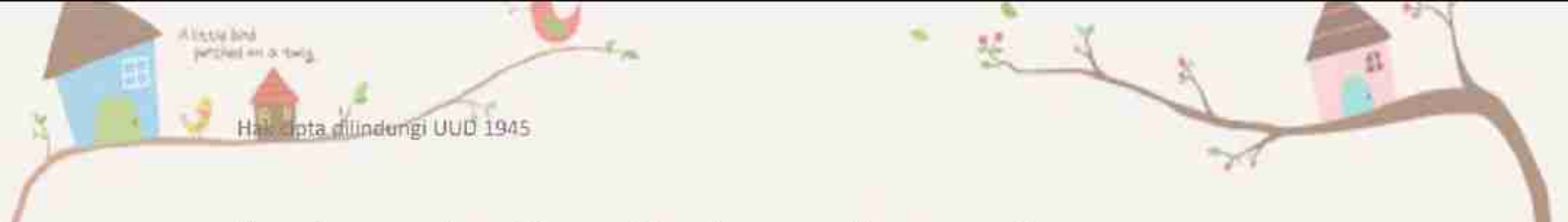


dia telah mencabut gugatannya. Kaival sudah membayangkan wajah bahagia Aila, ini makin membuatnya tidak sabaran.

Ponsel Kaival berbunyi, Triva yang menelpon. Kaival pun segera menerima panggilan itu dengan menggunakan Handsfree Bluetooth.

"Yes, Mam?" jawab Kaival.

"Hmmm, semangat banget jawab telepon Mama. Biasanya jutek. Ada



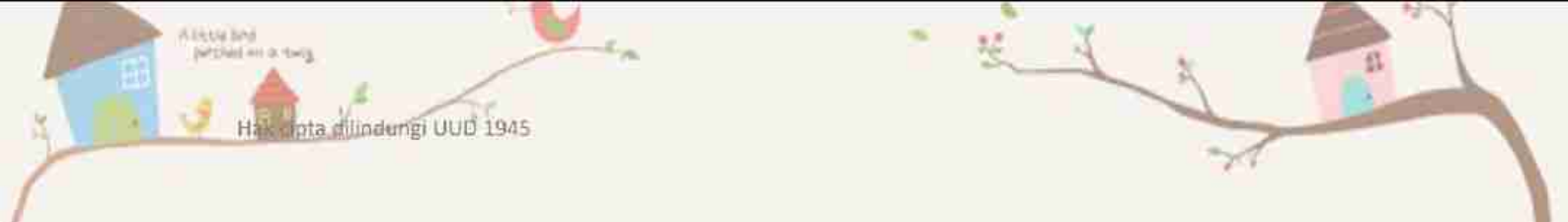
kabar baik nih kayaknya."

Digoda seperti itu oleh Triva membuat Kaival tertawa. "Apaan sih, Ma. To the point aja."

"Sandi barusan telepon Papa dan..."

"Om Sandi memang pengkhianat. Padahal Kaival mau kasih tau ini nanti setelah Aila, ternyata Mama tau lebih dulu," keluh Kaival.

"Hahaha, kamu lupa kalau Sandi itu sahabat Papa kamu?"



"Harusnya Kaival pakek pengacara lain."

"Hahahaha."

Kaival tersenyum sendiri.

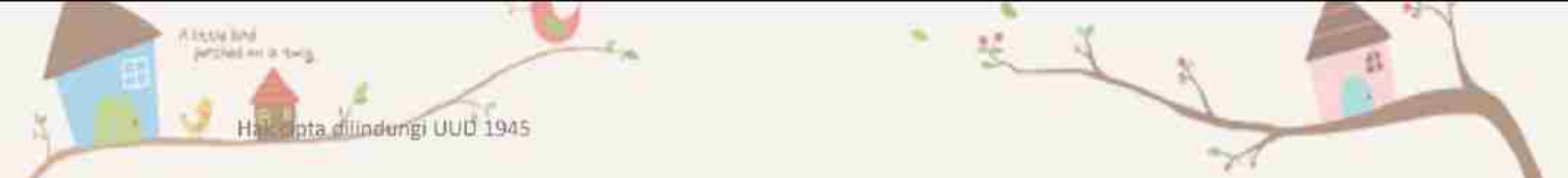
"Tapi sayang, Mama bahagia banget dengan keputusan kamu ini. Kali ini kamu benar, Mama bangga sama kamu."

"Makasih, Ma. Maaf kalau selama ini Kaival selalu membantah

nasehat Mama. Kaival juga udah bikin Mama dan Papa, juga keluarga lainnya dapet masalah gara-gara ini."

"Sayang, jangan ngomong kayak gitu. Mama dan Papa, kita semua selalu ingin keluarga kita tetap bahagia. Di dalam keturunan keluarga kita, nggak ada yang namanya perceraian. Masalah seberat apapun, semua harus diselesaikan dengan kepala dingin."

"Iya, Ma. Kaival beruntung

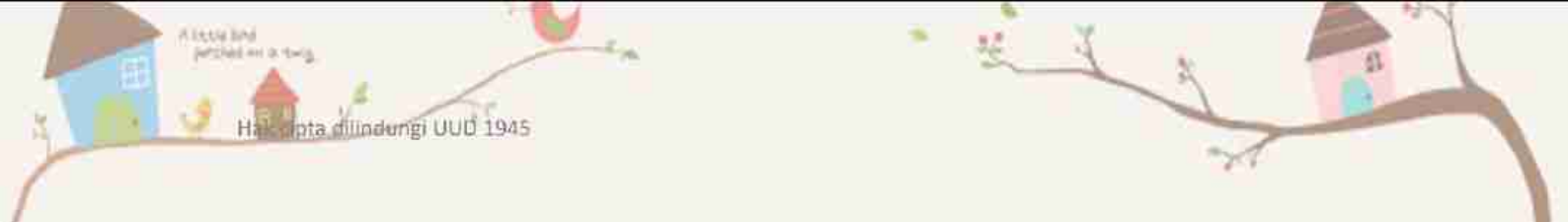


dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang begitu kaya akan cinta."

"Iya, Nak."

"Ya udah Ma, Kaival udah sampe rumah sakit. Kaival mau ketemu Aila dan ngasih tau semuanya. Kaival udah nggak sabar pengen lihat reaksi Aila."

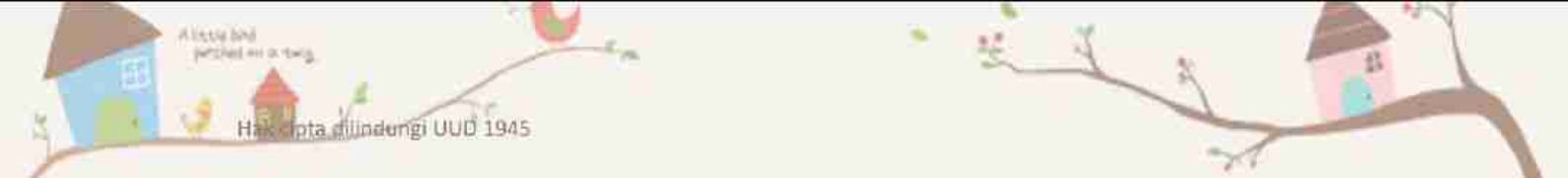
"Iya sayang, iya. Salam buat Aila, nanti malam Mama sama Papa akan kesana."



"Oke, Ma."

Kaival mematikan teleponnya dan mengambil sebuket bunga di jok sebelahnya. Bunga mawar berwarna merah yang sangat indah, Aila pasti menyukainya.

Dengan langkah ringan dan sedikit cepat, Kaival berjalan memasuki area rumah sakit. Dia tersenyum pada semua perawat yang kebetulan lewat, membuat para perawat itu terheran-heran.



Karena memang beberapa hari ini
Kaival terlihat menyeramkan,
selalu marah-marah.

Kaival membuka pintu ruangan inap
Aila, dia tersenyum saat
melangkah ke dalam.

"Tapi sungguh Ai, gue mau
bertanggung jawab buat kehamilan
lo ini."

"Emangnya lo masih cinta sama
gue?"

"Masih. Gue sangat mencintai lo."

DUAR!

Bunga di tangan Kaival refleks jatuh ke lantai, mengenai ujung sepatutnya. Dia mengenal suara itu, milik Rayen, Pria yang sejauh ini sedang sangat dia hindari. Kaival bisa memaafkan Aila, tapi tidak dengan memaafkan Rayen.

KLi-Li



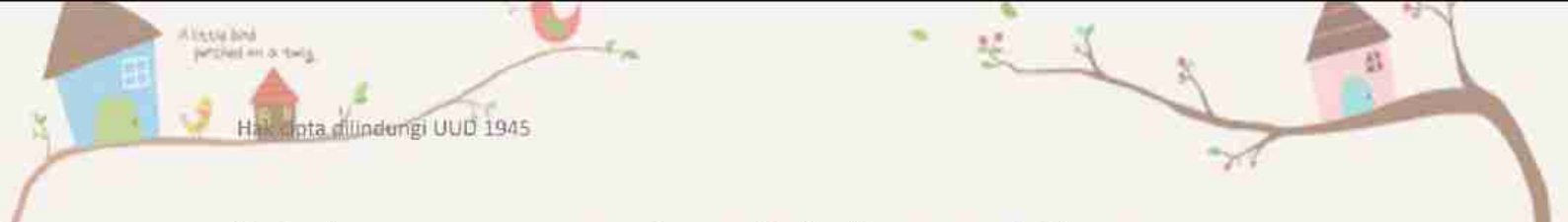
A little bird
perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

35.

Kaival kemana?

Aila begitu gelisah sejak tadi. Dia sudah berkali-kali menelpon Kaival tapi selalu direject oleh Pria itu. Bahkan saat ini, nomor Kaival sudah tidak aktif lagi. Seingat Aila, saat Kaival pamit keluar, dia bilang hanya sebentar dan akan memberikan kejutan pada Aila. Tapi jangankan kejutan, batang



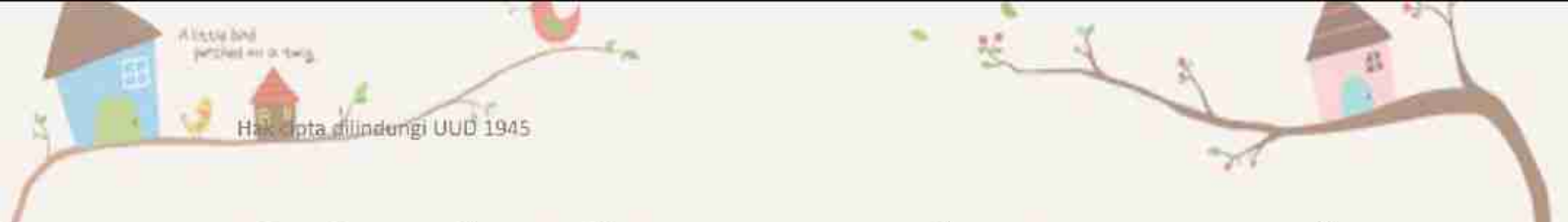
hidungnya saja tidak terlihat.

"Halo sayang." Triva muncul dari balik tirai dengan senyum bahagianya kala melihat Aila.

Aila pun tersenyum menyambut sang Ibu mertua. "Mama sama siapa?" tanya Aila.

"Sama Papa, tapi dia lagi mampir ke kantin beli kopi."

Aila seketika kecewa, dia berharap Triva datang bersama Kaival.

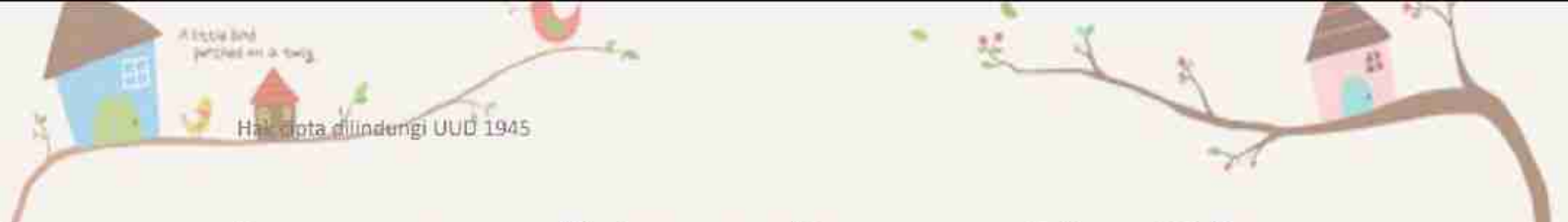


Sejenak, ditatapnya layar ponsel untuk melihat chat yang dia kirimkan ke Kaival sudah masuk atau belum ke pria itu, tapi ternyata tetap centang satu.

"Kamu kenapa sayang?" tanya Triva, bisa menangkap kesedihan Aila.

"Hehehe, nggak papa, Ma. Cuma lagi nyariin Kaival aja," jujur Aila.

"Kaival? Loh bukannya dia udah di sini dari tadi siang?" Triva balik



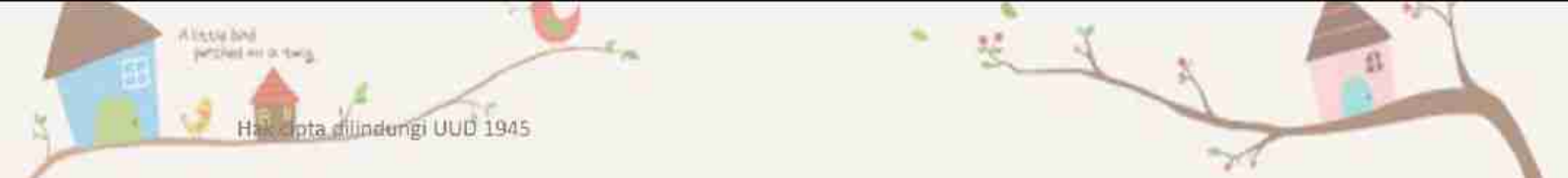
bertanya. "Atau dia pergi lagi?"

Aila menggeleng. "Sejak pergi dari tadi pagi, dia nggak balik-balik, Ma."

"Kok aneh ya. Padahal tadi siang dia teleponan sama Mama waktu dia lagi di jalan mau kesini. Malah katanya udah nyampe. Nggak muncul sama sekali?"

Aila kembali menggeleng.

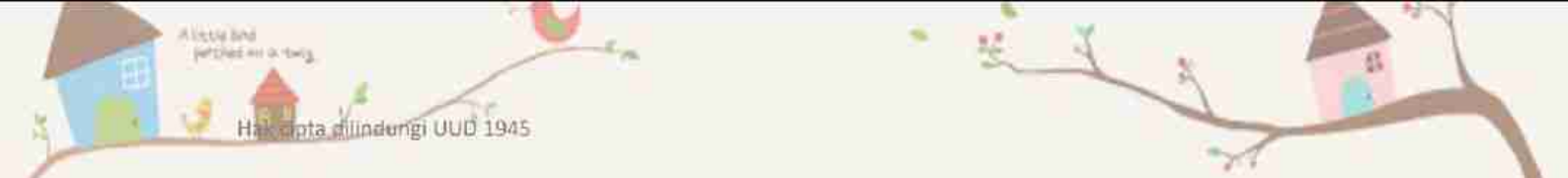
Triva mengerutkan keningnya.



Bertepatan dengan itu Kaisar masuk ke dalam, Triva langsung bertanya, "Pa, apa Kaival bilang ke kamu dia mau kemana atau mungkin ada kerjaan mendadak?"

"Bukannya sejak siang Mama yang sibuk teleponan sama dia?" tanya Kaisar balik. "Lagian ini hari minggu, mana mungkin ngurus kerjaan."

Aila jadi cemas sendiri, dia mencoba menelpon Kaival kembali.

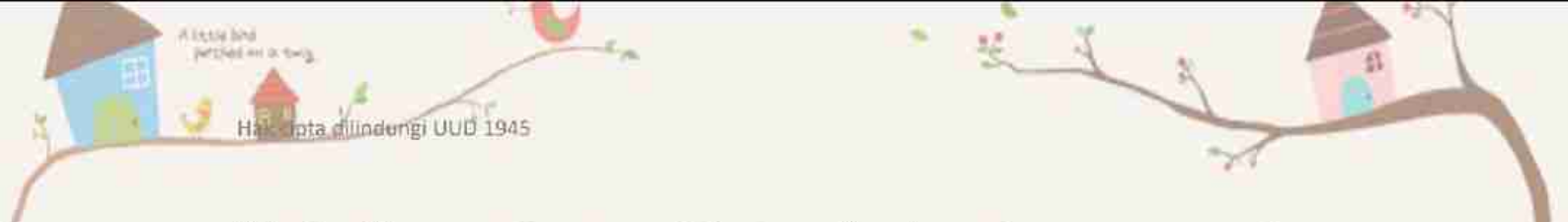


"Gimana?" tanya Triva tak sabaran.

Aila mematikan sambungan, "nggak aktif, Ma."

"Pa, coba telepon Sandi. Tanyain, siapa tau Kaival nemuin dia lagi karena ada yang belum selesai," suruh Triva.

Kaisar pun menurutinya, dia menghubungi sahabatnya yang merupakan pengacara keluarga. Hingga dua kali panggilan, barulah Sandi menjawab telepon itu.



"Hallo, San, Kaival lagi sama lo,
nggak?"

" .. "

" .. "

" .. "

Kaisar mengerutkan keningnya.
Sesekali dia melirik Triva dan Aila
bergantian.

Aila dan Triva begitu penasaran
karena Kaisar bicara begitu lama

pada Sandi. Kaisar terkesan hanya memdengarkan, namun ekspresi wajahnya menunjukkan kalau telah terjadi sesuatu.

"Kenapa, Pa?" tanya Triva tak sabaran.

"Oke, San, makasih. Nanti gue bakal hubungin lo lagi. Tolong bantu gue..." ujar Kaival sebelum menutup telepon.

"Ada apa, Pa? Ada masalah?" tanya Triva kembali.

Aila pun turut memasang telinga dan menunjukkan ekspresi cemas, sekaligus penasaran.

Kaisar ragu mengatakannya, dia menoleh kepada Aila untuk beberapa saat.

"Pa, kenapa?!" sentak Triva geram.

"Kaival, dia..." Kaisar kembali menatap Aila. "Dia... Meneruskan gugatan cerainya pada Aila."

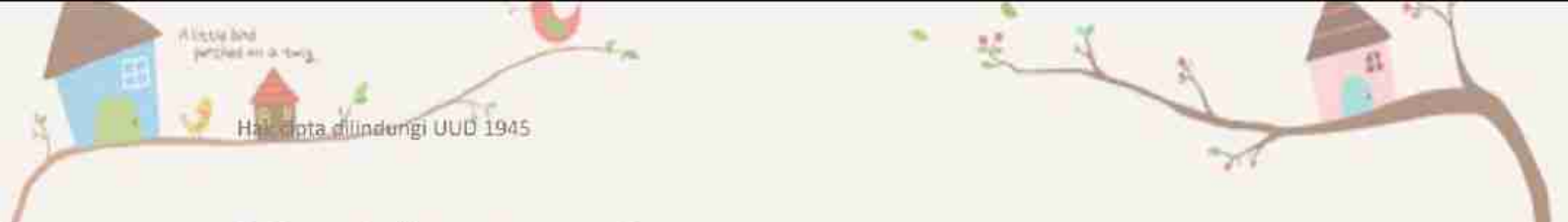
Bagaikan disambar petir di siang

bolong, seluruh tubuh Aila bergetar mendengar itu. Dia menggelengkan kepala, tak percaya.

Bukankah Kaival sudah memaafkannya?

Bukankah tadi malam mereka begitu mesra?

Mereka bercumbu sepanjang malam, mengobrol penuh canda dan tawa layaknya sepasang suami istri yang tidak punya masalah.



Tapi kenapa?

"Pa, jangan bercanda! Sandi bilang tadi siang kalau Kaival mau mencabut gugatannya. Bahkan saat Mama nelpo Kaival, dia juga membenarkan. Mama sama sekali nggak melihat ada kebohongan dari suara Kaisar, dia bahagia tadi." Triva begitu marah, bukan pada Kaisar tapi pada permainan yang tidak jelas siapa dalangnya.

"Sandi bilang, Kaival datang kembali dan tiba-tiba meminta

untuk terus melanjutkan gugatan itu. Kaival terlihat marah, tapi dia nggak menjelaskan apa alasannya. Kata Sandi, pasti terjadi sesuatu sehingga Kaival berubah pikiran." Kaisar menceritakan apa yang diberitahukan oleh Sandi.

Air mata Aila menetes begitu saja, sakit sekali. Lebih dari sakit, dia shock.

"Kita harus cari Kaival, tanyakan ke dia apa yang terjadi sampai dia berubah pikiran seperti ini," ajak

Triva.

Kemudian Triva mengusap air mata Aila. "Kamu tenang ya sayang, Mama akan temukan Kaival. Hubungan Kalian akan baik-baik aja, Mama janji."

Aila tak mengatakan apapun kecuali meneteskan air mata. Dia bahkan tak begitu menyadari kalau Kaisar dan Triva telah pergi.

KLi-Li

Mengetahui kalau malam ini Aila sendirian, Saraswati pun datang untuk menemani. Baru saja hatinya lega mengetahui kabar kalau Kaival mencabut gugatannya pada Aila, kini kabar itu berganti menjadi sebaliknya.

"Aila nggak ngerti Ma, kenapa Kaival melakukan ini."

Saraswati begitu sedih mendengarnya hingga dia tak bisa menahan air matanya jatuh.

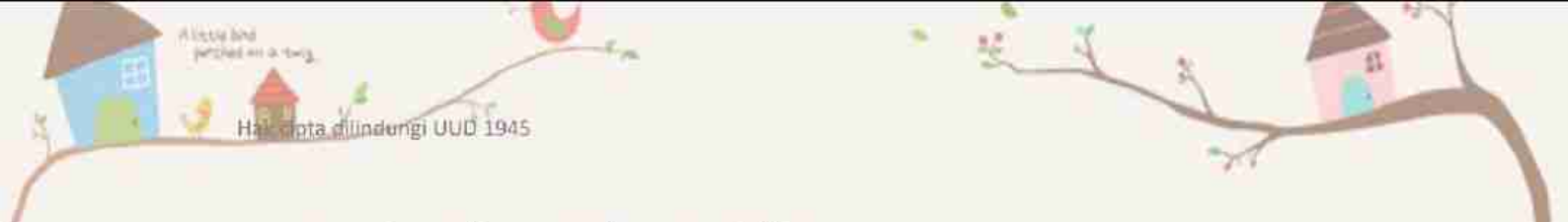
"Kasihan kamu, Nak. Kenapa takdir

mempermainkan kamu seperti ini."

"Bukan takdir, Ma. Tapi Kaival," sahut Aila. "Dia menerbangkan Aila setinggi langit, kemudian dia menjatuhkan Aila ke bumi."

"Pasti ada alasannya, Ai."

"Apa Ma?!" sentak Aila. "Semua masih baik-baik aja saat dia pergi. Nggak ada masalah sama sekali. Tapi nyatanya apa? Kaival tetap melanjutkan gugatannya dan besok, pengadilan akan memutuskan

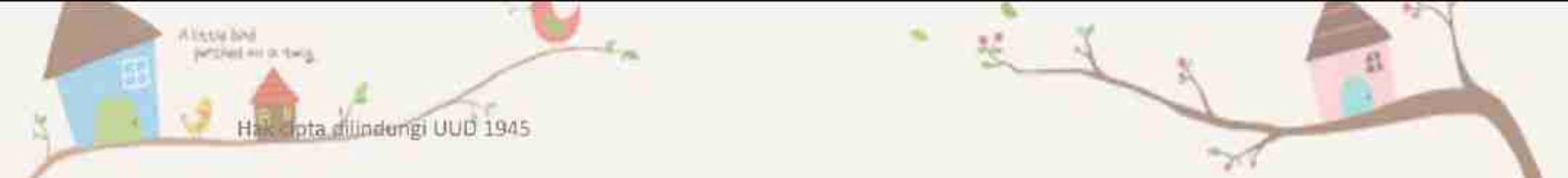


perpisahan kami."

Saraswati menyeka air mata Aila.
"Kamu jangan sedih, kandungan
kamu lemah Aila..."

Aila memeluk Mamanya, dia
menangis pilu karena tidak sanggup
lagi menahannya.

Sepanjang malam, Aila tidak bisa
tidur. Dia terus berusaha
menelpon Kaival, tapi ponsel pria
itu tetap tidak aktif. Mertuanya
pun masih mencari keberadaan



Kaival, bahkan semua keluarga ikut membantu. Besok adalah sidang terakhir, Kaival harus ditemukan sebelum hakim memutuskan perceraian.

"Aila, tidurlah sayang. Kamu jangan siksa tubuh kamu. Ingat, kamu sedang hamil, Nak," bujuk Saraswati.

Jangankan tidur, sejak siang Aila tidak makan apapun. Dipaksa seperti apapun, dia tetap menolak.



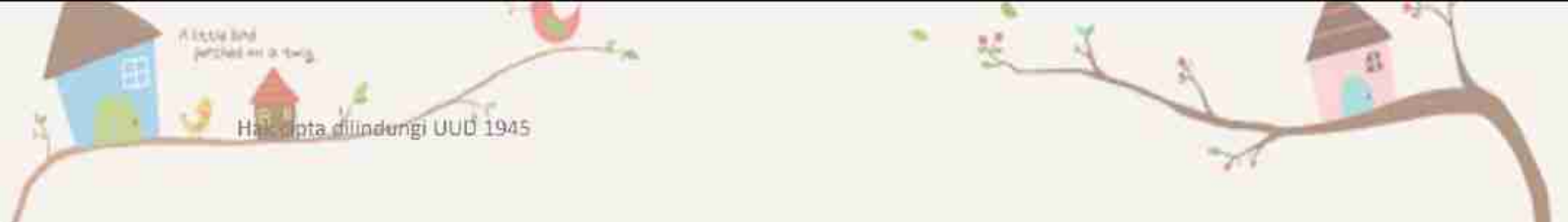
"Aila..."

"Mama tidur aja duluan. Aila bakalan tidur kalau udah ngantuk," sahut Aila akhirnya.

"Mana mungkin Mama bisa tidur kalau kamu kayak gini. Kamu sedang sakit Aila, ini akan memperburuk kesehatan kamu."

"Aila nggak peduli, Ma!!" sentak Aila.

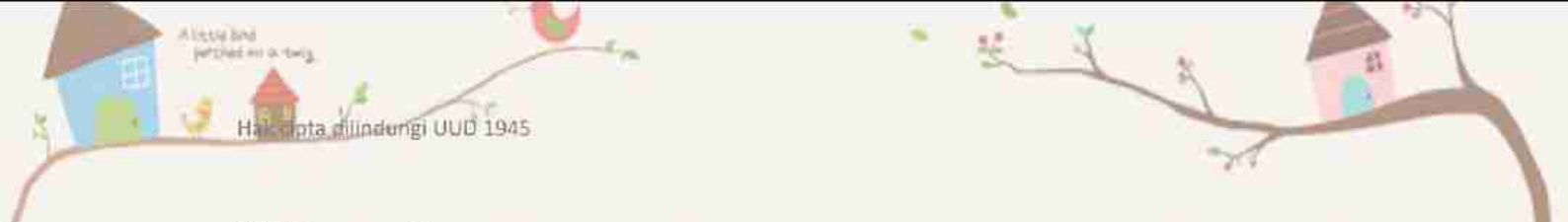
Saraswati terdiam.



Tiba-tiba Aila menyesal membentak Saraswati, dia langsung memeluk Mamanya itu dengan erat. "Maaf Ma, Aila nggak bermaksud bentak Mama. Pikiran Aila bener-bener lagi kacau, Aila takut."

"Mama mengerti sayang," sahut Saraswati mengusap punggung Aila.

"Ma, Aila punya satu permintaan sama Mama. Boleh?"

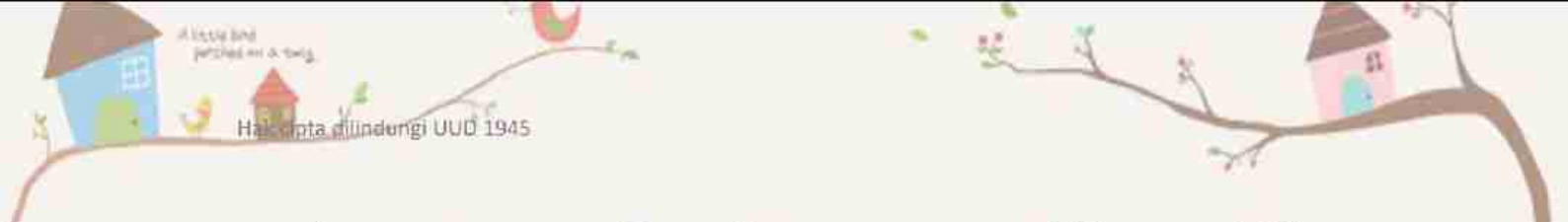


"Katakan sayang, apapun yang kamu minta, Mama akan turuti."

"Bawa Aila pergi, malam ini juga."

Saraswati melepaskan pelukan dan menatap Aila dengan sorot terkejut. Dari cara Aila membalas tatapannya, dia tau kalau anaknya itu berkata serius.

"Mama mencintai Papa, tapi demi menghormati keputusan Papa yang lebih memilih istri pertamanya, Mama merelakan Papa pergi untuk



selamanya. Begitu pun Aila, Aila pasti bisa sekuat Mama..."

"Berat, Aila..."

"Nyatanya Mama bisa melewati itu."

"Kamu akan hidup sendiran seumur hidup kamu, karena hati kamu akan selamanya stuck pada satu orang. Seperti Mama," Saraswati mengingatkan.

Aila menghela nafas. "Itu yang

Aila inginkan Ma," jawab Aila.

"Kamu yakin?"

Aila mengangguk mantap.

KLi-La

shantymilan

Dua tahun kemudian

36.

Hidup Baru

"Aila, kamu di mana, Nak?"

Saraswati memutari halaman rumah mencari Putrinya yang sejak pagi sudah tidak terlihat.

"Aila di sini, Maaa!"

Sahutan penuh jeritan dari Aila itu membuat Saraswati

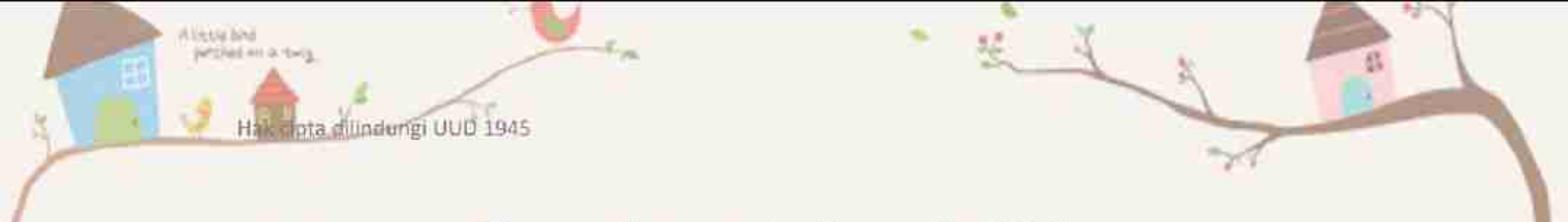
menggelengkan kepala. "Lagi-lagi kamu di sana," keluhnya. Dia pun terpaksa berjalan ke halaman belakang rumah, tempat yang paling dihindari lantaran berisi hal-hal yang tidak terlalu disukainya.

Saraswati sontak mengusap dadanya saat melihat Aila bergantung di besi dengan posisi kepala di bawah. Anaknya itu hanya menggunakan kekuatan kaki untuk menopang tubuhnya di besi tersebut. "Astaga Aila, kalau kamu

jatuh kepala kamu bisa patah,"
omel Saraswati.

Dengan gerakan lincah, Aila memutar posisi tubuhnya kemudian melompat ke atas rumput. Dia tersenyun saat berjalan mendekat pada sang Mama, sambil melepas belitan kain di sela-sela jarinya.

Saraswati mengambil handuk kecil dan langsung mengelap keringat Aila yang bercucuran di wajah hingga ke leher. "Kamu itu perempuan, kenapa olahraganya



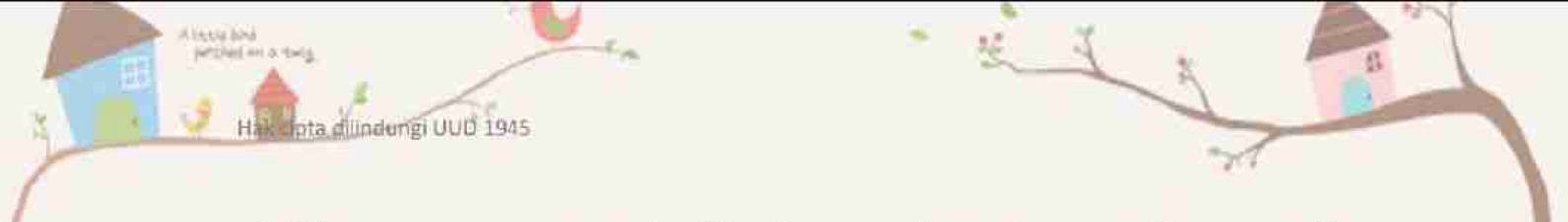
mengerikan kayak begini?"

"Ngeri apanya sih, Ma? Ini sih nggak seberapa. Dulu saat latihan militer, Aila malah harus merangkak di lingkaran kawat berduri. Sampai..."

"Udah stop," Saraswati menutup telinganya, membuat Aila tertawa.

"Kamu kalau emang butuh olahraga, jogging aja puterin desa."

"Nggak seru ah, nggak ada tantangannya kalo cuma jogging."

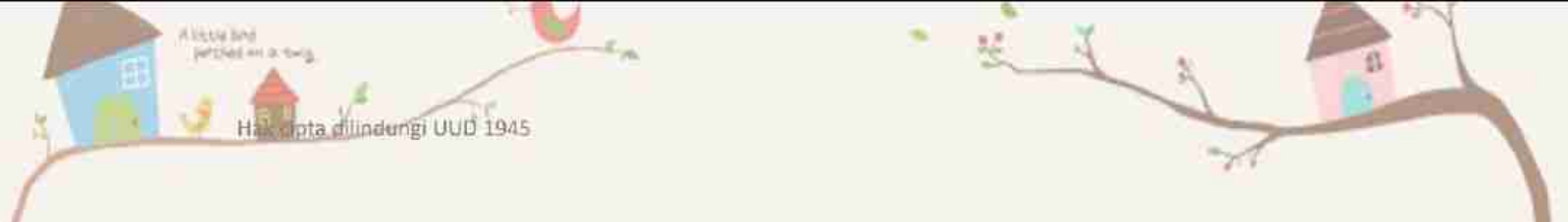


Aila mengambil botol air mineral dan meminumnya sampai habis.

Saraswati menatap Aila begitu dalam, "sudah dua tahun. Mau sampai kapan, Ai?"

Aila mengerti maksud dari pertanyaan Saraswati, dia tersenyum tipis.

"Kamu nggak pernah bahagia, Mama tau itu. Semua ini, hanya kamu pakai untuk mengalihkan pikiran kamu. Iya, kan?"

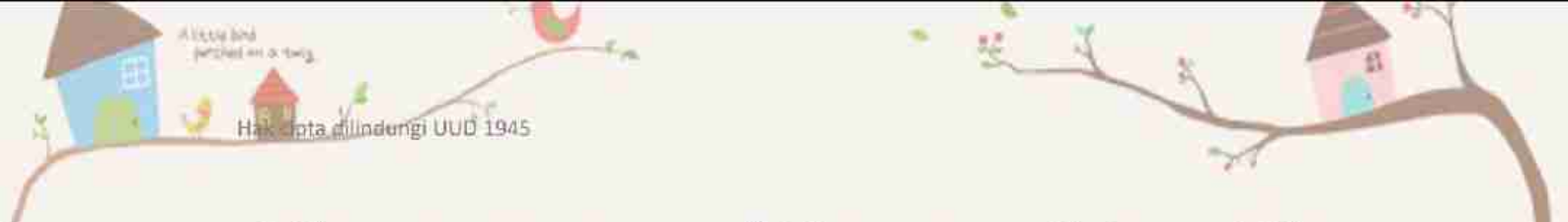


"Dan Mama selalu nanyain itu,"
ujar Aila sambil melangkah masuk.

Saraswati mengikuti dari belakang.
"Karena Mama sangat ingin melihat
kamu bahagia."

Aila berbalik dan menatap
Mamanya dengan tegas, "Mama
punya jalan keluar?"

"Kamu harus menikah lagi," jawab
Saraswati.



Aila tertawa. "Mama pikir Aila akan bahagia?" tanyanya dengan serius.

"Perlahan..."

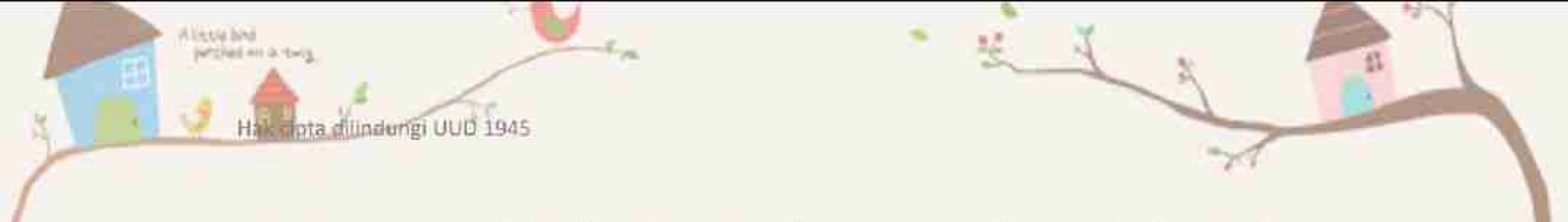
"Kalau begitu kenapa nggak Mama coba lebih dulu? Lupain Papa dan menikahlah."

Saraswati terdiam.

"Aila mau mandi," kata Aila sambil mencium pipi Mamanya. Kemudian dia setengah berlari menaiki

tangga kayu di dalam rumahnya itu.

Aila dan Saraswati kini menjalani hidup sederhana di Pedesaan terpencil. Mereka membangun rumah kecil dua lantai yang terbuat dari kayu, dengan satu kamar tidur, di atas lahan kosong yang dipinjamkan oleh si pemilik lahan. Aila juga menyewa sebidang tanah dan diolah menjadi kebun bunga. Nanti, hasil bunga-bunga itu akan dibawa ke kota untuk dijual ke Toko langganan mereka. Lalu uangnya akan dipakai untuk



memenuhi kebutuhan sehari-hari.

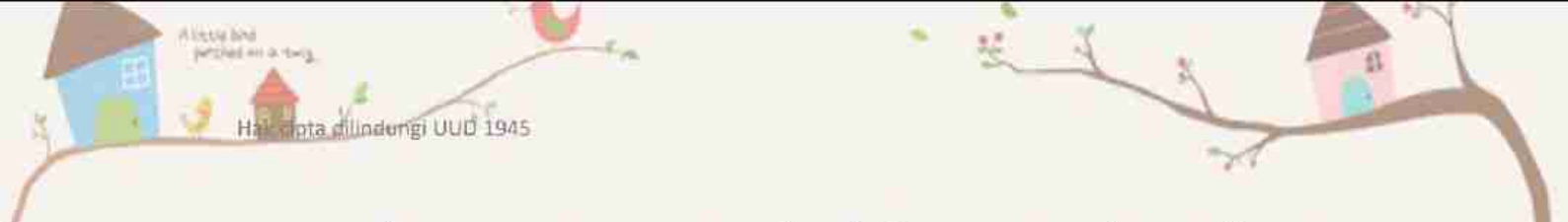
Sangat sederhana, tapi Aila bahagia menjalaninya.

Aila duduk di tepi ranjang besinya, menunduk dengan helaan nafas yang begitu berat.

Sampai kapan?

Aila sendiri sedang mencari jawabannya.

Dia sudah mencoba, melakukan



segala cara untuk bisa melupakan
pria yang tak sedikitpun hilang
dari pikirannya. Namun semakin
Aila berusaha, semakin dia
mengingatnya.

Dua tahun bukanlah waktu yang
sebentar, Aila kesakitan selama
melewati prosesnya. Meski
sekarang semua mulai mudah untuk
dilewati dengan cara menikmatinya,
tetap saja Aila merasa kosong di
hatinya.

Kaival Dirgantara Pusaka, sosok

Pria yang tidak akan pernah pergi dari tubuhnya. Terus saja mengikutinya bagaikan sesosok bayangan hitam.

"Apa kabar, Kai?"

Kai-La

"Kai, kamu butuh liburan, jangan kerja terus. Apa kamu nggak kasihan sama tubuh kamu?"

"Kerja membuat Kaival sehat, Ma," jawab Kaival sambil mengunyah



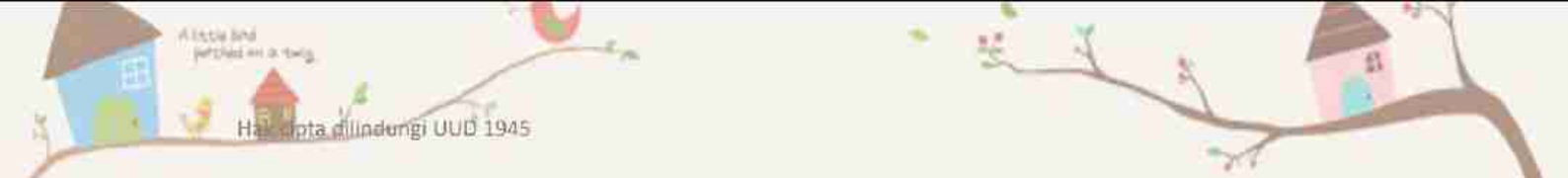
Hak cipta dilindungi UUD 1945

sarapannya.

"Sehat, secara fisik atau mental, Kai?" celetuk Keyra bertanya, nadanya terkesan menyindir.

Kaival mengerti maksud dari pertanyaan Keyra, tapi dia tidak mau menanggapi. Dia berpura-pura tak mendengar dan melanjutkan sarapannya.

Rayen baru saja datang dengan seragam lengkap seorang Komandan di tubuhnya. Dia

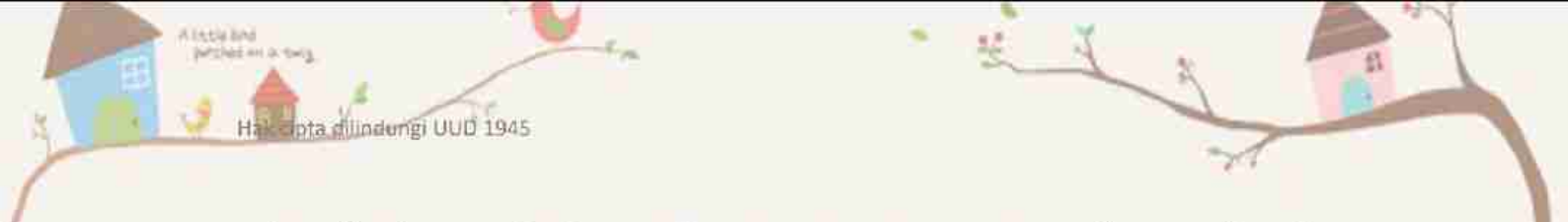


mengucapkan selamat pagi pada semua orang, tersenyum dengan lembut.

Melihat senyum Rayen, Kaival merasa begitu muak. Meski dua tahun telah berlalu, hubungannya dengan Rayen tetap sepanas bara api. Sampai detik ini, Kaival masih menyalahkan Rayen atas perpisahannya dengan Aila.

"Rayen, ayo sarapan," ajak Triva.

Kaival berdiri, tepat di saat Rayen



duduk. Dia langsung melangkah pergi meninggalkan semua orang tanpa pamit.

Keyra mengusap punggung Rayen, berharap suaminya itu betah dengan sikap kasar Kaival.

"Nggak papa, Key, aku paham gimana perasaan Kaival. Dia terluka," ujar Rayen dengan tenang.

Triva duduk dengan raut wajah sedih. "Terkadang Mama berharap

Aila datang dan membuat keluarga kita kembali hangat seperti dulu lagi," ujarnya.

"Keyra dan Rayen akan tetap mencari Aila, Ma. Kita nggak akan berhenti sampai dia kembali," sahut Keyra.

Rayen tiba-tiba nyeletuk, "Aila nggak akan pulang, selama bukan Kaival yang menjemputnya."

"Rayen benar. Hanya Kaival yang bisa membawa Aila kembali,"



Hasrat dilindungi UUD 1945

timpal Triva.

Kaival mematung di tempatnya berdiri, mendengar percakapan itu tanpa sepengetahuan mereka. Setiap nama Aila disebut, hatinya berteriak sakit dan minta dibebaskan dari kungkungan kerinduan.

Kaival sudah berusaha mencari Aila, hingga ke desa kelahiran Mamanya Aila. Keluarga besar mertuanya di sana seakan menutupi keberadaan Aila dan

Saraswati, malah Kaival merasa seperti tidak diterima lagi.

Hingga Kaival menyadari satu hal, Aila telah melupakannya. Itu sebabnya wanita itu menghilang, karena tak ingin bertemu dengannya lagi.

Tanpa salam perpisahan.

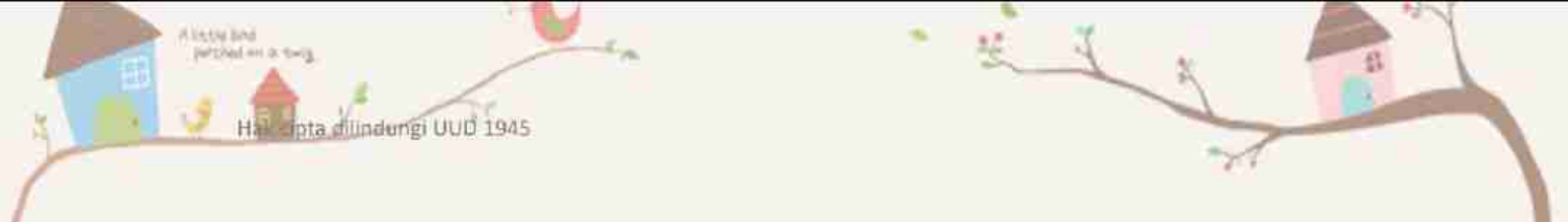
Sakit memang, Kaival ingin egois dan memaki Aila karena wanita itu begitu cepat move-on darinya. Sementara dirinya, hingga setahun

ini tetap stuck pada satu orang
saja.

Aila.

KLi-Li

shantymilan



A little bird
perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

37.

Ando

"Good morning, Tante Aila..." sapa seorang pria bersama dengan kereta bayi yang didorongnya masuk ke lahan dipenuhi bunga.

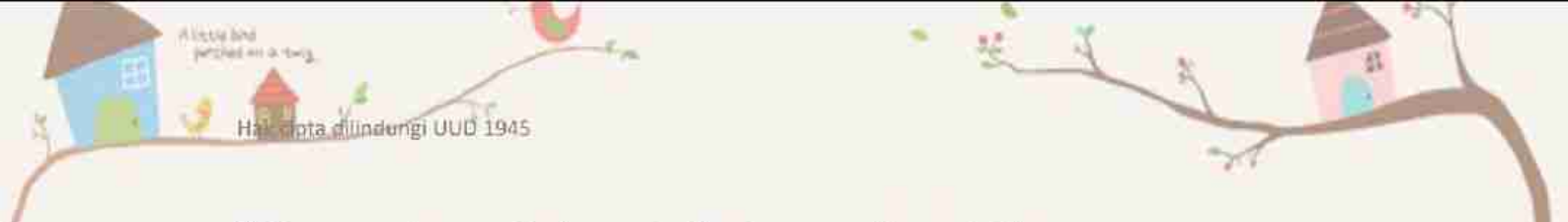
Aila berbalik, tersenyum begitu senang saat melihat siapa yang dibawa oleh Ando. Dia dengan cepat melepas sarung tangan

karetnya, lalu mengambil bayi cantik itu dari dalam kereta. "Hai, Good morning Shakira, kesayangannya Tante," sapanya.

"Hai, Aila," sapa Ando.

"Hai," balas Aila menyapa.

"Kayaknya bunga-bunga kamu udah siap panen semua. Kapan mulai dikirim ke kota?" tanya Ando sambil mengamati keindahan bunga-bunga di sekeliling mereka itu.



"Dua hari lagi," jawab Aila.

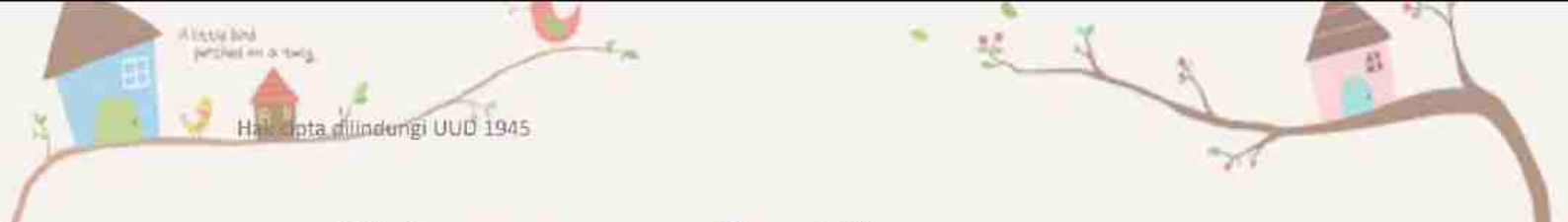
Melihat Aila begitu menyayangi Shakira, Ando selalu merasa bahagia. Shakira juga sepertinya menyayangi Aila, terlihat dari keantengan bayi itu saat Aila menggendongnya.

Ando adalah seorang duda, istrinya meninggal saat melahirkan Shakira. Banyak gadis di Desa ini yang ingin menjadi pendampingnya, karena siapa yang tidak menginginkan duda muda, tampan

dan kaya raya itu. Tapi Ando sepertinya hanya mengharapkan satu wanita untuk menjadi Ibu bagi anaknya.

Wanita itu berdiri di hadapannya.

Warga desa banyak yang merestui bila Ando menikahi Aila, keduanya dianggap cocok lantaran sama-sama memiliki karisma. Ando pria yang baik, begitu pun Aila. Keduanya tidak memiliki penghalang berarti, kecuali para fans labil Ando yang seringkali



sedikit mengusik Aila.

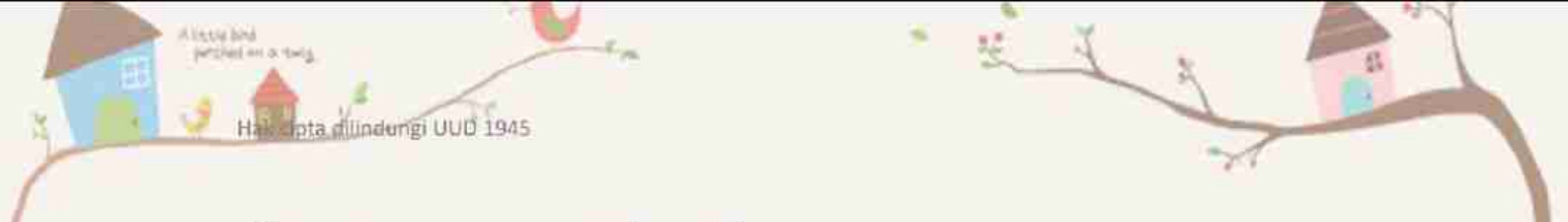
"Shakira..." Aila terus mengajak bayi itu bicara, tanpa mepedulikan ayah dari sang bayi.

"Kamu udah pantes punya anak, Ai," kata Ando dengan nada bijak.

Aila tertawa.

"Aku serius," ucap Ando lagi.

"Setiap wanita di dunia ini, pantes buat jadi seorang ibu, Ando.



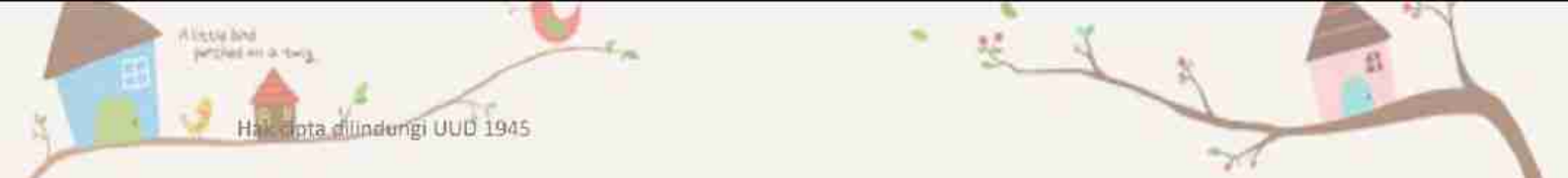
Begitu pun aku."

"Iya, hehehe." Ando menggaruk kepalanya.

"Emm, by the way, kamu kapan kembali ke kota?" tanya Aila tanpa melepas tatapannya dari Shakira.

"Aku nggak tau, Ai. Rasanya mulai males buat balik ke sana."

"Loh, kenapa? Kerjaan kamu kan di sana."



"Kerjaan aku di sana, tapi harapan aku ada di sini," jawab Ando.

Aila sontak menatap Ando, begitupun sebaliknya. Keduanya bertatapan cukup lama, sampai akhirnya Aila lebih dulu berpaling pada Shakira. "Kamu tau kan, aku nggak akan bisa."

"Dan aku akan tunggu," balas Ando.

Aila menghela nafas, dia menarug Shakira ke dalam kereta. "Udah siang, kasihan Shakira nanti

kepanasan. Aku juga mau lanjut kerja lagi," usir Aila secara halus.

"Aku harap suatu saat hati kamu terbuka untuk aku, Ai. Aku butuh kamu dan Shakira butuh seorang Ibu," jelas Ando secara tegas.

"Jangan buang waktu kamu sia-sia, Ando. Kasihan Shakira, dia semakin besar dan membutuhkan sosok seorang Ibu."

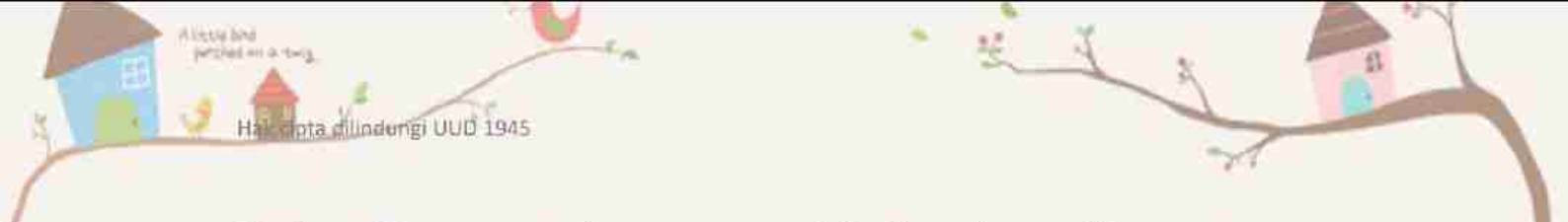
"Aku dan Shakira mempunyai banyak waktu untuk menunggu

kamu kalau kamu bersedia."

Aila tak menjawab, dia berbalik membelakangi Ando dan memasang sarung tangannya kembali. Kemudian Aila berjongkok, kembali menekuni bunga-bunganya.

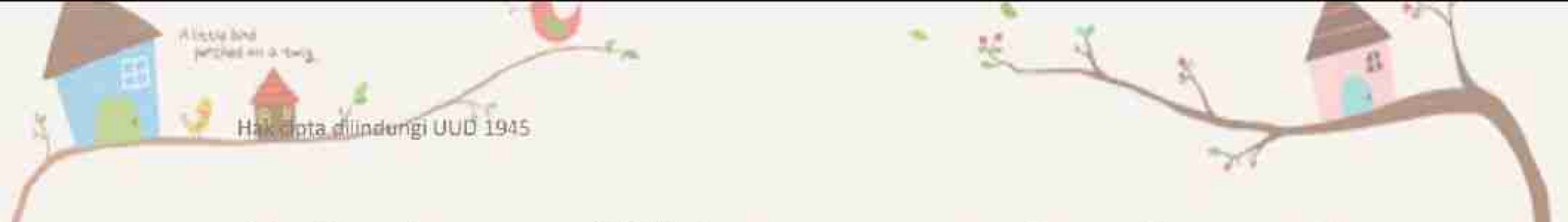
Ando pun pergi, mendorong kereta bayi itu keluar dari halaman kebun. Barulah Aila berhenti pura-pura sibuk bekerja, melepas kembali sarung tangannya dan memijat kepala.

KLi-Li



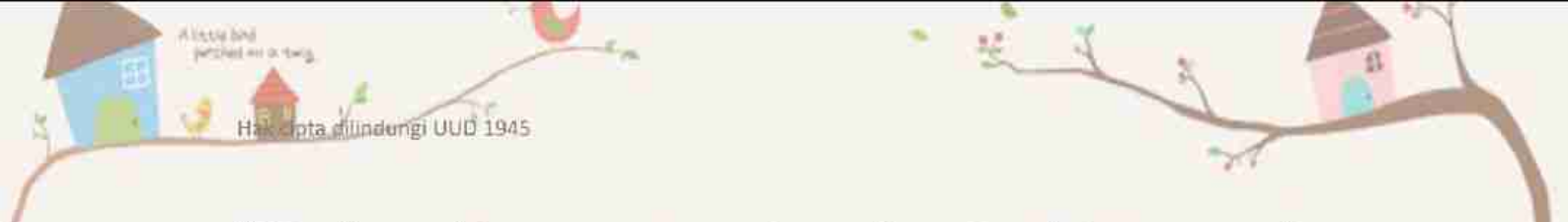
Di Perusahaan, Kaival dianggap sebagai pekerja keras , itu sebabnya perusahaan yang dia pimpin menjadi semakin besar sehingga dia dinobatkan sebagai pengusaha muda tersukses di tahun ini. Terkadang dia bekerja siang dan malam, melebihi porsi pekerjaan pegawai biasa. Kaival seringkali lembur tanpa alasan, mengerjakan sesuatu yang seharusnya bisa dikerjakan esok hari.

Semua pegawai mengetahui kalau



Kaival memiliki seorang istri, tapi sampai detik ini tidak ada yang pernah melihat Kaival bersama istrinya. Banyak yang menduga rumah tangga Kaival tidak harmonis, sehingga beberapa perempuan mulai mencari celah untuk menarik perhatian si tampan itu.

Tapi satu hal yang selalu membuat para perempuan mundur, Kaival itu dingin, sangat sulit menarik perhatiannya.

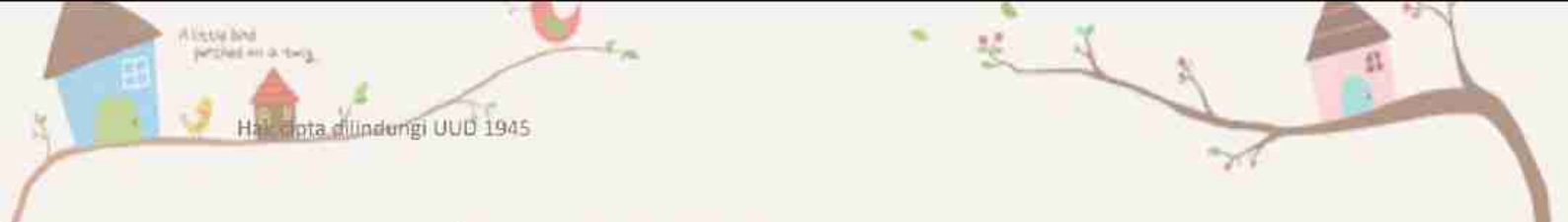


"Pak, lima menit lagi kita ada meeting dengan Friscorp Company, Bapak sudah siap?" Tanya Salimar, sekretaris Kaival.

"Baik," jawab Kaival.

"Saya akan menunggu di luar," Salimar pun keluar dari Ruangan Kaival.

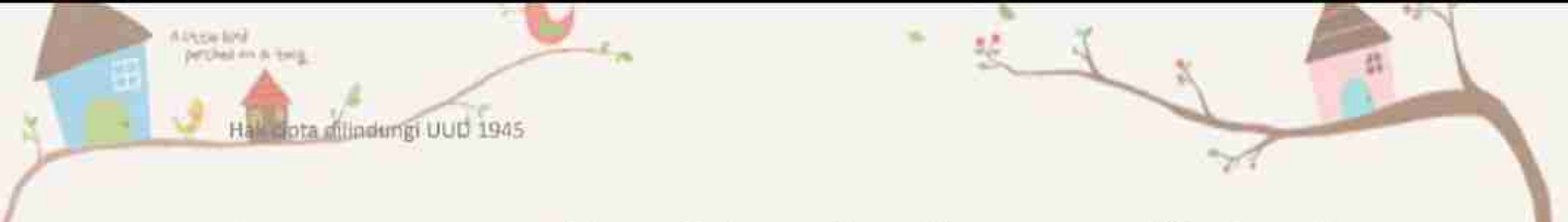
Kaival memasang jas hitam yang dia sampirkan di sandaran kursi. Dia merapikan dasinya. Kemudian melangkah keluar dengan wajah



terangkat tegas.

Banyaknya sapaan selamat siang dari para pegawai, tak membuat Kaival mengubah ekspresi wajahnya. Dia tak membalas satupun sapaan itu, bahkan menoleh saja tidak.

Kerja keras adalah cara Kaival untuk menyembunyikan lubang kecil yang bersarang di hatinya. Dengan berkonsentrasi pada pekerjaan, dia berharap fokusnya dipenuhi oleh lembaran-lembaran



kertas. Meski kadang Kaival
rasanya ingin mentertawakan diri
sendiri, karena di saat meeting
penting pun, nama Aila tetap
memenuhi pikirannya.

"Kendala terberat kita saat ini
adalah warga desa yang tidak
menginginkan lahan mereka untuk
dijual. Padahal kita sudah
menawarkan harga yang cukup
tinggi, melebihi nilai pasaran."

"Desa di sana masih sangat hijau,
pemukiman juga begitu padat. Kita

tidak akan memiliki lahan yang lebih baik dibandingkan tempat itu."

"Saya mengerti Pak Arya, tapi kita sudah berusaha membujuk warga untuk bersedia menjual lahan mereka dengan iming-iming uang yang cukup banyak. Bahkan kita juga telah menawarkan perjanjian hitam di atas putih bahwa Hotel dan Mal yang akan kita bangun di sana tidak akan merusak desa. Tapi mereka tetap menolak."

"Warga di sana memang masih berpikiran primitif. Mereka tidak ingin menjadikan desa mereka lebih berkembang, karena katanya desa akan menjadi tidak aman lagi bila sudah maju."

Perusahaan Kaival sedang berencana untuk menambah cabang Hotel dan Mal mereka. Rencananya nanti, Hotel dan Mal ini akan menjadi tempat dengan fasilitas kelas dunia sehingga menarik banyak minat wisatawan. Selain membangun dua gedung

pencakar langit tersebut, Kaisar juga ingin menambahkan sarana pariwisata di sana.

Dan ditemukanlah sebuah desa yang masih memiliki lahan luas sehingga tiga keinginan Kaival itu bisa terwujud bersamaan.

Kaival mendengarkan diskusi demi diskusi itu dengan baik. "Dimana letak desanya? saya sendiri yang akan berangkat kesana."

KLi-Li

38.

Tamu dari kota

Hari ini, bersama dua bawahannya Kaival berangkat menuju desa yang menjadi target untuk memuluskan usahanya. Dia ingin membangun sebuah Mal, dengan fasilitas setara hotel berbintang lima. Luasnya lahan kosong, indahnya pemandangan, serta ramainya penduduk di desa itu, menjadikan

para pengusaha kerap
mengincarnya.

Namun menurut kabar yang
beredar, belum ada satu pun
pengusaha yang berhasil membeli
sebagian lahan di sana karena
penolakan dari warga desa.

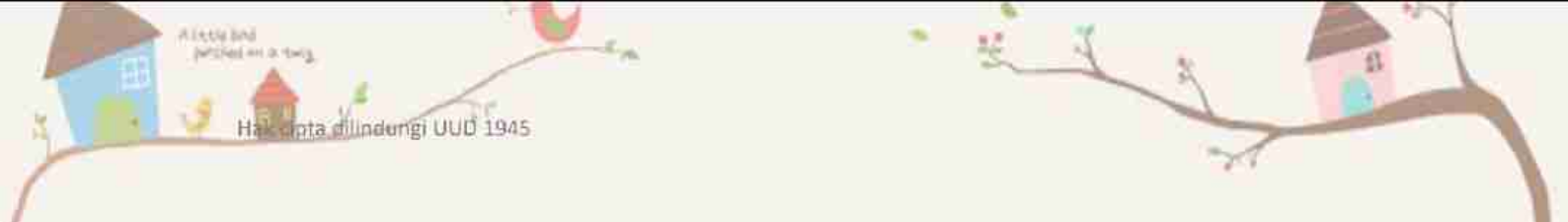
Begitu mulai memasuki kawasan
persawahan yang sejuk, Kaival
seakan menemukan ketenangan di
sana. Para warga yang masih
mengerjakan sawah, menoleh ke
mobil mereka dengan wajah

penasaran. Mungkin mobil semewah milik Kaival, sangat jarang bisa dilihat di sana.

"Tempat ini memang masih suci," ujar Andreas, selaku kepala marketing di Perusahaan Kaival.

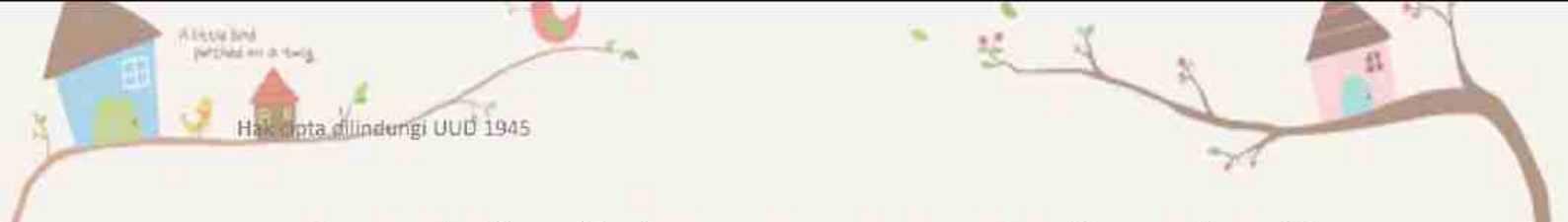
"Kalau kita berhasil membangun Hotel di sini, saya percaya nilai saham perusahaan kita akan melonjak pesat bagaikan roket," kata Vico, Kepala Operasional.

Perusahaan kita?



Kaival sangat mengerti jalan pikiran Vico, dengan menyebut "perusahaan kita" maka pria itu sedang berusaha menjilatnya. Jelas semua karyawan akan senang bila nilai saham naik, karena bonus mereka tentunya akan sangat menggirukan.

"Pak, bagaimana menurut Bapak dengan tempat ini?" tanya Vico dengan kepala menoleh ke belakang. Sementara Andreas hanya melirik sedikit melalui kaca



spion, lalu fokus menyetir kembali.

"Lumayan," jawab Kaival sekenanya.

"Lumayan, Pak? Tempat eksotis seperti ini tidak cukup digambarkan hanya dengan kata itu," Vico berkata dengan antusias. Dia terlalu memaksakan diri untuk bisa akrab dengan Kaival.

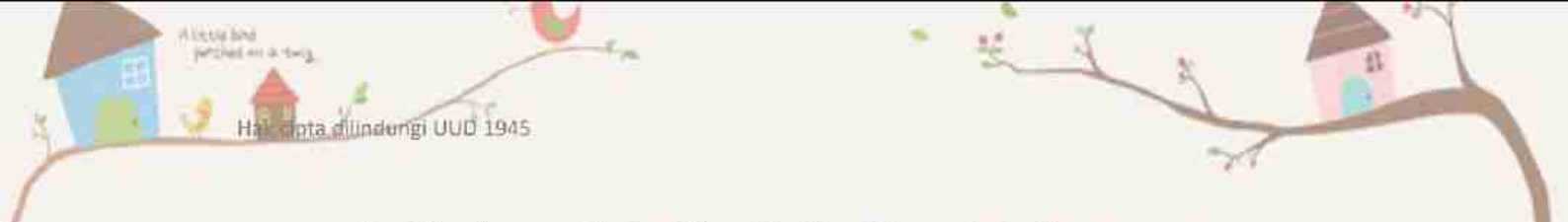
"Pak, mobil kita cuma bisa sampai di sini aja," beritahu Andreas.

Kaival pun menurunkan kaca mobil,

dia melihat keadaan sekitar. Benar apa yang dibicarakan pada saat meeting, bahwa tempat ini sangatlah cocok untuk dibangun sebuah hotel. Danau alami yang ada di sekitar tempat ini akan menarik perhatian wisatawan, tinggal diperbaiki sedikit agar lebih menawan.

"Ayo, Pak," ajak Vico untuk turun, dia membukakan pintu mobil.

Kaival turun, beberapa orang menoleh ke arah mereka semua

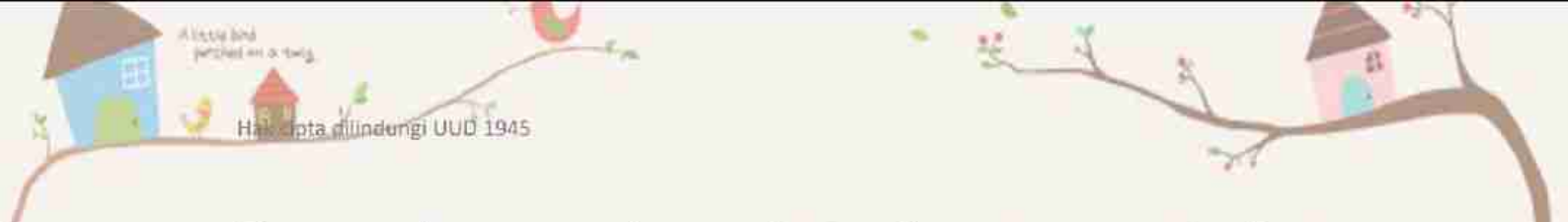


sambil berbisik-bisik. Udara yang menyaoa begitu sejuk, membuat rasa sesak Kaival sedikit membaik.

"Pak, nanti bila lahan ini dibebaskan, maka akan kita pakai untuk membuat jalan. Dari sini dan juga ke sana," Vico menunjukkan detilnya kepada Kaival.

"Jalan raya?" tanya Kaival.

"Tentu, Pak! Dengan membuat jalan raya, akan banyak kendaraan mudah mendatangi tempat ini.



Puncaknya, desa ini akan ramai dan peluang kita untuk berhasil akan sangat besar."

"Biaya pembangunan jalan sudah termasuk anggaran final yang kita bicarakan saat meeting tiga minggu yang lalu," beekitahu Andreas.

Kaival berjalan menyusuri setapak kecil bersama Andreas dan Vico untuk melihat lahan yang akan mereka coba beli dari warga. Menurut kabar, lahan tersebut

hanya dimiliki oleh satu orang saja. Sementara masalah lainnya adalah membujuk warga untuk melepaskan lahan-lahan kecil mereka agar bisa dibuat sebuah jalan.

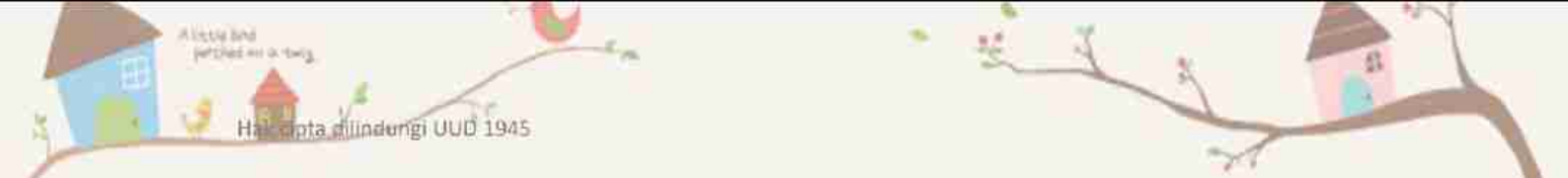
Langkah Kaival terhenti saat dia baru saja melewati sebuah kebun bunga. Matanya dimanjakan oleh berbagai jenis bunga, mulai dari mawar, melati hingga anggrek. Warna-warni dari ketiga jenis bunga itu disusun dengan begitu apik, sehingga siapa saja yang

melihatnya akan sangat
mengaguminya.

"Apa tempat ini juga termasuk di
dalam lahan yang akan kita beli?"
tanya Kaival.

"Iya, Pak," jawab Andreas.

KLi-Li



"Eh, Aila, baru pulang dari kota?"
tanya salah seorang warga yang
sedang menggarap sawah, namanya
Bu Singgih.

"Iya, Bu! Ini sudah siang, kenapa
belum istirahat?" tanya Aila.

"Tanggung Aila," jawab Bu Singgih
dengan nada khas mendayu-dayu
khas desa tersebut.

"Istirahat lah dulu, Bu, makan.
Nanti sakit kasihan sawahnya
tidak ada yang mengurus," suruh



A little bird
perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

Aila.

"Hahaha, iya Aila sebentar lagi."

Aila pun tersenyum lebar. Dia memang sudah sangat akrab dengan para warga di sana. Saat pertama kedatangannya pun, dia dan Mamanya disambut dengan baik oleh semua warga di sana. Aila tidak akan pernah melupakan kebaikan semua orang yang membantunya memenuhi kebutuhan ekonomi.

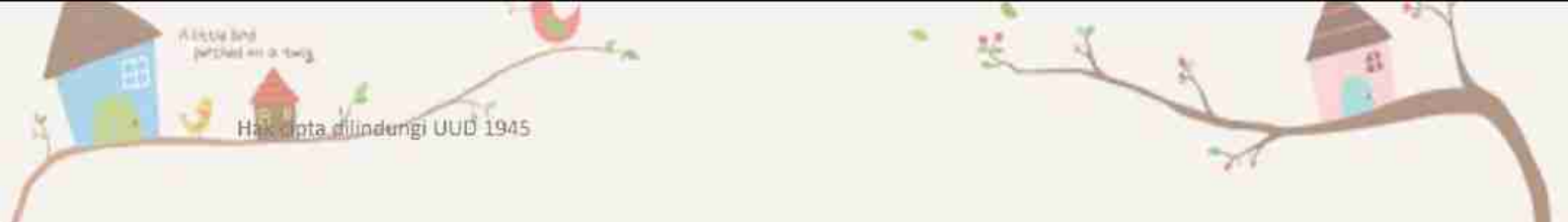
"Eh, Bu, itu mobil siapa?" tanya Aila.

"Nggak tau, sepertinya orang-orang kota yang mau membeli lahan-lahan kita lagi."

"Mereka ternyata nggak kapok-kapok," keluh Aila.

"Pemudanya tampan, siapa tau Aila mau," goda Bu Singgih.

"Ah, hahaha, Ibu bisa aja. Aila mau ke kebun dulu ya, Bu!"



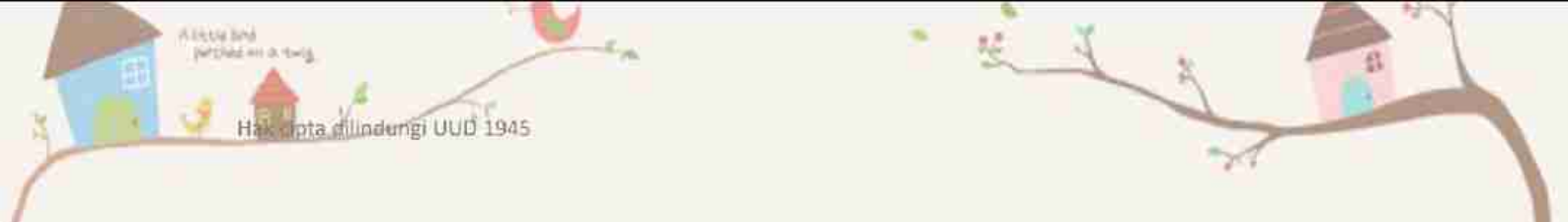
"Iya Aila."

"Assalamualaikum."

"Walaikum salam."

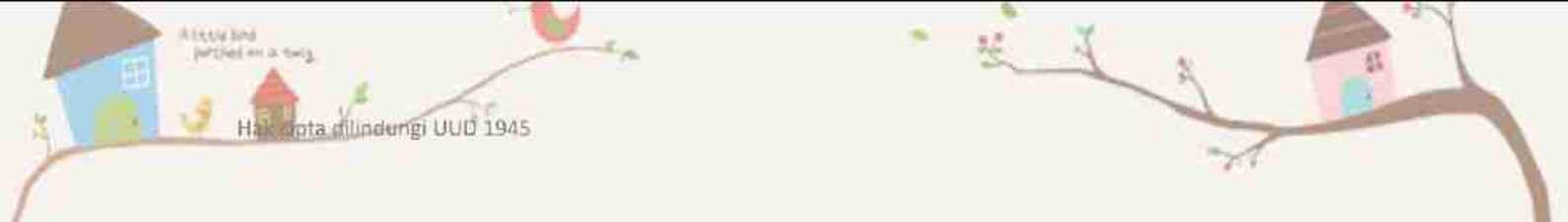
Aila pun kembali berjalan, dia sempat menoleh ke mobil yang terparkir itu, dari platnya mobil itu berasal dari Jakarta.

Tiba-tiba saja, otak kecil Aila berharap bahwa mobil itu milik Kaival yang akan menjemputnya.



Konyol, Aila!

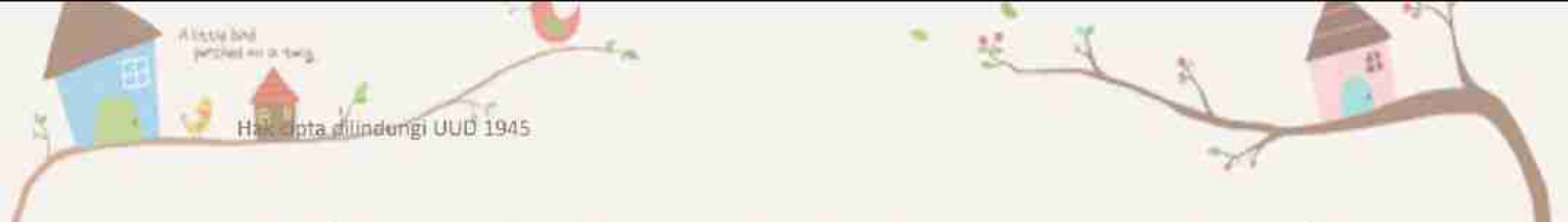
Sesampainya di kebun bunga, Aila langsung masuk ke dalam untuk membereskan peralatan berkebunnya agar tidak berantakan. Harapannya tentang adanya Kaival di sana langsung terhempaskan saat melihat dua orang tak dikenal, yang berada tak jauh dari sana sedang bicara pada beberapa warga. Dua orang asing itu terlihat seperti orang kantoran, pasti pemilik mobil tadi.



"Aila, ayo pulang, saatnya makan siang," ajak Saraswati yang sengaja datang menjemput Aila. Karena kalau Aila tidak dijemput, sampai sore pun dia tidak akan pulang.

"Bentar, Ma, Aila cuci tangan dulu."

Setelah selesai, Aila pun mendekati Mamanya. Keduanya berjalan berdampingan sambil berpegangan tangan. Merka

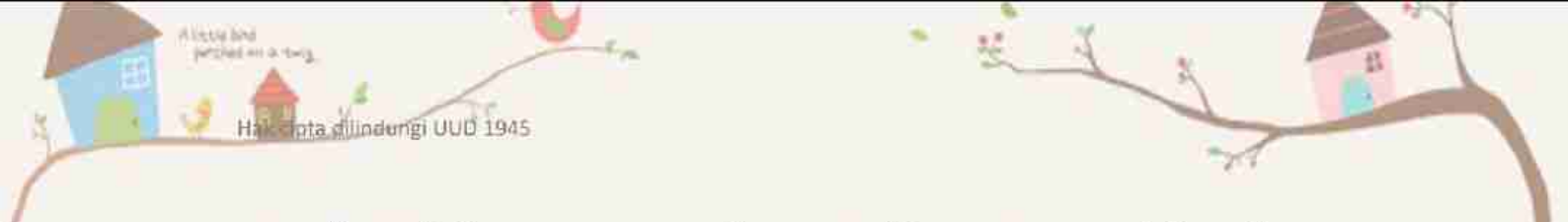


melewati dua orang yang tadi dilihat Aila dari kebunnya, terlihat sangat angkuh.

"Mereka siapa, Ma?" bisik Aila.

"Orang-orang yang mau membeli lahannya Ando. Itu sih kayaknya boss mereka lagi di Rumahnya Ando untuk negosiasi."

"Ohhh," Aila mengangguk. Dia menoleh ke Rumah besar Ando yang berada bersebelahan dengan rumahnya. "Kalau Ando setuju,



maka kita pun akan digusur, Ma."

"Hahaha, emang kita bisa apa lagi? Kita kan emang mumpung di tanahnya Ando. Makanya kamu jadi istri dia, biar hidup kamu terjamin. Apalagi kalau dia menjual lahan ini, dia pasti akan jadi milyuner."

"Ihhh, Mama kok matre sih," cibir Aila. Mereka berdua pun tertawa dengan candaan itu.

"Kamu ganti pakaian," suruh Saraswati.

"Iya, Ma." Aila pun segera naik ke atas untuk mengganti pakaiannya yang belepotan tanah.

KLi-Li

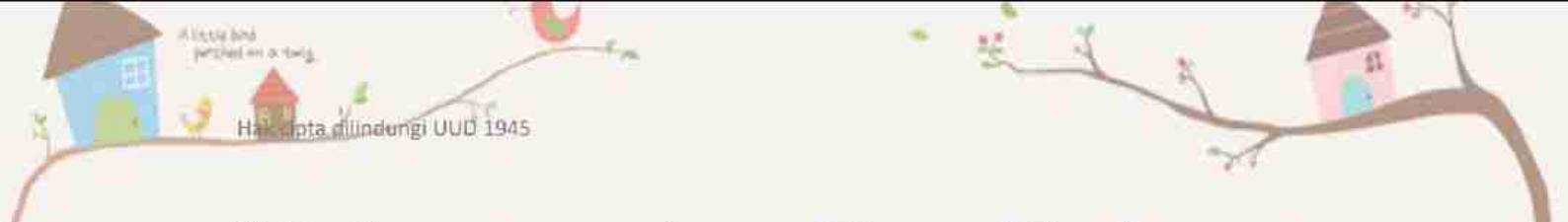
shantymilan



39.

Mengingat

Malam ini, langit begitu cerah. Selain bulan yang bersinar indah, bintang pun ikut menebarkan senyumnya. Udara begitu pas, tidak dingin seperti malam-malam biasanya. Aila duduk di teras depan rumah, ditemani secangkir teh dan kue buatan Saraswati.



"Selamat malam Ibu Aila," sapa Ando mengagetkan.

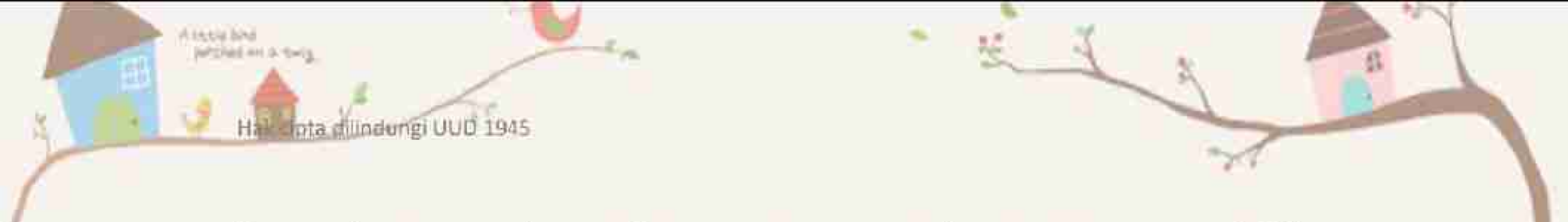
"Eh, Ando, duduk!" suruh Aila.

Ando pun duduk di Kursi satunya, di sebelah Aila dengan sedikit terhalang meja kecil sebagai pembatasnya. "Mama kemana?"

"Ada di dalem," jawab Aila.

"Oh, kirain pergi."

Terlihat sekali kalau Ando hanya



berbasa-basi, membuat Aila sedikit tidak nyaman sebenarnya. Sebelum Ando memulai obrolan yang tidak ingin didengarnya, Aila pun bertanya, "tadi aku denger ada orang dari kota yang nemuin kamu ya?"

"Iya. Mereka orang-orang yang sama dengan waktu itu. Tapi kali ini yang bicara langsung adalah Bossnya."

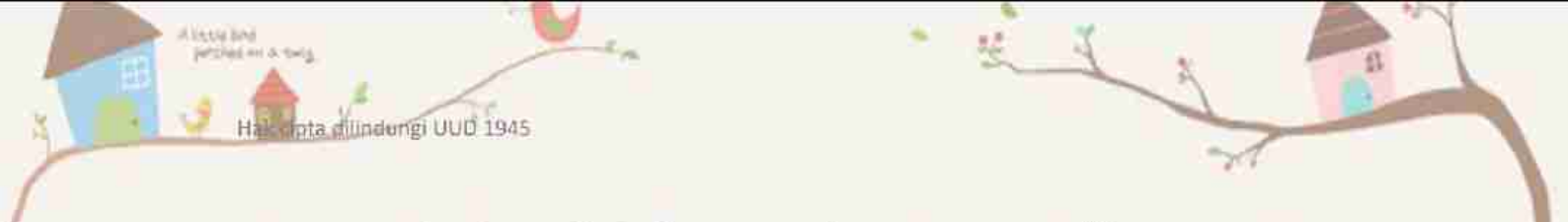
"Terus gimana?"

"Mereka menawarkan harga dua kali lipat untuk lahan di sini. Bahkan kalau aku masih mau menaikkan harga, mereka siap bernego," beritahu Ando.

"Jawaban kamu?"

Ando mengangkat kedua pundaknya.

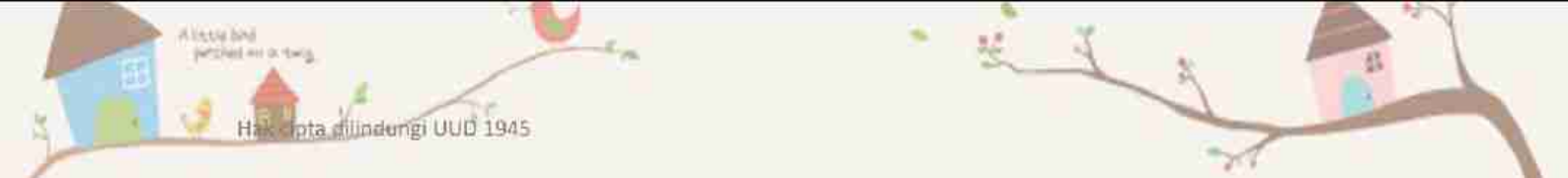
"Kenapa? Bukannya ini kesempatan yang bagus buat kamu? Sejak dulu kamu bilang ingin pindah ke Jakarta bersama keluarga kamu,



memulai hidup baru di sana bersama Shakira. Ini kesempatan bagus, Ando. Kamu bisa pakai uang dari penjualan lahan untuk bangun usaha di Jakarta."

"Itu emang impian terbesar aku dulu. Tapi kayaknya sekarang aku udah nggak tertarik lagi."

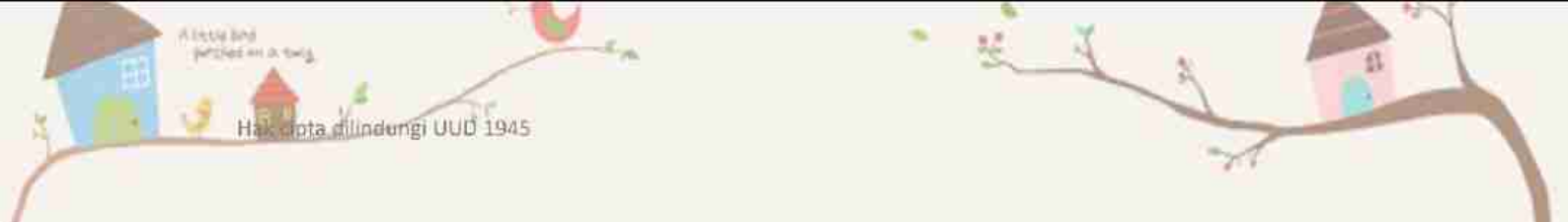
"Kalau masalahnya aku, kamu nggak usah khawatir. Aku sama Mama bisa cari tempat lain kok buat tinggal."



Ando menggeleng. "Bukan itu, Aila. Aku malah senang banget kalau kamu betah di sini. Bisa tinggal sedekat ini dengan kamu membuat aku nggak butuh tempat lain lagi."

Aila menghela nafas pelan, ingin menolak Ando lagi tapi tidak enak, pria itu sudah sangat baik padanya dan Mamanya. Dia pun diam, hanya tersenyum dan mengalihkan tatapannya.

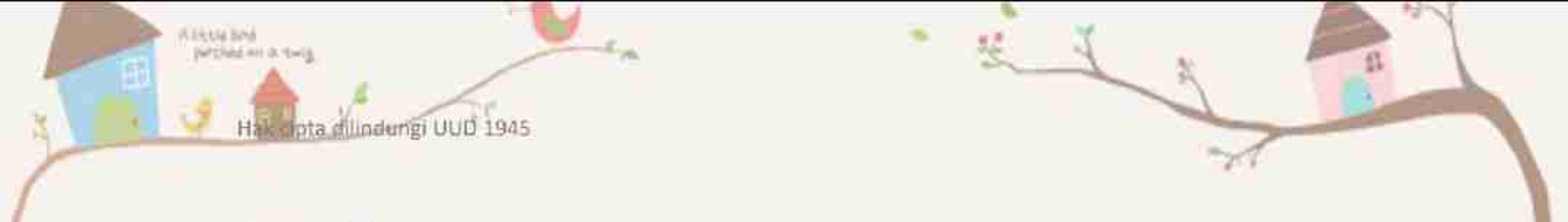
"Aku belum ngasih keputusan buat mereka, Ai, masih aku pikirkan."



Aila menoleh kepada Ando,
"lakukan apapun yang menurut
kamu baik. Aku cuma pesen, jangan
sampe kamu korbankan impian
kamu untuk sesuatu yang belum
tentu sejalan dengan mimpi kamu
itu."

"Maksudnya kamu, sesuatu yang
nggak sejalan itu?" todong Ando.

"Ando, aku nggak akan pernah bisa
membuka hati aku untuk kamu.
Hari ini, besok, lusa, atau kapanpun



itu."

"Kenapa kamu yakin banget kalau suatu saat kamu tetap nggak bisa menerima aku?"

"Kamu nggak tau apapun, Ando. Hati aku udah terkunci sejak setahun yang lalu."

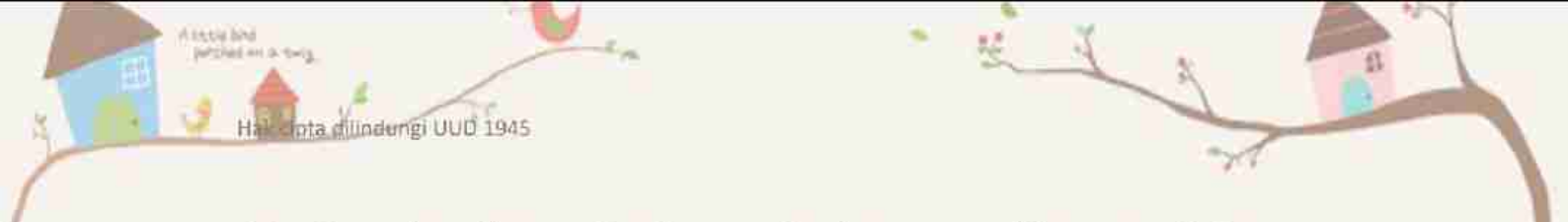
"Aku bisa membukanya kalau kamu izinkan dan kasih aku kesempatan."

"Maaf, Ando, aku..."

"Santai, Ai, aku nggak buru-buru kok. Kamu nggak usah terbebani dengan kata-kata aku tadi," potong Ando.

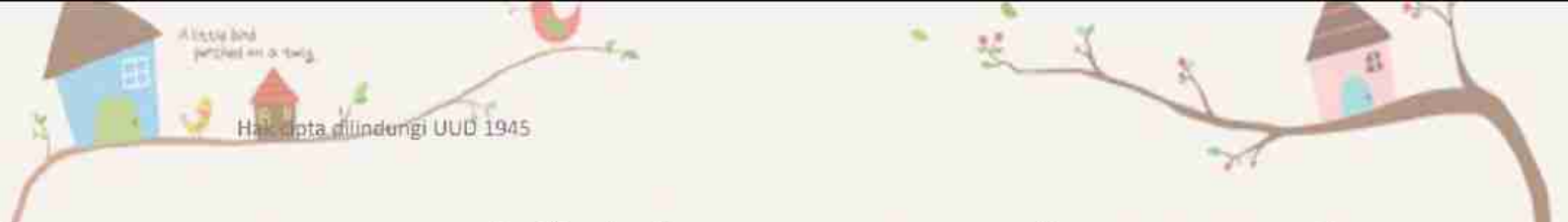
Aila kembali menghela nafas, dia bingung bagaimana caranya agar Ando mengerti kalau dia benar-benar menolak. Dia mendongak ke atas, menikmati bintang-bintang di atas sana.

KLi-Li



Kaival berjalan-jalan di sekitar persawahan dengan pencahayaan minim yang berasal dari cahaya bulan. Dia belum pulang, karena urusannya di desa ini belum selesai lantaran pemilik lahan itu menolak tawarannya. Tak ingin menyerah, Kaival akan kembali besok dan menawarkan uang yang lebih banyak lagi.

Kaival dan dua bawahannya menginap di Rumah Kepala Desa. Meski mereka dianggap sebagai perusuh karena mencoba



mengambil lahan warga desa, tapi kehadiran mereka tetaplah disambut baik dan dijamu dengan penuh kehormatan.

Entah karena alasan itu atau lainnya, Kaival merasa betah di desa ini. Dia menemukan kenyamanan, yang tak lagi ditemukannya di Jakarta. Seperti sebuah kerinduan yang terobati tanpa sebab.

Kaival mendongak ke atas, bertanya mungkinkah Aila sedang



A little bird
perched on a twig.

Hak Kota dilindungi UUD 1945

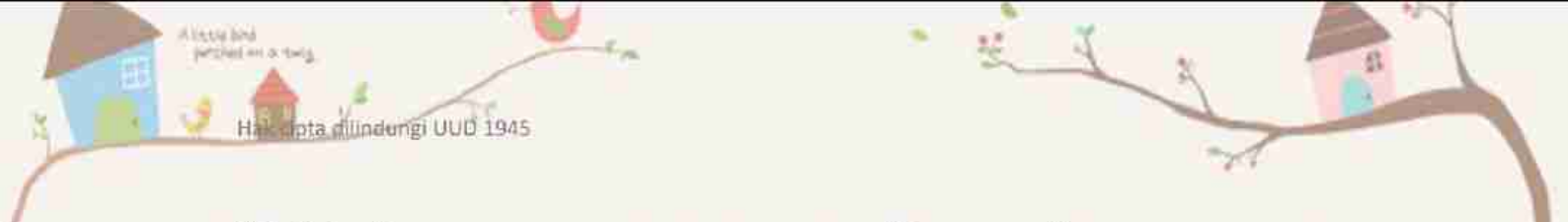
melihat langit yang sama
dengannya?

"Eh, ini Mas yang datang dari kota,
ya?" sapa salah seorang wanita
yang baru saja melintas sambil
memeluk lipatan mukenah dan
sajadah.

Kaival tersenyum dan mengangguk.

"Nginep di Rumah Kepala desa, ya
Mas?"

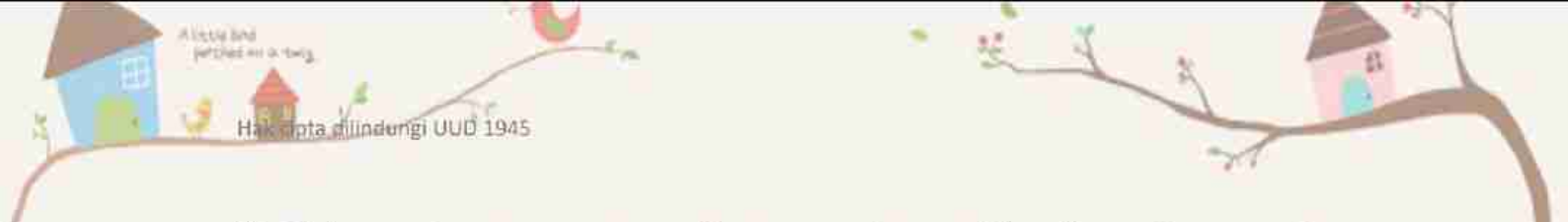
"Iya."



"Wah, pantasan tadi waktu saya lewat mau ke masjid tumben pintu pagarnya masih terbuka. Biasanya kalau menjelang sholat, Pak kepala desa ke masjid dan pagar rumahnya selalu dikunci."

Kaival tersenyum, tak tahu harus menjawab apa.

"Kalau mau jalan-jalan, di sekitar kebun bunga sana aja, Mas. Di sana pemandangannya lebih indah," beritahu wanita itu.



"Oh iya, terima kasih," jawab
Kaival ramah.

"Permisi, Mas. Assalamualaikum,"
pamit wanita itu.

"Walaikum salam."

Wanita itu pun berbelok ke jalan di
sebelah kanan dan menghilang
dalam kegelapan.

Kaival pun menuruti saran wanita
tadi dengan berjalan menyusuri
setapak gelap untuk sampai ke

kebum bunga yang tadi siang sempat disinggahnya karena keindahannya. Mungkin wanita itu benar, kesana akan membuat hatinya menjadi lebih tenang lagi.

Sesampainya di kebun bunga tersebut Kaival menyusup masuk ke dalam dengan melewati jalan kecil seukuran sepasang kaki manusia saja. Dilihatnya ada space kosong yang cukup bersih di sana, maka dia pun berbaring sambil menikmati bintang.

"Kamu apa kabar, Ai?" tanyanya dalam hati.

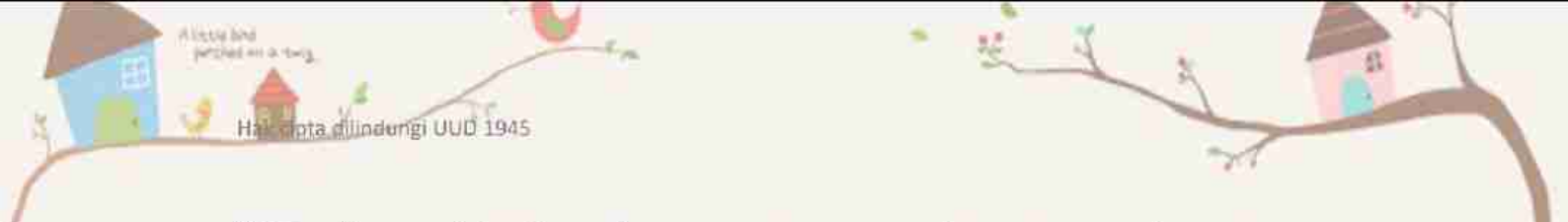
Tanpa sadar, Kaival memejamkan matanya dan tertidur di atas kedua sarung tangan karet yang tergeletak di atas rumput itu. Kedua sarung tangan itu seakan sedang menjadi bantalan yang empuk, Kaival sama sekali tidak merasakan sakit karena tidur tanpa alas seperti itu.

KLi-Li

40.

Calon istri

Hari ini, Kaival kembali mendatangi Rumah pemilik lahan luas yang ingin dibelinya. Dia datang sendirian, lantaran dua bawahannya harus ke Jakarta untuk kepentingan lainnya. Keduanya akan kembali lagi setelah urusan di Jakarta selesai dan menjemput Kaival.



"Pak Kaival, saya benar-benar menghargai tawaran Bapak yang sangat berharga, atas lahan saya ini. Tapi sekali lagi saya memohon maaf, karena berapapun uang yang Bapak tawarkan saya tetap tidak bisa menjualnya."

"Kenapa Pak Ando? Bukankah nominal yang saya tawarkan setara dengan lahan yang ada di Jakarta. Bahkan saya mau menambahkannya lagi bila memang Pak Ando mengizinkan."

Ando tersenyum ramah, tetap terlihat menolak.

"Bagaimana kalau begini saja, saya akan menawarkan bagi saham kepada Pak Ando untuk proyek yang akan saya bangun. Sebanyak 50 % keuntungan setiap bulannya akan saya berikan kepada Bapak," ini adalah penawaran paling gila yang dilakukan Kaival hanya untuk sebidang tanah. Dia hanya merasa penasaran sebenarnya apa yang diinginkan oleh pemilik lahan tersebut sehingga segala



Hak cipta dilindungi UUD 1945

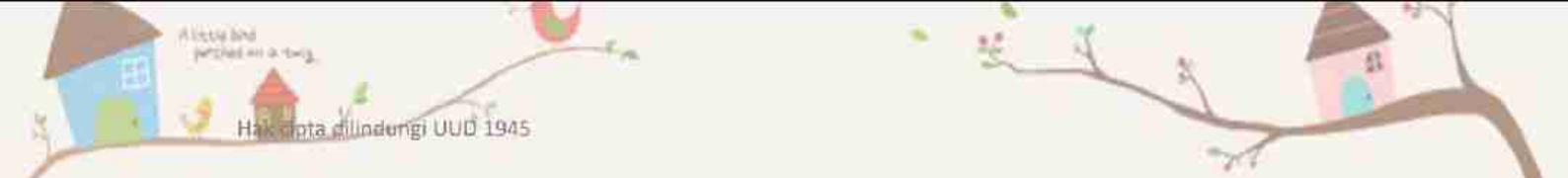
tawarannya

ditolak

mentah-mentah.

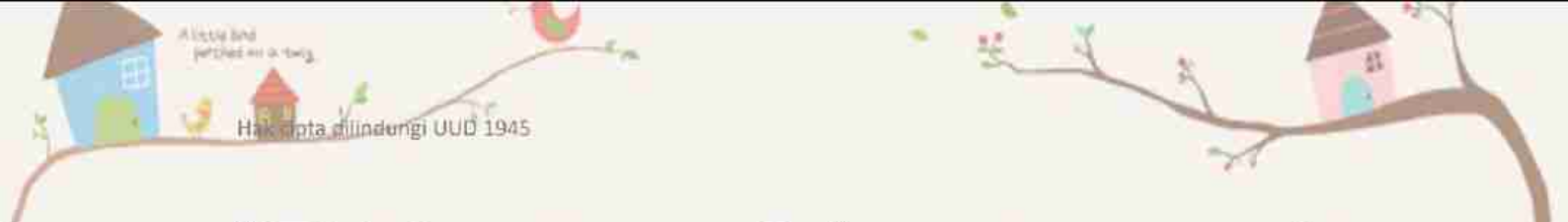
Untungnya Ando sangat santun, sehingga Kaival tidak tersinggung dan masih bisa menahan diri dari memaki pria itu karena sudah membuang-buang waktunya.

Sekali lagi Ando melemparkan senyum ramah, tanpa terlihat tertarik sedikitpun. "Maaf Pak Kaival, saya tetap tidak bisa menerimanya."



Kaival menghela nafas. "Baiklah, kalau begitu saya tidak bisa memaksa Bapak. Tapi bolehkah saya tau, kenapa Bapak sangat mempertahankan lahan itu? Padahal saya sudah memberikan tawaran yang luar biasa, yang saya rasa para pengusaha lain tidak akan berani memberikan kompensasi sebesar itu."

Ando tertawa pelan. "Sebenarnya alasannya sangat memalukan, Pak Kaival."



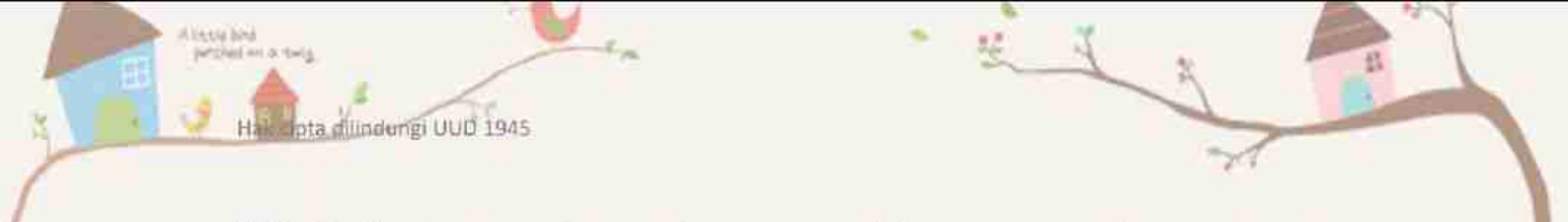
"Tidak apa-apa, Pak, saya sungguh sangat penasaran."

"Ini disebabkan karena calon istri saya."

"Calon istri Bapak?"

"Iya, dia tinggal di lahan itu, persis di sebelah rumah saya ini."

Kaival mengangguk, dia sempat melirik rumah kecil tingkat dua yang terbuat dari kayu itu saat akan datang kesini.

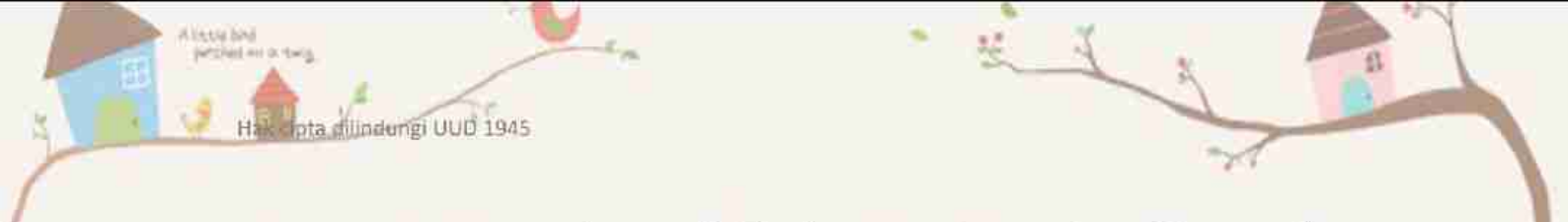


"Di lahan itu juga, dia membangun sebuah kebun bunga yang sangat indah."

"Oh, kebun bunga yang itu?" Kaival mengatakannya dengan sorot kagum.

"Iya, benar Pak. Bagi saya melihat dia sedang merawat bunga-bunga itu adalah momen paling indah yang tidak akan bisa saya nikmati lagi bila lahan itu sampai dijual."

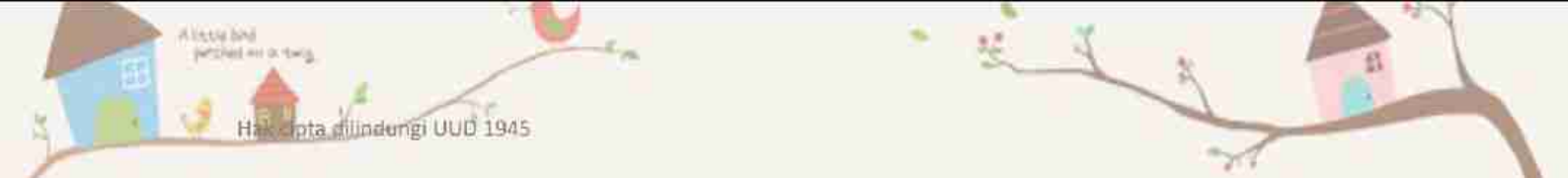
Kaival mengerti sekarang, dia pun



mengangguk. "Calon istri Bapak sangat beruntung mendapatkan cinta yang luar biasa dari Pria sebaik Bapak. Andai saya juga beruntung bisa bertemu dengannya sebelum saya kembali ke Jakarta."

"Hahaha, Bapak pasti akan bertemu dengannya. Dia akan kesini sebentar lagi."

Tak lama setelah mengatakan itu, seorang wanita yang Ando maksud benar-benar datang, menggendong



Shakira anaknya. Membuat wajah Ando berseri-seri dan mendekati wanita itu.

"Pak, ini calon istri saya," ujar Ando memperkenalkan wanita itu.

wanita terkejut mendengar Ando menyebut dirinya sebagai "calon istri" tapi dia tak mau sembarangan marah karena mungkin Ando punya alasan.

Kaival segera berdiri dan membalikkan badan, dia baru saja

ingin menyapa ketika seluruh tubuhnya membeku bersamaan dengan suaranya.

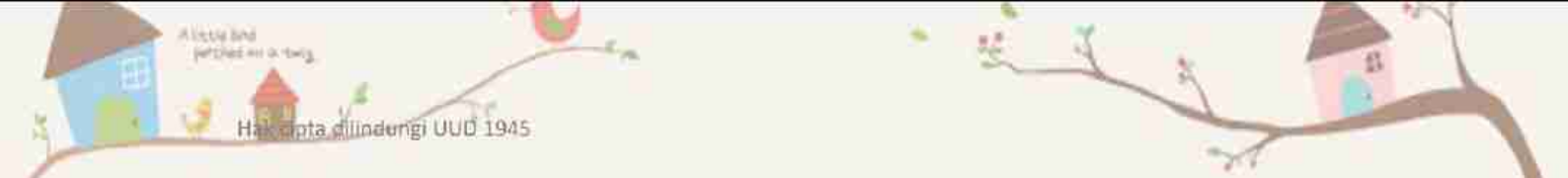
Tak hanya Kaival, wanita yang berada di sebelah Ando pun tak kalah terkejut hingga tubuhnya menggigil. Dia sampai harus mengeratkan gendongannya pada Shakira agar tidak jatuh.

Ando sama sekali tidak menyadari situasi itu, dia malah membawa Aila mendekat pada Kaival. "Aila, perkenalkan ini pak Kaival,

pengusaha yang semalam aku bicarakan," beritahu Ando.

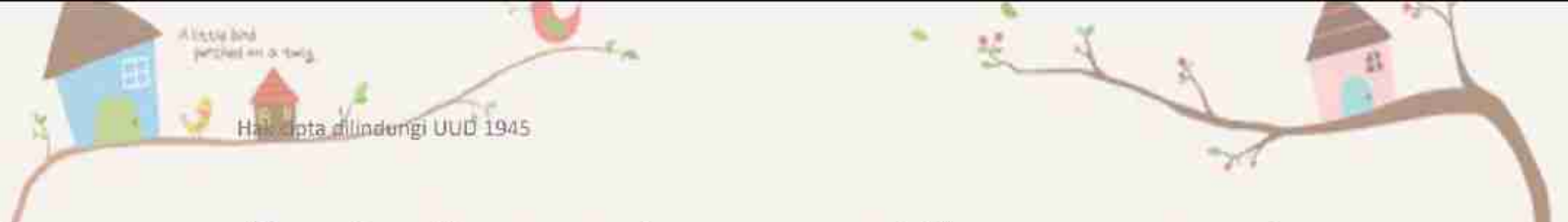
Wajah Kaival terlihat begitu tegang, matanya sedikit pun tak terlepas dari Aila. Satu tahun, hanya foto yang bisa dia pandangi saat rindu. Hanya rekaman video yang mampu membuatnya mendengar kembali suara Aila. Dan sekarang, wanita itu berdiri di hadapannya dengan situasi yang sangat menyakitkan.

"Aila..." tegur Ando.



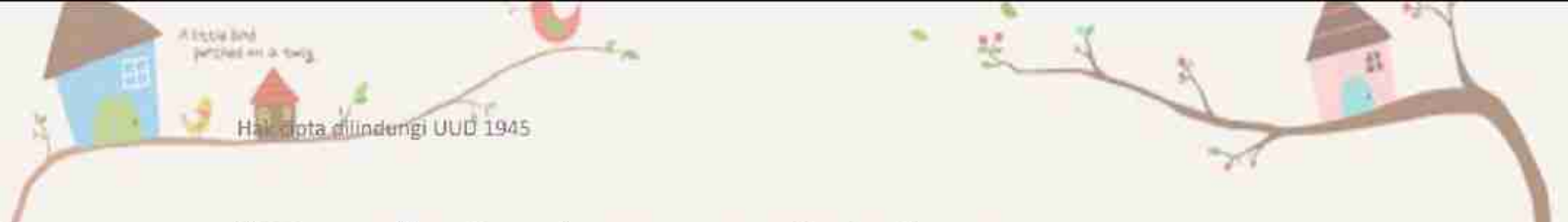
Mau tak mau, Aila terpaksa menyodorkan tangannya untuk mengajak Kaival bersalaman. "A-Aila," sebutnya dengan suara bergetar.

Beberapa saat lamanya Kaival diam dan tak membalas uluran tangan itu. Dia hanya melihatnya, antara tangan Aila dan wajah Aila berulang kali. Mana mungkin Aila tidak mengenalinya. Mengikuti apa yang Aila lakukan, Kaival membalas uluran tangan tersebut. "Kaival."



Bayi di gendongan Aila menangis, membuat mata Kaival menoleh dan memperkirakan sesuatu. "Apakah ini anak Aila?" tanya batinnya. Karena saat perpisahan itu, Aila sedang hamil dan sepertinya usia bayi ini juga baru beberapa bulan.

Penyatuan dua tangan itu membuat jantung Aila berdebar sangat keras. Buru-buru dia menarik tangannya itu agar Kaival tak menyadari kalau dia sedang gemetar saat ini. "Aku mau ke kamar," pamit Aila pada Ando.



"Iya," Ando mengizinkannya.

Aila buru-buru pergi ke kamar yang berada tak jauh dari sana. Dia tak menoleh lagi pada Kaival yang terus menatapnya tanpa berkedip.

Kaival masuk ke kamar di rumah Ando?

Itu artinya...

"Ayo Pak Kaival, silahkan duduk kembali," ajak Ando.

Kaival pun duduk, matanya sesekali melirik pada pintu kamar yang tertutup. Jantungnya berdebar keras hingga rasanya terlonjak sakit. Aila ada di sini, tapi dia tak bisa menyentuhnya.

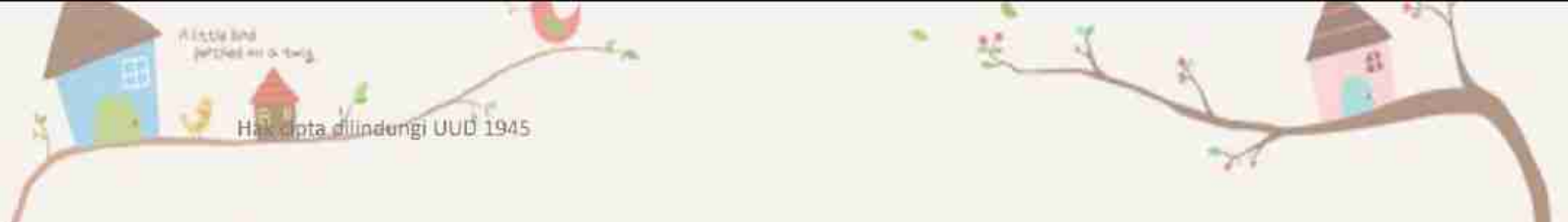
Sementara itu di dalam kamar, Aila telah meletakkan Shakira ke atas kasur. Tadinya dia kesini untuk mengganti popok Shakira yang basah, tapi tidak menyangka bahwa takdir mempertemukannya dengan Kaival.

Jadi, sejak kemarin Kaival ada di desa ini, sangat dekat dengannya. Pantas Aila merasa jantungnya terus berdebar aneh, terutama saat melihat mobil. Berplat Jakarta itu.

Aila memegang dadanya. Suara tangis Shakira tak tertangkap oleh telinganya, akibat detak jantungnya yang lebih keras.

Aku harus gimana?

KLi-Li



41.

Satu pertanyaan

Takdir sepertinya ikut campur dalam hal ini, Kaival tidak bisa pulang. Sebuah pohon besar tumbang di tengah jalan dan dua bawahannya yang akan menjemput tidak bisa melewatinya.

Ando, yang mengetahui tentang itu

malah menawarkan pada Kaival untuk menginap di rumahnya saja. Soalnya Kepala desa dan istrinya sedang pergi ke kota, jadi Kaival tidak mungkin menginap lagi di sana berdua dengan anak gadis sang kepala desa.

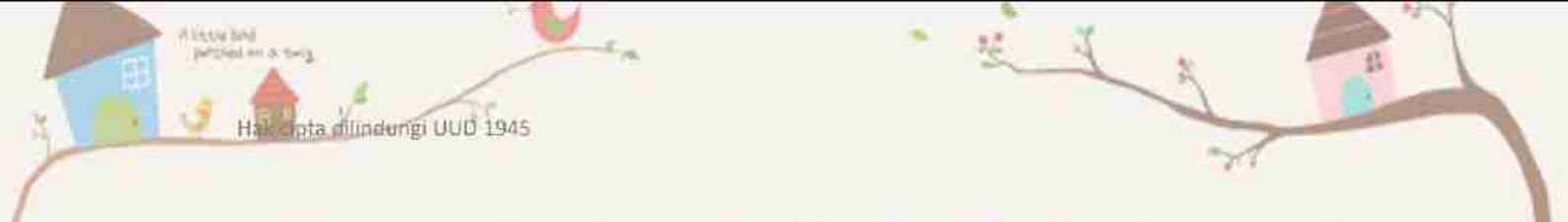
Gayung bersambut, Kaival menerima tawaran itu dengan penuh suka cita. Apalagi Ando sangat menjamunya. Namun alasan terkuat di balik semua itu adalah rasa penasaran Kaival tentang keberadaan Aila di sana, yang

membuatnya merasa terganggu.

Setelah sekian lama, Aila akhirnya keluar dari dalam kamar itu. Sendirian, tanpa bayi yang digendongnya tadi.

"Aku pikir kamu tidur," kata Ando pada Aila.

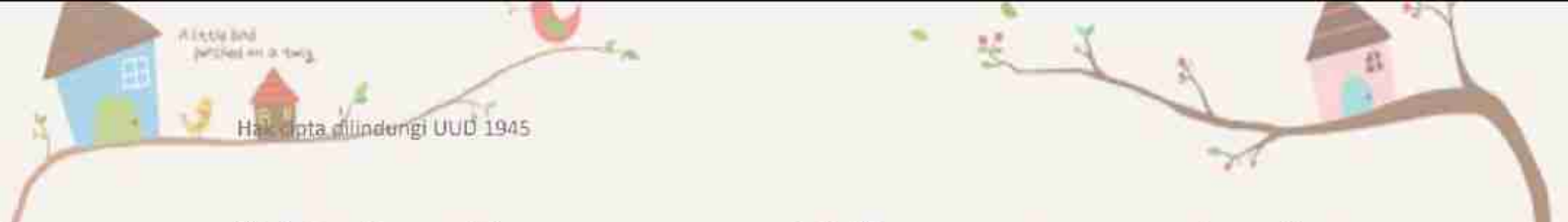
"Shakira udah tidur, tadi aku jagain takutnya jatuh. Tapi kayaknya dia udah pules banget, jadi aku pulang dulu," kata Aila dengan mata bergerak gelisah,



antara ingin melirik Kaival tapi ragu.

"Oh iya Ai, Pak Kaival akan menginap di sini. Soalnya ada pohon tumbang di tengah jalan, makanya Pak Kaival tidak bisa pulang," beritahu Ando.

Aila akhirnya melirik Kaival, pria itu sedang menatapnya. Dengan cepat Aila kembali memandangi Ando. "Oh ya udah. Aku mau pulang," pamit Aila lagi.



"Makasih ya, Ai," ucap Ando dengan lembut.

Aila mengangguk. Sambil menunduk dia berjalan keluar dari Rumah itu, sedikitpun tidak menoleh ke arah Kaival.

"Sudah lama berhubungan, Pak?" tanya Kaival, jelas saja dia kepo.

"Baru sekitar dua bulan ini, sejak istri saya meninggal Aila yang membantu mengurus Shakira. Tadi, bayi yang Aila gendong, itu



Shakira."

Jadi itu bukan anaknya Aila?

"Pak Ando pernah punya istri?"
tanya Kaival cukup kaget, soalnya
di dalam rumah itu tidak ada foto
pernikahan atau semacamnya.
Ando terlihat masih muda jadi dia
pikir pria itu bujangan.

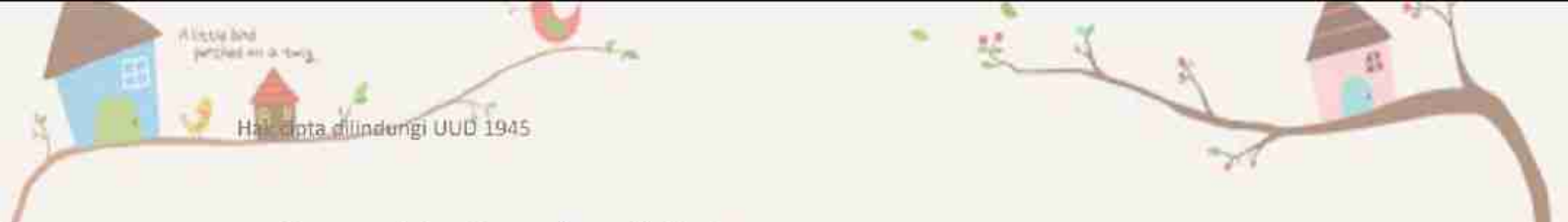
"Ya, dia meninggal saat melahirkan
Shakira. Saya sangat terpukul,
tapi Aila selalu menguatkan saya.
Shakira juga dirawat dengan

sangat baik, Aila sangat banyak membantu," wajah Ando terlihat murung.

Kaival tidak bisa fokus pada kesedihan Ando, jadi dia tak bisa menghiburnya. Pikiran Kaival dipenuhi tentang kedekatan Aila dan Ando, sampai-sampai Aila terlihat santai masuk ke rumah seorang Pria dan juga ke kamarnya.

Sedekat apa mereka?

"Saya turut berduka Pak Ando,"



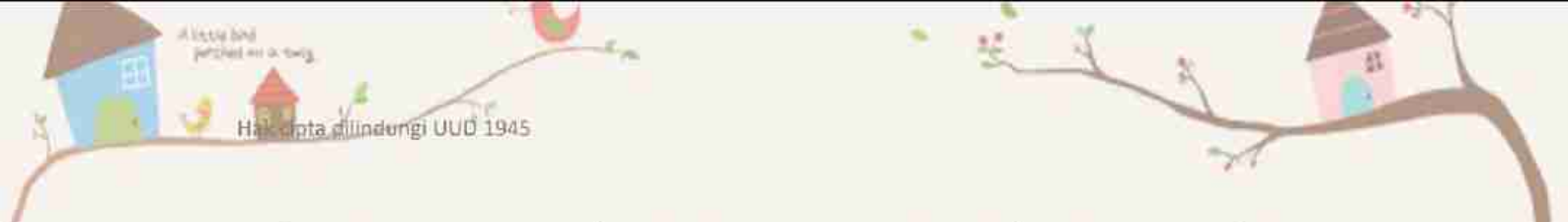
ujar Kaival akhirnya.

"Hahaha, sudahlah. Bagaimana kalau kita tidak perlu memanggil dengan embel-embel "Pak" agar tidak terlalu kaku. Sepertinya kita seumuran," kata Ando mengusulkan.

"Baiklah," coba Kaival.

Ando tertawa.

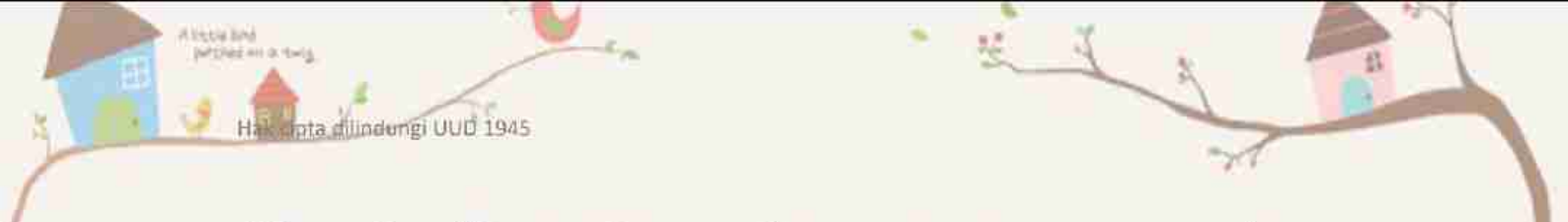
Tanpa keduanya sadari, Aila masih ada di sana bersembunyi di dekat



pintu mendengar percakapan itu.
Dia meremas tangannya sendiri,
gemetar sejak tadi.

KΛi-ΛΛ

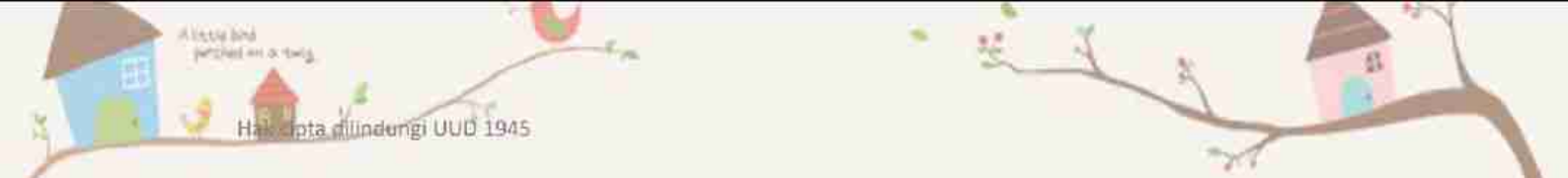
Malam begitu larut, Kaival tidak bisa tidur. Dia memikirkan Aila, merasa masih ingin bertemu dengan wanita itu. Besok dia sudah harus pulang dan tidak ada alasan lagi untuk bertahan di desa itu. Hal inilah yang membuat Kaival sangat gelisah.



Menjadi asing di antara mereka,
bukanlah hal yang Kaival bayangkan.
Mereka berjabat tangan, seolah
baru saja berkenalan. Tidak ada
sapaan setelah itu atau sekedar
bertanya kabar.

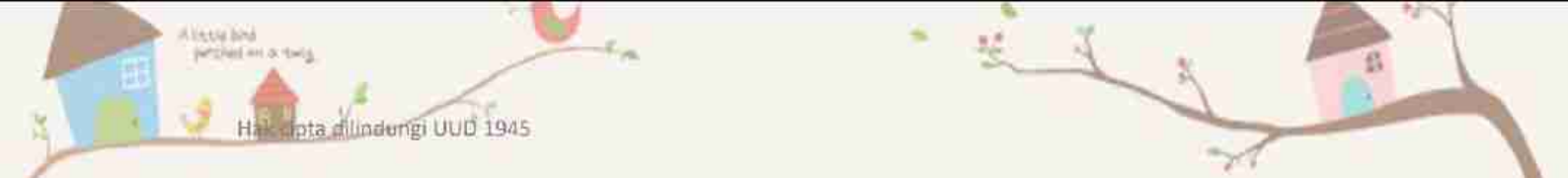
Karena sudah tak tahan lagi untuk
berpura-pura tidur, Kaival pun
keluar dari dalam kamar.
Diam-diam dia membuka kunci
pintu rumah Ando dan keluar.

Kaival berjalan ke Rumah kecil
bertingkat dua yang ada di sebelah



rumah Ando. Tampak cahaya di Ruang depan rumah telah dipadamkan. Semua jendela juga terlihat gelap. Pasti Aila sudah tidur, karena ini memang sudah jam 11 malam.

Kaival mendesah, dia tak punya keberanian untuk mengetuk pintu rumah tersebut. Dia pun berbalik, melangkah menjauh. Langkahnya terus menyusuri kerikil menuju jalan setapak kecil, hingga sampai ke perkebunan bunga.



Kata Ando, kebun bunga itu dirawat oleh Aila, maka Kaival ingin berada dekat dengan setiap sentuhan tangan Aila itu.

"Pantes aku merasa nyaman di tempat ini, ternyata karena ada kamu," kata Kaival bicara sendiri. Dia berjalan menyusuri bunga-bunga itu, terkadang membungkuk untuk mencium harumnya.

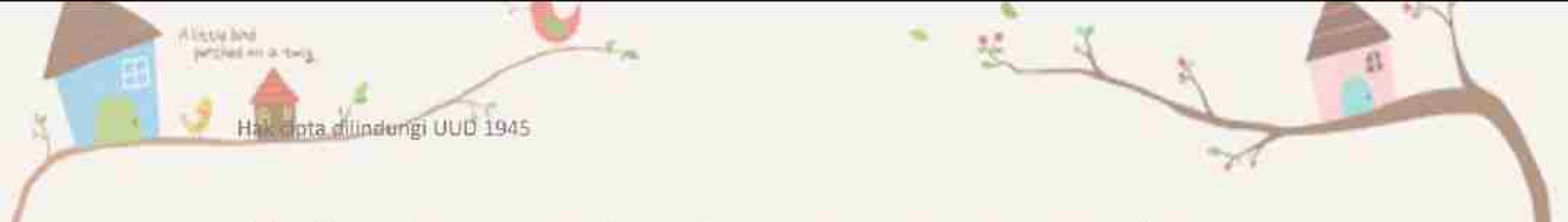
Kemarin malam, Kaival sempat ketiduran di sini dan sepertinya

dia akan mengulangi itu lagi. Kaival pun berbaring, menatap langit yang hitam pekat.

Sepekat hatinya.

Lama Kaival merenung, membayangkan wajah Aila tadi. Wanita itu tetap saja cantik, bahkan menurutnya menjadi semakin cantik karena rambutnya yang memanjang. Tatapan Aila, Kaival merindukannya.

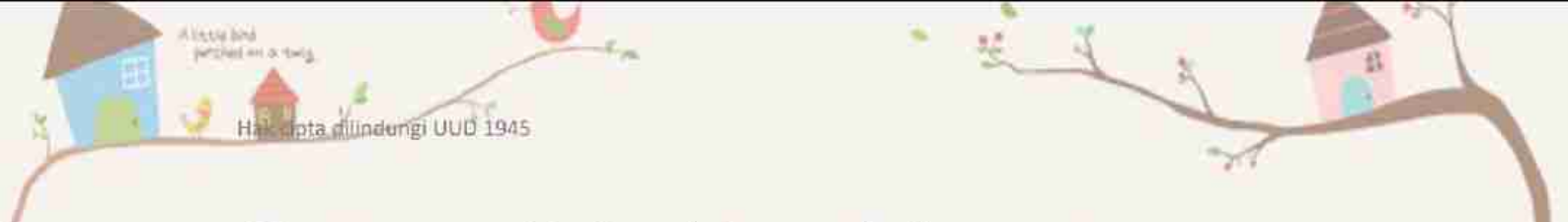
Sreeekk.



Kaival membeku saat mendengar suara ranting patah yang terkena injakan. Dia diam, tak ingin menampakkan diri karena takut diteriaki maling lantaran berada di kebun orang lain.

Langkah orang tersebut terasa kian mendekat. Kaival bangkit dari tidurnya dan merangkak mundur masuk semakin dalam di antara pot-pot besar.

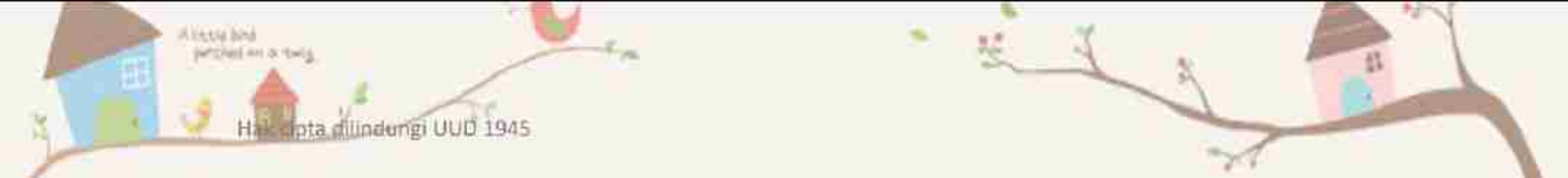
Deg!



Jantung Kaival berdebar, ternyata Aila yang datang. Wanita itu terlihat jelas di bawah pantulan lampu kuning di atas sana. Wajah Aila terlihat murung, menatap bunga-bunganya.

Apa yang Aila lakukan tengah malam begini di tempat sepi ini? Dia memang pemberani.

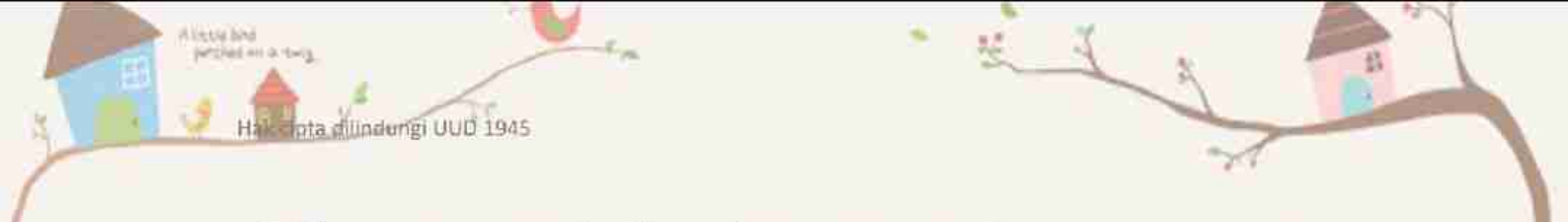
"Cuma kalian yang bisa bikin aku tenang sekarang," kata Aila pada bunga-bunga itu.



Kaival terus menatap Aila, bibirnya tanpa sadar tersenyum. Andai ini hanyalah mimpi, maka Kaival tak mau bangun lagi. Semoga tidak ada hari esok, biar berhenti sampai di sini saja.

Di waktu yang sangat tidak tepat, ponsel Kaival tiba-tiba berbunyi. Entah siapa yang kurang kerjaan menelponnya tengah malam seperti ini, Kaival akan mencekiknya besok.

Suara lantang dari nada dering ponsel Kaival otomatis membuat



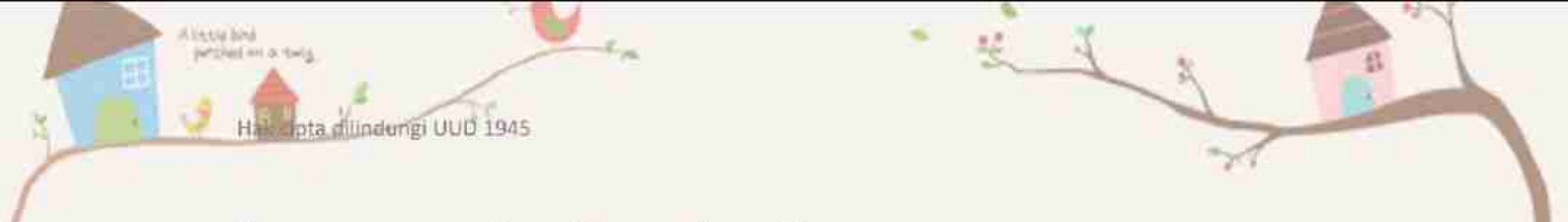
Aila menoleh ke sumber suara. Langkah Aila perlahan mundur, mungkin takut. Perlahan-lahan, orang yang bersembunyi di kebunnya itu menampakkan diri, membuat mata Aila melebar sempurna.

Tanpa banyak bicara, Aila langsung berbalik dan berniat pergi. Tapi cekalan di pergelangan tangannya, terpaksa menghentikan langkahnya. Aila tak berbalik, mematung dengan tubuh bergetar hebat.

Tanpa melepaskan tangan Aila, Kaival kini sudah berada di hadapan wanita itu. "Hai, apa kabar?" tanyanya.

Aila tak membalas, malah sibuk ingin melepaskan tangannya. Tapi Kaival tak sedikitpun mengendurkan cekalan itu. "Lepas atau aku akan teriak," ancam Aila.

"Silahkan teriak, aku akan dengan senang hati memanfaatkan waktu untuk bisa terus menatap kamu sebelum orang-orang itu datang



buat mukulin aku."

Aila menatap Kaival dengan tajam.

"Apa yang kamu mau?" tanyanya.

"Hanya satu pertanyaan," jawab Kaival.

Aila mengerutkan keningnya.

Kaival menatap Aila semakin dalam. Sorot matanya sangat lembut hingga wanita yang ditatapnya itu gelisah. Lalu dia bertanya,

"Kamu masih mengintai aku?"

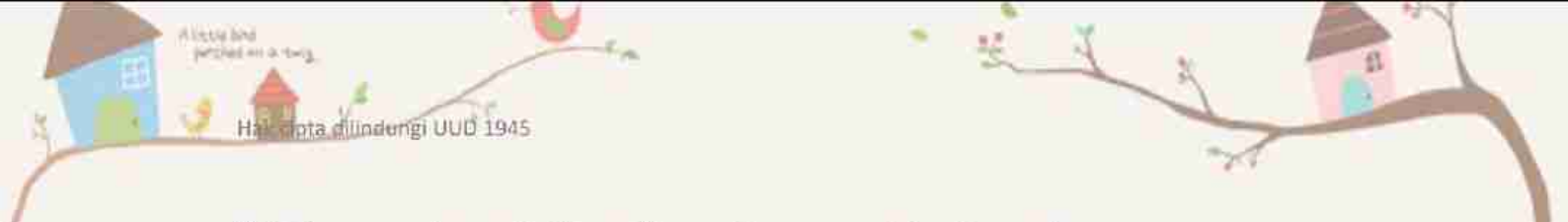
KLi-La

shantymilan

42. Fakta

"Kamu masih mencintai aku?"

Aila tersentak mendengar pertanyaan itu. Ditambah cara Kaival menatapnya, membuat tubuhnya tidak siap dan mengeluarkan reaksi berlebihan, yaitu gugup.



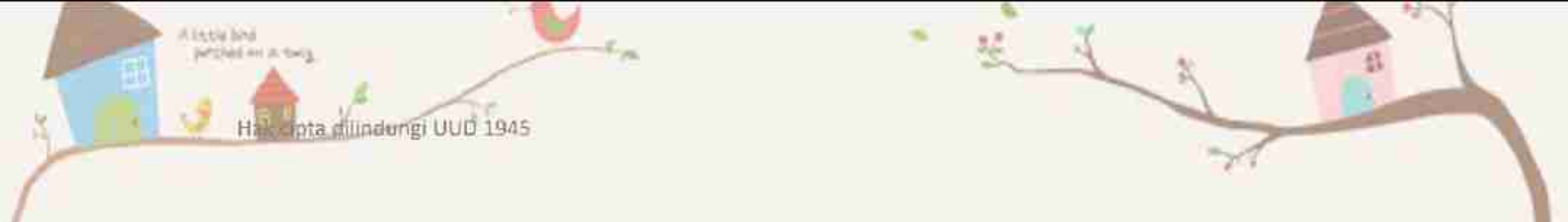
"Jawab Aila," minta Kaival.

Aila menahan wajahnya tetap datar meski hatinya terasa bergelombang. "Apa pertanyaan itu penting sekarang?" tanyanya balik.

"Sangat penting. Karena kalau kamu tanyakan hal yang sama, maka aku akan menjawab..."

"Aku nggak peduli," potong Aila.

Kaival terlihat sedih.

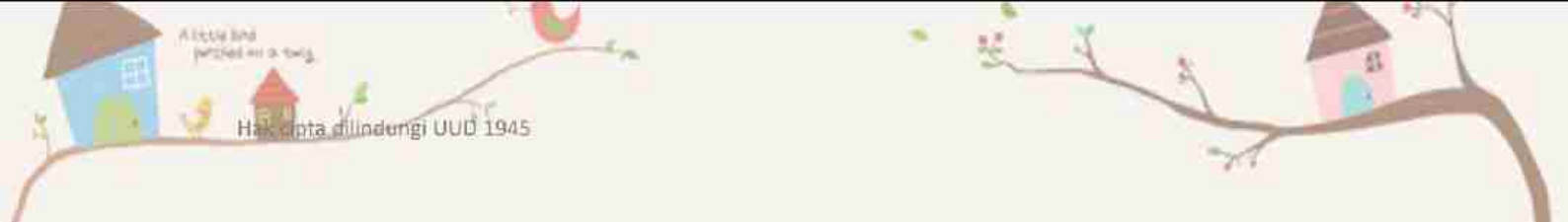


"Di antara kita, sudah selesai."

"Terus kenapa kamu datang ke sini?"

Aila gelagapan. "Emangnya kenapa kalau aku ke sini? Kamu nggak tau kalau kebun ini milik aku?"

"Bukan itu alasan kamu ke sini. Tapi aku yakin, alasan kita sama. Kita nggak bisa tidur karena pertemuan singkat tadi. Aku salah?"



Aila tersenyum sinis. "Kenapa aku harus terganggu hanya karena kamu ada di sini? Sebelum kamu datang, aku udah melanjutkan hidup."

"Bersama Ando?"

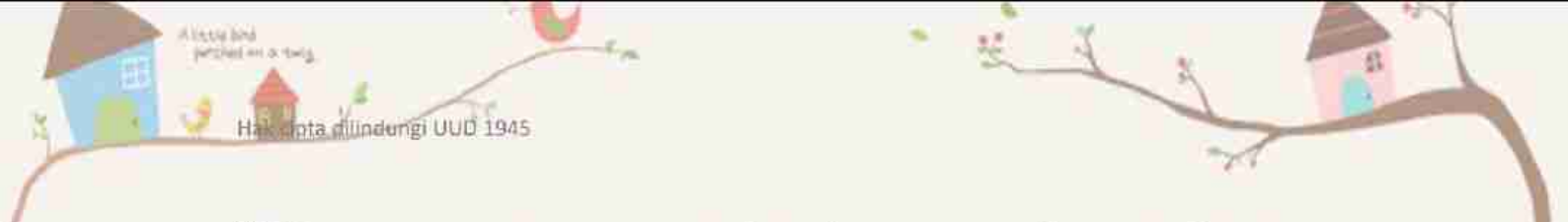
Entah kenapa Kaival bisa menyebut nama Ando, tapi Aila mengangguk. Dia terpaksa berbohong, "dia calon suami aku."

Pegangan Kaival terlepas.

Tubuhnya lemah saat mendengar ucapan Aila barusan. Dia tersenyum miris, "kenapa kamu nggak datang ke persidangan?" tanya Kaival akhirnya. Pertanyaan yang sudah sejak dua tahun ini menghantuinya.

"Kenapa, Kaival? Kamu kecewa karena nggak bisa melihat air mata aku saat pengadilan memutuskan perceraian kita?"

Kaival terdiam.

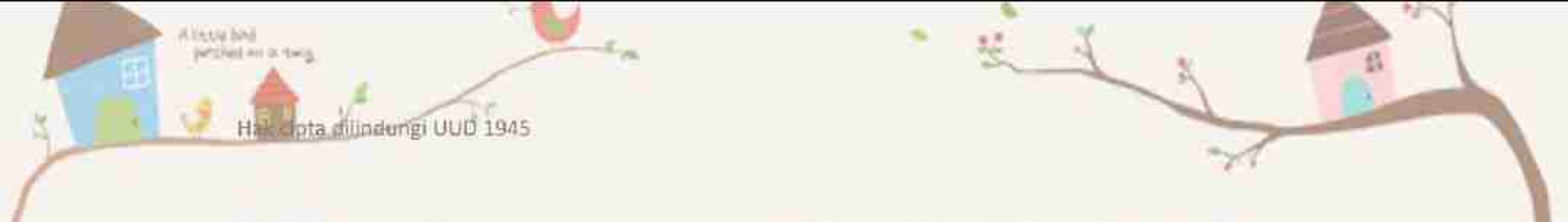


"Kamu merasa belum cukup buat nyakitin aku, jadi kamu berharap banget aku datang?" tanya Aila lagi.

"Semuanya salah Aila. Kebenarannya adalah Aku berharap kamu datang dan menolak perceraian itu."

Aila tersenyum sinis. "Bulshit," desisnya.

"Aila, aku sungguh-sungguh..."

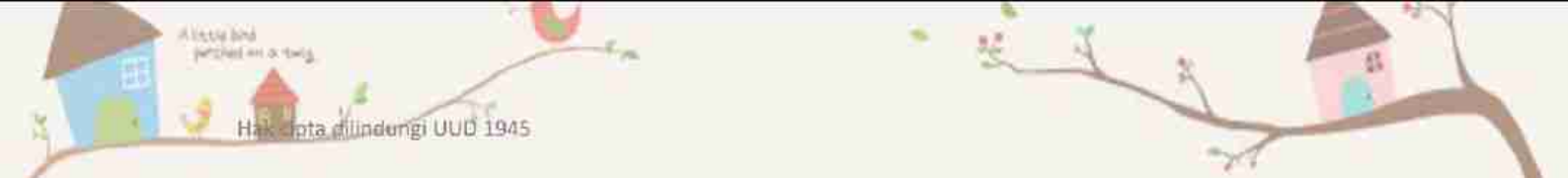


"Mau kamu apa sih, Kai? Awalnya kamu kasih aku harapan, seolah-olah hubungan kita baik-baik aja. Tapi nyatanya apa? Kamu ninggalin aku dan tetap melanjutkan gugatan itu."

Kaival belum menyahut, dia tau Aila belum selesai.

"Aku nelpo kamu berkali-kali saat itu, cuma untuk bertanya satu hal, apa alasan kamu mempermainkan aku." Aila menumpahkan isi hatinya.

"Dan sekarang, di saat aku udah



melanjutkan hidup aku, kamu malah muncul di sini dan nanyain hal yang nggak masuk akal."

Kaival ingin mengusap air mata Kaival, tapi Aila menghalaunya. "Kalau kamu masih butuh jawaban, oke akan aku jawab sekarang." Aila maju selangkah hingga semakin dekat dengan Kaival. Dia menatap pria itu dengan berani. "Rasa cinta aku ke kamu, udah mati."

Kaival terkejut mendengarnya. Aila melangkah, meninggalkannya.

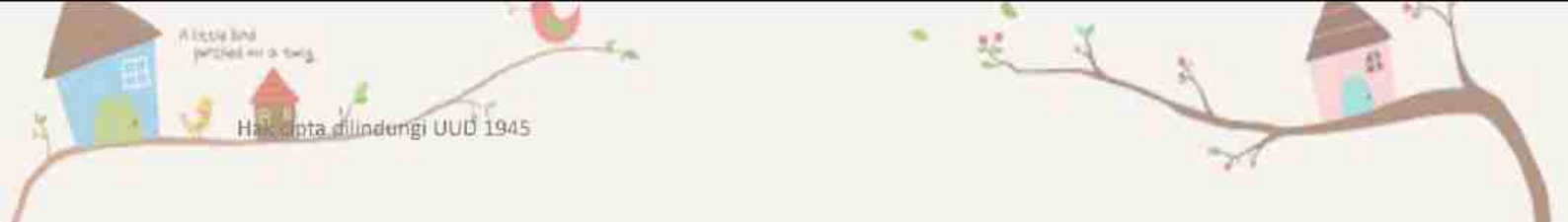


Namun Kaival merasa belum puas.

"Aku melanjutkan gugatan karena aku melihat ada Rayen di kamar rawat kamu."

Langkah Aila terhenti, memorinya kembali ke masa itu.

Kaival berbalik, berjalan mendekati Aila. "Aku marah, karena di saat aku sedang sangat membenci Rayen, kamu malah izinkan dia berada di sana dengan sebuah pertanyaan yang sangat menyakitkan buat aku."



Kaival berhenti di hadapan Aila, keduanya saling bertatapan. "Saat kamu dengan konyolnya bertanya apa dia masih mencintai kamu dan dia jawab iya."

"Emangnya lo masih cinta sama gue?"

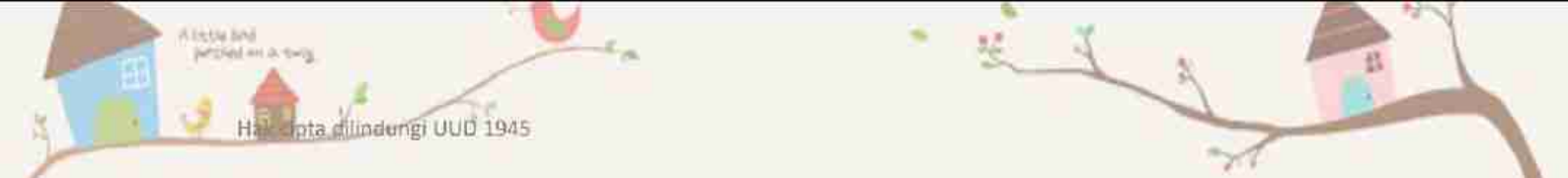
"Masih. Gue sangat mencintai lo."

Potongan dialog itu masih Aila ingat dengan jelas. Tapi bukankah saat itu Rayen hanya bercanda?

Lalu kenapa Kaival menganggapnya dengan serius dan pergi begitu saja tanpa bertanya lagi.

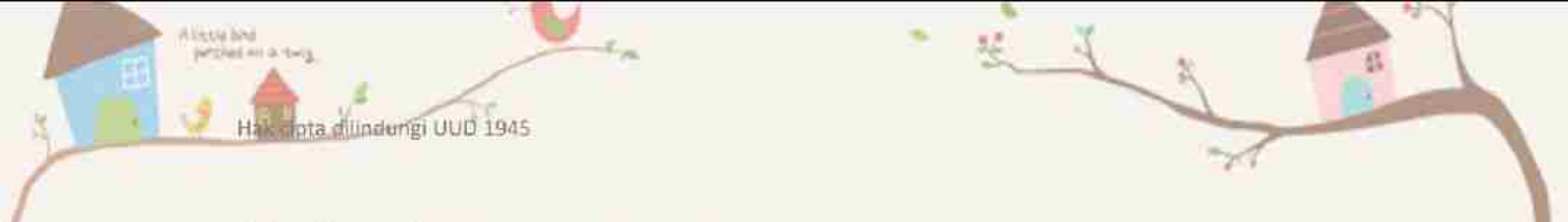
"Detik di saat Rayen menjawab pertanyaan kamu, aku memutuskan untuk melanjutkan gugatan aku. Tapi apa kamu tau saat aku keluar dari kamar itu, seluruh tubuh aku rasanya sakit, Ai."

Jadi Kaival hanya mendengar sebatas jawaban Rayen saja? Itu artinya dia salah paham.



"Apa aku salah kalau saat itu aku sangat marah? Aku cemburu. Aku kecewa."

"Kamu salah, Kaival. Harusnya kamu tetap di sana untuk mendengar dan melihat apa yang terjadi selanjutnya." Aila kemudian menunjuk dada Kaival dengan tegas. "Kamu selalu sama, terlalu cepat ambil kesimpulan sampai-sampai keputusan yang kamu ambil, nggak pernah adil buat aku."



Kaival tertegun.

"Saat kamu meminta aku memilih antara pekerjaan aku dan kamu, aku memilih kamu."

"Saat kamu meminta aku untuk menjauh dari semua laki-laki karena sifat posesif berlebihan kamu itu, aku ikutin kemauan kamu."

"Saat kamu memutuskan untuk menunda memiliki anak, aku juga tetap menuruti kamu."

Kaival benar-benar dibuat terhempas.

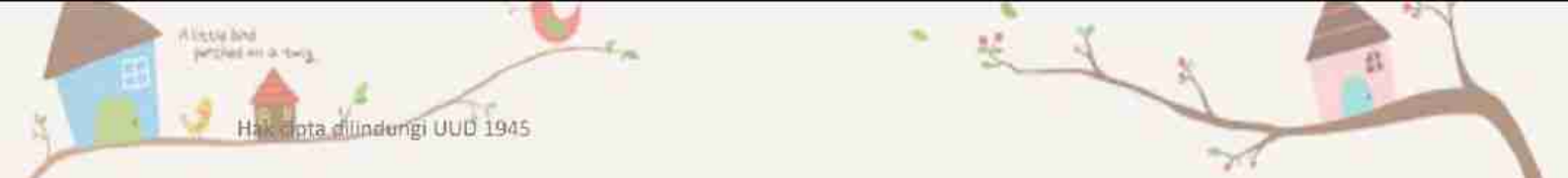
"Tapi hanya karena satu kesalahan yang aku buat, kamu nggak kasih aku kesempatan buat jelasin kebenarannya. Kamu lebih percaya dengan sudut pandang kamu sendiri, keegoisan kamu sendiri dan rasa cemburu kamu yang berlebihan."

Aila kemudian mundur dan berkata, "sekarang semuanya udah

terlambat Kaival. Aku menyerah..."

Kaival berdiri bagaikan patung, tak mampu mencegah kepergian Aila. Tapi ternyata Aila membalikkan tubuh menatapnya kembali.

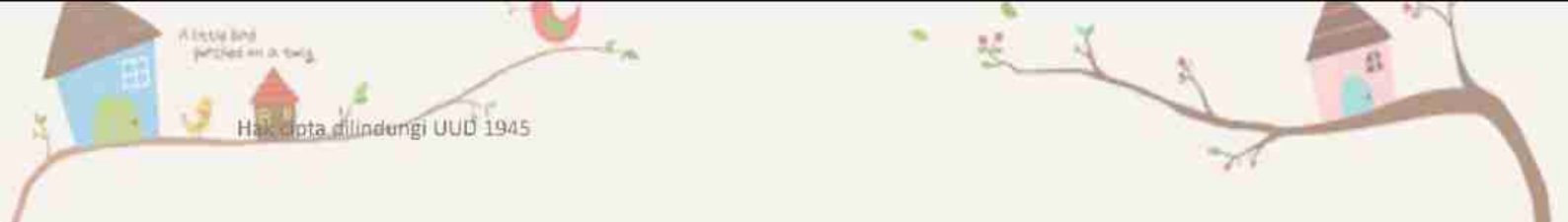
"Asal kamu tau, setelah aku pergi, aku mencari tau kebenaran tentang video itu. Bahwa faktanya adalah aku dan Rayen sama sekali nggak melakukan hubungan intim. Jadi anak yang aku kandung saat itu adalah anak kamu."



Kaival terkejut, menatap aila dengan mata terbelalak lebar.

Mata Aila berkaca-kaca, kenangan yang dia kubur kembali merenggut usahanya untuk melupakan itu. "Tapi karena keegoisan kamu, aku kehilangan anak itu. Aku keguguran dan harus melewati itu tanpa seorang suami."

Kaival benar-benar terguncang. Bumi yang dia injak seakan bergoyang hingga tubuhnya terasa akan jatuh.



"Kalau kamu masih butuh bukti, aku akan kirimkan video itu ke kamu. Dan tugas kamu adalah mencari tau, bagaimana mungkin seorang Kaival bisa menghamili istrinya. Karena Demi Tuhan, aku secara sadar nggak pernah tidur dengan laki-laki manapun selain kamu."

Setelah mengatakan itu, Aila benar-benar pergi.

Kaival terduduk di atas rumput

dengan kondisi yang sangat terpukul. Dia menarik-narik rambutnya sendiri, karena kepalanya sangat sakit.

Ting!

Sebuah notifikasi chat, Kaival yakin itu dari Aila. Ternyata benar. Nomor baru dengan foto Aila di sudut kiri nomor tersebut, mengirimkan sebuah video. Dengan tangan gemetar, Kaival menonton Video itu.

Bagian terpenting dari Video itu adalah setelah Aila dan Rayen puas bercumbu, mereka kemudian tertidur tanpa melakukan hubungan intim.

"Aaaaargggghhhhhh!" Kaival berteriak keras, dia merasa sangat marah saat ini.

Marah pada dirinya sendiri.

KLi-Li

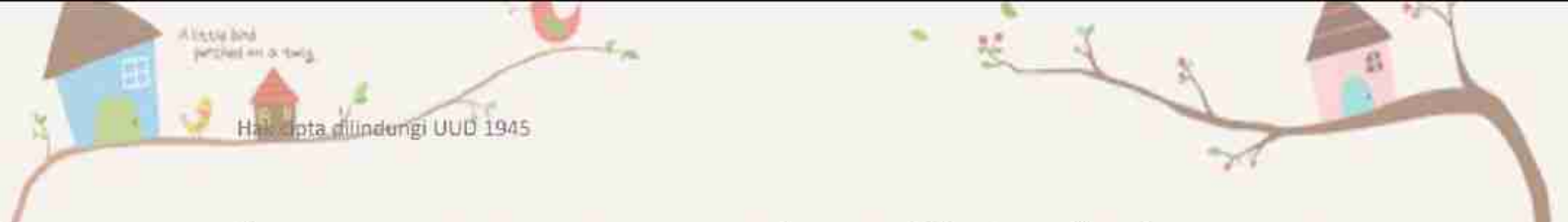


43.

Fakta lain

Kaival kembali ke Jakarta, pagi-pagi sekali tanpa berpamitan dengan satu orang pun di sana. Dia hanya ingin segera menuntaskan kejanggalan yang menjadi pertanyaan besar atas kehamilan Aila.

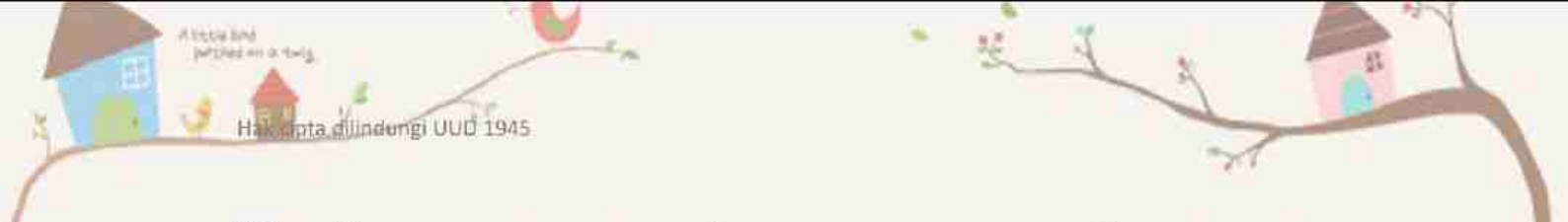
Begitu sampai di Rumah, Triva



langsung menyambut Kaival dengan perasaan bahagia seorang Ibu. Sebabnya Kaival tidak bilang bahwa dia akan menginap di desa tersebut, dua malam pula.

"Kai, kamu nggak bisa ya telepon Mama sebentar aja buat ngabarin kalo kamu nginep di sana?" omel Triva.

"Nanti Kaival jelasin Ma, Kaival lagi buru-buru," jawab Kaival sambil terus berjalan.

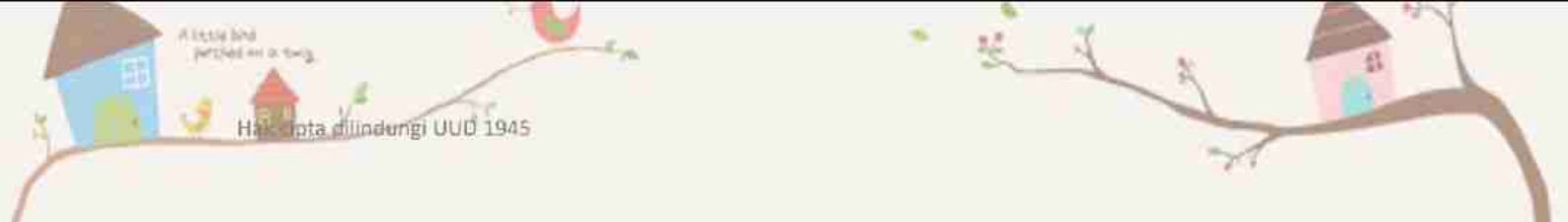


"Loh, emang kamu mau kemana lagi?" tanya Triva sambil mengikuti langkah Kaival.

"Nanti Kaival ceritain, Ma," ulang Kaival.

Begitu sampai di rumah, Kaival langsung membongkar isi lemarnya. Dia mencari-cari sesuatu.

"Ada apa, Kai? Apa ada masalah? Wajah kamu juga kusut banget, kamu nggak tidur semalaman?" tanya Triva cemas.

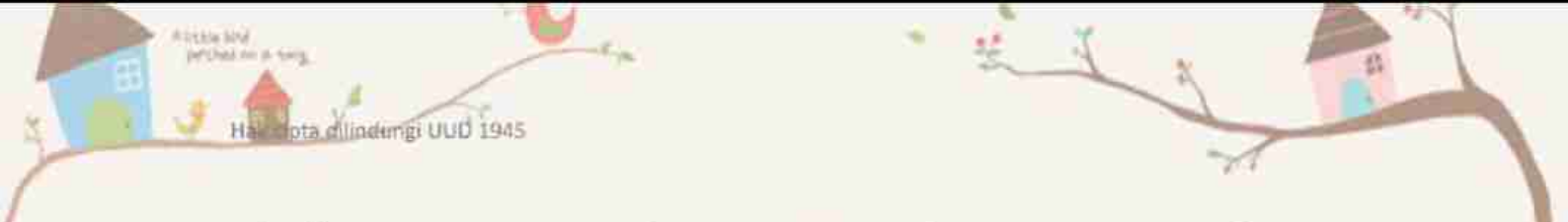


"Ma, lihat rekam medis Kaival?"

"Kamu sakit?!" jerit Triva berlebihan.

Begini nih seorang Ibu, kalau cemas suka lebay. Kaival cuma nanyain rekam medisnya aja, Triva sudah bertanya seolah-olah dia itu sakit parah. "Mama liat nggak sih?" ulang Kaival dengan nada kesal.

Belum Triva menjawab, Kaival lebih

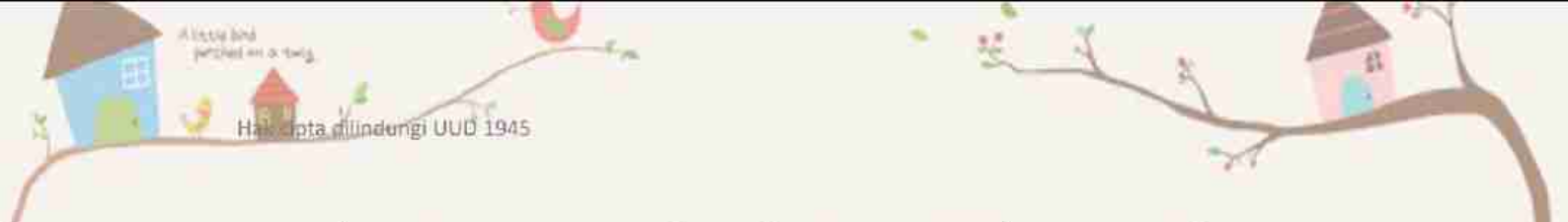


dulu menemukan map hijau itu. Dia langsung mengambilnya, kemudian membawanya pergi.

"Kaival, kamu mau kemana? Jelaskan sama Mama. Mama ini juga seorang dokter," paksa Triva dengan terus mengejar Kaival.

"Nggak ada apa-apa Ma. Nanti Kaival jelaskan." Kaival membuka pintu mobil dan masuk ke dalamnya.

Karena sangat khawatir, Triva ikut masuk ke dalam mobil. Padahal dia



sedang menyiapkan makan siang,
tapi rasa cemasnya jauh lebih
besar ketimbang sekedar memberi
makan suaminya.

"Mama mau kemana?" tanya Kaival
geram.

"Ikut kamu," jawab Triva.

"Mama, Kaival ini cuma mau..."

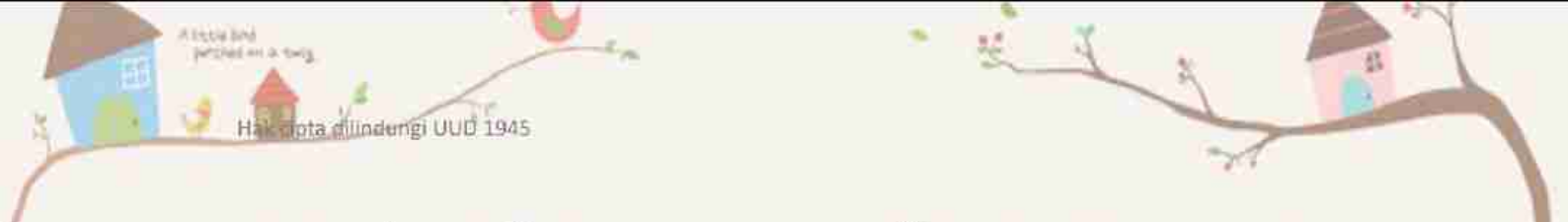
"Ke rumah sakit, kan? Mama harus
ikut. Gini-gini Mama kamu ini
dokter, enak aja pergi tanpa

Mama."

Karena tak mau berdebat dan Kaival sedang buru-buru, dia pun terpaksa mengajak Mamanya itu. Sepanjang jalan Triva terus saja bertanya ada apa, tapi Kaival tak menjawabnya.

Kaival datang menemui dokter Odi, Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi di rumah sakit milik Triva.

Kaival langsung duduk dan



memberikan map di tangannya.

"Dok, bisa tolong jelaskan pada saya kenapa istri saya bisa hamil padahal saya sudah melakukan suntik hormon setiap bulan untuk mencegah kehamilan?" tanya Kaival langsung pada intinya.

Dokter Odi terkejut.

Terlebih Triva, dia berpikir Kaival sedang menyebut istri yang mana? Apakah Kaival selama ini menjalin hubungan dengan seorang wanita?

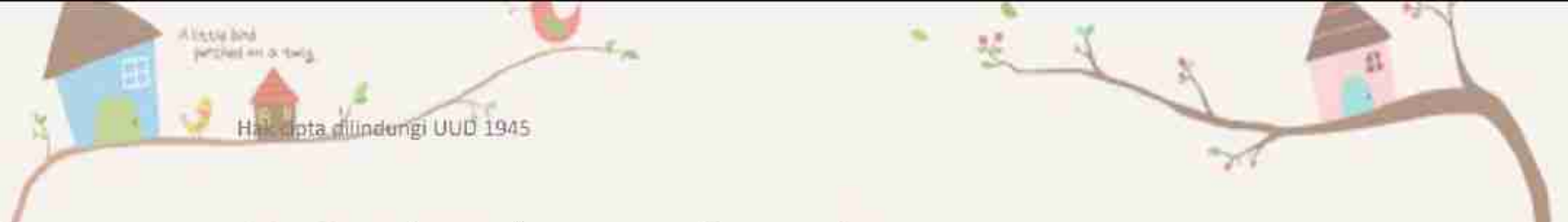


"Kai, kamu ngomong apa sih?"
tanya Triva.

"Dokter, tolong jelaskan! Saya butuh penjelasan kenapa istri saya bisa hamil padahal saya saat itu ikut program kb?"

"Baik, tunggu sebentar, Mas. Sabar..." dokter Odi langsung memeriksa rekam medis Kaival.

"Kai, apa kamu sedang bicara soal Aila?" tebak Triva.

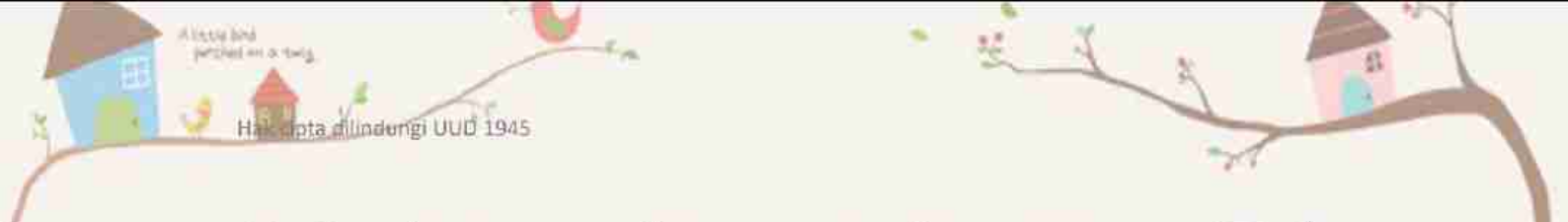


Kaival tak menjawab.

"Kamu udah ketemu dia?" tanya Triva lagi.

"Ma, Kaival akan jelaskan itu nanti," ucap Kaival tegas.

Dokter Odi dengan teliti membaca riwayat Kaival saat suntik hormon. Lalu dia menoleh ke Kaival dan bertanya, "apa Mas Kaival melakukan suntik hormon sesuai dengan jadwal?"



Kaival mencoba mengingatnya. Tak lama dia menggeleng. "Terkadang beberapa kali saat jadwalnya datang, istri saya sedang menstruasi selama 7 hari. Jadi menurut saya tidak masalah untuk ditunda, karena selama itu kami tidak berhubungan intim."

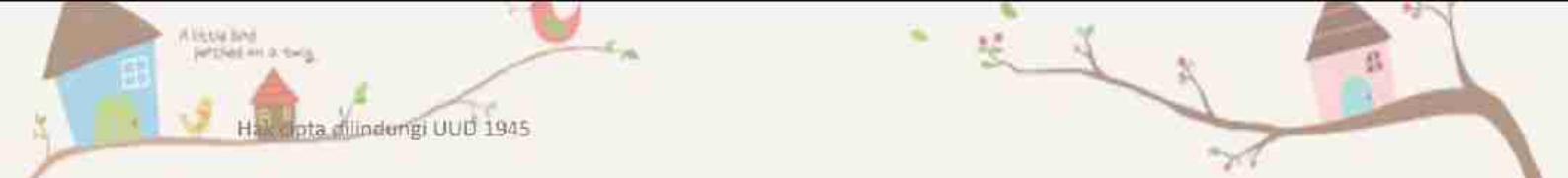
Dokter Odi tersenyum dan menggeleng, "Mas Kaival salah besar kalau beranggapan seperti itu. Suntik hormon harus dilakukan tepat waktu dan sesuai jadwal. Mas Kaival baru suntik kembali

setelah 7 hari terlewat dari jadwal
dan malamnya langsung
berhubungan badan?"

Kaival mengangguk.

"Kalau begitu, kemungkinan istri
Mas Kaival hamil tentu ada. Karena
seharusnya, Mas Kaival harus
menunggu setidaknya satu minggu
untuk tidak berhubungan intim
setelah suntik hormon dilakukan."

Kaival tertegun. "Jadi,
kemungkinan istri saya akan tetap

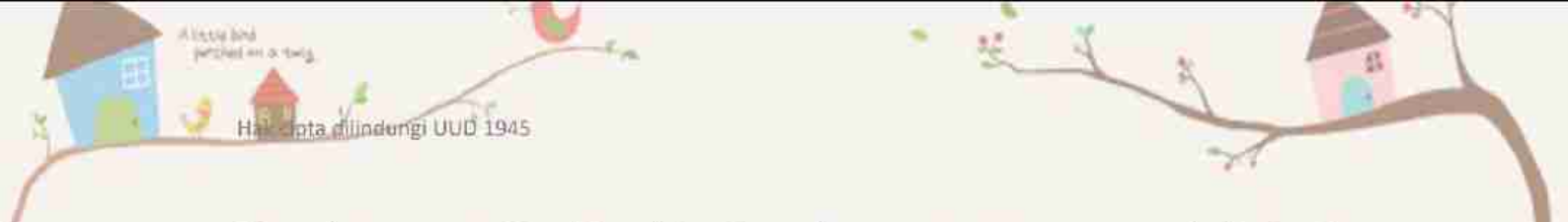


hamil bila saya melewati jadwal itu?"

"Tepat sekali. Malah kemungkinannya menjadi sangat besar bila saat itu Istri Mas Kaival sedang berada dalam masa subur."

Triva menyimak dengan rasa penasaran luar biasa, dia belum mengerti kemana arah pembicaraan Kaival saat ini.

Begitu sudah puas dengan penjelasan yang diberikan oleh



Dokter Odi, Kaival pun mengakhiri konsultasinya dan mengajak Triva untuk kembali ke mobil.

Mobil masih dalam posisi belum berjalan, Kaival terlihat sangat terpukul.

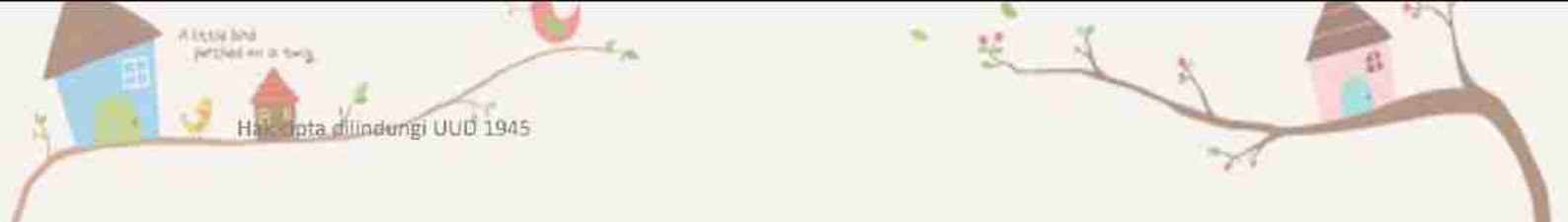
"Ada apa, Kai? Apa yang terjadi?" tanya Triva mengusap kepala Kaival.

"Kaival udah ngelakuin kesalahan yang sangat besar, Ma. Sangat besar..." lirik Kaival.

"Apa maksud kamu? Mama nggak ngerti," tanya Triva lagi.

"Kaival bertemu dengan Aila di desa itu, dia ada di sana..."

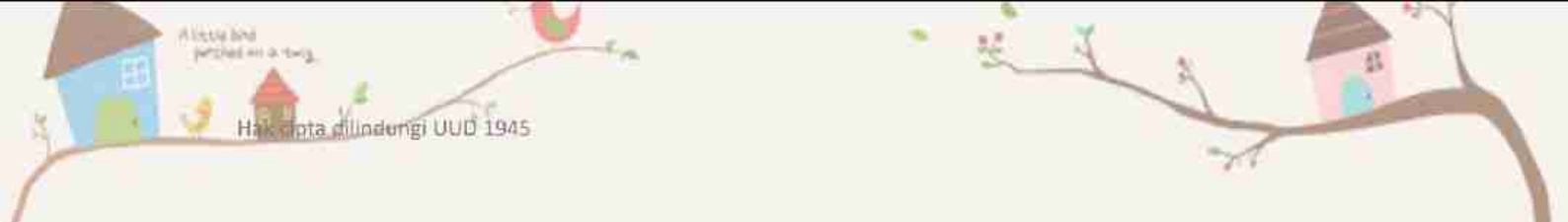
Triva terkejut. Terutama saat Kaival menceritakan segalanya. Tentang Ando yang mengaku sebagai calon suami Aila. Tentang Video yang akhirnya terungkap kalau Rayen dan Aila ternyata tidak pernah sampai berhubungan intim.



Dan tentang...

"Kaival udah ngebuat Aila keguguran, Ma." Kaival menatap Mamanya dengan wajah yang sangat menyesal. "Kalau aja saat itu Kaival nggak ambil keputusan yang salah, Kaival nggak mungkin nyakitin Aila. Kaival udah salah, Ma..."

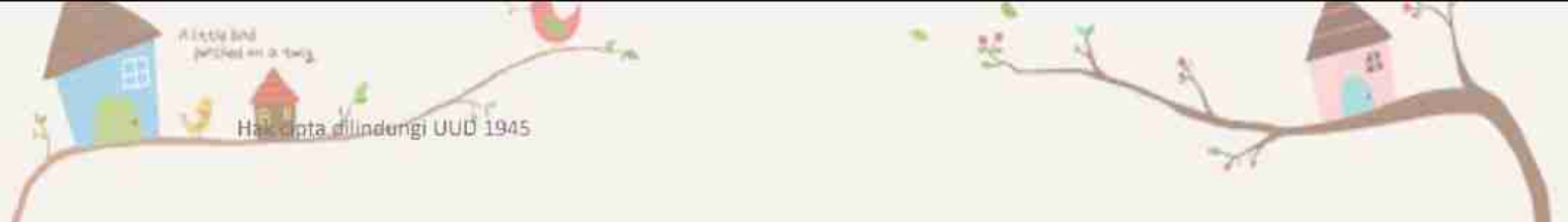
"Aila keguguran?" tanya Triva dengan air matanya yang mulai menetes.



"Bahkan Aila haru melewati itu sendirian tanpa Kaival, Ma! Kaival emang bajingan. Aargghhhh!" Kaival memukuli pegangan setir berkali-kali.

Triva langsung memeluk Kaival untuk menenangkan putranya itu. "Mama sudah sering ingatkan kamu, Kai, kamu akan menyesal. Tapi kenapa kamu nggak pernah mau dengerin, Mama."

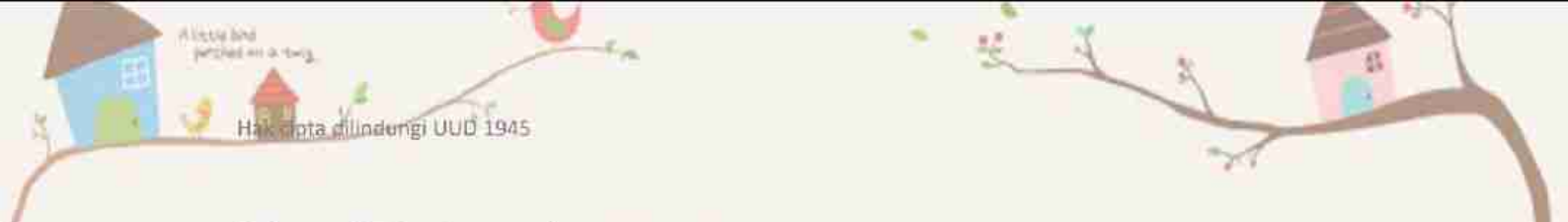
"Kaival salah, Ma. Kaival salah..."



Triva buru-buru melepaskan pelukan, dia menangkap kedua pipi Kaival dan menatapnya lekat-lekat. "Dengerin Mama, semua belum terlambat. Kamu harus minta maaf sama Aila, bawa dia pulang."

Kaival balas menatap Triva, "Aila nggak mungkin maafin Kaival, Ma..."

"Kamu harus berusaha Kaival. Ingat, kalian masih resmi suami istri secara hukum maupun agama."



Ya, Triva benar.

"Triva nggak akan bisa menikah begitu saja, karena kamu masih berstatus suaminya. Mengerti?"

Kaival mengangguk.

"Pergilah, bawa menantu Mama pulang."

KLi-Li

44.

Bawa pulang

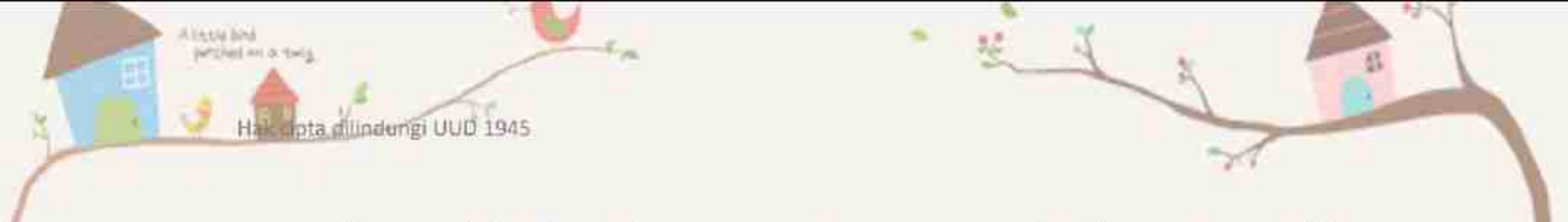
Kaival kembali ke desa itu, dia tidak datang sendirian melainkan bersama Keyra. Begitu melihat kedatangan Kaival, Aila awalnya terkejut dan berniat mengusir pria itu. Tapi saat melihat Keyra, wajah Aila sontak berseri dan memeluk sahabatnya itu.

"Jahat banget sih lo, pergi gitu aja tanpa pamit. Lo nggak anggep gue ini sahabat lo lagi?" omel Keyra.

"Sorry, gue bener-bener nggak punya pilihan Key..." balas Aila lirih.

Keduanya melepaskan pelukan dan saling bertatapan. "Sekarang lo punya pilihan, kita datang kesini buat jemput lo pulang," ujar Keyra dengan nada serius.

Mendengar itu, kaki Aila refleks melangkah mundur. Dia menoleh ke



arah Kaival yang sejak tadi diabaikannya. "Lo ngomong apa sih, Key. Gue mau pulang kemana emangnya, rumah gue ini sekarang."

"Ai, gue tau lo marah banget sama Kaival, untuk itu gue ikut kesini buat bantu bujukin lo. Harusnya Mama dan Papa yang kesini, tapi Papa lagi di Rumah sakit, kecelakaan."

Kedua mata Aila terbelalak lebar. "Papa kecelakaan? Gimana keadaan

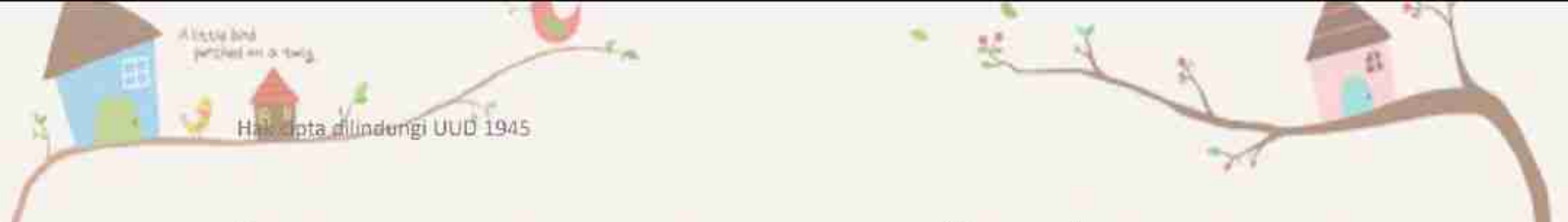
papa?" tanyanya cemas.

"Papa baik-baik aja, cuma kecelakaan kecil di tempat kerja."

Aila bernafas lega.

"Ai..." panggil Kaival. Dia berusaha meraih tangan Aila tapi wanita itu malah mundur. "Maaf..." lirihnya.

Tiba-tiba Saraswati muncul dan sangat terkejut melihat keberadaan Kaival dan Keyra. Namun rasa terkejutnya itu

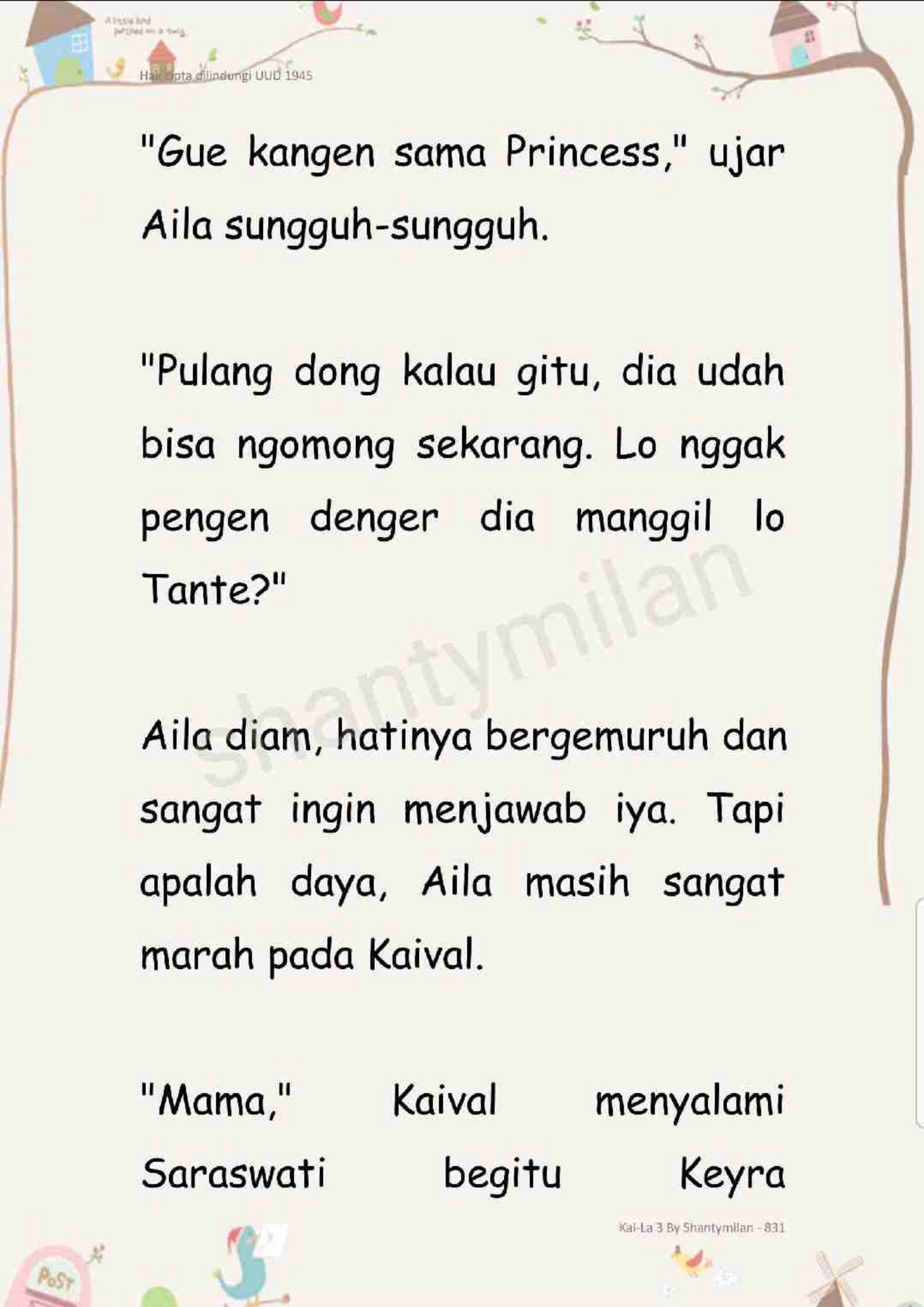


bercampur senang, dia langsung memeluk Keyra yang lebih dulu menyambutnya.

"Tante apa kabar?" tanya Keyra begitu ramah.

"Baik sayang. Kamu apa kabar? Gimana keadaan Princess?" tanya Saraswati.

"Princess baik, Tante. Nggak Keyra ajak karena takutnya nanti dia rewel," jawab Keyra.



"Gue kangen sama Princess," ujar Aila sungguh-sungguh.

"Pulang dong kalau gitu, dia udah bisa ngomong sekarang. Lo nggak pengen denger dia manggil lo Tante?"

Aila diam, hatinya bergemuruh dan sangat ingin menjawab iya. Tapi apalah daya, Aila masih sangat marah pada Kaival.

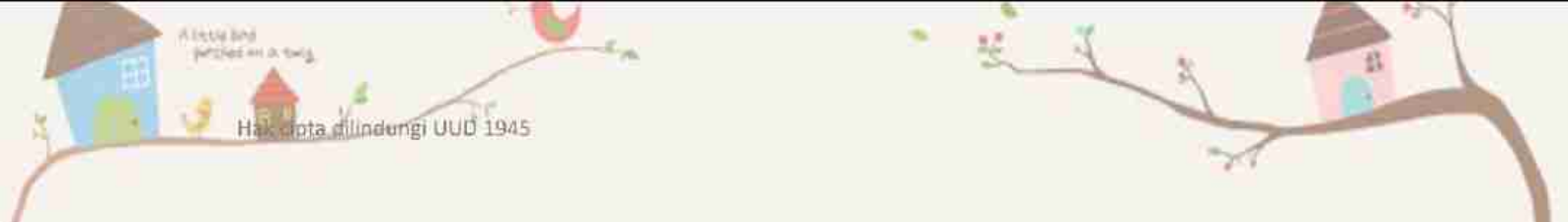
"Mama," Kaival menyalami
Saraswati begitu Keyra

menyingkir.

Saraswati memeluk Kaival, "kamu apa kabar?" tanyanya. Dia melepas pelukan dan memandang Kaival dari atas ke bawah, "kamu semakin tampan," pujinya.

Kaival tersenyum mendengar itu.

"Tante, kita ngobrol-ngobrol berdua yuk! Keyra tuh kangen tau sama Tante, pengen bahas tentang resep kue-kue enak Tante lagi," ajak Keyra.

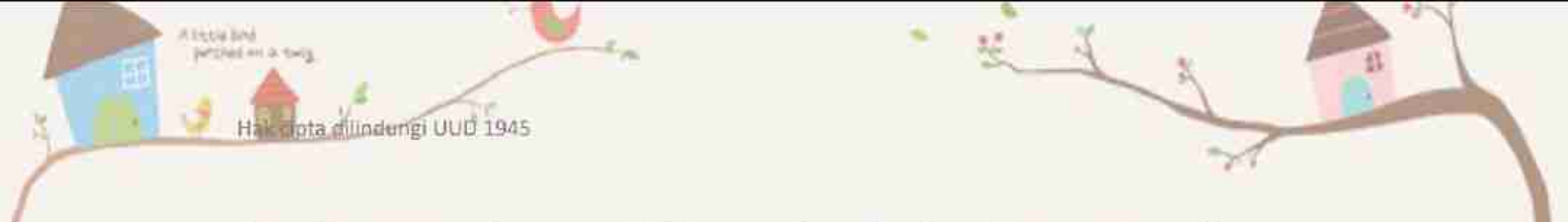


Saraswati paham kalau maksud Keyra bukanlah itu. Keyra ingin membiarkan Aila dan Kaival berdua, bicara dari hati ke hati.

"Tante mau ajak kamu ke Kebun bunga, kamu pasti suka," ajak Saraswati.

"Ayo Tante," Keyra merangkul lengan Saraswati.

KLi-Li

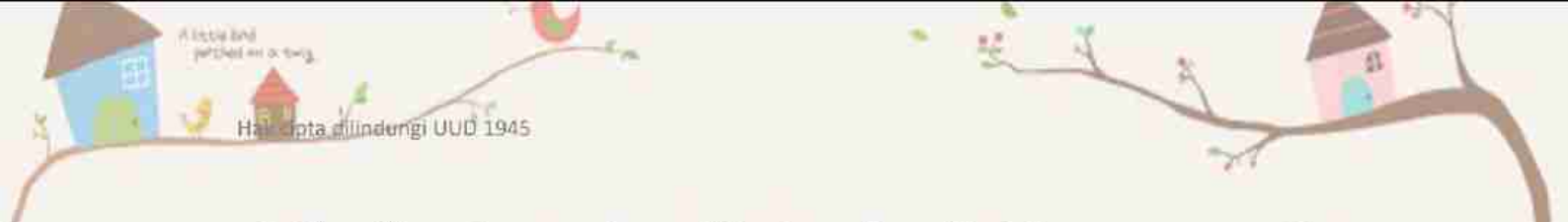


Kaival dan Aila duduk berjauhan, namun saling berhadapan. Sejak tadi, Aila terus saja menatap ke arah lain, seakan menampakkan kebenciannya pada Kaival.

"Aku tau kesalahan aku udah terlalu besar, kamu nggak mungkin maafin aku. Dan aku..."

"Kalau kamu tau, kenapa kamu masih kesini?" potong Aila menekan.

"Karena aku masih mencintai kamu



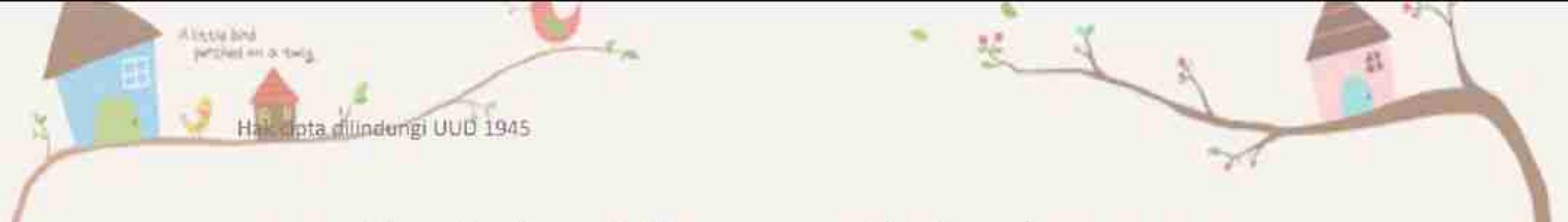
Aila," jawab Kaival. "Aku masih sangat mencintai kamu."

"Cinta?" Aila tertawa sinis.

"Demi Tuhan, Aila, aku bener-bener masih mencintai kamu."

"Sayangnya kamu udah terlambat, Kai. Aku udah punya pilihan lain dan kamu pasti tau siapa orangnya," putus Aila.

"Aku nggak akan izinkan kamu



menikah lagi," ucap Kaival tegas.

Aila lagi-lagi tertawa sinis. "Aku nggak butuh izin kamu untuk menikah lagi," balasnya.

"Jelas kamu membutuhkan izin aku, karena aku masih suami kamu."

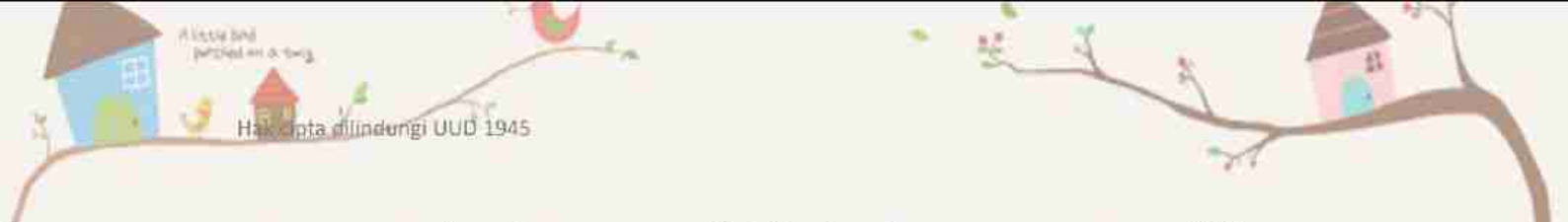
Aila terkejut mendengar itu. Matanya terbuka lebar, dia menatap Kaival meminta penjelasan. Karena yang Aila ingat, dia dan Kaival telah bercerai, tepat di hari dia pergi saat sidang

putusan perceraian.

"Sidang itu dibatalkan," beritahu Kaival, menjawab rasa penasaran Aila. "Saat itu aku berharap kamu datang dan meminta sama aku untuk membatalkannya. Tapi ternyata kamu nggak datang, aku kalut banget. Aku nggak pernah benar-benar mau menceraikan kamu, Aila. Aku hanya..."

"Egois," potong Aila.

"Iya, kamu bener," Kaival



mengakuinya. Wajahnya terlihat murung.

"Ceraikan aku sekarang," minta Aila.

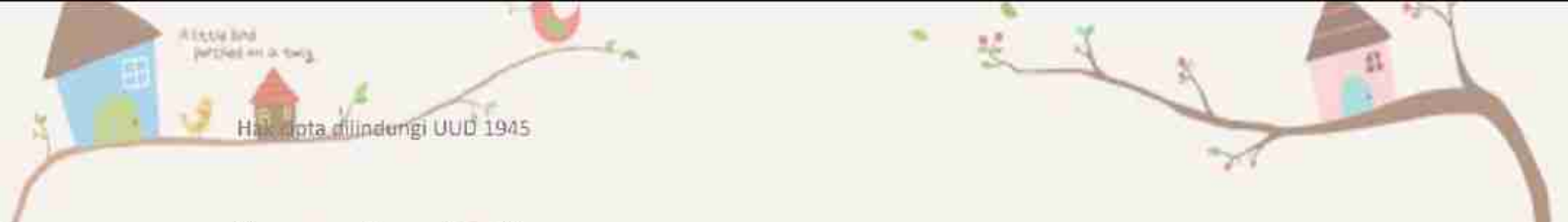
Kaival sontak turun dari kursi dan berlutut di hadapan Aila. Dia memegang kedua tangan Aila, menggenggamnya dengan kepalanya tertunduk di pangkuan wanita itu. "Maafin aku, ampuni aku..." lirihnya memohon.

Aila tersentak, Kaival tak pernah

merendahkan diri seperti itu di hadapan siapapun. Tapi hatinya tetap sulit menerima permintaan maaf Kaival, terlalu sakit.

"Tolong maafin aku, Ai. Demi Tuhan aku nggak bisa hidup tanpa kamu. Aku nggak akan kuat..." mohon Kaival kembali.

"Lepas, Kai..." desis Aila sambil berontak berusaha melepaskan diri. Aila langsung berdiri dan menjauh. "Kamu lebih baik pulang, karena aku nggak akan pernah

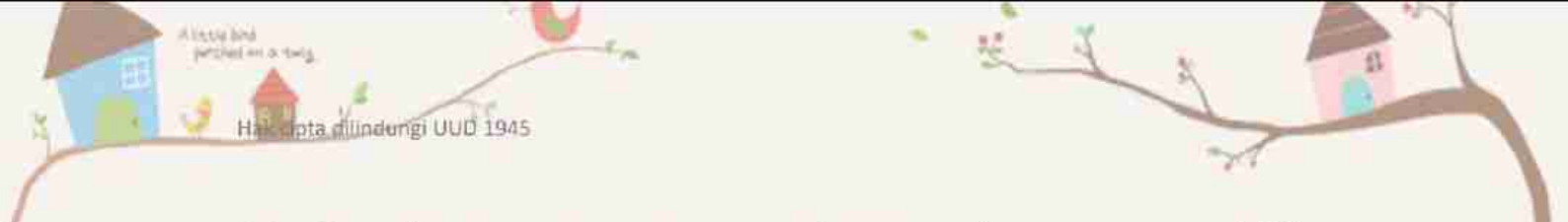


kembali."

Kaival menggeleng. "Aku udah janji sama Mama, aku nggak akan pulang tanpa membawa kamu."

"Pulang, Kai!!" jerit Aila. Dia langsung berlari naik ke atas, masuk ke kamarnya dan menutup pintu.

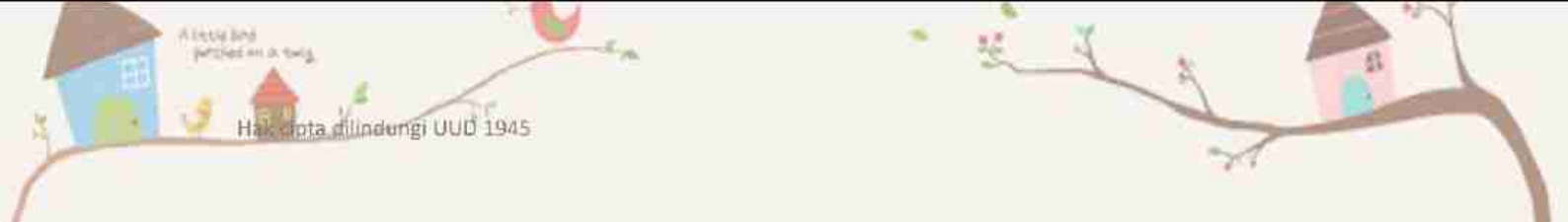
Tubuh Aila luruh di lantai, dia terduduk lemas dengan air mata yang mengalir deras.



Kaival menatap pintu kamar Aila dengan perasaan yang teramat hancur. Sebuah usapan mendarat di pumdaiknya, ternyata Saraswati.

"Kamu harus sabar, Aila itu keras kepala," ujar Saraswati menasehati.

"Mama," Kaival berlutut di hadapan Saraswati. "Maafin Kaival, kesalahan yang Kaival lakukan sangatlah besar. Kaival udah kecewain Mama. Maaf..." mohon Kaival begitu pilu.

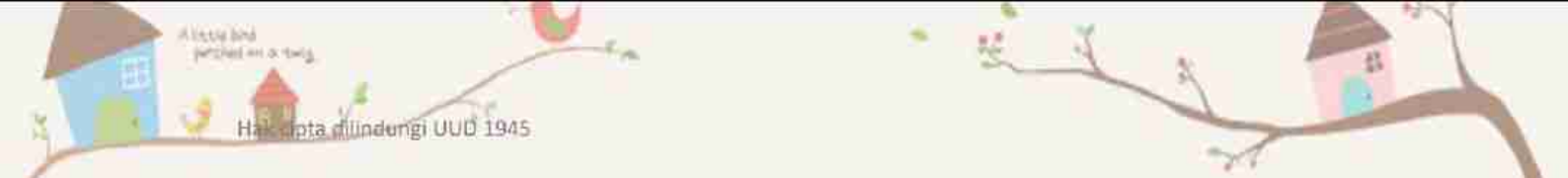


A little bird
perched on a twig.
Hak cipta dilindungi UUD 1945

Saraswati menarik pundak Kaival agar berdiri. Dia menghapus keringat di kening Kaival dengan usapan jarinya. "Keyra udah cerita segalanya, Mama mendukung kamu. Kamu tetap menantu Mama," ucapnya dengan lembut.

"Aila nggak mau maafin Kaival, Ma. Dia bilang dia mau menikah lagi," beritahu Kaival dengan wajah sedih.

Saraswati tertawa kecil dan



menggeleng. "Dia berbohong. Sejauh ini belum ada satu pria pun yang bisa menggantikan posisi kamu di hati Aila. Mama bisa menjamin itu."

Kaival begitu senang mendengarnya. "sungguh, Ma?" tanyanya untuk lebih meyakinkan.

Saraswati mengangguk mantap.

"Terus gimana dengan Ando? Bukankah dia calon suami Aila?"

Saraswati kembali tertawa kecil.
"Calon suami apanya, dia bohong.
Ando memang menyukai Aila, tapi
sebaliknya Aila selalu menutup diri.
Hubungan di antara mereka
berdua nggak lebih dari sebatas
Aila menyayangi Shakira."

"Ma, ceritakan ke Kaival
bagaimana Aila bisa keguguran?"

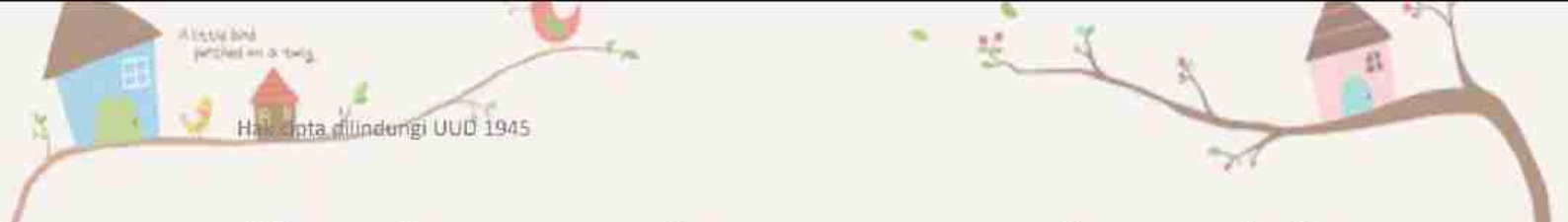
Saraswati pun menyuruh Kaival
dan Keyra untuk duduk di sofa
tamu dan mereka bicara banyak di
sana.

"Aila merasa nggak akan sanggup menghadiri persidangan, dia meminta Mama untuk membawanya pergi saat itu juga. Awalnya kami pergi ke Rumah Neneknya Aila. Di sana Aila benar-benar tertekan. Dia nggak mau makan, nggak mau ngomong, terus-terusan di kamar. Sampai suatu malam, Aila pendarahan hebat. Kondisi tengah malam, kami membawa Aila ke klinik yang berada sangat jauh dari Rumah Nenek. Saat ditangani oleh bidan di sana, mereka bilang Aila

sudah keguguran."

Keyra sampai menangis
mendengarnya. "Aila pasti
terpukul banget kan, Tante?"

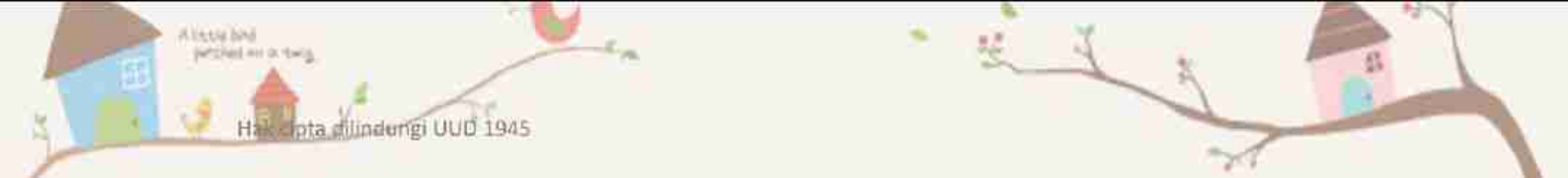
"Lebih dari sekedar terpukul, Key.
Dia sampai menyalahkan dirinya
sendiri karena nggak bisa menjaga
kandungannya. Padahal dia tau
kalau bayi itu adalah darah daging
Kaival, kenangan satu-satunya
tentang hubungan kalian yang
masih tersisa."



Mendengar itu, rasa bersalah Kaival makin mencuat ke permukaan. Dia menatap pintu kamar Aila, berharap wanita itu keluar dan mau memaafkannya.

"Mama kenapa pindah dari Rumah Nenek? Kaival pernah kesana dan kalian udah nggak ada," beritahu Kaival.

"Aila yang minta untuk pergi. Setelah keguguran, dia merasa nggak punya harapan lagi untuk menunggu kamu. Itu sebabnya

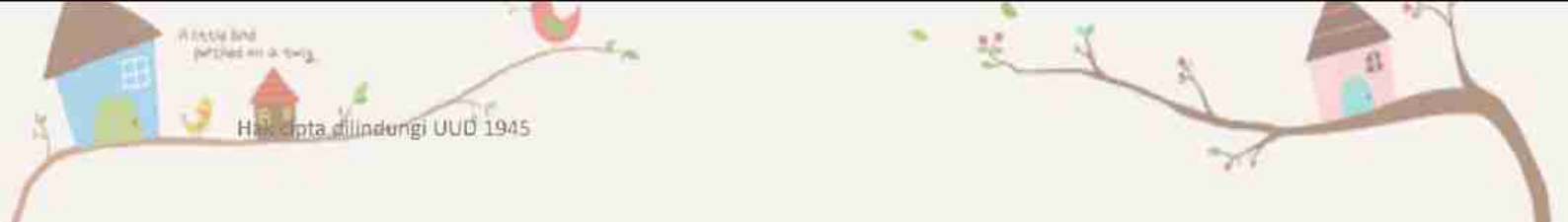


kami ada di sini, karena Aila nggak mau kalian menemukannya."

"Dia pasti sangat terluka," lirik Keyra.

"Ma, Kaival ingin berjuang untuk mendapatkan maaf Aila kembali. Apa Mama akan merestui?" tanya Kaival sungguh-sungguh.

"Tentu, Kai. Mama akan sangat senang kalau hubungan kalian kembali. Karena Mama nggak kuat melihat Aila terus-terusan sedih."

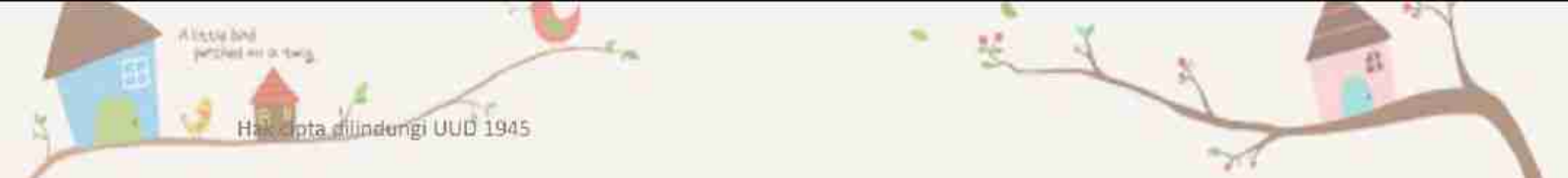


Kaival menoleh Keyra, kakaknya itu mengangguk. "Lo tenang aja, gue bakal pulang sendirian bawa mobil lo."

"Gue anter lo pulang, gue nggak mau bikin Kak Rayen kehilangan istrinya."

Keyra memukul pundak Kaival. "sekarang aja lo panggil dia Kakak."

Kaival terkekeh, dia merasa malu



sebenarnya karena belum meminta maaf kepada Rayen.

"Udah lo tenang aja, gue bakalan pulang dengan selamat. Lo jangan meremehkan kemampuan gue bawa mobil ya, Kai. Lupa kakak lo ini siapa?"

"Iya deh, iya... Kakak emang paling jago di muka bumi ini," cebik Kaival.

"Hahaha, kamu memang harus mengakui itu sayang." Keyra menepuk pundak Kaival. "Lo harus

bawa pulang Aila, awas kalo nggak!"
ancamnya.

Kaival mengangguk.

"Tante, Keyra boleh ke kamar Aila
buat pamitan pulang?" tanya Keyra.

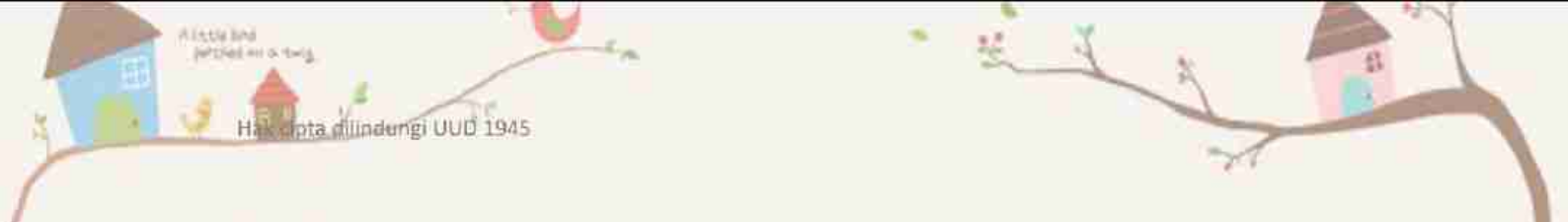
"Boleh dong, langsung aja ke
kamarnya," suruh Saraswati.

Sementara Keyra menemui Aila,
Kaival mengobrol dengan
Saraswati. Keduanya membahas
tentang masa lalu, dimana Kaival

ingin tau segala sesuatu yang
terjadi selama dia tidak ada.

KLi-La

shantymilan



45.

Usaha Kaival

Aila begitu kaget karena saat turun ke bawah, ternyata Kaival masih ada di sana. Tadinya dia pikir Kaival pulang bersama Keyra, sehingga Aila sedikit kecewa lantaran mengira belum apa-apa pria itu sudah menyerah.

"Hai," sapa Kaival, bagai tak ada

masalah di antara kita.

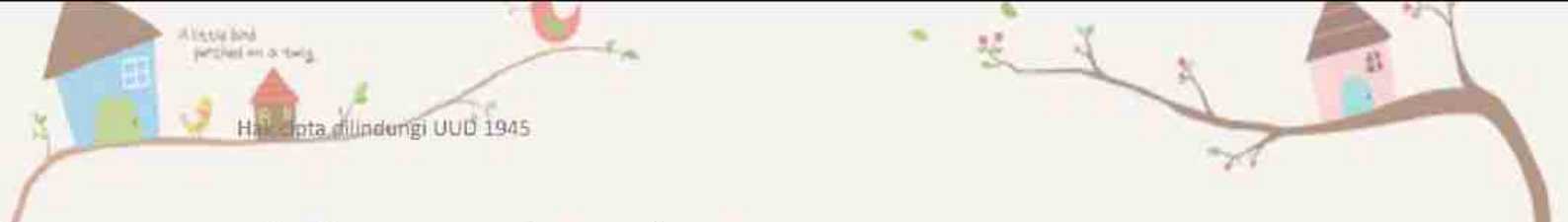
Aila mengabaikannya, dia berbelok ke dapur mengambil minum. Letak dapur dan ruang tamu sangatlah dekat, tanpa sekat berarti yang membatasinya. Jadi Aila bisa melihat kalau Kaival sedang menatapnya.

"Kamu nggak nanya kenapa aku masih di sini?" tanya Kaival.

Aila meletakkan gelas ke atas meja dapur, sama sekali tak merespon

ucapan Kaival. Dia berjalan menuju halaman belakang, melakukan aktivitas rutinnya untuk berolahraga.

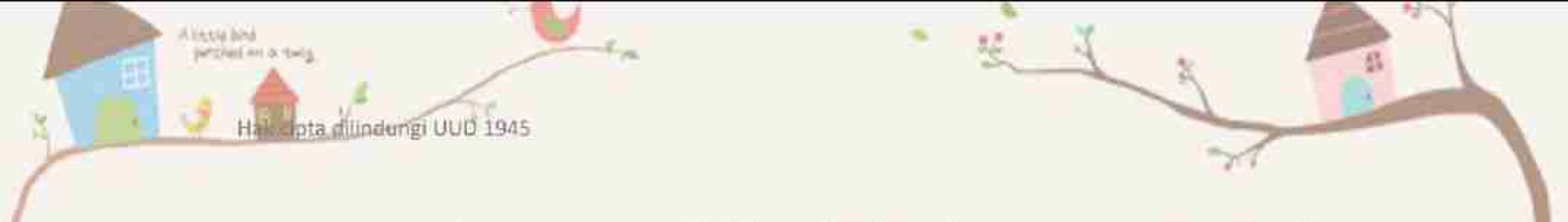
Kaival mengikuti Aila, dia duduk di atas gundukan batu besar untuk melihat Aila yang sedang melilit kain panjang di sela-sela jari dan telapak tangan. Kemudian wanuta itu berlatih tinju menggunakan samsak. Wanita itu memang luar biasa tangguh, caranya meninju samsak tersebut terbilang jago dengan metode yang cepat dan



dalam waktu lama.

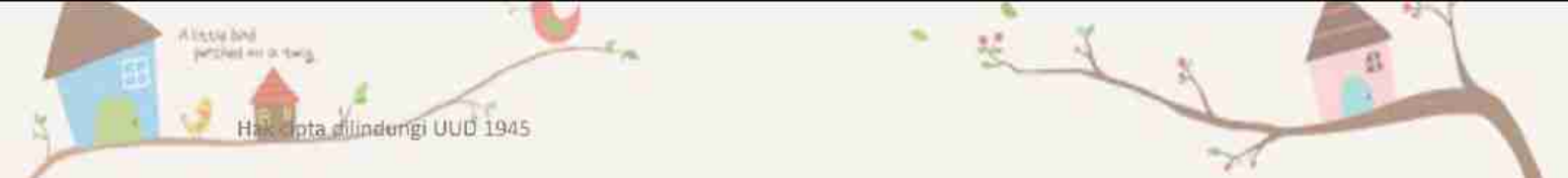
"Kamu nggak kasihan sama tangan kamu, dipukul-pukul kayak gitu?" tanya Kaival.

Kaival mungkin bukanlah seorang Agent yang pernah berlatih militer seperti Aila. Tapi hanya sekedar samsak, dia pun memilikinya di rumah sejak masih remaja. Seringnya latihan, membuat Kaival tau batasan dari penggunaan alat itu. Dia pernah melampiaskan kemarahan dengan meninju samsak



seperti yang Aila lakukan saat ini,
tapi efeknya setelah itu adalah
seluruh jari-jarinya memar.

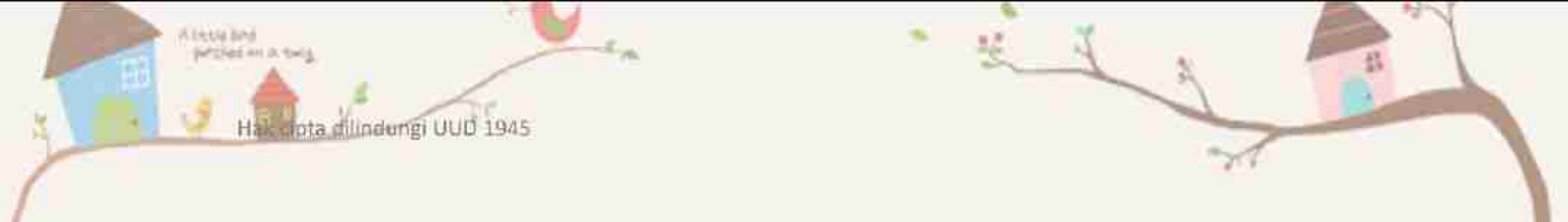
Karena Aila tak mau
menggubrisnya dan tetap meninju
samsak sekuat tenaga, Kaival pun
berdiri dan mendekati Aila. Dia
menarik samsak, menggantikan
dirinya untuk Aila pukul. Nyaris
saja tinju keras Aila itu melayang
di wajahnya, bahkan angin dari
ayunan tangan Aila telah menyapa
wajahnya lebih dulu.



Andai Aila bisa lebih kuat dari ini, dia sudah pasti akan memukul Kaival tadi. Tapi di saat tinjunya nyaris mengenai muka Kaival, dia menahannya. Menahan dirinya.

Kaival meraih tangan Aila, membuka lilitan kain dan menjatuhkannya ke bawah. Dilihatnya semua jari-jari Aila merah. "Sakit, kan?" tanyanya.

Aila memandang Kaival tanpa suara, matanya dipenuhi oleh sorot kemarahan. Nafasnya memburu.

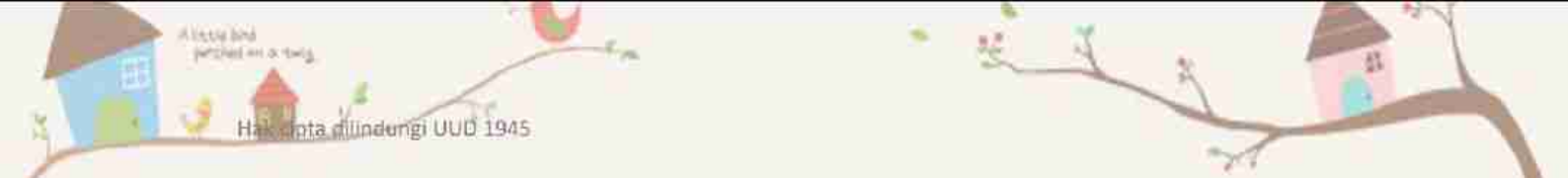


"Mau sampe kapan diemin aku?
Kalau kamu marah, maki aku, Ai.
Pukul aku kalo perlu."

"Pergi, Kai. Apapun yang akan kamu lakukan, aku tetap nggak akan kembali sama kamu. Aku akan tetap di sini," tegas. Aila.

"Kalau begitu aku juga bakal di sini sama kamu," balas Kaival.

"Hentikan, Kai!"

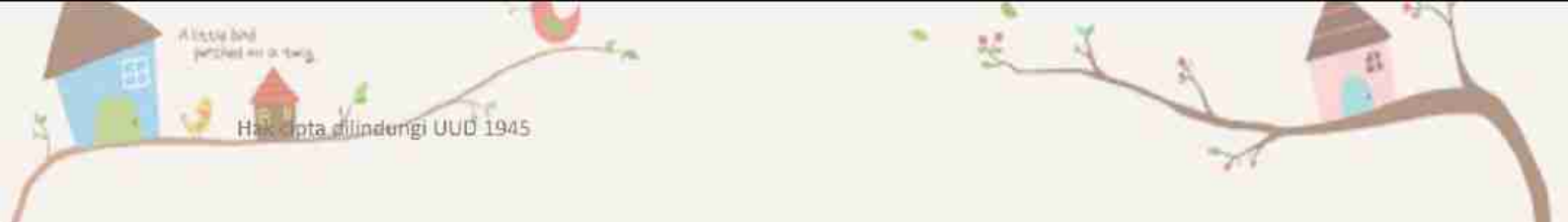


"Kamu yang berhenti, Aila. Jangan pura-pura terus, aku tau kamu masih cinta sama aku."

"Aku akan menikah!" bentak Aila.

"Bagaimana mungkin kamu berniat menikah dengan pria yang nggak kamu cintai? Terlebih di saat kamu masih memiliki suami."

"Kalau begitu ceraikan aku, seperti apa yang kamu mau dulu. Atau gantian aku yang gugat cerai kamu?"



"Coba aja," tantang Kaival santai, sambil melenggang masuk ke dapur dan membuka kulkas.

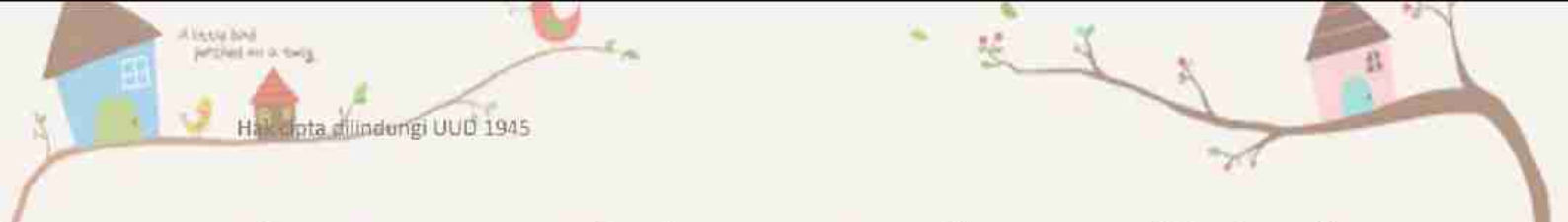
Aila masih berdiri di tempatnya saat Kaival kembali dan membawa es batu di dalam wadah.

Kaival mengambil handuk kecil milik Aila, lalu membungkus beberapa pecahan es batu. Dia kembali memegang tangan Aila dan menempelkan handuk dingin itu ke jari-jari Aila.

Aila menarik tangannya. "Terserah kamu, lakukan apapun yang kamu mau. Aku nggak peduli," ucap Aila keras kepala. Dia kemudian kembali masuk ke kamarnya, membanting pintu dengan keras.

Kaival tersenyum menatap pintu itu.

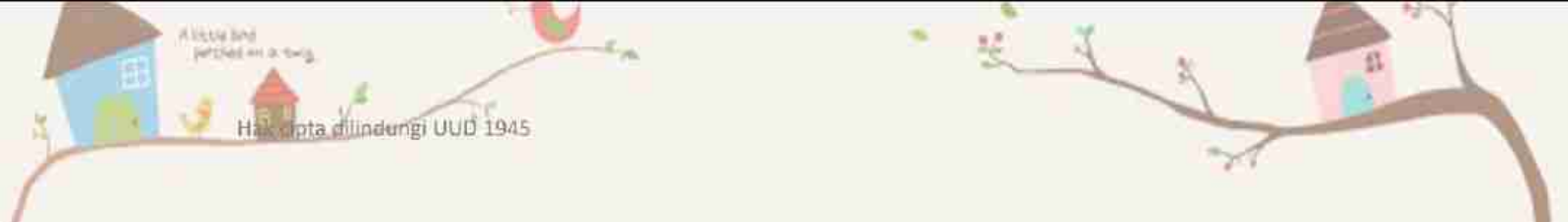
KLi-Li



Saat menjelang malam, Kaival melihat Aila mendatangi Rumah Ando. Sepertinya pria itu baru kembali dari kota, itu sebabnya Aila menemuinya.

Jujur, Kaival cemburu, tapi dia mencoba untuk menahannya agar tak memperkeruh keadaan. Kaival ingin berubah, menjaga emosinya, terutama rasa camburunya agar tidak berlebihan lagi.

Dia akan melakukan segalanya untuk Aila.



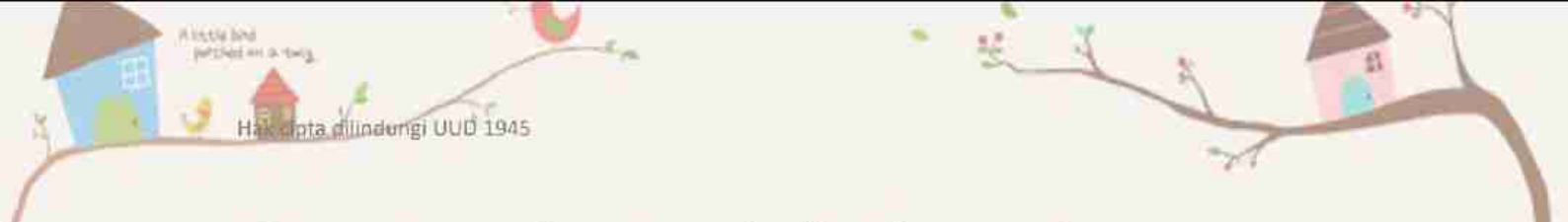
"Kai, kamu nggak makan?" tanya Saraswati.

"Belum laper, Ma."

"Aila kemana?" tanya Saraswati berbisik.

"Lagi ke sebelah, Ma."

"Pasti dia kangen sama Shakira. Seharian ini Shakira dibawa ke Jakarta sama Ando, padahal biasanya Aila selalu sama Shakira."



Saraswati menjelaskan itu agar
Kaival tidak salah paham.

"Iya Ma, nggak papa," sahut Kaival
dengan tenang.

"Mama mau ke Rumah tetangga
yang lagi hajatan, nanti kalau ada
Aila kamu minta dia panasin aja
sayurnya kalau mau makan."

"Iya, Ma."

Cukup lama Kaival menunggu tapi
Aila belum juga kembali. Meksi dia



A little bird
perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

sangat penasaran apa yang Aila lakukan di Rumah Ando, dia tetap menahan diri. Namun satu hal yang tidak bisa Kaival tahan, yaitu rasa laparnya.

Dia pun ke dapur, membuka tudung saji dan melihat ada makanan apa. Mungkin Saraswati lupa kalau Kaival alergi Ikan, juga tidak menyukai sayur pare.

Kaival pun membuka kulkas, dia mencari sesuatu yang bisa dimasak. Seperti telur, Mie instan, atau apa



saja.

Hanya ada Mie instan, itu pun dari merk yang kurang terkenal, alias Kaival terkadang merasa rasanya tak lebih enak dari yang merk terkenal itu. Tapi karena tak ada yang lain, dia pun terpaksa harus memasaknya.

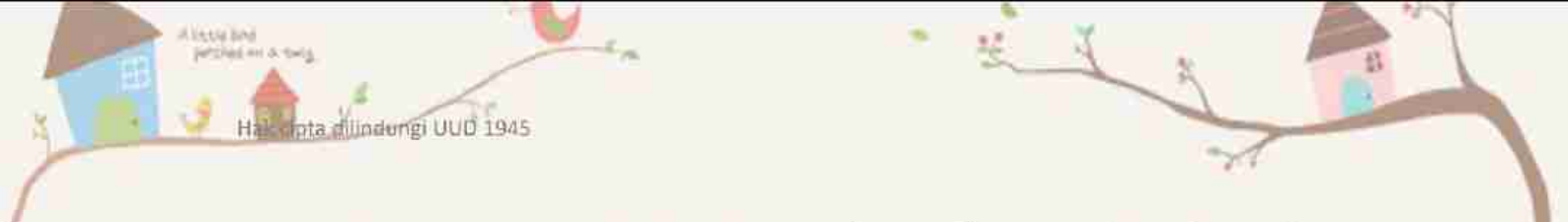
Hal pertama yang Kaival lakukan adalah membaca petunjuk cara masaknya, siapa tau berbeda dengan Mie yang sering dimasaknya. Tapi saat sedang

serius membaca step-step di luar kemasan, tiba-tiba ada yang mengambil alih mie tersebut.

Aila orangnya.

Aila tak mengatakan apa-apa, tapi dari apa yang dia lakukan, Kaival tau wanita itu membantunya memasak mie.

Kaival pun tersenyum, dia duduk dan juga tak mengatakan apa-apa. Hanya memandangi Aila yang memainkan alat-alat memasak,



serta memotong berbagai jenis tambahan untuk mie instan.

Aroma harum langsung tercium di hidung Kaival, berasa dari Mie instant bercampur sayuran hijau. Dan ternyata telur diletakkan di dalam lemari, bukan dalam kulkas seperti di rumahnya.

Selesai memasak, Aila menaruh Mie itu ke dalam mangkuk. Lalu meletakkan mangkuk itu ke atas meja di hadapan Kaival.

"Makasih," ucap Kaival menatap Aila.

Aila tak merespon, dia justru pergi meninggalkan Kaival untuk kembali ke kamar.

KLi-Li

46.

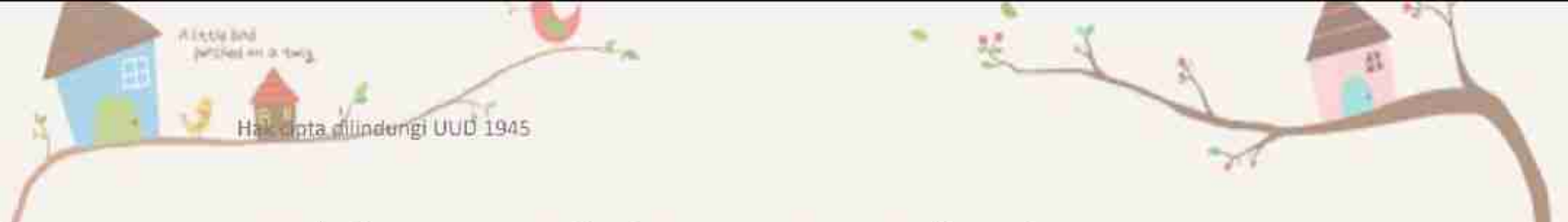
Banyak nyamuk

Karena di Rumah Aila hanya ada satu kamar, maka Kaival pun tidur di sofa malam ini. Menginap di rumah itu pun harus melewati segala penolakan Aila yang terus saja memintanya pulang, tapi Saraswati memberikan pengertian kepada wanita itu, sehingga terpaksa menerimanya.

Banyak nyamuk, hal itulah yang Kaival rasakan sehingga tidak bisa tidur. Belum lagi sofa itu berukuran kecil, sehingga tubuhnya tidak bisa berselonjor selain meringkuk miring ke kiri dan kanan.

Plak!

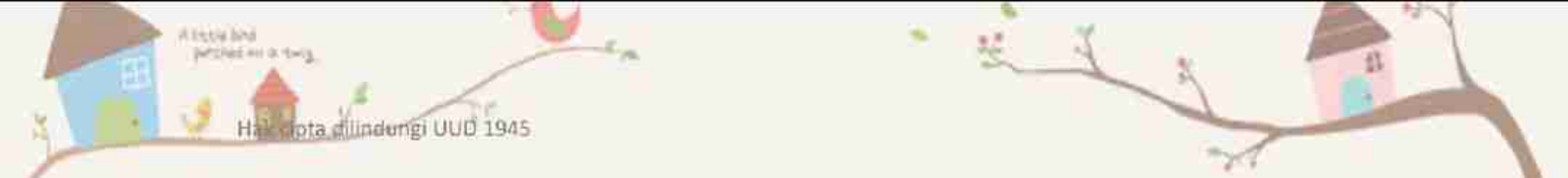
Kaival menampar pipinya sendiri. Eh bukan, menampar nyamuk di atas pipinya. Tapi karena kesal, jadinya dia memakai tenaga



sehingga pipinya merah dan terasa perih.

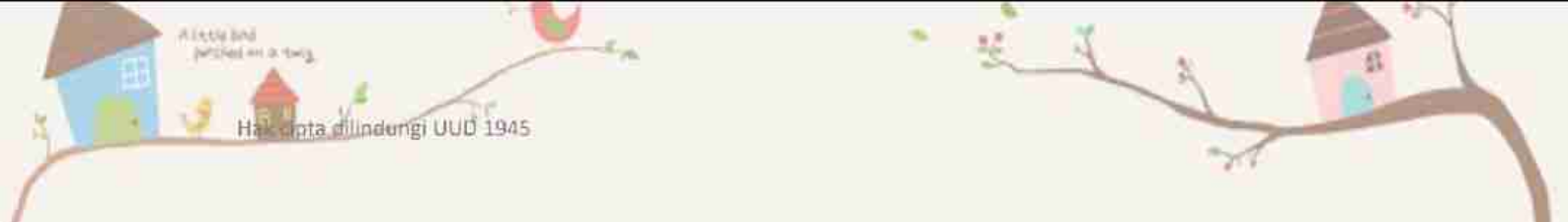
Jadi ini sebabnya di pedesaan ini tidak ada satu Rumah pun yang memakai AC, karena udara di malam hari sangatlah dingin. Selimut tipis yang diberikan Saraswati tidak cukup membantu membuat tubuhnya hangat.

Hingga akhirnya mata Kaival menemukan sosok Aila yang berdiri di anak tangga paling atas, menatap ke arahntnya dengan



ekspresi yang sulit ditebak.
Apakah Aila melihatnya sejak tadi?
Wanita itu pasti akan mengatainya
anak manja, karena tidak biasa
tidur untuk beberapa alasan tadi.

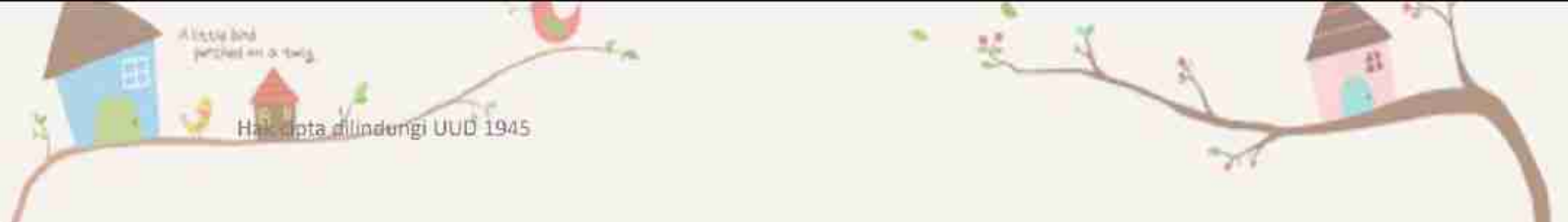
Aila akhirnya turun, ternyata dia
membawa selimut tebal di
tangannya. Kaival pun duduk dan
Aila menaruh selimut itu ke
pangkuan Kaival. "Aku udah minta
kamu pulang, kenapa harus nyiksa
diri kayak gini?" tanya Aila sambil
membakar racun nyamuk dan
menaruhnya ke dekat pintu.



"Kalau kamu aja bisa hidup kayak gini, kenapa aku nggak?" tanya balik Kaival.

"Kamu akan kecewa, Kai." kali ini Aila menatap Kaival.

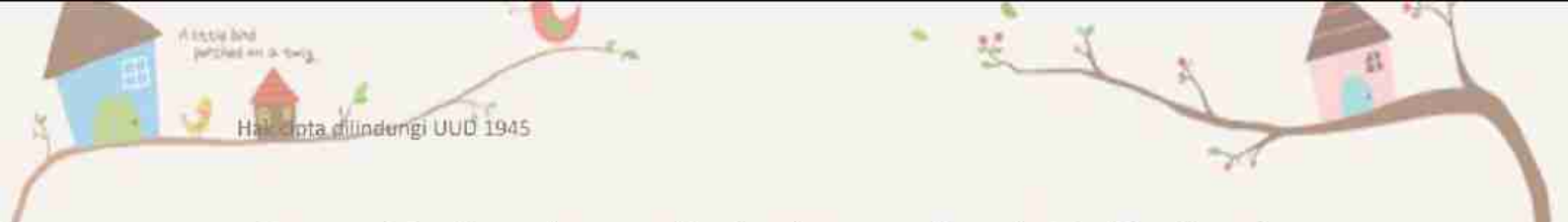
"Seenggaknya aku udah berusaha. Hasilnya, biar Tuhan yang tentukan. Kalaupun aku harus kecewa, terluka, sakit hati, aku akan anggap itu sebagai balasan atas kesalahan aku ke kamu, biar adil."



Aila menghela nafas, tetap dengan tatapannya yang tak bisa ditebak. "Termasuk kalau aku menikah dengan Ando?"

Kaival tersenyum, ditariknya tangan Aila agar duduk di sampingnya. "Aku akan lepaskan kamu kalau emang di saat-saat terakhir aku menyerah, kamu tetap memilih dia."

Aila tertegun.



Apa Kaival sudah berubah? Pria itu tak menunjukkan kemarahan saat nama Ando disebut. Padahal Kaival itu sangat temperamental bila ada laki-laki lain dalam hidup Aila.

Ah, nggak mungkin! Kaival nggak pernah bisa berubah, ini hanya sesaat.

Aila berdiri, memasang wajah tegas kembali. "Aku kasih kamu selimut dan nyalain racun nyamuk itu bukan karena aku peduli. Tapi karena desa ini mengajarkan aku

untuk tetap memperlakukan tamu seperti raja, meski tamu itu adalah penjahat sekalipun."

Kaival tersenyum, dia mengangguk pada Aila. "Terima kasih," ucapnya.

Sekali lagi, Aila bingung dengan sifat Kaival yang berubah tiba-tiba. Tapi karena tak ingin mudah terhasut, Aila pun mengabaikannya. Dia berbalik, melangkah meninggalkan Kaival.

"Ai," panggil Kaival.

Aila menghentikan langkahnya,
tapi tidak berbalik.

"Makasih karena kamu masih
pakek cincin pernikahan kita," ucap
Kaival lantang.

Aila refleks menaruh kedua
tangannya di depan, dia meremas
tangannya sendiri. Melanjutkan
langkah menaiki tangga, bagaikan
sedang memanjat menara. Kedua
kaki Aila gemetar.

Di belakangnya, Kaival tersenyum.

KΛi-ΛΛ

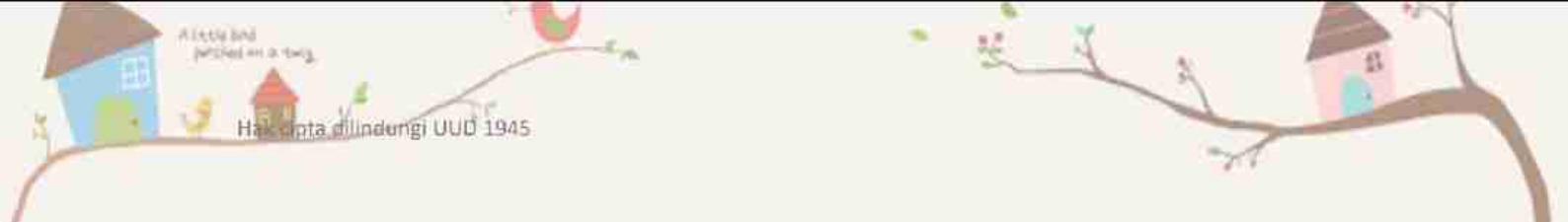
Setelah selesai dengan olahraga pagi yang ekstrem, Aila pun masuk ke dalam. Kaival masih tidur di atas sofa, membuat Aila berhenti sejenak memandangi pria itu. Tidak ada yang berubah dari Kaival, wajahnya tetap tampan meski ditumbuhi oleh bulu halus di sekitar dagu. Kaival hanya sedikit tidak terawat, selebihnya oke.



"Ehm."

Dehaman Saraswati membuat Aila langsung membalikkan badan, berpura-pura biasa saja. "Aila mau mandi, Ma. Mau ke kebun," ujar Aila yang langsung naik ke atas, masuk ke kamarnya.

Begitu sampai di kamar, Aila memegang jantungnya. Detak sialan itu terus saja membuatnya tidak bisa mengontrol diri, memuja Kaival bagaikan pahatan yang paling sempurna.



"Stop, Aila." Aila memukul kepalanya untuk melenyapkan nama Kaival dan wajah pria itu dari pikirannya.

Aila buru-buru masuk ke kamar mandi sederhana di dalam kamar itu. Dia mengguyur tubuhnya dengan air dingin, rasanya begitu segar.

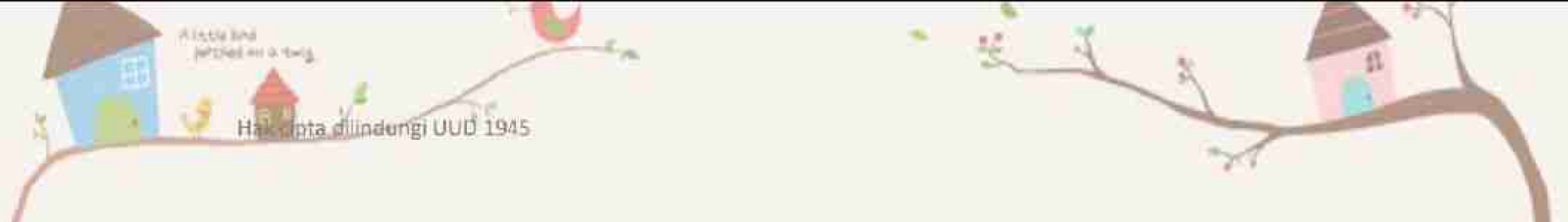
Selesai mandi dan berpakaian, Aila kembali turun. Lagi-lagi matanya menyapa wajah terlelap Kaival

lebih dulu, sebelum akhirnya berbelok ke dapur mengambil buah apel hijau.

"Ma, Aila ke kebun dulu!" teriak Aila.

Teriakan Aila itu nyatanya membangunkan Kaival dari tidurnya. Buru-buru dia bangun dan mengintip dari balik jendela kaca.

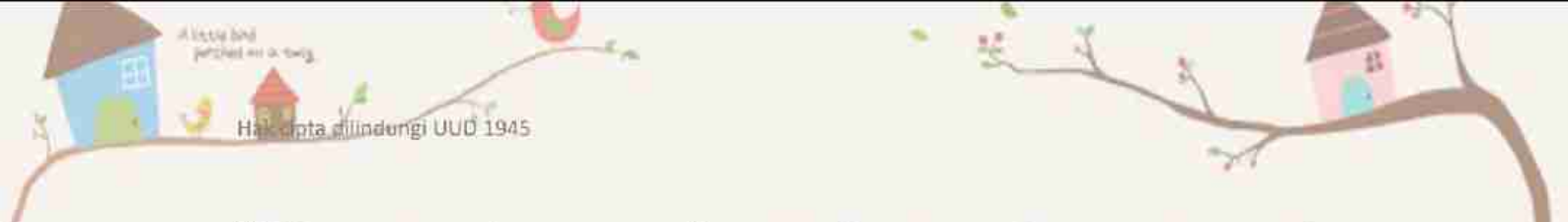
"Kai, udah bangun?" sapa Saraswati.



Kaival berbalik. "Hehehe, maaf Ma, Kaival kesiangan," ujarnya merasa tak enak.

"Nggak papa. Mama tau semalaman kamu nggak bisa tidur. Makanya, tidur kamu jadi nyenyak banget saat Aila mengurus kamu. Iya kan?" goda Saraswati.

Kaival terkekeh. "Ngurus diri sendiri sama diurus istri itu emang beda, Ma."



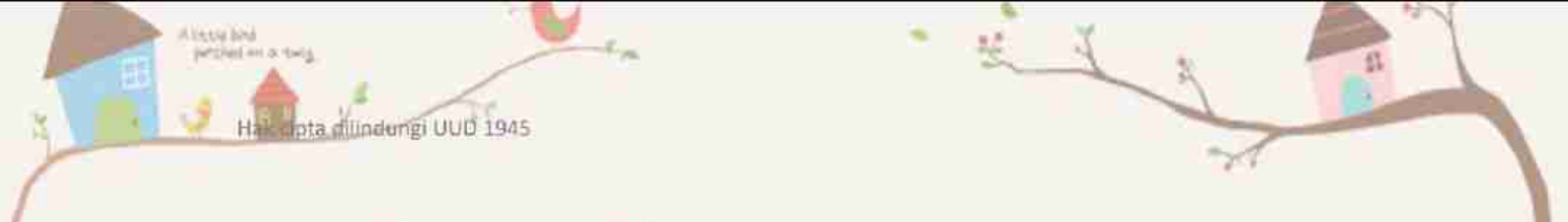
"Kamu benar," sahut Saraswati.

"Ayo sarapan, Mama buat kan kamu nasi goreng pare."

Kaival meneguk ludahnya.

KLi-Li

Dari kejauhan, Kaival memandangi Aila yang sedang bersama Ando di kebun bunga. Aila terlihat bahagia saat menggendong bayi bernama Shakira itu. Begitu pun wajah Ando yang berseri-seri. Mereka terlihat seperti keluarga kecil

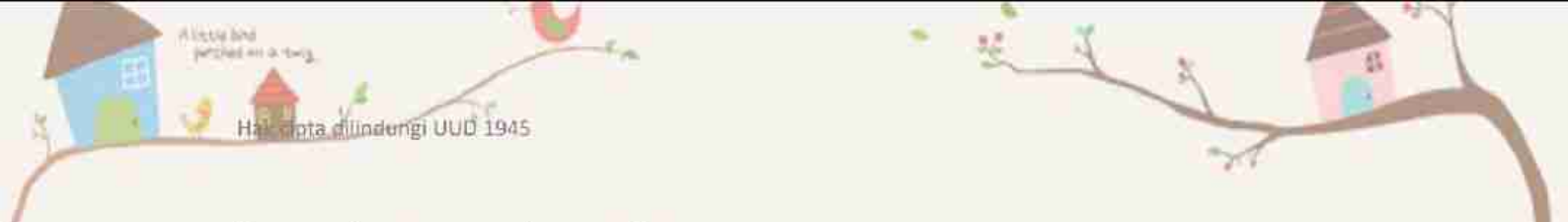


yang harmonis.

"Eh, Mas, masih di sini ya ternyata? Kirain sudah kembali ke kota, soalnya mobilnya udah nggak ada di jalan depan," sapa salah seorang wanita.

Kaival masih mengingat wanita ini, dia yang juga menyapa Kaival saat malam-malam dia berjalan karena tidak bisa tidur.

"Lo... Eh, maksud saya, kamu tinggal di mana?" tanya Kaival



berbasa-basi.

"Rumah saya di belakang Rumah Pak kepala desa, Mas. Kebetulan dari anter kopi buat Bapak. Di sana," wanita itu menunjuk ke Ujung yang tidak bertepi.

"Ohhh." Kaival mengangguk. "Eh, by the way, kita belum kenalan. Nama gue... Eh, saya Kaival."

Wanita itu membalas uluran tangan Kaival. "Ayu, Mas." tak lama, Ayu lebih dulu melepaskan jalinan

tangan mereka.

Tanpa Kaival sadari, Aila memperhatikannya sejak tadi. Wanita itu terlihat tak begitu menyukai kedekatan Kaival dan Ayu.

"Jadi, kapan dia akan pulang?" tanya Ando, mengenai Kaival yang menjadi fokus mata Aila saat ini.

Ando telah mendengar segalanya tentang siapa Kaival dari Aila kemarin. Itu sebabnya Aila begitu

lama di Rumah Ando, lantaran pria itu terus saja menasehati Aila untuk mengusir Kaival.

Aila segera menoleh. "Aku nggak tau, Mama yang minta dia untuk menginap."

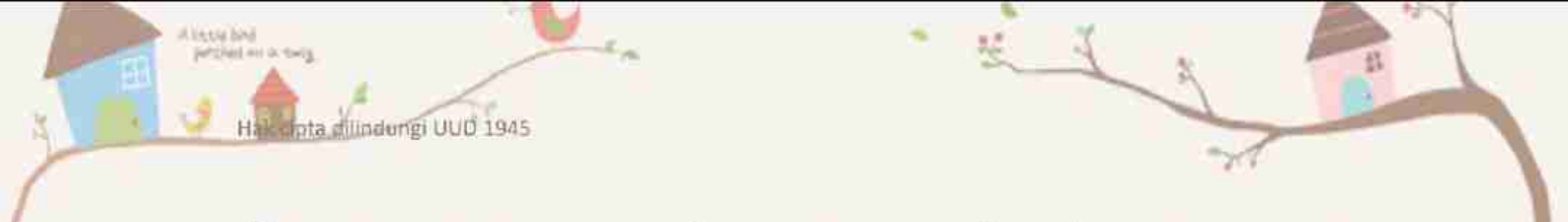
"Kamu nggak akan mau jatuh ke lubang yang sama lagi kan, Ai?" tanya Ando, sedikit menyindir cara Aila menatap Kaival, yang terbaca oleh matanya.

"Ando, ini udah siang, mataharinya

udah nggak bagus buat Shakira."

Kali ini usiran Aila membuat Ando sedikit menganggapnya berbeda. Walau Aila mengusirnya setiap hari dengan menggunakan matahari sebagai alasan. Tapi entah kenapa Ando merasa alasan Aila kali ini berbeda.

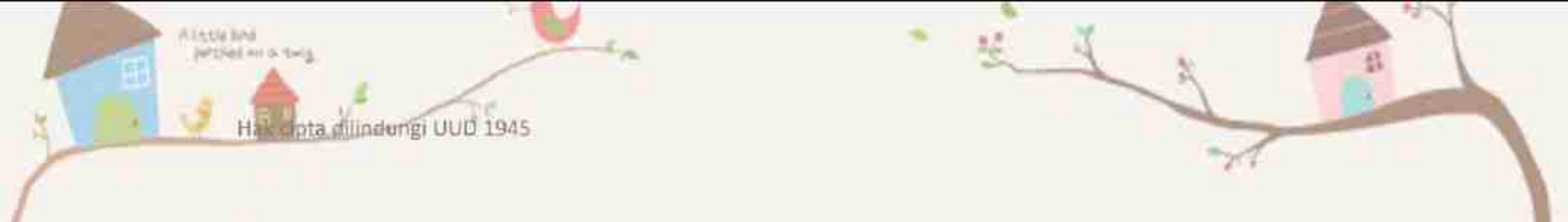
Namun karena tak ingin membuat anaknya sakit, Ando pun terpaksa mendorong kereta bayi keluar dari halaman kebun.



Bertepatan dengan Ando yang pergi, Ayu pun pergi. Membuat mata Aila dan Kaival bertemu, dari jarak yang begitu jauh.

Tapi terasa sangat dekat.

KLi-La

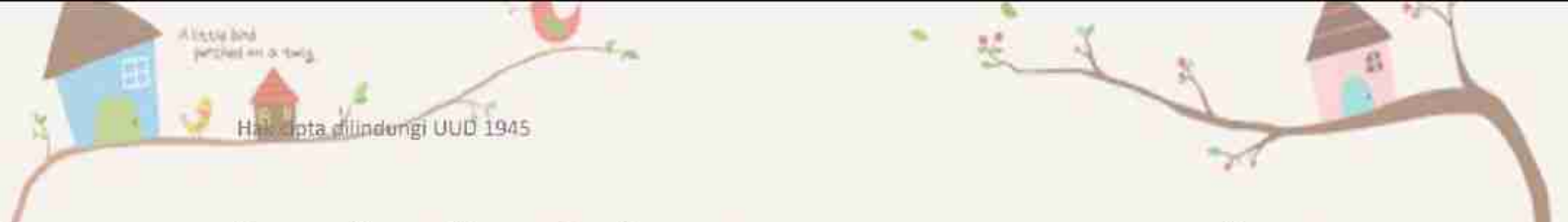


47.

Diusir warga

Hari ini, Aila pergi ke kota bersama Saraswati untuk mengantar bunga. Tadinya Aila mau ikut, tapi mobil pick-up itu tidak menyediakan space untuknya.

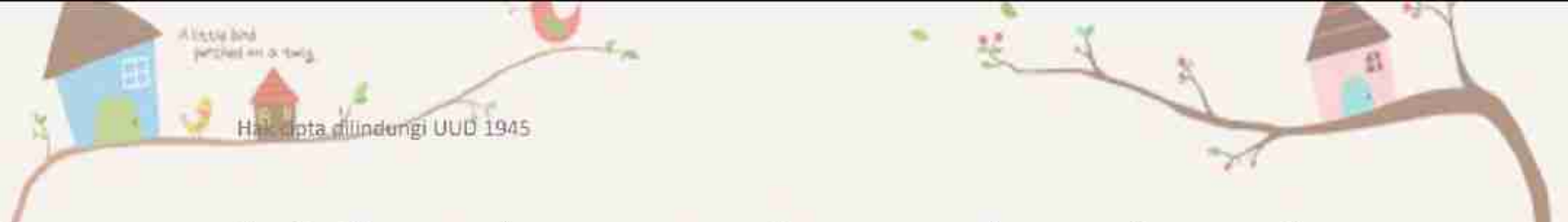
Karena tak ada kegiatan, Kaival pun mencoba alat-alat olahraga Aila. Dia meniru Aila dengan



berlatih tinju tanpa menggunakan sarung tangan. Baru dua kali tinju Kaival sudah terpekik, kedua tangannya terasa sedang meninju rahang seseorang sehingga terasa sakit.

"Anjir, ini samsak terbuat dari apa sih?" keluh Kaival. Selain berat, benda itu ternyata sangat keras. Hebatnya Aila bisa menguasai samsak sialan itu.

Tak ingin tangannya babak belur, Kaival pun menghentikannya. Dia

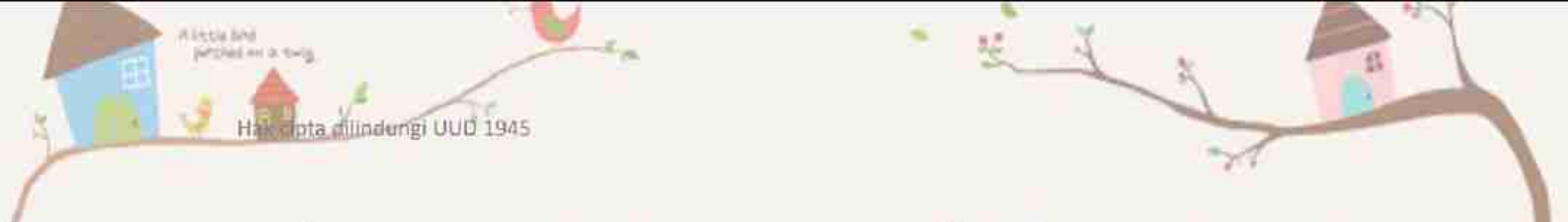


lebih suka menghancurkan kepala orang ketimbang bermain-main dengan benda mati.

Kaival pun tertarik mencoba besi panjang yang biasanya Aila pakai untuk bergantung. Kalau Aila bisa menggunakan kaki, maka Kaival bisa dengan satu tangan mengangkat tubuhnya turun naik.

Tok. Tok.

Ketukan itu membuat Kaival menoleh dan tubuhnya berhenti di

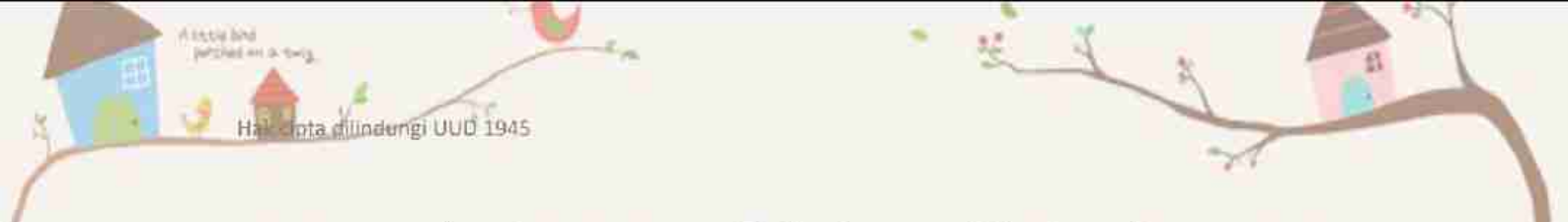


udara, ternyata Ando yang mengetuk.

"Ada yang mau saya bicarakan pada anda," kata Ando to the point.

Kaival menjejakkan kakinya ke lantai, dia mengambil handuk dan mengelap keringatnya.

Ando mengajak Kaival duduk di Ruang tamu, bersama seorang bayi yang sering digendong Aila. Bayi itu memang terlihat menggemaskan, wajar saja Aila

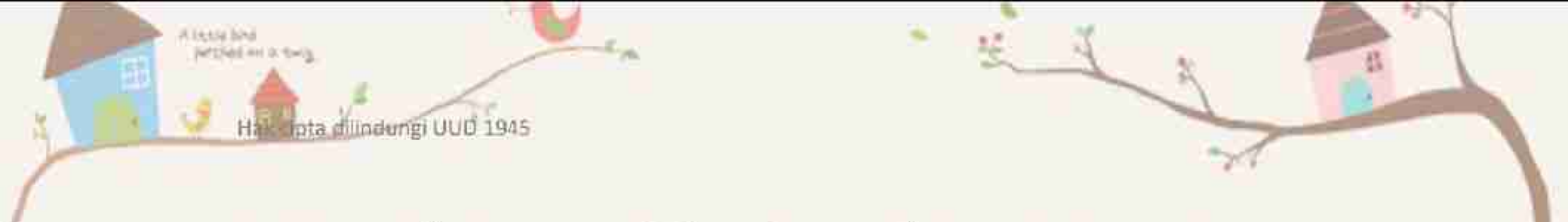


menyukainya. Bibir Kaival pun tersenyum secara alami.

"Apa anda masih tertarik untuk membeli lahan saya?" tanya Ando.

Kaival memindahkan tatapannya dari Shakira, ke Ando. "Apa anda sudah tertarik untuk menjualnya?" tanya Kaival.

"Ya, saya tidak akan meminta harga yang lebih tinggi dari pasaran. Saya juga tidak berminat dengan sistem bagi hasil yang anda

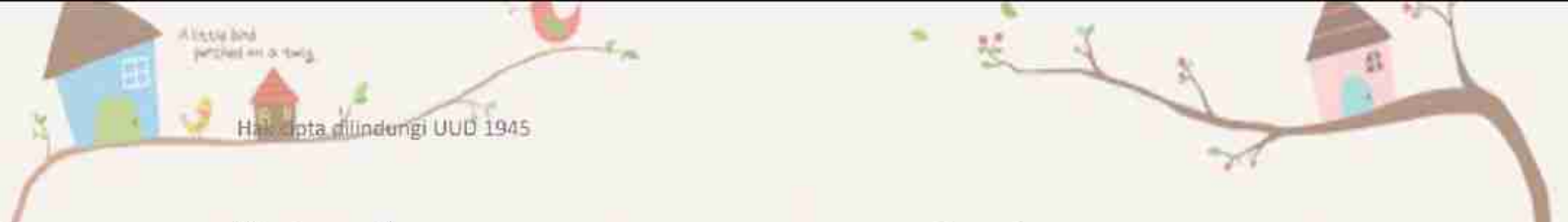


tawarkan. Tapi dengan satu syarat."

Kaival mengerutkan keningnya.

"Saya akan menjualnya pada anda, asalkan anda mau meninggalkan Aila. Dengan kata lain, ceraikan dia secara hukum."

Kaival sangat terkejut mendengar itu. "Apa anda berniat menukar Aila dengan sebidang lahan?" tanyanya sedikit tersinggung.



"Anda pun tau kalau saya mempertahankan lahan itu karena Aila. Jadi untuk Aila juga saya akan menyerahkan lahan itu pada Anda."

"Tapi saya rasa anda lebih tau kalau keberadaan saya di sini tentu bukan untuk sebidang lahan lagi," sahut Kaival dengan tegas.

Wajah Ando begitu tegang setelah mendengarnya. "Saya sudah bilang kalau Aila itu adalah calon istri saya," tegasnya.

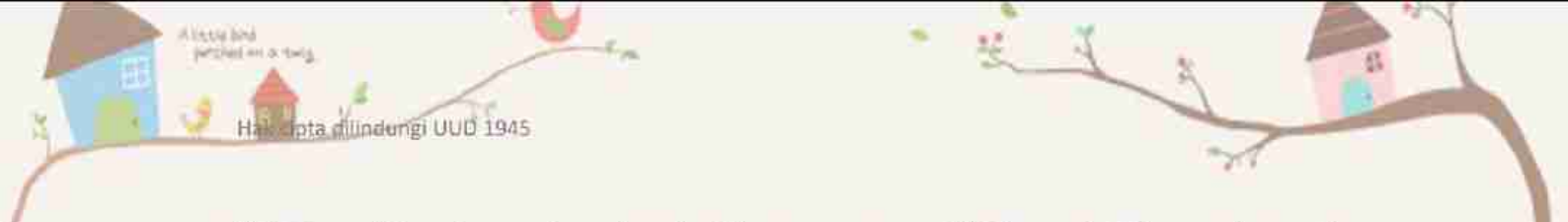


Kaival tersenyum meremehkan.

"Saat itu anda berbohong, pak Ando, tapi saya percaya. Tapi hari ini, saya tidak akan percaya lagi."

Nafas Ando kian memburu. "Aila menyayangi Shakira, dia tidak akan mau berpisah dengan anak saya."

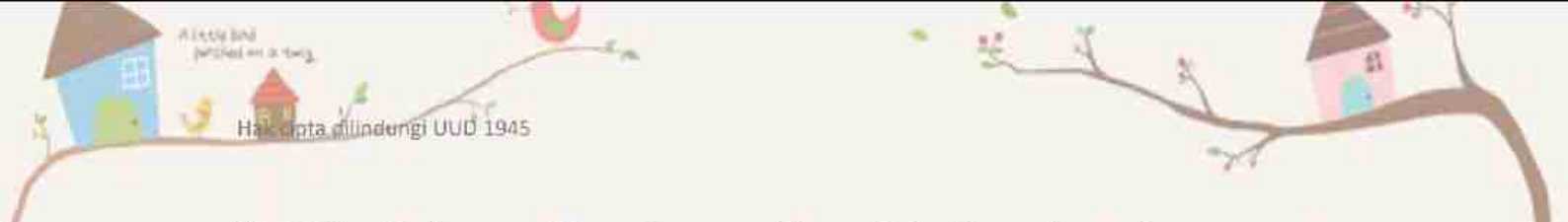
"Anda mungkin tidak begitu mengenal Aila, Pak Ando. Dia bukanlah wanita yang menganggap milik orang lain sebagai miliknya."



"Jadi Anda lebih memilih Aila dari pada lahan yang saya tawarkan?" tanya Ando mulai marah.

"Aila bukanlah barang sehingga saya harus menjadikannya sebagai sebuah pilihan. Dia milik saya, jadi saya tidak perlu bernegosiasi untuk itu."

Ando seketika berdiri. "Baiklah, saya akan tunjukkan pada Anda bahwa Aila pasti akan memilih saya."



"Silahkan," jawab Kaival dengan tenang.

Ando pun hendak melangkah mendorong kereta bayi Shakira saat Kaival kembali bicara, "jangan gunakan anak yang tidak berdosa sebagai alat untuk memenuhi keinginan anda, Pak Ando. Atau bila Aila tau, dia akan sangat membenci anda."

Ando berbalik dan menatap Kaival dengan wajah begitu tegang.

"Istri anda bukan meninggal karena melahirkan Shakira, tetapi karena anda yang meninggalkannya. Saya benar?"

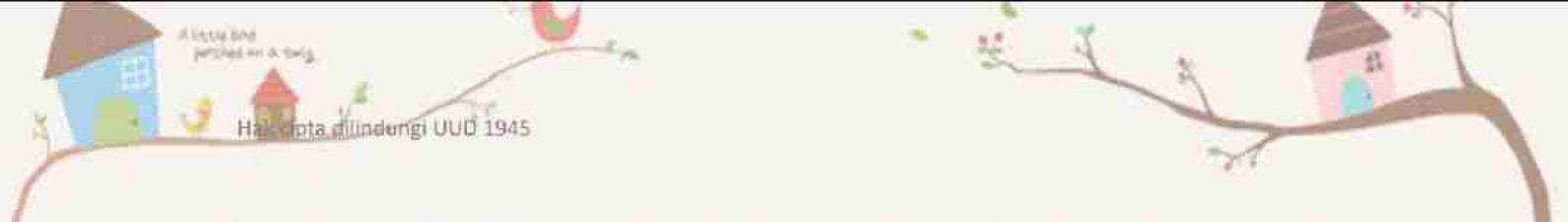
Ando tak menjawabnya, melainkan pergi dengan wajah merah padam. Kaival mengetahui rahasia besar Ando, melalui Keyra yang mencari tau soal pria itu.

Kaival hanya ingin menyelidiki seperti apa Pria yang akan menjadi calon suami Aila, ternyata tidak lebih dari seorang bajingan.

KLi-Li

Aila belum juga pulang, padahal langit sudah mulai gelap. Saat ada suara ketukan pintu, Kaival langsung membukanya karena mengira Aila yang datang.

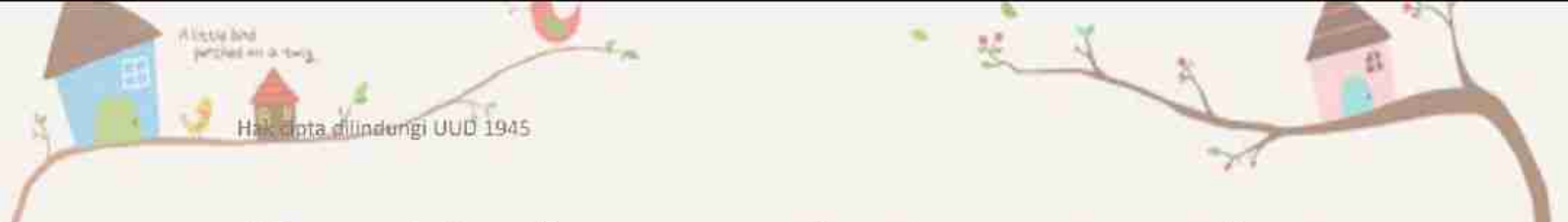
"Eh, Bapak," sapa Aila pada Pak Kepala Desa yang berdiri di ambang pintu bersama beberapa warga lainnya. Juga ada Ando yang tersenyum sinis di antara mereka semua.



"Ada hal penting yang harus saya bicarakan kepada anda, Pak Kaival." Pak Kepala desa itu memasang wajah serius.

"Silahkan masuk, Pak," suruh Kaival dengan ramah.

Semua masuk dan duduk di sofa terbatas itu, ada yang berdiri atau juga duduk di lantai. Sementara Ando, dia duduk di sebelah Pak Kepala desa, bagaikan orang yang sangat dihormati di sana.



Mungkin karena Ando merupakan orang terkaya di desa itu.

"Pak Kaival, saya beserta warga di sini sangat menghormati kedatangan tamu, dari mana saja. Tapi sepertinya ada yang salah dengan kedatangan Bapak kali ini," ujar Pak Kepdes itu dengan lemah lembut.

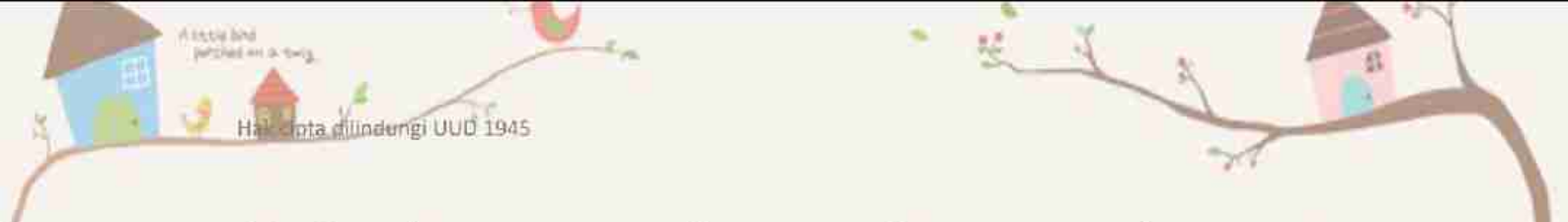
"Saya melakukan kesalahan apa, Pak?"

"Begini, Pak Kaival, anda kan

seorang pria, dengan menginap di rumah yang hanya diisi dua orang wanita, maka itu tidaklah baik. Warga sangat memprotes hal-hal semacam ini, karena ini melanggar norma-norma di desa kami."

"Iya, Pak Kaival. Mungkin di kota hal seperti ini sudah biasa. Bahkan kami mengerti kalau pergaulan di sana sudah sangat bebas. Tapi di desa kami, hal semacam itu sangat diharamkan."

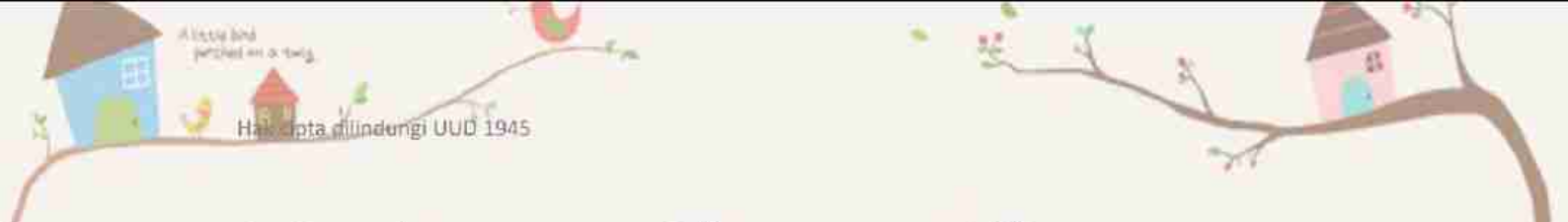
"Betul-betul!" sahut yang lainnya.



Kaival mendengarkan dengan tenang tanpa sedikitpun merasa tersinggung. Dia tau pasti Ando yang mengompori warga sehingga mendatangi rumah Aila seperti ini.

"Assalamualaikum," salam Saraswati dari luar. "Ternyata benar ada tamu, pantas terdengar ramai sekali," ujarnya sambil masuk ke dalam dengan santun.

Kemudian Aila yang masuk, lumayan terkejut dengan ramainya orang-orang di sana. "Pak Sanubari,

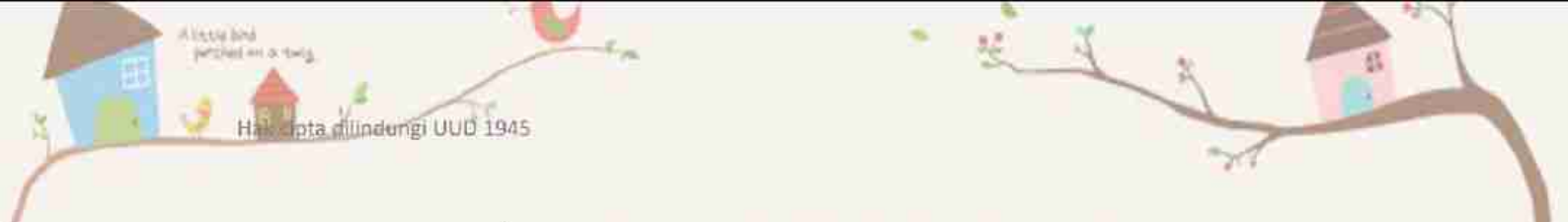


ini ada apa ya?" tanya Aila.

"Duduk dulu, Nak Aila. Bu Saras.
Kita bicarakan ini bersama-sama,"
ajak Pak Kepdes.

Aila dan Saraswati pun diberikan tempat duduk oleh dua orang warga yang kemudian berdiri. Pak Kepdes mulai menceritakan maksud kedatangan mereka semua ke sana, membuat Saraswati dan Aila sontak menoleh ke arah Kaival.

Sementara Kaival tetap bersikap



tenang dan terus tersenyum.

"Jadi Bu Saras, Nak Aila, kami ingin Nak Kaival besok pergi dari desa ini. Karena ini sudah malam, maka kami akan mengizinkannya menginap di Rumah saya," kata Pak Kepdes lagi.

Ando terlihat begitu puas, dia berulang kali melirik Kaival dan menyunggingkan senyum jahat.

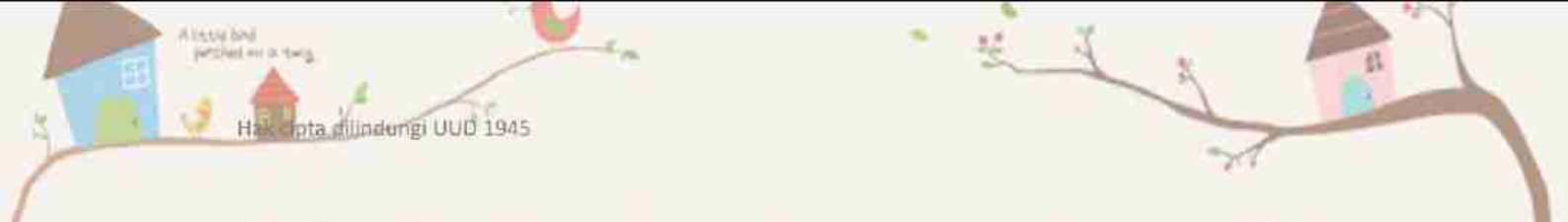
"Begini Pak Sanubari, sepertinya ada kesalahpahaman di sini.

Tentang Kaival, sebenarnya dia ini..."

"Suami saya," potong Aila saat Mamanya ingin menjelaskan.

Semua menatap Aila terkejut, terlebih Ando.

"Panjang ceritanya, tapi saya berkata jujur kalau Kaival adalah suami saya." Aila mengulangnya kembali dengan tegas, tanpa terdengar ragu.



Kaival tersenyum, menatap Aila dengan bangga. Ternyata dia tak perlu melakukan apa-apa untuk membela diri karena kalimat telak Aila membungkam semua orang.

Giliran Saraswati yang bercerita, juga menunjukkan bukti foto pernikahan Kaival dan Aila. Warga pun merasa malu dan meminta maaf pada Kaival, Aila dan Saraswati.

"Makasih," kata Kaival ketika Aila ingin naik ke kamarnya.

"Aku ngelakuin ini karena aku nggak mau nama baik Mama tercemar," kata Aila dengan wajah datar.

"Apapun itu, terima kasih Aila," ucap Kaival lagi.

Aila meneruskan langkah, masuk ke kamarnya.

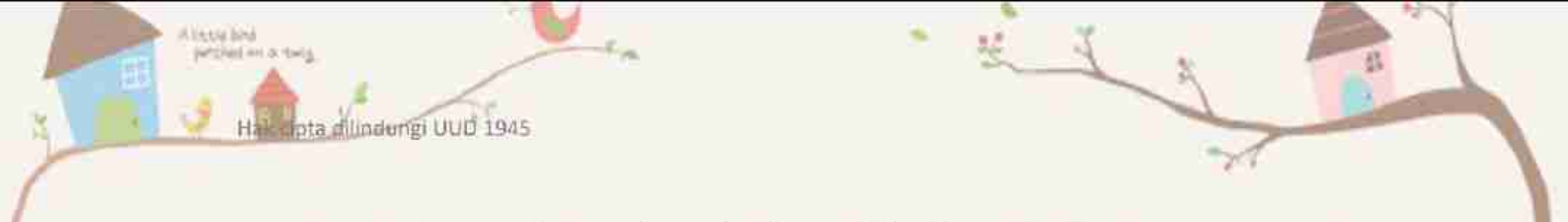
KLi-Li

48.

Selama 2 tahun

Kaival mendekati Aila yang sedang berpura-pura sibuk mengurus tanaman. Padahal sejak tadi, mata Aila melirik ke arah yang berbeda dari yang sedang dikerjakan tangannya.

Saat melihat Aila hampir saja memotong tangkai bunga mawar



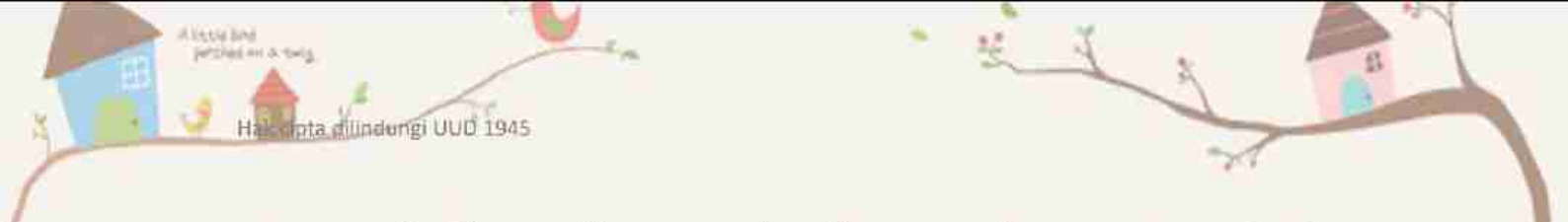
yang begitu indah, Kaival langsung memegang tangan wanita itu. "Ini terlalu indah untuk jadi objek kegugupan kamu," ucap Kaival sambil mengambil alih gunting itu dari tangan Aila.

Aila berpura-pura tidak merasa gugup dan masih saja sok jual mahal. Dia memindahkan pot bunga kecil yang kata Kaival hampir menjadi "korban" itu ke bawah. Mengambil satu pot lagi untuk menggunting daun-daun yang layu.

"Sekarang aku lebih paham kenapa kamu nggak betah menjadi sekretaris aku waktu itu. Ternyata, kamu emang nggak cocok pegang pena. Cocoknya pegang benda-beda tajam kayak gini," puji Kaival.

Aila tak menghiraukannya.

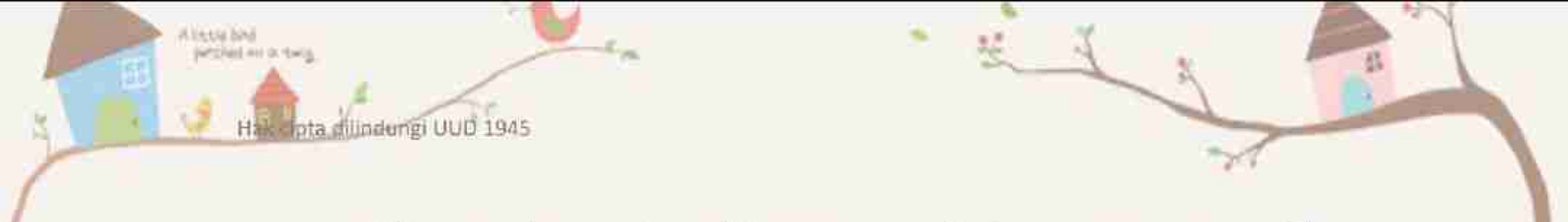
"Aku mau kasih tau kamu satu rahasia. Waktu aku lewat sini untuk pertama kalinya, aku sempat berhenti dan berpikir untuk membangun hotel di lahan ini tanpa



menghilangkan kebun bunga ini. Karena apa? Karena seperti aku yang langsung jatuh cinta saat melihatnya, tamu-tamu di hotel aku pun pasti akan merasakan hal yang sama."

Mau tak mau, Aila terpana mendengar itu. Membuat tangannya berhenti bergerak dan menatap Kaival.

"Apalagi setelah tau kalau ternyata bunga-bunga ini berasal dari tangan seorang wanita yang



cantik, aku jadi semakin tertarik untuk membeli lahan ini." Kaival balas menatap Aila, ingin melihat apa reaksi wanita itu. Tapi karena Aila malah memalingkan wajah, Kaival pun kembali berkata, "menurut kamu, berapa harga yang harus aku kasih ke Ando agar dia tertarik untuk menjual ini semua?"

"Warga di sini nggak akan suka dengan perubahan yang mau kamu buat," sahut Aila datar.

"Aku nggak akan merubah apapun.

Aku malah ingin mempertahankan semuanya persis seperti ini. Mau tau alasannya?"

Aila tak menjawab, tapi Kaival tau wanita itu penasaran.

"Karena suatu saat, aku akan mengajak kamu menetap selamanya di sini. Tinggal di rumah kecil itu, sama-sama menikmati gigitan nyamuk. Berkebun kayak gini, sepertinya menyenangkan. Kita akan kumpulkan anak-anak kita, untuk berlarian di sini."



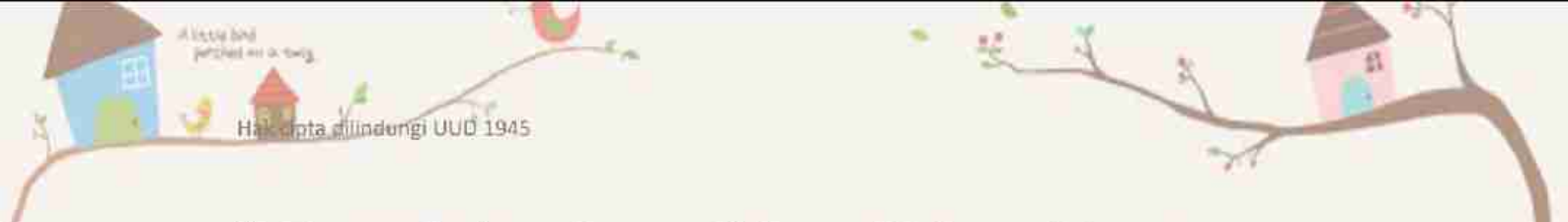
A little bird perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

Demi apapun Aila menyukai rencana Kaival itu. Bila dibayangkan, semua nampak indah.

"Ehm," Kaival berdehan, membuat Aila yang sedikit melamun langsung fokus kepada bunga kembali.

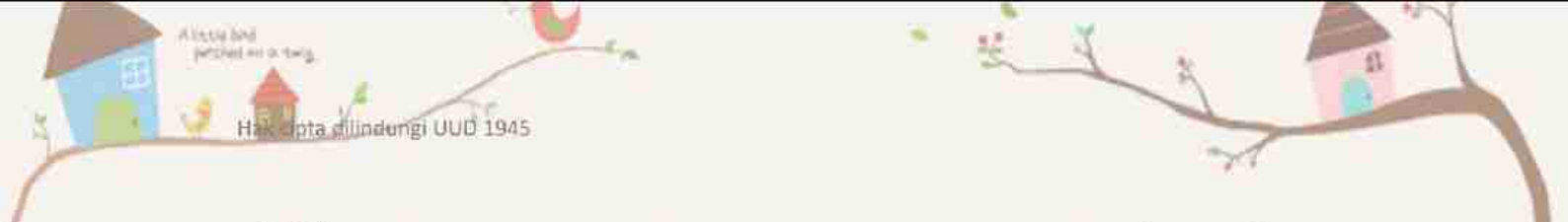
Kaival mengulum senyum, pipi Aila merona, menandakan semakin parahnya kegugupan wanita itu. Dia pun berjalan-jalan menapaki jalan kecil yang dikelilingi bunga anggrek.



"Setelah aku pikir-pikir, Ai, emang ada bagusnya kamu nggak datang ke persidangan itu."

Tangan Aila kembali berhenti bekerja, meski dia tak membalikkan tubuh tapi telinganya mendengarkan.

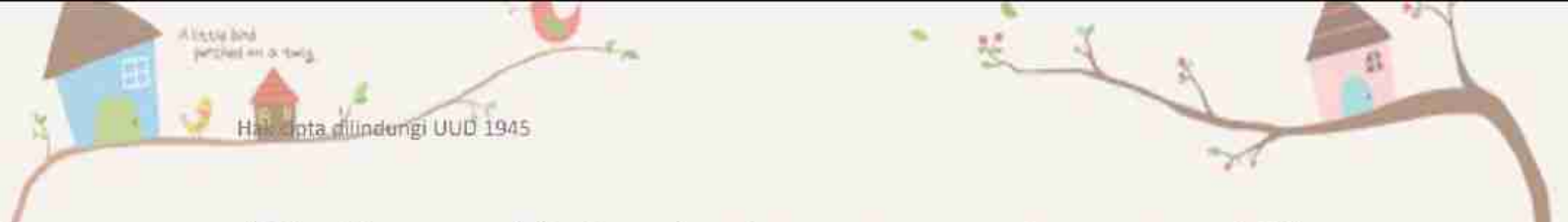
"Karena kalau kamu datang, Kaival yang egois ini akan menyesal seumur hidup. Aku pasti akan semakin ingin menunjukkan keseriusan aku untuk berpisah, agar kamu semakin sakit."



Aila menggenggam erat gunting itu.

"Saat kamu nggak dateng, aku gelisah. Saat pengacara aku malah bilang prosesnya akan lebih mudah kalau kamu nggak dateng, aku ketakutan." Kaival berjalan mendekati Aila dan berdiri di belakang wanita itu. Sangat dekat hingga nyaris bersentuhan.

"Selama ini, aku bertahan hidup dari kenyataan bahwa kamu masih istri aku," bisik Kaival.



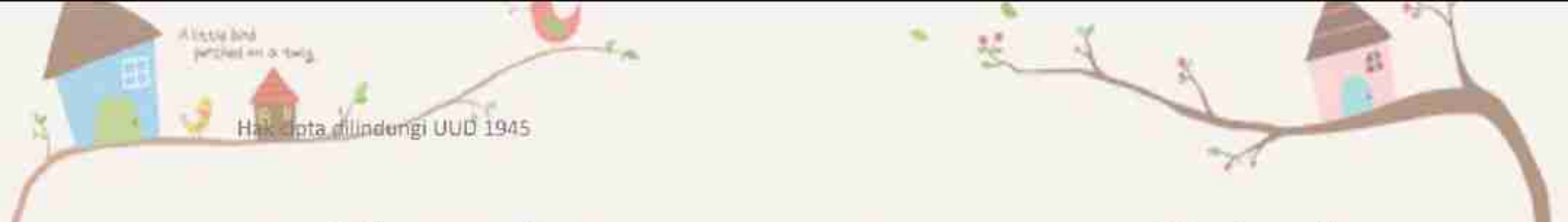
Bisikan Kaival itu membuat Aila merinding karena nafas pria itu menyentuh leher belakangnya. Gunting dari tangan Aila terlepas, dia tak bisa menahan diri lagi.

Kaival cukup terkejut melihat Aila berbalik dan memeluknya. Wanita itu menangis.

"Bodoh, selama ini kamu ngebuat aku hidup dengan pemikiran bawah kita sudah bercerai. Kamu menyiksa selama dua tahun," isak Aila.

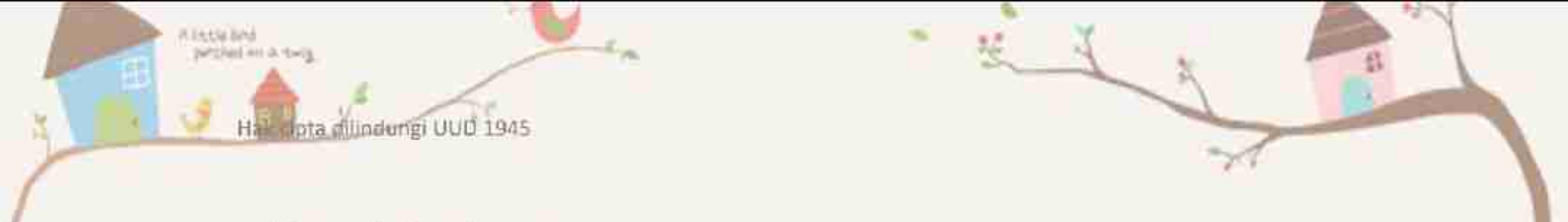
Kaival membalas pelukan itu. Dia mengusap punggung Aila dan merasa begitu lega. "Aku udah berusaha cari kamu. Aku datang ke rumah nenek kamu, tapi kamu nggak ada. Kamu lihat ini..." Kaival melepaskan pelukan untuk bisa mengeluarkan ponselnya. Dia membuka aplikasi chat dan memberikan ponsel itu pada Aila. "Aku mengirimimu kamu pesan setiap saat, berharap suatu saat kamu akan membacanya."

Mata Aila menjadi berkaca-kaca



melihat deretan pesan yang Kaival kirimkan. Sangat banyak, sampai jari-jari Aila lelah menggeser layarnya. Kaiva mengiriminya chat setiap hari, selama dua tahun. Sementara Aila telah memusnahkan semua akses untuk bisa dihubungi oleh pria itu. Andai waktu tidak mempertemukan mereka hari ini, maka sudah bisa dipastikan Aila tidak akan pernah tau isi dari pesan-pesan itu.

"Kita benar-bener belum bercerai?" tanya Aila, ingin lebih



diyakinkan.

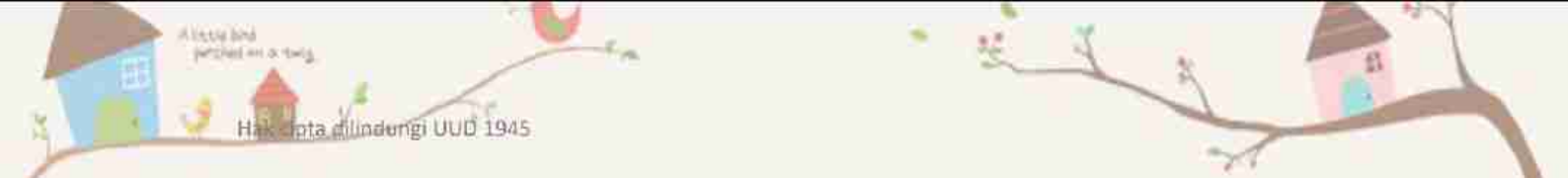
Kaival mengangguk tegas.

"Kamu masih mencintai aku?"

Kaival kembali mengangguk.

"Apa buktinya?"

Kaival bingung ketika Aila sudah menanyakan itu. "Masa iya aku harus bilang, belalah dadaku?" tanya Kaival dengan wajah polos.

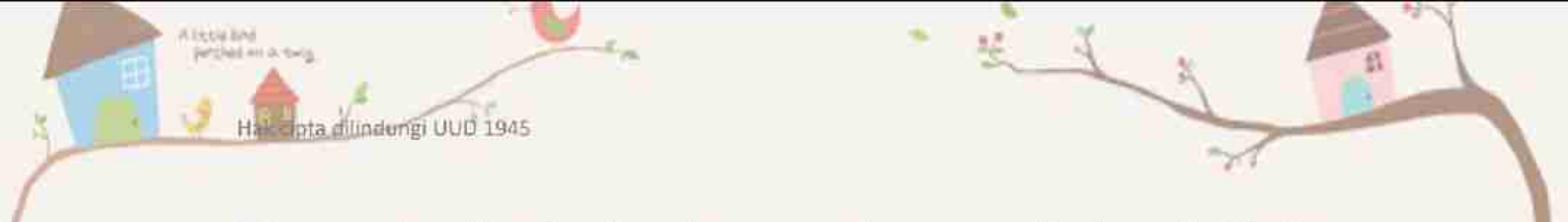


Aila tertawa mendengar itu, dia sampai memegang perutnya dan terus tertawa.

Kaival tersenyum melihat Aila tertawa. "Aku udah tunjukkan buktinya," ucapnya kemudian.

Tawa Aila memudar. Keningnya berkerut. "Apa?" tanyanya tak mengerti.

Kaival menarik kedua sudut bibir Aila ke atas membentuk senyum lebar dan berkata, "tawa kamu tadi.



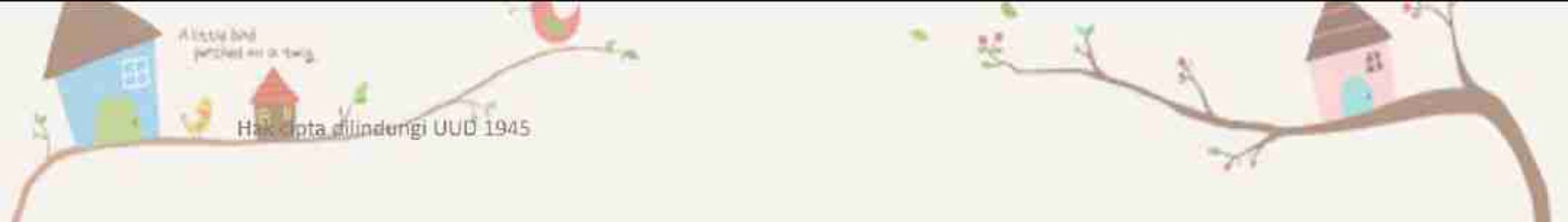
Itu bukti kalau aku udah bikin
kamu bahagia."

Aila menepis tangan Kaival,
mendorongnya dan mencubit
perutnya. "Gombal mulu," cibirnya.

"Astaga, itu serius!" pekik Kaival.

"Nggak percaya," Aila melipat
tangan di depan.

"Ya udah deh kalau gitu belah nih
dada aku," Kaival membusungkan
dadanya.



Sontak Aila kembali tertawa. Kali ini. Lebih lama karena Kaival tak mengusik tawanya itu. Pria itu memandangnya seakan baru kali ini dia tertawa selepas itu.

"I love you, Aila."

Aila tersenyum mendengarnya.

Dari kejauhan Ando melihat itu dengan wajah marah. Dia telah kalah, Aila tak akan pernah menjadi miliknya.

"Lihat saja Aila, penantian aku yang udah kamu sia-siakan ini akan aku balas."

Ando mendorong kereta bayi itu dengan kasar. Kereta itu sampai berguncang saat melewati kerikil besar di jalan. Shakira menangia, namun Ando membiarkannya. "Bayi nggak berguna!" makinya.

KLi-Li

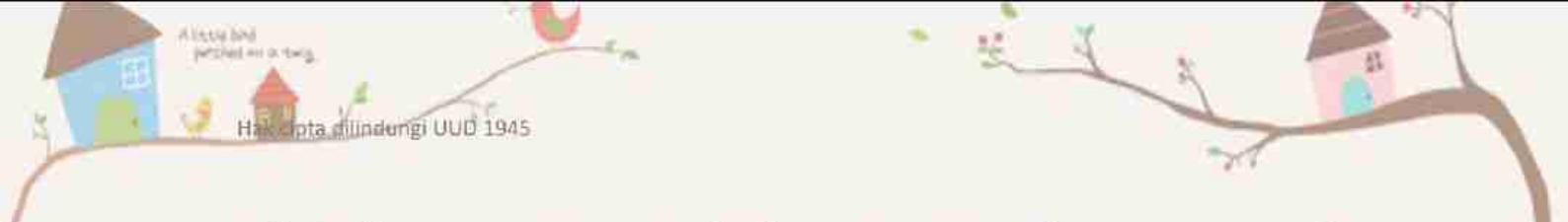


49.

Menikah lagi

"Apa-apaan kalian?!" Saraswati tiba-tiba marah saat melihat Kaival dan Aila masuk ke Rumah dengan bergandengan tangan. Dia langsung memisahkan kedua tangan itu dan menarik Aila ke sampingnya, menjauhkan dari Kaival.

Kaival dan Aila saling pandang,

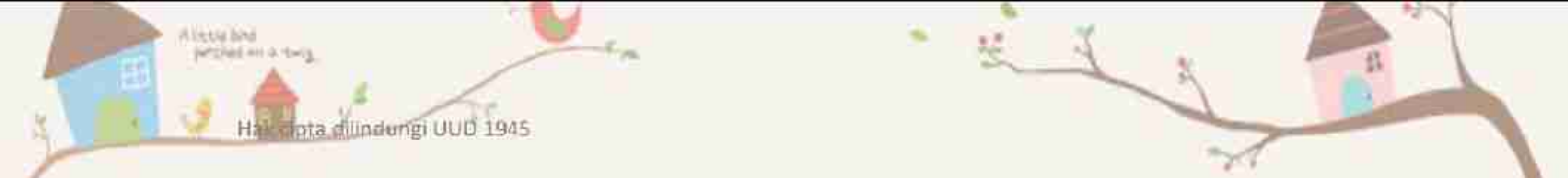


tidak mengerti kenapa Saraswati marah dan melarang mereka bergandengan tangan.

"Kaival, kamu harus pulang. Mama nggak izinkan kamu menginap di sini lagi."

Kaival tersentak. Apa salahnya?
"Ma, Kaival salah apa?" tanyanya cemas.

"Iya, Ma. Mama kenapa sih?" tanya Aila juga.

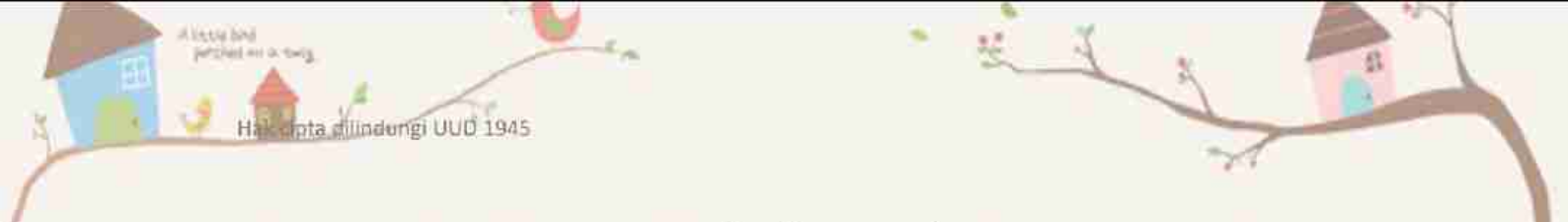


"Pokoknya, Mama mau Kaival pulang hari ini. Akan ada mobil Kepala Desa yang mau berangkat ke Jakarta, jadi Kaival harus ikut untuk pulang!" tegas Saraswati.

"Ma," Aila menegur Mamanya karena merasa tak enak pada Kaival.

Sementara Kaival tak mengatakan apa-apa namun terlihat sangat sedih.

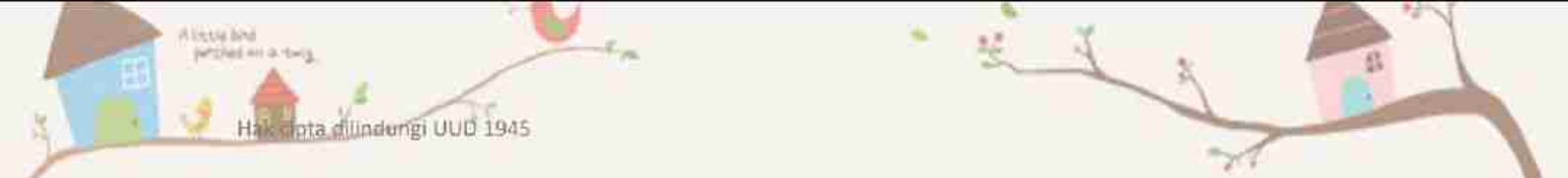
Saraswati melipat tangan di depan,



memasang wajah datar tanpa seulas keramahan lagi. "Mama nggak akan izinkan kalian bersama," ucapnya kemudian.

"Kenapa, Ma?" tanya Aila begitu terkejut. "Selama ini Mama yang selalu bujuk Aila untuk memaafkan Kaival. Mama yang minta Aila untuk nerima dia lagi, untuk kasih dia kesempatan. Sekarang di saat Aila udah buka hati Aila lagi, kenapa Mama malah larang?"

Protes Aila itu tak disahuti oleh



Kaival, dia pun merasa aneh tapi tidak bisa banyak bicara. Padahal baru saja hatinya diterbangkan oleh Aila, namun dijatuhkan kembali oleh Ibu mertuanya.

"Kalian nggak boleh bersama, selama Kaival belum membawa orang tuanya kesini untuk menjemput kamu," ucap Saraswati akhirnya. Wajahnya itu kemudian tersenyum.

Aila mengerucutkan bibirnya, tak mengira kalau Mamanya sedang

mengerjai mereka. "Mama nyebelin, bikin Aila takut..." regek Aila sambil memeluk Mamanya itu.

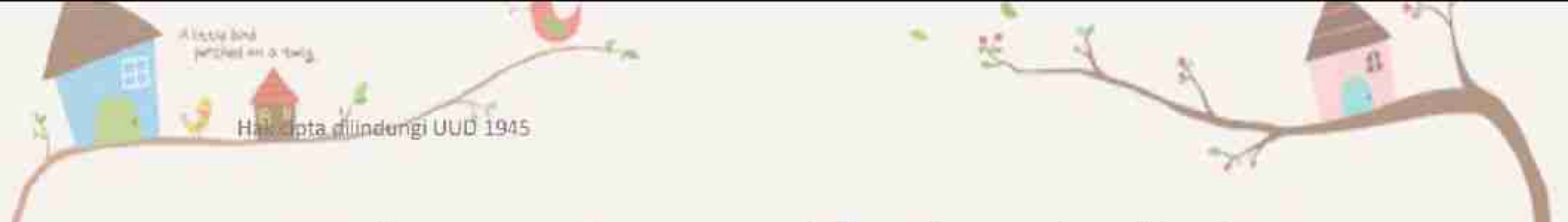
Kaival bernafas lega, tadi rasanya seperti sesak nafas. Dia pun tersenyum dan ikut memeluk Saraswati juga.

"Mama ikut bahagia kalian bersatu lagi," ucap Saraswati dengan mata berkaca-kaca. "Akhirnya impian Mama untuk bisa melihat anak Mama kembali bahagia, terwujud. Terima kasih Kaival."

"Kaival yang berterima kasih, Ma. kaival udah buat kesalahan yang sangat besar, tetapi Mama tetap mau menerima Kaival."

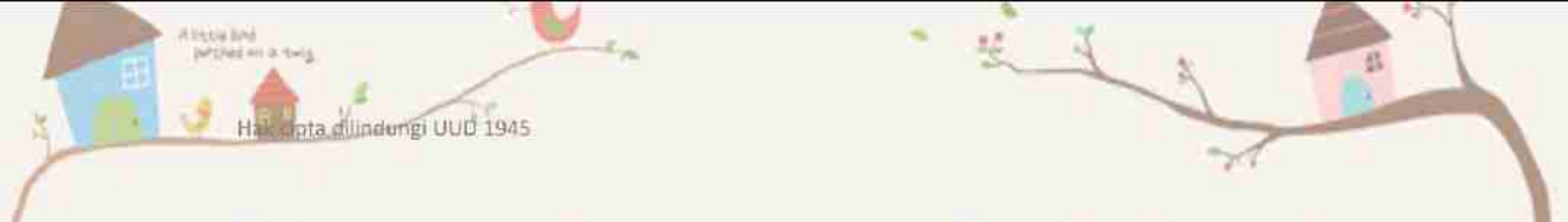
"Karena Mama percaya, kamu sangat mencintai Aila," balas Saraswati.

Tapi kemudian Saraswati melepas pelukan dengan keduanya dan menatap mereka lekat. "Tapi Mama serius, kamu harus mengajak orang tua kamu ke sini



untuk meminang Aila kembali. Dua tahun kalian berpisah dan kamu sempat mengeluarkan kata perpisahan disertai niat ingin menceraikan, maka itu sudah disebut dengan talak. Jadi kalau ingin rujuk harus melakukan akad nikah ulang karena masa iddah Aila sudah habis. Sekalian, agar orang-orang di desa ini nggak salah paham lagi," minta Saraswati.

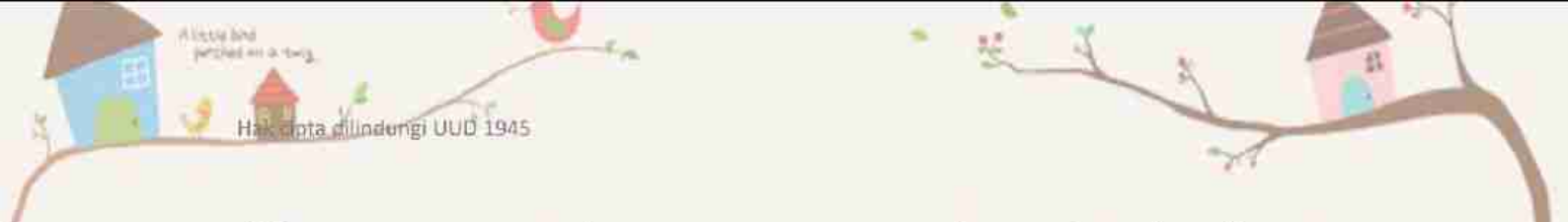
"Kami balik pacaran lagi dong Ma," goda Kaival, membuat Aila tertawa.



"Ya, nggak papa. Tapi ingat, pacaran di desa berbeda dengan gaya pacaran di kota. Kalian nggak boleh bersentuhan," Saraswati kembali mengingatkan.

"Yahhh nggak seru dong Ma," Kaival mendesah kecewa, tapi hanya sebatas bercanda. Dia sampai membuat Aila dan Saraswati melotot. "Hahaha," Kaival pun tertawa.

"Kaival, kamu telepon orang tua kamu. Suruh mereka datang ke sini.

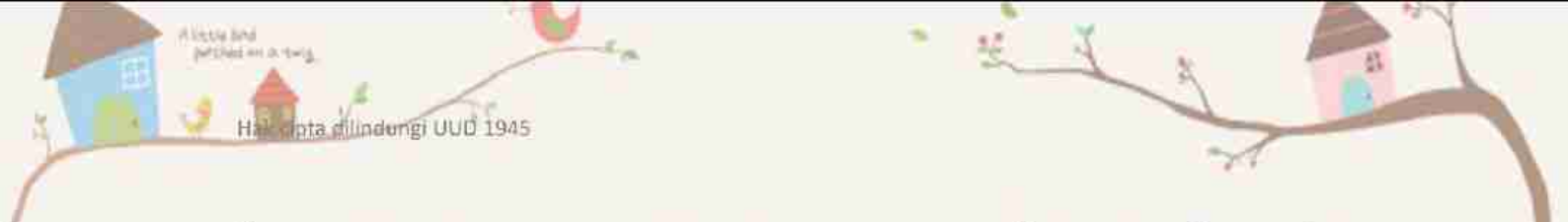


Mama akan memberitahukan Kepala desa soal masalah kalian ini. Agar di kemudian hari, nggak ada lagi yang meragukan kalian berdua."

Kaival mengangguk mantap.

Kaival, Aila dan Saraswati duduk di sofa untuk bersama-sama menghubungi keluarga Kaival di Jakarta.

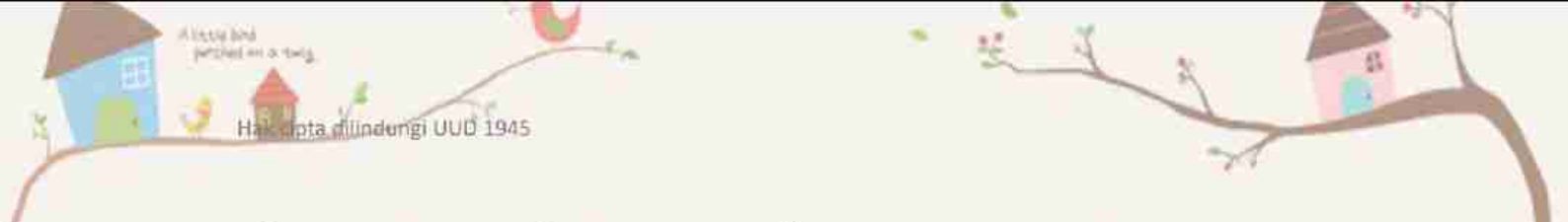
"Hallo, Kai? Gimana? Aila mau kan diajak pulang?" tanya Triva



langsung tanpa basa-basi.
sepertinya Triva sudah sangat
menunggu kabar dari Kaival.

"Aila nggak mau diajak pulang,
Ma," beritahu Kaival sambil melirik
dan tersenyum geli pada Aila,
begitu pun sebaliknya.

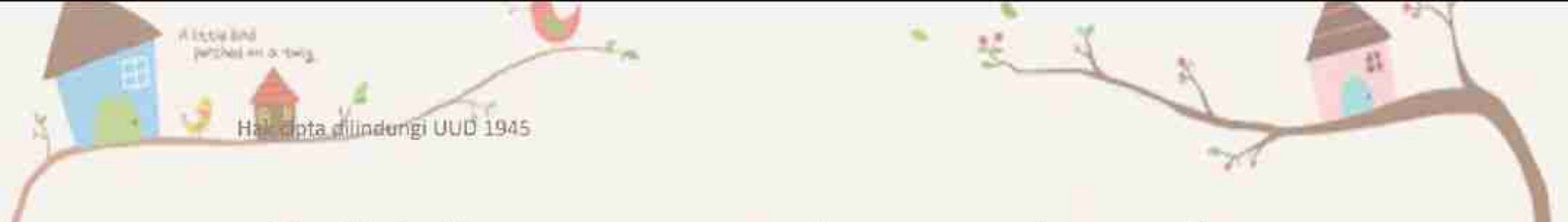
"Loh, kenapa? Aila masih belum
bisa maafin kamu? Kamu kurang
usaha, Kai, coba lebih yakinkan dia
kalau kamu sungguh-sungguh ingin
berubah."



Saraswati mengulum tawa, merasa geli dengan kepanikan besannya itu.

"Mama Saras juga nggak ngizinin Kaival membawa Aila, Ma," ujar Kaival lagi.

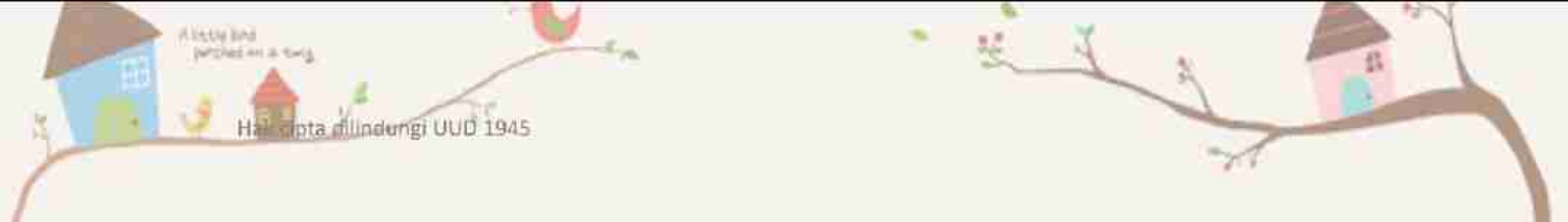
"Kenapa? Kemarin Keyra bilang, Mamanya Aila setuju dengan hubungan kalian, malah sangat mendukung. Kaival, kamu bikin masalah di sana, iya? Makanya Mamanya Aila jadi nggak suka sama kamu. Makanya jangan keras kepala, segala sesuatu itu harus



dipikirkan masak-masak, baru bertindak. Kamu itu dikit-dikit emosi, gimana..."

Kaival menjauhkan ponsel itu, omelan Triva begitu panjang kali lebar. Membuatnya malu saja. Kan Aila dan Saraswati mendengar.

Setelah Triva selesai mengomel, barulah Kaival bicara kembali. "Mama berisik deh. Ada yang mau ngomong nih sama Mama," kata Kaival sambil memberikan ponsel itu ke Saraswati.



A little bird
perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

Saraswati mematikan speaker dan membawa ponsel itu menjauh. Sepertinya dia ingin bicara lebih pribadi pada Triva.

"Thank you for coming back to me," ucap Kaival sambil menggenggam tangan Aila.

"Thank you for not giving up and wanting to take me back," balas Aila.

Kaival kemudian mendesah, "jadi

kita balik pacaran lagi nih?"
tanyanya.

Aila mengangkat bahu sambil
mencebik.

"Kalau gitu aku bakal jatuh bangun
mengejar Kapten Aila yang super
galak ini," candanya.

Aila tertawa.

Keduanya mengingat kembali
masa-masa dimana Kaival dibuat
mati penasaran oleh Aila. Saat

usaha Kaival selalu mental akibat tolakan Aila. Saat kaival rasanya ingin memperkosa wanita itu lalu menghamilinya agar Aila menyerah menolaknya.

"Hahh, tapi pada akhirnya kamu pasti luluh juga," cibir Kaival.

"Kali ini bakalan susah ngeluluhin aku," sahut Aila sok jual mahal.

"Masa?" Kaival mengangkat sebelah alisnya.

Detik selanjutnya, Kaival menyerang Aila dengan gelitikan tanpa ampun. Wanita itu menjerit-jerit dengan suara lantang tak tertahankan. "Marry Me?" tanya Kaival tanpa memberikan ampunm.

"NO!!" pekik Aila sambil tetap tertawa. Dia tak bisa mengelak dari gelitikan Kaival, hingga tanpa sadar tubuhnya begitu dekat saat ini.

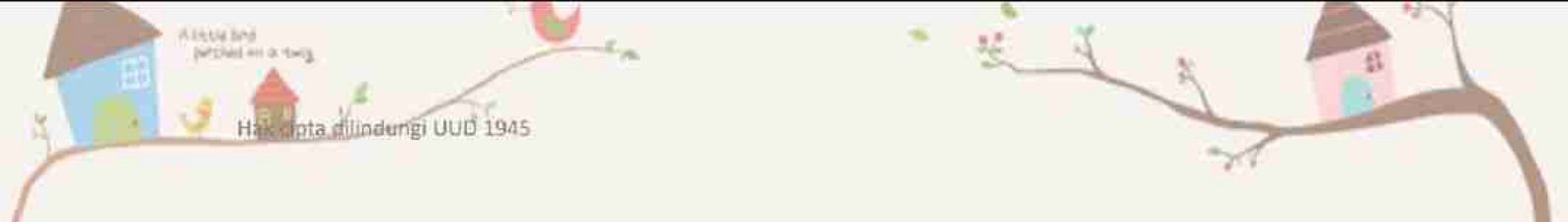
"Marry me?" ulang Kaival lagi. Kali

ini diantak hanya menggelitik pinggang, tapi juga leher, bawah ketiak dan semua area geli Aila yang sangat Kaival ketahui.

"YES! YES! YESSSSSS!" pekik Aila menyerah.

"Hahaha," Kaival pun menyudahi gelitikannya. Dia mengangkat kedua tangan di atas pertanda menang.

"Nyebelin," Aila mencubit perut Kaival.



"Hehehe, yang penting Yes!"

Aila pun tertawa geli.

Kaival tak bisa menahan diri, dia sudah sangat rindu pada Aila. Tanpa bertanya apakah Aila mau atau tidak, dia mendekatkan wajahnya hendak mencium bibir Aila.

Aila menjadi gugup. Jantungnya berdebar tidak karuan. Ditambah lagi ada sesuatu yang menggelitik

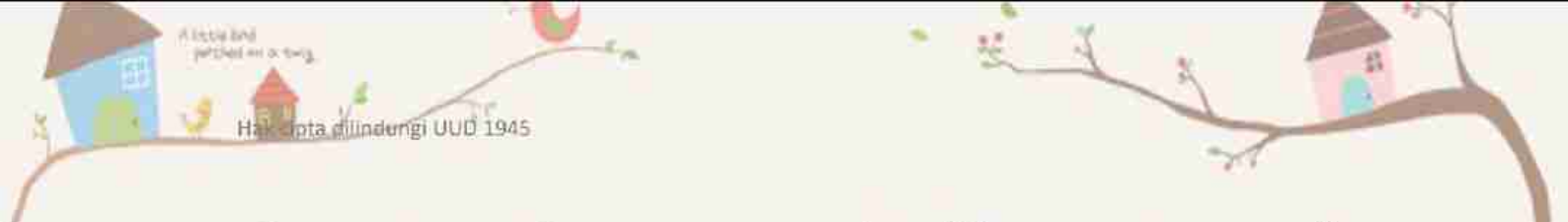
perutnya, yang membuatnya berkeringat.

Ketika kedua bibir itu nyaris menempel...

"Ehm," Saraswati muncul di saat yang tidak tepat.

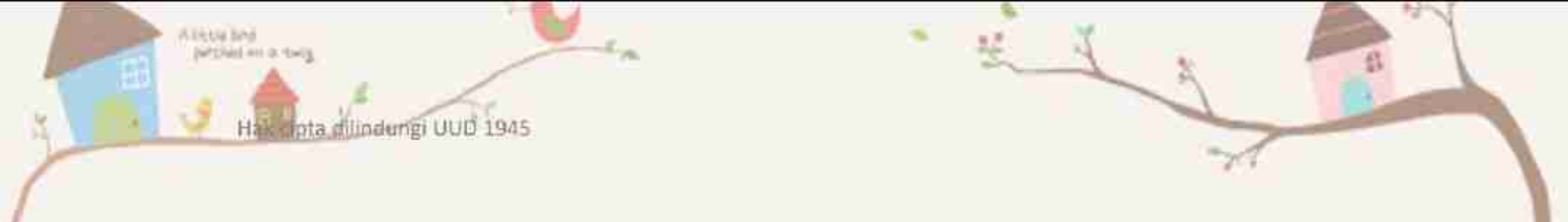
Kaival dan Aila langsung menjuahkan diri. Mereka tercengir tak enak pada wanita yang melahirkan Aila itu.

Dengan wajah menahan geli,



Saraswati mengembalikan ponsel Kaival. "Kai, kayaknya kamu harus sabar untuk beberapa hari. Soalnya Mama kamu bilang mereka tidak bisa datang kesini sekarang, Papa kamu masih sakit. Jadi kemungkinan mereka baru akan datang tiga hari lagi."

Kaival membelalakkan matanya pertanda protes. Menunggu 1 jam saja rasanya dia tidak akan sanggup, apalagi tiga hari. "Ma, kita langsung dinikahkan aja deh, panggil penghulu."



Aila melotot pada Kaival.

Saraswati tertawa. "Enak aja. Kamu pikir yang mau menikah itu kucing?"

Kaival dan Aila sontak ikut tertawa.

"Mama mau ke Kepala desa dulu, memberitahukan kabar baik ini. Agar warga-warga di sini nggak ada yang salah paham lagi sama kalian."

"Siap, Ma!" Kaival menanggapi dengan riang.

Saraswati tersenyum dan mengusap kepala Kaival. "Jangan macam-macam ya, sebelum halal," candanya.

Kaival dan Aila saling lirik, kemudian tersenyum malu-malu.

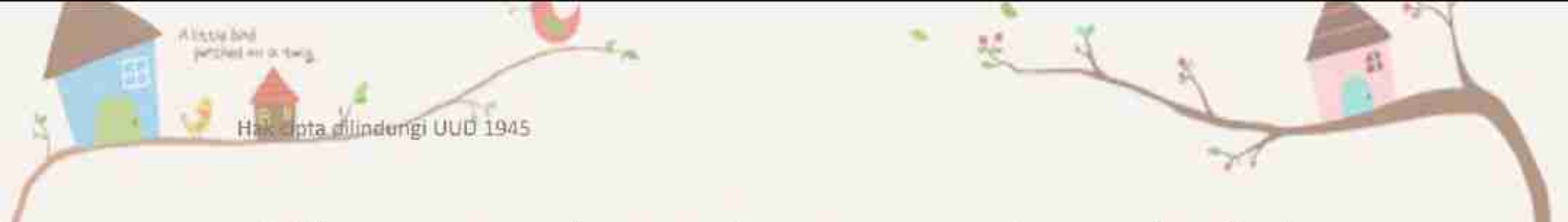
KLi-La

50.

Mie instant

Pagi ini, tak sama lagi dengan pagi-pagi sebelumnya. Kaival yang biasanya kesiangan, bangun lebih awal dan nekat masuk ke kamar Aila hanya untuk...

"Good morning," bisiknya persis di telinga Aila.

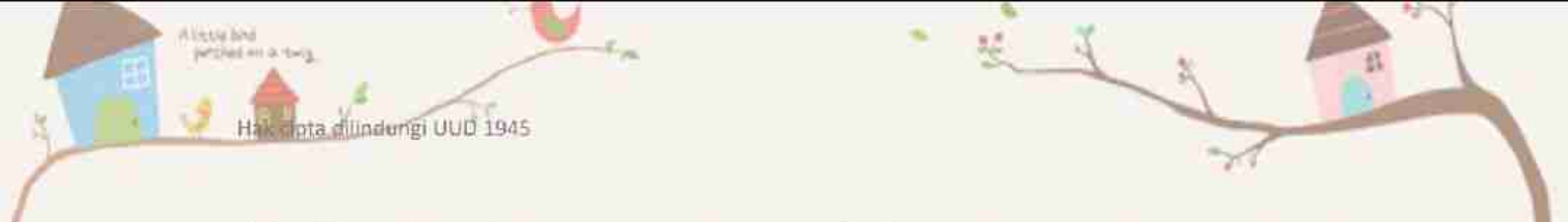


Aila sontak terbangun dan duduk,
nyawanya belum terkumpul dan
otaknya lambat merespon.
Jatungnya apa lagi, berdetak
seperti sedang ikut pacuan kuda.

Kebetulan Saraswati subuh-subuh
sudah berangkat ke kota, katanya
ada kerjaan sedikit. Makanya
Kaival berani masuk ke kamar,
karena mereka cuma berduaan.

"Kai, kita kan nggak boleh..."

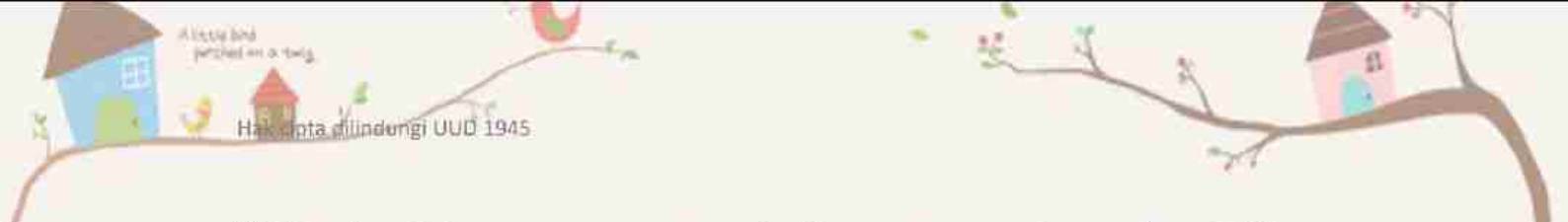
"Emang kita ngapain?" potong



Kaival langsung. Dia tersenyum melihat rona merah pipi Aila, mengusapnya dengan lembut. "Aku cuma mau ucapin selamat pagi, nggak lebih."

"Kamu tumben udah bangun?" tanya Aila sambil melirik jam di dinding.

"Tadi Mama kamu pamitan pergi, jadi aku dibangunin biar bisa kunci lagi pintunya. Nggak bisa tidur lagi deh," jawab Kaival.



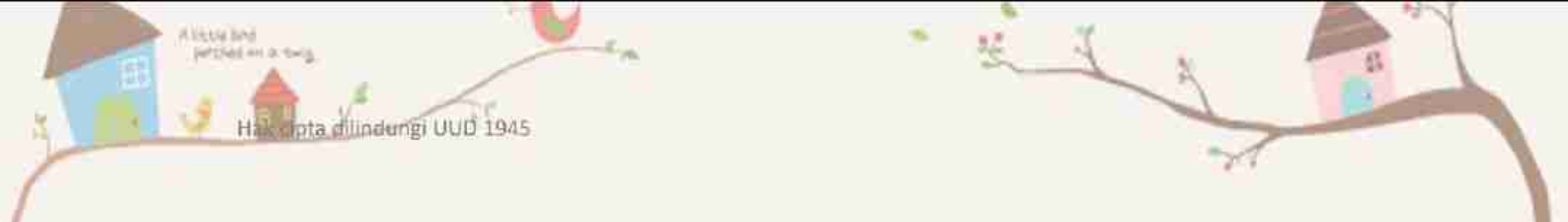
"Kok Mama nggak bangunin aku?"

"Mungkin karena anaknya itu aku, bukan kamu," cibir Kaival.

"Enak aja," rajuk Aila.

"Kamu nggak berubah banyak Ai, malah tambah cantik. Hmm, gimana aku nggak tergila-gila coba?"

Aila mencebik. "Bukannya kamu seneng deket-deket sama Ayu? Ngobrol aja lama, sampe kayaknya dia seneng banget," sindir Aila.



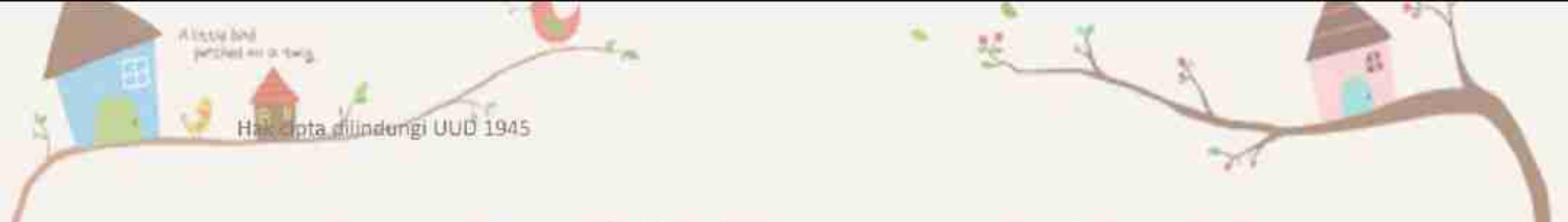
"Ayu siapa?" tanya Kaival tak mengerti.

"Pura-pura nggak tau," Aila mencibir.

Kaival semakin bingung, "sumpah Ayu siapa sih?"

"Tau ah," Aila melengos.

Kaival berusaha keras untuk mengingat nama Ayu. Sampai ingatannya berada pada sosok

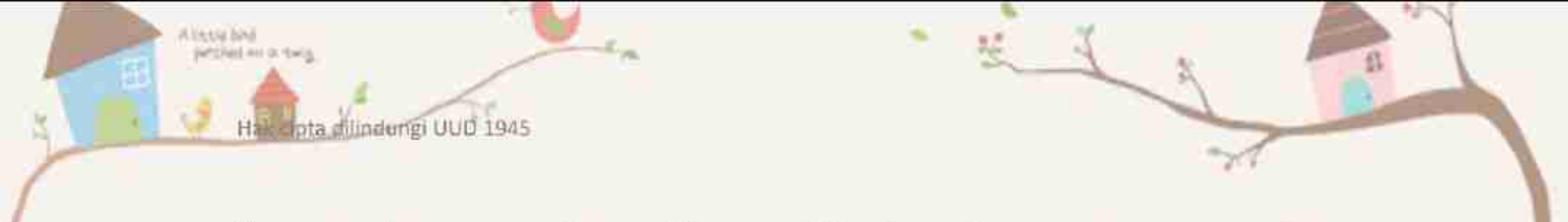


wanita berhijab yang seingatnya pernah bertemu dua kali secara tak sengaja.

Melihat wajah Aila cemburut seperti itu, Kaival jadi ingin menggoda. "Oh, Ayu yang cantik itu?!" pekik Kaival berlebihan.

"Cantik?" Aila semakin cemburu.

"Iya, cantik. Kayaknya dia soleha banget ya, Ai. Pakek kerudung, terus cara ngomongnya tuh lembut banget. Aku suka cewek-cewek

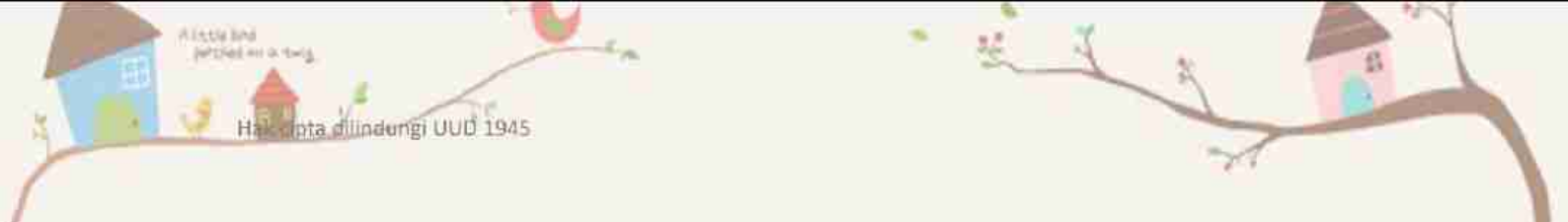


kayak gitu." Kaival sengaja melebih-lebihkan, padahal dia saja hanya mengingat sekilas rupa Ayu.

"Ohhh ya udah kalau gitu pas orang tua kamu datang, kamu lamar dia aja." Aila melipat tangan di dada dan melengos.

Kaival tertawa, lepas sekali. Dia mengacak-acak rambut Aila sampai kusut. "Kalo lagi cemburu suka gemesinnnn," ucapnya gregetan.

"Nyebelin."



"Jadi waktu itu kamu diem-diem ngeliatin aku nih? Hmm, sok jual mahal. Padahal hatinya kebakar cemburu," cibir Kaival menggoda.

"Siapa yang ngeliatin kamu. Kamu ada di sana, jadi wajarlah keliatan. Lagian si Ayu kan emang cantik, dia kembang desa di sini."

"Nggak ada yang lebih cantik dari kamu," sahut Kaival.

Aila mencebik.

"Aku serius," ucap Kaival lagi.
"Kalau ada yang lebih cantik dari kamu, aku pasti udah berpaling sejak dulu. Buktinya selama dua tahun aku nggak sekalipun pernah deket sama wanita lain. Cuma kamu, Ai."

Aila tersenyum mendengarnya, cara Kaival bicara dan menatap sangatlah jujur.

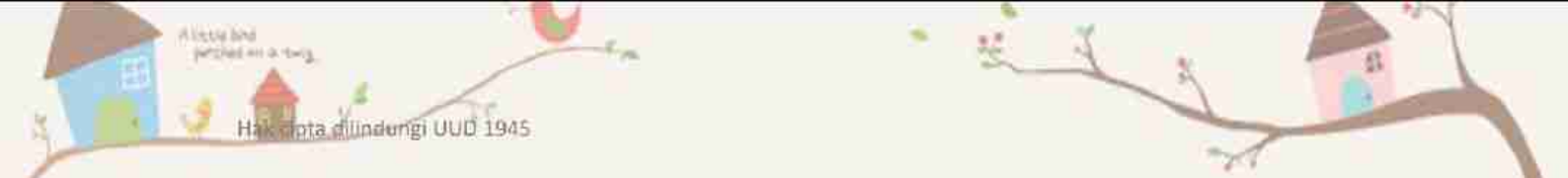
Mengingat dirinya hanya memakai dress tidur berbahan licin dan

tidak mengenakan Bra, buru-buru Aila menutupi dadanya dengan bantal. "Keluar sana, aku bakalan turun," usirnya.

"Aku udah liat dari tadi," kata Kaival dengan santai.

Aila menjadi sangat malu, jantungnya berdebar terus menerus. "Sanaaaa," usirnya lagi sambil mendorong Kaival.

"Hehehe, kayak sama siapa aja pakek malu segala. Aku udah lihat



lebih dari itu kalau kamu lupa,"
ujar Kaival sambil melangkah pergi,
tak ingin membuat Aila bertambah
malu.

Benar juga.

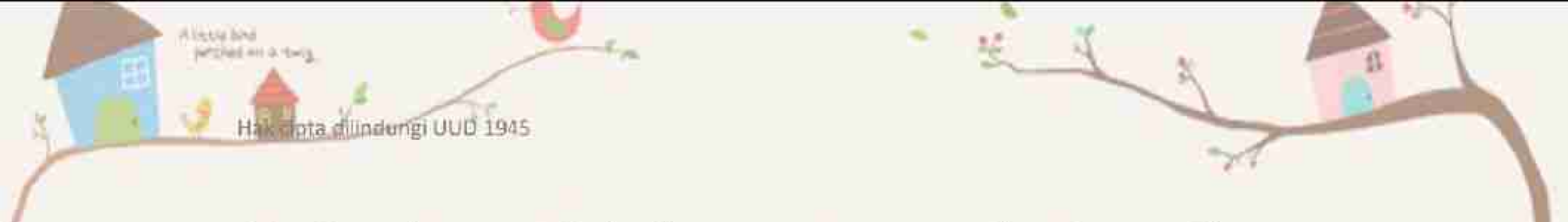
Ngapain Aila harus panik menutupi
dadanya yang masih terbungkus
dress tidur. Walau memang dia tak
memakai bra. Tapi Kaival kan sudah
melihat lebih dari itu, malah
benar-benar poloa.

Aila menepak niatnya sendiri.

"Buruan turun, aku laper!" teriak Kaival dari luar.

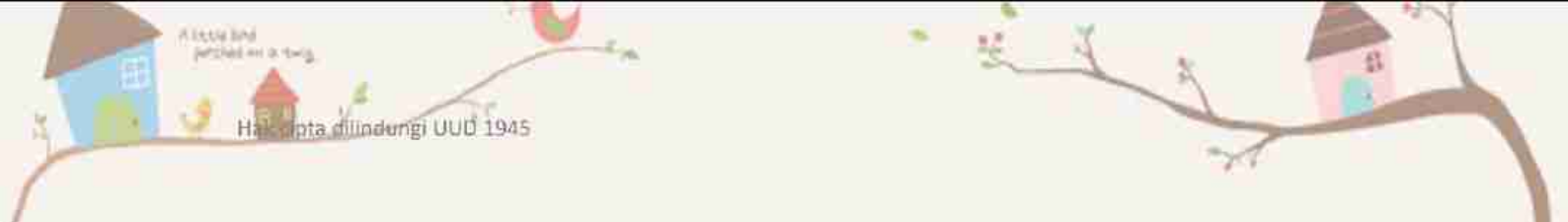
Aila cepat-cepat turun dari ranjang dan masuk ke kamar mandi. Dia tak ingin membuat Kaival menunggu sehingga pria itu akan kembali masuk ke kamarnya, lalu mengganggunya.

KLi-Li



Kaival tidak menyukai ikan, sementara di desa yang paling mudah dicari adalah ikan. Kaival tidak menyukai sayur pare karena sayuran itu pahit, padahal di sekitar Aila hanya ada tanaman pare. Sebenarnya ada pasar di desa sebelah, tapi untuk ke sana perlu menempuh waktu satu jam dan mereka tidak memiliki kendaraan.

"Kamu beneran mau makan mie lagi?" tanya Aila, sebelum memasak sarapan untuk Kaival.



"Iya, emang ada yang lain?"

"Ikan?"

"Of course, not!" jawab Kaival tegas.

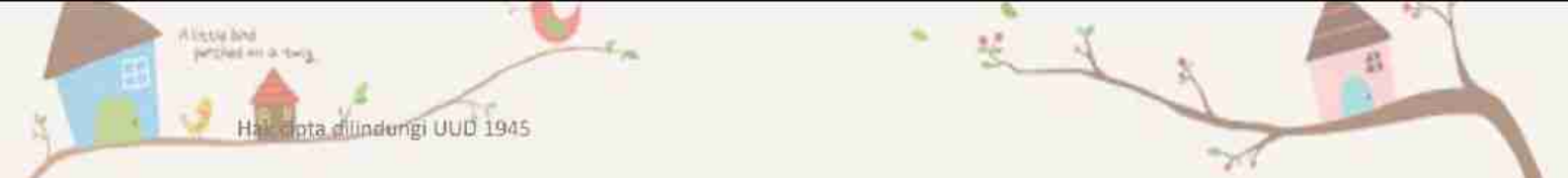
"Kenapa sih nggak suka ikan, padahal kan gizinya banyak, Kai."

"Pokoknya aku nggak suka. Mie aja," suruh Kaival.

"Ya udah deh," Aila pun

mengeluarkan mie instan, sayuran hijau serta sebutir telur.

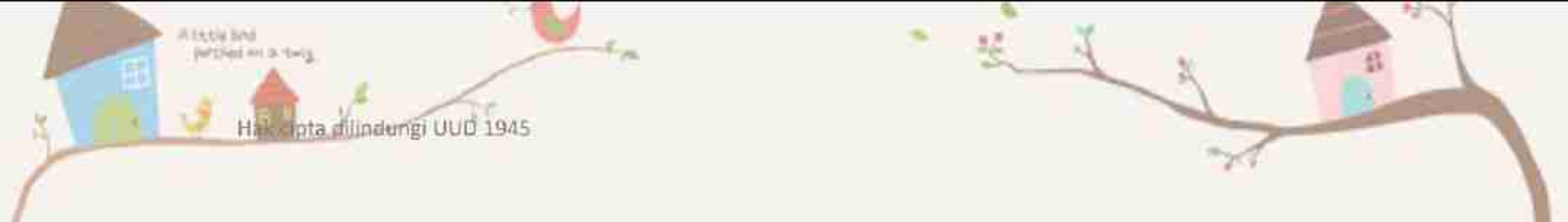
Kaival duduk di meja makan persegi empat itu sambil menopang dagu. Dia memandangi setiap gerakan lincah Aila dalam memasak. Tidak ada yang istimewa karena Kaival sering melihatnya saat mereka masih bersama dulu. Tapi kali ini situasinya berbeda, soalnya Aila terlihat seperti wanita desa sungguhan dengan masak di dapur sederhana itu.



"Ai, kok aku lebih suka lihat kamu masak di dapur seadanya kayak gini ya, ketimbang kamu masak di rumah kita yang dulu. Ngeliatnya tuh lebih adem aja gitu..." ujar Kaival berkomentar.

"Kamu ngejek aku?" tanya Aila sambil menoleh dan memicingkan mata.

"Kok ngejek?" Kaival kemudian berjalan ke arah Aila lalu memeluk wanita itu dari belakang. "Aku itu muji," bisiknya.



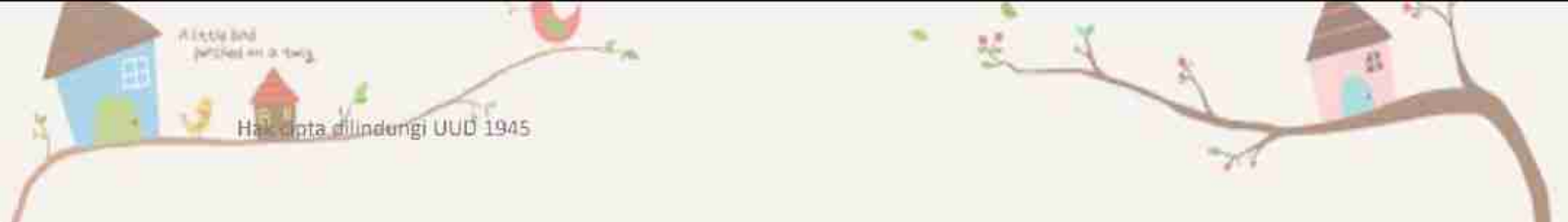
"Kamu muji atau ngejer,
kedengerannya sama aja."

"Hahahaha."

"Udah sana, katanya laper. Nanti
ini kapan masaknya?" usir Aila
melepaskan pelukan Kaival.

"Bentar," Kaival membalik Aila
agar berhadapan dengannya. "Aku
mau ngomong serius sama kamu."

"Sarapan kamu?"



"Nggak penting." Kaival menarik tangan Aila menuju ke sofa. Keduanya duduk bersebelahan dan saling menatap. "Ai, nanti setelah aku jadi suami kamu lagi, aku mau kita punya anak. Aku nggak akan nunda lagi."

Aila terpana mendengarnya. "Kenapa?" tanyanya.

"Karena aku mau tebus kesalahan aku yang nggak ngurusin kamu selama kamu hamil. Di saat



seharusnya aku ada di samping kamu, kamu malah lewatin semua sendirian. Aku nggak bisa bayangin Ai saat kamu keguguran, tanpa aku. Itu penyesalan terbesar dalam hidup aku."

"Aku maafin kamu, Kai. Semua udah terjadi..." balas Aila.

Kaival menggeleng. "Aku nggak akan lupain itu, Ai. Aku udah tuduh kamu yang macem-macem, nggak akuin bayi yang kamu kandung, ditambah lagi bikin kamu



keguguran."

"Kai..." Aila mengusap pipi Kaival.

"Semua udah terbayar sekarang.
Aku nggak pernah nyalahin kamu."

"Makasih Ai," Kaival menggenggam kedua tangan Aila. "Aku janji kali ini aku nggak akan kecewain kamu."

"Aku percaya."

Tanpa bisa dicegah, keduanya berciuman. Ini penyatuan bibir pertama setelah dua tahun. Begitu

lembut, tanpa dibarengi nafsu
sama sekali. Nano-nano rasanya.

KΛi-ΛΛ

shantymilan



51.

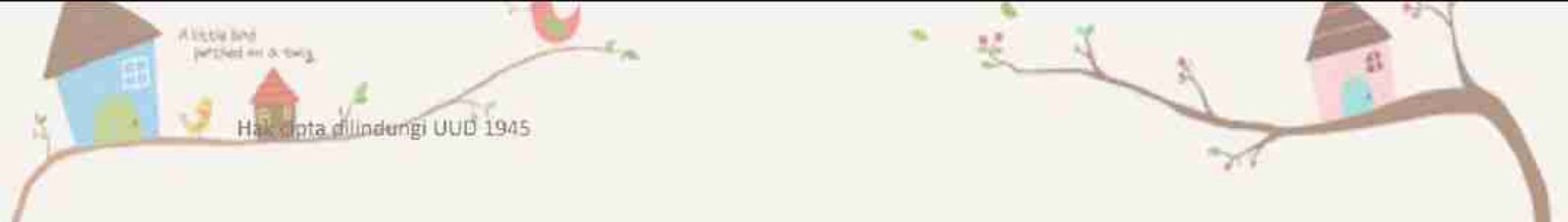
Kedok Ando

Tengah malam, Aila terbangun karena mendengar suara tangis bayi yang begitu nyaring. Dia mengenali jenis suara tangis itu, berasal dari Shakira. Tak menunda banyak waktu, Aila langsung keluar dari kamarnya. Dia turun ke bawah dan berniat membangunkan Kaival, tapi melihat pria itu tidur begitu

pulas, Aila pun urung membangunkannya.

Diam-diam, Aila keluar dari rumah dan mendatangi rumah Ando. Sudah dua hari ini dia tak bertemu dengan Shakira lantaran Ando mengajak bayi itu ke kota, ke rumah neneknya. Dan lagi, Aila tak mengetahui kalau Shakira sudah pulang. Padahal biasanya Ando begitu rajin membawa Shakira kepadanya.

Tok. Tok. Tok.



Aila mengetuk pintu rumah Ando.

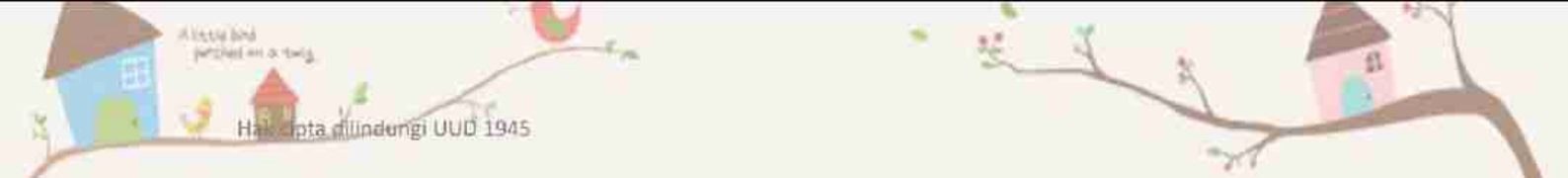
"Ando, ini aku Aila."

Tok. Tok. Tok.

"Ando..."

Beberapa kali mengetuk pintu itu, akhirnya terbuka juga. Ando terlihat sedang menggendong Shakira yang meronta-ronta sambil menangis.

"Shakira kenapa?" tanya Aila

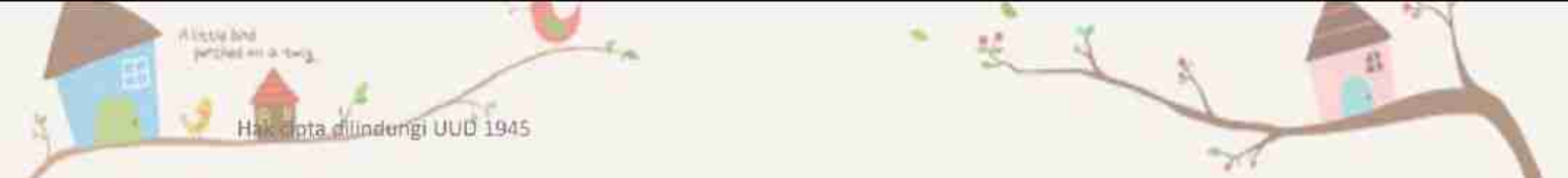


cemas. Dia langsung mengambil alih Shakira dan menimang-nimangnya.

Biasanya, Shakira akan langsung diam bila Aila sudah menimannya seperti ini. Tapi tangis bayi itu malah kian kencang dan terus saja meronta.

"Aku nggak tau, Ai. Dia tiba-tiba nangis, aku bingung. Aku nggak ngerti," ucap Ando dengan ekspresi tak kalah cemas.

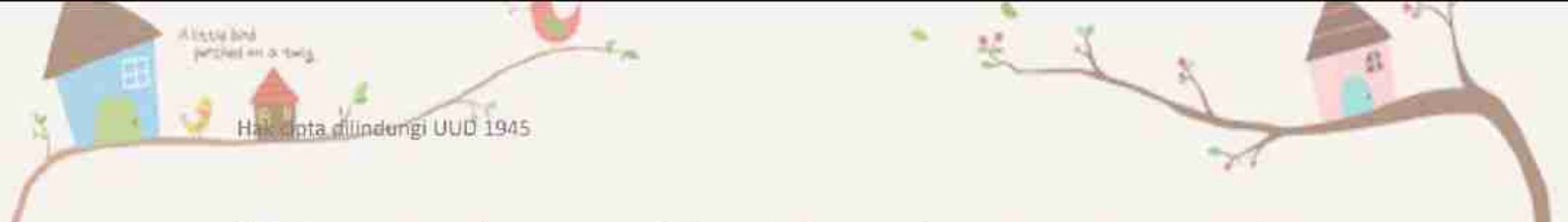
Aila membawa Shakira ke kamar



Ando, membaringkannya ke atas kasur untuk memeriksa apa yang terjadi. Dia membuka pakaian Shakira dan menyisakan diapers saja agar bayi itu tak kedinginan.

Shakira masih menangis, tapi kali ini tidak senyaring tadi. "Kenapa sayang, kamu laper?" tanya Aila cemas.

Ando berdiri dengan gelisah, sesekali dia mengamati Aila yang sedang memeriksa perut Shakira.



"Kamu jaga Shakira bentar, coba aku bikinin susu siapa tau laper," kata Aila sambil bergerak ingin keluar.

Ando menghalangi jalan keluar. "Dia udah aku kasih susu tadi, tapi nggak mau," beritahu Ando.

Aila pun kembali ke ranjang dan menimang Shakira kembali. "Kamu kenapa sayang?" tanyanya.

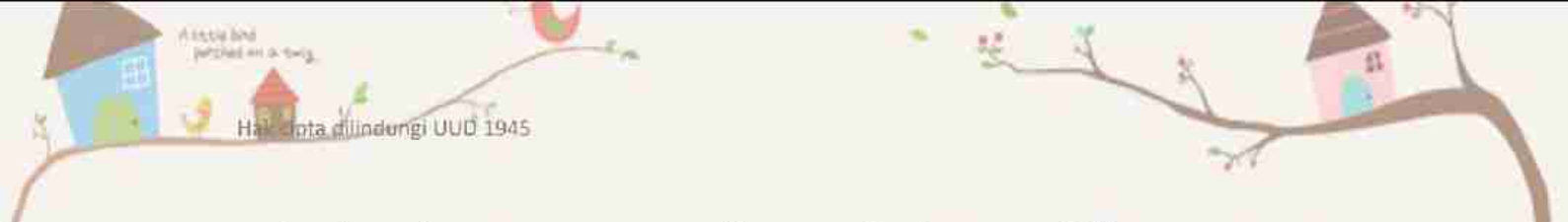
Ando mendekat, mengusap punggung Shakira. Jaraknya dan

Aila menjadi sangat dekat sekarang, saat mengusap punggung Shakira saja, tangannya selalu bersentuhan dengan tangan Aila.

"Ando, kayaknya kamu bawa ke dokter aja, aku khawatir," suruh Aila.

"Sini," Ando meminta Shakira, Aila memberikannya. Ando menimang sesaat, kemudian meletakkannya ke dalam box bayi.

"Loh, Ando, kenapa nggak kamu

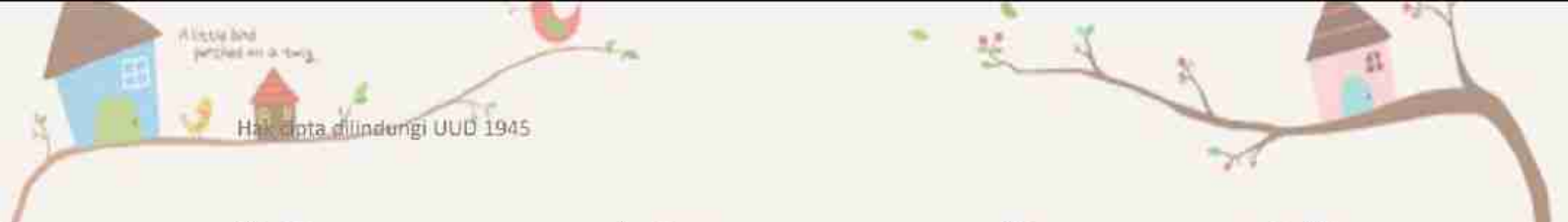


ajak langsung ke dokter?" tanya
Aila bingung.

Padahal Shakira masih menangis.

"Ai, Shakira cuma butuh Mama,"
kata Ando dengan langkah
mendekat pada Aila.

Aila mundur, konsentrasinya
sedikit terpecah karena suara
tangis Shakira. "Ando, mau apa
kamu? Buruan bawa Shakira ke
dokter," desis Aila.



"Gampang, kita urus dia nanti,"
kata Ando sambil memegang
pundak Aila.

"Apaan sih!" Aila menepis tangan
Ando.

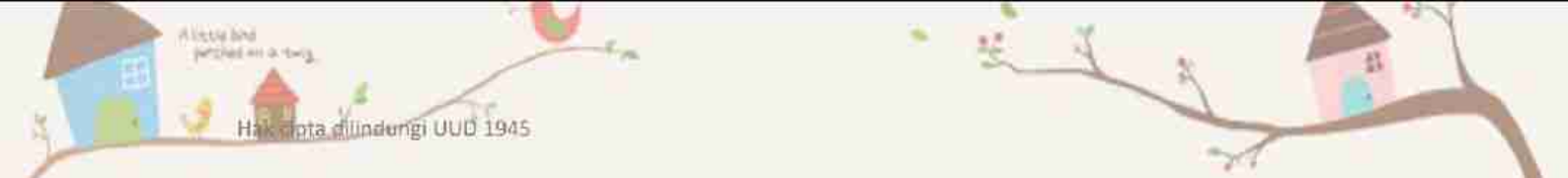
Seperti sedang dirasuki iblis jahat,
Ando menarik Aila dan
memaksanya berbaring ke atas
ranjang. Sekuat tenaga pria itu
mengunci tubuh Aila agar tak
berontak.

"Ando, lepasin! Kenapa kamu kayak

gini, hah?! Shakira sedang butuh pertolongan!" maki Aila.

"Aku lebih butuh kamu," balas Ando. Dia berusaha mencuri bibir Aila tapi wanita itu selalu berhasil memalingkan wajah.

Aila akan kalah bila dia tak melawan. Ditambah lagi, Shakira benar-benar sedang membutuhkannya. Ando terlalu meremehkan Aila, pria itu tidak tau saja kalau Aila mantan seorang Agent Rahasia. Pastinya, dia



memiliki kemampuan bela diri yang jauh di atas rata-rata.

Saat Ando mencoba mencium Aila kembali, Aila langsung mengerahkan tenaga melepaskan diri hingga kedua tangan Ando terpelintir. Pria itu memekik kesakitan saat Aila memitingnya.

"Aw... Aw... Sakit, Ai!" teriak Ando.

"Kamu mau mati, hah?!" maki Aila.

"Ampun... Ampun... Ampun..." Ando

menyerah saat tangannya terasa ingin patah karena diputar Aila ke arah berlawanan.

Tangis Shakira kemudian berubah sangat kencang, membuat Aila tidak fokus dan Ando berhasil melepaskan diri. Ando berlari keluar dari kamar itu, meninggalkan Shakira.

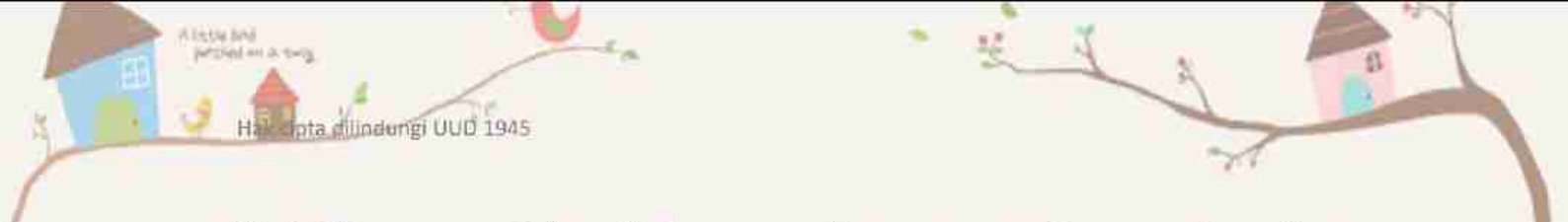
"Brengsek," maki Aila sambil berjalan ke box bayi. Dia mengambil Shakira lalu membawanya keluar dari Rumah

itu.

KLi-Li

Aila tak punya pilihan lain selain membawa Shakira ke Rumahnya dulu. Dia butuh bantuan Mamanya yang lebih berpengalaman dalam mengurus bayi.

Suara tangis Shakira membangunkan seisi rumah. Saraswati turun ke bawah. Kaival pun bangun.



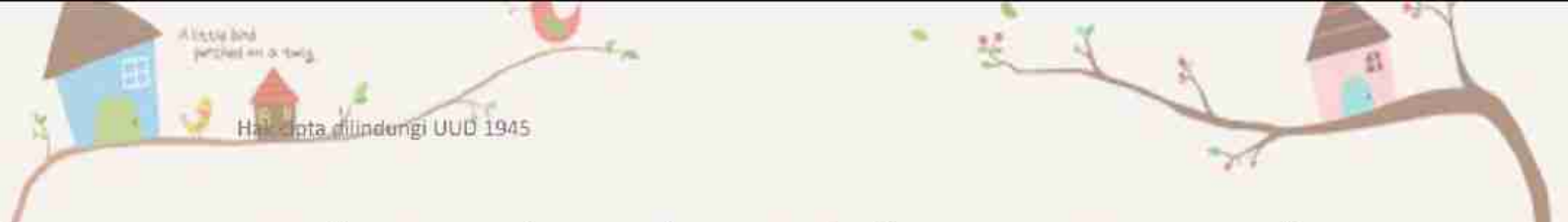
"Aila, Shakira kenapa? Ando mana?" tanya Saraswati.

"Panjang ceritanya, Ma. Kita urus Shakira dulu," minta Aila.

Kaival berdiri, ikut memantau dengan wajah cemas. Bayi tak berdosa itu terlihat kesakitan, wajahnya saja memerah.

"Kita harus bawa dia ke dokter," ujar Kaival.

"Dokter jauh dari sini, tengah

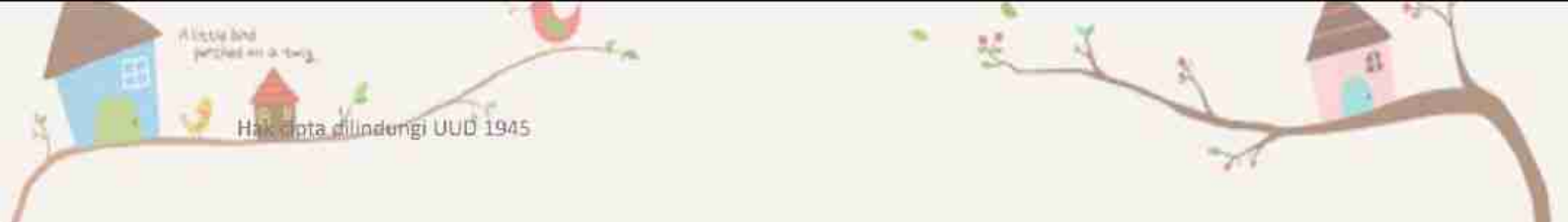


malam kayak gini mana ada kendaraan," jawab Aila.

"Bapaknya kemana?!" tanya Kaival histeris.

"Taruh Shakira di kursi," suruh Saraswati.

Aila meletakkan Shakira ke kursi. Saraswati mengamati gerakan bayi itu, terlihat sangat aktif di bagian kaki yang terus mendendang-nendang. Saraswati pun membuka diapersnya.



Dan betapa terkejutnya mereka semua, karena area bawah perut hingga paha dalam Shakira merah seperti terbakar.

"Ya Allah..." seru Saraswati.

"Wajar dia nangis," katanya kesal.

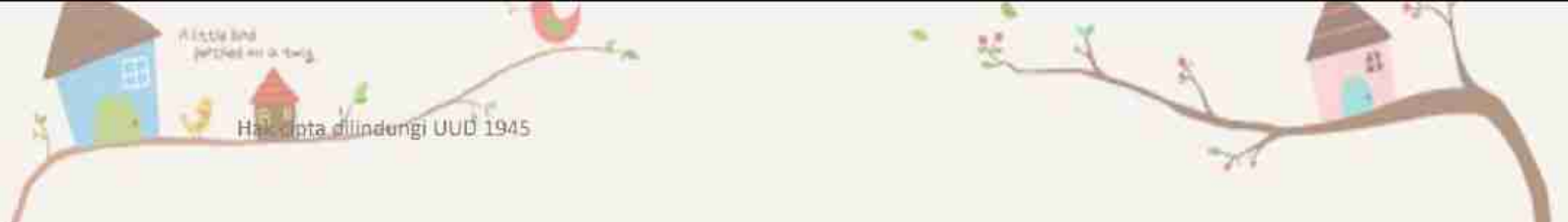
"Ma, gimana?" tanya Aila, ingin menangis rasanya.

"Jangan panik. Kamu bawa air hangat yang bersih, kita bersihkan dulu. Kalo nggak salah, Mama masih

simpen salep ruam popok punya Shakira yang pernah ketinggalan."

Kaival mencium bau yang aneh, dia mencoba mempertajam penciumannya. Hidungnya semakin dekat ke bekas diapers Shakira, baunya berasal dari sana. "Ini bau apa ya, Ma?" tanya Kaival. Matanya terasa perih saat terlalu dekat dengan diapers itu.

Saraswati ikut mengendus diapers di tangan Kaival. Matanya terbelalak, "ini balsem!" pekiknya.

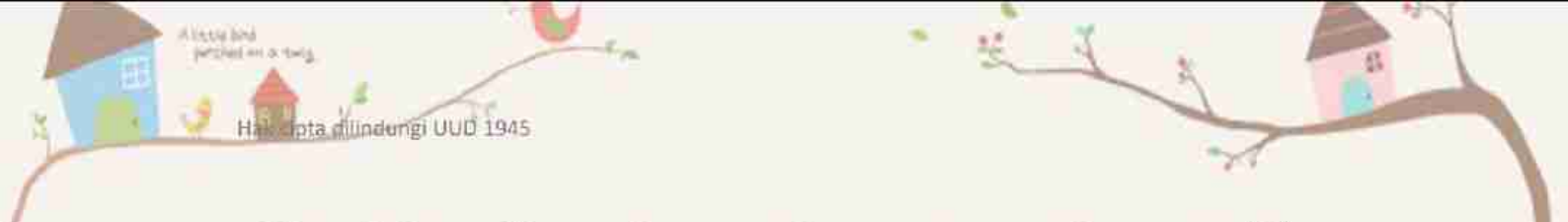


Baskom yang Aila bawa terhempas
hingga airnya tumpah membasahi
lantai. Air matanya menetes,
marah.

Kaival merasa semua permukaan
pempers, ternyata benar diolesi
balsem. "Kok bisa?" tanyanya pada
Aila.

"Bajingan," lirik Aila.

"Ya ampun, pantes aja dia nangis.
Ini pasti panas banget. Kasian

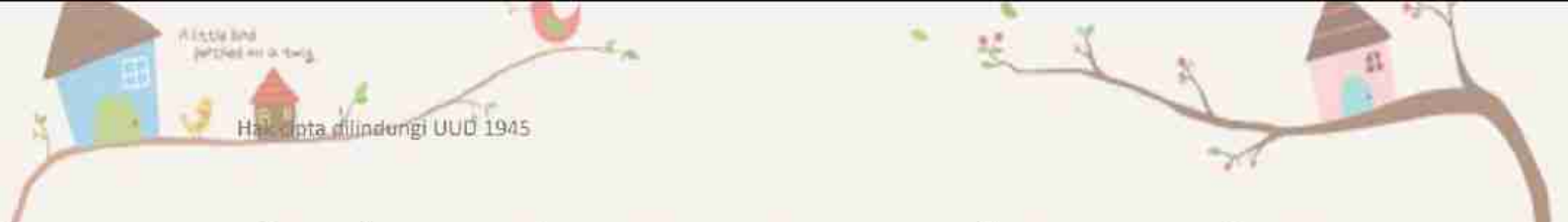


Shakira," ujar Saraswati sedih.
"Aila kamu bawa air dingin, biar
panasnya berkurang."

Aila mengangguk, dia mengambil
baskom tadi dan kembali ke dapur.

"Kok bisa sih ada balsem di sini?"
tanya Kaival, masih tak habis pikir.

Pelan-pelan, Saraswati
mengompres kulit halus Shakira
dengan air dingin. Bayi itu seketika
berhenti menangis, memandangi
Aila sambil tersenyum.

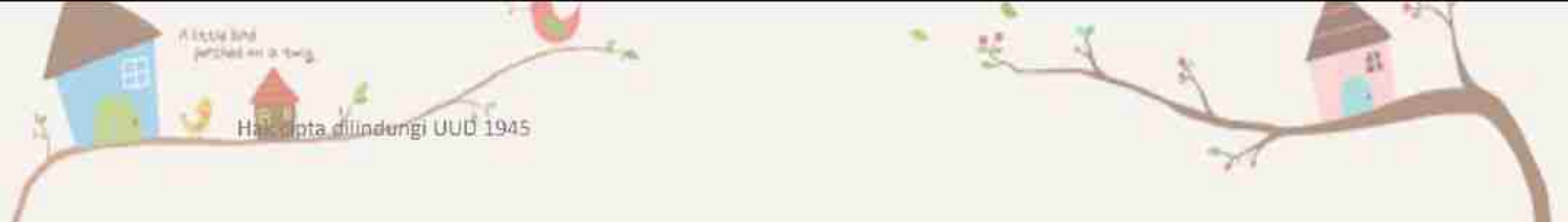


Seakan-akan mengucapkan terima kasih.

"Shakira!"

Semua menoleh ke pintu, Ando berdiri dengan wajah memerah dan berniat mengambil Shakira.

Kaival langsung menghalangi Ando, dia merasa ada yang tidak beres dengan pria itu. "Elo yang ngolesin balsem ke diapers anak lo?" tanyanya tajam, tanpa menggunakan panggilan sopan lagi.



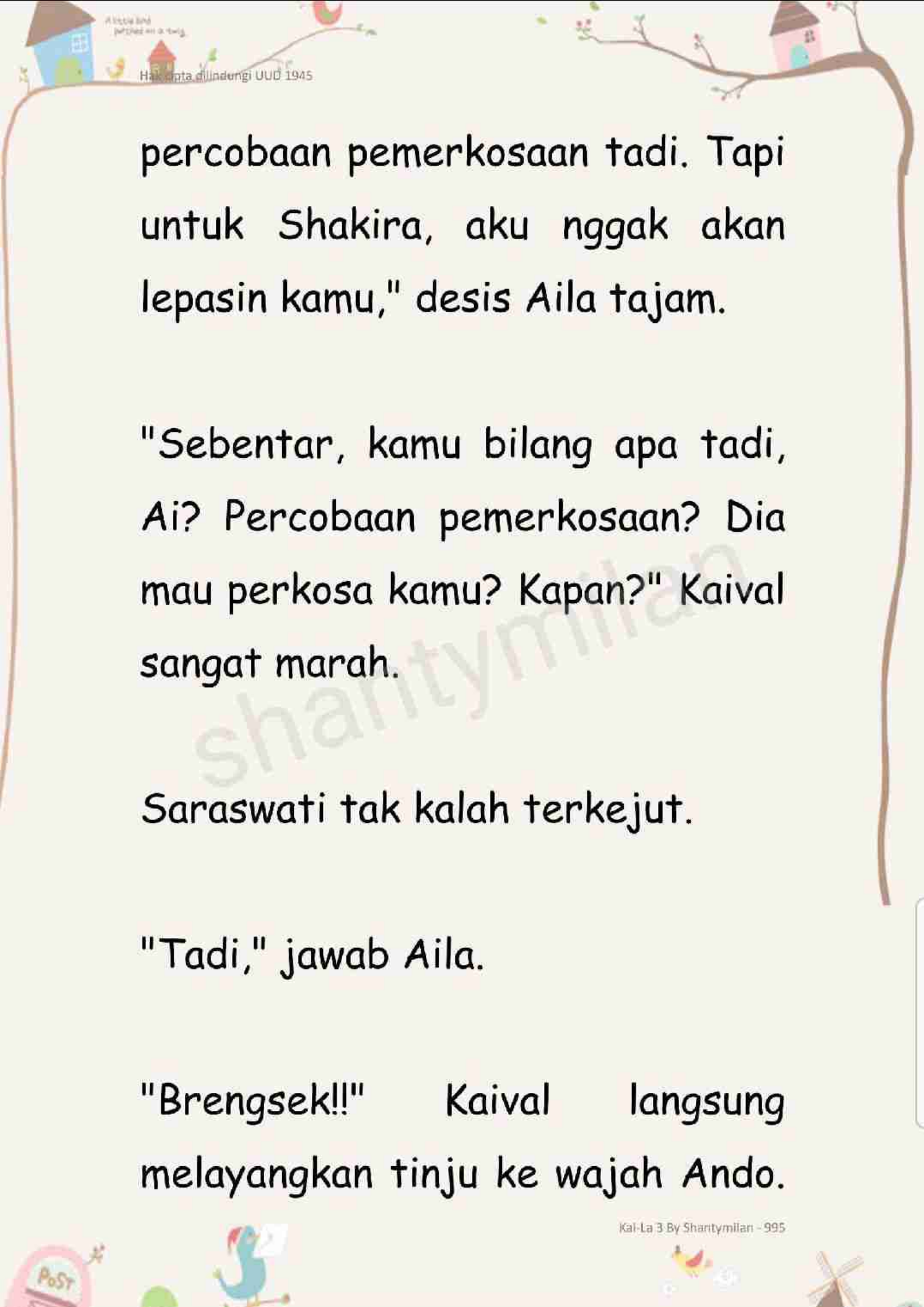
"Bukam urusan anda!" desis Ando.

Ando sekali lagi berniat untuk mengambil Shakira, tapi kali ini Aila yang menghalangi.

"Papa macam apa kamu, Hah?! Apa motif kamu menyakiti Shakira kayak gini agar aku dateng?!" teriak Aila.

Ando menggertakkan rahangnya.

"Ando, aku bisa maafin kamu atas



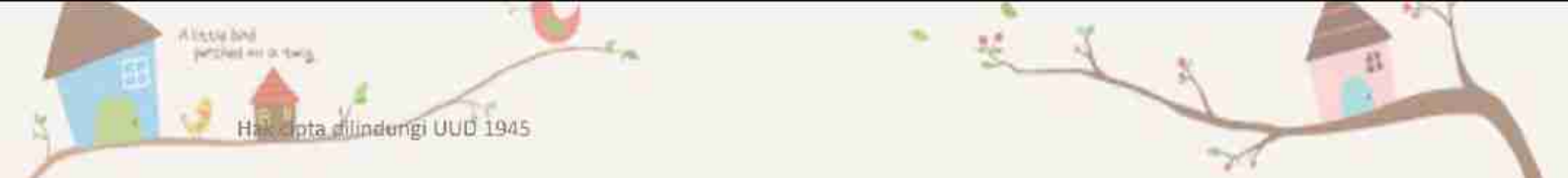
percobaan pemerkosaan tadi. Tapi untuk Shakira, aku nggak akan lepasin kamu," desis Aila tajam.

"Sebentar, kamu bilang apa tadi, Ai? Percobaan pemerkosaan? Dia mau perkosa kamu? Kapan?" Kaival sangat marah.

Saraswati tak kalah terkejut.

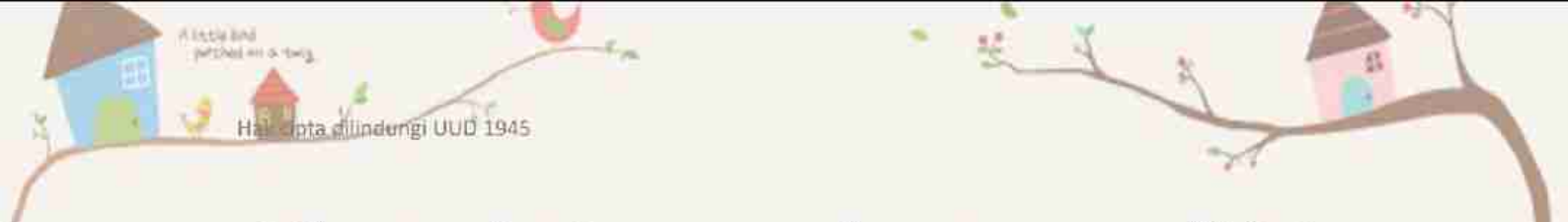
"Tadi," jawab Aila.

"Brengsek!!" Kaival langsung melayangkan tinju ke wajah Ando.



Pria itu langsung terjerumus ke lantai. "Gue tau lo itu bajingan, tapi gue nggak nyangka moral lo lebih bejat dari yang gue kira!" maki Kaival.

Saat Ando hendak berdiri, Kaival menendangnya. "Lo udah ninggalin istri lo. Lo pisahkan bayi yang baru lahir dari ibunya. Lo bilang ke semua orang kalau istri lo itu sudah meninggal. Dan sekarang tujuan lo itu, karena lo inginkan Aila?!"

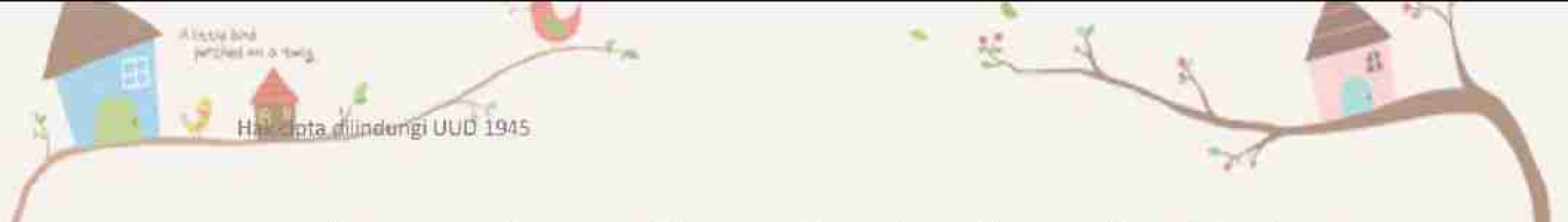


Aila terkejut mendengarnya. "Kai, kamu ngomong apa?" tanya Aila.

"Ai, istri dia masih hidup."

"Rainah masih hidup?" tanya Aila pada Ando, tapi Ando diam saja.

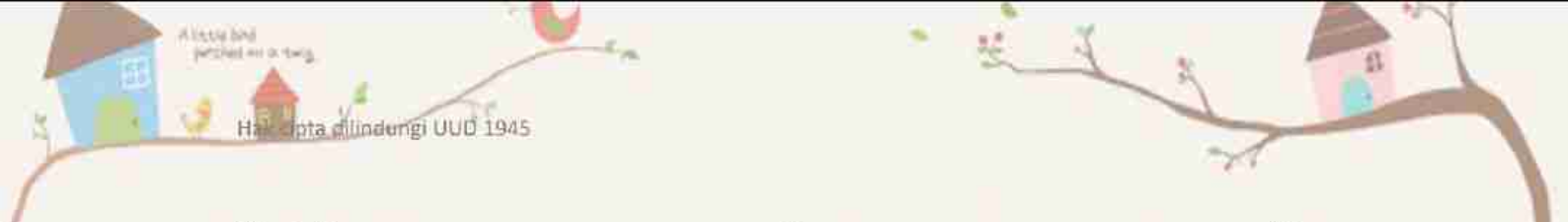
Aila mengenal Rainah, wanita yang sangat baik. Saat datang ke desa ini, Rainah lah yang menumpanginya tempat tinggal. Rainah juga yang menyarankan pada Ando untuk meminjamkan lahan. Intinya, Rainah sangat baik. Makanya,



waktu tiba-tiba Ando kembali ke desa dan hanya membawa seorang bayi, lalu mengatakan pada semua orang kalau Rainah telah meninggal saat melahirkan bayi itu, semua orang bersedih.

Tahlilan selama 40 hari penuh diadakan untuk mengiringi kepergian Rainah. Tapi ternyata itu semua bohong?

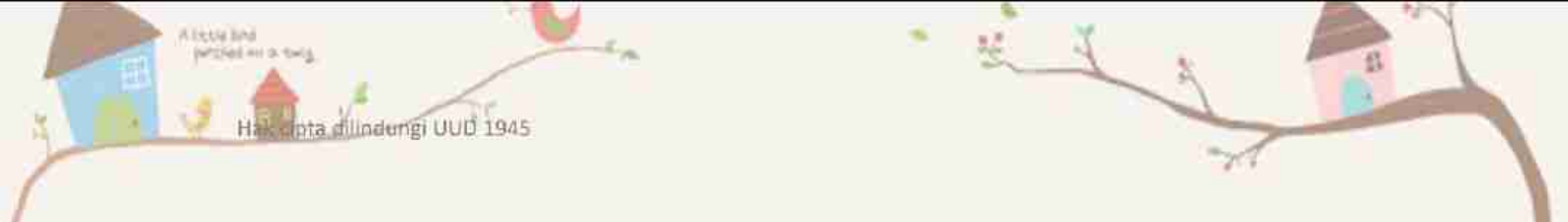
"Kamu tau dari mana Kai?" tanya Aila.



"Aku sempet cari tau tentang dia waktu dia bilang kamu itu calon istrinya. Aku cuma pengen kamu dapetin suami yang baik. Kak Keyra yang bantu aku selidikin dia dan semua fakta tentang dia adalah hal paling mengerikan yang pernah aku dengar."

Ando terlihat gelagapan.

"Bahkan lo udah meracuni orang tua lo sendiri, agar semua harta mereka jadi milik lo. Iya kan?" tanya Kaival.



"Lo bukan manusia, Ando. Lo iblis yang bersembunyi di tubuh manusia," desis Aila dengan tatapan benci.

Ando tak mengatakan apa-apa, dia kalah. Dia menerima segala pukulan Kaival yang tidak terima karena dia berusaha memperkosa Aila tadi.

Keributan ini membuat warga berdatangan. Kedok Ando terbongkar, warga sangat geram dan ingin memberi pelajaran pada

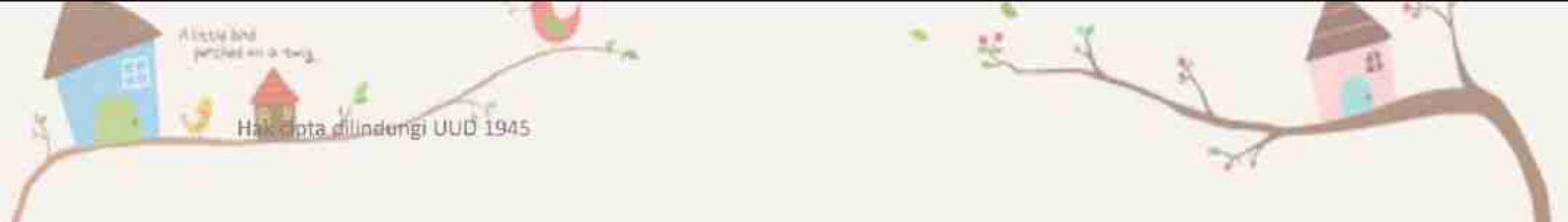
pria itu menurut hukum desa yang berlaku.

Dan Shakira, dia akan diberikan kepada Ibu kandungnya.

KLi-Li

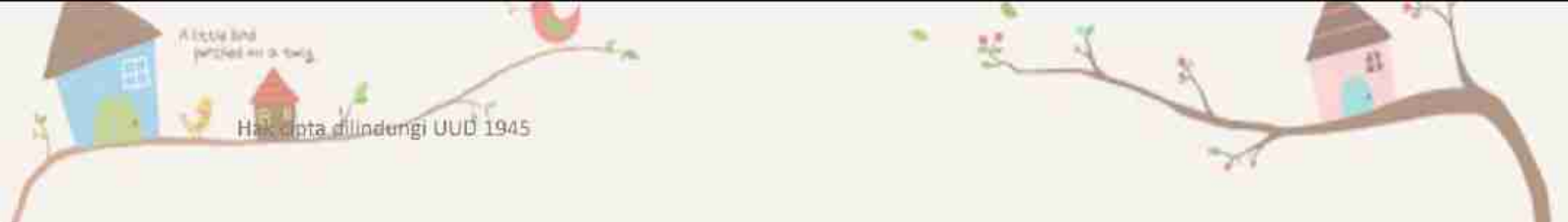
52. SAH!

Arak-arakan mengiringi kedatangan keluarga Kaival yang datang dari Jakarta. Semua warga telah mempersiapkannya sejak kemarin saat mendengar kabar dari Saraswati kalau Aila akan dinikahi oleh Kaival kembali. Semua warga menyambut kabar gembira itu dengan antusias.



Sejak tadi malam, Kaival sendiri sudah menginap di Rumah Kepala Desa, tak diizinkan bertemu Aila dulu, mengikuti tradisi di desa itu. Semalaman Kaival didera rindu, dia bahkan tak bisa menghubungi Aila karena ponsel wanita itu disita Mama mertunya. Jahil banget emang, tapi Kaival seneng.

Karena pernikahan kali ini hanya sekedar mengulang akad nikah saja, maka acara tidak diadakan dengan meriah.

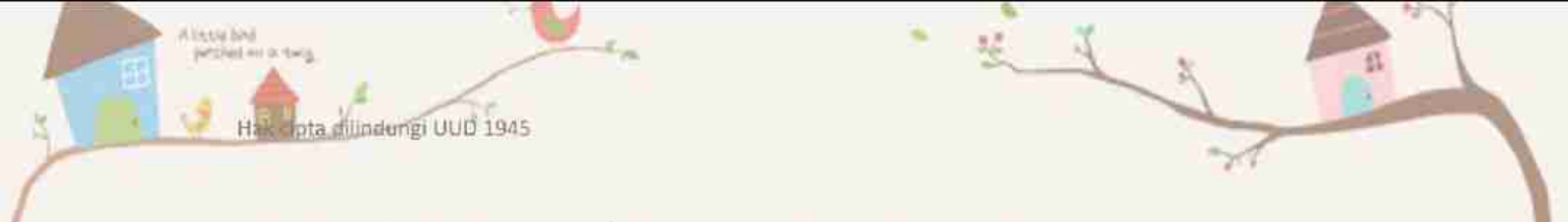


"Mama jadi berasa mau menikahkan anak Mama dengan gadis desa," ujar Triva begitu terharu.

"Hahaha," Kaisar tertawa mendengarnya.

"Aila kan memang udah jadi kembang desa, Ma, Pa," sahut Kaival.

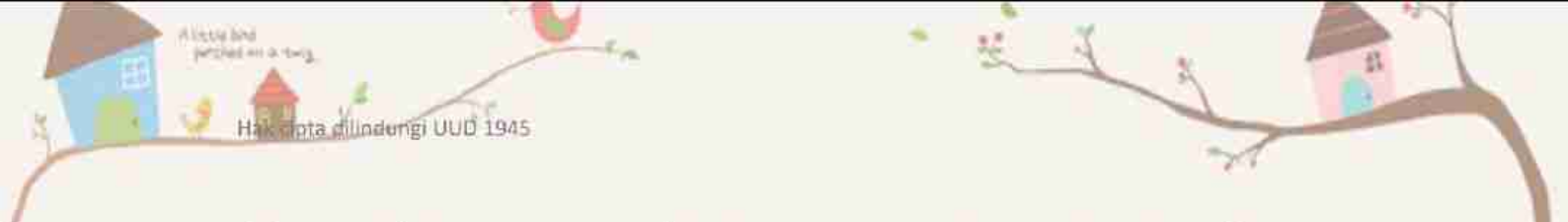
"Oh ya? Kalau begitu kamu beruntung," sahut Triva



membanggakan menantunya.

Kaival digoda habis-habisan oleh para sepupunya. Apalagi Athala, dia nampak sangat puas mengatai "Kaival sebagai bujan tua yang akhirnya mendapatkan belahan jiwa seorang kembang desa".

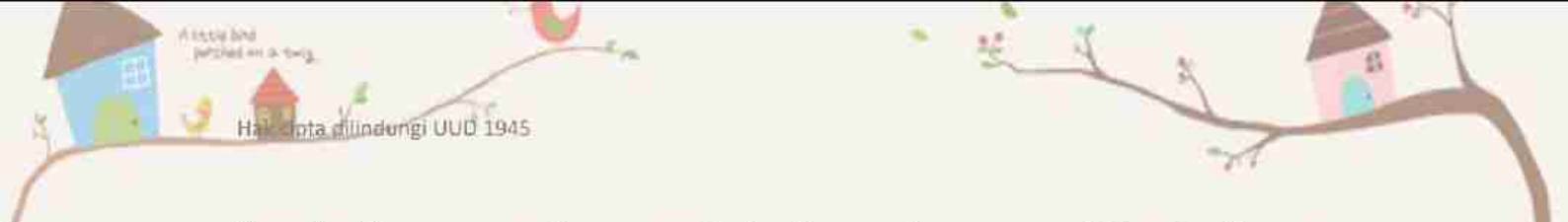
"Sumpah gue kangen banget sama Aila," ujar Felisha begitu arak-arakan berhenti di depan rumah dua tingkat yang terbuat dari kayu.



Kepala desa menyambut kedatangan keluarga Kaival dengan suka cita, beliau mewakili keluarga Aila menjadi wali dalam pernikahan ini karena Papanya Aila tidak bisa datang.

Sangat seru adat istiadat di desa ini, sebelum rombongan Kaival diizinkan masuk, ada tradisi saling lempar pantun di antara perwakilan keluarga Aila melawan perwakilan keluarga Kaival.

Bila perwakilan keluarga Kaival



kalah, maka tidak akan diizinkan masuk. Namun bila perwakilan dari keluarga Aila yang kalah, maka pihak keluarga Kaival dipersilahkan masuk.

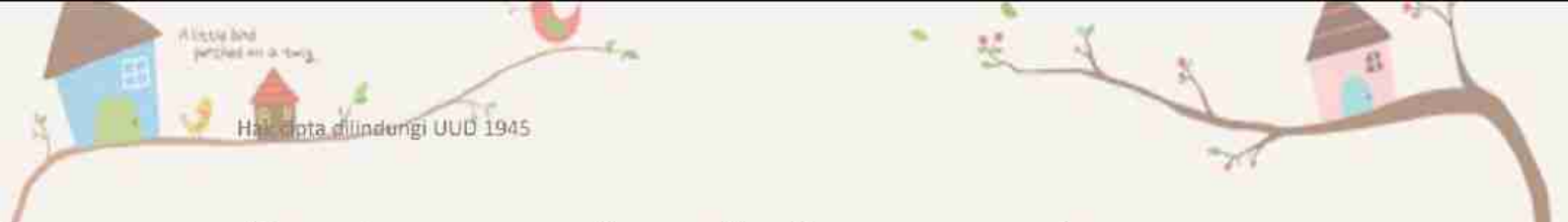
"Sumpah ini seru banget!" seru Athala sambil memotret dengan kameranya.

"Athala, berhenti memoto. Jangan jadikan adat istiadat sebagai lelucon," tegur Tante Tansa.

Athala mengerutkan wajahnya,

kecewa. Padahal dia sangat menyukai tradisi-tradisi lama yang masih dijalankan oleh desa-desa terpencil.

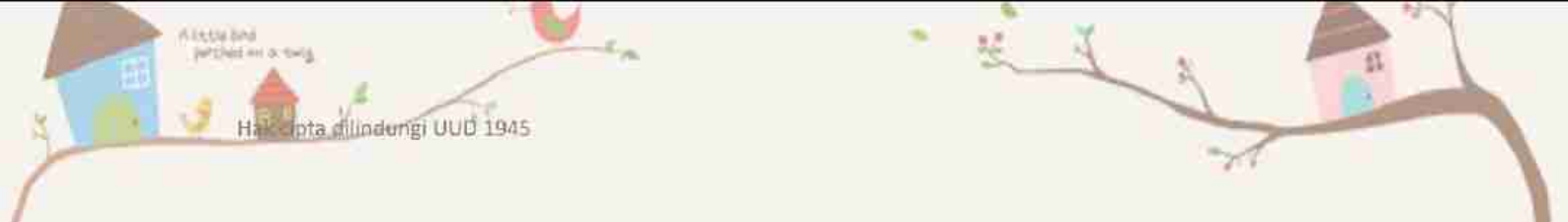
Suara tepuk tangan pun bergema mengiringi kemenangan pihak Kaival. Mereka semua pun diizinkan masuk. Hanya keluarga inti yang masuk, sementara sisanya duduk di bawah tenda yang telah dipersiapkan karena rumah Aila itu tidak bisa menampung banyak orang.



Begitu melangkah masuk, mata Kaival langsung bergerak gelisah mencari Aila. Sungguh, dia sudah tidak sabar ingin melihat istrinya itu. Ralat, calon.

Kaival dibimbing duduk di lantai yang telah dipasang karpet, tepat di hadapan sebuah kitab suci Alqur'an. Di. Depannya, Pak Penghulu juga telah siap bersama Pak kepala desa.

"Sabar," bisik Triva, menyadari kegelisahan mata Kaival sejak tadi.



Kaival terkekeh, dia ketahuan deh.

"Ayu, panggilkan Aila keluar. Acara sudah akan dimulai," suruh Pak Kepdes.

Wanita bernama Ayu itu tersenyum, dia langsung naik ke atas dengan pakaian muslimahnya yang cantik.

Kaival tidak berbohong saat bilang Ayu begitu cantik, semua terpancar indah karena hijabnya

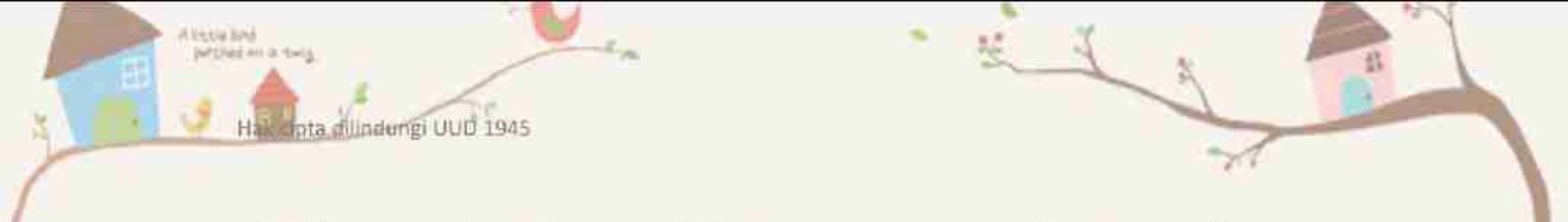
itu.

KLi-Li

Aila begitu deg-degan, kepalanya yang memakai sebuah mahkota adat terasa begitu berat. Belum lagi rumbai yang menutupi wajahnya, terasa geli hingga membuatnya bersin berkali-kali.

"Bu Saras, semua sudah siap," beritahu Ayu.

Bertambah berdetaklah jantung



Aila, dada Aila seperti sedang dijamah oleh bala tentara yang latihan baris berbaris. Tangannya berkeringat, dia meremasnya dengan erat.

"Aila, ini bukan pernikahan pertama kamu dengan Kaival, jangan segugup ini," bisik Saraswati.

Ayu tertawa menggoda.

"Aila bahkan nggak segugup ini saat menikah dengan Kaival dulu,

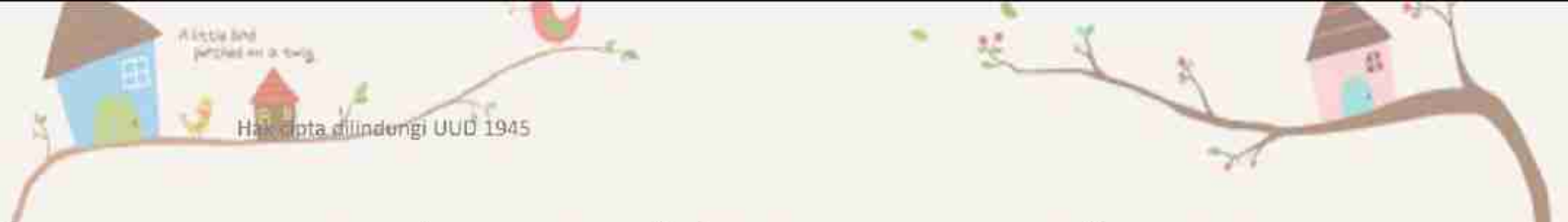


Ma," jujur Aila.

"Mungkin karena efek rindu," goda Ayu tertawa pelan.

"Hahaha, kamu benar Ayu," timpal Saraswati.

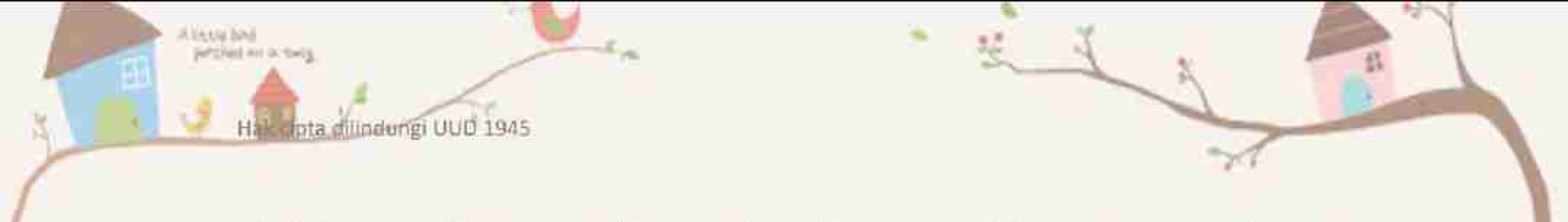
Candaan-candaan itu tak membuat Aila kehilangan rasa gugupnya, malah semakin parah saat dirinya digandeng keluar dari dalam kamar. Satu-satunya yang harus diperhatikan Aila adalah anak tangga, jangan sampai dia



terpeleset hingga membuatnya harus merasakan malu.

Dari balik celah rumbai-rumbai yang menutupi wajahnya, Aila bisa melihat kehadiran semua orang yang dia rindukan. Matanya sampai berkaca-kaca ingin menangis, apalagi saat Felisha yang berada di luar melambaikan tangan kepadanya.

"Silahkan duduk, Aila," suruh Kepala desa.



Aila disuruh duduk di samping Kaival namun sedikit ada jarak. Entah bagaimana rupa pria itu, Aila sejak tadi berusaha menghindari untuk melihat Kaival karena tak ingin bertambah gugup.

"Bisa kita mulai?" tanya Pak Penghulu kepada semua saksi dan pengantin sendiri.

Kaival dan Aila turut mengangguk bersama semua orang.

Tangan Kaival pun disatukan

dengan tangan wali nikah Aila, suasana jadi sedikit lebih tenang dan menyimak dengan khusyu.

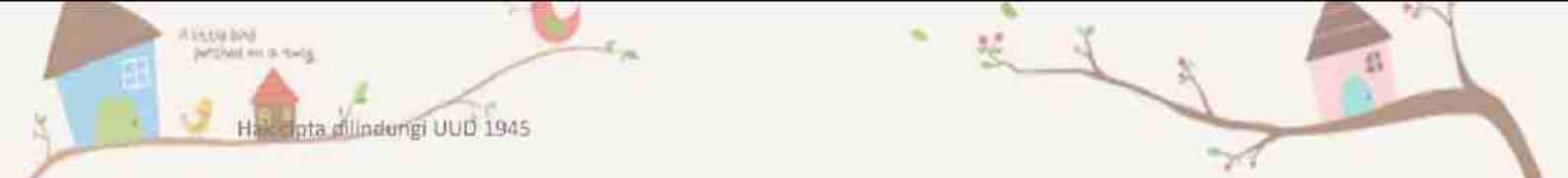
Karena ini bukan yang pertama, maka Kaival mengucapkan ikrar pernikahan itu dengan sangat lancar. Membuat semua orang sontak mengucap "SAH" dengan ekspresi luar biasa bahagia.

Aila menghela nafas pelan dari mulutnya, merasa teramat lega. Pak penghulu memberikan kode padanya untuk mencium tangan

Kaival, dia pun melakukannya.

Lalu setelah itu, Kaival diperkenankan untuk melepas penutup wajah Aila. Tangannya bergetar saat melakukan itu, apalagi saat penutup itu terlepas wajah Aila terlihat sangat cantik.

Aila didandani secara sederhana, namun bibirnya diberi warna merah menyala sehingga sangat kontras dengan wajahnya yang putih. "Masya Allah," puji Kaival.



Aila tersenyum, rasa gugupnya berganti dengan rasa malu akibat tatapan Kaival yang terlalu dalam. Sampai-sampai, banyak yang berdeham menggoda mereka.

"Lihat-lihatannya nanti aja, kali. Masih panjang nih prosesnya," seru Vallen dari luar.

Tawa pun mengiringi godaan itu.

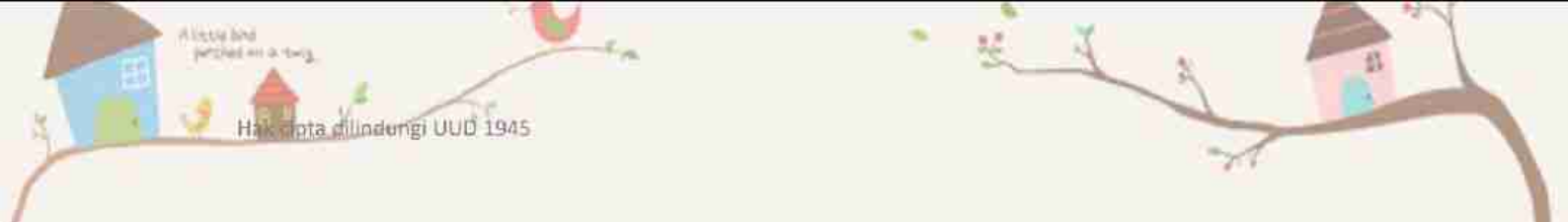
Tidak ada cincin baru, Kaival dan Aila tetap saling memasangkan cincin pernikahan mereka yang

lama. Hanya saja, Triva membelikan sebuah kalung sebagai tambahan mahar untuk Aila.

Sebuah kalung yang sangat indah dan pastinya mahal.

Setelah sesi memasangkan mahar pernikahan. Kaival dan Aila disuruh untuk menandatangani beberapa surat administrasi.

Step selanjutnya adalah mencium tangan orang tua, mendengarkan nasehat.



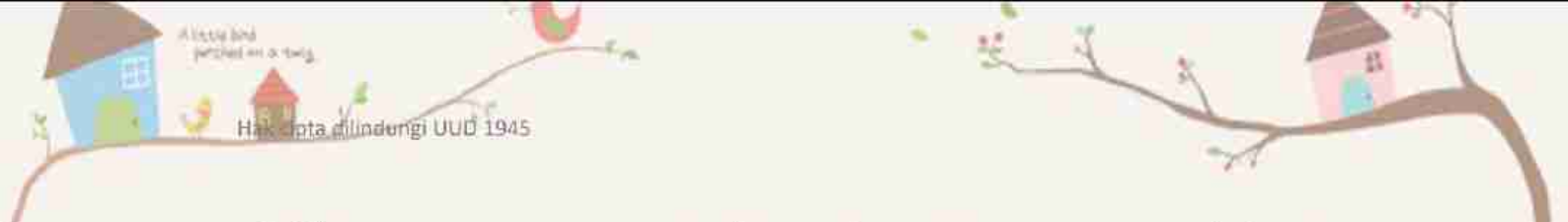
"Kaival, sejak awal Mama sudah yakin kalau kamu adalah pasangan yang tepat untuk Aila. Itu sebabnya Mama menerima kamu kembali," ujar Saraswati saat Kaival mencium tangannya. Tapi Mama minta sama kamu dan juga Aila, tolong untuk menjaga pernikahan kalian agar tidak masuk ke permasalahan yang sama. Kalian harus saling menjaga dan percaya."

"Makasih, Ma, kali ini Kaival nggak akan kecewain Mama lagi." Kaival

memeluk Mama mertuanya itu.

Giliran Aila, dia langsung menangis saat mencium tangan Mamanya. Air mata Saraswati pun turun, begitu juga beberapa orang di sana.

"Aila, di sana kamu harus pintar jaga rumah tangga kamu. Jangan sampai kejadian kemarin kamu ulangi lagi. Ingat, restu suami adalah restu dari Allah, jadi kamu nggak boleh melakukan sesuatu tanpa izin dari suami kamu."



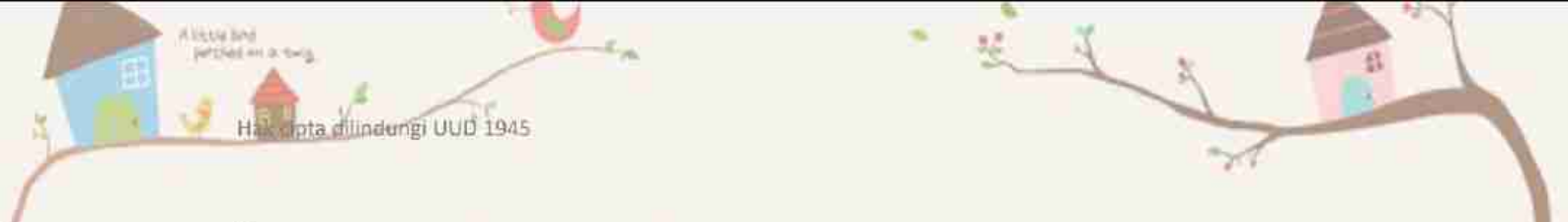
Aila mengangguk, air matanya kian mengalir deras.

"Mama mungkin nggak bisa pantau kamu secara langsung lagi..."

Aila mengangkat wajahnya menatap Sang mama. "Maksud Mama?"

"Mama nggak akan ikut kamu ke Jakarta, Mama ingin tinggal bersama Nenek kamu."

"Ma..." panggil Aila dan Kaival

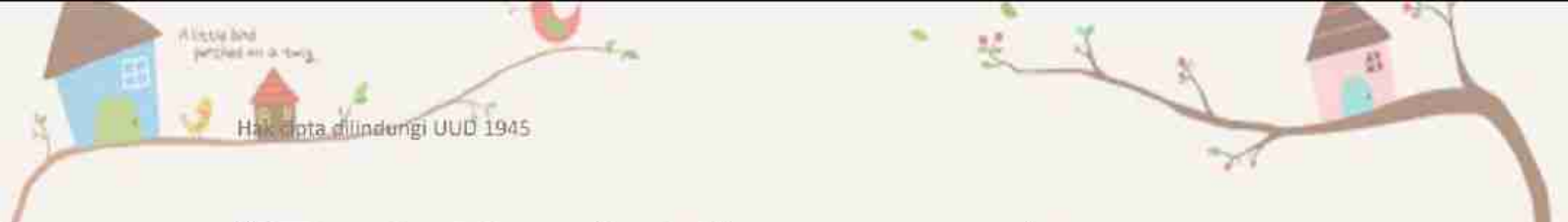


bersama-sama.

"Ma, kenapa?" tanya Aila.

"Sayang, saat anak perempuan menikah, maka tanggung jawab orang tua telah berakhir. Selanjutnya suaminya lah yang akan menjaganya. Mama percaya, Kaival akan sanggup menggantikan posisi Mama."

Semua tetua agama mengangguk setuju.

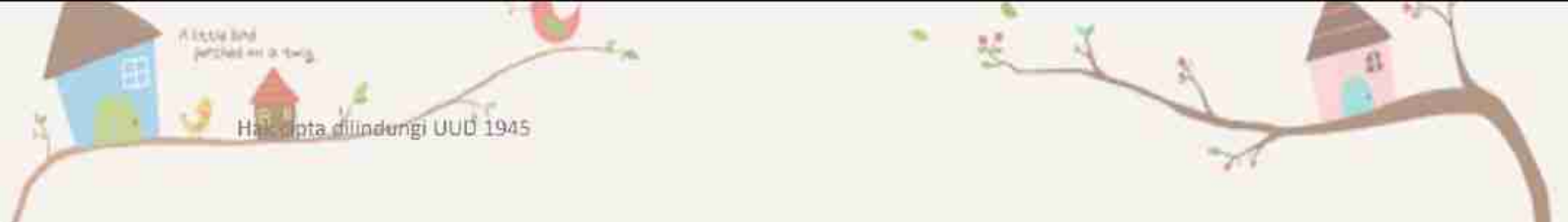


"Tapi, Ma..." Aila menggeleng.

"Kamu tenang aja, Nak. Kapan pun kamu bisa datang ke sana. Mama juga pasti akan sering-sering ke Jakarta. Apalagi kalau kamu udah kasih Mama cucu."

Aila menatap Mamanya dengan raut sedih tak tertahankan.

"Mama juga rindu sama Nenek kamu, sudah terlalu lama Mama nggak berkumpul dengan Nenek kamu dan saudara-saudara Mama."



Kalau itu alasannya, Aila bisa menerimanya. Dia tak akan melarang Mamanya yang ingin berkumpul kembali dengan keluarga. "Aila sayang Mama," ucapnya sambil memeluk Saraswati.

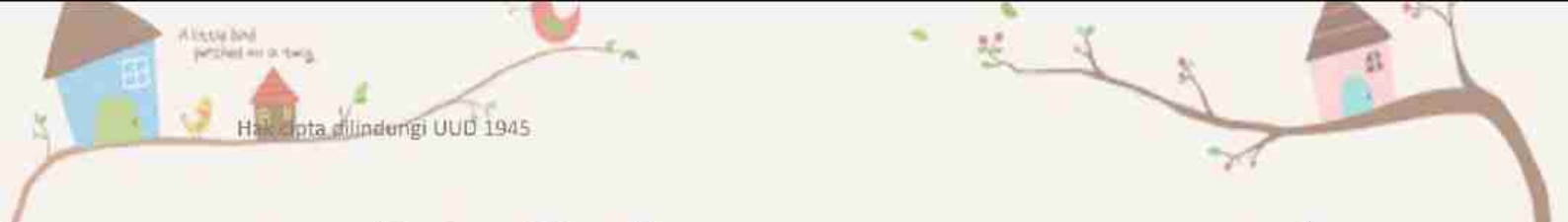
Semua orang menyeka air mata haru atas hubungan Ibu dan Anak ini. Di desa, Saraswati dan Aila dikenal sebagai dua orang yang sangat baik.

Giliran Kaisar yang mendapatkan

giliran. Dengan nada tegas, Papa Kaival itu mengancam Kaival kalau sampai berbuat macam-macam lagi pada Aila, maka Kaival akan dikeluarkan dari penerima warisan. Hingga tawa semua orang pun meledak.

Saat tiba giliran Triva, kesedihan pun kembali datang. Terutama saat Triva memeluk Aila dan melampiaskan kerinduannya.

"Jangan pergi lagi, kamu itu udah Mama anggap seperti anak Mama



sendiri. Jadi saat seorang anak pergi dari Rumah, hati seorang Ibu akan sangat terluka," ujar Triva menambah kesedihan.

"Maafin Aila, Ma..." isak Aila.

Puas menguras air mata, Aila pun menemui satu persatu yang ada di sana. Bersama Keyra, Felisha, Athalla, Vallen dan muda-muda lainnya, mereka tertawa.

Hingga terakhir saat melihat Rayen, Aila tersenyum pada pria

itu. Hanya sebatas senyum, untuk menjaga setiap perasaan yang mungkin bisa terluka.

KLi-La

shantymilan

53.

End Story

Seharian melewati rangkaian prosesi adat, membuat tubuh Aila terasa tak bertulang lagi. Masalahnya mahkota adat yang dikenakan di kepala, baru bisa dilepas setelah acara selesai. Dia harus memakai benda berat itu dari pagi hingga malam hari. Makanya ketika dilepas, Aila

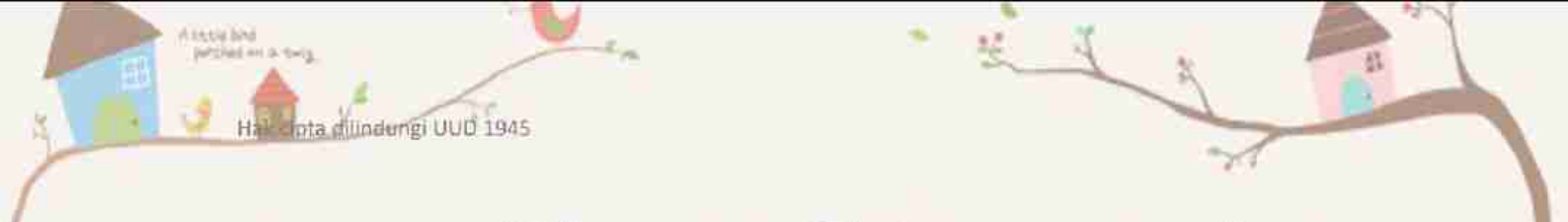
seperti bisa merasakan kembali kepalanya.

Memang tidak ada acara spesial yang meriah, karena kalau mengikuti ada di desa ini secara keseluruhan maka tidak akan ada habisnya selama satu pekan. Satu hari ini saja dihabiskan untuk menjamu semua warga desa yang datang untuk mengucapkan selamat. Memang unik, datangnya tidaklah berombongan melainkan setiap ada yang selesai makan, baru yang lain datang menyusul dan

beginu seterusnya.

Keluarga Kaival tidak bisa menginap lantaran tidak ada cukup tempat di sana dan kebanyakan dari mereka harus beraktivitas besok pagi. Kaival pun ditinggal untuk satu malan, karena tak enak bila pengantinnya langsung diajak pergi. Belum lagi Aila pasti masih ingin bersama Mamanya.

"Mama tunggu kamu di Jakarta, kali ini kalau kamu menolak datang Mama akan jemput kamu langsung,



mengerti?" ucap Triva saat akan berpamitan.

"Hehehe, iya Ma, Aila pasti dateng," sahut Aila. "Mama harus bikinin makanan yang enak, kangen masakan Mama soalnya."

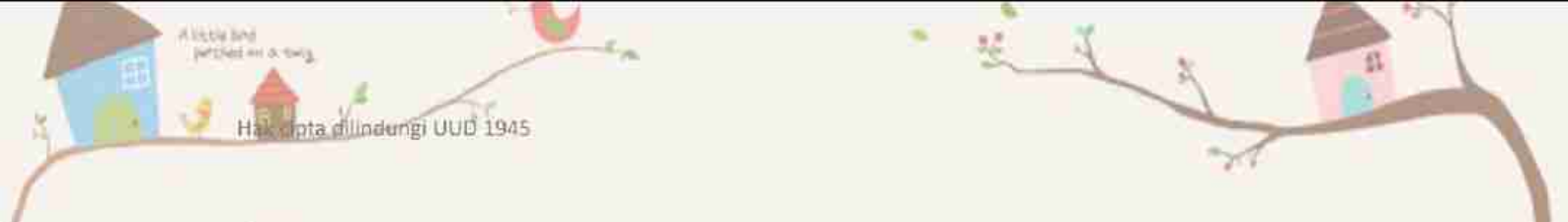
"Pasti sayang," Triva pun memeluk menantunya itu. Lalu dia menepuk pipi Kaival, "bawa Aila pulang secepatnya. Honeymoon lakukan di Jakarta," godanya.

Kaival sontak tertawa, membuat

wajah Aila merona.

"Kaival, jaga istri kamu dengan baik. Papa tunggu di Jakarta. Ingat, kerjaan kamu sudah terlalu lama terbengkalai jadi jangan macam-macam di sini," ucap Kaisar tegas.

Kaival cengengesan, dia memang telah menyusahkan Papanya itu gara-gara menitipkan perusahaannya pada sang Papa. Dia pun memeluk Kaisar. Aila ikut masuk ke pelukan Papa mertuanya

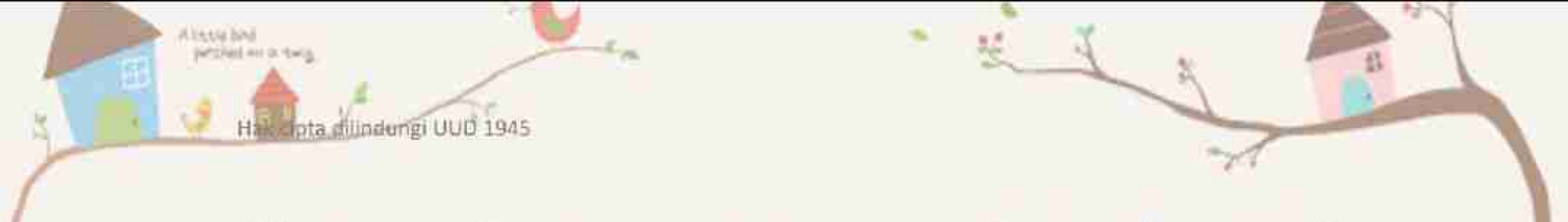


itu.

"Ditunggu kehadirannya di Rumah adik ipar," goda Keyra.

"Hahaha, kayaknya gue emang nggak bisa mangkir buat manggil lo kakak," sahut Aila tertawa.

Antara Kaival dan Rayen masih belum ada obrolan, tapi dari cara mereka saling melempar senyum, itu menandakan kalau keduanya akan segera akur seperti dulu.

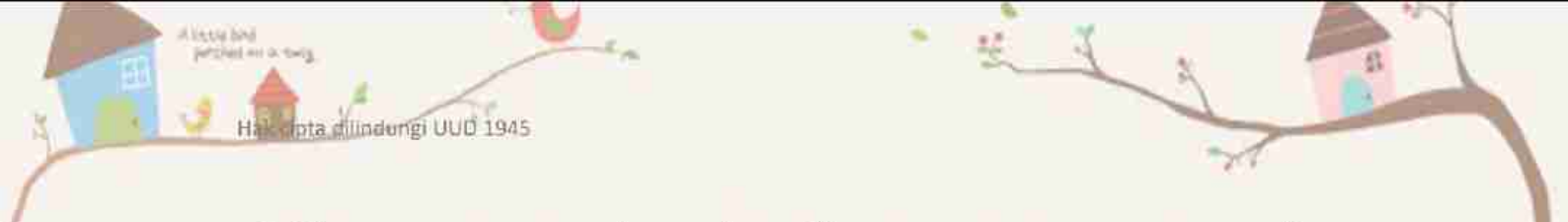


Momen haru pun terasa kian kental saat Aila menerima satu persatu ucapan dari sepupu-sepupu Kaival. Mereka berpelukan, memberikan nasehat dan terutama godaan.

"Gue udah nggak sabar shopping lagi bareng lo," bisik Felisha.

Aila pun menyanggupi itu dengan antusias.

"Ayo-ayo, ini udah malem!" seru Kaisar.



Aila pun melambatkan tangan pada iring-iringan mobil yang mulai pergi meninggalkan desa. Saking baiknya warga desa, sampai ada yang mengiringi dari belakang menggunakan motor untuk mengawal, siapa tau di tengah jalan dicegat oleh perampok atau musuh yang mengintai desa.

"Ayo," ajak Kaival untuk kembali ke Rumah.

Kaival dan Aila pun berjalan menelusuri jalan setapak dengan

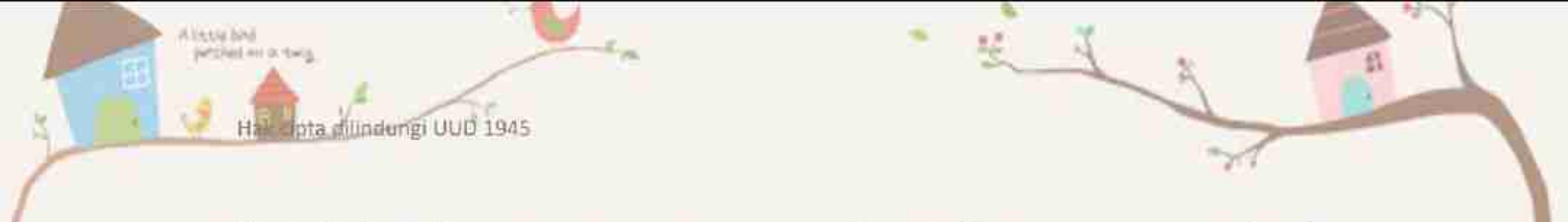
bergandengan tangan. Mereka terus tersenyum, saling tatap, lalu tersenyum lagi.

Begitu melewati kebun bunga, Aila berhenti. "Aku bakal kangen mereka semua," kata Aila sedih.

"Aku akan buat ini di halaman belakang rumah kita," sahut Kaival.

"Beneran?!" pekik Aila.

Kaival mengangguk.



"Ahhhh senengnya," Aila memeluk pinggang Kaival.

Mereka pun masuk ke dalam kebun itu untuk lebih dulu menikmati malam terakhir di desa ini. Mereka berbaring di atas rumput, dengan kepala Aila berbantalkan lengan Kaival.

"Kamu tau nggak, setiap aku kangen sama kamu, aku pasti datang kesini. Aku membayangkan saat-saat kamu ngasih aku bunga, itu sebabnya aku sangat merawat

mereka." Aila memberitahukan
alasannya memilih berkebun bunga
ketimbang yang lain.

"Seberapa banyak kamu
merindukan aku?" tanya Kaival.

"Coba kamu hitung bintang di
sana," suruh Aila menunjuk langit.

Kaival memandang taburan bintang
yang begitu banyak di langit.

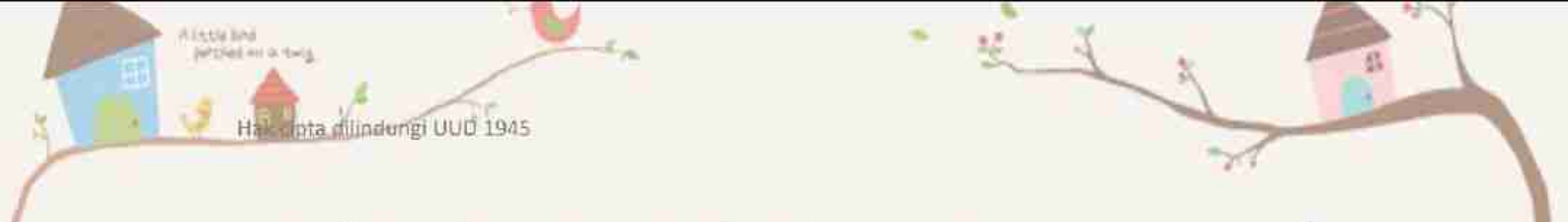
"Nggak bisa lah," sahutnya.

"Sebanyak itulah rasa rindu aku ke

kamu. Nggak bisa kehitung, selalu nambah setiap harinya dan berkumpul menjadi satu selama dua tahun ini."

"Pinter gombal ya sekarang," Kaival mencubit hidung Aila, gemas.

"Aku serius tau," Aila menyingkirkan tangan Kaival dari hidungnya. "Coba kamu bayangin, aku nggak pernah melewatkan satu detik pun buat inget sama kamu. Walau terkadang sibuk di sini menyita semua waktu, tapi kerja



otak aku menyisakan ruang untuk kamu."

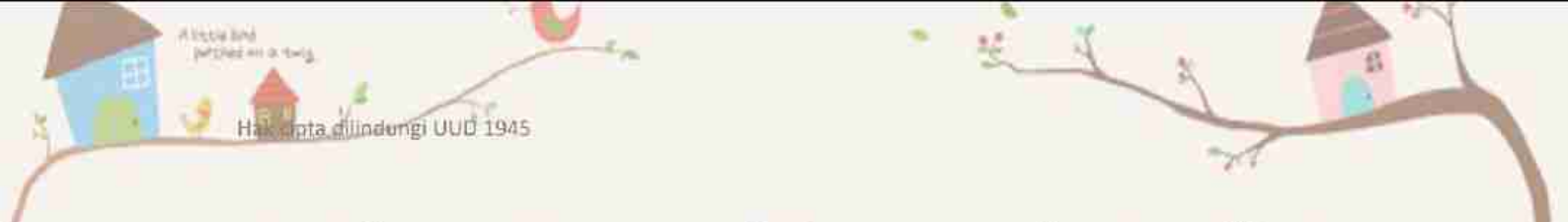
"Iya deh aku percaya."

"Kalo kamu?"

"Nggak banyak," jawab Kaival.

Wajah Aila seketika murung, dia pikir Kaival akan menggunakan ungkapan yang lebih lebay sebagaimana sifat pria itu.

Kaival tersenyum melihat Aila



cemberut. Dia kemudian membungkuk di atas tubuh istrinya itu. "Aku nggak merindukan kamu terlalu banyak, karena hati aku selalu merasa kamu itu dekat. Setiap makan, aku selalu naruh foto kamu di samping piring aku buat nemenin aku. Tidur aja, kamu ada di sebelah aku."

Aila terpana mendengar itu.

"Aku sangat mencintai kamu Aila, jadi jangan pernah ragu sedikit pun."

"Nggak mungkin aku ragu," jawab Aila sambil merangkul leher Kaival.

Kaival mendekatkan wajahnya, menempelkan bibir mereka dengan lembut. Tak menunggu waktu lama, Aila langsung membalas pagutan bibirnya.

Kaival melepaskan ciuman dan memberikan jarak pada wajah mereka untuk bicara. "Aku bakal berubah untuk kamu. Nggak akan larang-larang kamu lagi. Nggak

akan cemburu berlebihan lagi. Dan kalau kamu mau kembali menjadi Agent, akan aku izinkan."

Aila menggeleng. "Aku nggak tertarik lagi. Kalau kamu aja mau berusaha berubah buat aku. Kenapa aku nggak bisa berubah juga buat kamu?"

Kaival tersenyum mendengar itu.

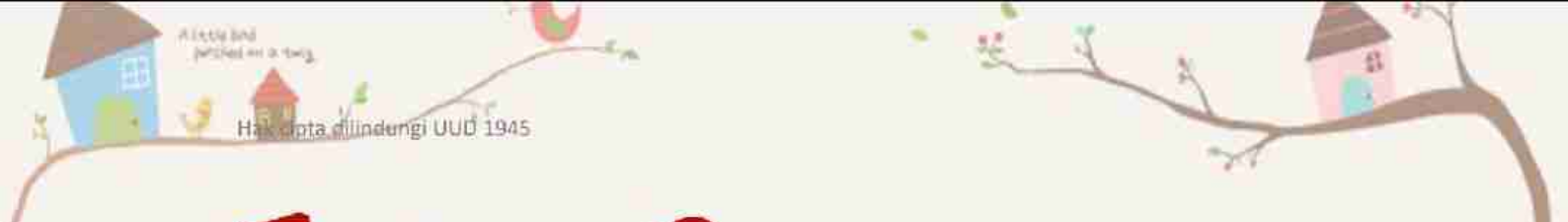
Mereka pun kembali berciuman, kali ini begitu dalam dan lama. Kaival menekan bibirnya,

menghisap bibir Aila dengan penuh nafsu.

End story...

KLi-La

shantymilan



A little bird
perched on a twig.

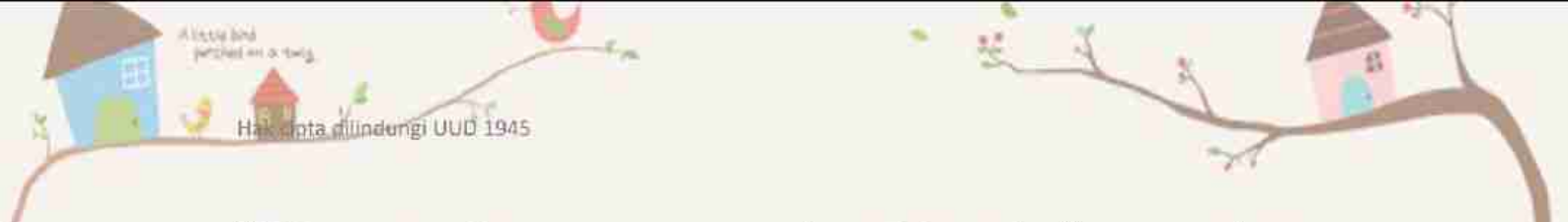
Hak cipta dilindungi UUD 1945

Extra Part 1

Ini malam pertama?

Sebut saja begitu.

Kaival dan Aila telah terlalu lama tak menyatukan tubuh mereka dalam ikatan cinta yang penuh nafsu. Setelah semua orang pulang, Saraswati mengungsi ke Rumah tetangga, barulah Kaival dan Aila bisa masuk ke kamar.

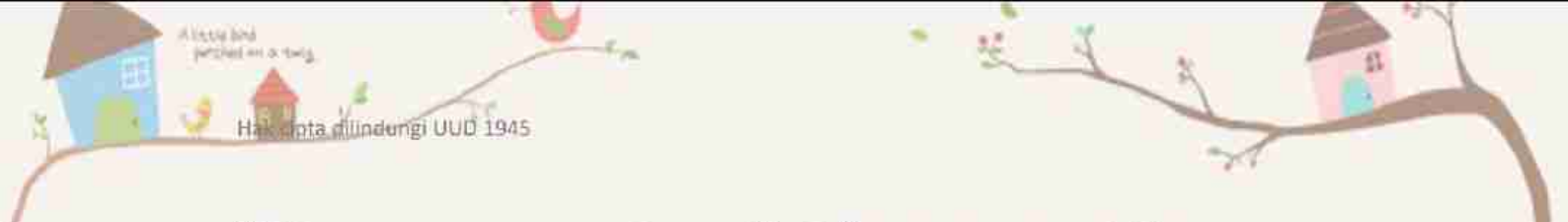


"Kamu inget nggak Ai, dulu waktu di Rumah Nenek kamu, ranjangnya juga sama kayak gini," ucap Kaival.

Aila terkekeh. "Apa ini kebetulan, Kai? Honeymoon kita selalu berhubungan dengan ranjang besi," sahut Aila.

Tawa keduanya pun pecah.

Kaival menguji kekuatan ranjang itu dengan mendudukinya berulang-ulang.

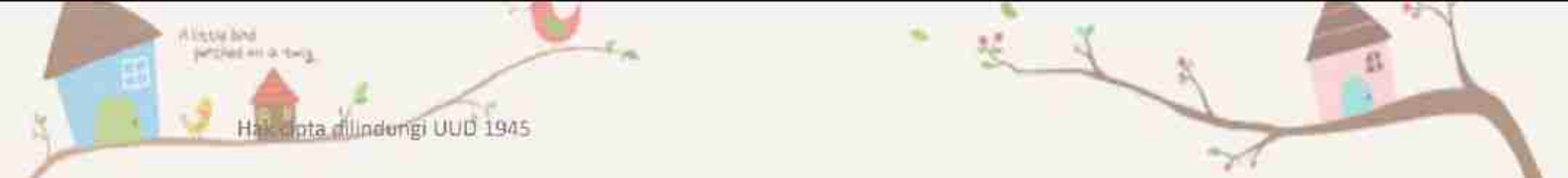


"Kamu ngapain sih?" tanya Aila.

"Mau test aja siapa tau sama kayak di rumah Nenek kamu, berisik."

Aila pun tertawa. Momen itu teringat kembali, dimana saat mereka baru mulai bercinta, suara berisik dari ranjang besi itu membuat mereka tertawa.

"Ranjang ini nggak sejelek itu," ujar Aila di sela tawanya.



"Aku nggak malam ini berakhir,"
bisik Kaival tepat di telinga Aila.

Mereka kembali berciuman, kali ini dengan nafsu yang lebih membara. Sambil berciuman, Kaival membuka kancing piyama tidur Aila, lalu melepaskannya dari tubuh Aila. Bra Aila pun ikut terlepas hingga bagian atas tubuhnya wanita itu menjadi benar-benar polos.

Kaival membaringkan Aila tanpa melepaskan ciuman, dipagutnya dengan lidah bertaut dan

hisapan-hisapan dalam.

Aila melenguh merasakan desiran yang mengalir dalam tubuhnya saat Kaival meremas payudaranya. Karena sudah sangat lama tidak dijamah, ini terasa seperti pertama kalinya disentuh.

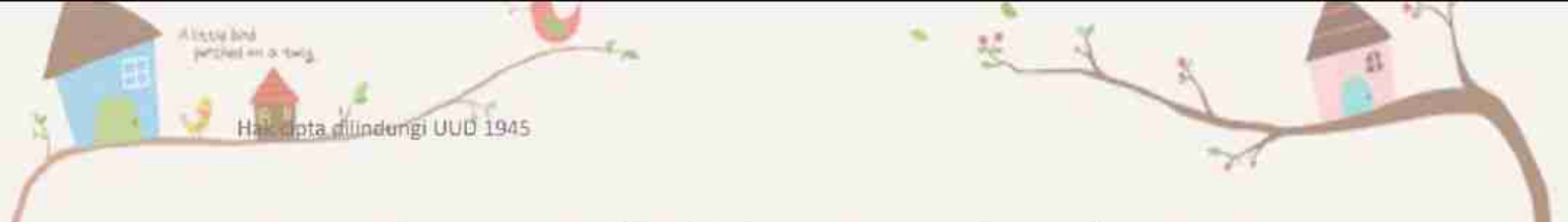
Ciuman Kaival turun ke leher, dia menciptakan banyak ruam merah di sekitar kulit Aila itu. Besok, ingatkan Aila untuk memakai syal atau baju berkerah tinggi.

Kaival mengangkat kepalanya menatap payudara Aila. "Tetap sama," pujinya.

Pipi Aila merona, dia menutupi dadanya menggunakan tangan tapi. kaival melarangnya.

"Keindahan kayak gini nggak boleh ditutupi, harus dinikmati," bisik Kaival. Dia menurunkan bibirnya merayapi payudara Aila, menjilatinya secara perlahan-lahan.

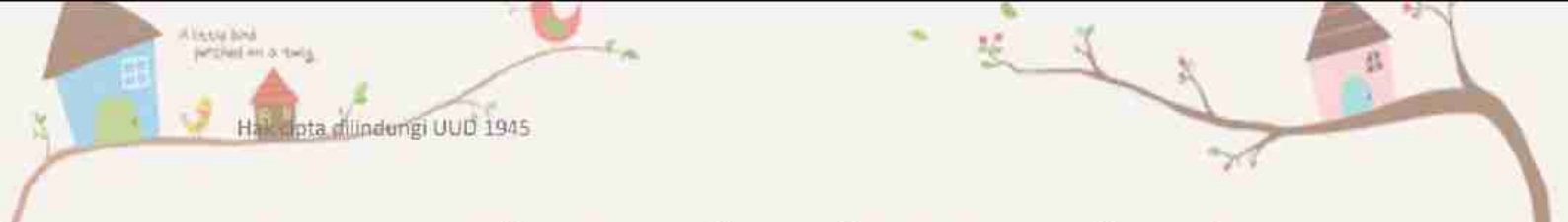
"Ahhhhh," tubuh Aila melengkung



menahan geli. Dia mendesah tanpa henti kala ujung putingnya makin mengeras mendapat jilatan dan kuluman dari Kaival.

Kaival meremas kedua payudara Aila sambil memandangi hasil remasannya itu. "Indah banget," pujinya lagi.

Setengah jam bermain dengan payudara Aila hingga merah semua, Kaival pun menurunkan celana panjang wanita itu. Dia tersenyum geli saat Aila masih malu-malu dan



merapatkan paha. Dengan lembut, Kaival melebarkan paha Aila itu lalu memandangi vagina yang merekah itu dengan tatapan kagum.

Kaival menggesek permukaan vagina Aila dengan jari telunjuknya, turun naik dengan sensual. Miliknya ikut berdenyut, terutama saat Aila mendesah sexy di telinganya. Tak sabar lagi, Kaival membenamkan wajahnya di antara dua paha Aila. Dia menjulurkan lidahnya, menjilati sesuatu yang terselip di antara bibir Vagina.

"Enak," gumam Kaival.

"Ahhhhh," Aila kembali mendesah, melenguh dan bergerak gelisah saat lidah Kaival itu menyapu bersih dan memainkan klitorisnya.

Kaival menciumi permukaan intim itu, mengecapnya dari ujung ke ujung. Dia membuka celananya, tak tahan lagi karena miliknya itu sudah tegang luar biasa.

"Ahhhhhhh," Aila sedikit menjerit

saat ujung penis Kaival berusaha menerobos lubang kecil miliknya. Akibat sudah terlalu lama tak dimasuki, lubang itu seakan kembali merapat.

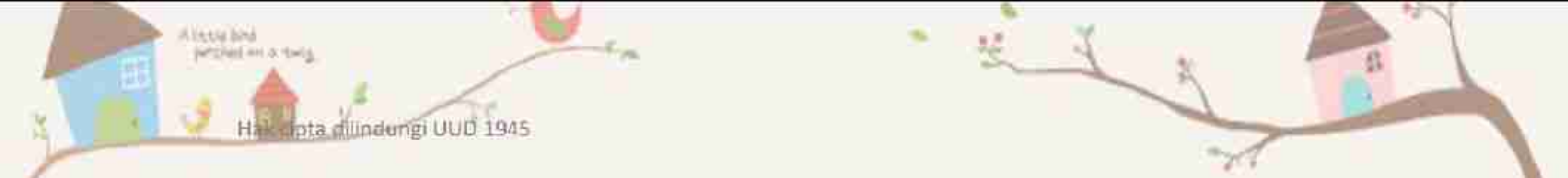
Karena susah memasukkannya, Kaival menarik penisnya. Dia lebih dulu menggesek-gesekkan penisnya itu ke belahan bibir Vagina Aila untuk melumasinya dengan cairan.

Baru seperti itu saja, Aila sudah merasa sangat enak. Apalagi

ketika Kaival kembali melakukan penyatuan, awalnya terasa sakit tapi lama kelamaan menjadi sangat enak.

"Shit! Akhirnya aku bisa ngerasain ini lagi," ujar Kaival dengan terus menggerakkan tubuhnya. Dia mempercepat ritme, agar mereka segera mencapai puncak yang pertama.

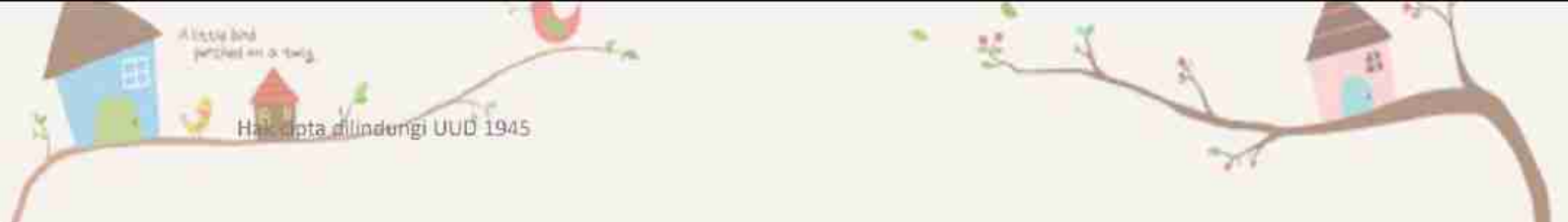
"Ahhhhhhhhh," keduanya berpelukan, merasakan nikmatnya meledak bersama-sama. Milik



Kaival masih tertancap di dalam,
menyemburkan cairan hangat yang
akan menjadi awal harapan mereka
untuk memiliki seorang anak.

KLi-Li

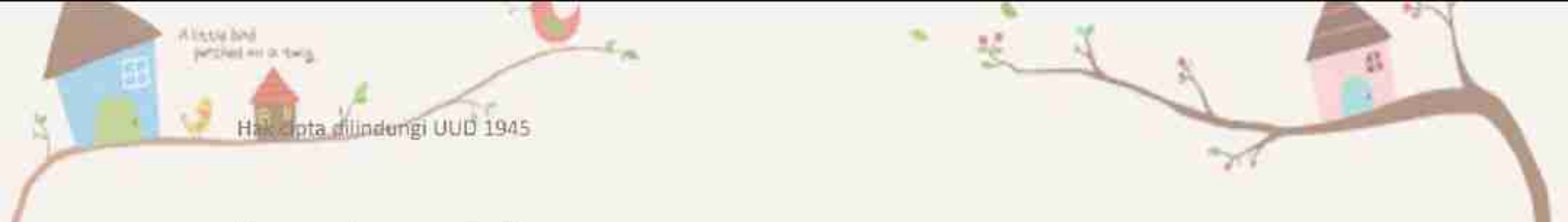
Sudah jam 5 pagi, Kaival dan Aila
baru berhenti bermain sepuluh
menit yang lalu. Mereka sudah
tidak kuat lagi, berbagai gaya
telah dicoba dan kedua kaki
mereka sudah lemas. Maka opsi
yang dipilih adalah masuk ke
selimut yang sama, berpelukan.



"Aku nggak sabar buat jalanin hidup sama kamu lagi. Di rumah kita, cuma kita berdua." Kaival mengatakannya sambil menatap plafon kamar yang sudah rusak.

"Nggak cuma berdua, Kai, kita akan jalani itu bersama anak-anak kita." Aila pun menatap ke masa depan yang sama.

"Dua aja cukup Ai, aku nggak mau sampai mereka kekurangan kasih sayang karena kita terlalu banyak

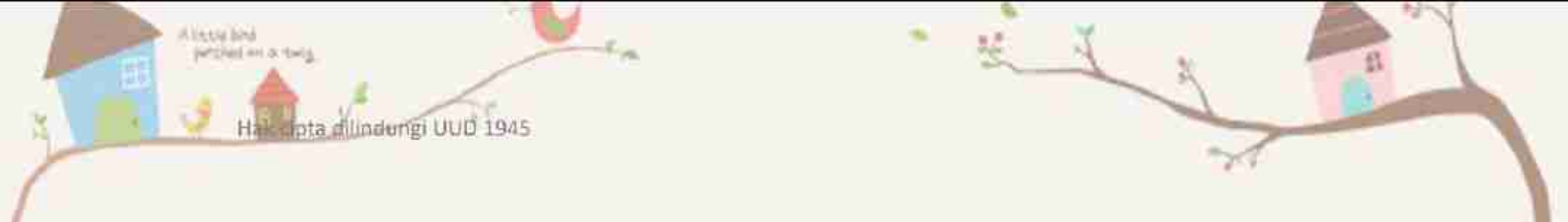


berbagi."

"Aku setuju, dua aja cukup. Cowok dan cewek, pasti seneng banget."

"Pertama harus cewek, keinginan aku buat kasih nama anak kita Kaila harus terwujud," kata Kaival mengatur.

"Hahaha, kamu masih inget?" tanya Aila. Dia pun inget banget waktu Kaival mengganggunya, pria itu tanpa tau malu menyebutkan nama anak untuk mereka.



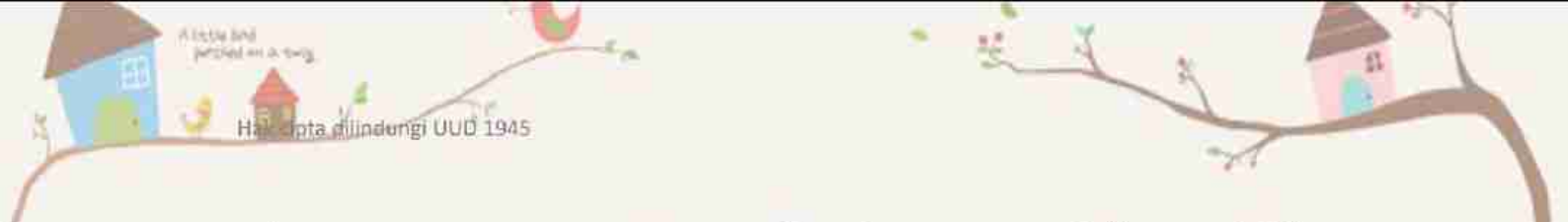
"Omongan aku nggak meleset, kan?
Akan ada Kaila sebagai penghubung
nama kita."

Aila mengangguk.

"Terus kalau cowok, namanya
siapa?" tanya Aila.

"Kamu nggak berniat nyumbang
nama gitu?" cebik Kaival.

"Hahaha, belum kepikiran. Tapi...
Akhir-akhir ini kok aku suka

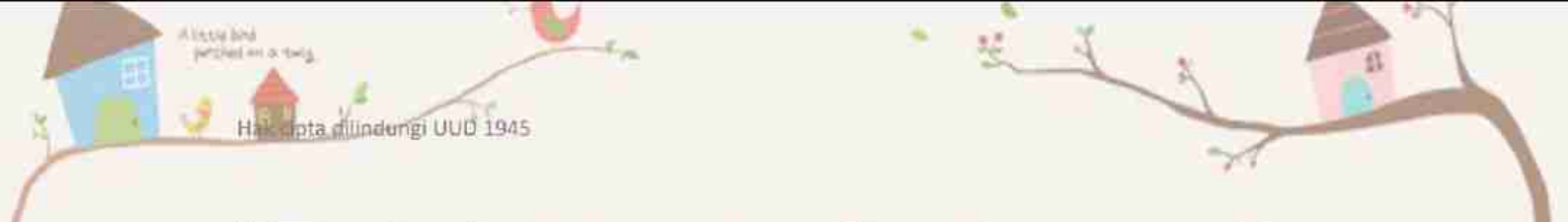


dengan nama Raja ya?" Aila tertawa dan berpikir.

"Raja?"

"Iya. Raja. Kayaknya keren aja gitu. Apalagi kalau nanti dia setampan dan segagah kamu. Pasti cocok sama namanya."

Kaival mengangguk, setuju dengan pendapat itu. "Dia bakal digilai oleh banyak wanita nantinya," ucapnya bangga.

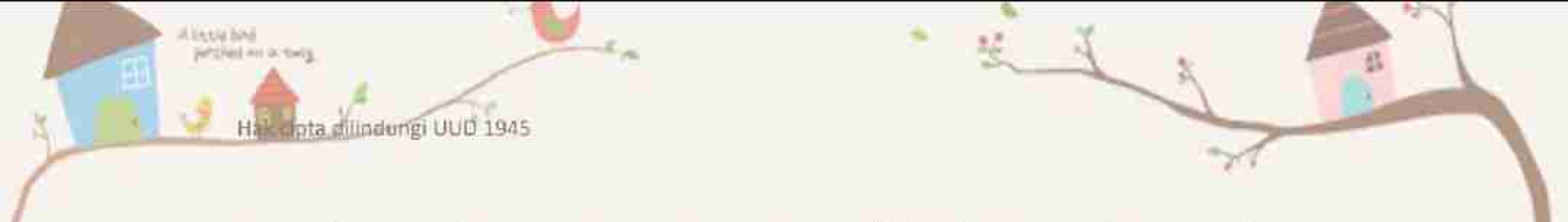


"Tapi jangan segila kamu. Aku nggak mau anak aku sampe sembarangan ciuman sama cewek di club malam." Aila jelas masih mengingatnya.

"Hahahaha, anjir kamu masih inget aja," tawa Kaival menggema di subuh hari.

"Inget lah, itu kesan pertama aku buat kamu."

"Kalau aku nih ya, kesan pertama yang aku inget banget waktu kamu

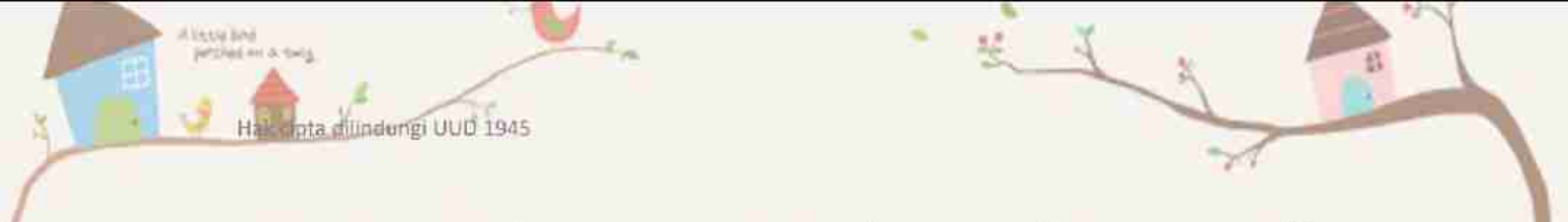


todongin senjata di kepala aku.
Sumpah saat itu kamu keren
banget, Ai. Aku jadi semakin suka
sama kamu," timpal Kaival.

Krek.

"Dan sekarang pun aku bisa ulang
itu," kata Aila dengan ujung pistol
menyentuh kepala Kaival. Entah
kapan dan bagaimana dia
mengambil pistol, tapi Kaival harus
memujinya.

Kaival menahan nafas, dia



menyesal mengatakan itu tadi.

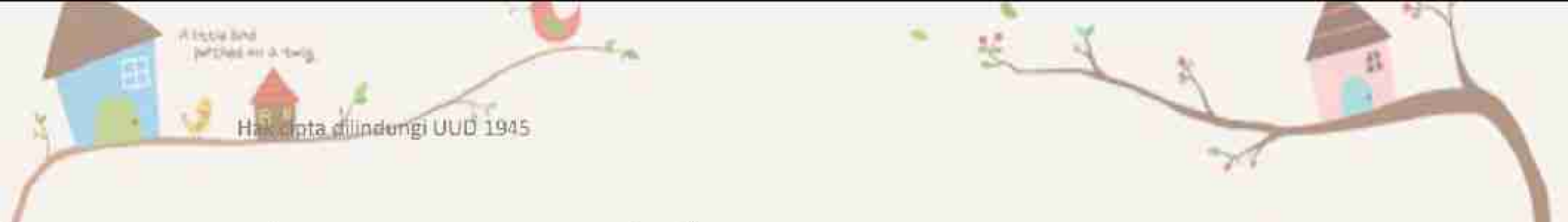
"Kamu kok bisa sih masih simpen yang begituan?"

"Kenapa? Takut?" goda Aila.

"Ya... Nggak sih. Cuma..." Kaival terbata-bata saat Aila menarik pelatuk. "jangan main-main deh, Ai, kamu bakal jadi janda kalo aku mati."

"Dor!" jerit Aila.

Kaival seketika memejamkan mata



dengan wajahnya yang sangat pucat. Dia begitu ketakutan.

"Hahahahahah," tawa Aila begitu renyah. Padahal pistol itu kosong tanpa peluru. Dia mana mungkin menodongkan pistol berpeluru di kepala suaminya sendiri. Seperti kata Kaival tadi, dia bisa menjadi janda.

"Sialannnn," Kaival begitu geram karena Aila berhasil memermalukannya. Dia menindih istrinya itu dan menghukumnya

tanpa ampun.

"Hahahahaha."

Sebuah hukuman yang akan
membuat Aila ketagihan.

KLi-Li



A little bird
perched on a twig.

Hak cipta dilindungi UUD 1945

Extra part 2

Baby Blues Syndrome.

Adalah suatu kondisi yang biasa terjadi pada seorang Ibu setelah melahirkan. Biasanya terjadi rasa sedih, cemas sampai akhirnya stres. Akan tetapi, ada sebuah kondisi di mana seorang ibu merasa resah, gelisah, serta cemas sehingga menjadi tidak nyaman.

Nah, Aila sedang mengalaminya sekarang. Setelah melahirkan Putri pertamanya, Kaila. Dia menjadi tidak nyaman, sedih, kecewa dan berbagai hal negatif lainnya. Aila cemburu pada Kaila, lantaran Kaival lebih sering bersama putrinya, ketimbang memperhatikan dirinya yang masih terbaring lemah karena Operasi sesar.

Aila tiba-tiba menangis, terisak sangat pilu bagai ada yang

menyakitinya. Membuat Kaival yang sedang memandangi Kaila, terkejut.

"Kamu kenapa? Perut kamu sakit?" tanya Kaival cemas.

"Apa aku harus sakit dulu, baru kamu mau perhatiin aku?" tanya Aila dengan sorot mata terluka.

"Ai, kamu ngomong apa sih? Emang aku nggak merhatiin kamu? Aku bantu kamu jagain Kaila, karena kamu masih sakit. Itu apa

namanya?"

"Bohong. Kamu jagain Kaila, karena kamu memang lebih sayang sama dia. Kamu lupain aku, kalau aku ini juga butuh kasih sayang kamu."

"Astaga, Ai, kok kamu ngomong kayak gitu sih? Kamu cemburu sama anak sendiri?"

Aila tiba-tiba marah karena Kaival tak mau mengalah dan malah mengajak berdebat. "Wajar kan kalau aku cemburu?! Sejak aku

melahirkan kemarin malam, fokus kamu tuh cuma ke Kaila. Kamu nggak sedikit pun nanya ke aku, apa aku baik-baik aja atau butuh sesuatu. Kamu malah nyuruh perawat buat ngurus aku."

"Aila, aku nyuruh perawat karena aku nggak ngerti gimana cara ngurus kamu. Aku nggak mau ngelakuin kesalahan, karena perut kamu baru dijahit. Kamu jangan kayak anak kecil deh," karena udah capek banget begadang semalaman, Kaival pun tersulut emosi.

Dari marah, Aila menangis kembali.
"Kamu emang udah berubah,
sekarang udah mulai
bentak-bentak aku. Liat aja
bentar lagi kamu pasti bakalan
bosen sama aku."

Kaival menghela nafas. Entah apa
yang terjadi pada istrinya itu, dia
mengalah. Dia duduk di samping
ranjang dan membelai rambut Aila.
"Kamu kenapa sih? Aku nggak
berubah, Ai. Malah tanpa kamu
sadari aku semakin cinta sama

kamu, karena kamu udah berjuang keras melahirkan anak aku."

Aila terisak.

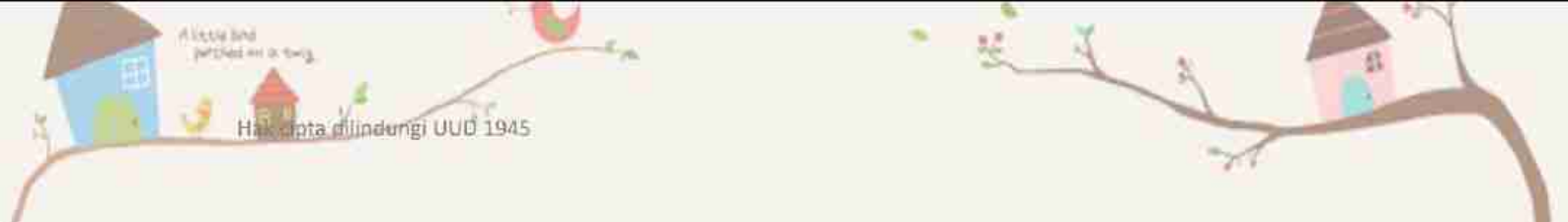
"Kamu tau nggak, hati aku hancur saat melihat kamu kesakitan. Rasanya aku pengen banget pindahkan rasa sakit itu ke badan aku, biar kamu bisa istirahat. Apalagi waktu lihat perut kamu dibelah, aku pengen marah sama dokternya karena aku nggak sanggup lihat darah kamu keluar segitu banyaknya. Aku takut kamu

kehabisan darah, aku takut banget,
Ai."

Mendengar itu, suasana hati Aila menjadi lebih tenang. Emosinya memang sangat mudah berubah-ubah untuk satu kesalahan kecil saja.

"Ehm," Triva berdeham. Di sebelahnya Saraswati juga sedang tersenyum.

"Ma," sapa Kaival dan Aila serempak.

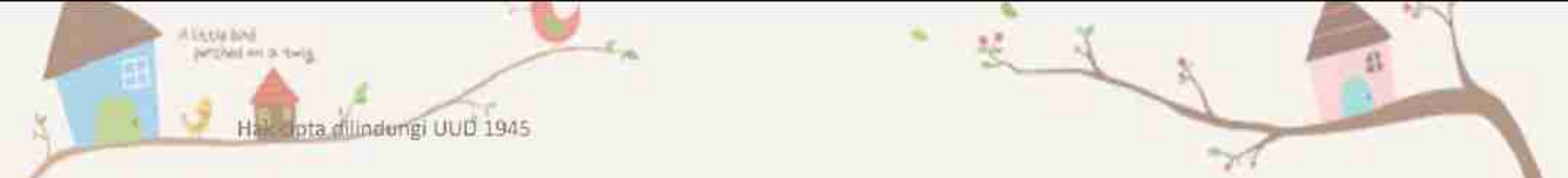


"Mama udah denger dari tadi," kata Triva sambil mendekat. Sementara Saraswati lebih memilih menggendong Kaila.

"Kai, Aila ini terkena baby blues syndrome," beritahu Triva. Dia pun menjelaskan seperti apa Syndrome itu menyerang seorang Ibu.

"Nggak bahaya, Ma?" tanya Kaival.

"Ya nggak lah, wajar kok. Rata-rata 40 sampai 80 persen



Ibu yang baru melahirkan akan mengalami itu. Mama juga pernah waktu lahirin Keyra. Tapi nggak lama, karena Oma Vanessa aelalu nasehatin Mama kalau itu cuma sugesti jahat, nggak boleh dituruti."

Aila mendengarkan itu dengan baik.

"Setelah melahirkan kamu, Mama nggak pernah lagi ngalamin itu. Karena Mama udah bisa melawannya."

"Tapi Kaival emang lebih sayang sama Kaila, Ma," ujar Aila merengek.

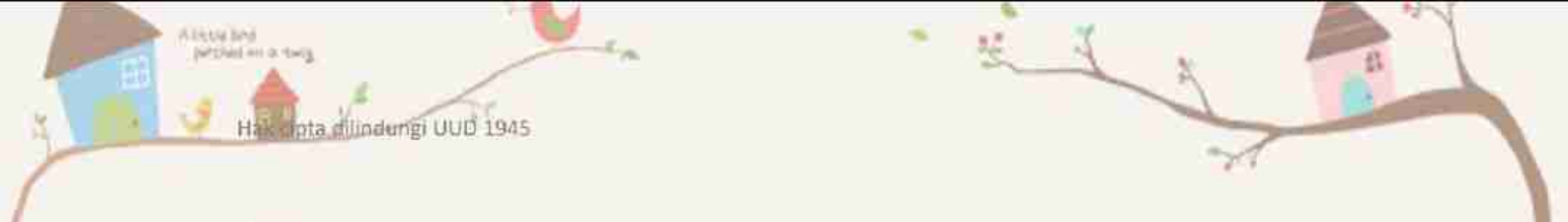
"Itu cuma perasaan kamu aja, Ai," Saraswati yang menyela. "Kamu takut Kaival nggak merhatiin kamu lagi, makanya kamu cemburu sama Kaila. Tapi sebenarnya, Kaival mencurahkan cintanya yang besar sama kamu melalui rasa sayangnya pada Kaila."

Triva mengangguk setuju.

Aila menatap Kaival dengan wajah murung. "Jadi kamu nggak bosan kan sama aku?"

"Astaga, ya nggak lah, Ai. Harus pakek sumpah yang kayak gimana sih biar kamu percaya kalau cinta aku ke kamu itu malah nambah. Kaila alasannya," Kaival meyakinkan.

Aila pun menjadi rileks, kesedihannya hilang. Dia meminta Saraswati meletakkan Kaila ke samping tubuhnya. Padahal sejak pagi dia tak ingin melihat anaknya



itu.

"Sayang, maafin Mama ya..."
melihat wajah polos bayi Kaila,
membuat hati Aila menyesal
sempat cemburu pada anaknya itu.

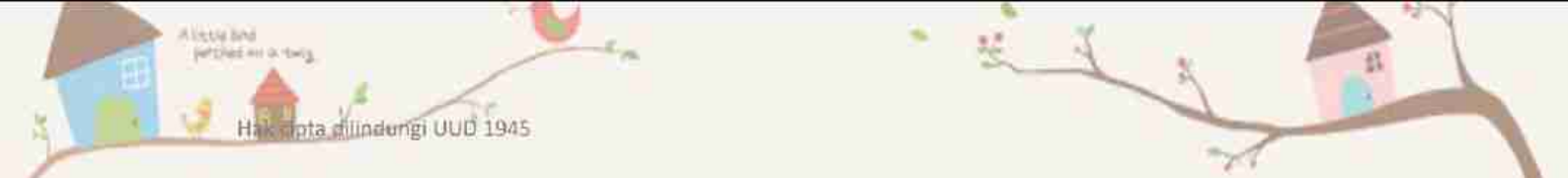
Kaival pun bernafas lega. Dia
melompat ke sofa bed di kamar
rumah sakit itu, lalu tengkurap dan
tidur.

"Hahaha, ada kita Kaival langsung
molor," cibir Triva.

"Nggak papa, dia pasti capek jaga semaleman," sahut Saraswati.

Ketiga wanita itu pun bermain-main dengan Kaila. Mereka berdebat soal Kaila yang lebih mirip siapa. Kalo Triba bilang lebih mirip Aila, sementara Saraswati sebaliknya.

KLi-Li



Kembali ke Rumah adalah hal yang paling menyenangkan untuk Aila. Karena kalau di rumah sakit, dia merasa tidak begitu bebas. Dengan berada di Rumah, Aila bisa melangkah kemana-mana tanpa dibatasi oleh ruang gerak.

"Sayang, hati-hati loh bekas operasi kamu masih belum sembuh," ujar Kaival menasehati.

Aila yang sedang berjalan lambat menuju dapur untuk menyimpan ASI dari hasil pompanya, menoleh

dan berkata, "paling dijahit ulang kalau lepas."

"Amit-amit, Aila!" sergah Kaival.

Tak hanya Aila, para pembantu dan Triva sampai ikut tertawa. Kaival sepertinya sangat trauma gara-gara menyaksikan langsung proses pembelahan perut Aila saat operasi melahirkan.

"Dasar penakut," cibir Aila sambil duduk di samping suaminya itu.

"Ai, itu mengerikan," tegas Kaival.

"Kamu sih nggak lihat gimana mereka keluarin Aila dari dalam perut kamu. Lihat nih, bayangin itu aja bikin aku merinding. Ngilu tau," Kaival masih bergidik.

"Aku pernah lihat kok, waktu salah satu pengungsi mau ngelahirin di lokasi perang. Nggak ada tim medis. Nggak ada tenaga yang memadai. Jadi dengan alat seadanya, ya gitu deh..."

"Stop, oke? Aku nggak mau bahas

yang kayak gitu." Kaival mengangkat tangan dan berdiri.

Tak lama kemudian, Keyra dan Rayen datang dengan membawa Princess. Kaival tak ingin menunda lagi, dia langsung mengajak Rayen menjauh untuk membicarakan sesuatu.

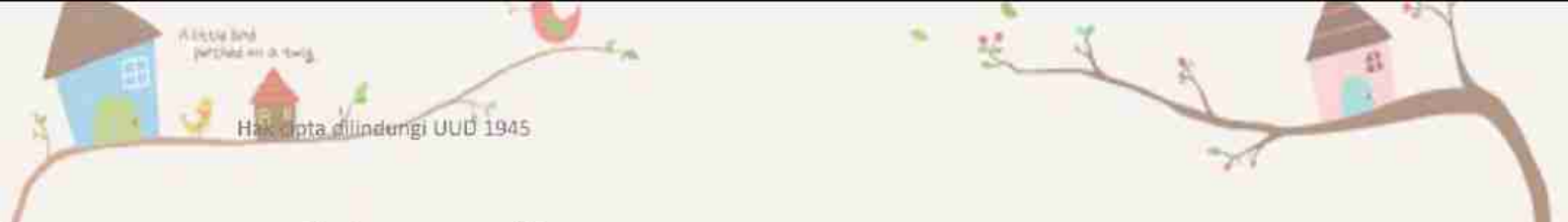
Selama dua pria gentle itu bicara, Aila dan Keyra saling berbagi pengalaman tentang operasi sesar. Keyra menceritakan gimana prosesnya setelah lahiran yang

ternyata lebih menyakitkan karena dia mengeluarkan dua bayi sekaligus.

"Ini sih rasa-rada sakit dikit kalo banyak gerak," beritahu Aila.

"Makanya harus mantep. Normal dan operasi itu beda, Ai. Kalo normal sakitnya pas lahiran doang, kalo operasi sakitnya lama."

"Iya juga sih, berarti kita nggak boleh asal judge para ibu yang lahiran sesar karena sama aja



sakitnya."

"Setuju!" pekik Keyra.

Hanya berjarak sebentar, Rayen dan Kaival telah kembali sambil tertawa. Keduanya duduk di samping istri masing-masing.

"Udah baikan nih?" sindir Keyra.

Rayen dan Kaival hanya tertawa.

Aila menyentuh lengan Kaival, menatap suaminya itu dengan



bangga karena mau meminta maaf.

"Ini baru suami aku," bisiknya.

Kaival tersenyum.

"Wah, senang lihatnya. Foto yuk!"
ajak Triva yang kemudian
mengeluarkan ponsel.

Rayen dan Keyra yang
menggendong Princess, bersanding
dengan Aila dan Kaival yang
menggendong Kaila. Kedua pasang
suami istri itu tersenyum menatap
kamera.

"Cheeers," pandu Triva.

Klik.

KLi-Li

shantymilan

Cuap-cuap Manjahhh

Finally, selesai juga 3 sesion Kai-La 3 ini.

Boleh cerita dikit?

Ini sempet stuck lama banget karena kehilangan feel dan mood, sampe-sampe judul baru keluar lebih dulu.

Dan akhirnya...

Setelah menguras otak (Sumpah) selesai juga.

Makasih ya buat semuanya, terutama maaf untuk typo-typo yang bertebaran.